TELAH DIB
LEBIH DA
530
watt
When
MET YOU
elamanya cinta satu malam berakhir hanya di ranja

DARK ROSE PUBLISHER

TELAH DIBACA LEBIH DARI 530K wattpad

# When I MET YOU

Tak selamanya cinta satu malam berakhir hanya di ranjang.

Dindin Thabita

RANDALL'S SERIES BOOK ONE

Dindin Thabita

# When I Met You

**WHEN I MET YOU**

Penulis : Dindin Thabita
Editor : Riskaninda Maharani, LY
Tata Letak : CLB
Design Cover : ELLEVN CREATIONS


**Diterbitkan pertama kali oleh:**
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-61-6689-0
Cetakan 1, April 2018

# Bab Satu

## New York City

**SEBUAH** klub mewah di kawasan East Hampton, New York City, tepatnya di dekat Main Beach, ramai menjelang tengah malam. Tampak deretan mobil mewah terparkir di tempat parkirnya yang luas. Lampu yang berada di pintu utama klub terlihat bersinar terang dan berwarna-warni. Suara musik terdengar menghentak dari dalam klub.

Para pelayan berpakaian kelinci tampak hilir mudik mengantarkan pesanan. Para bartender ikut memperlihatkan kebolehan mereka. Aroma tembakau mahal disertai dentingan gelas sloki berisi wiski, tequila, vodka, bahkan anggur, mengimbangi dentuman musik. Terlihat sebagian besar pengunjung berdansa di lantai dansa. Sebagian lainnya berada di meja-meja besar, tengah bercakap ataupun bercumbu.

Setiap malam, terutama pada Jumat malam, Barkeley Club selalu didatangi oleh sosialita Amerika maupun para turis kaya dari luar negeri. Mereka berpesta semalam suntuk ataupun bertemu sekadar untuk *one standing night. One standing night.* Frase mesum itu seakan sudah sangat biasa bagi telinga para manusia modern itu.

Tampak sebuah meja besar terisi oleh para gadis cantik berpakaian seksi yang tengah meminum tequila. Sebagian besar dari mereka sepertinya sudah biasa berada di tempat seperti ini. Namun, ada salah satu dari mereka yang terlihat canggung, bahkan

bergerak risih, dengan gaun krem mini tanpa lengan yang dikenakannya.

Gadis itu cantik. Sangat cantik malah! Dengan kesan klasik dan aristokrat. Berambut pirang keemasan yang tergerai lembut di bahunya yang polos. Dia bermata biru pekat dan memiliki wajah berbentuk bujur telur. Wajahnya seperti jelmaan bidadari. Tubuhnya yang padat berisi dan memiliki lekuk menggiurkan dianggap bagai sebuah ciptaan iblis penggoda bagi lawan jenis. Tetapi, Kimberly Stewards bukankah gadis penggoda, melainkan jauh dari itu. Kim, panggilannya, hanyalah gadis kuno yang terjebak dalam kehidupan modern dan percaya pada cinta sejati, sehingga membuatnya patah hati parah saat sang tunangan meninggalkannya dan malah menikahi sahabat kecilnya.

"Ayolah, Kim! Jangan memalukan seperti itu! Kau harus menatap para pria yang ada di sini. Carilah pasangan *one standing night*-mu!" Gadis berambut merah dengan aksen Boston yang kental tampak menepuk paha Kim yang segera menatapnya dengan wajah panas. Kim seakan diingatkan mengapa dia berada di klub itu.

Julia - seorang gadis berambut cokelat pendek - terdengar tertawa renyah setelah menenggak anggurnya. Dia berkata ringan, "Kim takkan pernah bangkit dari duduk, bahkan jika dia dapat bertahan bersama gaun mini itu saja sudah menakjubkan!" Dengan bola mata sama birunya dengan Kim, Julia menatap Kim dengan tajam, "Jangan bilang, kau masih saja memikirkan si jahanam David itu!"

Wajah Kim memanas. Tentu saja, dia sendiri yang mengatakan akan mencoba *one standing night* bersama siapa saja malam itu untuk membunuh bayangan David yang sudah menikah seminggu lalu bersama Keira! Bahkan, bekas sahabatnya itu sedang mengandung benih David. Mengingat itu, rasanya Kim ingin

menangis. Selama berhubungan, David selalu memaksa dirinya memakai pengaman, tetapi tidak dengan Keira. Dan saat dia meminta penjelasan pada Keira - mengapa dia menjebak David dengan tidak menyuruh David menggunakan pengaman, Keira mengatakan sesuatu yang membuat Kim sesak napas.

*"Dia merasa nyaman bersamaku. Kau begitu kaku dan monoton, Kim. Dia ingin wanita memegang kendali sesekali dalam hal bercinta. Selain itu, aku selalu mendengarkan keluhannya dalam pekerjaan. Baginya, kau terlalu tangguh. Kau seorang wanita karir, yang bahkan memiliki IQ di atasnya. Dia ingin dikendalikan di atas ranjang, tetapi ingin menjadi seorang pengendali dalam kehidupan sehari-hari. Dia tidak menemukan semua itu dalam dirimu!"*

*Sialan!* Tanpa sadar, Kim memaki dalam hati. Dan suara keras Julia membawanya kembali pada suasana klub.

"Kau ingin membuktikan bahwa kau bukan pemain yang kaku dan monoton, kan, sehingga ingin mencoba cara ini?!"

Kim menatap Julia dan tiga orang gadis lainnya. Dia menghela napas dan berujar pendek, "Jangan melotot padaku!" Setelah itu, dia berdiri dari duduk dan setengah berlari, meninggalkan meja mereka.

Gadis berambut merah itu menepuk keras bahu Julia. "Berhentilah mengucapkan kalimat pedas seperti itu! Bagaimana jika dia menyerah?"

Julia terkekeh. Dia menatap Stephie yang berambut merah itu. "Steph, aku dan Kim sudah bekerja di satu perusahaan yang sama selama tiga tahun, bahkan kami berbagi apartemen. Dia gadis yang keras hati. Dia akan melakukannya."

***

Kim memasuki kamar kecil wanita dan menuju wastafel. Kamar kecil itu tampak sepi. Dia membuka keran air dan membasuh wajah.

Di antara tetesan air, Kim menatap wajahnya di cermin kecil, di atas wastafel itu. Dia menggigit kecil bibirnya dan membuka dompet, mengeluarkan selembar tisu untuk mengeringkan wajah basahnya. Setelah itu, dia mulai memoles wajah dengan *make up* tipis dan memulas bibirnya yang ranum dengan lipstik merah pekat. Dirapikan rambut pirang dan ditatap gaun mini tanpa lengan yang menggantung di tubuh indahnya. Dia menghela napas dan keluar dari kamar kecil wanita, kembali pada mejanya.

Kim sama sekali tidak menyadari bahwa dari awal dia dan teman-temannya memasuki klub, ada sepasang mata cokelat tanah menatapnya intens dari bar. Bahkan, sepasang mata itu sama sekali tak terlepas dari wajah Kim dan gerak-gerik gadis itu semenjak awal.

***

Seorang bartender tampak menyerahkan segelas anggur kepada pria berambut cokelat gelap. “Ini anggur Anda, *Mr*. Adam Randall.”

Tanpa menoleh, pria tampan bernama *Adam Randall* itu menyambut slokinya dan turun dari kursi bar. Tubuhnya tegap dan jangkung, dengan sepasang bahu lebar yang ditutupi setelan jas mahal.

Dengan langkah perlahan, Adam menghampiri meja para gadis cantik itu berada. Namun, mata cokelatnya hanya tertuju pada seraut wajah cantik berambut pirang keemasan itu.

Adam bisa melihat  bahwa kelima gadis itu terdiam, menatap dirinya yang menjulang. Terutama, manik mata biru pekat milik si pirang keemasan yang ada di antara temaram lampu klub. Ada

sesuatu yang berdenyut dalam diri Adam. Dia sedikit menunduk di depan wajah itu.

Kim melihat sesosok pria berdiri tepat di depan meja mereka. Pria itu memakai setelan kemeja berwarna kelabu dan kini tengah membungkukkan tubuhnya tepat di depan Kim.

"Anda bersedia menari bersamaku?"

Kim mendengar suara berat milik pria itu. Dia juga bisa mencium aroma musk yang menguar dari tubuh pria itu. Tanpa sadar, bulu kuduk Kim meremang, karena napas hangat pria itu menyapu telinga saat berbisik padanya.

Adam menyunggingkan senyum misterius yang membuat Kim tanpa diminta menjadi terpesona. Stephie mendorong pelan bahu Kim.

Kim menoleh pada gadis berambut merah itu, juga memerhatikan mata semua temannya sebelum kembali menoleh ke arah Adam, yang sabar menanti. Diletakkan sloki tequila di atas meja, disusul oleh sloki milik Adam.

"Boleh aku menitipkan *wine*-ku di sini?" Adam menatap Julia dan lainnya, yang langsung dijawab dengan anggukan antusias oleh mereka.

Kim menggigit bibir saat tangan pria itu dengan hangat menariknya menuju lantai dansa klub. Kebetulan, saat itu musik berganti pada musik *slow* milik Trey Songs, "Slow Motion". Para pengunjung klub segera melakukan tarian romantis dengan pasangan masing-masing.

Kim berdiri tepat di depan Adam, menahan napas saat pria yang memiliki sepasang mata cokelat tanah yang tajam dan hangat itu melingkarkan lengannya yang kokoh di sekeliling pinggangnya.

Dengan tangan yang lain, agak naik ke atas, Adam mendorong punggung Kim ke arah dadanya yang keras, sehingga dia dapat merasakan dua buah payudara lembut menempel pada dadanya.

Adam merasakan selangkangannya mengeras saat dia dan gadis berambut pirang itu mulai bergerak mengikuti irama musik.

Kim menatap mata cokelat yang sangat dekat dengan wajahnya itu. Wajah di depannya itu amat tampan. Kedua lengan Kim melingkar pada leher pria itu. Dia merasakan betapa lengket payudaranya menempel pada dada yang dibalut oleh kemeja press bodi, di balik jas yang terbuka.

Adam meremas lembut kedua pinggang Kim. Wajahnya sedikit menunduk. Karena Kim tergolong bertubuh tinggi, ujung hidungnya nyaris menyentuh ujung hidung Kim. "Siapa namamu?" bisik Adam tepat di atas bibir ranum Kim yang terkatup. Sepasang matanya menatap tajam, seolah ingin menembus manik mata biru milik Kim.

Kim menggerakkan bibir, menjawab dengan suara serak, "Kim. Kimberly Stewards." Dipejamkan matanya saat dirasakan sebuah bibir kenyal dan hangat menyesap bibir bawahnya dengan gerakan erotis. Bahkan, dia juga merasakan, sebelah tangan pria itu tidak lagi di pinggangnya, melainkan mengusap dan meremas lembut pantatnya dengan berirama. Tanpa disadari, Kim justru semakin menempelkan payudara pada dada keras Adam. Dia bergerak pelan, sehingga sesuatu yang keras menonjol, menekan perutnya.

Bibir Kim masih terbuka separuh saat Adam menghisap pelan bibir bawah kenyal itu sambil berbisik pelan, "Adam. Adam Randall." Dengan bergairah, Adam melumat bibir Kim, yang disambut dengan sama bergairahnya oleh gadis itu. Lidah mereka saling bergelut di dalam rongga mulut Kim yang hangat.

Adam memainkan lidahnya, membelai langit-langit mulut Kim. Mengulum lidah Kim dengan gerakan erotis. Sementara, kedua tangannya meremas pantat Kim. Mendorongnya, agar semakin merapat pada tubuhnya yang menegang. Sehingga, dia dapat merasakan daerah segitiga gadis itu yang dibalut gaun mini.

Adam melumat keras, bernafsu pada bibir Kim. Disesap dan digigitnya lembut. Sementara, sebuah erangan lembut keluar dari kerongkongan Kim.

Kim merasa, seluruh tubuhnya panas, dingin. Ciuman Adam membuat gairahnya tersulut. Menjadikannya membalas semua ciuman bernafsu itu dengan liar. Kedua tangannya yang berada di tengkuk pria itu memainkan ujung rambut Adam yang sedikit ikal.

"Kim. Nama yang indah!" Adam berbisik parau di sudut bibir Kim. Dengan gerakan lambat, bibir maskulin milik Adam menyusuri rahang Kim. Bergerak ke arah telinga kecil gadis itu, memainkan lidahnya yang basah pada cuping yang dihiasi oleh anting kecil. Adam memainkan lidahnya di titik sensitif Kim. Membuat Kim mengerang nikmat dan terengah.

"Aaah!"

Adam merasa, napasnya memburu. Kembali dia berbisik di telinga Kim sambil terus menciumi cuping telinga gadis itu. "Keberatan jika ikut ke hotel bersamaku? Aku harus bercinta denganmu, Kim." Setelah itu, dia kembali melumat bibir Kim yang memang sudah menunggu untuk dilumat.

Dengan rakus, mereka kembali berciuman.

Di sela-sela ciuman itu, Kim mengangguk. Dia juga ingin bercinta dengan Adam.

Dia bisa merasakan senyuman pria itu di atas bibirnya yang membengkak. Dia tidak tahu bahwa semua teman sedang menatapnya dengan terperangah.

"Sialan! Kim mendapatkan pria luar biasa!" cetus Julia dari kejauhan.

***

Hotel yang dipilih Adam adalah hotel super mewah yang berada tepat di Main Beach. Suara ombak menjadi latar belakang di kamar super mewah itu. Kim berdiri di tengah kamar dengan ragu. Di

matanya, Adam tampak semakin tampan di bawah cahaya lampu terang.

Rambut pria itu terpotong rapi, meski sedikit acak, karena lingkar ikal di sana. Berwarna cokelat gelap dengan sepasang mata yang bersorot tajam. Tubuhnya sangat atletis dan proporsional.

Saat Adam membuka jas dan melemparkan benda itu dengan sembarangan, dadanya yang lebar dan berotot membayang di balik kemeja press bodi.

Sejenak, Kim ingin berlari, pergi. Rasanya, dia tidak yakin, bisa bercinta dengan pria seperti Adam.

Adam menatap Kim yang berdiri kaku di tengah kamar. Jantungnya berdebar penuh gairah.

Kim memiliki kecantikan wajah seperti bidadari, sedangkan tubuhnya padat dan berlekuk. Gaun mini berwarna krem melekat pada tubuh menggiurkan itu.

Adam sangat terpesona pada sepasang payudara yang tidak berhasil bersembuyi di balik gaun berbentuk kemben itu. Dia bertekad mencicipi payudara bulat dan kencang itu. Membelai dengan ujung jemarinya. Menghisap dengan mulutnya. Membayangkan saja, Adam merasakan kejantanannya menegang.

Adam membuka kancing kemejanya tanpa melepaskan pandangan dari Kim. Kim juga sama sekali tidak memalingkan wajahnya dari tatapan Adam.

Darah Kim berdesir saat menyelusuri tubuh atas Adam yang tercetak sempurna oleh otot-otot dada dan perut yang rata. Tubuh berotot yang begitu liat dan padat sebelum menyempit di bagian bawah pusar. Seketika, sepasang kaki Kim terasa gemetar saat pria itu mendekatinya.

“Apakah kau takut padaku?”

Kim mendengar bisikan Adam tepat di belakang tubuhnya. Dia merasakan bagaimana tangan pria itu menyibak rambut dan membelai tengkuknya.

Kim memejamkan mata saat sebuah kecupan kecil mendarat pada tengkuk, disusul oleh kecupan-kecupan panas lainnya di sepanjang leher belakangnya.

Bibir Adam tepat di belakang telinga Kim. Lidahnya bermain dengan erotis di cuping Kim. Bibirnya turun pada lekuk bahu telanjang gadis itu. Kedua tangannya bergerak ke depan, menangkup kedua payudara Kim yang membusung. "Aku sangat ingin bercinta denganmu, Sayang, sejak melihatmu memasuki klub itu."

Kedua tangan Adam sibuk meremas kedua payudara bulat padat milik Kim. Sementara Kim, memiringkan kepala, agar Adam leluasa mencumbu sepanjang leher sampingnya.

Adam menggigit cuping telinga Kim dengan erotis. Perlahan, kedua tangannya menarik turun gaun Kim yang menutupi dua gunung kenyal itu. Ibu jarinya menemukan bra berenda dengan *cup* rendah. Dia memainkan ibu jarinya pada puting payudara Kim yang mengeras di balik *bra*.

Kim memegang erat kedua tangan Adam yang meremas kedua payudaranya. Sebuah desahan parau tercetus dari bibirnya. Tanpa disadari, dia menggerakkan pantatnya yang padat pada selangkangan Adam yang sudah sangat mengeras.

Adam menggeram seraya menghisap titik sensitif pada leher Kim. Dengan gerakan cepat, dia membalikkan tubuh Kim yang sudah setengah telanjang—karena bagian atas gaunnya sudah turun ke bawah pinggang.

Adam mendorong tubuh Kim dengan lembut ke sebuah sofa panjang berlapis bulu. Dengan liar, Adam melumat bibir Kim yang terbuka. Tangannya sibuk menarik lepas gaun mini yang

dikenakan Kim. Sementara, tangan Kim juga sibuk membuka ikat pinggang Adam.

Dalam sekejap, keduanya sudah dalam keadaan polos.

Bola mata Adam berkilat, melihat tubuh indah yang terpampang di depan matanya. Itu adalah tubuh terindah yang pernah dilihatnya. Dia membungkuk, membelai bibir Kim dengan ibu jarinya. Sementara tangan yang lain, membelai leher dan menyentuh kulit di atas dada Kim.

"Kau sedang menggodaku, Mr. Randall," desah Kim saat kejantanan Adam mengeras, menekan perut ramping Kim.

Adam tersenyum. Lidahnya bergelut dengan lidah Kim. Sementara, kedua tangannya kini meremas payudara Kim yang mencuat keras, karena gairah. Tangan Adam yang ahli memijat, melakukan gerakan memutar pada payudara Kim yang montok.

Adam merasakan napasnya memburu. Dia mendesis di atas bibir Kim. "Kau yang sedang menggodaku, Nona Stewards."

Kim tampak terkejut oleh kalimat Adam, tetapi pria itu tidak memberikannya kesempatan untuk berpikir lain, selain kabut gairah yang menguasai mereka.

Bibir Adam sudah turun, menelusuri leher jenjang Kim. Kini, bibir maskulin itu mencumbu payudara Kim, bergantian.

Kim melenguh nikmat saat puting payudaranya menegang, tenggelam dalam rongga mulut hangat Adam. Pria itu sangat ahli dalam menggunakan bibir dan lidahnya. Sehingga, dalam hati, Kim mengumpat.

Seperti yang diduga oleh Adam, Kim memiliki ukuran 34B yang membuatnya ingin terus menyentuh dan mencicipi. Tangan Adam bergerak turun, membelai perut, pangkal paha, hingga dengan pelan, membuka paha Kim lebih lebar.

Adam melepaskan bibirnya dari payudara Kim. Melanjutkan gerakan bibirnya, mengecupi sepanjang perut gadis itu.

Memainkan lidahnya pada pusar Kim. Membuat gadis itu semakin kuat mencengkeram seprai.

Dengan gerakan cepat, Adam meraih kantong kondom yang memang sudah dipersiapkan di atas meja samping sofa. Terburu-buru, Adam mengenakan benda itu.

Melihat Adam sudah siap untuknya, Kim meraih tubuh Adam. Mendesah nikmat saat merasakan milik Adam yang keras memenuhi tubuhnya yang panas.

Kim menyambut bibir Adam, yang langsung melumat bibirnya. Sementara, pria itu bergerak cepat di dalam tubuhnya.

Lumatan bibir Kim sama liar dan seksinya dengan yang Adam tengah lakukan pada diri Kim. Lidah mereka saling melilit. Kim menggigit pelan bibir bawah Adam saat pria itu mengumpat parau, “Sialan Kim!”

Kim dapat merasakan bahwa mereka berdua mencapai puncak orgasme bersamaan.

Adam meletakkan wajahnya di lekuk leher Kim. Tubuh berorot itu penuh peluh.

Kim bisa mendengar desisan pria itu di telinganya, “Kau luar biasa!”

***

Suara dering ponsel membangunkan Kim keesokan paginya.

“Halo!” Sambil berkata demikian, mata Kim menatap sekeliling. Dia masih berada di kamar hotel mewah itu. Tubuh telanjangnya dibungkus selimut. Sedangkan, bagian samping ranjang terlihat kosong. Hanya menyisakan seprei kusut dan aroma musk yang menggoda.

“Kim! Kau di mana sekarang?” Terdengar suara Julia di seberang.

Kim mengacak rambut pirangnya seraya turun dari ranjang, dengan masih dibungkus selimut. Dia mencoba mengenali hotel

tempatnya menghabiskan malam bersama seorang pria asing—yang hanya diingatnya memiliki nama *Adam.* "Aku... aku… tidak tahu...," sahut Kim, gamang.

Dia meringis saat mendengar teriakan protes Julia di seberang.

Kim memutar matanya ke sekeliling ruangan sebelum tertumbuk pada secarik kertas yang tergeletak di bawah vas bunga. Dia melangkah menuju ke arah benda itu dan melihat sebaris kalimat di atas kertas hotel yang bertuliskan *Vanchover Hotel, Main Beach.* Dibacanya keras-keras kalimat yang ditulis dengan rapi di sana. "Sayang, aku tidak bisa bersamamu sepanjang hari. Kau sangat menggairahkan! Adam Randall."

Kim menggigit bibir, membaca tulisan bernada menggoda itu. Dia mendengus pelan.

Dia kembali mendengar suara Julia yang semakin mengomel di seberang telepon.

"Vanchover Hotel, Main Beach."

Setelah menutup percakapan dengan memastikan, para sahabatnya akan menjemput, Kim meraih kertas yang ditulis Adam. Menyimpannya secara iseng di dalam tas. Dia mendapati kenyataan bahwa Adam adalah teman bercinta yang juga menyenangkan. Selain pria itu sangat menggairahkan dan membuatnya orgasme berkali-kali, pria itu juga sangat royal dengan membayar hotel dan memberikan sebuah pelayanan sarapan kamar yang mewah.

Kim mengunyah omeletnya dan tersenyum sendiri, memikirkan Adam.

Tak lama kemudian, dia mendengar ketukan pada pintu kamar hotel.

Dia bangkit berdiri dan membuka pintu.

Keempat temannya melongo, melihat dirinya yang sudah rapi, berada di kamar *luxurious* di hotel mewah tepi pantai itu. Mereka

tahu bahwa tarif semalam di kamar semewah itu seharga makan mereka selama seminggu penuh.

Stephie mengguncang bahu Kim dengan gemas. "Gadis sialan! Kau ber-*one standing night* dengan pria apa, heh? Yang sanggup bercinta denganmu di hotel berharga selangit, seperti ini?" desaknya, panasaran.

Sambil meraih tas dan mendorong pelan tangan Stephie, Kim menjawab sembari tertawa, "Entahlah! Kurasa, dia pria kaya-raya."

Kim mendahului teman-temannya, keluar kamar dengan senyum terkulum.

Julia menghela napas sembari menggelengkan kepala. Dia bisa melihat sepasang pipi putih Kim berwarna kemerahan, tanda gadis itu telah mengalami percintaan yang membuatnya puas. *Demi Tuhan! Pria macam apakah yang bercinta dengan Kim?!*

Sementara itu, Adam tampak sedang duduk tenang di mobil mewahnya—menuju Manhattan dengan disopiri oleh asistennya, Peter Parker. Adam tampak sedang membaca laporan yang dibawa oleh Peter, tetapi pikirannya justru mengembara ke tempat lain. *Apa gadis itu sudah keluar dari hotel? Siapa namanya? Kim? Kimberly? Kimberly Stewards?!* Tiba-tiba, dia bagai tersentak akan sesuatu. Dia tertawa pelan. *Sialan! Aku baru saja memikirkan seorang gadis asing yang baru saja bercinta denganku semalam!*

Adam menatap gedung-gedung menjulang di Manhattan. Senyum masih mengembang di sudut bibir maskulinnya.

# Bab Dua

**ADAM** membuka pintu ruang kerja dan melangkah masuk dengan langkahnya yang lebar. Dirapikan kelepak jas yang dipakainya semalam, karena dia tidak sempat kembali ke *penthouse* mewahnya yang berlokasi di Fifth Avenue yang tersohor di New York City.

Sekretarisnya, Jody, melihat sang pengacara berjalan cepat menuju ruangan yang berpintu kaca gelap. Segera, diraih dokumen yang sudah dari tadi dipersiapkan.

Adam mengencangkan ikatan dasi dan menjatuhkan tubuh di kursi kebesarannya saat dilihat pintu kaca ruangan didorong oleh seseorang. Dilihat sekretarisnya yang cantik dan berkacamata masuk, dengan membawa sebuah dokumen. Sambil merapikan rambut cokelatnya, Adam menyapa, “Selamat pagi, *Ms*. Cromwell!”

Jody segera duduk di kursi, tepat di depan Adam. Dia segera meletakkan dokumen yang ditutupi dengan sebuah map berwarna merah. “Pagi, *Mr*. Randall! Anda tampak berantakan!” Senyum menggoda terukir di bibir Jody.

Sang pengacara muda menghentikan kegiatannya dalam merapikan rambut.

Mata Jody yang berwarna biru gelap menangkap gambaran kemeja kusut di balik jas Adam yang belum dikancing sempurna. “Tampaknya, Anda tidak sempat mengganti setelan yang dikenakan kemarin ketika kita rapat bersama dengan para pengacara lain. Anda menghabiskan malam dengan luar biasa,

sepertinya, jika melihat kekacauan pada bentuk kemeja licin Anda!"

Sepasang mata Adam menyipit. Dia segera mengancingkan jasnya dengan cepat. Dia terkekeh sambil meraih dokumen yang disodorkan oleh Jody. Tatapannya menuding sekretarisnya yang efisien dan kadang terlalu detail memerhatikan semua gerak-gerik atasannya. "Kurasa, aku memang melalui malam yang luar biasa…!"

"Liar tepatnya!" Jody memotong kalimat Adam dengan ketepatan yang mantap. Dia tertawa saat melihat kerutan protes pada alis Adam. Digerakkan telunjuknya, menuding dokumen yang dipegang oleh Adam. "Anda membaca dalam keadaan terbalik."

Adam menunduk, melihat kekeliruannya. Dia bergumam kesal. "Sial!" Dengan cepat, dibetulkan letak dokumen yang dipegangnya sambil mulai membaca. "Lebih baik, tutup mulutmu!"

"Baik, *Sir!*"

Jody benar-benar menutup mulut sambil menunggu Adam selesai membaca. Tak lama kemudian, dia mendengar suara map kertas itu ditutup. Dilihatnya, Adam tampak meletakkan ujung jari pada bibir.

Adam terlihat berpikir sesaat sebelum memandang Jody. "Jadi, ini adalah proposal dari Crankberry & Berry untuk mengajukan kerja sama perusahaan advokatnya dengan perusahaan pengacara kita?"

Jody menganggguk dan menjawab cepat, "Ya, *Sir*. Perusahaan pengacara Anda adalah perusahaan pengacara terbesar di Amerika. Banyak perusahaan advokat mengajukan kerja sama. Tentu saja, ini terkait dengan bantuan dana bagi perusahaan mereka."

"Dan apakah kau tahu perusahaan pengacara macam apakah Crankberry & Berry ini? Namanya saja mengingatkanku akan nama buah-buahan."

Jody terpaksa tersenyum, mendengar gerutuan Adam. Dengan cekatan, Jody mengeluarkan catatan kecil yang selalu disembunyikannya di saku blazer. Dia mulai membuka satu persatu halamannya, membacakan setiap info yang sudah didapatkannya tentang Crankberry & Berry Association. "Crankberry & Berry Association berlokasi di Midtown dan sudah berjalan selama 15 tahun. Pendirinya adalah pengacara tua bernama Andi Crankberry dan August Berry Ludwig. Sudah 10 tahun ini perusahaan pengacara itu dipimpin oleh seorang pengacara, anaknya Crankberry yang bernama...." Jody menggantungkan laporannya. Menatap Adam yang sudah menaikkan sebelah alisnya.

"*Well,* teruskan informasimu! Anak dari Crankberry tua. Siapa Crankberry junior itu? Tentu, pria yang sangat cakap, seperti ayahnya! Meskipun, aku bingung bagaimana anak seorang pengacara tua berpengalaman meminta bekerja sama dengan kita."

"Dia seorang wanita."

Bola mata cokelat milik Adam terlihat berbinar. "Hmmm... sepertinya, aku mulai tertarik! Siapa namanya?"

Jody menghela napas. Dari balik bulu matanya yang lentik, ditatapnya Adam yang tampak penasaran. "Saya rasa, Anda mengenalnya."

"Apa?! Aku mengenalnya? Apakah Lydia Hudson, si seksi itu?"

Jody tertawa. "Sayangnya, bukan, *Sir.* Anda baru saja bertemu dengannya minggu lalu. Di ruang sidang atas kasus penggelapan kilang minyak."

"Apakah dia pengacara terdakwa...."

"Dia rekan satu tim Anda dari pengadilan negara New York. Satu-satunya pengacara wanita di dalam tim Anda."

Adam tampak memajukan tubuh ke tengah meja. Wajah tampannya terlihat gelisah. "Tunggu! Apa yang kaumaksud adalah...?"

"Ya, Matilda. Matilda Roberts."

"*Shit! Holy shit!*"

"Dia menikah dengan salah satu direksi di Times New York Company, Jean Roberts."

Adam mengangkat kedua tangannya. "Cukup! Aku tahu siapa dia. Aku tidak bisa menerima kontrak kerja sama yang dimintanya. Jika aku menerima itu, seluruh manusia di perusahaan ini akan melihat kami bertengkar!"

Jody menutup catatan kecilnya, menatap Adam yang bersandar di kursi empuk. "Tapi Mr. Randall, jika Anda membaca proposal yang diajukan, mereka sangat membutuhkan kerja sama ini. Beberapa bulan yang lalu, Crankberry tua jatuh sakit dan perusahaan pengacaranya mulai goyah, dikarenakan ada beberapa pihak ingin mengambil saham dan dokumen penting. Mrs. Roberts memutuskan untuk mempertahankan apa yang dibangun oleh ayahnya, tetapi keuangan mereka kacau balau. Sehingga, dia memutuskan untuk mengadakan kerja sama bersama perusahaan pengacara Anda. Mrs. Roberts bersedia bergabung di bawah naungan Randall & Randall Company."

"Dan dia meminta kita juga yang menggajinya beserta para pengacara yang ada di perusahaannya?"

Jody tertawa. "Dia hanya meminta 50% digaji oleh perusahaan kita. Dia masih cukup mampu menggaji para pengacaranya secara bulanan. Dia hanya meminta kekuatan kita untuk membuat perusahaan pengacaranya tetap berdiri kokoh."

Adam memainkan miniatur motor balap yang terletak di atas meja. "Apakah hal itu menguntungkan bagi kita?"

"Tentu saja! Karena, kemungkinan besar, klien akan semakin bertambah dan *Mrs.* Roberts memberikan kewenangan secara mutlak bagi kita untuk memilih kasus yang akan ditangani perusahaannya."

"Kurasa, nasib Matilda sudah di ujung tanduk, sehingga dia mengemis seperti ini." Adam mendengus dan memutar kursi. "Katakan padanya bahwa aku akan memikirkannya!"

"*Mrs.* Matilda akan mengirimkan orangnya untuk mendapatkan jawaban Anda hari ini."

Adam kembali memutar kursi, menghadap Jody—yang sudah bersiap akan beranjak. "Katakan saja, aku tidak ada di kantor!"

"Tapi jadwalnya sudah saya sesuaikan dengan waktu kosong Anda pada pukul empat sore."

"Kau bisa mengatakan bahwa aku ada rapat mendadak."

"Tidak bisa, *Sir!* Sekretaris *Mrs.* Roberts sudah menelepon berulang kali, memastikan jadwal kosong Anda, agar Nona Kimberly bisa bertemu dengan Anda."

Perhatian Adam tergugah saat Jody mengucapkan sepotong nama yang belum lama ini didengarnya. Dia menatap Jody dengan tajam. "Siapa yang akan kutemui nanti?"

"Kimberly. Nona Kimberly Stewards. Seorang sarjana hukum yang baru saja lulus dan sudah tiga tahun ini bekerja di Crankberry & Berry…." Penjelasan Jody berhenti sejenak, melihat senyum miring Adam. "Apakah Anda mengenal Nona Kimberly ini?"

Adam terkekeh, mengibaskan tangannya. "Tidak. Aku tidak mengenalnya. Baiklah, aku akan menunggu pertemuan itu!"

Dengan sedikit heran, Jody beranjak dari ruangan kerja yang elegan itu, meninggalkan Adam—yang kini memilih berdiri di tepi

jendela kacanya yang sebesar dinding. Menatap keindahan kota New York yang indah dengan segelas vodka di tangan.

Adam tersenyum saat mengingat nama Kimberly. “Belum 24 jam berlalu, kita akan bertemu kembali, Nona Kim.”

***

Julia melihat Kim yang sedang mematut diri di depan cermin ruang rias yang sengaja disediakan oleh Matilda Roberts di Crankberry & Berry Association—karena tahu, banyak pengacara wanita di perusahaan itu.

Kim memoles bibir yang indah dengan lipstik merah muda dan menyisir rambut panjang yang tergerai halus di pundak dan punggungnya. Warna pirangnya sangat berkilau. Apalagi, setelah dia menyematkan sebuah jepitan kecil berbentuk pita di sisi kiri rambut.

“Kurasa, kau tampak keren jika memoles bibir seksimu itu dengan warna merah, seperti semalam, yang membuat kau berhasil bercinta dengan pria tampan kaya itu.” Julia duduk di kursi bundar ruang rias.

Kim merapikan setelan kremnya, yang merupakan setelan blazer cokelat susu dengan rok berbentuk pensil sebatas betis. Dia melirik Julia dan tersenyum. “Aku diminta Mrs. Roberts untuk bertemu seorang pria berpengaruh di Amerika untuk nasib perusahaan ini dan bukannya mengajak berkencan.”

Julia mendengus. Dia menatap takjub, melihat keindahan tubuh Kim yang menggiurkan itu, sangat kontras dengan wajahnya yang polos bak malaikat. “Kupikir, saat kau diciptakan, Tuhan dan iblis sedang berebut untuk mencetakmu.” Julia tertawa dan berjalan mendekat. Dengan gemas, dia memukul pantat Kim yang padat. “Kau adalah hasil kombinasi ciptaan Tuhan dan iblis. Wajahmu, wajah malaikat, tetapi tubuhmu hasil ciptaan iblis. Bahkan, sebagai

wanita normal, aku ingin sekali mencumbumu!" Seolah ingin mengganggu Kim, Julia sengaja ingin mencium bibir Kim.

"*Oh... shit! Don't do that! It's so disguisting!*" Kim mendorong wajah Julia. Sahabatnya itu tertawa kencang.

Sebelum Kim pergi, Julia berkata, seakan menerawang, "Apakah pria kaya itu tidak meninggalkan nomor telepon untukmu?"

Kim tertawa. "Untuk apa? Aku saja sudah lupa padanya!"

Setelah mendapatkan izin dari Matilda untuk pergi, Kim segera memasuki mobil dan menuju Sixth Avenue di mana Randall & Randall Company berada.

***

Randall & Randall company berada di lantai 38 hingga 40. Namun, gedung pencakar langit itu adalah milik Randall & Randall Company sendiri.

Randall & Randall Company adalah salah satu perusahaan pengacara terbesar di Amerika. Gedung itu dimulai dari lantai dasar, yang ditempati oleh kantor notaris terbesar yang berada dalam naungan Randall & Randall Company, begitu juga untuk lantai-lantai berikutnya. Perusahaan raksasa itu menaungi beberapa perusahaan besar di bawah kendalinya, termasuk kafetaria yang berada di lantai 20 dan 30.

Semua orang tahu siapa pemilik Randall & Randall Company. Mereka semua selalu berbicara penuh kagum bagaimana seorang pria muda bisa membangun perusahaan besar seperti itu, ditambah dengan beberapa perusahaan yang dinaunginya. Pembicaraan yang selalu beredar adalah seberapa tampannya sang pengacara, pemilik perusahaan. Hal itulah yang pertama kali didengar oleh Kim saat dia menuju meja resepsionis di lantai dasar dan mengatakan bahwa dia memiliki janji untuk bertemu dengan pemilik Randall & Randall Company.

Sang resepsionis cantik dengan dandanan seksi menyerahkan kartu tamu pada Kim seraya berkata, “Mr. Pengacara sungguh sangat tampan. Semoga Anda dapat bertahan melihatnya!” Dia mengedipkan mata.

Kim hanya tertawa sambil melangkah, melewati bagian keamanan dan menunjukkan kartu tamunya.

Tanpa ada kesulitan, Kim mencapai lantai 40 di mana ruangan utama sang pengacara—yang berdampingan dengan ruangan sekretaris dan asistennya—berada.

Kim menuju meja sekretaris yang berada di depan sebuah ruang tertutup dari pintu kaca gelap. Dengan tersenyum, Kim menyapa sekretaris cantik berkacamata itu. “Selamat sore! Saya ingin bertemu dengan pengacara, pemilik Randall & Randall Company.”

Jody mengangkat wajahnya, terpana melihat mahluk yang berdiri di depannya. Dengan cepat, dikerjapkan matanya dan membuka jadwal pertemuan. Dia mengangkat wajah sembari bangkit dari duduknya. “Nona Stewards? Mari, saya antarkan ke ruangan Mr. Randall!”

Saat sekretaris itu menyebutkan nama sang CEO, Kim merasa, pernah mendengar nama itu. Namun, dia lupa di mana.

Jody mendorong pintu kaca lebar itu sambil meminta Kim untuk masuk. “Nona Stewards, *Sir!*”

Kim melangkah masuk ke dalam ruangan kerja—yang besar dan elegan—dengan nuansa hitam putih yang maskulin itu. Aroma musk yang menggoda, menerpa penciuman Kim. Membuatnya terdiam, membeku di tengah ruangan. Jantungnya berdegup kencang saat merasakan bahwa aroma musk itu masih melekat dalam ingatannya. Bahkan, dia nyaris tidak mandi, hanya karena masih ingin mencium aroma musk itu di kulitnya.

Suara rendah yang terdengar parau terdengar dari arah depan, tepatnya di dekat jendela kaca sebesar dinding itu.

Kim melihat sosok tegap, dengan rambut cokelatnya yang menggoda, tertimpa matahari sore.

"Selamat sore, Nona Kim!"

Lambat laun, siluet itu menampakkan wujudnya.

Kim nyaris berseru keras saat melihat sosok pria yang bercinta dengannya semalam melangkah, mendekatinya. "Kau... apakah kau Mr. Randall yang itu?" Kim tergeragap ketika Adam sudah berdiri tepat di depannya, dengan tersenyum.

"Kurasa, kau lupa bahwa namaku Adam Randall. Atau kau pura-pura lupa?" Adam merasa senang, bisa berjumpa lagi dengan Kim.

Sontak, Kim memeluk kedua tangan di dada saat dirasakannya sepasang mata cokelat tanah menyelusuri wajahnya, berakhir pada bagian dada. Teringat bahwa semalam payudaranya dicumbu oleh Adam, membuat Kim merasa bahwa dia harus melindungi diri sendiri. "Alihkan tatapanmu, Mr. Randall! Aku kemari, karena urusan pekerjaan!" Kim menukas tajam.

Adam terpaksa tersenyum, melihat Kim menjaga jarak. Dia maju selangkah. Telunjuknya menekan dagu yang cantik itu.

Jarak mereka terlalu dekat, sehingga kepala Kim serasa pusing, menghirup aroma musk dari tubuh Adam.

"Jika itu menyangkut pengajuan kerja sama perusahaan pengacaramu dengan perusahaanku, dengan senang hati, aku akan menyanggupinya...."

Bola mata biru milik Kim terlihat berbinar. Sebelum Kim menyatakan rasa senangnya terhadap keputusan Adam, tanpa harus berbelit-belit, Adam kembali menyambung kalimatnya.

"...dengan syarat, kau dan aku bercinta kembali, seperti semalam."

Kim tertegun, menatap wajah tampan di hadapan, yang sedang memandangnya tajam.

Adam terlihat melipat kedua tangan di dadanya yang bidang, di balik setelan jas yang sempurna. "Bagaimana? Jika kau setuju, saat ini juga, aku akan menyuruh sekretarisku membuat surat persetujuan."

"Kau gila! Aku bukan pelacur, Brengsek!" Kim mengumpat Adam, dengan tajam.

Tiba-tiba, tubuhnya terdorong ke arah Adam, membentur tubuh kokoh itu. Lengan hangat Adam melingkari pinggangnya.

"Kau bukan pelacur, Nona Kim. Aku ingin bercinta denganmu, karena tubuhku menginginkannya." Adam menunduk, menyapukan bibirnya yang panas pada leher jenjang Kim.

"Oh!" Kim tersentak kaget, karena secara refleks tubuhnya memberikan reaksi atas tindakan Adam yang menciumi lehernya. Dengan keras, dia berusaha mendorong tubuh tegap itu dan berseru marah, "Kau pria brengsek!" Dengan jengkel, dibalikkan tubuhnya dan berjalan cepat, keluar dari ruangan itu.

Kim mendorong pintu kaca itu, tepat pada saat pintu itu terbuka dan Peter Walker masuk.

Tanpa menoleh, Kim segera berlalu dari tempat itu.

Peter menatap Adam yang terlihat tersenyum sambil menenggak vodkanya yang tadi sempat diabaikan, karena kedatangan Kim.

Pria itu mendekati Adam dan berkata dengan nada sedikit menegur, "Tidakkah Anda sedikit keterlaluan?"

Adam terkekeh. Dia memandang Peter dengan mata cokelat tanahnya, mata khas Australia yang hangat. "Aku sedang tidak main-main. Aku memang ingin bercinta dengannya lagi."

Peter meletakkan suatu berkas yang harus ditandatangani oleh Adam. "Tapi, tidak perlu mengancamnya dengan persetujuan kerja sama atas permintaan perusahaan tempatnya bekerja."

Adam tertawa. Dia duduk di kursinya dan meraih berkas yang ada di meja. Dicabut pulpen yang ada di tempatnya. Tanpa membaca lagi, dia menggoreskan tanda tangan pada berkas itu. “Hubungi Matilda Roberts! Katakan bahwa aku menerima ajakan kerja samanya! Katakan juga, aku ingin bertemu dengannya besok pagi untuk membicarakannya.”

“*Yes, Sir.*” Peter meraih berkas tersebut. Dia kembali mendengar suara Adam.

“Dan aku ingin, Kimberly Stewards juga ada, menemani Matilda.” Senyum Adam begitu memesona ketika melonggarkan ikatan dasinya. Dia menginginkan Kimberly Stewards.

**KIM** menuju pintu keluar gedung itu. Menyerahkan kembali kartu tamu yang dikenakan.

Dia berdiri di tepi jalanan Sixth Avenue itu dengan jantung yang berdetak kencang. Dia merasa, wajahnya begitu panas. "Apa-apaan ini? Mengapa bertemu dengannya lagi?"

Kim tak bisa melupakan malam yang dilaluinya bersama Adam semalam. Bahkan, aroma musk dari tubuh pria itu masih bisa diciumnya. Dan bagaimana bisa pria itu mengatakan ingin mengajaknya bercinta lagi.

"Apakah dia semesum itu?" Kim menutup wajahnya yang masih saja membara. Dia menggigit bibir. Dia bisa melihat bahwa Adam belum mengganti setelan yang dikenakannya semalam. Kim menduga, Adam langsung bekerja selepas keluar dari hotel itu.

Kim menatap jalanan ramai di area itu sambil mengingat kembali percakapannya dengan Matilda. Wanita itu mengatakan bahwa Kim akan bertemu dengan seorang pengacara muda mapan yang memiliki sebuah perusahaan pengacara berpengaruh di Amerika.

*"Namanya adalah Randall. Mungkin dia tampak muda. Namun, percayalah, dia adalah salah satu pengacara yang berada di dalam tim pengacara pengadilan, seperti diriku!"* Seperti itulah yang dikatakan oleh Matilda.

Kim merutuki diri sendiri bagaimana bisa dia tidak mengingat seseorang yang memiliki nama belakang sama dengan yang ditemuinya di klub semalam. *Dia terlalu tampan. Bahkan, begitu cocok di ruangan kerja itu,* batin Kim.

Dia tengah berpikir akan hal itu ketika ponselnya berdering nyaring. Dilihatnya nama *Matilda* terpampang di layar ponsel. Dia menjadi panik, karena sama sekali tidak melakukan apa pun di Randall & Randall Company. Pasti Adam telah menyuruh sekretarisnya untuk memberitahu Matilda bahwa bawahannya sama sekali tidak becus. "Halo, Mrs. Roberts! Maafkan saya! Saya tidak berbicara dengan...."

"Kim! Permintaan kita disetujui!" Suara Matilda Roberts terdengar riang. Membuat Kim terperangah, bingung.

"Maaf, *Ma'am!* Apa maksudnya?"

"Kimberly Stewards, kau telah berhasil membawa berita bagus untuk perusahaan kita. Adam Randall bersedia bekerja sama dengan perusahaan kita. Besok pagi, kita akan bertemu dengannya untuk membicarakan kelanjutannya."

Kim mengerjapkan bulu matanya. Dia menjadi semakin bingung. "Tunggu! Maksud Anda, berkas kita disetujuinya? Begitu saja…?" Kim tidak percaya pada pendengarannya sendiri. Tiba-tiba, dia teringat akan kalimat Matilda. "Maksud Anda, besok... kita... kita yang Anda maksud siapa?" *Tuhan! Jangan namaku*!

"Maksudnya, besok kau dan aku akan bertemu dengan Randall untuk membicarakan kelanjutannya."

Tubuh Kim menjadi kaku. Dia nyaris berteriak pada ponselnya, "*Ma'am!* Mengapa harus aku?!"

Matilda tidak ada waktu untuk mendengarkan protes apa pun dari Kim. Dengan segera, dimatikan sambungannya.

Kim mematung. Dengan gemas, dipandangi ponselnya. "Oh, sialan! Adam sialan…!"

"Apakah aku yang kaumaki 'sialan'?" Sebuah suara muncul di belakang Kim. Membuat Kim memutar tubuh dan menahan seruannya.

Di hadapannya, telah berdiri Adam Randall yang terlihat seksi dengan kemeja putih yang lengannya digulung hingga siku. Rambut cokelatnya sedikit berantakan. Kedua jempol berada di saku celana linen hitam. Sinar matanya bersinar hangat. Membuat darah Kim berdesir, karena sepasang mata itu seolah sedang membelai tubuhnya dengan pancaran.

Kim segera menyimpan ponsel dan memalingkan wajah. “Apakah Anda sedang menunggu taksi juga?” Kim bertanya sembarangan, asalkan jantungnya bisa tenang, walaupun sedikit saja. Dia bermaksud, membuat Adam bosan dengan pertanyaannya. Namun, Kim harus menelan rasa jengkel, karena usahanya gagal. Adam sama sekali tidak bosan dengan pertanyaan yang jelas-jelas asal-asalan itu.

Adam justru tersenyum, melangkah mendekati Kim. Dia memajukan wajahnya ke arah Kim—yang secara refleks, menarik wajahnya menjauh. “Aku tidak perlu taksi, Nona. Aku justru ingin menawarkan taksi pribadi untukmu.”

Adam girang sekali, melihat wajah Kim yang berangsur menegang.

Bola mata Kim yang berwarna biru terlihat semakin biru, diliputi kecemasan. Melihat wajah cantik itu berekspresi demikian, membuat selangkangan Adam menegang di balik celana linen.

Jari telunjuk Adam bergerak, mengarah pada lingkar leher blus Kim. Jari itu hanya masuk pada bagian ujungnya sebelum menarik tubuh Kim, agar mendekat padanya.

Kim tentu saja kaget, melihat apa yang dilakukan oleh Adam.

Adam menggeser tubuh, merapat pada Kim. Pria itu sama sekali tidak peduli pada pejalan kaki yang berlalu-lalang di sekitar mereka.

Kim masih melihat senyum itu, yang tertuju pada dirinya. Bahkan, jari telunjuk itu bergerak mengusap lehernya. Kim

mengumpat diri sendiri, karena tidak sanggup menepis jari nakal itu dan justru menikmatinya.

"Aku akan mengantarmu."

***

Hal pertama yang disadari oleh Kim, dia telah berada di dalam sebuah Ferrari merah mewah milik Adam.

Kim memejamkan mata. Membuang napas keras ke arah jendela mobil.

Dia menoleh kepada Adam yang sedang menyetir dengan santai. "Ini penculikan!" tandas Kim ketus.

Adam tertawa renyah. Tanpa menoleh, dia menyahut ringan sembari memutar setir untuk menikung, "Penculikan yang disetujui oleh korban." Dia mengerling ke arah Kim. Kim hanya diam saja.

Tiba-tiba, Adam menghentikan mobilnya setelah beberapa menit. Menatap Kim yang tampak mulai kalut, karena Adam menghentikan mobil di sebuah gang sepi di antara celah pertokoan.

"Mengapa kau berhenti di sini...?" Kalimat Kim terhenti mendadak.

Secara tak terduga, wajahnya telah diraih oleh Adam. Tahu-tahu, dia merasakan bahwa sesuatu yang kenyal dan hangat melumat bibirnya. Untuk sepersekian detik, Kim hanya terdiam. Membiarkan lidah Adam yang ahli menyusup masuk, mencumbu lidahnya.

Adam melumat bibir basah itu dengan erotis. Lidahnya membelit lidah Kim.

Suara erangan terbit dari kerongkongan gadis itu.

Adam menyesap dan menghisap bibir penuh itu dengan penuh nafsu. Dia merasa girang saat Kim membalas ciuman dengan sama bergairahnya. Ditekan bibirnya lebih dalam. Didorongnya punggung Kim, agar bersandar pada sandaran kursi mobil.

Tangannya mulai bergerak, membelai leher jenjang itu. Menyentuh gundukan padat yang menantangnya.

*"Ah... stop... Adam...! Please...!"* Kim berusaha memprotes di sela-sela ciuman panas yang dilakukan oleh Adam sewaktu pria itu mulai menyesap pelan kulit lehernya, sementara kedua tangannya meremas kedua payudara Kim.

"*No... I would never stop touching you, Baby.*" Adam mendesah parau. Kini, dia menunduk. Bibirnya yang basah berada di atas dada Kim yang turun, naik, tak beraturan.

Kim menggigit bibir. Dirasakannya gigi Adam menarik turun dalaman blazernya. Sementara tangan pria itu, menyusup masuk, membelai perutnya.

Dengan menguatkan hati, Kim mendorong bahu lebar Adam dengan keras, sehingga tubuh kokoh pria itu menjauh.

Adam menatap Kim, yang wajahnya sudah merah padam.

Gadis itu merapikan blazer beserta rambut pirangnya yang indah.

Tanpa menunggu reaksi Adam, Kim membuka pintu mobil. Melemparkan pandangan marah pada Adam sebelum menutup kembali pintu dengan bantingan keras. "Jika kaupikir, aku adalah pelacurmu, karena melakukan *one standing night* denganmu, kau salah besar Mr. Randall!"

Dengan sengit, Kim membanting pintu mobil. Adam meringis, mendengar suara keras bantingan itu. Ditatap punggung ramping yang berjalan menjauhinya.

Adam mendengus seraya tersenyum kecil. Dijilat bibirnya dengan lidah. Dipeluknya setir sambil menatap sosok Kim, yang kini telah menjadi titik hitam kecil, yang masuk ke dalam taksi. "Bukankah dengan sikap seperti itu, aku semakin ingin mendapatkanmu?!"

Adam menunduk. Melihat sesuatu yang mencuat dari balik celana linennya yang sempurna. Kembali, dia tertawa kecil. Menepuk bagian dirinya yang menegang keras. Adam tidak mengerti mengapa tubuhnya mendamba Kim sejak pertama kali dia melihat gadis itu di klub.

Dia memutuskan untuk menjalankan kembali mobil saat didengarnya Jody menghubungi ponsel. Ditekan tombol penerima melalui *bluetooth speaker*-nya. "Yup?!" Adam menyahut sambil memutar setir untuk membawa dirinya keluar dari gang itu.

"*Sir,* klien Anda untuk kasus warisan sudah menunggu."

Adam melirik arlojinya seraya menjawab ringan, "Aku sedang menuju kantor."

***

Kim menggigit terus kukunya sambil menatap keluar jendela taksi. Dia mengacak rambut dan terdiam sesaat kala menyentuh bibirnya. Tubuh Kim menggigil.

Disandarkan kepalanya ke sandaran kursi penumpang. Dipandanginya gedung-gedung pencakar langit yang dilalui. Namun, dalam pandangannya, justru terbersit wajah maskulin milik Adam. Matanya yang berwarna cokelat tanah, hangat, bagai sinar matahari musim semi. Bibir seksi yang berhasil menyentuh sekujur kulitnya dan sentuhan yang membuat tubuh Kim terbakar.

"Oh, sial! Apa yang dipikirkan pria itu saat mencumbuku?" Kim menutup wajahnya. "Tidak! Aku tidak mungkin menikmati apa yang dilakukannya padaku." Namun, tubuhnya menginginkan sentuhan pria yang 24 jam lalu ditemuinya itu. "Ini gila!"

Bukan hanya Kim yang memikirkan bahwa dirinya gila. Bahkan, Adam sendiri menganggap dirinya gila sungguhan terhadap diri gadis yang ditidurinya dalam 24 jam yang lalu. Saat dia bertemu dengan klien untuk persiapan sidang yang akan digelar minggu depan, konsentrasi Adam bercabang dan mengembara ke

mana-mana. Dia memikirkan apakah Kim kembali ke perusahaan Matilda ataukah kembali ke tempat tinggalnya. "Ah, sial! Bahkan, aku tidak tahu di mana dia tinggal!"

"Apa?" Pria yang berada di depan Adam bertanya heran, melihat pengacaranya, seolah berbicara sendiri.

Adam tersentak kaget, menatap sang klien dengan pandangan memohon maaf. Dia menghela napas dan mengeluh dalam hati. *Ini seperti bukan dirimu, Adam!*

Adam memang tidak bisa mengalihkan pikirannya dari sosok Kim yang memesona. Dia tidak mengerti akan sikap penolakan gadis itu. Padahal, dari reaksi tubuh, Kim juga tampak menginginkan sentuhannya. Sejak dia bertemu Kim dan bercinta dengannya semalam suntuk, Adam mendapati bahwa Kim memiliki gairah yang sama dengannya. Mereka bercinta dengan luar biasa. Namun, pada pertemuan mereka kali ini, Kim seolah membungkus dirinya dengan selimut yang tak tampak.

Saat memasuki mobil kembali, Adam meraih ponselnya. Meski dia enggan berhubungan dengan Matilda di luar jam kerja, tetapi Adam memutuskan, menghubungi Matilda.

Dia bisa mendengar nada girang wanita paruh baya itu, tetapi dengan segera, Adam menandaskan bahwa dia menelepon bukan untuk membicarakan kerja sama mereka.

"Itu akan kita bicarakan besok pagi. Saat ini, aku ingin tahu tentang salah satu anak buahmu." Adam diam sejenak, mendengar nada heran dari Matilda. Dia mempertaruhkan harga diri di hadapan Matilda. "Aku ingin tahu tentang Kimberly Stewards. Semuanya! Bahkan, jika dia memiliki tanda lahir sekalipun." *Aku benar-benar sudah gila!*

***

Kim memutar anak kunci apartemennya dan langsung disambut oleh Julia yang bercakak pinggang.

Wajah Julia terlihat penasaran. Lebih tepatnya, terlihat marah. Kim memutar bola mata dan mengusap tengkuknya yang terasa penat. Dia memutar tubuh sebelum mengunci pintu apartemen.

"Kau tidak kembali ke kantor dan kini kau pulang lebih larut dari biasanya, Kim!" tegur Julia.

Kim melemparkan tas bahu ke arah sofa yang ada di ruang tamu apartemen mereka yang sempit seraya membuka semua kancing blazernya. Dengan senyum tipis, Kim melewati Julia. "Kau sedang ingin menginterogasiku, Nona Pengacara?"

Kim sedang tidak ingin berbicara dengan siapa pun saat itu. Entah mengapa, *mood*-nya langsung menghilang sejak dia bertemu Adam dan menerima ciuman panas pria itu di mobil mewahnya!

Julia menghela napas. Dia sudah mengenal Kim sejak pertama kali gadis itu menjejakkan kaki di New York tiga tahun lalu. Saat itu, Kim adalah mahasiswi semester pertama di fakultas hukum dan sedang mencari tempat tinggal. Kim mendatangi apartemen mereka dengan membawa surat kabar—yang mencetak tentang lowongan teman sekamar apartemen—yang Julia pasang dua minggu sebelumnya. Saat itu, Julia langsung suka dengan gadis polos berambut pirang itu, yang akhirnya menjadi sahabatnya berbagi apartemen. Bahkan, dia juga ada bersama Kim saat gadis itu menghadapi kesulitan. Melalui Julia juga, Kim bekerja di perusahaan pengacara Crankberry & Berry di bagian administrasi—karena pada saat itu, Kim masih berstatus sebagai mahasiswi. Setelah sekian lama mengenal tabiat Kim, dia mengenal Kim sebagai gadis kuno yang terjebak dalam kehidupan modern.

"Aku diminta oleh Mrs. Roberts untuk memberikan semua informasi tentang dirimu. Bahkan, jika kau mempunyai tanda lahir sekalipun."

Kim yang sedang menenggak air mineral dari botol segera meneguknya cepat-cepat seraya mengerutkan dahi. “Untuk apa? Aku tidak memiliki tanda lahir satu pun di tubuhku.”

Julia berjalan ke arah sofa tunggal yang ada di ruang santai, menghidupkan televisi. Dia menjawab tanpa mengalihkan tatapannya dari layar televisi yang menampilkan wajah Orlando Bloom, “Seseorang yang amat penting memintanya dari Mrs. Roberts.”

Kim mulai penasaran. Diletakkan botol air mineralnya di atas meja. Dia bersandar di dinding ruangan itu sambil mendekap kedua tangannya. “Siapa? Orang seperti apa yang mencari tahu tentang diriku melalui Mrs. Roberts?”

“Kau benar-benar tidak bisa menduganya?” Kali ini, Julia menoleh ke arah Kim, yang masih memasang tampang heran. “Kimberly Stewards, jawab aku! Ke mana saja kau setelah urusan dari Randall & Randall Company?”

Kim tertawa geli. “Kenapa? Kau mulai seperti *Grandma.*” Kim terkekeh. Namun, menghentikan tawanya begitu melihat wajah serius Julia. Dikembangkan kedua tangannya sebelum menjawab, “Baiklah, aku hanya berkeliling di pusat pertokoan sekitar *Fifth Avenue* dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk minum cappucinno di sebuah kafe! Puas?”

Julia melogo, mendengar keterangan Kim. Namun, dia tidak heran. Itu adalah gaya seorang Kim. Justru, dia akan pingsan bila Kim berkata bahwa dia menghabiskan waktunya di klub seorang diri.

Ada senyum kecil di sudut bibir Julia. Dia mematikan saluran televisi. Memutar duduknya menghadap Kim yang berdiri bersandar di depannya. “Adam Randall yang meminta semua data tentang dirimu. Selengkapnya!” Julia melihat semburat merah, mulai menjalari wajah cantik Kim.

***

Adam sedang menatap laptopnya saat pandangannya menjadi kabur. Wajah Kim tercetak di laptopnya. Dia tersentak kaget, menutup separuh layar laptopnya. "Sial!" umpatnya pelan sambil memijit batang hidung. Digerak-gerakkan lehernya seraya menatap layar, yang kini telah tampak normal.

Dia mendengus, mendorong kursi yang didudukinya sebelum berjalan pelan menuju jendela *penthouse*-nya yang selebar dinding. Tampak pemandangan kota New York yang gemerlap.

Adam menatap pemandangan indah itu sambil menyelipkan kedua jempolnya pada saku jins.

Ponselnya yang berada di dalam saku jins bergetar. Dia meraihnya, menatap intens pada sebuah nama di layar ponsel. Disentuhnya layar untuk membuka kunci pengaman pada ponsel. "Ya?"

"Hai, Tuan Pengacara! Bagaimana kalau kita bersenang-senang malam ini di klubku?" Sebuah suara riang, menerpa telinga Adam.

Adam meringis, mendengar ajakan yang menggiurkan itu. Bersenang-senang bagi Alex Pettyfer adalah alkohol dan wanita.

Adam melirik arlojinya. Malam sudah cukup larut. Tiba-tiba saja, muncul rasa malas untuk keluar ataupun bertemu siapa pun malam itu. Membuat Adam menolak dengan halus. "Aku tidak bisa. Besok aku akan mengikuti sidang. Aku butuh waktu tidur yang cukup."

Dalam hati, sisi lainnya menyindir, *Kau mulai pandai berdusta! Sidangmu dua hari lagi! Kau hanya ingin mencumbu si pirang Kimberly Stewards!* Adam segera menepis pikiran gila itu dan cepat menyambung kalimatnya sebelum Alex mengeluarkan pikiran kotornya, "Maaf, Alex!"

Adam segera menjauhkan ponsel dari telinganya, meskipun dia masih mendengar protes keras Alex.

Adam menatap layar ponselnya yang kini senyap. Diangkat alisnya dan mengangkat bahu. Dilempar benda itu ke arah sofa empuk. Benda itu mendarat dengan tepat.

Dia bergerak menuju kamar sambil membuka satu persatu kancing kemeja. Dengan bertelanjang dada, dibaringkan tubuhnya. Adam tersenyum tipis, mulai memejamkan mata. "Pergilah, Pirang!" gumamnya sambil membalikkan tubuh.

Sementara itu, Kim yang baru saja membersihkan wajah, duduk memeluk lutut sambil menatap layar televisi. Dia bisa mendengar suara ketukan jari Julia pada *keyboard* milik wanita itu, tetapi pikiran Kim masih mengembara pada kejadian hari itu. Kejadian saat dia bertemu dengan Adam Randall. Mengingat betapa hangat dan kenyalnya bibir pria itu saat bergulat dengan bibirnya. Bahkan, David belum pernah membuat Kim mengingat ciuman mereka.

Kim semakin tidak mengerti bagaimana pria jantan dan sehat, seperti Adam, meminta lagi untuk bercinta dengannya, yang dingin, di ranjang. *Apakah aku bersikap dingin saat bercumbu dengannya malam itu? Apakah suara erangan itu memang berasal dari kerongkonganku? Apakah aku mencakar punggungnya? Apakah aku mendesah untuknya?*

"Ya, kupikir, kau mendesah sangat seksi malam itu, sehingga membuatnya ingin mendapatkan semua data tentang dirimu."

Kim tersentak dari alam pikirannya dan menoleh ke arah Julia, yang kini tengah menyeringai padanya. Wanita itu sengaja menghentikan tugas mengetik demi menggoda Kim. Dan wajah Kim menjadi semerah tomat. Membuat Julia kini tertawa.

"Apakah si Randall ini pria yang luar biasa? Kurasa, dia memang luar biasa, karena bisa membangunkan macam tidur dalam dirimu!"

***

"Cobalah untuk bersikap tidak kaku, seperti itu, saat bertemu Randall nanti!" Matilda melepas kacamatanya sambil menoleh ke arah Kim yang hanya duduk, diam, dengan punggung tegap.

Wajah Kim terlihat tegang, dengan kacamata tipis yang bertengger manis di batang hidung.

Saat itu, mereka sedang berada di ruang tamu sang pengacara pemilik perusahaan Randall & Randall.

Kim menoleh.

Matilda berkata lambat, dengan sopan, "Sebagai petugas administrasi, ini adalah hal yang sangat penting, karena aku diundang bersamamu dalam pertemuan penting ini." Diperhatikannya Kim lamat-lamat. Hampir saja, Matilda menyemburkan tawa. Namun, dia berhasil menahan gelaknya. Menggantikannya dengan seringaian lebar. Telunjuknya menunjuk Kim dari ujung kepala hingga ujung kaki gadis cantik itu. "Bisa jelaskan mengapa kau mengenakan setelah musim dingin saat musim semi yang indah seperti sekarang?"

Tentu saja, Matilda heran, melihat Kim mengenakan kemeja krem lengan panjang dengan bahan tebal, dipadu dengan celana panjang berbahan rajut halus, ditambah lagi *long coat* cokelat susu dan sepasang sepatu boot yang dikenakannya!

Wajah Kim mulai merona saat Matilda mulai menyinggung cara berpakaiannya, yang seperti salah kostum. Kim hanya berusaha menutupi sedapat mungkin tubuhnya dari pandangan Adam, yang seolah ingin menelannya, seperti kemarin. Namun, dia tidak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya kepada Matilda. Dia segera menjawab ringkas, "Saya hanya harus berlaku sopan...."

"Kurasa, Randall terlalu agresif padamu." Ada nada menggoda dalam suara Matilda. Membuat Kim menegang.

“Saya tidak lama bertemu Mr. Randall, *Ma’am.*”

“Namun, cukup lama baginya hingga meminta semua keterangan tentang dirimu, Manis.” Melihat Kim menunduk, Matilda tersenyum sambil memasang kembali kacamatanya. “Dia memang tampan dan sangat kompeten, sekaligus berandal tampan yang akan membuatmu repot.”

“Kuanggap, itu pujian, Matilda.”

Matilda dan Kim terkejut saat melihat sosok tegap memasuki ruangan itu, dengan tenang.

Matilda mendengus dan berdiri, diikuti oleh Kim.

Lewat pandangan matanya, Kim berusaha menepis sepasang mata cokelat yang sekian detik menatapnya lekat sebelum mengalihkan tatapannya pada Matilda.

Adam tersenyum lebar pada Matilda dan mengulurkan tangan untuk mengajak wanita itu berjabat tangan. “Aku tidak menyangka bahwa kau memberikanku julukan ‘berandal tampan’. Hahaha.” Adam mengguncang tangan Matilda dengan antusiasme yang berlebihan.

Matilda memutar bola matanya, menyunggingkan senyum tipis. “Dan aku lupa menambahkannya di belakang dengan kata ‘yang banyak mulut’.”

Adam terkekeh. “Itu hanya terjadi di ruang pengacara pengadilan saja.”

Kim yang memerhatikan tingkah kedua orang itu menghela napas berat. Rasanya, dia ingin segera duduk. *Apa-apaan ini?! Mereka saling adu mulut satu sama lain!*

Seolah mengetahui jalan pikiran Kim, Adam menoleh ke arah gadis itu dan tertawa lebar. “Kuharap, kau bisa maklum bahwa aku dan bos satu ini tidak bisa berada dalam satu pemikiran yang sama. Namun, ternyata, dia memilihku juga untuk membantunya.” Tanpa memedulikan tanggapan Matilda, Adam tersenyum lembut pada

Kim. Meskipun, senyum itu sama sekali kontras dengan pancaran matanya yang bergairah pada Kim. "Aku senang, kita bisa bertemu lagi, Nona Stewards."

Pertemuan pagi itu dilalui Kim dengan gelisah. Dia bergerak tidak nyaman di sofa yang diduduki, yang tepat berseberangan dengan tempat Adam duduk.

Pria itu menatap Kim dengan sorot mata lembut yang berkabut dan senyuman yang selalu terlukis di wajah tampannya.

Tubuh Kim berkeringat. Tidak hanya dihasilkan dari pakaian tebalnya, melainkan juga karena tatapan Adam.

Matilda menyadari kegelisahan Kim.

Dia sudah mengenalkan Kim sebagai pegawai administrasinya yang sangat cakap dalam hal ilmu hukum dan komputer kepada Adam. Matilda juga menjelaskan bahwa Kim baru saja menyelesaikan kuliah hukumnya dengan nilai cemerlang. Dia berharap, Kim mengambil sekolah keprofesian untuk menjadi pengacara. Dan untuk pertama kalinya, Matilda melihat bahwa Adam tertarik pada kehidupan pribadi Kim, tanpa terpengaruh oleh aura seksi gadis itu.

Adam menyentuh bibirnya sekilas dengan pandangan mata tertuju pada Kim. Kim sendiri tampak tersentak, mendengar kalimat Matilda.

"Apakah kau ingin melanjutkan magister?"

Kim merasa, wajahnya merona. Dia menoleh kepada Matilda sesaat sebelum menjawab pertanyaan Adam dengan cepat, "Oh, aku memang ingin melakukannya! Namun, belum untuk saat ini."

Adam tersenyum. Dia duduk tegak sambil merapikan jasnya. "Aku bisa merekomendasikanmu. Aku tahu apa maksud Matilda...."

Matilda berdehem. Dia memotong kalimat Adam, “Kurasa, urusan kita sudah selesai. Kau bisa memilih beberapa pengacaraku untuk ditempatkan di perusahaanmu.”

“Kau yakin, menyerahkannya padaku untuk memilih?”

Matilda menatap Adam lekat. Dia menoleh ke arah Kim sekilas. Kim sendiri mulai meraih tas kecilnya untuk segera angkat kaki dari sana.

Senyum tipis muncul di sudut bibir Matilda. Dia beranjak dari duduk. “Ya, semua terserah padamu!”

Adam melebarkan senyumnya dan bangkit berdiri pula. “Sekretarisku akan mengirimkan suratnya nanti melalui email. Kupastikan, kau takkan menyesal melakukan kerja sama denganku, Matilda.”

Matilda menghela napas, mengangguk pada Kim yang juga sudah berdiri. “Ayo, Kim!”

Kim bergerak, mengikuti Matilda. Namun, langkah keduanya berhenti saat mendengar suara halus Adam.

“Aku masih ada perlu dengan Nona Stewards….”

Kim memutar tubuh, menatap Adam dengan protes.

Dengan santai, Adam menentang pandangan mata biru Kim sebelum melanjutkan kalimatnya, “…bukankah pegawaimu juga milikku, Matilda?”

*Oh, Adam Randall,aku sudah tahu isi pikiranmu!* Batin Matilda dalam hati seraya mengangguk. Dia menyentuh lengan Kim. “Tinggallah di sini!”

“*Ma’am....*” Kim berkata, memohon. Namun, Matilda sudah berjalan menuju pintu keluar.

Kim tidak berani menatap Adam, yang disadari kini telah berdiri tepat di belakang punggungnya. Dia bisa merasakan aroma dan atmosfer yang diciptakan pria itu.

“Temani aku makan siang!”

*Oh, sial!*

# Bab Empat

**SUARA** musik instrumental mengalun lembut di restoran Prancis yang terdapat di kawasan elit Manhattan. Restoran itu terletak beberapa blok dari kantor pengacara Randall & Randall Company. Suasana elegan dan sejuk dari restoran itu mengingatkan para pelanggan atas keindahan negara Prancis.

Di sanalah Kim duduk di atas kursi yang empuk, menikmati makan siangnya yang mewah dengan segelas anggur mahal. Dilayani oleh seorang pelayan muda tampan yang selalu tampak sibuk melakukan pelayanan terbaiknya terhadap pelanggan setia restoran tersebut—dan itu sudah pasti bukanlah Kim.

Pelanggan setia itu adalah pria yang duduk di depan Kim. Dengan setelan kemeja putih yang licin, jas yang berasal dari Italia, dan dasi mahal yang berwarna merah pekat, wajahnya tampak tampan. Dia tersenyum pada Kim, yang sejak tadi sama sekali belum menyentuh foie gras yang terbuat dari hati angsa dan merupakan salah satu menu termahal di restoran Prancis.

"Kau harus makan. Menu itu sangat lezat!" Adam menunjuk ke arah foie gras yang masih utuh.

Kim mengabaikan senyum maskulin itu dan menjawab dengan ketus, "Mengapa kau membawaku kemari?!" Alisnya yang bagus membentuk garis lurus, tanda jengkel.

Seraya memasukkan potongan foie gras ke dalam mulutnya, Adam menatap Kim dengan pandangan tajam. Membuat Kim menyesal, telah melontarkan kalimat itu.

“Kau ingin dibawa ke mana memangnya?!” goda Adam. Dia melanjutkan godaannya ketika melihat wajah cantik di hadapannya terlihat merah merona. “Hotel? “

“Tutup mulutmu yang mesum itu, Mr. Randall!” Hilang kendali, Kim meletakkan garpunya di atas meja dengan kasar. Dentingnya terdengar di seluruh penjuru restoran yang tenang itu.

Alis Adam terangkat tinggi. Dia tertawa kecil. “Kau menarik perhatian orang-orang.”

Kim mencoba membetulkan letak duduknya sebelum menjawab lirih pada Adam, “Aku tidak mau makan siang denganmu.”

“Aku bisa mendengar suara keroncongan perutmu.”

“Aku tidak lapar!”

“Ya, kau sedang lapar!”

Kim semakin jengkel, mendengar jawaban-jawaban konyol pria yang berada di depannya itu. Dicengkeram erat garpunya. Diperketat rahangnya sebelum berdesis tajam, “Aku tidak mau bertemu denganmu!”

“Kau akan bertemu denganku setiap hari.” Jawaban santai Adam membuat sepasang mata biru Kim digenangi oleh airmata. Jengkel.

“Mengapa kau bersikap, seperti aku adalah pelacurmu?!” Kim mendesiskan kalimat pahit itu di antara giginya yang bergemeletuk. Kesal.

Kalimat itu berhasil membuat Adam menghentikan makannya dan menatap wajah Kim dengan dingin. Pria itu meletakkan peralatan makannya dengan pelan, sengaja memajukan tubuh ke tengah meja untuk bisa mendekati wajah Kim. “Kalau aku menganggapmu pelacurku, bisa saja kau kubuat telanjang di ruanganku tadi!” Adam mendesis tajam. Bola matanya yang cokelat tanah semakin bersinar dingin.

Kim membalas tatapan dingin itu dengan warna biru matanya yang indah, warna yang tak pernah dapat dilupakan oleh Adam sejak *one standing night* yang dilakukannya bersama Kim. Yang membuatnya nyaris gila, karena memikirkan Kim setiap saat. Menjadikan sesuatu dalam dirinya berdenyut tegang.

Tak ingin mengintimidasi Kim, Adam kembali meraih foie gras dan memakannya dengan tenang. Dia sempat mengucapkan kalimat yang membuat Kim terpaksa meraih garpunya. “Aku hanya ingin mengajakmu makan siang. Itu saja!”

Akhirnya, Kim memakan juga hidangan itu. Dia harus mengakui bahwa itu adalah makanan lezat termahal yang pernah dimakannya. Bahkan, dia menikmati anggur berwarna merah pekat. Diliriknya Adam sekilas yang duduk di depannya dari balik bulu mata Kim yang indah. Pria itu juga sedang menatapnya dengan senyuman maut yang sanggup meruntuhkan hati wanita mana saja.

***

“Mulai besok, kau akan bekerja denganku. Datanglah tepat waktu sebelum pukul delapan!”

Kim tidak memberikan respon apa pun terhadap kalimat Adam ketika pria itu menghentikan mobil *sport* mewahnya di depan apartemen Kim di Broadway. Sesuatu yang amat langka, mengingat bahwa pria itu adalah salah satu atasan Kim mulai besok. Kim meraih tasnya, berkata singkat pada Adam yang duduk di sebelahnya, “Terima kasih atas tumpangannya, *Sir*.”

Adam menekan tombol kunci otomatis pada pintu mobil. Seketika, semua pintu dan jendela pada mobil canggih itu terkunci. Tidak ada cara untuk membuka semua pintu dan jendela itu jika sang pemilik tidak membuka kunci otomatisnya.

Hal itu membuat Kim heran sebelum berlanjut menjadi panik saat menyadari bahwa dirinya terkunci di dalam mobil itu bersama

Adam. Dia menoleh dan berseru, “Kau harus membuka kuncinya, Mr. Randall…!” Seruan Kim mengambang di udara.

Sepasang mata Kim terbelalak ketika detik itu juga Adam telah memenjara bibirnya dengan bibir maskulin milik Adam.

Lidah Adam menggoda bibir Kim, agar menyambut, membelai, dan menerimanya tanpa perlawanan.

Kim berusaha memukul punggung lebar yang ada di depan mata. Namun, perlawanannya melemah ketika tanpa sadar, bibirnya menyambut lumatan bibir Adam. Lidahnya dan lidah Adam bergelut, penuh gairah. Dibuka bibir, membiarkan lidah Adam menjelajahi tiap sudut rongga mulutnya, sementara jari-jari kokoh pria itu membelai sepanjang leher Kim.

Adam menggeram nikmat saat dia merasakan penerimaan penuh Kim atas ciumannya yang posesif. Dia dapat merasakan hangatnya rongga mulut wanita itu, kelembutan tekstur lidah, dan deretan giginya yang putih. Dia menghisap lidah Kim dengan penuh gairah. Menekan semakin dalam lumatan bibirnya.

Tanpa sadar, Kim memainkan ikal rambut Adam.

Adam tersenyum di sudut bibir Kim ketika mereka mencoba mencari udara sejenak. “Kau tahu, aku menginginkanmu, Kim....” Adam mendesah, parau, di antara ciumannya yang kembali membara.

Kim mencoba untuk mengembalikan kewarasannya. Berusaha menolak tiap ciuman dan sentuhan Adam. Namun, semakin dia mencoba untuk menolak, semakin dia tak sanggup menolak godaan pria itu.

Adam memenjara dirinya bersama ciuman yang memaksa, sekaligus lembut.

Sentuhan jemari pria itu di atas kulit Kim membuat bulu kuduk Kim meremang. Dia tak ingin Adam berhenti.

Kini, bibir Adam beralih pada leher jenjang Kim. Napasnya yang hangat membakar kulit wanita itu. Dia merasakan denyut nadi Kim yang berdetak sangat kencang. Dihisapnya kulit leher Kim dengan lembut. Meninggalkan jejak kemerahan erotis yang tidak akan hilang selama seminggu. Sementara, sebelah tangannya menangkup salah satu payudara Kim yang membusung padat, menantangnya. Tangan satunya lagi memegang belakang kepala Kim, agar wanita itu tidak dapat menggerakkan kepalanya yang cantik untuk menjauh darinya.

Napas Kim tercekat saat tangan Adam meremas lembut payudaranya di balik blus. Sementara, bibir pria itu terus saja menggoda lekukan lehernya. Adam bahkan mulai menyentuh puting Kim yang mengeras. Kali ini, Kim menguatkan diri untuk menolak. Dia berhasil memukul punggung Adam. "Lepaskan aku!"

Adam segera menjauhkan bibirnya dari leher Kim. Menatap wanita itu yang terlihat pucat. Dia masih memenuhi rongga tangannya dengan payudara Kim yang hangat, seolah ingin membakar kain yang menutupi.

Mereka saling pandang dalam diam pada jarak yang sangat dekat, bahkan jika Adam menginginkannya, dia bisa kembali mencumbu bibir indah kemerahan yang saat itu membengkak, akibat ciuman. Namun, ada sesuatu yang menghentikan Adam secara mendadak. Dilihatnya sepasang mata biru indah itu kini digenangi airmata yang meluncur perlahan.

Saat itu juga, Adam merasa bersalah terhadap Kim. Karena, dia tidak bisa mengendalikan diri terhadap gadis itu. Dilepaskan tangan yang memegang payudara Kim dan dipeluknya Kim dengan erat. "Ya Tuhan, aku tidak bermaksud memaksamu seperti ini, Kim!" Nada suara Adam begitu penuh penyesalan. Membuat amarah Kim menguar, entah ke mana.

Kim hanya diam, dipeluk demikian erat oleh Adam. Mencoba menghirup aroma maskulin dari pria itu. Dia marah terhadap dirinya sendiri yang begitu terbakar gairah, akibat sentuhan Adam. Dia merutuki diri, karena teringat akan tunangan yang meninggalkannya. Dia akan membenci dirinya jika kelak jatuh pada Adam, hanya karena pria itu berhasil membuat bergairah pada suatu malam.

Kim mendorong tubuh Adam, menjauhkan dirinya sejauh mungkin dari jangkauan pria itu. Ditempelkan punggungnya di pintu mobil seraya berkata terbata-bata, "Tolong,... buka... kuncinya!"

Adam tidak membantah. Ditekannya tombol kunci. Terdengar suara *klik* di semua tempat secara bersamaan.

Tatapan Adam tak pernah lepas dari gerak-gerik Kim ketika Kim meraih tas dan membuka pintu mobil.

Tanpa menoleh, gadis itu berkata padanya dengan lirih, *"Thanks, Mr. Randall."*

Kim berlari kecil, memasuki lobi apartemen.

Adam mengetuk pelan dahinya. Dia mengumpat dirinya sendiri atas tindakan mesum barusan. Dia bisa melihat sorot kemarahan di balik manik mata biru langit milik Kim.

Adam dapat mengerti jika Kim marah padanya dan menolak dirinya pada akhirnya. Namun, Adam sungguh tidak bisa mengerti atas perubahan gadis itu yang tiba-tiba. Di awal, Kim terlihat bergairah, seperti dirinya. Namun, ada sesuatu yang menyebabkan tubuh gadis itu menegang kaku, menolak semua sentuhan secara tiba-tiba. Sama seperti malam itu. Kim mendesah parau bersama dirinya. Namun, di menit berikutnya, gadis itu seperti terkejut dan menghentikan desahannya dalam sepersekian detik.

Adam dapat melihat sirat kepedihan di tatapan eksotis itu.

"Ah, kau sungguh pria bodoh, Adam Randall!" Tak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, Adam merutuki diri sendiri.

Dihidupkan mesin mobil. Dijalankan benda itu perlahan, meninggalkan Broadway.

***

Kim memerhatikan mobil *sport* itu perlahan menjauh dari balik pintu kaca lobi apartemen. Bernapas lega ketika benda itu tidak lagi terjangkau oleh pandangan matanya. Jantung nyaris berhenti saat menanti detik-detik Adam pergi menjauh bersama mobilnya. Tanpa sadar, Kim menahan napas sebelum memutuskan segera berbalik menuju tangga apartemen.

Apartemen Kim terbilang dalam golongan murah, yang hanya memberikan fasilitas tangga menuju keenam lantainya.

Selama menaiki tangga menuju lantai empat, Kim berpikir apa yang sebenarnya terjadi barusan di dalam mobil bersama Adam. Pria itu menciumnya lebih bergairah daripada saat mereka melakukan *one standing night.*

Melalui ciuman dan godaan lidahnya saja, Adam sudah berhasil membuat Kim panas dingin. Kim tidak sanggup membayangkan jika dia tidak menghentikan godaan itu. Mungkin dia sudah telanjang untuk Adam di jok mobil empuk itu.

Kim tepat berdiri di depan pintu kamar apartemen. Dilirik arlojinya. Dia menghela napas lega ketika melihat bahwa saat itu masih cukup awal. Pukul enam sore di mana Julia belum kembali dari kantor pengacara mereka. Kim memiliki beberapa jam mengembara dengan pikirannya sendiri selama Julia belum pulang.

Kim membuka pintu kamar dan disambut oleh ketenangan kamar tersebut. Ukuran kamar apartemennya dan Julia tidak besar, tetapi mereka berdua menata tiap ruang sempit menjadi ruangan yang indah dan cantik.

Mereka memiliki area santai bersama televisi datar di dekat pintu masuk, juga sebuah sofa besar setengah lingkaran untuk salah satu dari mereka yang lebih dulu berhasil duduk di sana—dan biasanya, selalu dimenangkan oleh Julia, sang pemilik. Selain itu, juga ada dua buah sofa gandeng mungil.

Mereka tidur dalam satu kamar. Namun, Kim memilih tidur di tingkat dua dari ranjang tingkat mereka. Kim memiliki privasi di ranjang paling atas. Atas bantuan kemampuan ayahnya yang seorang tukang interior di Indiana Polis, ranjang tingkat yang hampir mencapai langit-langit itu disulap menjadi tempat Kim menulis dan menyimpan barang-barang berharganya.

Mereka berbagi *closet* dan saling bergantian dalam membuat makan malam. Kim merasa senang dapat berbagi kamar bersama Julia yang ceplas-ceplos, tetapi sangat dewasa. Julia JUGA mengenal baik perilaku dan sifat Kim.

Kim harus berterima kasih pada Matilda telah menjadikan Julia sebagai asisten Matilda. Sehingga, Julia selalu pulang larut. Hampir semua kasus yang ditangani oleh Matilda, harus dianalisis dan diambil alih oleh Julia. Kim memiliki waktunya sendiri dengan bebas.

Kim membuang tas di atas sofa setengah lingkaran dan membenamkan diri di kelembutan benda itu. Dia bersandar di lapisan yang empuk. Tatapannya menerawang, meretas apa yang baru saja dialami.

Dia masih bisa mengingat betapa cokelatnya mata Adam sewaktu pria itu menciumnya penuh gairah! Kenyal bibir pria itu dan sentuhan jemarinya yang lembut dan kokoh di atas kulit leher Kim masih terasa begitu jelas.

Bulu kuduk Kim meremang ketika dia membuka kancing kemeja teratas dan menyentuh sisi lehernya. Bagian itu masih terasa panas, akibat kecupan bibir Adam—yang dapat

dipastikannya meninggalkan bekas. Dipejamkan mata. Tangannya tetap berada di titik bibir Adam menyesap lehernya. Tanpa sadar, dia mendesah.

Sejak bertemu Adam Randall, Kim merasakan ada sesuatu yang bergolak di dasar perut dan rasa panas di sekitar pusar. Pria itu selalu berhasil membuat Kim mendesah nikmat, bahkan hanya dengan membayangkan sisa ciumannya saja. Kim merasakan dirinya basah. "Aaah..., dasar pria sialan!" Kim mengumpat pelan. Tiba-tiba, matanya membuka lebar ketika mendengar suara teguran seseorang di sampingnya.

"Aku penasaran, pria sialan mana yang membuatmu mendesah erotis di sofaku!"

Kim menoleh, mendapati Julia tengah berdiri, bercakak pinggang.

Sepasang mata Julia melotot, tetapi sudut bibirnya terangkat sedikit, membentuk seringai menggoda.

"Ya Tuhan, kau sudah pulang?! Aku tidak mendengarmu masuk." Secepat kilat, Kim merapikan kancing-kancing kemejanya dan segera berdiri dari duduk. "Maaf, aku mendesah di sofa berhargamu!"

Julia mengibaskan tangan dan melepaskan ikatan rambutnya. Dia melompat ke atas sofa, melemparkan blazer merahnya sembarangan di lantai. Dirogoh kantong tas kerja dan dikeluarkannya sebatang rokok dan korek. Disulutnya benda itu. Ketika berhasil, diembuskan asapnya sembarangan ke arah Kim yang kini sudah berdiri dari duduk.

"Jadi, kata Matilda, kau tinggal di kantor Randall & Randall untuk makan siang?" Julia bertanya pada Kim dan melihat gadis itu mengangguk cepat. Julia melirik arloji dan mengacungkan batang rokoknya. "Kurasa, jam sekarang bukan lagi waktunya makan siang."

Kim memutar bola mata dan melepaskan *coat*-nya. Dia berjalan menuju dapur mungil seraya menggerutu, "Kau cerewet sekali! Persis *Grandma*!"

Dengan gemas, Julia menekan ujung rokok pada asbak yang ada di meja dan memutar sofa ke arah Kim—yang sedang membuka lemari pendingin.

Kim mengeluarkan sebotor air mineral dingin sembari melirik Julia yang penasaran setengah mati tentangnya.

"Apa yang sudah kalian lakukan?" tanya Julia, memancing.

Kim membuka tutup botol air mineral. Menenggaknya dengan cepat. Diusap bibir basahnya yang dingin, akibat air sebelum menjawab sekenanya, "Kami berciuman." Dia berkata demikian dengan malas, menunggu reaksi Julia.

Julia terperangah, mendengar jawaban Kim. Dia berdiri dengan cepat dan menuding ke arah wajah Kim yang saat itu terlihat semakin cantik dan seksi, karena bayangan kemerahan melekat di kulit lehernya. Kim sendiri, tengah membuang muka ke arah samping.

"Berciuman? Kalian berciuman kembali? Demi Tuhan, kalian baru saja bertemu 48 jam dan sudah berciuman untuk yang ke sekian kalinya!"

Kim tidak ingin menjawab semua teriakan Julia yang harus diakuinya amat tepat. Dia memilih memasuki kamar mandi dan berdiri di depan wastafel sebelum membuka semua pakaiannya. Dia masih mendengar gerutuan Julia yang tak ingin memelankan suara.

"Dan itukah jawaban atas tanda merah di lehermu? Ckckck… Kimberly! Kau sungguh hebat!"

Suara Julia akhirnya tenggelam oleh suara guyuran *shower* yang menimpa kepala dan tubuh telanjang Kim. Kim mencoba

tidak memikirkan bagaimana besok dia akan berhadapan dengan Adam yang kini merupakan salah satu bosnya.

# Bab Lima

**ADAM** menenggak wiski - dengan kasar - di sebuah bar terkenal di sudut Manhattan malam itu - bersama sahabatnya yang merupakan pemilik bar tersebut. Itu adalah gelas kedua yang ditenggaknya tanpa berhenti. Membuat Matthew menegurnya dengan cemas.

"Hei, itu gelas kedua yang kau minum!"

Adam meletakkan gelas kaca itu di atas meja bar dan berteriak kembali pada sang bartender, "Satu gelas lagi!"

*"Okay, Sir!"* Dengan gerakan cekatan dan mahir, bartender berambut hitam itu mengambil kembali gelas wiski Adam dan mengisinya kembali.

Saat Adam meraih benda itu, sebuah tangan kecokelatan menahan ujung gelas itu. Mata Adam menatap mata kelabu milik Matthew sembari mendesis, "Kau tahu, aku tidak pernah berutang padamu!"

Matthew tetap menahan gelas tersebut dan menjawab ucapan sahabatnya itu dengan kalem, "Aku tahu. Kau selalu melunasi tagihanmu. Namun, ini bukan dirimu yang biasanya, Adam."

Adam mendengus, menepis tangan Matthew. Kali ini, Matthew membiarkannya.

Adam menenggak wiskinya dengan cepat. Diusap tetesan wiski di sudut bibirnya sebelum mendongak, menatap langit bar yang dihiasi lampu warna-warni. Suara musik yang diputar oleh seorang DJ menambah semarak bar itu. "Memangnya, seperti apa diriku yang biasanya?" Adam menurunkan pandangan, menantang Matthew dengan nada menyindir. Digulung lengan kemeja,

menampakkan otot bisepsnya yang selalu berhasil membuat mata wanita menatap dengan terpesona.

"Sidangmu kalah?" tebak Matthew, ragu.

Terdengar tawa renyah Adam. Dimainkan jari telunjuknya pada pinggiran gelas wiski sebelum menjawab pertanyaan Matthew, "Apa kau pernah menghitung berapa kali aku kalah dalam persidangan…?" Ketika Matthew tidak menjawab, dia melanjutkan, "…tidak pernah!"

Matthew mengembuskan napas, kesal. Dimajukan tubuhnya, mendekat ke arah Adam. Dilebarkan kedua tangannya, tanda menyerah. "Lalu? Apa masalahmu? Kau minum-minum tanpa menikmati, seperti biasanya."

Adam terdiam. Dia tidak tahu mengapa dia meminum wiski sebanyak itu, tanpa menikmatinya. Dia hanya ingin menepis wajah menggairahkan milik wanita yang dicumbunya tak lama berselang di mobilnya. Dia ingin membuat dirinya berhenti bergairah sejenak, meski wanita itu tidak ada di sampingnya. Dia marah pada diri sendiri yang tidak bisa meredakan api panas yang melanda bagian bawah pusarnya.

"Apa yang sedang terjadi? Apa kau butuh seorang wanita untuk menemanimu malam ini…?!" Matthew bertanya, samar. Dia mengenal Adam dengan baik. Pria itu selalu membutuhkan wanita di dalam pelukannya ketika melalui hari yang payah. Namun, Matthew menahan seruannya ketika dia mendengar jawaban Adam.

"Aku tidak butuh wanita malam ini…." Sebagai ganti, Adam menatap Matthew dengan tajam, "…tetapi, aku butuh sahabatku menemani bermain poker di apartemen."

*Ini sungguh ajaib!* desis Matthew dalam hati.

***

Kim menatap layar laptop sambil mengetukkan jari langsingnya di tepian meja kerja. Malam itu, dia tidak melakukan pekerjaan di atas ranjang tingkatnya dan memilih untuk mengetik pekerjaan administrasi di ruangan kecil, di antara batas dapur dan ruang keluarga. Kim mengerjakan seluruh tugas administrasi yang ada di perusahaan pengacara Cranberry & Berry selama tiga tahun ini, karena mulai besok, tugas itu akan dilakukannya di perusahaan Randall & Randall.

Saat makan malam bersama Julia, Matilda meneleponnya. Hanya sekadar memastikan bahwa Kim siap bekerja untuk Adam. Wanita itu mempertegas bahwa jika Kim ingin memiliki CV kerja yang memadai untuk dirinya mengambil praktik pengacara, di tempat semacam Randall & Randall-lah peluangnya. Kim tidak hanya bisa bekerja sebagai staf administrasi, melainkan juga mendapatkan pengalaman praktik untuk menjadi pengacara di sana.

"Adam memiliki banyak koneksi. Pelajari orang-orang yang datang di perusahaannya! Ikuti tiap sidang yang dilakukan Adam, maka kau akan menemukan peluang dirimu untuk menjadi pengacara, seperti kami!"

"Mengapa Anda tidak melakukannya untukku selama ini?" Kim mengajukan pertanyaan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh Matilda untuknya selama paling tidak satu tahun belakangan.

Julia membelalakkan mata, mendengar percakapan Kim di telepon. Dan ada kesenyapan di seberang telepon sesaat.

Matilda menghela napas berat sebelum menjawab, "Kau tahu, saat itu seharusnya aku bisa membantumu. Namun, perusahaan pengacaraku sedang goyah. Sebagian klien kehilangan kepercayaan terhadap para pengacara yang berada di bawah Cranberry & Berry. Dan itu bukanlah waktu yang tepat bagimu untuk melakukan apa yang kukatakan barusan...." Ada jeda yang

menghiasi percakapan mereka. "…Aku bisa memastikan bahwa melalui tangan Adamlah kau bisa meraih kesempatan yang tak sempat kutawarkan." Matilda berusaha tertawa cerah, meskipun Kim tahu, sulit bagi Matilda menerima kenyataan bahwa kini, Matilda membutuhkan bantuan saingannya.

"Ya, kau benar." Kim berguman. *Mungkin melalui tangannya juga, akhirnya aku berakhir di ranjang pria itu*, batinnya.

Kim mengakhiri percakapan dengan Matilda. Menolak untuk membicarakan rencana kerja mulai besok di perusahaan Randall & Randall. Namun, bukan berarti, dia tidak memikirkannya.

Kim menerawang, menatap jendela yang terdapat di sampingnya—yang menampakkan jalanan Broadway yang terlihat ramai, walaupun menjelang tengah malam. Terlihat beberapa pasangan berjalan bersama, saling berpelukan di bawah udara malam. Kim tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukannya besok di perusahaan Randall & Randall. Dia tidak bisa menolak pesona sang adam jika pria itu berada di dekatnya. Dan dia juga tidak bisa menjamin apa yang akan terjadi jika pria itu menyentuhnya.

Denyut nadi di leher Kim berdenyut cepat. Mengingat Adam, mampu membuatnya berkhayal erotis. Pun, membayangkan tekstur bibir maskulin itu menyentuh kulitnya. Kim seakan tenggelam di dalam kehangatan mata cokelat tanah yang penuh janji saat menatapnya.

Kim mengumpat diri sendiri. Menutup laptopnya dengan kasar. Ditangkup wajahnya dengan pipi merona sembari mengeluh lirih, "Jika saja aku tidak melakukan *one standing night* dengan Adam malam itu, mungkin aku tidak akan merasakan gairah membara, seperti ini, ketika bertemu kembali dengan pria itu."

***

Kim terbangun ketika alarm berteriak nyaring di samping ranjang. Dia meloncat dengan histeris dan segera berlari ke kamar mandi. Dia sempat membaca pesan yang ditempelkan oleh Julia di pintu lemari es dan menggerutu. "Tidak tega membangunkanku? Kau justru tega dengan membiarkanku tetap bersama mimpi di balik selimut!"

Dengan hanya menyisir rambut sembarangan dan mengenakan setelan celana linen abu-abu serta blazer berwarna senada, Kim berlari, turun dari apartemen.

Di tepi jalan, dia mencoba menghentikan taksi, tetapi tak satu pun dari benda itu berhenti demi dirinya.

Dia mencoba berlari menuju halte bis yang menuju Manhattan.

Sama sekali tidak bisa terbayangkan olehnya akan berubah menjadi apa Adam jika pria itu bersikap sebagai direktur.

Saat Kim nyaris kehabisan napas, sebuah mobil sedan berwarna merah menyala berhenti, tepat di samping trotoar, tempat Kim berlari. Sebuah klakson mengejutkan Kim, disusul oleh suara pria yang muncul dari jendela kaca yang diturunkan.

"Nona Stewards, naiklah!"

Kim melihat seraut wajah muncul dari jendela yang diturunkan. Seorang pria berambut hitam dan bermata biru tersenyum pada Kim yang tampak bingung.

Pria itu melirik rolex yang melingkari pergelangan tangan sebelum kembali menatap Kim. "Naiklah! Jam delapan adalah waktu akhir komputer manandai keterlambatanmu."

"Kau...."

Bola mata biru secerah langit menantang tatapan mata Kim yang juga memiliki warna yang sama. Bola mata biru pria itu melebar sebelum sebuah senyum tersungging dari bibirnya. "Ian. Ian Kendall. Naiklah! Aku akan mengantarmu ke Randall & Randall."

Sejenak, Kim ragu. Namun, pria itu keluar dan menarik lengan Kim. Tanpa mendengarkan protes dari mulut gadis itu, pria yang mengaku bernama *Ian* itu mendorong Kim masuk ke dalam mobilnya.

"Hei!" Kim berteriak marah dan memukul kaca jendela mobil. Sementara pria berambut hitam itu, telah mengunci mobil, memutarinya sambil memasang kacamata hitam.

Dengan tersenyum pada gadis yang sedang melotot padanya, Ian masuk dan duduk di belakang kemudi. Mulai dijalankan mobilnya, membelah jalanan. Dia terus mengabaikan suara protes Kim. Dalam hitungan 15 menit, mobil yang melaju itu kemudian berhenti dengan mulus di depan Randall & Randall Company.

Kim terdiam, menatap gedung pencakar langit yang kini sudah berada di hadapannya. Dia hanya bisa menatap pria tampan yang kini tengah menatapnya dari balik kacamata hitam.

Sebuah senyuman tersungging di bibir Ian dan telunjuknya menunjuk pintu masuk kantor. "Apa kau hanya bisa melototiku dan mengabaikan tanda absen pagimu?"

Kim mengerjapkan bulu matanya dan meraih tas kerja. Membuka pintu mobil dan bergegas keluar dari mobil mewah itu tanpa mengucapkan terima kasih.

Ian bersiul pendek, mengetukkan jemari pada kemudi. Dia melepaskan kacamata hitamnya sembari bergumam pelan pada diri sendiri, "Jadi, gadis itu yang membuat seorang Adam memintaku, sang jaksa, menjemput?" Ian berdecak. Ditatap pantulan wajahnya di spion dalam mobil sebelum merapikan ikatan dasinya yang licin. Dicabut kunci sebelum membuka pintu mobil. Melangkah tegap, keluar dari tunggangan mewahnya menuju pintu masuk Randall & Randall.

***

Kim menghembuskan napas lega ketika menekan mesin absen pagi—dengan kartu pegawai yang sudah dipersiapkan oleh salah satu resepsionis di meja lobi—tepat waktu. Di perusahaan besar itu, Kim melihat beberapa asisten dari Cranberry & Berry menantinya di depan lift, termasuk beberapa pengacara handal perusahaan mereka.

Jane melambaikan tangan ke arah Kim, agar menuju tempat mereka untuk menunggu datangnya *lift*. Kim melihat isyarat itu dan berjalan cepat, mendekati mereka sebelum berkata, "Ternyata, kalian juga dikirim di sini?"

Jane menyahut dengan hati-hati, "Matilda mengirim kami ke sini dan mengatakan bahwa kami akan menghadiri rapat pagi bersama Mr. Randall di ruangannya. Matilda meminta kami untuk mengikuti semua aturan di perusahaan ini, bahkan jika mendapatkan posisi terburuk sekalipun…."

Alis Kim terangkat tinggi dan menyela perkataan Jane, "Apa Adam akan mempersulit kita? Dia berjanji, akan bekerja sama dengan kita dan memperlancar urusan perusahaan."

Tiba-tiba, Mike membelalakkan mata hijaunya. Dilontarkan penyataan tidak setujunya dengan ucapan Kim. "Kau mungkin tidak berpikir demikian, karena kau hanyalah seorang staf administrasi. Kami memikirkan posisi kami sebagai pengacara dan asisten Matilda."

Kim menutup mulut, menelan kejengkelan demi mendengar ocehan Mike yang merendahkan Kim yang berprofesi sebagai staf administrasi. Dialihkan pandangannya ke arah pintu lift yang masih tertutup dan angka merah yang menunjukkan angka menurun.

Jane menegur Mike dengan keras, "Tutup ocehan burukmu itu! Kim lulusan sekolah hukum. Dia bisa saja menjadi pengacara

seperti dirimu. Dan kudengar, Mr. Randall sendiri yang mengusulkan, agar Kim bergabung di perusahaan ini, seperti kita."

Suara mereka terhenti ketika pintu lift terbuka.

Kim menyeruak di antara rekan perusahaannya untuk memasuki lift duluan. Dia menatap mereka dengan jemu sembari berkata datar, "Masuklah atau hanya aku sendiri yang mengikuti rapat!"

Orang-orang yang selalu memandang rendah pada pekerjaan Kim, melangkah maju ke dalam lift.

***

Kim masih mengingat dengan jelas ruang kerja Adam Randall. Ketika pertama kali dia menapaki ruang kerja luas itu, dia sangat terpesona dengan kaca selebar dinding yang menampakkan langit Manhattan dan gedung-gedung pencakar langit. Pertama kali dia melihat Adam di ruangan itu ketika pria itu sedang berdiri, memunggungi pintu sembari menatap pemandangan melalui kaca raksasa. Kini, apa yang dilihatnya masih sama seperti waktu itu.

Saat Kim dan rekan-rekannya masuk atas izin sang sekretaris, mereka melihat punggung lebar Adam yang sedang menatap pemandangan Manhattan pagi hari. Jody berdehem cukup keras, yang membuat punggung tegap itu bergerak perlahan untuk menatap siapa yang datang.

Sejenak, Kim menahan napas, melihat Adam. Pria itu masih sama. Sosoknya yang menawan dan maskulin masih saja sama. Membuat Kim merasakan gelombang gairah.

Sejenak, tatapan cokelat tanah milik Adam mengunci tatapan Kim. Menyadari itu, Kim mencoba mengalihkan pandangan. Melalui ekor matanya, dilihat sudut bibir maskulin pria itu terangkat. Menciptakan senyum tipis yang menggoda.

"Para pengacara dan asisten Mrs. Matilda sudah datang, sesuai permintaan Anda untuk melakukan rapat singkat sebelum memulai

pekerjaan, *Sir.*" Jody berkata dengan nada seorang sekretaris kompeten, yang membuat Adam mengalihkan tatapannya dari wajah Kim.

Senyum penyambutan menghiasi wajah tampan Adam. Lengannya bergerak, menunjuk deretan kursi rapat yang ada di ruangan. "Selamat datang di Randall & Randall! Mari kita mulai saja rapat singkat kita!"

Para pengacara dan asisten bergerak pelan menuju kursi rapat, diikuti oleh Kim, yang berjalan diam di belakang mereka.

Sebuah sentuhan halus dari sebelah Kim, membuatnya menoleh. Jane sengaja mendekat padanya seraya berbisik, "Matilda tidak mengatakan bahwa pemilik Randall & Randall begitu tampan dan menggairahkan."

Kim memilih duduk di deretan paling ujung. Sengaja menghindar dari pandangan Adam. Jane duduk di sebelah Kim dan menyikut lengannya, meminta respon.

Kim menoleh sebelum berkata pelan, "Memangnya Matilda berkata apa?" Kim bisa melihat tatapan terpukau Jane pada sosok Adam yang duduk di kepala meja.

Jane menunduk dan berbisik, "Matilda berkata, kami akan bertemu pria paling menyebalkan. Dan kurasa, dia sengaja melakukannya, agar para wanita di perusahaannya tidak betah."

Alis Kim terangkat. "Lalu, sekarang?" Dia mencoba menahan perasaan yang tiba-tiba berkecamuk.

Sepasang bola mata Jane berbinar. "Kurasa, aku akan betah."

Percakapan mereka terhenti ketika terdengar deheman keras dari ujung meja. Tatapan Kim bersirobok dengan tatapan Adam yang menatapnya dengan penuh teguran. Pria itu duduk dengan tegak, bersama aura kepemimpinannya dengan kedua siku tangan bertumpu pada meja. Kim menunduk, mencari kacamata tipisnya.

"Aku sangat senang sekali, Matilda Roberts melakukan kerja sama dengan menggabungkan perusahaan pengacaranya bersama Randall & Randall. Apalagi, dia mengirimkan para pengacara dan asisten yang handal, beserta staf administrasinya…." Adam melakukan jeda di sana, agar Kim menyadari bahwa kehadirannya berarti bagi Adam sebelum melanjutkan dengan nada tenang, "…aku yakin, kalian sudah tahu siapa diriku. Aku adalah Adam Randall, pengacara, sekaligus pemilik Randall & Randall. Aku berharap, kalian bisa bekerja sama di bawah nauangan perusahaanku, seperti saat kalian bekerja bersama Matilda. Dan tentu saja, kalian akan mendapatkan posisi yang sama dengan saat berada di Crankberry & Berry. Tidak ada yang berubah. Kalian akan bergabung di lantai 39, tempat para pengacara Randall & Randall."

Kim bisa mendengar helaan napas lega dari para rekan pengacara, terutama Mike, yang sangat ketakutan akan mendapatkan tempat yang tidak sesuai dengan keinginan.

Adam sengaja menghentikan kalimatnya. Tidak menyebutkan di mana posisi Kim di Randall & Randall. Namun, gadis itu terlihat tidak begitu peduli di mana dia akan diposisikan oleh Adam.

"Namun, sebelum itu, aku ingin melihat juga kemampuan para pengacara yang dimiliki oleh Mrs. Roberts." Adam tersenyum saat melihat raut waspada dari 10 orang yang ada di depannya, kecuali Kim, yang sama sekali tidak memperlihatkan perubahan air muka. "Ada sebuah kasus yang saat ini sedang ditangani oleh salah satu jaksa New York, yang kebetulan adalah sahabatku. Dia meminta beberapa pengacara handal untuk mempelajari dan menangani kasus tersebut…." Adam merendahkan nada suaranya. Dia memberikan tatapan penuh arti pada Jody yang duduk di sebelahnya.

Jody bergerak perlahan dari kursi. Suara ketukan tumit sepatunya membahana di ruangan yang super mewah itu, meninggalkan rapat melalui sebuah pintu lain di bagian ruangan.

Senyum Adam masih tertinggal di wajah tampannya saat dia berkata selanjutnya, "…sebuah kasus pembunuhan yang cukup terkenal belakangan ini. Kasus pembunuhan berantai yang dilakukan satu orang bersama alter egonya yang lain. Ernest Van Westwood."

Seruan tertahan, terlontar dari kelima pengacara yang ada di ruangan itu. Bahkan, Kim menegakkan duduknya.

Kim menatap Adam—yang memberikan mereka sebuah ujian berat untuk membuktikan bahwa pengacara yang dimiliki oleh Matilda adalah yang terbaik—tanpa berkedip. Seketika, mengingat, ketidakakuran pria itu dengan Matilda. Adam bersedia membantu Matilda, tetapi pria itu tidak ingin melakukannya secara cuma-cuma. Pria itu meminta sebuah kredibilitas dari Crankberry & Berry.

Suara pintu terdengar terbuka dan suara langkah kaki tenang, mendekati meja, diikuti suara ujung sepatu runcing milik Jody.

Kim mengalihkan tatapannya. Dia tidak berusaha menutupi mulutnya yang terbuka lebar saat melihat siapa yang muncul dan mengambil tempat duduk di sisi kanan Adam.

"Ini adalah jaksa wilayah New York, Ian Kendall. Dialah yang menangani kasus Ernest Van Westwood."

Ian mengedarkan tatapannya, berhenti pada wajah Kim yang tampak terperangah, menatapnya. Senyum manis terukir di wajah tampan Ian. "Selamat pagi! Aku Ian Kendall, jaksa wilayah New York…." Dia menatap Adam yang berada di sampingnya sebelum melanjutkan perkataannya, "…sahabat Adam Randall. Aku memohon bantuan para pengacara handal yang ada di meja rapat ini."

“Ini persekongkolan!” Kim mengucapkan kalimat itu keras-keras saat melihat senyum Adam dan Ian secara bersamaan.

***

Pertemuan itu berakhir setengah jam kemudian, yang diawali oleh sang jaksa muda yang mengatakan bahwa dia akan segera kembali ke kantor. Dia bersikap, seolah tidak mengenal Kim dan berlalu dengan sopan.

Setelah pertemuan kecil berakhir, Jody memandu para pengacara beserta asisten ke lantai tempat mereka akan bekerja. Dia berjanji, akan segera memberikan semua berkas kasus.

Kim berjalan paling akhir, keluar dari mejanya, melewati Adam yang masih duduk di kepala meja. Tiba-tiba, dia merasakan sebuah pegangan lembut, menahan lengannya.

Kim berhenti. Merasakan jantungnya yang langsung berdetak kencang. Dia tidak berani menoleh, meskipun bisa merasakan gerakan Adam yang bangkit dari duduk, berdiri tepat di belakangnya. Mengembuskan napas hangat yang beraroma mint di puncak kepala Kim.

“Aku minta maaf untuk kejadian kemarin.”

Suara berat yang menggoda itu membuat payudara Kim menggelenyar dan pipinya terasa hangat. Dia berusaha menarik lengannya, tetapi pegangan Adam justru bertambah kencang.

Kim panik, karena Jody bersikap tidak melihat dan telah menutup pintu ruangan itu. “Aku tidak marah. Jadi, izinkan aku pergi!” Kalimat Kim terputus oleh rasa kaget lainnya ketika tubuhnya diputar, menghadap Adam. Pria itu mendudukkannya di atas meja.

Bola mata biru Kim melebar saat menyadari bahwa kini dia telah duduk di atas meja yang terasa dingin di kulitnya, dengan kedua tangan kokoh Adam berada di sisi kiri, kanan tubuhnya, menekan permukaan meja dan menatap langsung manik mata Kim.

Mereka tidak berkata apa pun. Kim menahan napas ketika tangan kanan Adam terangkat. Jari telunjuk pria itu menyusuri rahang Kim dan berakhir pada bibirnya, membelai lembut. Adam memajukan wajahnya.

Kim memejamkan mata, lalu memundurkan wajahnya. Kalimat yang terlontar dari bibirnya membuat Adam terdiam. “Kau tidak menentukan di mana tempatku di Randall & Randall?!”

Gerakan jari Adam yang membelai bibir Kim terhenti. Dilihatnya, gadis itu memejamkan mata rapat-rapat.

Adam tersenyum. Ada tawa kecil bergetar, keluar dari kerongkongannya. Dia kembali menurunkan tangan, bertumpu pada meja di sisi kanan, kiri tubuh Kim. “Tempatmu adalah di lantai 40 bersama staf adminstrasi lainnya. Namun, ruanganmu adalah yang terdekat dengan ruanganku.”

Mata Kim terbuka lebar. Dia menyemburkan kalimat tidak senangnya, “Mengapa harus di dekat ruanganmu?!”

Adam tidak segera menjawab. Pria itu justru mendekatkan tubuh ke arah Kim. Kim dapat merasakan dada keras dan berotot di balik jas licin itu amat dekat dengan payudaranya yang lembut.

“Agar, aku bisa melihatmu lebih dekat. Mencapaimu lebih singkat dan menyentuhmu lebih tangkas.” Adam mengucapkan kalimat penuh godaan itu dengan berbisik. Tangannya bergerak, menyingkirkan kerah blazer Kim yang menutup leher jenjang gadis itu. Jarinya yang bagus menyentuh leher samping Kim. Menyentuh titik nadi gadis itu serta tanda kemerahan yang telah dibuatnya kemarin.

Dibelai tempat sensitif itu sembari menunduk, menyemburkan napas hangatnya di sana, tanpa memedulikan betapa Kim merinding. “Bahkan, kau tidak berusaha menutupi tanda merahnya.” Adam mendesah, menempelkan bibir hangatnya pada tanda kemerahan itu.

Kim terengah, merasa sesak napas. Demi merasakan bibir kenyal pria itu berada di titik sensitif lehernya, di atas bekas kecupan yang masih belum menghilang. "Aku terburu-buru." Kim menjawab, dengan napas memburu. Memiringkan kepala, memberikan akses bagi Adam melakukan sebuah penjelahan melalui bibir.

Adam mengecup tanda merah yang diciptakannya kemarin. Menambahkannya dengan sentuhan lidah dan mencium dengan lembut. Sementara tangannya, menarik pinggang ramping Kim untuk merapat pada dadanya yang keras. Adam menikmati aroma kulit dan tubuh Kim. Dia ingin berlama-lama memuja leher jenjang itu. Dia bisa saja melecuti setelan Kim yang sempurna dan bercinta dengan gadis itu saat itu juga, di atas mejanya. Namun, akal sehatnya mengatakan bahwa hari itu ada sidang yang menunggunya di pengadilan.

Dengan menggeram kesal, Adam terpaksa menarik wajahnya dari lekuk leher Kim. Dirapikan blazer gadis itu dan ditatapnya dengan penuh penyesalan. "Aku tidak bisa berlama-lama. Ada sidang yang harus kutangani pukul 11."

Wajah Kim merona. Segera ditutup leher dengan kerah blazer dan rambut panjang pirangnya. "Kau tak perlu merasa menyesal. Kita tidak ada hubungan apa pun!" Kim berusaha turun dari meja. Namun, gerakannya terhenti oleh tatapan Adam yang mengunci.

"Kau akan menjadi milikku!"

Kim menentang pandangan mata cokelat itu, mengangkat bahunya. "Terserah!"

Kali ini, Adam tidak menahannya untuk lepas dari hadapan pria itu. Kim berhasil turun dari meja dan merapikan setelannya.

Adam melirik Kim dan berkata halus, "Kau bisa memiliki kesempatan menjadi pengacara jika bersedia bersamaku dan

mengikuti setiap sidang yang kulakukan. Aku akan membuatmu mengenal orang penting...."

"Aku tidak menginginkan hubungan untung rugi!" potong Kim tersinggung. Ditatapnya Adam dengan marah. Harga dirinya terluka. "Aku bukan pelacur! Dan aku membiarkanmu menciumku bukan karena sebuah alasan terselubung!"

Tanpa menunggu reaksi Adam, Kim memutar tumit sepatunya. Berjalan cepat menuju pintu keluar. Sejenak, Adam termangu, mendengar kalimat ketus Kim. Kemudian, dia teringat sesuatu sebelum Kim berlalu dari matanya. "Aku akan berterima kasih pada Ian, telah mengantarmu tepat waktu ke kantor pagi ini…." Dia menyambung dengan lirih, "…aku tidak menganggapmu pelacur, Kim. Aku hanya ingin memilikimu."

Namun, Kim sudah berlalu dengan hati terluka.

# Bab Enam

**KETIKA** Kim memutuskan untuk menepis pikiran tentang Adam, sebuah pintu di lorong itu terbuka. Tampak tubuh ramping yang dibalut setelan sempurna melangkah keluar. Kim mengenalinya sebagai sekretaris Adam.

Kim mengangguk pendek, berusaha berjalan melewati wanita itu. Namun, suara Jody menghentikan langkahnya.

"Kau mau ke mana?"

Kim menoleh dan menjawab malas, "Ke ruanganku."

Jody tampak menyunggingkan senyum miring. Tubuhnya yang semampai dan langsing bersandar di kusen pintu. Dengan tangan terlipat di dada, dia berkata ringan, "Di mana?"

Kim merasa, wajahnya panas. Dia tidak tahu ke mana dia akan pergi di gedung itu. Dalam rapat kecil tadi, Adam tidak menyebutkan di mana dia akan berada.

Melihat Kim yang terdiam, senyum miring Jody melebar, menjadi seringaian selebar pipi. Ditegakkan tubuhnya dan melangkah anggun mendekati Kim. Tangannya yang ramping dan jenjang menarik lengan Kim. Setengah menyeret, dia membawa Kim memasuki ruangan berpintu, tempat dirinya muncul.

Suara tawa dan percakapan terdengat menyambut Kim, diselingi suara-suara ketikan pada *keyboard* komputer. Pemandangan cerah Manhattan terlihat jelas melalui kaca ruangan yang lebar.

Kim terpana akan keadaan ruangan itu selama beberapa menit sebelum mendengar suara tepukan tangan Jody.

Suara-suara percakapan segera terhenti. Semua kepala berambut panjang beraneka warna menoleh ke arah Jody dan Kim berdiri.

"Hari ini, seorang pegawai dari Crankberry & Berry bergabung di Randall & Randall Company. Aku harap, kalian bisa membimbing Nona Stewards dalam melaksanakan tugasnya."

Beberapa pasang mata di ruangan itu menatap Kim penuh perhatian. Dalam hati, timbul rasa gentar yang melanda Kim. Di ruangan itu, berisi mahluk yang bernama perempuan. Dan mereka semuanya berpenampilan menarik dan cantik. Melihat itu, Kim sempat meragukan bahwa itu adalah perusahaan pengacara. Semua yang ada di perusahaan itu begitu cantik dan mulus. Kim curiga, tujuan Adam menerima semua wanita cantik di perusahaannya adalah untuk seks. Mengingat, tingkat aktivitas seks pria itu yang hebat.

Tiba-tiba, Kim mendengar deheman Jody yang keras, disusul suaranya yang rendah, "Perusahaan ini berisi orang-orang yang kompeten hasil seleksi Mr. Randall yang ketat. Jangan hanya melihat fisik mereka yang bergaya bak model! Otak mereka juga memiliki IQ di atas rata-rata."

Telinga Kim seperti ditampar oleh tangan tak tampak. Jody seakan dapat membaca pikirannya seperti seorang gipsi.

Jody menatap Kim dengan lekat sebelum beralih pada seorang wanita berambut merah dengan setelan abu-abu. Hanya dengan tatapan saja, wanita itu segera bangkit dan keluar dari mejanya, berjalan mendekat dan berkata ramah pada Kim.

"Mari, Nona Stewards! Mejamu ada di sana." Kukunya yang runcing dan berwarna merah menunjuk sebuah meja kerja di dekat jendela.

Kim memandang sejurus di mana kuku runcing itu tertuding dan dia berseru girang dalam hati. Pemandangan di samping

jendela meja kerjanya sangat indah. Tanpa sadar, dia melangkah maju.

Dirasakan sebuah bisikan lirih di telinganya. "Jangan bertindak gegabah di sini, menunjukkan bahwa kau adalah wanita yang sangat disukai Mr. Randall!"

Kim menoleh pada wajah Jody, yang tanpa ekspresi.

Wanita itu mengedikkan bahu dan melemparkan pandangannya pada meja yang sudah menanti Kim. "Duduklah di sana dan kau akan menemukan alasannya mengapa aku berkata demikian!" Pada semua orang di ruangan itu, Jody berkata, "Nah, silakan kembali bekerja!"

Jody memutar tumit sepatunya dan berjalan keluar dari ruangan itu, menyisakan pesona sekretarisnya yang sempurna.

Sepeninggal Jody, Kim merasakan atmosfer ruangan itu segera berubah. Suara-suara percakapan dan tawa kembali seperti semula. Mengabaikan kehadiran Kim, seolah dia tidak pernah ada. Bahkan, wanita berambut merah itu pun kembali ke mejanya dan sibuk dengan komputer.

Kim menyadari, dirinya sama sekali tidak dianggap dan memutuskan untuk menuju mejanya. Dia berusaha mengabaikan tatapan-tatapan menyelidik dari balik layar komputer di sela-sela perbincangan mereka.

Kim duduk di kursi yang empuk. Menenggelamkan punggungnya di sandaran kursi. Melayangkan pandangan ke luar jendela. Dia melirik para wanita di ruangan itu yang kini mulai berbisik-bisik, bahkan tidak berusaha menutupi sikap mereka yang langsung melempar tatapan tidak bersahabat padanya.

Mencoba untuk tidak terpancing, dia mengaktifkan komputer. Menunggu benda itu beroperasi. Dibuka laci meja dan termenung, melihat apa yang ada di dalamnya. Laci itu masih kosong. Hanya ada sebuah amplop di dalamnya.

Kim mengingat kembali kalimat datar Jody dan meraih surat itu diam-diam sembari melirik para wanita yang ada di sekitarnya. Sadar bahwa mereka tidak sedang memerhatikan, dengan jantung berdebar, Kim membuka tutup amplop.

Hanya ada sebaris kalimat, tetapi itu mampu membuat wajah Kim semerah kepiting rebus. Jantungnya seakan meloncat dari tempatnya saat dia membaca satu baris kalimat yang diyakininya adalah tulisan tangan Adam.

*Aku ingin bercinta denganmu sepanjang malam.*

*Sialan!* Kim ingin melumat kertas itu, tetapi dia menghentikan niatnya. Perutnya bergolak. Ada yang basah di area intimnya. Ditundukkan kepalanya dan mengeluh lirih. Tulisan itu menggoda dirinya, sekaligus membuat marah. Adam sungguh pria kurang ajar yang pernah ditemuinya.

Sebuah suara halus menyapa di atas kepala Kim.

Kim segera memasukkan surat itu ke dalam laci dan menegakkan tubuh. Dia mendongak dan mendapati seorang gadis berambut hitam sedang berdiri di samping mejanya, menatap dengan rasa ketertarikan tinggi.

Gadis itu memeluk beberapa dokumen di tubuhnya yang kecil dan meletakkan di meja Kim. "Ini adalah dokumen-dokumen kasus yang harus kauanalisis."

Suara gadis itu kental dengan aksen Inggris yang membuat Kim menduga, gadis itu berasal dari negara Ratu Elizabeth.

Kim menatap tumpukan dokumen itu. "Kurasa, kau salah. Aku adalah petugas administrasi, bukan bagian dari tim analisis kasus sebelum naik ke sidang...." Kim menghentikan kalimat saat menatap senyum terkulum gadis di depannya.

*Analisis kasus?* Kata itu bermain di benak Kim dengan penuh kecurigaan. Sepanjang yang dilihat, hampir semua wanita di ruangan itu memiliki tumpukan dokumen bernomor di tiap meja mereka. *Tidak mungkin!*

Gadis berambut hitam bermata abu-abu itu semakin melebarkan senyum. Dari awal Kim memasuki ruangan itu, dia sudah tertarik untuk mengenalnya lebih jauh. Sosok cantik nan polos gadis itu sangat kontras dengan bentuk tubuh dan penampilannya yang seperti ciptaaan Judas. Menggoda tiap pria untuk menyentuhnya. Membuat hampir seluruh wanita di ruangan itu melirik iri dan tersaingi sejak pandangan pertama.

Dia adalah salah satu gadis asisten dari Batrice O'Connel, si rambut merah yang berprofesi sebagai kepala bagian analisis kasus. Dilemparkan setumpuk dokumen yang diperintahkan Jody sebagai tugas pertama Kimberly Stewards.

Maka, ketika melihat mulut Kim membulat, Merylin tertawa, hingga bintik-bintik di ujung hidungnya terlihat lebih jelas. "Kurasa, sekarang tugasmu adalah sebagai analis kasus pidana di Randall & Randall, Nona Stewards."

Kim langsung teringat kalimat Adam beberapa saat lalu yang mengatakan bahwa dia akan membuat Kim mendapatkan impiannya untuk menjadi seorang pengacara melalui tangan Adam. Tulisan di kertas di dalam lacinya sudah dapat dipastikan bahwa itulah penukaran yang diminta oleh Adam. Dengan menjadi analis kasus pidana, kesempatannya untuk menjadi pengacara akan terbuka lebar. Namun, sebagai ganti, dia harus tidur dengan Adam.

Laporan yang sekarang bertumpuk angkuh di hadapan membuat Kim ingin melemparkannya ke muka sialan Adam yang tampan. Namun, dia menahan kemarahan dan memutuskan untuk

membalas senyum gadis berambut hitam itu. "Terima kasih…, hmmm...."

"Merylin. Merylin Brown. Senang berkenalan denganmu, Nona Stewards!" Merylin menjulurkan tangan dan tersenyum dengan bersahabat pada Kim.

Terharu karena mendapatkan teman pertama di lingkungan yang menganggapnya orang asing, Kim menjabat tangan Marylin dengan antusias. "Kim. Kau boleh memanggilku 'Kim'." Senyuman Kim tampak lebih lebar di wajah cantiknya yang aristokrat.

Marylin terpesona akan wajah cantik polos milik Kim. Dia tertawa dan menunjuk tumpukan dokumen di meja Kim. "Baiklah, selamat bekerja! Analisismu ditunggu setelah makan siang sebelum dikirim ke bagian pidana." Dia melambai dan berjalan kembali ke mejanya.

Kembali melihat tumpukan dokumen, Kim menghela napas. Dia menghitung lembaran dokumen itu dan mengeluh. *Setelah jam makan siang?* Dilirik arlojinya dengan cepat dan tiba-tiba, dia merindukan suasana akrab di Crankberry & Berry. Suara melengking Matilda dan candaan Julia beserta rekan-rekannya di toilet kantor. Kini, suasana yang dihadapinya adalah aura persaingan tingkat tinggi yang ingin mendapatkan pengakuan dari sang atasan.

***

Kim melempar tempat makan siang plastiknya dan berjalan cepat menuju pintu keluar kafetaria. Sama sekali mengabaikan tatapan lekat para pengacara muda yang berada di salah satu meja panjang. Bahkan, dia melemparkan tatapan marah pada salah satu dari mereka yang bersiul panjang ketika Kim melewati meja. Warna biru matanya memancarkan rasa jengkel yang membuat pria itu menunduk.

Hanya ada dirinya di ruangan analisis itu ketika kembali dari kafetaria.

Dia segera duduk di mejanya. Meraih dokumen dan mulai kembali menganalisis kasus yang diminta untuk segera selesai setelah jam makan siang.

Saat rekan-rekannya berdatangan kembali ke tempat masing-masing di ruangan itu, Kim sudah menyelesaikan tumpukan dokumen.

Dia keluar dari mejanya. Berjalan ke meja Merylin. Dia meletakkan tumpukan dokumen itu tepat di depan gadis berambut hitam itu.

Merylin mendongak. Menaikkan alis hitam lebatnya.

Kim menunjuk benda yang dikerjakannya beberapa jam lalu. “Sudah beres. Ada lagi?”

Saat dilihatnya Merylin tidak menjawab, dibalikkan tubuhnya seraya berkata, “Jika tidak ada lagi, aku kembali ke mejaku.”

Merylin meneliti dokumen-dokumen itu dan menyunggingkan senyum. “Sudah beres, ya? Cukup menakjubkan!” Sambil bernyanyi kecil, dia bangkit dari duduk. Mengangkat semua dokumen di tangannya dan membawanya kepada Batrice. Dan seperti dirinya, wanita berambut merah itu terkejut setengah mati. Kimberly Stewards menyelesaikan tugas yang diberikannya dalam waktu tiga jam sejak kedatangannya.

Niat untuk mempersulit dan membuat gadis baru itu kena teguran menguar begitu saja. Bagi Batrice, Kim tidaklah seperti dugaannya—gadis pirang cantik yang bodoh dan seorang penggoda dengan tubuh seperti itu. Gadis pirang yang sempat diremehkannya ternyata adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dan berotak cerdas. Sedikit sekali Batrice meninggalkan coretan merah pada semua hasil analisis yang dilakukan oleh Kim.

Kim duduk di mejanya dan mulai membuka surel yang masuk ke dalam kotak surel. Sejak dia mulai mengoperasikan komputer dan *log in* dengan alamat surelnya, sistem perusahaan itu secara otomatis menerima. Dia mendapatkan tugas-tugasnya melalui email. Kim penasaran, siapa yang bertugas membuat daftar tugas untuk semua bagian di perusahaan itu. Pikiran Kim melayang pada Jody yang kompeten dan berdisiplin.

Melalui web resmi Randall & Randall, Kim bisa mengetahui jadwal sidang kasus tiap pengacara di sana. Bahkan, Kim juga dapat mengetahui sidang kasus yang ditangani oleh jaksa muda yang ditemuinya tadi pagi. Kasus itu dilimpahkan pada para pengacara Crankberry & Berry sebagai pembuktiaan kemampuan pengacara yang dimiliki Matilda.

Tanpa sadar, kursor Kim bergerak pada jadwal sidang Adam Randall.

> Pengadilan Tinggi New York. Selasa. Pukul 08.00 pagi. Kasus Penggelapan Dana Kaum Buruh. Status: Sebagai Pengacara Pembela Kaum Buruh.

Kim menggigit ujung kuku, menatap lama layar komputernya. Di luar dugaan, Adam lebih memilih menjadi pengacara bagi rakyat kecil daripada menjadi pengacara pembela para petinggi yang berkuasa.

Waktu merangkak tanpa disadari, hingga Kim terkejut saat Merylin menegurnya halus. Dia mengangkat matanya dari layar komputer dan menoleh.

Merylin terlihat sudah mengenakan coat dan tertawa padanya. “Sepertinya, kau sangat serius. Sudah waktunya pulang.” Gadis itu mengedikkan kepalanya dan memperlihatkan langit yang mulai beranjak gelap di luar sana.

Kim segera keluar dari *web* dan mematikan komputer. Diraih syal tipis sebelum melingkarkannya di leher blazer. Dia berdiri dan mengikuti Merylin keluar dari ruangan. Mereka tidak saling berbicara hingga Merylin memecah kesunyian mereka.

"Kau termasuk orang yang sedikit berbicara, ya?" tukas Merylin pendek. Saat itu mereka menuju *lift* yang sudah ramai akan antrian para pegawai lainnya.

Kim menoleh sekilas dan menjawab singkat, "Aku berbicara jika memang harus berbicara."

Terdengar tawa Merylin. Matanya yang berwarna abu-abu menatap Kim. "Sikapmu jauh berbeda dengan penampilanmu."

Alis Kim berkerut. Perkataan Merylin sama persis dengan yang dilontarkan oleh Julia tiga tahun yang lalu saat mulai mengenal Kim. Tanpa merespon kalimat itu, Kim bergabung bersama para pegawai yang mengantri di pintu *lift*.

Pintu lift terbuka. Hampir semua yang mengantri menahan napas ketika melihat siapa yang ada di dalamnya.

Adam sedang bersandar di dinding *lift*. Sendirian. Dengan kemeja putih yang tergulung lengannya hingga ke siku, memperlihatkan tatonya. Jasnya tampak tersampir di bahu. Dua kancing teratas kemeja press bodinya terbuka. Mata cokelat tanahnya menyapu para tatapan pegawai wanitanya sebelum terhenti pada sepasang mata biru indah milik Kim. Bibirnya menyunggingkan senyum miring. "Kenapa kalian tidak masuk? Lift ini sudah berhenti," tegurnya ramah. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celana hingga sesuatu yang menonjol tampak tercetak ketat di kain celana linen yang licin.

Kim menelan ludah. Berusaha mengabaikan pemandangan itu. Dia mendengar desah tertahan para wanita di sekitarnya. Bahkan, Merylin yang terlihat sembrono itu pun menggigit bibir.

Akhirnya, salah satu dari mereka memberanikan diri memasuki lift dan berdiri di bagian terdepan. Menunduk malu ketika mata sang Adam menelusuri. Kemudian, yang lainnya masuk, tetapi Kim masih tetap berdiri di tempatnya. Dia memutuskan untuk menunggu lift selanjutnya.

"Mengapa kau tidak masuk, Kim?!" Seruan Merylin, membuat Kim ingin menyumpahi gadis itu.

Kim menggoyangkan tangannya dan menjawab cepat, "Aku menunggu lift yang lain saja. Kelihatannya, sudah penuh."

"Masih cukup satu orang lagi." Suara berat Adam mematahkan penolakan konyol Kim.

Semua mata menoleh pada Adam yang tengah menatap Kim dengan sepasang matanya yang tajam.

Wajah Kim memerah dan masih bertahan di tempatnya. Namun, suara Batrice yang tidak sabar menggelegar di kuping Kim.

"Lift ini tidak akan jalan jika kau tidak masuk sekarang juga! Itu artinya, aku sudah kehilangan dua menitku untuk berada di kasur!"

Adam mendengus, menahan tawa. Dan tidak ada yang bisa dilakukan oleh Kim, selain masuk ke dalam lift. Karena lift itu sudah nyaris penuh, akhirnya dia terpaksa berdiri di bagian belakang, tepat di depan Adam.

Tidak ada yang bersuara selama lift itu turun dengan lambat. Kim menahan batang lehernya untuk tidak bergerak sedikit pun. Dia berjuang untuk tidak merasakan kehadiran Adam yang hanya berjarak beberapa sentimeter saja darinya. Meski tidak bersentuhan, panas tubuh pria itu seakan tersampaikan pada punggung Kim.

Mungkin karena keadaan yang cukup berdesakan, seseorang menyenggol yang lainnya hingga wanita yang berdiri di depan

Kim mundur, menabrak wajah Kim. Otomatis, membuat Kim terdorong ke belakang. Punggung Kim menyentuh sesuatu yang keras dan hangat. Napasnya tercekat saat merasakan sebuah tangan melingkari pinggangnya, disusul dengan suara berat yang serak di samping telinga.

"Kurasa, kau dan aku selalu tarik menarik, seperti magnet."

Kim ingin bergerak, menolak tangan yang melingkari pinggangnya. Namun, bisikan selanjutnya membuat Kim mengurungkan niat.

"Jika kau ingin terlihat, silakan saja!" Bibir hangat Adam menyapu daun telinga Kim. Membuat gadis itu tanpa sadar, mengerang lirih.

"Lepaskan tanganmu!" desis Kim, bergetar.

Tangan kokoh itu tidak hanya melingkari pinggangnya. Namun, bagai seringan bulu, tangan itu bergerak ke arah belakang, membelai pantat Kim. Tidak ada suara apapun dari bibir Adam. Pria itu seakan menikmati kondisi saat itu.

Ketika *lift* berhenti dan pintunya terbuka, secepat kilat pula, Adam melepaskan tangan dari tubuh Kim. Kim menjauh satu langkah. Bersiap-siap, mengikuti arus lainnya yang segera keluar dari *lift*. Ketika saatnya melangkah mendekati ujung *lift*, sebuah lengan melewati bahunya dan menekan tombol tutup pada pintu *lift*. Menekan nomor paling puncak dari bangunan itu.

Kim kaget, setengah mati. Dia memutar tumit sepatunya. Melotot pada Adam yang tampak bersandar dengan tangan terlipat di dadanya yang bidang. "Kau! Apa yang sudah kaulakukan, Adam Randall?!"

Adam menatap Kim dengan matanya yang diselubungi kabut gairah. Sebelah tangannya menekan dinding lift di belakang Kim. Dia menunduk, mendekatkan wajahnya pada wajah Kim yang memerah. Tangannya yang lain terangkat, menyentuh dagu yang

cantik itu. Membawa bibir yang ranum itu menempel pada bibir maskulinnya.

Kim berusaha mengalihkan wajahnya. Namun, tidak berkutik kala matanya bertemu dengan mata Adam yang memuja dirinya.

"Pembicaraan kita tadi pagi belum selesai."

Suara berat Adam tenggelam dalam ciuman dalamnya pada bibir Kim yang setengah terbuka. Adam melumat bibir Kim penuh gairah. Menjelajahi rongga mulut yang hangat dan memainkan lidahnya pada sela-sela gigi gadis itu. Tangannya yang semula berada di dinding lift, kini meraih pinggang Kim. Merapatkan tubuh gadis itu pada tubuhnya yang panas dan menegang. Bukti gairahnya menekan lembut perut rata Kim. Tangan itu bergerak turun dari lekuk pinggang dan meremas lembut pantat padat Kim.

Tanpa memberi kesempatan pada Kim untuk protes, Adam terus memenjara bibir Kim dengan bibirnya yang maskulin dan ahli. Tidak ada satu pun yang terlewati ketika dia mencicipi mulut dan bibir Kim. Menggigitnya dengan lembut dan mengulum lidah gadis itu dengan erotis.

**Ting.**

Adam melepaskan ciuman panasnya pada Kim. Membuat gadis itu nyaris merosot jatuh jika tidak dipeluk oleh Adam. Adam menarik halus lengan Kim untuk keluar dari *lift.* Menunjukkan sebuah ruangan luas yang dilingkupi seluruh kaca bening, hingga menampilkan pemandangan Manhattan di waktu malam.

Ruangan itu dilengkapi dengan sebuah sofa panjang dari bulu dan bar kecil di sudut. Hal yang mendominasinya adalah sebuah ranjang super besar yang menghadap langsung pemandangan Manhattan melalui kaca-kaca yang mengelilinginya. Nuansa maskulin yang hitam putih menerpa pupil mata Kim. Ternyata, lift tadi mengantar mereka pada ruangan pribadi Adam yang berada di puncak gedung.

“Mengapa kau membawaku kemari?” Kim cemas saat matanya bertemu dengan ranjang super besar itu. Yang mengundangnya, agar mendekati dan berbaring di sana, di dalam lingkaran pemilik sepasang lengan kokoh yang kini tengah menatapnya dari dekat bar.

Adam terlihat mulai melepaskan satu persatu kancing kemejanya. Dadanya yang bidang dan berotot serta kecokelatan terpampang jelas ketika dia melemparkan benda itu jauh-jauh. Kim melihat tubuh sempurna yang menyempit ke bawah, yang menampilkan bukti gairah pria itu.

Dalam sekejap, Adam sudah berdiri di hadapannya. Pria itu menunduk, menciumi puncak kepalanya yang berambut pirang. Kim mendengar suara pria itu di balik rambutnya.

“Aku sudah memikirkan kalimatmu yang mengatakan tidak tertarik dengan hubungan untung rugi. Tapi, aku sudah mempermudah jalanmu untuk menjadi pengacara dengan memposisikanmu di bagian analisis kasus.”

Adam tersenyum. Mengabaikan arus marah Kim yang muncul. Diraih tubuh Kim dalam rengkuhannya. Menahan penolakan yang mulai dilakukan oleh Kim. Adam justru mengangkat dagu Kim seraya berkata lembut pada gadis keras kepala itu, “Aku belum selesai berbicara, Nona.” Matanya membelai seluruh tubuh Kim.

Kim terpaksa menghentikan aksi protesnya. Dia menantikan kalimat Adam. Bahkan, tidak menepiskan jari-jari pria itu yang melepaskan blazer dan menciumi bahunya dengan menggoda.

“Aku menginginkanmu bersamaku. Di sampingku, sebagai kekasihku.”

Suara Adam seolah tenggelam di telinga Kim. Entah sejak kapan pria itu sudah melepas *tank top* dan celana linen Kim!

# Bab Tujuh

**KIM** mencengkeram bahu lebar Adam, dengan maksud untuk menolak pria itu, agar tidak menyentuhnya. Alih alih menolak, dia justru menekan bahu Adam, agar pria itu tidak berhenti menciumi pusarnya. Bibir panas Adam mengecup ringan kulit perut Kim. Turun perlahan ke kulit di atas tali celana dalamnya.

Kim mengerang kala kedua tangan pria itu menarik turun benda itu dan meremas lembut pantatnya. "Aaah!" Kim mendesah erotis saat lidah basah Adam menyentuh bibir kewanitaan sebelum melumat rakus klitorisnya. Sepasang kaki Kim bergetar, karena arus gairah yang melanda. Dilengkungkan tubuhnya. Tanpa sadar, dilebarkan kedua kakinya.

Adam menemukan bukti gairah Kim yang menggelora melalui bibir dan lidahnya di antara kedua kaki gadis itu. Dia menggeram nikmat saat mulutnya berada di daerah kewanitaan Kim. Dihisap aroma pusat gadis itu dan menikmatinya. Lidahnya menjilat dan mulutnya menghisap sari kenikmatan itu. Merasakan cairan hangat Kim di sela-sela gigi.

Kim menggelinjang ketika lidah Adam terus menggoda pusat dirinya. Sementara, jari-jari pria itu membelai kulit pantat, belakang paha Kim dan kembali meremasnya.

Puas melancarkan serangan, Adam menghentikan siksaan kenikmatan itu. Dia mendongak, menatap wajah kemerahan Kim. Dia menemukan wajah yang menggoda itu semakin memikat. Dia segera berdiri tegak kembali. Ditangkapnya bibir Kim, dicium dengan rakus, dan dilumatnya dengan begitu bernafsu. Tangannya menggerayangi tubuh telanjang Kim. Menuntun jari-jari gadis itu

ke arah kejantanannya yang sudah membengkak di balik celana linen.

Tanpa menunggu aba-aba, jemari Kim menemukan restleting celana Adam. Dengan cepat, diturunkan restleting itu. Menurunkan celana itu dari tubuh berotot Adam. Tiba-tiba, Adam menghentikan ciumannya. Ditatapnya mata Kim dalam jarak beberapa inci. Mereka tidak bersuara sama sekali. Hanya napas mereka yang terengah-engah menjadi latar belakang ruangan yang sunyi dan mewah itu. Adam memegang rahang Kim dan berbisik lirih, "Jika kau ingin berhenti sekarang, kau boleh pergi ke *lift* tadi."

Kim menatap lekat mata cokelat Adam yang berkabut. Merasakan denyutan liar di pusat dirinya yang barusan disentuh oleh bibir Adam. Pergi dari pelukan pria itu saat ini sama sekali tidak ada dalam pikiran Kim. Adam sudah menyentuhnya lebih dari yang dibayangkan. Mereka sudah telanjang dan merasakan sentuhan kulit satu sama lain.

Ketika Adam menerima tatapan biru langit dari sepasang mata Kim, dia sudah tahu jawabannya. Maka, ketika jemari lentik Kim menelusuri dada berototnya, turun perlahan ke daerah menyempit di bawah pusar, di mana lahar berapi siap meledak, Adam menyadari bahwa gadis itu menginginkannya.

Sepasang mata Adam terpejam. Dibiarkannya Kim mengenal kulit, denyutan, dan kemaskulinan Adam. Ketelanjangan dirinya membuat Kim tanpa ragu mengeksplor diri, menyentuh otot-otot padat Adam.

Kim bisa mendengar napas tertahan pria itu saat ibu jarinya menyentuh puting dada Adam. Kemudian, turun pada perut rata yang kencang sebelum berakhir pada bulu mengikal di bawah pusar. Dia menyentuh ragu bukti gairah Adam yang keras, tegang, dan panas. Merasa Adam hanya diam saja, Kim semakin berani. Tidak hanya menyentuh, dia juga mulai membelai dan

menggenggam lembut kejantanan Adam. Didengarnya geraman yang terbit dari kerongkongan Adam. Pria itu masih tidak bergerak. Hanya saja, Kim merasakan, denyut pusat diri Adam semakin cepat.

Tidak tahan dengan godaan tangan gadis itu, Adam membuka lebar matanya dan menangkap tangan Kim. Dia menggendong Kim ke ranjang super besar yang ada di tengah kamar. Tubuh Kim merasakan lembutnya ranjang itu dan tatapan tajam Adam di atas tubuhnya.

Ada senyum yang menggoda di sudut bibir Adam sebelum bibir maskulin itu tenggelam dalam kehangatan mulut Kim. Lidah mereka saling bergelut dengan erotis. Mendesak satu sama lain, bergelung dan mendesah bersama.

Tangan Adam menahan kedua tangan Kim di atas kepala gadis itu. Sementara tubuh kokohnya, berada dan bergerak di tubuh lembut Kim. Kejantanannya yang mengeras menggoda pusar gadis itu. Desahan lirih meluncur di sela-sela bibir Kim. Tubuh Kim terasa panas, dingin.

Bibir Adam menelusuri rahang, dagu, dan bermain-main di cekungan leher jenjang Kim. Tangan Kim terbebas dari cengkeraman Adam. Kini, tangan pria itu mengusap kulit dada, meremas lembut payudaranya. Ibu jari Adam memutari puting payudara Kim yang mencuat tegang. Membuatnya menggelenyar.

Adam merasakan tekstur lembut kulit leher Kim. Membawa bibirnya mengecup kulit dada gadis itu, menyentuhkan ujung lidah yang basah pada puncak payudara Kim yang menegang. Tangannya turun, meremas pinggang Kim, dan semakin turun menyentuh kewanitaan Kim yang panas. “Aku ingin memasukimu, Kim.” Suara Adam terdengar amat seksi. Lautan cokelat dari sinar matanya seakan melumeri seluruh tubuh Kim.

Tidak sanggup lagi menjawab, Kim hanya melebarkan kedua kaki. Melihat bagaimana Adam memposisikan tubuh kekar di antara kedua kakinya. Adam mengangkat sebelah kaki Kim. Mencium paha bagian dalam gadis itu penuh pemujaan sebelum membenamkan dirinya yang sudah sedemikian tegang dan siap meledak.

"Ah!" Seruan kaget mencelos dari bibir Kim.

Itu bukanlah pertama kali dia bercinta dengan Adam. Mereka sudah melakukannya saat *one standing night*. Namun, kali ini berbeda. Ada sesuatu yang lain ketika Adam memasuki dirinya. Gerakan pria itu lebih lembut dan berirama. Dia memeluk Kim, menciuminya dengan perlahan. Mengajak gadis itu mengikuti ritmenya.

Kim mencengkeram seprai saat Adam mempercepat gerakan. Erangan serak meluncur keluar dari kerongkongan pria itu. Tanpa sadar, Kim melengkungkan tubuh. Menyambut orgasmenya bersama Adam. Sesuatu meledak di dalam tubuh, hangat membaluri rahimnya.

Dia terkapar setelah sensasi ledakan itu mereda.

Adam meletakkan wajah berpeluhnya di lekuk leher Kim yang basah oleh keringat. Dikecupnya sisi leher Kim seraya berkata lirih, "Kau luar biasa, Kimberly!" Nafas hangatnya menyembur di urat nadi Kim. Sepasang lengan kokohnya memeluk tubuh Kim yang masih bergetar, karena gairah dan kepasrahan.

Kim mengusap ujung rambut berombak Adam. Memainkan ikalnya sembari menghela nafas. Sebuah rasa panas menggelora di bawah pusarnya. Hal yang dirasakannya kedua kali ketika bersama Adam—yang tak pernah dialami bersama David.

***

Ian menelepon ponsel Adam. Namun, hanya dering kosong yang menyambut. Dicoba kesekian kali, hasilnya selalu sama.

Ian berdecak kesal. Diletakkan ponselnya di atas meja kayu mahoni, di ruang kerja yang luas dan besar. Sebagai seorang jaksa muda, semangat Ian sedang melompat-lompat untuk melahap kasus apa saja. Dan patner terbaiknya hanyalah pengacara handal sekelas Adam Randall. Namun, sang pengacara sama sekali tidak bisa dihubungi ketika si jaksa membutuhkan buah pemikirannya dalam menangani kasus pembunuhan berantai—yang kini ditangani oleh sekelompok pengacara mapan dari Crankberry & Berry. Kerapkali Ian melihat sosok mereka di gedung pengadilan, membahas kasus besar. Ian tahu, mereka pengacara terkenal. Tetapi, kasus yang ditangani Ian kali ini adalah kasus limpahan dari jaksa senior yang sedang menguji kredibilitas kemampuannya. Ian harus bersungguh-sungguh.

Ian mengeluh saat menyadari, kemungkinan besar Adam mengalihkan ponselnya ke mode senyap. Hanya ada satu alasan yang mungkin melatarbelakangi. Pria itu sedang melakukan kegiatan seks yang sehat pada wanita yang menarik hatinya.

Ian menatap, menerawang langit malam melalui jendela kaca ruang kerjanya. Tanpa disadari, ingatannya melayang pada seraut wajah berambut pirang yang ditemui tadi pagi. Entah, apa hubungan gadis itu dengan Adam, sehingga secara khusus pria itu meminta Ian, menjemput gadis yang sama sekali tidak dikenalnya!

Rambut pirang, mata biru, dan tubuh molek adalah ciri yang diingatnya tentang Kim. Sosok boneka barbie seakan menjelma, hidup dalam sosok Kim. Bedanya, jika barbie memiliki postur langsing dengan pinggang berukuran kecil, Kim memiliki pinggang berlekuk, seperti gadis Spanyol, pantat padat, dan sepasang kaki jenjang yang disembunyikan di balik celana panjang linen. Payudara gadis itu bulat, kencang. Dan Ian tidak sanggup melupakan binar mata berwarna biru laut yang tak berdasar.

Wajah Ian terasa panas. Dicoba mengalihkan pikiran dengan membuka berkas perkara, tetapi dia menyerah. Wajah polos bak malaikat yang dimiliki Kim sangat kontras dengan lekuk tubuhnya yang menggoda setiap pria, bagai ciptaan dari kuku-kuku iblis yang meruntuhkan keimanan lawan jenis. Diusap dahinya yang berkeringat. Dirasakan bagian tengah tubuhnya mendesak di balik celana kerja yang sempurna. Kim tidak melakukan apa pun, tetapi dengan membayangkannya saja, Ian bagai sudah menyentuh gadis itu. Seperti menonton film panas, Ian terpaksa menyentil desakan gairahnya dengan mengembuskan napas keras-keras.

Dia kembali meraih ponsel, mencoba menghubungi Adam. Namun, mendapatkan hasil yang sama. Pria itu mengabaikannya.

***

Kim terbangun dari tidur nyamannya. Sejenak terdiam, melihat suasana sekitar. Dicoba mengembalikan ingatannya. Seketika, wajahnya menghangat. Dia berusaha bangkit dari ranjang sebelum mendapati sebuah kecupan mendarat di pipinya. Dia menoleh cepat dan menemukan tatapan Adam yang memenjaranya. Sama persis seperti tangan pria itu yang secara posesif berada di lekuk pinggangnya.

Adam menatap Kim dengan tatapannya yang tajam, bersama tubuh kekarnya yang telanjang. Selimut tipis hanya menutupi area pinggang ke bawah. Dinikmati pemandangan erotis di depannya. Jakunnya bergerak naik, turun, melihat bagaimana payudara Kim yang bulat dan kencang bergerak, menggoda ketika gadis itu menggeliat.

"Jangan menatapku seperti itu!" tegur Kim, jengah. Dia menyibak rambut yang berantakan sebelum berusaha menutupi payudaranya dengan selimut.

Senyum Adam mulai muncul di sepasang bibir yang berlekuk maskulin. Digerakkan tangannya. Menarik selimut tipis yang sia-

sia menutupi ketelanjangan Kim. Dari bahannya yang tipis dan licin, sinar mata Adam berkilat, melihat puncak payudara Kim yang mencuat tegang, seolah ingin menembus kain.

Kim menyandarkan punggungnya pada sandaran ranjang. Mendesah seksi dan bergerak lembut, mengikuti gerakan tangan Adam yang bermain pada salah satu payudaranya. Pria itu mengulum, menghisap, dan menarik lembut puting payudara Kim. Mengelus dan membasahi dengan lidahnya yang lembut.

Dengan lambat, ditarik pinggang Kim dan didudukkan di atas tubuhnya, tepat di tengah pusat tubuh yang kembali menegang keras. Dilepas bibirnya dari payudara yang kini terlihat menggelenyar dan kemerahan. Tangannya mengelus rahang Kim yang indah. Menarik tengkuk gadis itu, agar menunduk. Sementara kedua tangannya, meremas pinggang Kim. "Nikmatilah aku!" Bisikan Adam demikian seksi dan erotis.

Kim menunduk. Menyentuh dagu Adam yang aristokrat. Membelai bulu-bulu kasar di sana sebelum menghunjamkan ciuman panasnya, yang langsung disambut penuh gairah oleh Adam. Baru kali ini, tubuh Adam gemetar, karena gairah.

Kim bergerak begitu seksi dan lambat. Gerakan lambat itu semakin membuat kejantanan Adam semakin dalam masuk ke pusat diri Kim. Bahkan, ciuman gadis itu membakar rongga mulut Adam. Membuatnya ketagihan. Bibir kenyal Kim menggoda dagu dan rahang Adam. Sementara, gerakan tubuhnya semakin cepat.

Ledakan hebat terjadi lagi di dalam tubuh Kim. Cairan hangat tumpah ruah di dalam tubuhnya. Tubuh itu luruh. Dengan gontai, diletakkan dahinya pada lekuk leher Adam.

Masih belum melepaskan diri, Adam memeluk tubuh basah Kim. Dia bisa merasakan kejantanannya di dalam pelukan kehangatan pusat tubuh Kim. Dikecup dahi gadis itu dengan nafas terengah. "Ikut aku ke *penthouse*-ku?"

Ajakan Adam yang menggoda itu, seketika menyentak kepala Kim dari lekuk leher pria itu. Dia berusaha melepaskan diri, tetapi dengan senyuman menggoda, Adam masih menahan Kim. “Aku masih ingin berada di dalam dirimu, Sayang!”

Wajah Kim merona. Didorong bahu Adam sebelum berguling dari tubuh itu. Dia melompat turun dari ranjang. Berusaha memungut pakaiannya. “Aku harus segera pulang.” Dilirik jam yang tergantung di dinding. “Julia akan cemas!” Nyaris berteriak, Kim segera memakai semua pakaiannya. Saat itu, jarum jam menunjukkan pukul dua dini hari.

Adam tertawa renyah. Dia turun dan meraih kemejanya. Dengan perlahan, dikenakan celananya sambil memerhatikan Kim yang terburu-buru. Setelah dilihat gerakan itu mulai melambat dan tenang, Adam berjalan mendekat, merangkul pinggang molek itu. Dikecup ringan tengkuk Kim seraya berbisik, “Aku akan mengantarmu.”

Kecupan di tengkuk itu perlahan mulai menjalar pada rahang dan sudut bibir Kim. Bahkan, dengan penuh percaya diri, kedua tangan Adam menangkup kedua payudara Kim, yang kini sudah terbalut sempurna di balik blazer.

Kim menggigit bibir, mengeraskan hatinya. Jika dia membiarkan Adam, dia akan telanjang untuk kesekian kali. Ditepis tangan-tangan nakal itu sembari membalikkan tubuh. “Antarkan aku atau aku akan pulang sendiri!” ancamnya, garang.

Adam melebarkan senyum. Dengan sembarangan, dipasang kancing kemejanya. Diraih kunci mobil sebelum berjalan menuju sebuah pintu yang berada di balik bar mini.

Kim menunjuk *lift* di mana mereka awalnya masuk. “Kenapa tidak memakai lift yang tadi?”

“Lift ini akan langsung membawa kita ke *basement*.”

***

Buggati Veyron hitam pekat berhenti tepat di depan gedung apartemen Kim. Adam menoleh, tersenyum pada Kim, yang dengan cepat meraih tas.

Sekilas, Kim melirik Adam seraya berujar pelan, “Terima kasih atas tumpanganmu!” Tidak ingin tergoda untuk mengecup Adam, Kim segera meraih gagang pintu mobil. Namun, sebelum sempat turun, mobil mewah nan canggih itu terkunci secara otomatis.

Kim berkali-kali mencoba membuka dengan kunci manual, tetapi tetap tidak berhasil. Dia mendengar suara tawa pelan Adam. Geram, dia menoleh ke arah pria itu. Memasang wajah tidak senang.

Adam meletakkan ujung jarinya pada dagu Kim yang bagus. Senyum nakal bermain di ujung bibir. Kim bersumpah, ingin sekali dia menampar senyum itu.

Melihat Kim menahan marah, Adam bergerak, meraih tengkuk gadis itu. Gerakan itu terlalu tiba-tiba, hingga Kim tak bisa mengelak. Sebuah kecupan lembut mendarat pada pipi Kim yang hangat.

Kim terpana saat menyadari makna dari kecupan itu. Tidak ada nafsu di sana. Hanya ada kelembutan.

Adam menjauh dari wajah Kim. Tanpa mengalihkan pandangan, jarinya menekan tombol kunci. Terdengar suara *klik* yang menandakan kunci telah terbuka. Dimiringkan kepalanya, tertawa renyah, melihat wajah kebingungan Kim. Gadis itu memegang pipi yang barusan dikecup.

“Apa aku perlu mengantarmu hingga ke atas?” Bola mata Adam bergerak perlahan, membelai wajah Kim.

Sebuah alarm yang mengingatkan gadis itu bahwa bisa saja Adam kembali menginginkan untuk bercinta. Kim mengerjapkan bulu matanya dan mengulangi ucapan terima kasih. Kali ini, terdengar bergetar.

Dia segera keluar dari mobil Adam.

Adam memerhatikan hingga Kim masuk ke lobi apartemen. Senyum selalu muncul di bibirnya. Kerutan di dahinya timbul ketika melihat bagaimana seorang petugas apartemen—seorang pria muda yang tampan—menyapa Kim.

Adam meletakkan kepalanya di sandaran kursi mobil. Menghela napas dan memejamkan mata. Ada kecemburuan yang menyusup halus dalam hatinya.

Ponsel yang terletak di *dashboard* bergetar. Membuat Adam membuka mata. Dijalankan mobilnya sembari meraih ponsel. Sambil menyetir, dengan sebelah tangan, Adam membuka pesan yang dikirim oleh Ian berulang kali. Adam mencibir sekilas sebelum membalas pesan-pesan itu dengan menelepon Ian. Terdengar suara protes pria berambut hitam itu, karena beberapa jam lalu, Adam tidak bisa dihubungi.

Adam tertawa seraya berkata ringan, dengan nada tidak bersalah, "Maaf, aku sibuk!" jawab Adam, sekenanya, sebelum melanjutkan, "Kau di mana sekarang?" Dia diam sejenak, mendengar kalimat Ian. "Oke! Aku akan ke sana sekarang."

Adam menutup pembicaraan, membelokkan kemudinya. Dilajukan tunggangannya menuju bar milik Matthew di bagian barat Manhattan. Sebuah pesan kembali masuk. Adam meraih ponselnya seraya menggerutu, "Dasar, pria tak sabaran!" Matanya membaca pesan singkat itu.

*Bagaimana kabarmu, Adam?*

Seketika, air muka Adam berubah datar. Pengirim SMS itu bukan Ian.

***

Kim memasukkan anak kunci dan membuka pintu apartemen dengan pelan. Ruangan gelap segera menyambutnya. Dia bernapas lega dan melangkah masuk. Apartemennya terasa sepi, sesuai dugaan. Julia pasti sudah tidur nyenyak. Ditutup pintu dan dikuncinya dengan hati-hati. Tiba-tiba, suasana terang benderang, disusul oleh suara penuh teguran tepat di belakangnya.

"Dari mana saja kau?!"

Kim melonjak kaget sembari mengumpat keras, "Sialan!" Dibalikkan tubuhnya dan bertatapan dengan Julia yang sedang berkacak pinggang. Wanita itu menatap Kim dengan tajam.

"Tidakkah kau sudah tidur?" cetus Kim seraya mengusap dadanya yang berdegup kencang, terkejut.

Julia mengibaskan rambutnya sebelum berjalan dengan langkah-langkah kasar, mendekati lemari pendingin. Dibuka pintu lemari es itu, mengeluarkan sebotol air mineral dingin. Dilekatkan permukaannya yang dingin ke dahi, seolah sedang mendinginkan uap marahnya pada Kim. "Aku menunggumu!"

Kim meletakkan tas dan membuka blazernya. Dia tersenyum dengan manis. "Kau tak perlu cemas!"

"Kau berada di gedung lain. Matilda dan beberapa rekan kita cemas akan situasimu. Kau sama sekali tidak memberikan kabar. Sementara, orang-orang yang bersamamu menghubungi Matilda, mengabarkan bahwa mereka dibebankan sebuah kasus berat oleh Adam Randall." Julia menudingkan tatapannya pada Kim. "Dan kau, Nona Keras Kepala, Matilda nyaris ingin menelepon Adam, khawatir pria itu menyulitkan posisimu!"

Saat nama Adam disebutkan, serta merta wajah Kim memerah. Dialihkan wajahnya dari pandangan selidik Julia sembari buru-buru berjalan ke arah dapur. Tidak tahu harus melakukan apa. Didengarnya suara penuh selidik Julia.

"Apakah pria itu menyulitkanmu?"

*Aku justru tidur dengannya. Mengalami orgasme paling liar dalam pengalaman seksku.* Namun, tentu saja, itu hanya ada di dalam hati Kim. Dia memilih tidak ingin menceritakan pengalaman bercintanya bersama Adam yang luar biasa. Seolah hanya dengan mengingatnya saja, dia merasa merinding.

Julia berterima kasih pada kepolosan Kim. Dalam sekali pandang saja, Julia tahu bahwa Kim telah melakukan sesuatu bersama pria yang disebutkannya. Dengan menahan senyum, Julia berjalan ke sofa tunggal. Duduk di sana dengan sebelah kaki terangkat. "Kau pulang jam segini, karena Adam Randall, bukan?"

Kedua bahu Kim terlihat menegang. Punggungnya lebih tegak. Kedua daun telinganya memerah. Julia melontarkan tawa yang membahana. Dilempar botol kosong ke arah pantat Kim, menggoda gadis itu, membuat Kim mendelik.

Sambil menunjuk wajah memerah Kim, Julia berkata menggoda, "Kau! Wajah polosmu itu sudah menceritakan segalanya padaku!" Puas melihat Kim jengah, Julia memajukan tubuh seraya berkata penuh rahasia, "Lalu, bagaimana rasanya bercinta dengan pengacara paling dikagumi se-New York? Pria yang menjadi khayalan liar bagi wanita?"

"Kau? Bagaimana kau tahu?" Lepas dari rasa malu akibat tebakan jitu Julia, Kim penasaran, mendengar kalimat misterius Julia.

Julia memberikan tatapan serba tahu sebelum menjawab pasti, "Aku mencari keterangan tentang dirinya. Pengacara mapan, pembela kaum minoritas. Kaya dan seksi. Pecinta ulung." Senang melihat kerut di alis Kim, dia melanjutkan, "Aku bertemu dengan salah satu klien yang pernah menjadi klien Adam, sekaligus menjadi teman ranjangnya dalam semalam."

Kim membuang muka, memutuskan untuk berlalu. Dia tidak mau mendengar kalimat Julia yang merusak suasana hatinya.

Melihat Kim tersinggung dengan penjelasannya, Julia buru-buru menambahkan, "Itu terjadi beberapa bulan lalu sebelum kalian bertemu."

*Persetan!* umpat Kim jengkel sembari masuk ke kamar mandi.

***

Manhattan tak pernah tidur seiring beranjaknya malam. Kota itu semakin hidup saat tengah malam. Bar-bar dan klub-klub malam semakin penuh dan gegap gempita. Jalanan pun tak pernah sepi.

Adam memarkirkan Buggati-nya di area parkiran bar milik Matthew. Lampu yang berwarna-warni di pintu masuk menyambut Adam. Seorang penjaga pintu berpakaian *casual* membukakan pintu baginya. Dia pun melenggang masuk.

Suasana temaram bar dengan musik coldplay menembus gendang telinga. Adam terus saja menuju bar di mana Ian berada bersama Matthew. Seorang gadis berpakaian minim yang sedang membawa nampan minuman tersenyum manis padanya.

Adam hanya mengedipkan sebelah mata, meneruskan langkah kakinya. Dulu, dia mungkin akan menepuk pantat padat yang memakai rok mini itu. Jika pantat itu menarik hati, dia akan meminta pada Matthew untuk mengatakan pada pekerjanya untuk menemani Adam. Namun, kali ini, Adam hanya melewati semua lirikan menggoda dari pelayan berpakaian mini itu. Dia ingin aroma tubuh Kim tetap melekat di pori-pori.

Ian melihat kedatangan Adam, memandang heran pada pria itu.

Adam duduk di samping Ian, menepuk bahu sahabatnya seraya menatap Matthew yang berada di balik meja bar. "Martini." Diangkat alisnya ketika tatapan Matthew memiliki makna yang sama dengan Ian. "*What's wrong?*"

Ian yang membuka mulut duluan. Dia menunjuk gadis-gadis seksi yang berkeliaran dengan nampan minuman di hadapan mereka. "Kau melewatkan mereka?"

Sejenak, Adam tidak menangkap maksud perkataan Ian. Selang beberapa detik, dia baru memahami maksud ucapan itu. Dia terbahak seraya bersandar pada punggung kursi bar. Ditatap Ian dan Matthew bersamaan sembari meluncurkan kalimat dengan suara beratnya. "Aku tidak ingin menghapus aroma dari gadis yang membuatku tak pernah berhenti bergairah untuknya." Jawaban Adam yang santai mencengangkan kedua sahabatnya.

Matthew menyodorkan gelas berisi martini pada Adam. Sebuah kalimat penasaran terlontar dari mulut Matthew, "Apa maksudmu? Kau tidur bersama siapa malam ini?"

Adam mencicipi martininya. Dari balik gelas, dia berkata lambat, "Seorang malaikat berambut pirang, berwajah polos, dengan tubuh menggoda layaknya ciptaan Lucifer. Aku berada di dalam cengkeramannya semalaman ini." Secara mengejutkan, Adam berkata-kata, seperti sedang berpuisi. Menambah ketercengangan kedua pria yang menatapnya tidak percaya.

Jantung Ian berdetak kencang. Setitik rasa penasaran menghentak hatinya. Menciptakan sebuah pertanyaan yang terlontar sedemikian cepat, "Apakah dia?"

Adam mengalihkan tatapannya, tertuju lekat pada manik mata biru Ian.

Seolah terperangkap akan ketertarikannya, Ian segera meraih vodka. "Lupakan pertanyaanku!" tepisnya.

Namun, Adam mengerti dengan jelas siapa yang dimaksud Ian. Dia tersenyum simpul dan menjawab, "Ya. Pirang yang kumintai tolong padamu tadi pagi."

Ian mencoba bersikap tidak peduli dan meneruskan minumnya. Meski, hatinya bergemuruh akan jawaban Adam. Dia mendengar kalimat Matthew pada Adam.

"Kau menjadikannya mangsa?"

Lama tidak ada jawaban dari Adam. Terdengar helaan napas pria itu. “Kurasa, akulah yang menjadi mangsanya.” Tatapan mata cokelat Adam, menatap lekat Matthew. Pria itu tertawa untuk dirinya sendiri saat melanjutkan kalimatnya, “Aku terperangkap oleh tatapan biru polosnya. Seks menjadi lebih menggairahkan saat bersamanya.”

Adam tidak yakin dengan jawabannya untuk Matthew. Apakah seks menjadi alasan utama dia menginginkan Kim?! Mungkin itulah alasan terbesarnya saat ini. Tetapi, dia tidak menampik kenyataan bahwa dia terperangkap oleh mata biru sedalam lautan itu.

Suara Ian menyadarkan Adam dari alam pikirannya. “Aku ingin membahas kasus pembunuhan berantai itu. Tentang sekelompok pengacara yang kautugaskan untukku. Tidak bisakah kau yang mengambil alih kasusku?”

Adam menatap Ian dengan tajam. Dia menenggak habis martininya seraya menjawab dingin, “Jawabanku adalah tidak!”

# Bab Delapan

**KIM** berjalan menuju gedung Randall&Randall dengan kepala separuh pening, akibat kurang tidur semalam. Selama berada di ranjang, pikirannya selalu melayang pada ruangan mewah tersembunyi di lantai teratas gedung, pada desah-desah yang dikeluarkan oleh kerongkongannya, akibat cumbuan Randall.

Suasana pagi yang cerah itu justru membuat Kim merasa tubuhnya panas membara. Membawanya menjadi pening dan memilih duduk di paling belakang trem yang ditumpangi. Sepanjang perjalanan menuju kantor, lagi-lagi dia terbayang tubuh kekar Adam yang sempurna, otot-otot dadanya yang lebar dan padat. Kim menutup wajahnya dengan malu. Merasakan bahwa dirinya gadis murahan yang jatuh dengan mudah oleh godaan Adam.

Trem berhenti di pusat kota Manhattan yang super sibuk, sekaligus mempesona. Kim turun dari trem sambil mengikat rambut pirangnya menjadi ekor kuda yang gemuk. Di lobi gedung, dia bertemu dengan Merylin yang sedang mengambil kartu tanda pegawai.

“Hai! Pagi!” Merylin menyapa Kim dengan cerah. Mengambilkan kartu gadis itu dan disambut dengan penuh rasa terima kasih oleh Kim.

“Trims!” jawab Kim pendek sembari mengalungkan kartu pegawai di lehernya. Bersama-sama, mereka menuju *lift* di mana terlihat sudah banyak yang mengantri. Dari awal kedatangan, Kim merasa bahwa Merylin sedang manatapnya penuh perhatian.

Bahkan, dengan terang-terangan, Merylin berkata dengan nada menggoda.

"Jadi, bagaimana perasaanmu menghabiskan malam di lantai rahasia milik Mr. Randall?"

Kim nyaris tersedak oleh air liurnya sendiri ketika mendengar kalimat itu dari mulut Merylin. Ditatap gadis berambut hitam itu dengan bola mata birunya yang membesar. Perlahan, warna merah mulai memenuhi wajahnya.

Merylin terkikik dan merapatkan tubuhnya pada sisi Kim. Berbisik pelan, agar para karyawan yang bergerombol di depan lift tidak mendegar percakapan mereka. "Sudah menjadi rahasia umum tentang lantai paling atas yang dimiliki Mr. Randall. Setiap wanita di gedung ini selalu berharap, bisa berada di sana, meskipun hanya sekali. Menghabiskan malam bersama pria paling digemari di New York." Bola mata Merylin menghunjam wajah Kim. "Dan kurasa, kau salah satu dari wanita yang beruntung itu." Kali ini, tidak ada candaan dalam nada Merylin.

Wajah Kim berubah marah. Merylin segera menyambung kalimatnya, "Aku hanya memberitahumu, Pirang. Di dalam gedung ini, tidak semuanya menerimamu. Mereka menganggapmu saingan. Para wanita di sini menginginkan Mr. Randall. Jika mereka tahu, kau telah berada semalam di lantai atas bersamanya, aku tidak bisa menahan mereka untuk tidak mengusilimu."

Suara denting pintu *lift* terdengar keras. Berduyun-duyun, para karyawan memasuki kotak besi itu. Saling berhimpitan dan berdesakan. Merylin menarik lengan Kim, yang segera ditepis oleh gadis itu.

Merylin menatap Kim dengan heran. "Kita akan terlambat. Si rambut merah tidak akan senang jika kita terlambat!"

"Apakah kau selalu berbicara seperti itu?! Melabeli setiap orang berdasarkan warna rambutnya?! Berbicara seenaknya, seolah

kau tahu segalanya?!" Pecah sudah rasa geram di hati Kim menyaksikan sikap dan perkataan Merylin.

Merylin terperangah sesaat sebelum tersenyum simpul. "Kau tersinggung dengan kalimatku sebelumnya?" tebaknya.

Kim membuang muka.

Terdengar teriakan seseorang dari dalam *lift*. "Hei, kalian mau masuk atau tidak?!"

Merylin menoleh ke belakang, membalas berteriak. "Tentu saja mau masuk!" Dia menatap Kim sebelum melanjutkan, "Kusarankan, kau segera masuk *lift*. Aku hanya ingin memberitahumu, Kimberly. Dan kurasa, aku ingin berteman denganmu."

Setelah berkata demikian, Merylin berlari menuju *lift*. Kim sedikit terpana, mendengar kalimat Merylin. Sekali lagi, dia mendengar panggilan dari dalam *lift*, kali ini dibarengi umpatan. Dia bergegas masuk dan berdiri paling depan.

Sebelum pintu tertutup, dia melihat Buggati hitam dengan pintunya yang terbuka – mobil yang sama yang mengantarnya semalam - berada di luar pintu gedung. Sebuah sosok berjalan keluar dengan santai dari dalamnya. Syukurlah, pintu besi itu menutup sebelum Adam memasuki gedung. Kim menghembuskan napas lega.

***

Melalui mata cokelatnya yang dilindungi kacamata hitam, Adam melihat sosok Kim yang berada di dalam lift. Dia sengaja berlama-lama di luar gedung, karena tidak ingin menyulitkan Kim jika berpapasan dengannya di depan mata para karyawan. Dia tidak yakin, bisa mengendalikan diri jika bertemu gadis itu dalam waktu sepagi ini.

Dengan langkah lebar, Adam memasuki gedung, disambut sapaan hormat dari bagian keamanan. Dilepas kacamata hitamnya

sembari tersenyum. Terus berjalan melewati bagian resepsionis, menerima lirikan tajam menggoda dari gadis berambut cokelat yang sengaja berdiri demi menyambut sang pengacara, meliukkan pinggulnya yang berbalut setelan ketat.

"Pagi, *Sir!*"

"Pagi, Sandra!" Adam mengedipkan mata seraya melontarkan senyumnya sebelum menuju lift.

Dia menunggu lift terbuka untuknya. Melangkah masuk ketika benda itu terbuka. Lift itu kosong. Adam segera menekan tombol *close*. Menekan nomor lantai ruangannya dan bersandar di dinding lift.

Dia teringat pada kalimat Ian semalam saat jaksa muda itu memohon padanya untuk mengambil alih kasus pembunuhan berantai yang sedang ditangani oleh pria itu. Adam bersumpah bahwa dia tidak ingin lagi menangani kasus pembunuhan yang melibatkan urusan orang-orang penting sejak tiga tahun lalu.

Adam memejamkan mata. Dahinya berkerut. Seraut wajah mungil yang tak bisa dimenangkannya terbayang di sana. Wajah belia yang belum sempat menikmati indahnya kehidupan harus terenggut, akibat sebuah peluru nyasar. Adam membela hak gadis kecil itu, agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa dia pernah ada, bahwa kematiannya adalah akibat dari perbuatan orang dewasa yang egois. Namun, penembak salah sasaran itu adalah orang penting di kedutaan. Orang yang kalap karena ketahuan sedang berselingkuh dengan sesama pejabat di kedutaan, hilang akal ketika sang istri memergokinya dengan membawa sejumlah polisi. Melepaskan peluru demi menutup malu, tetapi meleset, mengenai dada seorang gadis kecil berambut pirang yang kebetulan berjalan bersama anjingnya petang itu.

Berbagai cara dilakukan orangtua gadis itu demi mendapatkan pembelaan hukum. Ribuan dolar telah melayang untuk membayar

seorang pengacara terkenal di New York. Tetapi semua usaha itu gagal. Pengacara itu kalah di persidangan. Tersangka, kini berganti posisi menjadi korban. Tangis kecewa sang ibu memenuhi ruang sidang. Namun, tak ada raut belas kasih dari para hakim dan juri. Sang pengacara merasa sangat bersalah, menyesali ketidakmampuannya membela kebenaran.

Tulisan-tulisan yang menjadi pembunuh karakter tersebar di koran-koran Amerika dalam kolom utama selama tiga bulan penuh. Orangtua yang malang itu tidak menyalahkan si pengacara. Mereka merelakan putri mereka. Namun, dampak terasa kuat menimpa sang pengacara. Dia didepak dari perkumpulan pengacara elit di New York, tidak mendapatkan kepercayaan dari klien dan masyarakat. Memulai semuanya dari awal. Membangun kerajaan badan hukumnya sendiri, merekrut pengacara-pengacara muda yang kompeten. Semuanya berhasil hanya dalam tiga tahun, meskipun hal itu masih belum bisa menghapus jejak bersalah dirinya terhadap gadis kecil yang kini sudah tiada. Menciptakan ketakutan si pengacara untuk memulai kasus pidana.

Ya, si pengacara adalah dirinya. Adam Randall.

Suara denting lift membawa Adam kembali ke dunia di mana dia berpijak saat ini. Dia melangkah keluar dari lift. Langkahnya teredam oleh karpet tebal di bawah telapak sepatu mahalnya.

Di sebuah meja dekat pintu ganda, dia melihat Jody yang tampak tekun menatap komputer. Adam berdehem dan tersenyum pada wanita itu. “Pagi, *Mrs*. Cromwell!”

Tanpa mengangkat mata, Jody menyahut sapaan atasannya itu sekenanya, “Pagi, *Mr*. Randall!” Dia kembali fokus pada kegiatannya.

Adam mengangkat bahu sebelum mendorong pintu ganda. Dia sudah terbiasa dengan sikap masa bodoh sekretarisnya. Hanya

karena kesetiaan dan kemampuan bekerjanya yang bernilai seratus, Adam masih mempertahankan Jody Cromwell.

Adam menghirup wangi ruangan dan mengedarkan pandangannya pada ruangan yang sempurna, karena kepiawaian Jody mengatur ruangan sebelum dirinya datang. Dibuka tutup manisan dan dilemparkan sebagian manisan itu ke dalam mulutnya. Dia duduk di kursi kerjanya yang besar, mulai membuka lembar demi lembar dokumen tebal yang kemarin belum ada di atas meja.

Menggerutu karena terlalu pagi Jody meletakkan tugas di mejanya, Adam terpaksa membuka dokumen itu dengan malas. Bola matanya membesar saat membaca lembar pertama dokumen. Ditekan interkomnya. Dia menggelegar begitu saja pada Jody yang menyambut panggilannya dengan santai. “Panggil semua analis kemari!”

“Siap, *Sir!* Mereka sedang menuju ke ruangan Anda.”

Adam terperangah, tidak menyangka bahwa Jody sudah memperkirakan kemarahannya sejak membuka halaman pertama dokumen.

***

Batrice keluar dari mejanya dengan terburu-buru. Berteriak histeris pada semua yang berada di ruangan analisis itu. Rambut merahnya menjadi semakin merah, karena kegusaran. Kalimatnya mengalir seperti keran bocor. “Seluruh analis utama kasus pidana harus segera ke ruangan Mr. Randall. Sekarang!” Ucapannya persis kereta *express.* Membuat sebagian pegawai di ruangan itu tidak mengerti.

Batrice mengulangi kembali kalimatnya. Kini, sedikit jengkel. “Analis utama pidana ikut aku sekarang juga!” perintah Batrice, kini lebih jelas dan berusaha tenang.

Satu persatu para analis keluar dari bilik mereka, termasuk Marylin. Ketika gadis itu melewati bilik Kim, dilihatnya gadis itu sedang sibuk melakukan sesuatu dengan komputer. Merylin melongok dan berkata, “Kau harus bergegas, Kim!”

Kim mendongak, mengangkat alisnya. “Aku, kan, bukan analis utama?!”

Baru kali ini, Merylin ingin menjambak rambut seseorang dalam hidupnya. Dia nyaris berteriak, menyaksikan Kim yang super cuek dengan sekitar. Dengan tidak sabaran, Merylin memutar kursi kerja Kim, menarik keras lengan gadis itu.

Ajaibnya, Kim sama sekali tidak memprotes dengan sikap Merylin. Dia membiarkan dirinya setengah diseret Merylin, keluar dari ruangan yang seketika berisik. Dalam otaknya yang langsung bekerja cepat, dapat menduga bahwa dia adalah salah satu analis utama di kantor pengacara tersebut, sehingga dia diam saja saat diseret oleh Merylin—hingga ke dalam lift yang naik ke lantai di mana Adam berada.

Tidak ada yang berbicara di dalam lift. Wajah-wajah cantik yang dipoles *make up* mahal itu tampak gelisah. Kim menyikut Merylin yang juga menjadi bagian dari kegelisahan itu. “Mengapa kalian terlihat ketakutan?”

Merylin menatap Kim, seolah Kim sedang menceracau. Dia berbisik pada telinga Kim, “Kita akan dimarahi oleh *Mr*. Randall.”

Kim menahan tawa. Dia tidak bisa membayangkan pria mesum seperti Adam, bisa meledak, yang dapat menyebabkan ketakutan di sekitarnya.

Lift terbuka pada sebuah lorong ber-AC yang dilapisi oleh permadani tebal dan lembut. Aroma jeruk segera menguar di penciuman setiap orang. Tapi, hal itu terlewati begitu saja sejak melihat sosok Jody yang sempurna berdiri di depan pintu ganda.

Wanita itu seolah sedang menjemput mereka dengan senyum menawannya.

Batrice menjadi yang pertama masuk, memimpin para wanita lainnya melangkah. Ketika Kim melewati Jody, wanita itu berkata datar, "Jangan perlihatkan bahwa kau sudah menghabiskan malam bersama *Mr*. Randall semalam! Sekarang, kau dan dia adalah atasan dan bawahan!"

Kim menghentikan langkah. Dia menatap wajah tanpa ekspresi milik Jody. Dengan jengkel, Kim mendekati Jody. "Berhenti menganggapku sebagai salah satu pelacur yang tidur dengan atasan mesummu itu! Pria itu yang menginginkanku!" Puas dengan ucapannya yang membuat alis Jody terangkat, Kim melangkah, mengikuti jejak para rekannya.

Ternyata, di dalam ruangan luas yang dimiliki oleh Adam telah berkumpul para analis lainnya. Para pria berjas licin dan berusia sekitar akhir dua puluhan. Adam mengelompokkan pegawainya berdasarkan jenis kelamin mereka. Salah satu yang tidak dipahami oleh Kim. Mengapa mereka tidak bekerja dalam satu ruangan?! Pria dan wanita? Tanpa berkata apa-apa, Kim mengambil tempat duduk di sebelah Merylin.

Adam melihat kemunculan Kim dan tidak melontarkan teriakannya. Padahal, gadis itu merupakan orang paling akhir yang muncul. Adam hanya melirik sekilas, mengabaikan keterlambatan Kim. Bersama suaranya yang berat dan tajam, Adam melemparkan tumpukan dokumen ke atas meja rapat. Dia berdiri di kepala meja yang dilatarbelakangi oleh pemandangan Manhattan yang indah melalui jendela kacanya yang lebar. "Seluruh analisis kasus yang kalian lakukan salah!" Gelegar suaranya membuat tak satu pun bersuara. Bahkan, tidak untuk mengangkat wajah.

Kim terkejut, mendengar bentakan Adam. Dia hanya bisa terdiam. Selama ini, yang didengarnya hanyalah suara lembut saat

pria itu mencumbu, serak gairah yang menjadi pusat pendengarannya.

Semuanya menunduk. Namun, Kim tidak melepaskan pandang mata pada wajah maskulin di depannya. Pada lengkungan alis lebat, bibir yang melekuk marah, dan tatapan cokelatnya yang membakar. Bukan karena gairah, tetapi karena emosi yang sedang diusahakan Adam terkendali. Itu sesuatu yang menarik hati Kim. Adam yang seperti itu, jauh di luar bayangan terliar dalam benaknya.

Adam melonggarkan ikatan dasi. Berdiri dengan kokoh, dengan kedua tangan di pinggang. Menampilkan tubuh kekarnya yang berhasil membuat semua mata para wanita tak berkedip dalam pandangan sembunyi-sembunyi. "Jika dokumen ini kubawa lusa ke pengadilan, dengan amat mudah aku dilumat oleh pengacara lawan." Rendahnya suara Adam sangat menakutkan.

Dia duduk di kursinya. Bersandar pada sandaran empuk seraya menatap satu persatu wajah tegang di depannya. Pandangannya jatuh pada tatapan bulat biru laut di kursi paling ujung.

Sedetik dalam pertemuan tatapan itu, Adam mampu merasakan desir gairah yang muncul secara mendadak. Membuatnya mengumpat tanpa sadar. Umpatannya membuat semua pegawainya semakin menundukkan wajah.

Adam menyesali ucapannya yang terlontar secara tiba-tiba sebelum berteriak, "Perbaiki analisis kalian dalam kurun waktu 24 jam! Kalian lembur, baik bagian analis wanita maupun pria! Kalian akan berada dalam satu ruangan dengan nomor kasus masing-masing." Adam menghentikan kalimatnya untuk menikmati wajah-wajah kecewa. Dengan sengaja, dia menyentuh lembaran dokumen yang sudah membuatnya jengkel sebelum meneruskan kalimatnya, penuh penekanan, "Siapa saja yang analisisnya tanpa cacat, dia

akan mendampingiku sidang. Kasus dana buruh ini harus kumenangkan seperti kasus-kasus lainnya!"

Seperti yang diduganya, wajah-wajah kecewa kini berganti menjadi pandangan penuh harap. Setiap analis kasus selalu berharap dipilih mengikuti sidang kasus yang dianalisisnya. Mendampingi sang pengacara, agar mendapatkan akses kesempatan memasuki ruang sidang. Mempelajari ilmu seorang pengacara dan bertemu sosok-sosok penting di dunia hukum.

Jantung Kim berdegup tegang. Kesempatan itu datang secara tidak terduga. Meskipun hati kecilnya mengatakan bahwa hal yang didengarnya mungkin saja sudah direncanakan oleh Adam. Pria itu secara terang-terangan menatapnya.

Bibir Adam bergerak, mengeluarkan sebuah perintah yang tak bisa diganggu gugat. "Hanya dua. Hanya dua orang analis yang akan ikut!" Kini, tatapannya tertuju pada kepala bagian masing-masing analis. "Perbaiki dokumen ini!"

Batrice dan seorang pria muda berkacamata segera mengangguk, mengerti. Mereka berdiri dari duduk. Menatap bawahannya sebelum berkata tegas, "Kita kembali ke ruangan!"

Bagai dikomando, semua yang ada di ruangan itu bangkit berdiri. Mereka nyaris berlari, menyerbu pintu keluar. Hanya Kim yang masih tinggal di ruangan itu. Dia menatap Adam yang tampak berjalan, mendekati kursi tempat Kim duduk. Dalam hitungan beberapa langkah, pria itu sudah berada di samping kursinya.

Dengan kedua lengan yang berotot di balik setelan licinnya, Adam menekan meja di depan, mengurung Kim yang duduk diam di kursi. Dia menunduk, nyaris menyentuhkan hidung pada puncak kepala pirang di bawahnya. "Kau tidak mengikuti mereka?" Adam tersenyum sebelum melanjutkan dengan nada menggoda, "Atau kau ingin melakukan 'sesuatu' bersamaku saat ini?"

Emosi Kim terpancing. Membuatnya memutar kursi secara kasar. Adam terpaksa menjauhkan diri dari belakang tubuh Kim. Melepaskan kungkungan tangannya yang menekan meja.

Tanpa berdiri dari duduk, Kim mendongak, menatap Adam. "Apa ini maksud ucapanmu kemarin?! Membantuku menuju kursi pengacara dengan caramu, seperti yang diprediksi oleh Matilda?!"

Ucapan ketus Kim membuat Adam mendengus. Dia membungkuk, mengangkat dagu melengkung Kim yang indah. "Jadi, Matilda berkata demikian? Untuk seorang pengacara yang sudah menyia-siakan bakat seseorang selama tiga tahun berada di bawah pimpinannya, ucapan itu membuatku tersanjung."

Kim merasakan asam lambungnya berpusat pada ulu hati. Sesuatu yang dilontarkan oleh Adam membuatnya merasa tidak nyaman. "Matilda tidak seburuk dugaanmu!" Ada pertahanan yang dilakukan oleh Kim demi membela atasannya, meskipun itu diwarnai keraguan.

Adam tersenyum, menarik lebih dekat wajah Kim. "Aku tahu, kau tidak akan mudah menerima kenyataan bahwa Matilda telah memanfaatkan kepintaranmu untuk dirinya. Dia telah membuatmu tetap berjalan di tempat, Kim, karena tidak ingin mendapatkan saingan baru."

"Tutup mulutmu!" desis Kim, sakit hati. "Apa bedanya denganmu? Kau meniduriku dengan penawaran karirku!"

Sejenak, kedua tatapan itu bertemu. Rahang Adam mengeras. Membuat dia mengetatkan pegangannya pada dagu Kim. "Tapi, kau menginginkannya. Kau memilih tidur denganku setelah kuberikan pilihan. Pergi atau tinggal di dalam pelukanku malam itu!"

Kalimat telak yang diucapkan oleh Adam membuat wajah Kim memerah. Dia menepiskan tangan yang mencengkeram dagunya

seraya berusaha bangkit, berdiri. Namun, dengan gesit, Adam meraih pinggang Kim. Menariknya ke dalam rengkuhan pria itu.

Sesuatu yang keras menyentuh perut Kim. Membuatnya menahan napas. Dia tidak gentar akan intimidasi pria itu terhadap dirinya. Meskipun secara tidak diduga, gairahnya muncul terhadap Adam.

Adam menekan tubuh Kim pada tepian meja. Sengaja melakukan, agar gadis itu sadar akan bukti gairahnya pada perut ratanya. Bisa dilihatnya wajah Kim berubah semakin memerah. Napas gadis itu menjadi berat. Tapi hebatnya, Kim masih berusaha bertahan.

"Aku tidak peduli jika kau menganggapnya sebagai hubungan untung-rugi. Aku akan menjadikanmu pengacara dengan tanganku. Kau memiliki potensi itu setelah aku melihat hasil kerjamu di Crankberry & Berry melalui *database.*" Melihat alis Kim melengkung tinggi, dengan cepat Adam melanjutkan, "Aku meretas situs pribadi Matilda soal penilaiannya terhadap para pegawai. Nilaimu sangat tinggi. Secara etos kerja dan akademis."

Diam, Adam menatap Kim. Mempelajari wajah cantik yang kini mulai mengendur emosinya. "Aku menginginkanmu untuk diriku sendiri. Di luar dari keinginanku menjadikan mimpimu kenyataan, tubuhku menginginkanmu. Sejak aku bertemu denganmu, aku menginginkanmu."

Tidak sanggup lagi, Adam menyapukan bibirnya pada bibir Kim.

Dengan kasar, gadis itu mendorong dada keras Adam. "Minggir! Aku harus memperbaiki analisisku!" Kim bersiap untuk berlalu, tetapi suara seksi Adam menuntutnya untuk berhenti.

"Kuharap, itu adalah persetujuanmu."

Kim menegakkan bahunya. Tawaran mendapatkan mimpinya sebagai pengacara sedemikian menggoda. Artinya, dia harus

bersedia menjadi milik Adam. Itu adalah bentuk kesediaan pria itu memuluskan jalannya. Bisa saja Kim menolak, tetapi dia mengenal dirinya sendiri. Jika Adam menginginkannya, maka Kim pun menginginkan pria itu. Jika tidak ada cinta, semuanya akan baik-baik saja.

Kembali didengarnya suara Adam. Kini, terdengar lebih lembut. "Kuanggap, diammu adalah bentuk persetujuan."

Kim memutar tubuhnya. Pandangannya terpaut dengan tatapan berkabut Adam. Dikepalkan tinjunya seraya berkata tanpa emosi, "Kaulihat saja hasil analisisku nanti!" Setelah berkata demikian, dia beranjak pergi dari ruangan Adam.

Adam mendengar pintu ganda itu dibanting dengan keras oleh Kim. Dia tertawa dan kembali pada kursinya. Diputarnya benda itu, hingga dia bisa menatap pemandangan indah gedung-gedung pencakar langit Manhattan.

Dari awal, Adam sudah menentukan siapa yang akan mendampinginya pada saat sidang lusa. Kim adalah nama teratas yang akan ikut bersamanya. Namun, kesalahan menganalisis terhadap beberapa kasus, membuat Adam bersikap lebih objektif. Dengan meminta pekerjaan itu beres tanpa kesalahan, dia juga bisa memilih Kim dalam situasi yang masuk akal.

Mungkin itu yang disebut dengan memanfaatkan jabatan. Tapi Adam tidak peduli. Dia ingin menunjukkan pada Matilda bahwa orang yang selama ini dirugikannya akan menjadi pengacara yang sama seperti Matilda.

Adam memainkan jemari. Membayangkan kepongahan Matilda kini runtuh. Demi mempertahankan perusahaan pengacaranya, wanita itu terpaksa menyingkirkan ego untuk meminta bantuan pada orang yang selama ini menjadi saingan. Terpaksa melepaskan orang yang selama ini otak cerdasnya dikendalikan olehnya.

Sebuah pikiran melintasi benak Adam saat itu. Dia menekan interkom dan langsung tersambung pada suara Jody. Adam mengetukkan jemari pada meja mahoni seraya berkata tenang, "Kau masih berlangganan katalog *fashion,* bukan?" Adam mengetahui kebiasaan Jody yang selama ini dilakukan wanita itu di sela-sela kesibukannya dengan tugas yang diberikan Adam.

Terdengar suara seperti tercekik di seberang. Diam-diam, Adam tersenyum puas. Disembunyikan rasa puasnya dengan terampil sebelum melanjutkan kalimatnya, "Bawa semua katalog itu sekarang ke ruanganku! Pastikan semuanya adalah edisi terbaru!"

Adam memutuskan interkom. Menantikan kemunculan Jody yang seperti hantu. Dia memutuskan untuk memilih setelan yang sempurna untuk Kim melalui pemesanan yang akan dilakukan oleh Jody. Dalam sekejap, Adam sudah bisa menebak kepribadian gadis berambut pirang itu. Kim akan terang-terangan menolak ajakannya untuk pergi ke butik, tetapi tidak akan bisa menolak jika barang tersebut sudah berada di tangannya dengan label *lunas.*

***

Julia menelepon Kim. Mengatakan kekhawatiran akan keterlambatan sahabatnya pulang malam itu. Sambil mengunyah kentang, Kim menjawab telepon Julia, "Aku lembur malam ini. Cabut saja kuncinya! Aku bisa membuka pintu dengan kunci cadangan."

Kim mematikan ponsel. Terkejut saat menyadari tatapan mencorong dari sepasang mata cokelat di depan biliknya. Terdengar suara tajam Adam, "Matikan ponselmu! Percakapanmu mengganggu konsentrasi rekan lainnya."

Kim cemberut. Melempar ponselnya ke dalam laci meja. Hal itu membuat alis Adam naik melengkung. "Benda itu akan rusak jika kaulempar seperti itu," tukas pria itu, tidak setuju.

Kim menatap layar komputer sambil menjawab ketus, "Aku bisa membeli yang baru."

Adam diam-diam jengkel, menerima sahutan ketus dan masa bodoh Kim. Dia berjalan, meninggalkan bilik gadis itu. Tanpa sepengetahuan Adam, Kim menghembuskan napas lega.

Kim mengusap dadanya yang berdebar terus sejak keluar dari ruangan Adam. Berulang kali, dia mensugesti diri bahwa semua percakapannya dengan Adam adalah sebuah negoisasi. Jika tidak ada cinta, semua akan baik-baik saja. *Yakinkah aku bahwa tidak akan ada cinta?* Kim tidak yakin akan dirinya sendiri.

***

Sebagian dari para analis ada yang roboh, karena tidak tahan dengan kantuk yang menyerang mereka. Bahkan, Merylin terlihat mengantuk dan memilih untuk memejamkan mata di atas mejanya.

Kim melihat sekitar dan memutuskan untuk turun ke lantai 28, ke kafetaria untuk memesan kopi panas. Saat itu, sudah tengah malam. Pekerjaan yang dilimpahkan padanya sudah hampir selesai.

Dia turun sendirian. Memesan kopi panas untuknya. Diputuskan untuk minum di kafetaria yang sepi.

Dia duduk di bagian sudut area itu. Memandang pemandangan Manhattan di waktu malam. Seandainya tidak sedang dalam situasi lembur, menatap keindahan malam di tempat setinggi ini seperti suatu anugerah.

Merasa sudah cukup membuat sepasang matanya jernih, Kim meninggalkan meja. Melambai pada pegawai kafetaria yang bersiap-siap akan pulang.

Di dalam lift, Kim diam, menatap angka yang terus beranjak naik sebelum berhenti pada lantai ruangan lemburnya.

Kim siap melangkah keluar sebelum terpaku di tempatnya.

Adam terlihat sedang berdiri di depan lift yang terbuka, dengan kemejanya yang kusut dan jas yang tersampir di bahu lebar. Rambut berombaknya tampak sedikit berantakan. Sepasang mata yang biasanya selalu memancarkan vitalitas dan kemaskulinan terlihat digantungi oleh kantuk yang luar biasa.

Bertemu dengan Kim, membuat Adam tidak kuasa memalingkan tatapan. Gadis itu tampak hanya berdiri diam di dalam lift. Menatapnya dengan biru mata yang memabukkan. Langkah Adam bagai tak berpijak ketika dia masuk ke dalam lift. Membiarkan pintu lift tertutup di belakangnya.

Tubuhnya seakan berubah menjadi magnet yang menemukan kutubnya. Bergerak secara otomatis mendekati tubuh lunak yang diam saja saat direngkuhnya erat.

Lift bergerak lambat menuju ke bawah. Membiarkan Adam dan Kim berpelukan tanpa kata-kata.

Kim dapat menghirup aroma tubuh Adam sedalam-dalamnya. Pria itu seolah menyerahkan seluruh berat tubuh pada tubuhnya. Dapat dirasakan usapan lembut ujung hidung Adam pada puncak kepalanya, berikut suara serak pria itu.

"Seharusnya, kau tidak berada di dalam lift ini, Kim. Kau tahu bahwa aku selalu ingin melahapmu jika aku memiliki kesempatan." Geraman kalimat yang diucapkan Adam terdengar demikian menggoda. Bahkan, di waktu sesempit itu, pria itu membuktikan ucapan dengan menekankan miliknya yang menegang pada pusat Kim yang dibalut setelan kerja yang rapi.

Jengkel mendapati kemesuman Adam yang sama sekali tidak berkurang, meski pria itu sudah di ambang lelah, membuat Kim mendorong bahu pria itu. Namun, justru kepalanya dipegang erat oleh Adam.

Dengan separuh kekuatan terakhirnya, Adam mendorong tubuh Kim dengan lembut, agar merapat pada dinding lift yang dingin.

Sebuah ciuman panas dan dalam segera merengkuh bibir Kim yang terbuka.

Adam bagai menemukan dahaga ketika lidahnya menyusup ke dalam kehangatan mulut Kim. Mengelus dengan erotis permukaan lidah gadis itu. Membelai langit-langit rongga mulutnya sebelum membelitkan lidah mereka satu sama lain. Sementara tangannya, dengan perlahan, membelai leher Kim. Berlama-lama pada lengan sebelum berakhir pada pantat padat Kim. Meremasnya dan mengusap dengan lambat. Menciptakan erangan tertahan pemiliknya, yang menggeliat seksi di dalam pelukan Adam.

Kim mencengkram erat bagian dada di balik kemeja Adam. Debur jantungnya seakan membuncah, keluar dari tempatnya. Dia membalas ciuman Adam, sama bergairahnya dan penuh kerinduan. Seolah, mereka sudah sangat lama tidak melakukannya. Cengkeramannya terbuka, berganti dengan sebuah belaian seringan bulu yang menyusup ke dalam kemeja pria itu. Menyentuh dada padat berotot di baliknya. Mengusap puncak dada Adam yang mengencang.

Suara geraman tercetus dari kerongkongan Adam ketika pria itu melepaskan bibirnya untuk menghirup udara bebas.

Pintu lift terbuka. Sebuah ruangan gelap di lantai dasar menyambut mereka. Memaksa keduanya untuk melepaskan diri.

Adam mengusap wajah. Menatap wajah kemerahan Kim dan sepasang bibirnya yang membengkak. "Apa kau akan kembali ke atas?" tanya Adam, gamang. Dia berdiri di tengah pintu lift, sehingga benda itu tidak mudah untuk menutup kembali.

Kim menggigit bibir seraya menjawab parau, "Aku akan kembali ke atas. Menyelesaikan analisisku." Ada penekanan yang tak bisa dibantah, bahkan oleh Adam dan gairahnya sendiri. Kim berjuang, meletakkan kendali diri tetap ada pada otaknya saat itu.

Dia memutuskan, agar tidak boleh terjatuh oleh kabut gairah yang mulai melingkupi Adam terhadap dirinya maupun sebaliknya.

Adam membasahi ujung bibir. Masih dirasakannya denyut bibir Kim di sana. Senyum kecil tersungging di bibir maskulin itu. "Aku tahu, kau seorang yang profesional. Selesaikan apa yang menjadi pekerjaanmu…!" Adam menggantungkan kalimatnya. Tatapan cokelatnya menukik pada kedalaman lautan biru milik Kim. "Setelah itu, aku akan mengundangmu ke *penthouse*-ku besok siang."

Kim terperangah, mendengar kalimat Adam. Dikerjapkan bulu matanya. Ditatap Adam dengan dahi berkerut.

Ada senyum bermakna penuh yang terlukis di wajah tampan di hadapan Kim.

"Aku akan mengirimkan alamatku melalui surelmu. Jika kau datang...." Adam berhenti sejenak, melanjutkan lamat-lamat kalimatnya, "…artinya, kau menerima tawaranku."

Baik Adam maupun Kim menyadari bahwa mereka sedang bermain-main dengan api yang sengaja mereka ciptakan. Api yang siap akan membakar mereka. Membuat mereka hangus dan tak bisa kembali lagi.

# Bab Sembilan

**SELAMA** menyelesaikan analisisnya, Kim sama sekali tidak dapat berkonsentrasi. Pikirannya masih saja berkeliaran kepada pembicaraan terakhir bersama Adam di lift.

Lama, ditatap layar laptopnya. Tanpa sadar, dipatahkan pensil yang digenggam. Dia memandang benda itu, merasa menyesal telah mematahkannya sembari mengumpat, melepaskan kekesalannya kepada Adam. *Bagaimana? Apakah aku harus menerima tawarannya? Pergi ke penthouse pria itu? Seperti pelacur yang mendatangi pelanggan? No Way! Aku tidak sudi!* Karena anggapan demikianlah, yang membuat Kim menyumpahi Adam panjang, pendek di dalam hati. Akibatnya, dia memiliki energi lebih untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dibanding teman-teman yang lain.

Merylin yang melihat Kim yang sudah mengemasi tas, berkomentar dengan nada iri, "Bagianmu sudah selesai?" Melihat anggukan pendek gadis berambut pirang itu, Merylin kembali membuka mulut, "Apa kau mau menungguku sekitar sepuluh menit? Kita bisa pulang bersama."

Kim menatap Merylin dengan mata mengantuk. Melirik arlojinya dan mendapati waktu sudah beranjak ke dini hari. Diputar pandangannya pada seluruh ruangan. Hampir seluruh isinya sudah jatuh tertidur dengan layar komputer masih menyala. Bahkan, ruangan Batrice juga sudah sepi dari suara ketikan pada *keyboard.*

Kim memutuskan akan menerima ajakan pulang bersama yang ditawarkan oleh Merylin. Dijatuhkan kembali tubuh penatnya di

atas kursi dan menjawab pendek, “Cepatlah selesaikan!” Dikeluarkan ponselnya untuk mengecek beberapa media sosial.

Mendapati bahwa Kim bersedia menunggu, Merylin kembali fokus pada layar komputer. Sementara Kim, tanpa disadari, pencariannya pada internet justru tertuju pada daftar pengacara top di New York di website resmi *Advokat Negara Bagian.*

Adam Randall menjadi pengaca favorit dalam urutan ketiga di bawah dari dua pengacara tua yang sudah lebih dulu terkenal dan kerapkali memenangkan perkara. Kim membaca profil Adam. Mendapatkan informasi bahwa sebelumnya pria itu merupakan pengacara kasus tindak pidana yang kompeten. Tiga tahun yang lalu pria itu memutuskan untuk mengambil tindakan-tindakan perdata maupun masalah kaum buruh dan minoritas. Hampir seluruh ulasan dari artikel advokat menggambarkan Adam adalah salah satu pengacara bersih di Amerika.

Kim menurunkan ujung jarinya. Menemukan nama Matilda Roberts dalam urutan pengacara sepuluh besar dalam kategori favorit. Lama, dia membaca profil dan perjalanan karir wanita yang bersikap tegas itu. Mau, tak mau, kembali pikirannya melayang pada percakapan bersama Adam tadi pagi.

Adam menuding Matilda hanya memanfaatkan kepintaran Kim demi ambisi pribadinya. Takut, Kim akan melampaui kemampuan Matilda jika dia diberikan kesempatan menjadi pengacara.

Kim ingin menertawakan Adam. Dia bisa saja mengatakan Adam menuduh demikian, karena hubungan mitra mereka yang kurang baik. Namun, jika diresapi lebih dalam, selama tiga tahun menjadi bagian Crankberry & Berry, langkah Kim sangat terbatas. Bahkan, dalam hal menganalisis, pengalaman itu baru didapatkannya di Randall & Randall. Matilda lebih menginginkan Kim berkutat di bagian administrasi dan tidak pernah membawanya melihat persidangan.

Tangan Kim mencengkeram ponselnya lebih erat. Hatinya mulai meragu, antara percaya atau tidak akan ucapan Adam yang sedemikian percaya diri. Dia sedemikian tenggelam dalam pikirannya, hingga terlonjak kaget saat mendengar suara Merylin.

"Kim, ayo! Aku sudah selesai."

Kim mendongak, mendapati Merylin berdiri dengan letih. Kantong matanya tampak menebal dan gelap. Merasakan lelah yang sama, Kim segera bangkit dari duduk. Lantai gedung seperti jelly ketika dia melangkah. Dia sudah sangat mengantuk dan membiarkan saja Merylin mengantarkannya pulang ke apartemen setelah menyebutkan dengan lengkap alamatnya.

***

Rasa lelah dan mengantuk akibat mengawasi para analisnya, membuat Adam memilih untuk tidak datang ke Randall & Randall pagi itu. Dia menelpon Jody, mengatakan hal itu dan memberikan sederet perintah untuk dilakukan sang sekretaris. Meskipun tidak datang ke gedung, Adam melakukan pantauan kerja para pengacaranya melalui sistem web yang terhubung langsung ke *penthouse* dan rumahnya di area Sugar Hill.

Sambil lalu, Adam bertanya tentang kehadiran Kim di kantor, yang dijawab secara lugas oleh Jody bahwa gadis itu mengirim pesan untuk izin tidak masuk. Kepalanya pusing berat. Tanpa menunjukkan reaksi apa pun, Adam memutuskan pembicaraan. Dia bersandar pada kursi empuknya di samping jendela. Menatap pemandangan New York yang indah melalui kaca jendela.

Baru saja dia berniat mengirimi Kim pesan dengan menuliskan alamat *penthouse*-nya, ternyata gadis itu tidak masuk. Mengabaikan kemungkinan Kim akan jengkel, Adam tetap mengirimkan pesan. Tidak perlu menunggu lama, Adam sudah mendapatkan balasan surel dari Kim.

Adam tersenyum, membaca balasan yang bernada marah itu. Kim menuliskan dengan panjang lebar bahwa dia sedang membutuhkan aspirin dan diakhiri dengan pernyataan bahwa gadis itu bukan pelacur hingga dengan gampangnya mendatangi kediaman pria itu. Adam mengetukkan ujung ponsel pada bibirnya. Dia mendengus, menahan tawa sembari bangkit dari duduk.

Dalam langkahnya menuju pintu keluar, diraih jaket dan kunci mobil. Jika Kim merasa seperti pelacur yang dipanggil, Adam sendiri yang akan menjemput gadis itu.

"Kau sungguh kucing betina yang angkuh!" Senyum Adam seraya menghidupkan mesin mobil.

Dalam hitungan menit, dia sudah meluncur mulus dari *basement* gedung *penthouse*-nya menuju Broadway.

***

Kim merasakan kepalanya bagai dipukuli palu berulang kali ketika dia bangun dari tidur. Sambil sempoyongan, dia turun dari ranjang. Menemukan secarik kertas di atas meja yang ditulis oleh Julia dan sebutir aspirin yang sudah tersedia.

Diraih kertas itu. Isinya tentang ketidaksanggupan Julia membuatkan Kim sarapan, karena akan ada sidang di pagi hari. Yang sanggup dilakukan Julia hanyalah menyediakan sebutir aspirin dan segelas air mineral.

Kim mencibir sebelum menenggak obat itu. Dijatuhkan tubuhnya di atas kursi makan sembari menekan pelipisnya. Di saat seperti itulah, pesan dari Adam masuk. Pria itu menuliskan alamat *penthouse*-nya. Kepala Kim semakin pening. Kali ini disebabkan oleh emosi yang tertahan pada pria tampan sialan mesum itu. Ditulisnya sederet ungkapan marah. Dan pada akhir tulisannya, Kim mengatakan bahwa dia bukanlah pelacur milik pria itu.

Kim melemparkan ponselnya ke tengah meja makan sebelum bangkit dari duduk. Dia beranjak menuju sofa panjang yang berada di depan televisi. Dipejamkan matanya. Seketika, dia jatuh tertidur.

Baru saja Kim memejamkan mata, melayang ke alam mimpi, ketika suara ketukan pintu membangunkannya. Lama, Kim menatap langit-langit apartemen. Memutuskan untuk menghentikan siapa saja yang mengetuk pintu sampai kebas.

Kim bangkit dari sofa empuk. Berjalan cepat menuju pintu tanpa mengintip dari lubang pintu. Dibuka pintu dengan kasar. “Siapa...?!” Kim menelan kata-kata ketika melihat siapa yang berdiri dengan sempurna di depannya.

Adam melihat Kim yang tampak berantakan dengan baju tidur. Dia tersenyum seraya menatap ujung rambut hingga ujung kaki Kim. Tergoda, melihat atasan baju tidur yang tidak terkancing dengan sempurna, hingga menampilkan bayangan perut rata Kim.

“Mengapa kau kemari?!” seru Kim, antara kaget dan malu akan penampilannya yang urakan. Rambutnya tergerai kusut, menutupi sebagian wajah. Dia juga belum sempat membasuh wajah. Sementara pria yang berada di hadapannya, sedemikian necis dan sempurna dalam setelah *casual*-nya.

“Menjemputmu.” Tanpa diundang, Adam memasuki apartemen Kim, sehingga tuan rumah terpaksa menepi, memberikan ruang bagi tubuh kekar itu masuk.

“Siapa yang mengundangmu masuk?” Kim memprotes saat melihat bagaimana dengan santainya Adam berkeliling apartemen dan berakhir pada sofa tunggal milik Julia. Kim segera menutup pintu apartemen, menatap Adam dengan tidak senang.

Mengabaikan protes Kim, Adam berdiri dari sofa. Meletakkan telapak tangannya pada dahi Kim. Dia bersikap, seolah menjadi ahli dan berkata serius, “Kau tidak demam. Mengapa tidak masuk kerja?”

Kim menepiskan tangan kurang ajar itu seraya menggerutu, “Aku tidak demam, melainkan sakit kepala. Kurasa, Jody sudah menerima dengan jelas pesanku.”

Adam tersenyum, melihat Kim yang sewot. Diusap pipi yang terasa hangat itu sembari berbisik, “Tampangmu yang berantakan seperti ini saja masih bisa membuatku terangsang….” Adam tertawa keras, mendapati pukulan keras pada dadanya.

Sebelum Kim melarikan diri, Adam meraih pinggang gadis itu lalu membawanya ke atas pangkuan saat duduk di sofa tunggal yang empuk itu. Kim bisa merasakan betapa panas wajahnya ketika dengan lembut, Adam membelai kulit perutnya yang terbuka, akibat dia tidak mengancing semua atasan baju tidurnya.

“Mandilah! Aku datang kemari untuk membawamu ke rumahku.” Adam berkata lembut seraya menatap sepasang mata biru Kim yang terbelalak. Jemarinya bergerak di atas perut Kim, semakin naik. Menemukan sebuah gundukan lembut dan kenyal yang hangat. Dibelai lembut payudara Kim yang polos di balik atasan baju tidurnya. Didengar napas Kim yang tersendat. Ibu jarinya menyentuh puting payudara Kim yang mengeras. Melakukan gerakan memutar di seputarnya.

Kim bergerak gelisah di atas pangkuan Adam. Kepalanya semakin berdenyut. Gerakan pantat Kim justru menambah keinginan Adam untuk menggoda, dengan meremas payudara Kim yang mengencang, akibat sentuhan ibu jari.

“Jangan lakukan itu, Adam Randall!” elak Kim, terengah, saat bibir Adam mengecupi lehernya.

Adam mendongak, menengadah dari lekuk leher Kim. Meletakkan telapak tangannya yang panas di atas payudara Kim. Ditatap gadis itu bersama pandangannya yang berkabut. “Oleh karena itu, jangan menolakku, Kim! Lupakan tawaran sialan itu dan ikutlah ke rumahku! Aku ingin bersamamu sepanjang hari.”

Kim mencoba menyelami tatapan Adam beserta kalimatnya. Denyut nadi Kim berdetak lebih cepat - saat dengan lambat, Adam mengeluarkan tangan dari balik baju tidur, memeluk pinggangnya yang ramping. Untuk meyakinkan Kim, Adam menyapukan ujung bibirnya pada bibir Kim dengan lembut. "Aku akan membawamu ke rumah, bukan *penthouse*-ku."

***

Ian menghempaskan punggung di sandaran kursi kerja. Digigiti kukunya. Dia menerawang dan secara kurang ajar, lamunannya melayang pada sosok seorang gadis berambut pirang yang sudah melewati malam bersama Adam. Ian mengetuk kepala dan memperingatkan dirinya bahwa itu bukan saatnya memikirkan gadis yang bahkan, tidak mengenalinya dengan baik. Apalagi, gadis itu sudah berada di dalam pelukan sahabatnya.

Selagi Ian berjuang dengan segala permasalahan pekerjaan dan fantasinya kepada Kimberly Stewards, sebuah dering keras terdengar dari ponsel. Ditatap layar ponselnya. Seketika, bola matanya membesar.

Dari sekian banyak teman Adam, Ian berharap, bukan dirinya yang dihubungi oleh sang penelepon. Namun, Ian tidak sanggup menolak panggilan itu dan terpaksa menyambutnya. "Hai, Monica!"

***

**Rochester, New York.**

Rochester merupakan salah satu kota besar di negara bagian New York yang terkenal dengan sebutan *kota gandum* ataupun *kota bunga.* Butuh waktu lima jam jarak tempuh antara Manhattan ke Rochester, yang membuat Adam harus berhenti dua kali di pom bensin, sekalian membelikan Kim beberapa camilan untuk dinikmati di dalam mobil.

Musim semi sedang berlangsung di Amerika, yang membuat Adam dengan senang hati, membuka atap mobil selama perjalanan. Angin hangat musim semi yang manis segera menerpa kulit mereka, membaurkan rambut.

Senandung kecil Adam mengikuti musik yang diputar di dalam mobil. Membuat Kim mau tak mau, terseret arus keriangan pria itu.

Sekilas, Kim menatap Adam yang sedang mengisi bensin. Menilai betapa sempuranya penampilan pria itu. Tubuhnya yang terbentuk sedemikian bagus dengan otot-otot yang membayang di balik pakaian yang dikenakan, membuat jantung Kim berdegup kencang. Dia tidak bisa menghitung dengan tepat telah berapa kali berada di pelukan kokoh Adam dan mendesah untuknya.

"Wajahmu merona. Apa yang sedang kaupikirkan tentangku?" Adam menyeletuk saat duduk di samping Kim dan menjalankan mobil, keluar dari area pengisian bensin.

Kim pura-pura sibuk dengan camilan yang terus berada di pangkuan sebagai pengalih perhatian dari mahluk yang berada di sampingnya. Seraya mengunyah dan tidak menatap Adam, Kim berujar pendek, "Aku tidak sedang memikirkanmu!"

Terdengar tawa Adam yang renyah, dibaur oleh suara angin yang manis. Adam tampak tak percaya dengan penjelasan Kim. Kim mengabaikan tawa yang menggoda itu. Memilih untuk menatap pemandangan di hadapan.

Mereka mulai memasuki batas kota Rochester. Hamparan lahan gandum menyambut kedatangan mereka, diikuti dengan pusat kota yang dipenuhi oleh gedung-gedung bertingkat dan Sungai Genesee—yang melalui jembatan Ford Street—yang dilalui oleh Adam.

Adam melajukan Buggatti Veyron hitamnya menuju area pedesaan Rochester. Sejauh mata memandang, tampak hamparan ladang gandum dan beberapa kebun bunga.

Jalanan semakin lengang. Terlihat para petani gandum yang sibuk di ladang. Juga, deretan mobil *pick-up* yang mengangkut gandum dan bunga-bunga untuk dijual di pusat kota.

Kim melihat perubahan suasana itu. Menyadari bahwa Adam membawanya menuju sebuah lahan luas dengan gerbang pintu besi besar yang terbuka lebar. Suara ban mobil yang melindas kerikil terdengar jelas di telinga Kim. Dia terperangah dengan apa yang ada di depannya.

Sebuah rumah berukuran besar berdiri kokoh dan modern di antara ladang jagung dan hutan rimbun yang mengelilingi. Beberapa tukang kebun tampak berkeliaran di halaman depan dan samping, membawa tanah bakar ataupun sekarung gandum. Para pria bertopi jerami itu menyapa Adam dengan sopan dan hormat. Beberapa di antaranya, memberikan salam dengan melambaikan topi jerami mereka.

Adam tampak ceria saat membalas sapaan mereka dengan memberikan senyum menawannya. Klakson mobil ditekan dengan keras. Mobil berhenti tepat di depan teras rumah.

Adam menoleh pada Kim. Dipeluk setir mobilnya seraya tersenyum. "Selamat datang di rumahku!"

Sejenak, Kim terdiam. Menatap lekat Adam. "Aku merupakan wanita keberapa yang kaubawa ke rumah ini?" Kim tidak bermaksud sarkastis terhadap Adam, tetapi ingatan akan ruangan rahasia di lantai teratas gedung Randall & Randall membuatnya melontarkan kalimat itu.

Bukannya tersinggung, Adam malah tertawa. Tangannya terulur, meraih dagu Kim. Membawa ke arahnya. Dikecup ringan

bibir gadis itu. "Sayangnya, kau adalah wanita pertama yang kubawa." Dikedipkan matanya sebelum membuka pintu mobil.

Adam menyapa beberapa pekerjanya dan bercakap-cakap sesaat dengan mereka. Membiarkan Kim membatu di tempat duduknya.

*Sialan!* Kim mengumpat dirinya sendiri, yang tak pernah berhenti berdebar untuk seorang Adam Randall. Pria itu sungguh terlihat bagai bajingan, sekaligus bak seorang pangeran yang membuat perasaan wanita melayang akan semua tindakannya.

Dengan pelan, Kim membuka pintu mobil dan keluar. Sepatunya menginjak kerikil. Dia menyukai udara yang dihirupnya saat itu. Mengingatkan akan ladang milik keluarganya di Dallas.

"Apa kau hanya ingin berdiri saja di sana?"

Kim menoleh ke arah suara teguran Adam. Tampak pria itu sedang berdiri di tengah teras, menatapnya. Dia memberikan isyarat, agar Kim segera menyusul. Mencoba untuk mengabaikan tatapan heran para pekerja, Kim melangkahkan kaki menuju teras.

Adam membuka pintu rumah yang tidak terkunci. Di dalamnya, sudah berdiri sepasang pria, wanita setengah baya yang menyambutnya.

Adam memeluk sang pria dan mengecup hangat pipi wanita itu. Dia menoleh pada Kim seraya berkata, "Ini pasangan Smith. Mereka yang mengurus rumah ini. Jason bertanggung jawab atas seluruh lantai rumah dan Maria bagian dapur. Masakannya sangat lezat." Adam memberikan perkenalan singkat atas keberadaan suami istri itu pada Kim.

Kim tersenyum. Mendapatkan tatapan berbinar dari sepasang mata Maria. Menghindari berbagai pertanyaan, Adam mendorong bahu Kim untuk berjalan lebih dulu. Pada pasangan itu, dia berkata sambil tertawa, "Malam ini, kalian *free*. Pergilah ke kota dan menginaplah di penginapan mana saja yang kalian suka! Tagihannya, kirim saja kepadaku!"

"Baik!" Serentak, pasangan itu menjawab sebelum berlalu dari pandangan Adam.

Kim tidak sempat bertanya maksud dari perintah Adam terhadap kedua orang itu, karena Adam sudah mendorongnya untuk menaiki tangga.

Pria itu menuntunnya terus menuju lantai dua di mana terdapat ruangan luas yang memiliki jendela besar dan berakhir pada sebuah kolam renang luas beratapkan langit biru Rochester.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kim, heran, ketika melihat Adam membuka jaket berikut atasannya. Bahkan, pria itu melepaskan celana jins dan hanya memakai celana dalam yang ketat, menonjolkan kejantanannya yang mampu membuat mata wanita mana saja tak berkedip.

Otot-otot dada dan perut Adam yang sempurna terpampang jelas, menerpa mata Kim yang melotot. Adam terlihat meregangkan kedua tangannya sembari menatap Kim dengan sorot mata cokelatnya yang mengundang. "Berenang, tentu saja!" Dia berjalan mendekati kolam dan melompat ke dalam air.

Percikan air mengenai wajah Kim. Gadis itu terpaksa menelan ludah saat melihat bagaimana Adam berenang dari ujung ke ujung.

Pada saat Adam kembali ke tepian kolam di mana Kim berdiri, pria itu memunculkan separuh tubuhnya yang licin, akibat air kolam. Rambut yang berombak tampak melekat di dahi dan warna cokelat matanya semakin bertambah pekat. "Masuklah ke air!" Ajakannya terdengar lembut, sekaligus menggoda.

Kim tahu bahwa saat itu Adam tidak hanya sedang menggodanya, pria itu juga tengah memancing gairahnya. Jernihnya air kolam mampu membuat Kim melihat dasarnya, juga tubuh Adam. Dia melipat tangan di dada sembari menjawab, "Tidak!"

Tangan Adam bergerak tiba-tiba. Menangkap pergelangan kaki Kim.

Terlambat bagi Kim untuk mundur. Tangan yang kokoh itu menarik kakinya dengan perhitungan yang menakjubkan.

Tanpa melukai Kim, Adam berhasil menarik seluruh tubuh gadis itu tercebur ke dalam kolam. Debur air terdengar lebih keras, akibat Kim yang terjun bebas tanpa persiapan.

Hangatnya air kolam segera menyergap tubuh Kim. Membuatnya gelagapan sebentar, berusaha keras menyembulkan kepala dari dalam air. Dia siap melontarkan makiannya untuk Adam. Namun, dengan sigap, pria itu sudah menarik pinggang dan memenjara bibirnya dengan bibir yang basah.

Bola mata Kim membesar. Dia terdiam saat merasakan lidah Adam meluncur masuk ke rongga mulutnya. Pria itu menciumnya dengan lumatan yang dalam dan panjang. Menyesap nikmat sepasang bibir Kim yang kenyal.

Adam sama sekali tidak memberikan ruang bagi Kim untuk menolak. Ciumannya panas dan berulang-ulang. Didorong tubuh Kim, merapat pada dinding kolam. Ditekan punggung gadis itu seraya menyentuhkan miliknya yang sudah mengeras di dalam air pada area segitiga Kim yang masih dibalut jins.

Kim memejamkan mata. Tubuhnya tak sanggup lagi menolak Adam. Dia membuka mulut, menyambut lidah Adam yang demikian mengenal kedalaman rongga mulutnya. Dia mengerang kala lidah Adam membelai langit-langit mulut, membenamkan kedalaman ciuman dan menghisap lidahnya.

Gelombang air kolam semakin menambah gairah mereka. Membuat tangan Adam yang berada di dalam air mencoba menemukan gasper jins Kim.

Sejenak, Adam melepaskan ciumannya. Menatap wajah Kim yang sudah basah oleh tetesan air. Rambut pirangnya semakin

terlihat berkilau, tertimpa cahaya matahari sore Rochester. Dia tersenyum pada gadis itu seraya berbisik di telinganya, “Butuh kubantu membuka pakaianmu?” Tatapan Adam membelai seluruh wajah Kim.

Kali ini, Kim menyerah. Dia tak kuasa, menampik godaan yang dimiliki oleh Adam. Ditarik bajunya melalui kepala. Melempar benda itu ke atas lantai, tempatnya tadi berdiri. Sepasang payudaranya yang bulat dan kencang—dengan putingnya yang mengeras—di balik bra berenda tampak menantang Adam.

Adam harus menahan gairahnya ketika Kim mengangkat tubuh, duduk di atas tepian kolam untuk melepaskan celana jins.

Tubuh indah itu, kini hanya dibalut *underwear* basah kuyup—yang sia-sia menyembunyikan sepasang payudara dan daerah kewanitaan—yang demikian menggoda Adam untuk menyentuhnya.

Kim memilih untuk tetap mengenakan *underwear* saat kembali masuk ke dalam kolam, menyambut cumbuan Adam.

Sepasang bibir mereka saling bergulat penuh gairah. Mencoba memenuhi dahaga mereka satu sama lain. Sementara tangan-tangan mereka, saling meraba di dalam air—yang seketika, menjadi panas membara.

Tangan Adam dengan terlatih telah melepaskan bra yang melindungi payudara Kim. Dalam sekejap, payudara gadis itu telah dalam keadaan polos.

Adam menatap manik mata Kim yang sedemikian biru. Dia tahu, Kim menginginkannya. Dengan perlahan, jarinya membelai payudara Kim yang licin, menyentuh putingnya yang mencuat tegang.

Gadis itu mengerang sembari jemarinya berusaha menyentuh milik Adam, membelai kejantanan yang mulai mengeras itu.

Adam memutuskan untuk menunda serangannya terhadap payudara Kim. Dengan terburu-buru, ditarik lepas celana dalam Kim di dalam air, berikut celana dalamnya sendiri. Ditangkap bibir Kim yang sudah menanti bibirnya. Disentuhkan kejantanannya pada titik hangat tubuh Kim.

Dengan perlahan, dimasukkan dirinya yang keras ke dalam kelembutan tubuh Kim.

Licinnya air dan aroma langit sore membuat gairah keduanya sedemikian memuncak. Erangan demi erangan terlontar dari kerongkongan mereka, berbaur dengan desau angin yang menerpa dedaunan.

***

"Apa kau merasa kedinginan?" Adam memberikan segelas brendi pada Kim, yang meringkuk di sofa dengan mengenakan kemejanya yang kebesaran untuk ukuran gadis itu.

Kim menerima gelas brendi itu. Mencecapnya sedikit. Ditatap Adam yang duduk di sampingnya seraya menghidupkan televisi. Pria itu mengenakan kaus press bodi dengan celana *training*.

Adam melingkarkan lengannya di bahu Kim. "Apa maksud tatapanmu itu?" Ditunjuk pipi Kim yang hangat dan mendapati gadis itu berusaha mengambil jarak darinya, meski tidak begitu jauh.

"Aku tidak tahu apa yang sedang kujalani denganmu saat ini." Kim membuka suaranya. Menatap Adam dengan tajam.

Adam diam sejenak. Membuang tatapannya ke arah televisi sembari menenggak brendi.

Tidak puas dengan reaksi Adam, Kim kembali bersuara. Kini, sarat dengan emosi. "Semalam, kau menawarkan sebuah tawaran padaku. Baru tadi pagi, kau bilang, lupakan tawaran itu! Dan sekarang, kita berhubungan seperti sepasang kekasih yang sedang berlibur. Aku tidak suka menjadi permainanmu, Mr. Randall!"

Ucapan Kim ternyata sukses, menarik perhatian Adam. Pria itu menoleh ke arah Kim. Menghunjam gadis itu dengan tatapannya yang menyeramkan. "Jadi, kaupikir, apa yang kulakukan padamu hanya sekadar bermain-main?"

Kim mencengkram erat gelas brendinya. Sedikit, banyak, dia lumayan gentar dengan perubahan *mood* Adam. Namun, bagaimanapun, dia membutuhkan kejelasan akan perlakuan pria itu terhadap dirinya. Dengan mengangkat bahu, dia merespon Adam dengan acuh, tak acuh. "Pertemuan kita diawali dengan *one standing night* dan berlanjut hingga hari ini. Aku bukanlah gadis yang menjajakan tubuhku untuk pria tak dikenal!"

"Lalu, mengapa kau mau bercinta denganku? Jika kau bukan jenis gadis seperti itu, mengapa kau menilaiku bermain-main denganmu?" tukas Adam, jengkel.

"Aku tahu siapa dirimu, Adam Randall! Aku tahu, sudah berapa banyak wanita yang kaubawa ke lantai atas gedungmu!" Kim menyemprotkan suara hatinya yang merasa benci jika mengingat percintaan mereka yang terjadi di lantai teratas gedung Randall & Randall. Dia tak suka menjadi sama dengan wanita yang lain.

Adam meletakkan gelas brendinya di atas meja, dengan kasar. Direngkuh dagu Kim dengan keras seraya mendesis di dekat wajah cantik itu. "Itu aku lakukan sebelum aku bertemu denganmu, Sialan!"

"Kau menyebutku 'sialan'?!" teriak Kim, tidak terima.

Adam melepaskan pegangannya pada dagu Kim dan menghela napas. Dia meletakkan sikunya di atas lutut seraya menatap Kim. "Maaf! Aku hanya tidak bisa menebak apa yang ada di otakmu." Adam memerhatikan Kim sejenak sebelum melanjutkan, "Aku tidak tahu apa yang selalu berputar di otakmu yang dangkal. Sejenak, kau seolah menyambut gairahku, tetapi selanjutnya, kau

selalu menyangkal dan menemukan alasan untuk menolakku! Harga dirimu terlalu tinggi!"

Kim terdiam. Kalimat Adam seakan membawanya kembali pada kenangan masa lalunya bersama David. Ucapan sahabatnya yang mengatakan bahwa setiap pria ingin diutamakan dan Kim tidak melakukan hal itu adalah alasan utama David meninggalkannya. Sebuah aliran air bening mulai siap untuk membobol pertahanan Kim, membuatnya memalingkan muka ketika menjawab Adam. "Maaf, jika itu mengganggumu!"

Kim bangkit berdiri. Memilih untuk pergi dari hadapan Adam. Namun, lengannya ditarik oleh Adam. Dalam sekejap, tubuhnya sudah berada di dalam pelukan pria itu.

Kim terdiam saat mendapatkan pelukan penuh penyesalan dari Adam. Pria itu berbisik lirih di atas kepalanya.

"Maafkan aku, Kim! Aku tahu, kau pasti tersinggung. Aku tidak bermaksud membuatmu demikian. Aku hanya kesal, kau selalu menampik perasaanku terhadapmu."

Jantung Kim berdegup kencang. Dia ingin menangis di dada Adam saat itu. "Di otakmu hanya ada seks!" Hanya kalimat ketus itu yang bisa diucapkan Kim untuk mengalihkan airmatanya yang siap runtuh.

Terdengar tawa Adam bergemuruh di atas kepalanya. Dirasakan sebuah kecupan hangat menyapu puncak kepalanya. "Siapa pun yang melihatmu, selalu ingin melakukan seks denganmu."

Kim mendongak. Sepasang matanya memancarkan sinar berapi. Adam masih tertawa sambil menatap Kim.

"Aku pria normal dan sehat, Kim. Keadaan fisikmu membangkitkan gairah seks pria mana saja, termasuk diriku. Bercinta denganmu adalah urutan pertama yang ingin kulakukan denganmu." Adam berkata terus terang, lalu dia membelai pipi

Kim. “Namun, bercinta dengan otakmu pun merupakan hal yang menyenangkan juga bagiku. Dalam waktu singkat, aku ingin memiliki dirimu sejak aku bertemu denganmu. Di klub malam itu maupun saat kau muncul di ruang kerjaku hari itu. Dan ketika aku mendengar impianmu, aku ingin menjadi orang yang mewujudkannya, menjadi orang yang melihatmu bangun di pagi hari di ranjang, berbagi kisah seks maupun kehidupan sehari-hari.”

Kim memejamkan mata saat Adam mendorongnya lembut di sofa dan berada di atasnya. Sentuhan lembut jemari Adam yang membuka kancing kemejanya menjadi sensasi tersendiri bagi Kim—di antara tubuhnya yang merasakan dingin udara malam itu. Ketika dibuka mata, dilihat Adam sudah melepas kaus yang menutupi tubuh berototnya.

Adam membungkuk, mengecup dagu lancip Kim yang bagus. Masih dengan berbisik, Adam berkata lembut di telinga Kim, “Kau dan aku adalah sepasang orang dewasa. Tak perlu seperti remaja yang memproklamirkan kata-kata cinta. Kurasa, dengan tindakan, semuanya dapat dirasakan dengan jelas.” Adam menyesap lembut bibir bawah Kim. Sementara tangannya, menyusup ke dalam celana dalam Kim. Membelai kewanitaan gadis itu yang selalu siap menerimanya. Dia mendengar erangan seksi Kim saat jarinya menyusup masuk, menggoda di kedalaman hangat itu. “Jadilah kekasihku, Kim! Agar, dunia pun dapat kaugenggam.”

Adam mencium Kim penuh kelembutan. Merasakan pelukan erat gadis itu pada lehernya. Menyambut ciuman Adam sama lembutnya. Tenggelam dalam pusaran yang membara, membuat segalanya tak perlu bagi keduanya. Hingga ponsel yang terus bergetar di atas meja pun terlewati begitu saja.

***

**Australia, pukul 08.00 p.m**

Seorang wanita cantik berambut cokelat tampak berkali-kali mengulang panggilan teleponnya, tetapi sama sekali tidak mendapatkan respon apa pun. Dia menghela napas, menatap layar ponselnya.

Dia menerawang, menatap langit malam Australia yang gemerlap malam itu melalui jendela lebar restoran.

"Bagaimana? Apakah Adam mengangkat teleponmu?" Sebuah suara wanita yang serak, menegur wanita cantik itu.

Wanita cantik berambut cokelat itu tersenyum seraya menyimpan ponselnya ke dalam tas Hermes-nya yang elegan. Dia menggeleng ringan sembari meraih pisau steak. "Kurasa, dia sibuk dengan semua kasus persidangannya."

Wanita yang memiliki suara serak yang tegas itu merupakan seorang wanita tua yang bersikap anggun, dengan setelan hitamnya yang *chic* dan rambut kelabu yang dicepol rendah. Gerakan tangannya sewaktu memotong steak terlihat tidak sabar. Matanya yang berwarna cokelat tanah menerpa wajah cantik di hadapan. "Sudah saatnya, kau menyusulnya ke New York, Monica!"

# Bab Sepuluh

## Rochester, New York

**ADAM** menatap wajah pulas Kim yang berada di dalam pelukan. Dengan jari telunjuknya, diusap garis lurus alis milik gadis itu dan tersenyum saat dirasakannya gerakan lembut tubuh Kim. Sebuah kecupan hangat didaratkan di pelipis Kim sebelum dia turun dari ranjang.

Tubuh telanjangnya yang maskulin tampak berjalan di kamar tidurnya yang luas. Membuka lemari pakaian dan mengeluarkan kimono tidurnya yang berwarna biru. Sambil mengikat sabuk di pinggang, Adam keluar dari kamar, melangkah turun melalui anak tangga yang melingkar.

Sambil menghirup kopi hangat, Adam membaca pesan-pesan yang masuk ke ponselnya, termasuk pesan yang dikirim oleh Jody. Wanita itu mengatakan bagaimana caranya mengirimkan setelan yang dipesan untuk Kim. Adam mengetik balasan, agar Jody mengirimkan setelan itu menggunakan jasa express terbaik di New York untuk segera dikirim ke Rochester malam itu juga.

Setelah mendapatkan kesanggupan Jody, Adam kembali memeriksa ponselnya. Dia tercenung, mendapati panggilan tak terjawab sebanyak 20 kali. Bahkan, dia juga menerima pesan singkat yang dikirimkan oleh Ian pada saat Adam sedang menuju Rochester.

Adam meletakkan cangkir kopinya. Bersandar pada kusen jendela. Tatapannya seolah menembus suatu hal yang hanya dirinya saja yang tahu. Suara helaan napasnya yang berat menuntaskan tatapan itu. Menunduk, Adam menekan panggilan

balasan untuk sang penelepon yang sudah puluhan kali diabaikannya.

Ditempelkan ponselnya ke telinga sembari menanti sambutan dari seberang. Ditatap jam dinding yang tergantung anggun di tembok dan mengira-ngira, sudah jam berapa di Australia. Terdengar suara halus di seberang dan kembali helaan napas Adam terembus.

"*Hello! I'm so sorry, I'm late to pick up your phone, Monica.*"

***

Aroma roti dan bacon yang harum mengundang Kim untuk membuka lebar matanya. Untuk sejenak, dia menatap heran pada langit-langit kamar yang tinggi serta lampu gantung elegan yang tergantung angkuh. Dikedipkan matanya sebelum meloncat bangun. Dia menoleh ke arah datangnya aroma harum yang menggelitik kesadaran dari tidur yang nyenyak.

Sebuah perangkat makan dari perak tampak terletak di meja samping tempat tidur. *Scramble egg,* potongan bacon yang besar, roti dengan olesan selai stroberi, pancake dengan sirop *mapple,* serta sereal dengan susu, telah tersedia, mengundang terbitnya air liur Kim.

"Selamat pagi!" Sapaan berat yang lembut terdengar dari ambang pintu kamar yang terbuka. Sontak, Kim menoleh ke arah suara. Terpesona, melihat Adam yang sudah rapi dengan setelan jas yang ekslusif. Adam tengah berdiri, bersandar dengan kaki tersilang di tepian pintu.

Aroma parfum Italia yang maskulin dan mahal segera menguar di ruangan kamar yang indah itu. Membuat wajah Kim merona, karena penampilannya yang acak-acakan sehabis bangun tidur. Dirinya bagai seorang putri pemalas yang baru saja terbangun di dalam kastil yang menawan bersama sarapan pagi yang menggoda

perut dan seorang pangeran yang sedang menatapnya dengan penuh pemujaan.

"Pagi!" Kim masih merasa berada di alam mimpi, mengingat percintaannya yang hebat semalam, perlakuan lembut Adam, serta betapa pulasnya dia berada di relung lengan kokoh itu.

Adam tersenyum. Melangkah, mendekati ranjang. Dia melihat bagaimana Kim berusaha menutupi tubuh telanjangnya di balik selimut tebal. Dikecup pipi hangat gadis itu. Diusap lembut kulit di atas dada Kim seraya berbisik, "Aku sudah melihatmu telanjang. Jadi, cukup basa-basi itu." Melalui matanya yang nakal, Adam menelusuri tubuh Kim yang terbungkus selimut.

Mengabaikan godaan Adam, Kim melempar tatapannya pada sepaket sarapan yang tersedia di atas meja samping ranjang. "Itu untukku?" Tatapannya jatuh pada Adam, yang meraih nampan berkaki itu dan meletakkannya di antara lutut Kim.

"Tentu saja! Aku tidak tega membangunkan putri tidur, yang bahkan tidak sadar sewaktu aku membuka tirai jendela," tawa Adam, menikmati wajah memerah Kim. "Apa kau ingin aku menyuapimu?" godaanya, hangat dan natural. Itulah yang membuat Kim menyerah akan diri Adam.

Kim meraih sendok telur. Melahapnya dengan nikmat. Dibelalakkan matanya seraya memiringkan kepala. Adam tertawa sembari berkata ringan, "Lezat? Aku khusus membuatkannya untukmu. Kalau *pancake* adalah keahlian Maria."

Tak sanggup berkata apa-apa, Kim hanya bisa mengangguk. Melihat Kim memakan sarapan yang dipersiapkan sedemikian rupa, Adam merasa senang. Dia bangkit dari duduknya di ranjang dan menuju lemari pakaian. Dikeluarkan sebungkus pakaian yang tersimpan rapi di dalam bungkusannya.

Kim hanya memerhatikan gerak-gerik Adam hingga sepasang matanya membulat, membesar, melihat bungkusan itu. Dia terpaksa menghentikan suapannya.

"Untukmu. Kenakan ini di sidang siang ini."

Sebuah setelan kerja yang elegan dengan blazer kuning cerah dan atasan hitam ketat dari bahan kashmir—dengan atribut ikatan pita yang lebar—dipadu dengan bawahan rok selutut berpotongan pensil dengan warna putih gading. Adam melengkapinya dengan sekotak sepatu yang diletakkan di samping Kim.

Kim menunduk, melihat bagaimana Adam membuka tutup kotak itu. Jeritan Kim berhasil ditahan dengan menggigit ujung sendok. Sepasang sepatu dengan ujung yang runcing berwarna putih bermerk Channel terpampang di bagian dasarnya yang lembut. Itu adalah sepatu paling mahal di antara yang pernah dimiliki oleh Kim.

"Kau suka?" tanya Adam halus ketika melihat Kim yang hanya terperangah, membisu.

Kim meletakkan nampan makanannya di meja samping ranjang. Sepasang mata birunya menatap Adam, setengah tidak percaya. "Ini untukku? Semua ini?" Matanya menyapu setelan elegan dan sepatu Channel yang berada di sampingnya.

Senyum Adam sedemikian lebar.

Pria itu kemudian naik ke ranjang. Tanpa memedulikan jasnya yang mungkin akan kusut, didorong lembut tubuh Kim, hingga gadis itu terbaring di bawah tubuhnya. Diusap ujung dagu Kim yang lancip seraya mendaratkan ciuman panas di atas bibir Kim yang terbuka. "Bukankah sudah kukatakan? Jadilah kekasihku, maka dunia pun dapat kaugenggam!" Bibir Adam menelusuri leher jenjang Kim. Meninggalkan jejak ciumannya di sana. Dia tersenyum teramat maskulin. Telapak tangannya mengusap area segitiga Kim yang terbalut selimut tebal. "Jika bukan karena

jadwal sidang yang mendesak kita untuk segera kembali ke Manhattan, aku masih ingin bercinta denganmu sepanjang hari ini."

Ucapan Adam membuat akal sehat Kim berada di tengah. Kim mencibir dan memilih untuk segera masuk ke kamar mandi. Ditutup pintunya, diiringi oleh tatapan Adam.

Sepeninggal Kim, percakapan di dalam ponsel semalam kembali terngiang di benak Adam.

*"Sudah cukup bermain-main di New York, Adam!"*

*"Aku ingin berbicara dengan Monica, bukan dengan Mom!"*

*"Monica atau aku sama saja! Dia sudah memberikanmu kebebasan selama lima tahun dan ini tahun terakhir, kau berada di New York. Sudah saatnya, kau kembali ke Sidney. Perusahaan Dad menantimu."*

Adam ingat bahwa saat detik terakhir percakapan itu, dia membanting ponselnya. Dia menekan batang hidungnya. Tersentak kaget, mendengar suara Kim di belakangnya. Dia memutar batang lehernya dan bersiul puas, melihat sosok di hadapannya. Bahkan, Adam bisa mendengar seruan tertahan Maria yang muncul, membawa jus jeruk untuk Kim.

"Demi Tuhan, aku telah melihat seorang malaikat!" Dengan terburu-buru, Maria berjalan, melintasi ruangan dan menyerahkan jus jeruk bagi Kim. "Minumlah, Nona! Jus ini akan membuat kulitmu semakin bersinar."

Kim tertawa sebelum menenggak jus itu hingga tandas. Diusap ujung bibirnya sembari menatap Adam. "Apa kau akan selamanya terperangah seperti itu?" Senyum Kim, menggoda.

Pria itu tampak sedang berusaha menahan gejolak hasratnya. Adam berusaha setengah mati untuk beranjak pergi dari sana—untuk menjalankan mobil—ketika Kim mengusap paha Adam perlahan seraya berbisik lirih di telinga Adam, "Jika malam ini kau

ingin membawaku kembali ke apartemenmu...." Kim menggigit bibir, jantungnya berdetak kencang ketika dengan cepat Adam memandangnya. "...aku bersedia menghabiskan malam bersamamu, Adam."

*Oh, sialan!* Dengan gerakan secepat kilat, Adam meraih kepala Kim dan menghujani bibir terbuka itu dengan ciuman panas dan bergairah. Dia mendesah di atas bibir basah Kim. "Tentu saja!"

***

**New York City.**

Pengadilan Tinggi New York terlihat dipenuhi oleh beberapa media untuk meliput persidangan tentang hak buruh dari salah satu pihak perusahaan yang mengingkari perjanjian atau kontrak kerja. Untuk pertama kalinya bagi Kim menginjakkan kaki di pengadilan megah seperti itu, sehingga membuatnya harus menahan napas, berusaha tenang menghadapi hal itu. Sikap tenang Adam sedemikian jauh berbeda dengan ketika pria itu berada di atas ranjang, mencumbu dan membisikinya kalimat-kalimat penuh janji. Kini, yang berjalan di depan Kim adalah sosok seorang pengacara mapan yang amat kuat pengaruhnya.

Di sebuah aula luas, Kim melihat kemunculan Ian Kendall, yang terlihat gagah mengenakan jubah jaksa. Pria muda berambut hitam itu menyapa Adam sebelum saling menepuk lengan dengan akrab. Kedua pria itu terlibat percakapan serius. Sesekali, Adam membaca sebuah dokumen yang berada di tangan Ian.

Ian sendiri menatap kehadiran Kim melalui punggung Adam yang lebar. Tampangnya yang tampak mengenali Kim, segera ditanggapi Adam dengan santai. "Kau memerhatikan salah satu analisku?" tegur Adam, tersenyum, seraya memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

Ian mengembalikan tatapannya ke wajah Adam seraya berkata pendek, "Apa dengan gadis itu, kau menghabiskan malam?" Tebakannya langsung mengenai sasaran. Sebuah kelebihan yang membuat Ian menjadi salah satu jaksa muda yang diperhitungkan. Analisis dan tebakannya selalu mendekati sasaran.

Alis lebat yang menaungi sepasang mata kecokelatan Adam terlihat terangkat tinggi. "Menurutmu?" tantangnya.

Ian menghela napas, menutup berkas yang akan dibawanya ke dalam ruang sidang. "Menurutku? Tebakanku selalu tepat jika berhubungan denganmu." Ada nada pahit yang terlontar dari mulut Ian. Dia menatap Adam tajam. "Aku tidak bisa mengatakan apa-apa ketika Monica meneleponku, menanyakan keadaanmu yang selalu mengabaikan semua pesan dan panggilannya."

Adam terdiam dan mendengus.

Suara dering sirene tanda persidangan siang itu akan segera dimulai terdengar memekakkan telinga. Adam menepuk punggung Ian. Merespon gerutuan sahabatnya itu. "Lupakan soal pribadi, Mr. Kendall! Sekarang, kita harus bekerja." Dikedipkan sebelah matanya.

Ian melambaikan berkasnya dan melangkah melewati Adam. "Setidaknya, beri aku kesempatan untuk menyapa Nona Stewards yang memukau."

Ian tampak menyudahi ramah tamahnya dan melangkah ke arah barat di mana ruang sidang berada. Pria itu melambaikan tangan kepada Adam dan dibalas dengan kalem oleh Adam.

Kim dan Martin, analis satunya, mendekati Adam. Ketiganya lalu berjalan menuju lift yang tampak kosong, bebas dari beberapa pengacara yang terburu-buru. Kadang, Kim merasa heran, Adam sedemikian tenang. Seolah yakin bahwa tiap kasus yang ditanganinya akan menang.

“Masuklah lebih dulu!” Suara Adam terdengar di belakang tengkuk Kim. Membuat Kim sama sekali tidak menggerakkan lehernya. Dia melihat Martin masuk terlebih dulu. Kembali didengarnya suara Adam. “Jangan membuatku terlalu lama menatap pantat indahmu!” Bisikan bernada menggoda itu membuat Kim segera melangkah masuk.

Sebuah suara tawa tertahan terlontar dari dada Adam. Dengan wajah menahan kesal, Kim menatap Adam masuk ke dalam lift dan menekan nomor lantai yang akan mereka tuju.

Pria itu terlihat menatap Martin, yang segera mengambil posisi di sebelahnya. Dia bertanya tentang berkas kasus mereka dan mendengarkan detil yang diucapkan oleh Martin. Tanpa menoleh, Adam berkata, “Aku akan memakai berkas analisis dari Nona Stewards pada putaran pertama.”

Wajah Kim seketika berubah. Dia melihat Martin membungkam mulut dan menutup berkasnya dengan perlahan. Pria itu mengerling pada Kim, tampak tidak puas atas keputusan Adam. Ingin rasanya, Kim melempari punggung Adam dengan sepatu. Keputusan Adam untuk memilih berkas analisisnya sebagai bahan pembuka sidang adalah keputusan sepihak yang membuat posisi Kim tidak nyaman di mata rekan.

Tentu saja, Adam tahu, rasa tidak puas yang terkandung di dalam hati Martin maupun rasa tidak setuju Kim. Tapi, dia mendahulukan keinginannya. Ingin menjadikan Kim pengacara. Mengenalkan Kim kepada dunianya sebagai pengacara, juga pada sidang dan hukum yang sebenarnya. Dia ingin Kim melihat sebuah pertarungan membela kebenaran yang sebenarnya. Melihat siapa musuh yang sebenarnya.

***

Di mata Kim, inilah pertama kali dia mengikuti jalannya sidang pengadilan secara langsung. Dia menyaksikan bagaimana sang

terdakwa yang duduk di boks, juga para saksi dan penggugat di meja dan tempat duduk yang disediakan. Ada rasa gentar di hatinya ketika mendengar suara-suara perdebatan masing-masing pengacara kedua kubu, fakta-fakta yang tersebar, demikian juga penyangkalan-penyangkalan. Seorang Adam menghadapi tim pengacara dari kubu yang menggugat, sementara sang terdakwa, si buruh yang dituduh sebagai tersangka penggelapan dana, itu hanya bisa meringkuk di boks, menatap Adam penuh harap.

Tidak sampai di situ, kini jantung Kim berpacu kencang ketika melihat salah satu pengacara yang berada di seberang. Seorang pengacara wanita yang sedemikian gencar menyerang Adam dengan fakta-faktanya, seorang wanita paling tegas yang dikenal oleh Kim, seorang wanita yang dinilai oleh Adam telah memanfaatkan kemampuannya demi keuntungan si wanita.

Wanita itu adalah Matilda Roberts. Dia menjadi salah satu pengacara di kubu lawan, pemilik perusahaan yang menuntut sang buruh yang dituduh sebagai dalang penggelapan dana buruh bagi kelompok mereka sendiri.

Matilda menyerang Adam sedemikian keras. Semua tuduhan tertuju pada sang buruh, yang berulang kali menyatakan semua itu tidak benar. Adam terlihat menggigit ujung pensilnya. Sepasang matanya membara, menatap Matilda. Hingga sidang dihentikan sementara untuk masa tenggang istirahat.

Sang hakim mengumumkan bahwa sidang akan kembali dibuka sekitar satu jam ke depan. Aliran peserta sidang dan para hakim, serta juri keluar melalui pintu yang terbuka lebar. Adam menghampiri sang terdakwa. Meminta waktu pada petugas keamanan untuk berbicara dengan pria berkulit hitam itu. Martin tampak mendampingi Adam. Sementara Kim, masih terpaku di tempatnya, menatap Matilda yang berlalu tanpa sekali pun menatapnya.

"Nona Stewards!" panggil Adam. Dia menoleh dan mendapati Kim hanya terpaku, menatap sosok Matilda yang berlalu. Dia menggeretakkan geraham dan mengulangi panggilannya ketika Kim tetap terpaku, "Kimberly Stewards!"

Kim tersentak. Segera menoleh ke arah Adam, yang sedang menatapnya dengan tatapan yang menusuk.

"Kemarilah!" Suara Adam sarat dengan ketegasan yang tak dapat dibantah.

Masih menyimpan syok atas apa yang dilihatnya hari itu, Kim berjalan cepat, mendekati Adam, juga Martin. Dia menunduk, menyaksikan terpuruknya pria kulit hitam itu. Usianya mungkin seusia ayah Kim dan tak ada tampang penjahat di sana.

"Diskusikan dengan Martin apa yang bisa mematahkan fakta yang dikatakan para pengacara lawan! Pasti ada detail di dalam analisis kalian yang terlewati. Aku akan mencari juga di dalam berkasku, bukti otentik yang membuktikan bahwa Mr. Drake tidak bersalah."

Tangan Kim bergetar keras ketika menerima berkas yang diangsurkan oleh Adam. Hal itu diperhatikan oleh Adam. Adam menghela napas. Dia menarik tangan Kim, membawa gadis itu ke arah sudut ruangan. "Apa yang membuatmu kehilangan fokus?" tanya Adam.

Kim menatap mata Adam. Dia menggerakkan bibir, berkata terbata-bata. "Aku... aku… melihat… Matilda. Dia menyerangmu, menyerang… pria itu."

"Dan apa karena itu, kau menjadi lemah? Karena, orang yang menyerang klien kita adalah Matilda? Atasanmu?"

Kim mengangguk. Secara tiba-tiba, bahunya dicengkeram erat oleh Adam. Dengan pelan, Adam mengguncang Kim. "Inilah dunia hukum, Kim. Orang yang kaupercaya bisa saja menjadi musuhmu, menyerangmu tanpa ampun. Tidak ada kawan, yang ada

adalah menjatuhkan orang yang kaubela atau kau memenangkan kasus yang kaubela! Pilihlah itu jika kau ingin menjadi pengacara! Pengacara yang jujur dan tahu arti kebenaran!"

Sepasang mata Adam seakan membakar Kim yang terdiam. Melihat Kim hanya bisa diam, Adam melepaskan tangannya dari bahu Kim yang terasa lemas. Dia tahu bahwa Kim memahami maksud perkataannya. Adam melangkah, meninggalkan gadis itu untuk kembali berbicara dengan Mr. Drake.

Ucapan Adam yang keras menyadarkan Kim. Dia menoleh kepada sosok lemah pria berkulit hitam yang kini berbicara dengan Adam. Kim tahu bahwa fakta yang dipaparkan oleh Matilda adalah rekayasa. Adam sudah memiliki rekaman CCTV yang didapatnya dari kepolisian dan bukti pemalsuan surat kontrak. Mengapa hal itu terlupakan olehnya, hanya karena kehadiran Matilda?!

Dengan langkah tegas, Kim mendekati ketiga pria itu. Dia duduk di hadapan Mr. Drake, menatapnya dengan lekat sebelum berkata, "Kali ini, Anda harus bisa mengatakan 'tidak' pada setiap tuduhan dari pengacara lawan."

Bola mata hitam itu membalas tatapan Kim dengan kalut. "Tapi, *Miss*...."

"Katakan 'tidak' pada setiap tuduhan mereka, karena Mr. Randall memiliki bukti yang akan membebaskanmu." Pada Adam, Kim berkata lirih, "Rekaman itu dan surat kontrak yang sudah kuteliti keasliannya... semua penjelasan pemalsuan itu ada di dalam tasku, *Sir*."

Senyum Adam merekah.

***

Semuanya bagai rekaman sebuah film. Kim melihat bagaimana bukti-bukti yang memberatkan, yang menggugat, membuat wajah-wajah tim pengacara lawan memerah, menahan marah, termasuk wajah gelap Matilda. Dia menukikkan pandangannya kepada Kim.

Terdakwa yang awalnya menjadi si pesakitan, kini berganti posisi dengan pemilik perusahaan yang menggugatnya. Suara-suara para buruh yang mengikuti jalannya sidang mulai terdengar. Adam menutup pembelaannya dengan meminta hakim untuk melepaskan terdakwa, berikut penegakan haknya sebagai buruh, demikian pula dengan buruh-buruh lainnya. Permintaan Adam diluluskan oleh hakim setelah para juri berunding sekitar 25 menit.

Sorak sorai kemenangan para buruh memenuhi ruang sidang saat hakim memukulkan palu dan menyatakan bahwa Mr. Drake tidak bersalah. Aliran kebanggaan terpusat pada Adam Randall. Serbuan media saling berebut demi mendapatkan komentar sang pengacara atas kemenangan kasus yang ditangani.

Kim yang berdiri di belakang Adam merasa ikut senang atas kerja keras mereka yang menghasilkan kemenangan. Di antara ramainya media, Kim mendapati bahwa tim pengacara lawan terburu-buru keluar dari ruang sidang. Tatapannya bertemu dengan tatapan tajam Matilda. Wanita itu memberikan isyarat pada Kim untuk berbicara.

Kim keluar dari kerumunan padat yang mengelilingi Adam. Menghampiri Matilda yang ternyata berdiri di luar ruang sidang. Ketika Kim muncul, Matilda segera memegang lengan Kim dengan keras dan mendesis, “Kau berada di balik semua analisis Adam hari ini, bukan?” Tuduhan Matilda terdengar pahit di telinga Kim yang terdiam.

“Matilda, aku hanya melakukan tugasku sebagai analis Mr. Randall.”

Bola mata Matilda membesar. Tanpa melepaskan cengkeraman tangannya, Matilda tertawa sumbang. “Analis? Kau analis Adam di Randall & Randall? Kau hanya seorang petugas administrasi, Kimberly! Kau tak seharusnya ada di ruang sidang hari ini!”

Ucapan pedas Matilda membuat wajah Kim memerah. Dia menepis tangan Matilda dan segera mendapatkan reaksi lebih kejam dari wanita itu. Tawa Matilda kembali terdengar. Kali ini, dia memajukan wajahnya pada wajah Kim. "Apa Adam menjanjikanmu menjadi pengacara, seperti yang kukatakan padamu tempo hari?" Melihat sinar mata Kim menyambar kilat, Matilda menyambung kalimatnya, yang terdengar mengejek. "Kau takkan pernah bisa menjadi pengacara seperti bayanganmu! Kau hanya sebagai orang yang menghangatkan ranjangnya, seperti yang lainnya!"

Kali ini, Kim tidak bisa menahan emosi. Matilda sudah keterlaluan melukai harga dirinya. Dia hampir membuka mulut ketika terdengar suara berat di antara mereka.

"Apakah kau memiliki masalah, Matilda?"

Kim dan Matilda menoleh ke arah suara. Mendapati sosok kokoh Adam mendekati mereka. Dalam beberapa langkah lebar, Adam sudah berdiri di depan Matilda, dengan menarik tangan Kim, agar berada di belakang dirinya. Adam menunduk, dengan wajah gelap. "Seperti biasa, kau tak pernah puas dengan keputusan sidang jika kau kalah dariku!"

Matilda tampak mengangkat dagu. Matanya mencorong, menatap Kim yang berdiri di belakang Adam. "Gadis itu tidak seharusnya berada di ruang sidang!" Tudingannya sedemikian tajam, membuat Kim tidak sanggup berbicara.

Adam melirik Kim yang membatu sebelum menatap Matilda. "Dia harus berada di ruang sidang, karena dia analisku."

"Dia adalah staf administrasi! Dia masih menjadi bawahanku! Tidak seharusnya kau berkuasa atas dirinya!"

"Matilda, kau...!" Suara Kim tertahan, karena mendengar sebuah pukulan keras Adam menghantam dinding, tepat di sebelah

Matilda. Dia menatap punggung tegang yang saat itu menjadi tamengnya dalam menerima kemarahan Matilda.

Matilda terdiam. Gentar, melihat sorot mata bengis yang dihunjamkan oleh Adam padanya.

Pria itu mengeluarkan suara rendah yang mengancam, "Aku bukan dirimu, Matilda. Aku tahu potensi seseorang dan tak akan pernah menghalangi seseorang itu maju. Aku tak pernah menahan kemampuan seseorang hanya demi ego pribadi." Adam bisa melihat wajah keruh Matilda berangsur pucat. Dia tersenyum sinis. "Lagipula, Kim bukanlah wanita yang hanya menghangatkan ranjangku, dia adalah partnerku. Dan mulai hari ini, dia bukan lagi milik perusahaan pengacaramu. Dia adalah milik Randall & Randall!"

Kim membuka mulutnya, tidak percaya. Bahkan, Matilda melontarkan seruan tidak setuju. Dengan santai, Adam mengembangkan kedua tangan. "Jika kau menolak, aku akan membatalkan aliansi perusahaan kita. Dalam hitungan jam, perusahaan pengacaramu akan bangkrut." Lalu, pada Matilda, dia tersenyum lagi. "Bagaimana, Matilda Roberts? Semua keputusan tergantung di tanganmu."

*Dasar bajingan!* rutuk Matilda dalam hati. Dia menatap Kim yang tengah terpesona atas tindakan Adam saat itu. Dikepalkan tinjunya seraya mendesis di sela-sela gigi, "Ambil saja gadis itu! Aku bisa mencari pengganti yang lebih baik!"

Adam bertepuk tangan dan tertawa. "Aku suka bekerja sama denganmu, *Mrs*. Roberts." Dia melihat dengan puas ketika Matilda berlalu, dengan penuh kekesalan. Adam memutar tubuh untuk menatap wajah Kim yang tampak syok. Dia menunduk dan tersenyum. "Terkesan dengan sikap heroikku?"

Wajah Kim memerah. Mencoba memalingkan tatapannya dari Adam. Namun, dengan gesit, Adam meraih wajah Kim. Membawa

wajah itu pada bibirnya. Tanpa peduli akan tatapan beberapa staf pengadilan yang lewat, Adam melumat bibir Kim. “Sudah kubilang, kau akan menjadi milikku, Kimberly.” Ucapan Adam yang serak menggelitik hati Kim.

***

“Kau tidak kembali semalaman kemarin!” Julia menegur Kim ketika Kim kembali ke apartemennya untuk berganti pakaian sebelum Adam menjemputnya lagi. Pria itu kembali ke Randall & Randall untuk membawa hasil kasus bersama Martin sembari memberikan Kim waktu untuk berganti pakaian. Kim tidak memberikan komentar apapun pada Julia. Dia terus saja memasang gaun hitam tanpa lengan miliknya sebelum duduk di depan meja rias, memoles wajahnya dengan *make up* natural.

Melihat Kim tidak merespon ucapannya, Julia berdiri, menghalangi pandangan Kim. “Kau tidur dengan Randall, ya, kan?”

Kim mengangkat matanya dan menghela napas. Dia berusaha tetap membedaki dirinya, meski tubuh Julia menghalangi. “Aku harus bergegas, Julia.”

“Dengar! Jangan terlalu serius dengannya, Kim! Bertugaslah, layaknya seorang analis pada umumnya. Jangan bermain api dengan pria sejenis Adam Randall!” Julia mencoba memohon.

Gerakan Kim memoles bibir terhenti. Ditatapnya Julia tajam. “Apa maksudmu?”

Julia terdiam. Dia mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk Kim, tetapi dia kehilangan kalimatnya. Kim menyelesaikan polesan bibirnya dan menghembuskan napas. “Jangan bersikap seperti Matilda! Seolah, memikirkan diriku, walau sebenarnya dia hanya memenuhi egoismenya.” Dia menatap Julia sebelum melanjutkan, “Kau adalah sahabatku, Julia. Aku baru saja bisa menyembuhkan lukaku dari David.”

“Karena aku sahabatmu, aku memberikanmu peringatan! Randall hanya menganggapmu mainannya, sama seperti wanita lainnya. Sebenarnya dia....”

“Berhentilah berbicara seakan kau tahu segalanya!” potong Kim kesal. Dia berdiri dari duduk dan menatap Julia dengan pandangan terluka. Julia menutup mulutnya. Dia bisa mendapati aliran sungai mulai beranak di sepasang mata biru Kim. Suara ponsel terdengar. Kim segera menyambutnya. “Aku sudah berada di lobi. Bagaimana jika aku naik?” Suara Adam terdengar di seberang.

Kim menatap Julia dan menjawab cepat, “Tidak! Tidak usah! Aku akan segera turun.” Dia menyambar tas, berlari keluar dari apartemen, diikuti tatapan cemas Julia.

Julia menekan pelipisnya dan mendesah pelan. “Ah, Kim...! Adam Randall... pria itu sebenarnya....” Dia memutuskan untuk menutup wajah, berharap Kim tak pernah merasakan luka untuk kesekian kalinya.

# Bab Sebelas

**IAN** meneguk gelas wiskinya untuk yang kesekian kali di bar milik Matthew. Sikapnya yang tidak biasa membuat Matthew menatap heran. Meski, dia tetap menambahkan minuman itu di gelas Ian, mau tak mau, dia bertanya juga.

"Ada apa denganmu, Sobat? Kau bukanlah peminum hebat. Aku yakin, kau akan segera tumbang." Teguran Matthew hanya dibalas dengan tatapan tajam mata biru Ian di balik gelas wiskinya.

Melihat sama sekali tidak ada respon dari Ian, Matthew mengembuskan napas dengan berat. Memiliki teman-teman yang melampiaskan kegundahan di barnya adalah risiko sebagai pemilik bar. Dia harus sabar, menghadapi para pria yang memiliki masalah rumit di dalam hidup mereka yang sepintas terlihat hebat.

Ian meletakkan gelas wiski di atas meja bar seraya menopang wajahnya yang terasa panas, terbakar. Dilirik Matthew yang tampak menatapnya dengan penuh perhatian. "Kurasa, aku sedang menuju kegilaan," desisnya, parau.

Alis Matthew terangkat. Dia menantikan kalimat lanjutan dari jaksa muda di depannya itu, dengan sabar. Tidak perlu menunggu lama, Ian sudah meluncurkan semua kepenatan di otaknya.

"Sidang kasusku berjalan liat. Para pengacara mapan yang diberikan oleh Adam sama sekali tidak menunjukkan kemajuan. Ernest masih saja unggul dengan pembelaan semua pengacaranya. Hukuman kursi listrik semakin jauh darinya." Ian menyorongkan kembali gelas kosongnya ke hadapan Matthew, tetapi pria di depannya bergeming. Ian mendengus sebelum kembali melanjutkan kalimatnya, "Aku meminta bantuan Adam, tetapi pria

keras kepala itu masih bertahan, tidak akan menangani kasus pidana sebesar kasus Ernest. Kemudian, Monica meneleponku!"

Pada kalimat itu, perhatian Matthew tergugah. Dia memajukan tubuh ke tengah meja bar untuk menatap lebih dekat wajah kemerahan Ian. "Monica?"

Ian menyandarkan punggung di kursi bar, mendongak ke langit-langit sebelum mengembuskan napasnya dengan keras. Dirogoh saku celana dan mengeluarkan sebungkus rokok, mengeluarkan sebatang dan menyulutnya. Asapnya berbaur dengan tawa dan tarian para pengunjung bar. Dia menegakkan duduknya dan mengembuskan asap rokok pada wajah penasaran Matthew. "Wanita itu menanyakan soal Adam. Dia meminta jawabanku atas semua pesannya yang diabaikan oleh Adam dalam beberapa minggu ini."

"*Well*, kau tinggal memberitahu Adam...."

"Sudah."

"Lalu, mengapa kau harus merasa bertanggung jawab? Kau tinggal mengatakan pada Monica tentang kesibukan Adam."

Ian menatap mata Matthew. "Apa aku harus mengatakan bahwa sekarang Adam sedang menikmati hubungan seksnya bersama gadis itu?" tuding Ian, pahit.

Sekali lagi, alis Matthew terangkat tinggi. Cara Ian menyebutkan kata *gadis itu,* sedikit banyak menarik perhatiannya. "Si pirang yang menjadi topik kalian waktu itu?"

Ian mengangguk, berusaha mengelak tatapan Matthew. Tiba-tiba, terdengar gelak tawa Matthew. Pria itu menepuk bahu Ian, dengan keras. "Oh, jangan katakan padaku jika kau juga tertarik pada pasangan seks Adam saat ini!"

Wajah Ian memerah. Dia membuang muka ke arah samping. Dia tidak menyangkal tebakan Matthew. Sebaliknya, dia menjawab, "Kupikir, kali ini berbeda. Adam tidak hanya

menganggap gadis itu sekadar pasangan seks. Ada sesuatu yang berbeda dari yang sebelumnya. Dan sialnya, kupikir, aku juga menginginkan gadis itu!"

Ian tidak bisa menghapus pemandangan di lorong gedung pengadilan sore itu di mana Adam mencium Kim dengan sedemikian intens dan bagaimana gadis itu menyambut ciuman panas itu dengan sama bergairahnya.

"Hai!" Sebuah tepukan, disusul dengan suara berat yang riang, menyapa Ian dan Matthew.

Kedua pria itu terkejut dan segera melihat siapa yang menyapa mereka. Terutama, Ian. Dia menatap Adam, seperti melihat hantu. Adam tampak menjulang di hadapan Ian dengan pakaian casual yang selalu berhasil membuat lawan jenis tak bisa berkedip. Wajah tampan yang maskulin terlihat tersenyum cerah, sebuah hasil dari kemenangan di ruang sidang, terutama akan kehadiran malaikat berambut pirang dan bermata biru di sampingnya.

"Aku menghubungimu di ponsel, tetapi kau sama sekali tidak menyambutnya." Adam langsung duduk di kursi samping Ian, menatap Matthew, tersenyum dan menarik lengan Kim, agar duduk di sampingnya. "Mat, ini Kim, kekasihku." Adam menatap Kim, dengan kelembutan yang jarang diperlihatkannya di depan siapa pun.

Mendengar pengumuman yang gamblang itu, wajah Kim memerah. Dia mencoba memberikan senyuman terbaiknya pada Matthew, yang terpana. Dia melirik ke arah Ian dan mendapati bahwa jaksa muda itu tengah menekan batang hidungnya.

Matthew terpaksa menatap lama wajah gadis yang demikian cantik dan memiliki aura seksi yang tidak sembarang orang memilikinya. Dia harus menyetujui pendapat kedua sahabat yang ada di depannya itu bahwa apa yang dimiliki oleh Kim sanggup membangunkan macan di dalam diri pria mana saja, meskipun

gadis itu tidak melakukan apa-apa. Dia beruntung bahwa dirinya sangat mencintai istrinya, Helen. "Senang bertemu denganmu, Nona!" Diulurkan tangannya pada Kim dan disambut hangat oleh gadis itu. "Sebutkan saja minuman yang ingin kauminum! Gratis dariku."

Kim tersenyum lebar dan sekali lagi, Matthew mengakui di mana letak keunggulan gadis itu berhasil menjerat hati para pria. Senyum itu sedemikian lebar dan tidak dibuat-buat. Ketika Kim tersenyum, senyumnya pun terpancar di sepasang mata birunya yang indah.

"Favoritku adalah martini, dengan dikocok."

Matthew mengedipkan mata. Dia salut akan pengetahuan gadis di depannya itu dalam menikmati martini. Dengan dikocok, martini akan lebih nikmat saat diminum. Matthew terlihat bersemangat, menunjukkan keahliannya dalam menyajikan martini. Sementara Adam, menoleh pada Ian, yang tampak diam saja.

"Lalu, mengapa kau tidak mengangkat teleponku?"

"Aku sedang kesal dengan sidangku! Tim pengacara yang kaurekomendasikan sama sekali tidak membantu! Mereka terlalu angkuh untuk menerima saran dariku."

Adam tertawa, menyambut wiski yang diserahkan oleh salah satu bartender yang dimiliki Matthew. "Mereka adalah para ahli di bidangnya. Cobalah untuk mengakui keahlian mereka! Mereka suka dipuji." Melihat kerutan di dahi Ian, Adam menepuk bahu lelaki itu. "Jika kau ada waktu, mampirlah ke kantorku! Siapa tahu, aku bersedia melihat berkas kasusmu."

Tawaran yang diucapkan Adam membuat sinar mata Ian berbinar. Dia melambai lagi pada sang bartender untuk mengisi wiski di gelas kosongnya.

Setelah percakapan itu, Ian menatap objek yang duduk santai di sebelah Adam. Kim terlihat sangat menikmati martini dan obrolannya bersama Matthew.

"Kau serius, mengatakan bahwa gadis itu adalah kekasihmu?"

Adam menenggak wiski dan menatap Ian di balik bibir gelasnya. Mata cokelat menukik tajam ke arah wajah sahabatnya itu. Mau, tak mau, membuat yang ditatap mengalihkan pandangan.

Adam meletakkan gelasnya di meja dengan pelan. "Aku serius, Tuan Jaksa Yang Terhormat. Namun, jika itu tidak bisa diterima oleh otakmu, terserah kau ingin menganggapnya seperti apa!" tukas Adam, tajam.

Ian menatap Adam dan segera menggeleng. "Aku bukannya tidak percaya. Hanya saja...." Nama *Monica* nyaris terlontar dari celah bibir Ian jika Adam tidak menatapnya dengan tatapan penuh ancaman. Ian mengangkat tangannya dan kembali menghisap rokoknya yang baru. "Yah, itu adalah urusan pribadimu!" Lebih baik mengalah, daripada kesempatan yang ditawarkan oleh Adam soal kasusnya, melayang.

Adam tidak menyangkal apa yang diucapkan oleh Ian. Dia menoleh ke arah Kim yang tampak asyik berbincang dengan Matthew.

Kim merasakan pandangan Adam yang ditujukan padanya. Dia menoleh dan bertatapan dengan sepasang mata cokelat itu. Adam menyesap minumannya dan memberikan kedipan menggoda. Membuat Kim terpaksa tersenyum dan melupakan percakapannya bersama Matthew.

Melihat kode yang dilontarkan oleh Adam, Matthew merasa, dia harus berbicara serius dengan pria itu. Seraya menambahkan wiski pada gelas Adam, dia menatap Adam dengan sinar matanya yang cerah. "Aku ingin berbincang denganmu, Adam." Dengan

isyarat yang nyaris tidak kentara, gerakan kepala Matthew terarah pada ruangan kecilnya di belakang meja bar.

Adam menangkap gerakan itu dan dia beranjak dari duduknya. Dia mengecup ringan pipi Kim dan berbisik, "Aku akan berbicara dengan Mat sebentar. Setelah itu, aku ingin kita berdansa sebelum pulang." Adam menyapukan bibir hangatnya dengan ringan pada cuping telinga Kim. Sontak, Kim memegang cuping telinganya yang seketika terasa panas.

Adam menepuk bahu Ian dan berkata riang pada pria itu, "Bercakap-cakaplah dengan Kimku!" Ada penekanan dalam suaranya ketika menyebut kata *Kimku* sebelum berjalan ke arah Matthew menghilang di belakang bar.

Kini, tinggallah Kim dan Ian. Keduanya tidak berbicara pada awalnya dan hanya fokus pada minuman masing-masing. Kim memerhatikan gerak-gerik Ian yang tampak acuh, tak acuh, tetapi tiba-tiba pria itu menatap matanya.

"Kau... bagaimana bisa bersama Adam?" Kalimat itu tercetus begitu saja dari bibir Ian dan dia tidak menyesalinya sama sekali ketika melihat betapa Kim tersentak, kaget.

Kim tidak tahu harus menjawab apa pada Ian bagaimana akhirnya dia bisa bersama Adam. Dia tidak mau menceritakan pengalaman aslinya bertemu Adam dari *one standing night* yang dilakukannya. Mencoba menenangkan sikapnya, Kim kembali menyesap martini sebelum menjawab pertanyaan Ian, "Aku tidak tahu." Dia menjawab singkat dan tertutup.

Kini, Ian memutar kursinya untuk menghadap Kim. Sikunya ditumpukan ke meja bar dan menatap wajah merona gadis yang ada di hadapan. "Apa kau sudah mengenal Adam dengan baik? Apa yang sudah kauketahui tentang Adam?"

Pertanyaan Ian membuat Kim terpaku. Dia menatap manik mata biru Ian yang pekat. Tidak ada kesan bercanda di dalam sikap

tubuh pria itu. Ian terlihat serius ketika mengucapkan hal itu. Entah, mengapa kalimat Ian mengingatkannya akan ucapan Julia yang penuh tanda tanya baginya! *Apakah aku mengenal Adam dengan baik? Selama ini, kami selalu berakhir di ranjang, bercumbu dan tidak memikirkan apa pun.* Tetapi, ketika malam ini Adam mengatakan bahwa dirinya adalah kekasih pria itu, ditambah dengan kalimat Julia dan Ian yang kurang lebih sama, Kim mulai bertanya di dalam hati. *Apakah aku sudah mengenal pria yang tidur denganku? Pria yang mengaku dirinya adalah kekasihku? Apakah aku sungguh mengetahui dirinya, selain hubungan seks yang kulakukan bersamanya?*

Kim mencengkeram erat gelas martini dan menggigit bibirnya. Dia tidak menatap Ian yang terlihat sedikit bersalah, karena telah menyebabkan wajah cantik itu kini berubah mendung di atas kecantikannya yang memukau.

***

"Demi Tuhan! Apakah kau sedang bercanda, Adam? Kau mengatakan dengan gagah bahwa gadis itu adalah kekasihmu? Apa kau sudah gila?!" Tanpa menunggu Adam duduk di sofa di ruangannya, Matthew menyembur pria itu dengan rentetan pertanyaan yang mengganggu benak.

Adam menjatuhkan tubuhnya di sofa empuk itu dan menatap Matthew dengan kesal. "Kau mengajakku berbicara, hanya karena itu?" Adam mendengus sebal dan mendesis tidak senang, "Berhentilah mengurusi kehidupan pribadiku!" Dia bangkit berdiri lagi, gusar.

"Kau hanya bermain-main! Gadis itu hanya akan terluka olehmu, sama seperti yang lainnya!"

Adam mendekati Matthew dan memajukan wajah penuh marah pada sahabatnya. "Kim berbeda dari mereka! Jadi, tutup mulutmu!"

Matthew membalas tatapan Adam. "Kau tidak benar-benar jatuh cinta padanya, kan?" Dia menunggu jawaban Adam, yang seketika membeku.

Tatapan Adam melunak dan dia mundur selangkah. Diusap wajahnya dan bergumam, "Kurasa, aku jatuh cinta padanya...."

"Kau hanya merasa demikian. Bisa saja, itu terjadi, karena kau bosan jika sendirian di sini." Matthew sangat memahami kebutuhan biologis Adam yang sehat. Pria itu memiliki hasrat seks yang teratur dan selalu membutuhkan wanita. Tidak masuk akal jika Adam bisa jatuh cinta.

"Kim berbeda, Mat. Aku tak bisa menjelaskan bagaimana tepatnya perasaanku. Tapi aku tidak menginginkan dirinya dimiliki oleh pria manapun, selain diriku." Setelah mengatakan hal itu, Adam membalikkan tubuh dan berjalan keluar ruangan.

"Bagaimana dengan Monica?! Wanita itu sudah mulai tidak sabar dengan sikapmu!" Matthew berseru.

Tanpa menoleh, Adam melambaikan tangan pada Matthew, dengan acuh, tak acuh. "Aku tidak mau mendengar nama Monica merusak malamku bersama Kim." Dan dengan ketepatan luar biasa, Adam membanting pintu ruangan Matthew.

Matthew menghela napas dan duduk di sofanya. Jika Adam sudah menjadi sangat keras kepala, tidak ada satu pun yang bisa menghentikannya.

***

Dengan gerakan tiba-tiba, Adam meraih pinggang Kim dan menarik gadis itu turun dari kursi bar. Seraya menatap Ian dengan tatapan matanya yang mencorong, Adam mendesis tajam, "Katakan pada Mat, aku akan membayar tagihannya langsung melalui kartuku!" Lalu, untuk Ian, dia menunjuk batang hidung pria muda itu, "Dan kau, tak kuizinkan kau mengggangguku lagi dengan panggilan teleponmu itu!"

Kim terlalu kaget, mendapati bagaimana eratnya lengan Adam melingkari pinggang dan setengah menariknya untuk segera keluar dari bar itu. Mereka memasuki mobil. Dan secara kasar, Adam menghidupkan mesin mobil. Dia melempar lembaran dolar pada petugas parkir bar dan tidak mengharapkan kembaliannya.

Suara mobil mewah itu meraung keras, menembus jalanan padat Manhattan menuju Fifth Avenue. Kim memilih tidak bersuara, melihat kekasaran Adam dalam mengendarai mobilnya hingga pada suatu kesempatan, Kim berkata datar, "Aku belum mau mati, Adam. Aku masih ingin menjadi pengacara."

Dengan sangat ajaib, Adam memperlambat laju mobilnya dan berhenti dengan mulus pada saat menunggu pergantian lampu lalu lintas. Adam kemudian menoleh ke arah Kim, yang tampak melipat kedua tangannya di dada. Menatap tidak senang atas tindakannya. "Maaf, Kim!" Adam bergumam pelan. Mengulurkan telapak tangannya untuk membelai pipi Kim yang halus.

Kim merasakan betapa hangatnya telapak tangan itu dan dia memegangnya sejenak! "Ada apa denganmu?" tuntutnya.

Adam melepaskan tangannya dari pipi Kim, bertepatan dengan lampu telah berubah menjadi hijau. Tidak ada jawaban dari Adam hingga mobil telah terparkir sempurna di *basement* dan Kim pun tidak ingin mendesak pria itu.

Mereka menaiki lift menuju *penthouse* Adam yang berada di lantai teratas. Pintu terbentang lebar dan sebuah ruangan luas bernuansa hitam, putih segera menyambut mereka. Kim terperangah, melihat ruang demi ruang yang terdapat di *penthouse* mewah itu. Bahkan, melalui tiap jendela yang dilalui, dia bisa melihat pemandangan New York yang indah.

Sebuah kecupan mendarat di tengkuk Kim, berikut lingkaran tangan yang posesif di lekuk pinggangnya. "Indah, bukan? Jika kau setuju, kau boleh berada di sini selama apa pun yang

kauinginkan." Bisikan Adam sedemikian menggoda. Napas hangatnya mengusap tengkuk Kim. Telapak tangannya yang lebar mengusap perut rata Kim, perlahan, di balik gaunnya.

Kim membalikkan tubuh. Dalam sekejap, dia telah berada di dalam kungkungan lengan kokoh Adam. "Sungguhkah?" tanyanya, tidak percaya.

Senyum Adam terukir sempurna di bibir maskulinnya. Sebelah tangannya merogoh saku celana dan mengeluarkan dua buah kunci yang diacungkan ke hadapan Kim. "Kau memiliki kunci *penthouse* dan rumahku di Rochester. Datanglah kapan pun kaumau!" Adam meletakkan kedua kunci itu di telapak tangan Kim. Dia mengecup telapak tangan itu sambil menatap wajah Kim, yang mendadak pucat.

"Apa maksudmu, Adam?" Kim masih belum mau menerima kunci-kunci itu, walaupun sudah berada di telapak tangannya, yang saat itu dicumbu oleh Adam.

Adam menghentikan ciumannya yang panas di atas telapak tangan Kim. Dia mendekatkan bibirnya pada bibir Kim. Dia berkata serak di atas bibir yang terbuka itu, "Kau kekasihku. Jadi, gunakan semua milikku sesuka hatimu, Kim!" Dia menghujamkan ciuman panasnya di bibir Kim, yang segera menyambutnya tanpa perlawanan.

Kim memejamkan mata dan membalas ciuman demi ciuman membara yang dilakukan oleh Adam pada dirinya. Tangannya segera menggenggam kedua kunci itu dan melingkari leher Adam, erat. Dia menyambut lidah Adam yang meluncur masuk, membelit satu sama lain. Dia mendesah kala tekstur halus dan basah lidah Adam membelai rongga mulutnya.

Punggungnya ditekan Adam pada dinding kaca yang dingin, bersama milik pria itu yang menegang di balik jins yang ketat. Tangan Adam menjelajah kedua lengan Kim, mengelus punggung

gadis itu, dan menemukan resleting gaun yang rapuh. Dalam sekali sentak, gaun itu telah terbuka dan meluncur mulus melewati tubuh Kim.

Adam melepaskan ciumannya, menatap tubuh indah Kim yang dibalut *underwear*—yang mengguratkan keindahan payudara, juga daerah kewanitaannya. Dalam sekali gerakan, Kim sudah berada dalam gendongannya. Sambil kembali berciuman, Adam membawa Kim, memasuki kamarnya yang luas.

Kim duduk di tengah ranjang yang berukuran super luas itu, menatap bagaimana Adam membawa tangannya untuk menyentuh. "Sentuh aku di mana pun yang kauinginkan!"

Ucapan Adam membuat jari-jari Kim melucuti pakaian atas Adam. Sebentuk dada yang kencang dan berotot menerpa mata Kim. Mencoba mengabaikan keindahan Adam, jemari Kim terus turun untuk membuka ikatan pinggang celana jins Adam, berikut celana jins tersebut.

Adam sedemikian indah di hadapannya. Pria itu bagai jelmaan para dewa Yunani yang kokoh dan maskulin. Membuat Kim tanpa sadar, mengecup dada bidang yang berotot itu dengan lembut.

Kim merasakan bagaimana selanjutnya Adam mendorongnya ke ranjang dan dengan terburu-buru, melepaskan branya. Kedua tangan Kim terangkat ke atas, dicengkeram oleh sebelah tangan pria itu. Sementara bibir Adam, melumat habis-habisan bibirnya.

Adam mengeksplor tiap jengkal bibir Kim, turun memuja dagunya, menghisap lembut sisi leher Kim, dan berlabuh di puting payudara Kim yang kemerahan. Kim menyambut Adam yang keras, menerima ciuman dari pria itu. Bergerak seirama dengannya, mengerang, dan mendesah untuk Adam. Hingga pada saat dirinya menyatu untuk kesekian kalinya dengan Adam, kalimat itu terlontar di sela-sela desahannya. "Aku mencintaimu, Adam."

Adam terdiam di atas bibir Kim. Dia menunduk dan mendapati linangan airmata gadis itu di sudut mata yang indah itu. Adam meraih kepala Kim, menarik mendekat ke wajahnya. Dia mencium gadis itu sedemikian lembut dan berbisik lirih, “Aku juga mencintaimu.”

Semburan hangat memenuhi rahim Kim. Dia bagai mendengar kalimat itu di dalam mimpi. Tapi sekali lagi, Adam berbisik di telinganya.

“Aku mencintaimu, Kimberly.”

***

Tidak ada satu pun pesan maupun telepon dari dirinya direspon oleh Adam, membuat Monica menutup wajah dengan gelisah. Dia meletakkan pensil lukisnya dan menatap sketsa gaun di atas kertas gambar. Matanya yang cokelat tampak beralih pada sebuah gaun pengantin yang terbungkus rapi di bawah jendela ruang desain.

Dia bangkit berdiri, berjalan mendekati gaun pengantin berwarna putih gading, dan membelai permukaannya yang halus, terbuat dari satin. Gaun itu adalah hasil rancangannya sendiri dan siap dikenakan dalam waktu dekat, tetapi hingga sekarang, dia tidak berani membuat undangan apa pun untuk kerabat dan sahabatnya. “Sampai kapan aku harus sabar menunggumu, Adam?” Cetusan rasa gundah mencelos dari celah bibirnya. Ada rasa sakit di sepasang matanya dan sejenak dia memejamkan mata.

Berulang kali, dia mencoba menghubungi Adam, hingga Eleanor, ibu kandung Adam, berbicara dengan pria itu. Namun, masih saja, Adam bergeming. Monica menekan dadanya yang sesak, secara mendadak. Sebuah tanda bahaya mulai memenuhi perasaan dan benaknya.

Dengan cepat, dia berlari ke meja desain, meraih ponsel, dan menghubungi asistennya. “Sandra, tolong teliti jadwalku yang kosong!” Dia menanti jawaban Sandra. Kemudian, dia mendengar

jawaban gadis itu seraya matanya menelusuri kalender duduk di atas meja. “Jadi, aku memilliki waktu kosong bulan depan? Sudah pasti bahwa tidak ada pesanan gaun maupun *fashion show*?” Dia mendengar jawaban asistennya sebelum melanjutkan, “Tidak, aku akan memesan tiket sehari sebelum berangkat. Tidak ada yang boleh tahu rencanaku ke New York.”

Monica menutup pembicaraannya. Lama, dia merenung sendiri, menatap sebuah bingkai foto di atas meja. Ujung jarinya menelusuri foto berbingkai itu pada seraut wajah tampan yang maskulin dengan senyum menawan. Itu adalah foto Adam ketika pria itu pertama kali mendapatkan izin praktik pengacaranya.

***

Kim membuka mata dan menoleh pada wajah lelap Adam yang berada di lekuk lehernya. Setelah percintaan mereka yang berkali-kali malam itu, pada akhirnya, pria itu jatuh terlelap di dalam pelukannya. Sementara, dirinya, tidak bisa memejamkan mata.

Pelan-pelan, Kim meletakkan tangan Adam, yang berada di atas perutnya dan bangkit, duduk. Dirapikan rambutnya dan membiarkan saja tubuh telanjangnya. Dia menatap wajah pulas Adam yang tenang. Telunjuk terulur untuk menyentuh sepasang bibir terkatup, yang barusan bergerak liar di sekujur tubuhnya.

Tiba-tiba, mata Adam terbuka dan menatap wajah kaget Kim. Adam meraih tangan Kim dan membawanya ke bibir, mengecup dengan lembut. “Kau tidak tidur? Apakah kau masih belum puas?” Senyum Adam melebar dan kedua tangannya siap meraih pinggang Kim. Namun, Kim berguling menjauh, menarik selimut untuk membungkus dirinya.

Adam terlentang dan menoleh pada Kim. Sekejap pun matanya tak berhenti tersenyum, menatap Kim. “Apa lagi yang sedang ada di otakmu?” tebak Adam santai. Dia menopang kepalanya dengan tangan.

Kim menjawab cepat, “Katamu, aku adalah kekasihmu, kan?” Melihat anggukan Adam, Kim menyambung, “Apakah kita akan selalu menghabiskan waktu dengan seks?”

Bola mata Adam membesar. “Jika kau ingin seperti itu, dengan senang hati, aku akan melakukannya.”

Kim cemberut. Dia melempar wajah mesum Adam dengan bantal. “Jangan sembarangan! Aku menginginkan kencan normal bersamamu. Aku tidak tahu apa-apa tentang dirimu. Kebiasaan, hobi, kesukaanmu, ataupun yang tidak kausukai.” Kim menyemburkan semua yang ada dalam pikirannya. Dia beringsut, mendekati Adam, yang terlihat terdiam.

Kim menyentuh rambut kasar di ujung dagu Adam yang indah. Dia berbisik di dekat bibir pria itu, “Kau mungkin sudah memberiku kunci *penthouse* dan rumah di Rochester. Kau mungkin akan membuatku memiliki apa saja yang kuinginkan di dunia ini. Tapi aku sama sekali tidak mengenal dirimu. Aku sama sekali buta tentangmu, Adam. Jika kau memang mencintaiku, seperti ucapanmu tadi, jadikan aku kekasihmu yang sesungguhnya, yang mengetahui setiap jengkal kehidupanmu, bukan sekadar partner seks!”

Adam menatap wajah cantik Kim yang serius di antara remang kamar. Kilau biru mata gadis itu bagai lautan siang hari yang cerah. Dia meraih wajah Kim, mengangkatnya perlahan, dan membawa bibirnya, mengusap rahang Kim. “Kita akan berkencan, layaknya pasangan normal lainnya. Kita akan berlibur, menonton film, makan malam romantis, dan bermain di pantai. Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan. Jika kau ingin mengetahui seperti apa diriku, pelajarilah perlahan! Kau akan menemukan semua kesukaan dan ketikdaksukaanku.” Adam menyesap bibir bawah Kim dengan erotis. Tangannya membelai payudara Kim yang mulai mengencang. Ibu jarinya memainkan puting payudara

Kim, hingga mengeras. “Tapi sebelum itu, aku ingin tahu, siapa pria bernama David yang pernah kausebutkan di dalam igauanmu pada malam kita tidur bersama.”

Kim membelalakkan mata dan menemukan tatapan serius Adam. Dia menggeser duduknya dan segera ditangkap oleh Adam. Dalam hitungan detik, dia sudah terlentang kembali di ranjang, dengan Adam yang berada di atasnya. Pria itu menatap Kim dengan intens dan dengan lembut, menyentuhkan miliknya yang mengeras di bibir kewanitaan Kim. “Siapa David, Kim? Apakah dia salah satu alasanmu pada saat itu berlaku dingin pada cumbuanku ketika kau sendiri sedang bergairah pada setiap belaianku?”

Kim menatap Adam tanpa berkedip, demikian pula Adam. Pria itu sama sekali tidak menggoda Kim dengan gairahnya. Dia menanti jawaban Kim. Bagi Kim, hal itu sama adilnya dengan permintaannya kepada Adam untuk mengetahui segalanya tentang pria itu. Maka, ketika dia melucurkan kalimatnya, Adam terpaku di atasnya. “David adalah mantan tunangan yang menikahi sahabatku sendiri. Menjadi ayah biologis dari benih yang dikandung sahabatku.

# Bab Duabelas

***"DAVID** adalah mantan tunangan yang menikahi sahabatku sendiri. Menjadi ayah biologis dari benih yang dikandung sahabatku. Cara seksku yang monoton dan tidak bergairah menjadi salah satu alasan David meninggalkanku. Dia adalah pria yang ingin dikendalikan di atas ranjang dan menjadi pengendali di kehidupan sehari-hari. Jenis pria yang tidak bisa menerima jika wanitanya memiliki sedikit kepintaran darinya. Bagi David, aku terlalu tangguh sebagai seorang wanita dan Keira, sahabatku, adalah wanita yang pantas mendapatkan perlindungannya sebagai seorang pria."*

Adam menatap langit Manhattan pagi itu—melalui jendela luas kamarnya—dengan masih tertutup selimut di bagian bawah pinggang. Dia duduk merenung, dengan segala pikirannya yang dipenuhi oleh pengakuan Kim semalam tentang kehidupan sebelum bertemu Adam. Sikap dingin dan penolakan yang sempat dilakukan gadis itu terhadapnya merupakan luka masa lalu yang belum dapat dilupakan.

Entah pria seperti apa David itu, sehingga memiliki pemikiran bodoh terhadap gadis seperti Kim! Seorang wanita yang bisa mengimbangi pola pikir seorang pria adalah seorang gadis pilihan. Tangguh, sekaligus rapuh, adalah daya tarik seorang Kimberly Stewards. Dan keputusan pria bernama David itu untuk menyia-nyiakan tipikal gadis sehebat Kim, sungguh sangat disayangkan.

*"Aku adalah tipe gadis kuno yang terjebak dalam kehidupan modern, menurut teman satu kamarku. Jika aku sudah mencintai sesuatu, aku akan mencintai sesuatu itu hingga mati."*

Adam menekan kedua sikunya di atas lutut. Menangkupkan kedua tangannya di kedua sisi kepala. Kalimat Kim yang polos tentang makna sebuah cinta sungguh membuatnya merasa bersalah. Siapa yang bisa mengira, gadis yang memiliki daya pikat yang amat luar biasa itu memiliki pandangan cinta yang sedemikian polos dan sederhana?! Adam benar-benar sudah menyulut api untuk mereka berdua dan dia sudah tak sanggup mematikan api itu. Bahkan, sebelum api itu membesar, Adam sudah menyerah untuk memadamkannya. Kini, setelah mengetahui seperti apa kehidupan Kim yang perlahan mulai dipahaminya, Adam menyadari bahwa dia akan menjadi luka baru bagi gadis itu.

"Kau tidak mandi?"

Adam menghentikan pikiran yang kusut dan mendengar sebuah suara halus muncul di belakangnya. Dia memutar duduknya dan mendapati sosok Kim yang dibalut handuk. Gadis itu baru saja keluar dari kamar mandi dan sedang mengeringkan rambut pirang dengan sebuah handuk kecil lainnya.

Sejenak, Adam menatap wajah cantik yang sedikit basah itu dan beranjak bangun dari duduk. Dengan tubuh telanjang yang atletis dan maskulin, Adam merengkuh pinggang Kim, membawa wajah cantik itu ke dekatnya. Dengan rasa frustasi yang tertahan, dia melumat bibir basah itu, dengan membabi buta. Tangannya meremas pantat padat itu dan sama sekali tidak memberikan Kim waktu untuk bernapas, meski sejenak.

Kim tersengal-sengal dan terpaksa mendorong dada bidang Adam. "Cukup sikap menggodamu, Mr. Randall!" protes Kim, dengan wajah memerah. Dia segera menangkap ujung handuknya yang hampir merosot dari tubuh, akibat perlakuan Adam.

Adam tersenyum simpul seraya membelai lembut pipi Kim yang menghangat. "Kurasa, aku setuju dengan usulmu."

Kim berusaha mengabaikan keadaan Adam yang polos dan menggoda dirinya untuk menyentuh pria itu lagi. Dia menatap manik mata cokelat Adam yang pagi itu terlihat sangat indah. "Apa maksudmu?"

"Kita akan berkencan, seperti pasangan normal lainnya. Makan malam romantis, bermain di pantai, berbelanja, setelah itu seks yang hebat di *penthouse*-ku. Saat kita melakukan itu semua, kau pasti akan mengetahui apa yang kusukai dan tidak kusukai."

Kim masih terdiam, mendengar ucapan Adam. Pria itu mengecup ringan pipi Kim dan berbisik, "Kau akan selalu menjadi milikku, Kim. Bersamaku, kau akan mendapatkan dunia dalam genggamanmu. Dan sebagai awalannya, bukalah lemari pakaianku!"

Adam mengedipkan sebelah mata sebelum melenggang santai menuju kamar mandi. Kim mengedipkan bulu matanya dan menatap lemari pakaian Adam yang sangat besar. Melangkah mendekati salah satu pintunya yang ditempeli secarik kertas. "*Open me?*" Alis Kim terangkat heran, mencabut lepas kertas itu. Dibuka pintu lemari tersebut dan membiarkan mulutnya terbuka lebar, melihat apa yang tergantung di sana.

Sebuah setelan kerja baru lainnya. Kali ini, berupa sebuah baju terusan selutut, dengan kerah sabrina yang manis. Lengan panjangnya tampak mengecil ketat. Baju terusan itu berwarna cokelat susu, yang sangat pas pada warna kulitnya. Sebuah blazer kashmir menjadi pelengkap baju terusan tersebut.

Kim meraih label yang tergantung di kerah leher baju itu. Dia membaca dan membelalakkan mata ketika melihat tulisan *Hermes* di sana. Di bawah baju terusan itu, juga terletak sebuah kotak sepatu yang terbuka tutupnya, berwarna putih susu dan bertumit runcing. Lagi-lagi, Kim membaca merk serupa dengan baju terusan di atasnya.

Kim tidak tahu, sejak kapan Adam menyiapkan hal itu untuknya. Ajaibnya, semua yang dibeli oleh Adam selalu pas di tubuh maupun di kakinya. Pria itu sungguh seorang pria yang mengetahui ukuran wanita dengan baik. Kim tengah mematut dirinya di cermin saat Adam keluar dari kamar mandi. Pria itu melingkarkan lengannya di seputar pinggang Kim dan menatap wajah merona gadis itu melalui cermin. “Sangat pas.”

Kim memutar tubuh seraya berkata ringan, “Pengetahuanmu tentang ukuran wanita, wajib mendapat dua jempol.” Dia meraih rambut, menjepitnya dengan sebuah jepitan dengan asal-asalan.

Adam tertawa renyah, berjalan menuju lemari pakaiannya. “Aku mengencani banyak wanita, dengan segala macam bentuk dan ukuran. Aku memang pantas mendapatkan dua jempol.” Dia melanjutkan tawanya ketika menerima lemparan sebuah bantal dari Kim yang berhasil dielakkan. Sambil memakai celana dalam dan kemejanya, Adam menatap Kim tanpa berkedip. “Tapi, hanya dengan memikirkan ukuranmu saja, aku bisa bergairah secara mendadak di butik tersebut.” Dia menatap manik mata biru Kim yang berkabut. Dia menyelesaikan kancing kemejanya dan mendekati Kim.

Adam meraih dagu Kim seraya berbisik lirih di atas bibir yang setengah terbuka itu, “David sungguh pria bodoh, karena sudah mencampakkanmu!” Dia menenggelamkan ciuman dalamnya ke dalam kehangatan mulut Kim. Ciuman terdalam dan terlembut yang pernah diberikan Adam kepada lawan jenisnya.

***

Ketika pagi itu, Kim muncul ke kantor dengan keluar dari mobil Adam, hampir seluruh karyawan wanita di perusahaan pengacara itu berteriak, histeris. Bisa dikatakan, mereka patah hati secara massal, mendapati pemimpin mereka yang menjadi fantasi selama ini, telah melayang jauh. Tidak ada lagi harapan akan menjadi

salah satu yang beruntung menghabiskan malam di lantai puncak gedung itu, berbagi rahasia romantis yang mendebarkan di pelukan sang adam.

Lingkaran tangan Adam yang begitu posesif di seputar pinggang elok Kim, membuat gadis-gadis di bagian resepsionis menggigit sapu tangan mereka, menatap Kim dengan penuh iri. Bahkan, di dalam lift, Adam terang-terangan mengecup pipi Kim saat gadis itu keluar di lantai bagian analisis kasus. Meski sedikit jengah, dengan perlakuan Adam yang sangat frontal di hadapan seluruh penghuni perusahaan, Kim tidak bisa menyembunyikan hatinya yang berbunga-bunga, menjadi kekasih Adam Randall.

Kasak-kusuk akan status Kim yang berubah menjadi kekasih sang pengacara, menjalar dengan amat cepat, di seluruh lantai gedung. Merylin terpaksa mendatangi boks Kim dan bersiul di hadapan gadis itu. "Kau menjadi objek iri seluruh wanita di gedung ini, termasuk diriku." Merylin tertawa lepas.

Kim mengembuskan napasnya ke udara dan menggelengkan kepala. Dia menutup wajahnya yang memerah. "Aku merasa risih. Adam terlalu nyata, menunjukkan hubungan kami."

Merylin duduk di tepi meja Kim dan menunduk. Telunjuknya yang runcing menekan dagu lancip Kim. "Kupikir, itu adalah salah satu caranya untuk melindungimu dari siapa saja yang ingin mengganggumu. Coba pikir, siapa yang berani mem-*bully* kekasih atasan?! Jawabannya adalah 'tak seorang pun'!"

Kim terdiam. Dia menjadikan penjelasan Merylin adalah alasan masuk akal. Adam memikirkan hingga sejauh itu demi kenyamanannya di perusahaan. Namun, tetap saja, cara pria itu sedikit membuatnya jengah.

Merylin menepuk kepala Kim dengan pelan. Dia meloncat dari meja gadis itu dan berkata ringan, "Saat kau berkencan dengan salah satu pria paling digemari di New York dan merupakan

seorang yang terkenal di bidangnya, kau harus mempersiapkan diri, membaca namamu muncul di majalah bisnis."

Bola mata Kim membesar. Dia menatap Merylin, yang melenggang riang dari boks satu ke boks lainnya. Dia tidak berpikir sejauh itu. Jika Adam cukup dikenal di kalangan pengacara. Pria itu tidak mungkin mendapatkan gelar salah satu pengacara sukses di New York. Tidak mungkin setiap kasusnya diulas di majalah hukum.

Dengan cepat, Kim membuka internet dan menuliskan nama *Adam* di kolom pencarian. Dalam hitungan detik, nama pria itu muncul di berbagai artikel hukum dan berita hiburan yang berkaitan dengan pesonanya.

Kim menyandarkan punggung di sandaran kursinya dan menggigit bibir. Dia mengencani pria yang paling diinginkan seluruh wanita di New York.

***

"*Mr*. Newman, apa kabar?" Adam tampak sedang menghubungi seseorang melalui ponsel. Dia berdiri, menatap pemandangan Manhattan melalui jendela ruang kerja. Tersenyum senang ketika mendapatkan sambutan hangat di seberang. "Anda masih menjadi seorang dosen di Universitas Yale? Ah, kini, menjadi salah satu petinggi di sana? Selamat, *Sir!*" Adam menampilkan wajah ceria sebelum melanjutkan kalimatnya, "Saya ingin merekomendasikan seseorang yang sangat pintar di bagian hukum. Jika Anda tidak keberatan, apakah saya bisa mengirimnya ke kelas Anda musim semi ini untuk menempuh sekolah keprofesian, agar menjadi pengacara handal, seperti Anda?"

Adam memutar tubuh dan tatapannya tertumbuk pada pandang mata Ian yang duduk di depan meja. Dia mendekati meja dan duduk di kursinya yang empuk, menyentuh sebuah dokumen yang baru saja diserahkan sahabatnya itu. "Saya mengharapkan, dia

melalui jalur khusus. Tes yang langsung Anda sendiri yang menguji. Bagaimana, *Sir?*" Sejenak, Adam diam, mendengarkan respon di seberang. Sebuah senyum lebar tercetak di wajah Adam kemudian. "Jadi, Anda bersedia, membuat rekomendasi ke fakultas? Baiklah, kapan saya bisa membawanya kepada Anda?! Oh, Anda akan mengirimkan surat rekomendasi itu ke tempat saya?! Terima kasih banyak, *Sir.*"

Adam menyudahi percakapannya dan menatap Ian dengan puas. Alis hitam Ian tampak berkerut heran. "Kau berbicara dengan siapa?"

Adam memakai kacamata tipisnya sebelum membuka lembar demi lembar berkas kasus milik Ian dan menjawab ringan, "Jackson Newman, seorang dosen besar Fakultas Hukum di Universitas Yale. Dosenku dulu."

"Mengapa kau meneleponnya? Dan siapa yang kauharapkan mendapatkan rekomendasi?"

Adam mengangkat wajah, menaikkan kacamatanya di puncak kepala. Dia tersenyum miring pada Ian. "Kau cerewet sekali, seperti seorang *grandma*!" Adam tertawa lepas.

Ian merasa pipinya memanas. Namun, rasa penasaran lebih menguasainya. "Aku penasaran!"

Adam mengangguk dan menangkupkan tangannya di atas meja. "Aku ingin mengirim Kim, menjadi murid Mr. Newman. Pria tua itu adalah seorang pengacara handal. Melalui tangannya, sudah banyak pengacara handal lainnya, tercipta. Aku akan memuluskan jalan Kim, mewujudkan impiannya."

Sejenak, Ian menatap Adam dengan lekat. "Jadi, kau tidak bermain-main?" tembaknya langsung, yang membuat Adam terdiam.

Adam bersandar pada sandaran kursi dan melepaskan kacamata tipis, meletakkannya di atas meja kerja sebelum membalas tatapan

biru Ian yang saat itu sangat tajam ditujukan padanya. “Aku tidak sedang bermain-main dengan Kim, Ian!” tukas Adam, tegas.

Ian mengepalkan tinju. Dia memajukan tubuhnya ke tengah meja. “Jika kau memang tidak bermain-main, lalu bagaimana kau mengurus hubunganmu dengan Monica?”

“Itu akan menjadi urusanku!” tepis Adam, jemu. Dia membuka laci meja dan mengeluarkan sebungkus rokok, menariknya sebatang, dan menyulutnya dengan kasar. Dia meraih sebuah *remote* untuk membuka sebuah penyaring udara. “Kau datang kemari untuk berdiskusi tentang kasusmu, bukan mengurusi kehidupan pribadiku!”

Kali ini, wajah Ian memerah. Dia membenarkan ucapan Adam. Dia ke situ demi sebuah kasus yang tak pernah mendapatkan akhir, bukan untuk mencampuri urusan pribadi Adam. Dia menunduk dan menyerah. “Maaf! Aku tahu, itu bukan urusanku.”

Adam mengembuskan asap rokoknya dan menatap langit-langit ruang kerja. Dia bisa menemukan bayangan wajah Monica di langit-langit itu. Wajah yang menarik dan keibuan, wajah yang tak pernah mengekspresikan keluhan apa pun terhadap berbagai hal yang dilakukan Adam. Wajah yang seharusnya menjadi idaman pria mana saja, tetapi tidak bagi Adam. Wajah itu pernah memesonanya bertahun-tahun lalu dan entah sejak kapan, telah menjadi biasa baginya!

“Jadi, bagaimana dengan kasusku?”

Adam kembali ke dalam situasi saat itu. Asap rokoknya menepis bayangan wajah Monica. Dia memandang Ian dan tersenyum tipis. Dia menepuk lengan sahabatnya dan menjawab ringan, “Serahkan kasus ini padaku dan kupastikan kemenangan akan kaumiliki bersama kursi listrik itu!”

Ian terperangah, tidak menduga akan semudah itu mendapatkan bantuan Adam. “Sesederhana itu?”

Adam mengangkat bahu. Dia menutup berkas kasus Ian. "Aku ingin memberikan pelajaran pada Matilda, dengan menyingkirkan tim pengacaranya yang sudah kuberikan padamu. Wanita licik itu harus menyadari bahwa kantor pengacaranya sudah seharusnya bangkrut!"

"Apa karena wanita itu menekan Kim saat itu?"

Adam menghisap rokoknya dan tertawa kecil. "Itu juga adalah salah satu alasanku. Namun, aku sudah lelah, memberikan bantuan pada seseorang yang tetap menganggapku musuh. Lebih baik, diputuskan untuk tetap menjadi musuh." Dengan tenang, Adam mematikan rokok.

Ian masih menatap Adam. "Apakah ada imbalannya? Dengan kau mengambil alih kasus pidanaku, apakah ada yang kauminta dariku?" tantang Ian.

Adam menatap Ian dengan bola matanya yang cokelat. Dia tertawa renyah. "Kau pantas menjadi seorang jaksa!" Adam menangkupkan kedua tangannya di atas meja. "Cukup dengan tidak lagi mencampuri urusanku antara Kim dan Monica. Jadilah sahabatku, seperti yang selama ini kaulakukan!"

Bagi Ian, apa yang dilontarkan Adam sudah cukup dapat dipahaminya. Adam sedang mengancamnya dan dia terpaksa mengangguk. Jika Adam berpikir, dia terlalu ingin mencampuri urusan Adam, hal itu dilakukannya, karena dia peduli kepada Kim.

***

Seperti yang dijanjikan Adam kepada Kim, mereka menjalani rutinitas kencan, layaknya pasangan normal lainnya. Sejak Adam mengumumkan secara terang-terangan hubungannya bersama Kim, tak ada satu pun karyawan wanita di gedungnya melakukan hal yang tak diinginkan terhadap Kim. Di sela-sela kesibukan Adam—dalam sidang kasus milik Ian, yang kini diambil alih olehnya—pria itu menghabiskan waktu senggangnya bersama Kim.

Mereka menikmati makan malam romantis, menjelajahi tiap pantai di sekitar New York, berselancar, berbelanja, bahkan ke taman bermain. Kim menjadi tahu bahwa Adam tidak menyukai sesuatu yang pedas, mencintai lukisan dan pecinta berat film-film *action*. Adam begitu tergila-gila dengan kebersihan dan olahraga dan pria itu adalah seorang perenang ulung. Adam memiliki dua buah kapal pesiar, keanggotaan di klub kuda dan golf, dan mempunyai kartu kredit *gold* yang takkan pernah habis.

Adam nyaris memenuhi lemari pakaian Kim dengan pakaian bermerk, sepatu-sepatu, dan parfum. Pria itu membawa gadis itu ke mana saja yang diinginkan. Menjadikan Kim gadis yang paling dihargai olehnya. Setiap ide yang muncul di otak Kim akan selalu diwujudkan Adam, baik dalam pekerjaan maupun pribadi. Tak ada satu pun yang dilakukan Adam membuat Kim kecewa. Adam terbuka dalam hal apa pun, tetapi satu hal yang belum diizinkan pria itu untuk dimasuki oleh Kim. Hal itu adalah tentang keluarga pria itu.

Yang Kim ketahui bahwa Adam berasal dari Australia. Selebihnya, Adam tidak pernah memberitahu apa pun dan selalu menjawab dengan senyuman jika Kim bertanya tentang orangtua ataupun kehidupan Adam di Australia. Apabila Kim mulai merajuk, Adam akan mengakhirinya dengan sebuah ciuman lembut, yang berujung pada percintaan mereka yang hebat sepanjang malam.

***

Julia menelepon Kim ketika gadis itu sedang makan siang bersama rekan-rekannya di analisis kasus. Sahabatnya itu bertanya apakah Kim akan kembali ke apartemen malam itu. Dan Kim menjawab bahwa dia akan pulang ke apartemen. Maka, ketika mendekati waktu pulang, Kim mengetuk pintu ruang kerja Adam, mengintip

bahwa pria itu sedang menunduk, menatap ponselnya dengan wajah serius.

"Apakah aku mengganggu?"

Adam mengangkat wajah, menyimpan ponselnya ke dalam saku celana. Dia tersenyum dan meletakkan kacamata tipis ke puncak kepalanya.

Kim paling suka saat melihat Adam mengenakan kacamata tipisnya. Wajah pria itu tampak lebih serius ketimbang mesum.

"Kau tidak pernah mengangguku." Adam beranjak dari duduk, berjalan mendekati Kim. Dengan ringan, tangannya merengkuh pinggang Kim dan mendaratkan kecupan mesra di sisi leher gadis itu. Diletakkan wajahnya di lekuk leher Kim dan mendesah berat. "Ada yang ingin kausampaikan padaku?"

Kim dapat menghirup aroma harum dari rambut ombak yang dimiliki oleh Adam. Tanpa menggubris wajah yang kini terletak di lekuk lehernya, Kim berkata pelan, "Aku akan pulang ke apartemen malam ini."

Adam mengangkat wajah dan menatap Kim. "Harus malam ini?" tanya Adam, ringkas.

Kim mengangguk. "Julia ingin berbicara sesuatu padaku. Lagipula, aku lumayan jarang kembali ke apartemen." Melihat wajah berkerut Adam, Kim bertanya heran, "Ada apa dengan wajahmu?"

Adam memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan berkata, "Aku harus berangkat ke Australia, dengan penerbangan besok pagi."

"Lalu? Mengapa kau membuat tampang, seperti orang pesakitan begitu?" Kim tertawa kecil, tetapi Adam sama sekali tidak merasa lucu akan kalimat Kim. Kim segera menghentikan tawanya dan bertanya lebih serius, "Apakah ada yang terjadi di sana?"

Lama, Adam menatap sepasang mata Kim. Tiba-tiba, dia memeluk gadis itu dengan erat. "Tidak. Tidak ada apa-apa." Dan sebelum Kim menjadi penasaran, Adam mengubah ekspresi wajah dan melepaskan pelukannya.

Adam berjalan kembali menuju meja kerja dan menarik lacinya. Dia mengeluarkan sebuah amplop putih dari sana dan menyerahkannya pada Kim yang terperangah, tidak mengerti. "Sebenarnya, aku ingin menyerahkan ini malam ini di *penthouse* sambil kita menikmati makan malam, tetapi kau harus kembali ke apartemenmu untuk menemui Julia." Adam meletakkan amplop itu di atas telapak tangan Kim.

Kim menatap benda itu dengan heran. Dia melihat kepala amplop yang bertuliskan *Yale University* yang dialamatkan untuk dirinya. "Ini surat apa?"

"Bukalah!" Adam tersenyum dan mendorong Kim untuk segera membuka surat itu.

Seraya melirik Adam penuh curiga, Kim merobek surat itu dengan hati-hati. Sebuah kertas yang diketik rapi segera dibaca oleh Kim.

Sejenak, suasana hening.

Kim mengangkat wajahnya untuk menatap Adam, yang masih tersenyum lebar. "Ini rekomendasi untukku? Menjadi mahasiswa magister di Universitas Yale, musim semi ini? Kau bercanda, kan?" Kim mencengkeram erat lengan kemeja Adam dan mengguncang lengan pria itu, dengan tidak percaya.

Namun, Adam memberinya ciuman panjang seraya berbisik di atas bibir Kim yang terbuka, "Aku tidak bercanda, Kim. Kau menerima rekomendasi langsung dari salah satu dosen di sana, yang kebetulan adalah dosenku dulu. Kau akan segera menjadi pengacara dan langsung bisa mendapatkan izin praktik ketika lulus nanti."

"Ini karena dirimu, kan?" Kim berbisik lirih. Sedetik pun, dia tak melepaskan tatapan matanya dari Adam. Ketika hanya mendapatkan jawaban sebuah senyuman maskulin dari pria itu, Kim memeluk Adam dengan rasa terima kasih yang amat besar. "Terima kasih, Adam."

Adam membalas pelukan Kim dan memejamkan mata sejenak. Berbagai pikiran sedang berkecamuk di benaknya saat itu. Separuh hati ingin memberitahu Kim tentang sisi lain dari dirinya. Namun, di sisi lain, dia tak ingin menghancurkan kebahagiaan Kim saat itu.

Seolah teringat sesuatu, Kim segera melepaskan pelukannya. "Apakah kau akan lama berada di Australia?"

Adam tergeragap dan segera menjawab, "Hanya sekitar tiga hari."

Kim tersenyum lebar. "Maka, setelah itu, kita akan merayakannya." Kim menggoyangkan surat rekomendasi itu dan hanya disambut oleh tawa renyah Adam.

"Apakah kau ingin aku mengantarmu?" tawar Adam ketika Kim beranjak.

Kim menoleh dan menjawab ringan, "Tidak usah! Aku akan berjalan kaki saja." Lalu, dia menatap Adam sejenak. "Kau yakin, kau baik-baik saja? Kau terlihat sedikit kacau," cetus Kim.

Adam terpana, mendengar pertanyaan Kim. Gadis itu seakan merasakan sesuatu terhadap dirinya. Dia segera menampiknya dengan cengiran. "Aku baik-baik saja. Berhati-hatilah!"

Tiba-tiba, Kim berlari ke arah Adam dan mengecup bibir Adam secepat kilat. Adam termangu. Dia bisa melihat, wajah Kim yang merona. Kepalanya seketika pusing saat mendengar kalimat halus gadis itu.

"Kurasa, aku akan merindukanmu dalam tiga hari. Kembalilah dengan segera, Adam!"

Belum pernah dalam hidup, Adam merasakan rasa nyeri, seperti saat itu. Selama ini, dia tak pernah memiliki perasaan emosional terhadap wanita mana pun yang dikencaninya. Kini, saat bersama Kim, dia menginginkan gadis itu, seperti keinginannya untuk bernapas. Dia selalu ingin melihat warna mata biru itu hanya untuk dirinya dan tak ingin mendapati luka di sana.

Adam menatap pintu ruangannya yang tertutup kemudian sepeninggal Kim. Segera dijatuhkan tubuhnya—yang seketika merasa amat lelah—di sofa tamu. Ditekan batang hidung dan pelipisnya yang terasa berdenyut lebih cepat. Dia masih terbayang pesan dari ayahnya yang masuk tepat sebelum kemunculan Kim.

*Kau harus segera kembali ke Sydney besok.*
*Sudah waktunya kau menetapkan tanggal pernikahanmu.*
*Dad tidak mau mendengar alasan apa pun darimu, Adam!*

Adam menggigit kepalan tinjunya dan mendesis geram pada diri sendiri, "Sialan!"

***

"Hai!" Kim memunculkan kepalanya di pintu apartemen. Kedatangannya disambut oleh pelukan erat dari Julia.

"Oh, dasar, Gadis Sialan! Mengapa kau baru muncul?!" Julia memeluk Kim sambil mulutnya mengomeli sahabatnya itu.

Kim tertawa seraya melepaskan pelukan Julia. Dia menggoyangkan dua buah kotak pizza ukuran besar di hadapan Julia. "Kita makan sambil berbicara, oke?"

Julia melihat bahwa bawaan Kim bukan hanya sekadar dua buah kotak pizza, gadis itu juga membawa beberapa kotak kue dan makanan lainnya. Dia sangat yakin bahwa sejak menjadi kekasih Adam Randall, gadis itu makan dengan sangat baik. Hal itu bisa dilihat dari betapa segarnya wajah Kim dan juga pipinya yang

berisi. Lekuk tubuh Kim yang memang sudah sempurna, kini terlihat lebih menggairahkan, karena terlihat lebih padat. "Kau terlihat sempurna, Kim!" Julia mencetuskan isi kepala ketika Kim membuka kotak pizza dan semua kotak yang dibawanya.

"Aku selalu terlihat sempurna, kan?" kelakar Kim sambil duduk di kursi makan.

Julia menarik sepotong pizza dan berkata santai, "Tidak! Kali ini, kau terlihat sungguh sempurna. Kau bahagia bersama Randall, heh?" Julia menantikan reaksi Kim, yang kini tampak lebih fokus pada pizza di tangannya.

Kim menatap Julia dan tersenyum.

Dalam hati, Julia mengumpat, melihat senyum bahagia itu. *Oh, jangan tersenyum seperti itu! Kau semakin terlihat bahagia, Kim.* Sekelumit kenyataan siapa Adam sebenarnya nyaris terlontar dari mulut Julia ketika dia mendengar kalimat Kim.

"Aku sedang jatuh cinta sekarang. Kupikir, kali ini, aku sungguh-sungguh mencintai seseorang. Aku mencintai Adam, Julia," bisik Kim, dengan pipi merona.

Julia menyerah. Tak ingin merusak kebahagiaan kecil yang dimiliki oleh Kim saat itu. Sudah lama, dia tidak melihat rona merah muda di pipi mulus Kim sejak kejadian David meninggalkannya. *Apakah aku tega merusak rona merah muda itu saat ini?* Julia memutuskan untuk menundanya dan membuka topik lain.

"Randall telah menghentikan kerja samanya dengan Matilda. Kini, Crankberry & Berry di ambang kehancuran." Melihat mulut terbuka Kim, Julia mendengus dan setengah tertawa saat melanjutkan kata-katanya, "Matilda mengamuk hebat hari ini. Tahukah kau, apa yang dikatakan oleh Randall?" Melihat raut penasaran Kim, tawa Julia berlanjut. "Adam memaki Matilda sebagai wanita ular yang licik yang menghambat bakat anak

buahnya. Dan dengan sikap arogan, para pengacara muda yang dimiliki Matilda kini berpindah ke perusahaannya, termasuk diriku. Dapatkah kaubayangkan, seluruh rambut Matilda berdiri saat mengetahui apa yang dilakukan Randall? Pria itu berani membayar kami dengan nominal selangit dan kasus yang takkan pernah sepi,  baik itu tentang hukum pidana ataupun hukum lainnya."

***

**Kingsford-Smith International Airport, Sydney. Pukul 11 a.m.**

Deru angin dari pesawat *American Airlines* mengimbangi arus penumpang yang menuruni tangga pesawat. Tampak seorang pria berkacamata hitam dengan mengenakan pakaian casual menuruni tangga pesawat, dengan tangan kosong. Bagi Adam, dia tak perlu membawa banyak pakaian, karena saat itu, dia sedang kembali ke rumah sendiri di mana pakaian juga menumpuk di dalam lemarinya yang besar.

Udara hangat Sydney segera membawa Adam kembali ke masa-masa kecil yang sudah lama terlewati. Sebuah kerinduan akan kampung halaman selalu menjadi sesuatu yang istimewa. Adam melewati lorong panjang hingga mencapai pintu kedatangan. Dia tidak berharap, akan ada yang menjemput, hingga sebuah suara yang halus menegur, sedikit banyak membuatnya terkejut.

"Selamat kembali, Adam!"

Adam melepaskan kacamata hitamnya. Menatap lekat sosok anggun yang berdiri di hadapan, di antara riuh rendah kesibukan di bandara. Di antara ribuan penumpang dan penjemput, sosok wanita di hadapannya selalu menjadi pusat perhatian di mana saja. Keanggunan yang dimiliki Monica selalu menjadi nomor satu yang dimiliki wanita itu. Menarik pandang mata siapa saja untuk

mengaguminya. “Monic?” Adam melontarkan nama Monica tanpa emosi. Dia berjalan, mendekati wanita yang selalu sabar itu.

Monica bisa melihat betapa semakin maskulinnya Adam sejak terakhir kali dia melihatnya. Itu sekitar natal tahun lalu saat pria itu pulang untuk merayakannya bersama keluarga. Sejak dulu, dia tak pernah berhenti berdebar untuk Adam, hingga saat ini pun jantungnya berdebar kencang, hanya karena mendapati, kini Adam ada di hadapan.

Adam menunduk dan berkata pada Monica, “Seharusnya, kau tak perlu repot untuk menjemputku.”

Monica mendongak dan tersenyum tipis. Tangannya menyentuh lengan kokoh Adam, yang sama sekali bergeming. “Aku tahu, kau pasti mengatakan hal itu. Tapi, aku sudah sangat merindukanmu. Tidak ada salahnya jika sebagai calon istri, aku menjemputmu.”

*Calon istri!* Kata itu membuat penat otak Adam. Seraut wajah penuh vitalitas segera terlintas di benaknya. Seraut wajah yang dicintainya, yang berada jauh di Manhattan. *Sialan, Kim! Aku membutuhkanmu!*

# Bab Tigabelas

**MONICA** meraih tangan Adam yang masih saja tersimpan rapat di saku celananya dan menarik pria itu untuk segera mengikuti ke mobil. “Eleanor sudah tidak sabar menantimu. Dia sangat sibuk dengan menyiapkan makan siang untuk menyambutmu. Bahkan, David dimintanya untuk meninggalkan kantor demi kedatanganmu. Oh, *Dad* juga datang bersamanya!”

Adam mengusap dahi dan memasang kembali kacamata hitamnya. Tanpa kentara, dia menarik lepas tangan yang dipegang oleh Monica. Dia menatap wanita itu dari balik kacamata hitam. Sebuah senyum miring tersungging di bibirnya. “Aku cuma pulang sekitar tiga hari. *Mom* terlalu berlebihan.” Dia berjalan, mendahului Monica yang termenung. Adam mengetahui dengan jelas di mana kendaraan Monica terparkir. Dia menoleh dan mengulurkan tangannya. “Mana kunci mobilmu?”

Tanpa berusaha terpancing oleh sambutan datar Adam akan kalimatnya, Monica memberikan kunci mobil kepada Adam. Pria itu meraih kunci dan membuka pintu bagian kemudi. Dia masuk, diikuti oleh Monica di bagian lainnya. Mesin mobil hidup dengan sedikit kasar dan dilajukan oleh Adam, keluar dari parkiran bandara.

Mereka nyaris terdiam selama dalam perjalanan menuju rumah orangtua Adam di Paddington, di mana sebuah area bagi komunitas orang kaya yang memiliki rumah mewah dengan teras bergaya Victoria yang indah. Komunitas itu saling berkompetisi, keluarga satu dengan keluarga lainnya. Sebuah tempat yang seolah terpisah dari hiruk-pikuk pusat kota dan menjadi area termahal di Sidney.

Adam melewati puluhan gedung pencakar langit di Sydney, di mana hampir seluruh gedung-gedung itu adalah milik seorang pengusaha kaya yang merajai hampir seluruh perekonomian Sydney dan separuh Australia, milik *Sir* David James Randall, ayahnya.

"Apakah kau sangat sibuk belakangan ini?" Suara Monica memecah perhatian Adam dari seluruh pandangannya akan gedung-gedung dan pasar yang dilalui.

Adam menoleh sekilas dan menjawab tenang, "Begitulah! Banyak kasus yang harus kutangani." Adam merasa sedikit tidak nyaman akan sikap datarnya pada Monica. Tapi, mau bagaimana lagi?! Sejak Monica memutuskan untuk melakukan hal yang tidak disetujuinya lima tahun lalu, perasaan Adam terhadap wanita itu sudah menjadi titik jenuh.

Monica menatap profil samping Adam yang memiliki rahang tegas dan hidung kokoh. Kedua lengan pria itu tampak menegang saat memutar setir. "Apakah kau masih marah karena kejadian lima tahun lalu?"

Adam menekan setir dengan erat dan rahangnya terlihat berkontraksi. "Monic, kedatanganku bukan untuk membahas hal itu." Ucapan Adam terdengar pahit, yang membuat Monica terdiam.

Untuk menutupi rasa tidak nyaman yang mulai tercipta di antara mereka, Monica menatap ke arah luar jendela. Pada hamparan rumput hijau yang indah dan gereja bergaya Victoria, sebagai gerbang selamat datang di Paddington. "Lihatlah! Aku sudah mempersiapkan segalanya di Gereja St. John. Mawar-mawar putih sudah kupesan dari Eropa untuk nantinya. Kau setuju, kan, Adam?" Monica menoleh dengan wajah cerah, sama sekali tidak menyadari bahwa Adam melotot dari balik kacamata hitam.

Adam tidak berkata apa-apa. Monica telah mengingatkan apa yang menjadi ancaman bagi hidupnya. Tanpa sadar, diinjak lebih dalam gas dan mobil semakin laju menuju jalanan Paddington yang berkelok, menaiki beberapa tanjakan untuk memasuki area tanah milik Randall Family.

***

Kim sedang makan siang di kafetaria bersama rekan-rekan analisnya dan Julia ketika sebuah pesan dari Adam masuk ke ponsel. Diletakkan sendoknya dan segera membuka pesan itu dengan jantung berdebar. Bahkan, dia tidak bisa menghindari rona merah yang mewarnai pipinya.

*Hai, apa kabarmu seharian ini?*
*Apa yang kaulakukan tanpa diriku?*

Kim tersenyum dan mengetikkan jawaban secepatnya.

*Aku sedang makan siang bersama rekan-rekan di kafetaria.*
*Bagaimana dengan penerbanganmu?*
*Perjalanan yang membosankan, karena tidak bersamamu. Nikmatilah makan siangmu! Aku juga akan makan siang.*

Kim teringat akan jemputan dadakan Ian tadi pagi di apartemennya. Dia ingin mengatakan hal itu pada Adam dan berterima kasih atas perhatian pria itu, bahkan ketika tidak bersamanya. Namun, ada hal yang muncul di hati untuk menunda kalimatnya. Kim tidak ingin mengatakannya saat mereka dipisahkan oleh jarak dan hanya berkomunikasi melalui hubungan udara. Kim khawatir jika Adam salah mengartikan maksudnya dan

akan mengakibatkan suasana tidak enak. Sehingga, Kim hanya membalas cepat.

*Nikmati makan siangmu!*
*Aku sungguh merindukanmu.*

***

"Bagaimana rasanya, Sayang?"

Adam mengangkat mata dari ponselnya dan bertatapan langsung dengan sepasang mata tajam lembut milik ibunya, Eleanor. Wanita berambut kelabu yang selalu tergelung rapi itu duduk di seberang Adam. Menatap Adam dengan tatapan intens yang selalu diberikan tiap kali menanyakan rasa masakan kepada anak lelaki satu-satunya. "Aku khusus memasak steak kangguru, dengan resep rahasia nenekmu, bersama Monica." Eleanor mengerling.

Monica yang duduk di samping Adam tampak sedang memotong dagingnya dengan anggun.

"Sebenarnya, itu akan menjadi menu makan malammu bersama sampanye. Tapi, Monica bersikeras ingin kau menikmatinya saat tiba di rumah." Suara Eleanor demikian penuh penekanan kala menyebutkan rencana rahasia, yang seakan sedang dipersiapkan wanita berambut cokelat itu.

Adam memotong daging dan memasukkannya ke dalam mulut. Dia mengunyah dengan cepat dan berkata tanpa emosi, "Terima kasih…."

"Apakah hanya begitu saja reaksimu, Nak?" Suara lainnya yang berasal dari kepala meja terdengar memotong ucapan Adam. Adam mengangkat wajah dan melihat ayahnya, Sir David James Randall, tengah menatapnya, penuh perhatian.

Di kedua tangan ayahnya terpegang pisau dan garpu steak. Terlihat pasangan suami istri Russel duduk, mengapit pria tua itu.

Adam meletakkan garpu dan membalas tatapan mata biru ayahnya. "Aku tidak tahu bagaimana seharusnya reaksiku, *Dad.*" Kalimat yang dilontarkan Adam terkesan tidak peduli dan seluruh yang duduk di meja makan berukuran besar menatap penuh tegang.

Siapa pun yang mengenal kedua ayah dan anak itu tahu bahwa sejak Adam memutuskan untuk menjadi pengacara di Amerika lima tahun lalu, hubungan mereka tidak berjalan dengan baik. Apalagi, Adam seolah tidak memedulikan statusnya yang sudah memiliki tunangan, Monica. Sir David semakin menjadi sangat sensitif jika berbicara dengan Adam dalam setiap kesempatan saat mereka bertemu.

Namun, sepertinya, Sir David tidak mau merusak makan siang yang sudah dipersiapkan sang istri jauh hari itu dan memilih untuk membalas ucapan anaknya dengan senyum tipis. Dia menusuk potongan daging dengan garpu, memasukkan ke dalam mulut, mengunyahnya perlahan sebelum menelan. Dia melihat Monica yang tampak tegang di kursi. Dimajukan tubuhnya ke tengah meja sebelum berkata pada Adam, "Seharusnya, kau mengucapkan terima kasih pada Monica, dengan menatap matanya." Sir David berkata perlahan, tersenyum hangat, dan melanjutkan ucapannya, "Terima kasih atas bantuanmu, Monic."

Monica buru-buru mengangguk dan berucap halus, "Dengan senang hati, *Sir.*"

Adam memutar bola mata dan mengembuskan napas, keras, melihat sikap sang ayah yang berusaha memojokkan dirinya. Pria tua berambut kelabu itu menegakkan kembali sikap duduknya. Mengangkat sebelah alis. "Manjakan sekali-kali tunanganmu yang sabar itu, dengan ucapan manismu!"

Adam menyerah, menoleh ke arah Monica yang memang sedang menatapnya. Dia melakukan apa yang dilakukan ayahnya beberapa detik lalu. Namun, dia melakukannya pertama kali pada

Eleanor yang duduk di seberang. "Terima kasih, *Mom,* atas masakannya dan bantuanmu juga, Monica." Adam melemparkan senyumnya pada Eleanor dan menatap Monica setelahnya.

Senyum sang ibu merekah, selebar wajahnya. Sementara, rona merah menjalari pipi Monica yang dipoles *make up* sempurna.

Setelah mengucapkan kalimat pujian itu, Adam kembali menatap wajah Sir David. "Kurasa, *Dad* lupa untuk memanjakan *Mom.* Memberikan ucapan terima kasih, karena sudah dipersiapkan makan siang yang menakjubkan ini." Dengan keahlian berbicaranya sebagai pengacara, Adam menyerang ayahnya dengan ucapan pria itu sendiri.

Sontak, tawa membahana dilontarkan oleh Nicholas Russel. Pria berambut cokelat itu menepuk lengan sahabatnya yang tampak terperangah. "Aku suka dengan candaan anak lelakimu, David!" Nicholas menatap Adam yang sama sekali tidak menikmati suasana makan siang itu. "Dia pantas menjadi menantuku."

Sir David tertawa keras, menunjuk Adam dengan ujung garpunya. "Tentu saja! Lidah pengacaranya sangat berguna dalam situasi apa saja." Dia mengangkat gelas sampanye dan berujar, "Mari, nikmati makan siang ini!"

Seluruh yang duduk di meja itu mengangkat gelas sampanye. Mengucapkan apa yang dikatakan oleh Sir David sebelum menenggak minuman masing-masing. Hanya Adam saja yang tidak bersuara apa pun. Saat itu juga, dia merindukan suasana makan siang yang sering dilakukannya bersama Kim di kafetaria kantor. *Aku harus menyelesaikan urusan di Sidney secepatnya,* pikir Adam sistematis.

Adam tenggelam dalam pikirannya yang terpusat pada Kim yang berada di Manhattan. Sementara Monica, menatapnya penuh selidik.

Sejak tiba di rumah kediaman Randall, Monica melihat bahwa Adam tak sedetik pun melepaskan pandang mata dari ponsel canggihnya. Bahkan, sebelum acara makan siang dimulai, pria itu terlihat sedang mengetik sesuatu di sana. Seukir senyum tipis yang selalu pelit diberikan Adam pada Monica, kali itu diberikan pria itu pada layar ponselnya.

Selama ini, Monica menganggap semuanya baik-baik saja, asalkan dia selalu bersikap sabar dan tenang dalam menghadapi Adam. Dia seakan menebus rasa bersalah atas apa yang dilakukannya lima tahun lalu, yang membuat Adam memilih pergi ke Amerika. Dia mencoba menerima sikap tidak peduli Adam ketika pria itu diminta bertunangan dengannya setahun yang lalu. Bahkan, rencana pernikahan yang setiap hari dipikirkannya, tak pernah sekali pun Adam bertanya. Hubungan mereka hanyalah sebatas hubungan bagi mata masyarakat, tidak lebih maupun kurang. Hubungan yang berpondasi atas hubungan bisnis kedua keluarga, Randall dan Russel.

Tapi, Monica menginginkan Adam yang dulu kembali padanya. Naluri wanitanya yang sensitif merasakan sesuatu telah terjadi di New York. Sebelum dia memutuskan untuk berangkat ke New York, dia sudah mengirim seorang mata-mata yang dipercaya untuk terbang ke New York, bertepatan dengan kedatangan Adam ke Australia.

***

Makan siang berjalan aman dan tentram bagi semuanya. Para pelayan segera datang untuk membersihkan meja makan.

Sudah menjadi kebiasaan kalangan elit jika acara makan telah usai, para pria akan menuju ruang rokok di mana selalu tersedia di setiap rumah. Para wanitanya akan bercakap-cakap di teras sambil menikmati secangkir teh sambil menunggu para suami mereka

menyusul. Adam tahu kebiasaan itu dan dengan terpaksa, dia mencoba mengikuti aturan itu.

"Kita butuh berbicara di ruangan kerjaku." Sir David berkata tegas pada Adam yang berdiri dari duduk. Digerakkan kepala sebagai isyarat, agar sang anak mengikutinya. Pada Nicholas, Sir David berkata sembari tersenyum, "Aku akan menyusulmu nanti. Tunggu saja di ruang merokok! Di sana, sudah siap tersaji minuman untukmu."

"Tentu saja!"

Sir David menatap Adam dan tidak ada yang bisa dilakukan Adam, selain mematuhi perintah ayahnya. Adam berjalan di belakang pria yang usianya sudah 60 tahun itu, tetapi masih terlihat tegap dan gagah itu. Tidak ada tanda-tanda penyakit tua menyerang ayahnya yang perkasa. Bahkan, rambut kelabu menjadi tanda kegagahan sang ayah di usia senja—yang sama sekali tidak mengurangi pesonanya.

Ruang kerja yang dimiliki Sir David berukuran rumah satu lantai. Terdapat dua perangkat sofa dan lemari dinding besar yang menempel di seluruh penjuru ruangan. Ada bar kecil yang selalu lengkap dengan beberapa minuman keras termahal di dunia dan sebuah meja kerja dari kayu mahoni mengkilap yang berada di tengah-tengah. Jendela ruang kerja itu langsung menembus pemandangan taman rumput hijau seluas lapangan sepakbola.

Adam berdiri di tengah ruangan. Menanti ayahnya yang tampak melangkah santai menuju meja kerja. Pria tua itu mengeluarkan sebatang cerutu dari laci meja dan menyulutnya. Tanpa mengangkat mata dari kegiatannya yang sedang mencari sesuatu di meja, dia bertanya pada Adam, "Jadi, kapan kau bisa kembali kemari? Perusahaan dan Monica membutuhkanmu."

Masih dengan sikap tubuh yang tegak, Adam menjawab pertanyaan ayahnya, “Aku tidak berencana untuk menetap di Sydney. Aku memiliki perusahaan sendiri di New York.”

Perhatian Sir David masih belum tergugah. Pria itu terlihat mengangguk-angguk sembari menggerakkan alisnya. “Kau bisa memindahkan perusahaan pengacaramu di sini. Aku sudah mempersiapkan sebuah gedung untukmu.”

Adam tidak merespon. Dia masih menunggu hingga gerakan ayahnya berhenti untuk mengacak-acak meja. Pria tua itu menemukan sebuah majalah bisnis di tangannya. “Kau bisa menjadikan perusahaanmu sebagai salah satu anak perusahaan Randall Company di Australia, sehingga kau bisa mengurus pernikahan dan rumah tanggamu bersama Monica.”

“Aku berencana untuk menghentikan pertunangan konyol ini!” Adam berkata jemu.

Kalimat Adam membuat Sir David melepaskan pandangan dari majalah bisnis yang sedari tadi ditatapnya. Sebelah alis pria tua itu terangkat. Bibirnya yang tersumpal cerutu tampak tersenyum miring. Dia berjalan, mendekati Adam, dengan langkah berat. Majalah di tangannya tampak digulung menjadi sebuah gulungan tebal.

“Menghentikan pertunangan konyol ini katamu? Apa kau tahu apa peranan Monica di dalam Randall?” Sir David sudah berada tepat di depan Adam.

Keduanya sama besar dan gagah, sama tampan dan tangguh. Hanya usia dan zaman yang membedakan mereka.

Adam mendengus. “Karena Monica adalah anak Nicholas Russel? Seorang pengusaha yang menguasai seluruh tanah Kanada dengan semua perusahaannya? Sama seperti dirimu, yang menguasai tanah Australia dengan bisnis-bisnismu?”

Sorot mata Sir David berkilat. "Apa kau tahu bagaimana aku membangun kerajaan bisnisku itu selama puluhan tahun hingga menjadi besar, seperti sekarang? Kau adalah satu-satunya penerus tunggalku dan dibutuhkan seorang wanita yang berpotensi untuk menjadi istrimu. Monica adalah pilihan yang tepat!"

"Kau mengumpannya untukku saat aku berada di Yale!"

Sir David tertawa sumbang. Menghisap cerutu dengan kasar dan mengembuskan asapnya di wajah Adam. "Bukankah saat itu, kau sendiri yang jatuh cinta padanya, heh?! Aku hanya memuluskan jalanmu saja!"

Rahang Adam mengencang. Dia mengepalkan kedua tinju. "Itu terjadi di masa lalu, *Dad.* Aku tidak mencintai Monica sejak lima tahun lalu. Sejak dia melakukan sesuatu yang kubenci!"

Sir David menatap Adam. Keduanya saling bertatapan, dengan sengit.

Perlahan, seringai Sir David muncul. Dimajukan tubuh pada anaknya yang terlihat waspada. "Lalu, pada siapa sekarang kau jatuh cinta?"

Nama Kim siap dilontarkan Adam ketika gulungan majalah di tangan Sir David menghantam wajahnya dengan keras.

"Kau berhubungan dengan pelacur kecil ini, bukan?!"

Hantaman keras gulungan majalah itu membuat perih pipi Adam. Namun, rasa perih itu tidak sebanding dengan saat mendengar bagaimana cara ayahnya menyebut Kim hingga membuat telinga berdenging. Dilihat sebuah artikel di dalam majalah itu yang menampilkan dirinya, yang sedang berlibur dengan Kim di salah satu pantai yang ada di New York.

Adam mengangkat wajah. Mencengkeram kerah kemeja Sir David yang sempurna. "Dia bukan pelacur! Tak kuizinkan sekali pun kau mengatakan gadis yang kucintai 'pelacur'!"

Sir David balas mencengkram tangan Adam. Pria itu melepaskan tangan anaknya yang keras. Didorong tubuh kekar Adam menjauh darinya. Dengan tangan yang sama kerasnya, Sir David menarik kerah kaus polo Adam. Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter, hingga Adam bisa mendengar dengan jelas desisan kalimat Sir David.

"Jangan berani-berani berhubungan dengan wanita kelas rendahan yang sama sekali tidak diterima di keluarga Randall! Kau harus menikahi Monica! Persetan dengan cinta atau tidak! Hanya Monica yang pantas bagi dirimu yang merupakan pewaris tunggalku! Bersama dirinya kelak, kau akan merajai semua usaha di dunia ini!"

Adam melepaskan cengkeraman tangan Sir David, dengan kasar. "Jangan mengatur hidupku! Aku akan mengatakan semuanya pada Monica bahwa pernikahan kami harus batal!" Adam memutar tubuhnya untuk berlalu.

"Apa kau lupa bahwa dalam sekejap, aku bisa saja menghancurkan hidupmu, seperti apa yang sudah kulakukan padamu tiga tahun lalu?"

Kalimat tenang ayahnya menghentikan langkah Adam. Dibalikkan tubuhnya dengan perlahan dan menatap Sir David yang bersandar santai di tepi meja. "Apa maksudmu?"

Asap menggumpal di ruangan itu dan Sir David menatap tajam Adam. "Kasus penembakan bocah perempuan berambut pirang yang gagal kaubela. Tersangka yang berubah menjadi korban, sementara orangtua bocah itu meratapi nama anaknya yang tak dikenang siapapun. Pengacara terbaik New York yang gagal dan menjadi cemoohan masyarakat. Siapa yang sudah melakukan hal hebat itu, Adam? Siapa yang mengubah pernyataan hakim, hingga kau ditendang dari kelompok advokat Amerika?"

Tubuh Adam bergetar, karena amarah. Wajah pucat gadis cilik dan airmata yang membasahi kedua wajah orangtua gadis itu. Reputasinya yang hancur dalam sekejap. Dia berusaha tidak memercayai ucapan ayahnya.

"Ya. Semua adalah hasil pekerjaanku, Adam. Kupikir, dengan cara demikian, kau akan menyerah dan kembali ke Sydney. Tapi, kau masih saja bandel dan justru membangun perusahaan pengacaramu sendiri." Sir David mematikan cerutu. "Kupikir, kau pun akan gagal membangun perusahaanmu. Tapi, lihatlah, dalam tiga tahun, kau telah bangkit dan itu membuktikan bahwa bakat bisnismu menurun dariku!"

"Itu bukan bisnis! Itu adalah tindakan untuk membela keadilan!" teriak Adam marah. Dia melangkah cepat ke arah Sir David. Kali ini, didorong tubuh ayahnya ke tengah meja. "Dan kau telah menodai keadilan itu sendiri! Membuat seorang anak kecil menjadi tersangka dari perbuatan orang dewasa! Kau tak bisa dimaafkan!"

Sir David menepis tangan Adam. Ditatap tajam wajah beringas anaknya. "Apa yang bisa kaulakukan? Jika dulu itu hanya sebuah hukum yang bisa kubengkokkan, kali ini pun aku bisa melakukannya."

"Apa maksudmu?"

Sir David menepuk kemejanya yang licin. "Apa kira-kira yang bisa kulakukan pada gadis pirangmu itu? Pikirkanlah itu jika kau berani membatalkan pernikahanmu dengan Monica!" Dia melangkah, melewati Adam yang terpaku.

"Kau tidak boleh menyentuhnya!" ucap Adam, keras.

Tawa Sir David terdengar keras. "Itu semua tergantung keputusanmu, Nak!" Dan pria itu keluar dari ruangan, meninggalkan Adam dengan kemarahannya yang tertahan.

***

**New York City.**

Para pengacara muda dan analis Randall & Randall tampak keluar dari gedung sore itu, dengan tawa mereka yang lepas. Manhattan tampak cerah hari itu, hingga membuat Kim dan Julia memutuskan untuk singgah minum bersama Merylin di suatu tempat.

Saat Kim memasang jaket dan berbicara dengan Julia, Merylin menyikutnya sembari berbisik, “Apa yang dilakukan jaksa muda yang tampan itu di sini? Mr. Randall sedang tidak berada di tempat.”

Kim mengikuti arah pandang Merylin. Dia terkejut, melihat kemunculan Ian yang sedang berjalan ke arah mereka.

Pria muda itu kini berdiri di hadapannya dan teman-teman. Tersenyum lebar bersama matanya yang berwarna biru cerah. “Bagaimana jika kita minum-minum sebentar? Aku tahu sebuah tempat yang menyenangkan.” Tawaran Ian terdengar sangat menjanjikan. Membuat Kim cepat menjawab.

“Aku sudah memiliki rencana dengan teman-temanku.”

“Teman-temanmu boleh ikut. Aku yang mentraktir,” potong Ian.

“Tapi,....”

“Dengan senang hati, Mr. Kendall!” Merylin menggantikan Kim, menjawab.

Kim menoleh. Gadis itu tidak setuju. Namun, Julia mendukung kalimat Merylin. Sahabatnya itu menyikut, memberikan tanda, agar setuju.

Kim menatap wajah penuh harap Ian dan terpaksa mengangguk.

Senyum Ian terlihat berkembang. Dengan cepat, tangannya menekan kunci mobil dan meminta pada ketiga gadis itu untuk masuk.

Kim menjadi yang paling akhir dan dia menatap Ian dengan tajam. Ketika dia melihat tatapan pria itu, dia yakin bahwa kali ini, tindakan Ian bukanlah permintaan Adam.

# Bab Empatbelas

**SUASANA** malam yang dilalui Kim bersama Julia dan Merylin adalah di salah satu bar terkenal di Manhattan. Tentu saja, Kim mengetahui bar yang didatanginya. Bar yang pernah diajak oleh Adam beberapa waktu lalu.

Dia menyapa Matthew di meja bar ketika kedua temannya terlibat percakapan hangat bersama Ian, di meja yang sudah dipesan oleh pria itu. Entah mengapa, Kim merasa sesuatu yang tidak nyaman melanda hatinya malam itu! Membuatnya memilih untuk menikmati martini kocok yang dibuat oleh Matthew.

"Hai!" Kim duduk di salah satu kursi berukuran tinggi di meja bar, di mana Matthew tampak sedang mengamati para bartender, melayani pelanggan.

Matthew terkejut akan kemunculan gadis berambut pirang yang terlihat menarik perhatian beberapa pelanggan di meja bar itu. Seperti biasa, tanpa melakukan apa pun, Kim berhasil membuat para pria itu melihat dirinya.

"Kau, kekasih Adam?" Matthew menunjuk Kim dengan jari telunjuk dan mendekati kursi Kim yang tertawa padanya.

"Kim. Panggil aku 'Kim' saja! Apakah kau sudah melupakan namaku, Mat?" Kim memiringkan kepala dan tersenyum kecil.

Matthew balas tertawa dan mengibaskan tangan. "Tentu saja, aku tidak pernah melupakan namamu! Kau sangat menarik perhatian sejak pertama Adam membawamu malam itu. Ingin pesan minuman apa?"

Kim menjawab dengan lancar, "Tentu saja, martini yang dikocok." Dia melihat bahwa Matthew segera menyanggupi permintaannya. Dia menatap bagaimana pria paruh baya itu

membuat martini dan bertanya-tanya sudah berapa lama pria itu bersahabat dengan Adam.

Matthew mencampurkan gin dan vermouth ke dalam wadah pengocok bersama es batu yang banyak. Dia mengocok dengan perlahan, sehingga akan menghasilkan martini yang sempurna.

Semua yang dilakukannya diperhatikan dengan seksama oleh Kim.

Ketika dia menuangkan cairan dari wadah pengocok ke dalam gelas khusus dan menambahkan hiasan zaitun di dalamnya, Matthew bertanya sepintas lalu seraya menyerahkan minuman itu pada Kim, "Kau sendirian? Tidak bersama Adam?" Dia melihat Kim meraih gelas martini dan menyesap pelan minuman itu. Matthew memerhatikan sikap canggung Kim saat berada di bar sejak pertemuan pertama hingga malam itu. "Kulihat, kau bukan termasuk gadis yang biasa berada di bar. Di mana Adam?"

Kim meletakkan gelasnya dan menatap Matthew. Dia menopang dagu dengan telapak tangannya. Sejenak, dia merasa, martini yang disesapnya tidak senikmat sebelumnya. Air liurnya terasa sedikit pahit dan tidak nyaman. "Aku memang tidak terbiasa di tempat seperti ini." Kim menertawakan dirinya sendiri ketika melihat bagaimana Matthew membuat ekspresi terkejut. "Aku bukan tipe gadis metropolitan yang biasa kaulihat. Aku berada di bar semacam ini bisa dihitung dengan menggunakan jari ini." Kim melebarkan telapak tangannya.

Matthew mengangkat alis setinggi langit. Pengakuan Kim sungguh di luar dugaan. Menurut pandangannya, gadis seperti Kim yang sudah bersama Adam, tentulah seorang gadis modern dan sudah biasa dengan kehidupan malam di New York. "Aku terkejut," ucap Matthew, jujur.

Kim memainkan ujung jarinya pada tepian gelas. "Aku hanya datang ke tempat seperti ini bersama Adam. Dan kali ini, Adam sedang tidak ada di New York."

"Ke mana Adam?" Matthew kaget, mendengar ucapan Kim.

"Dia sedang berada di Sydney. Tadi pagi, dia berangkat. Katanya, ada sesuatu yang harus dilakukannya di sana. Mungkin tentang keluarganya. Aku sama sekali tidak mengetahui secara jelas, seperti apa keluarga yang dimiliki Adam."

Matthew terdiam. Bahkan, dia tidak tahu bahwa Adam sedang berada di Sydney saat itu. Dia menatap wajah Kim yang terlihat murung. *Sejauh manakah gadis ini mengenal Adam?* pikir Matthew, penasaran. *Jika Adam berada di Sydney, tentulah pria itu bertemu dengan Monica. Tahukah Kim masalah Monica ini?* "Lalu, bersama siapa kau malam ini ke bar?" Matthew bertanya, perlahan.

"Aku bersama teman-temanku dan...."

"Ternyata, kau di sini."

Kim dan Matthew bersamaan mengangkat wajah mereka ke arah suara yang muncul di belakang Kim.

Kim melihat kedatangan Ian yang berdiri di belakangnya. Dia menatap Matthew dengan pandangan yang tak dipahami Kim. "Ah, aku ditraktir Ian!" Kim melanjutkan kalimatnya untuk Matthew.

Namun, pria itu hampir tidak mendengar kalimat Kim. Mata Matthew menatap Ian dengan penuh teguran dan kerutan alisnya menjelaskan hal itu pada Ian bahwa Matthew tidak setuju akan kemunculannya bersama Kim malam itu di saat Adam tidak ada di New York.

Ian menghembuskan napas dan menatap Kim. "Teman-teman mencarimu. Kupikir, kau ke toilet." Dia mencoba bersuara normal.

Kim melompat dari duduk dan membawa martini menuju meja teman-temannya. Dia melambai pada Matthew dan disambut Matthew dengan senyum lebar.

"Bersenang-senanglah!" Setelah berkata demikian, Matthew menatap Ian, meminta penjelasan. Dia melipat kedua tangannya di dada yang lebar. "Nah, mengapa kau bisa bersama kekasih Adam malam ini? Kau tidak sungguh-sungguh membuktikan percakapanmu malam itu, kan?"

Ian membalas tatapan Matthew dan berkata lirih, "Aku menginginkan, Kim."

Matthew hanya diam. Dia meraih sebotol bir dan membuka tutupnya. Dia menyorongkan dua buah gelas ke tengah meja bar dan menuangkan cairan itu ke dalamnya. "*Well,* setidaknya, kau harus berlaku sedikit sportif!" tegur Matthew, tajam.

Ian meraih gelas bir dan menenggaknya dengan kasar. "Apa kaupikir, saat ini Adam sedang bermain sportif? Dia sudah memiliki Monica dan dia masih juga mengencani Kim!" Suara Ian meninggi, mengimbangi suara musik.

Sejenak, kedua pria itu saling bertatapan.

Matthew mengembuskan napasnya. Dia menekan kedua siku pada meja bar dan memajukan tubuhnya, mendekati Ian. "Masalah Monica adalah urusan pribadi Adam, begitu juga hubungannya dengan Kim. Paling tidak, dia tidak pernah mengambil apa yang menjadi milik sahabatnya!" Matthew menekan kata *sahabat,* yang membuat Ian terdiam.

Menyadari kebisuan Ian, Matthew menjauhkan diri dari meja bar. Dia menepuk lengan Ian dan berkata lembut, "Mungkin Adam merupakan pria bejat yang selalu berhubungan dengan banyak wanita. Tapi, sekali pun dia tidak pernah berusaha mengambil apa yang menjadi milik kita." Dia menghentikan kalimatnya sejenak. "Kau dan dia sudah berteman sejak kalian di Yale. Kau mengenal

watak *playboy*-nya sejak dulu. Tapi, dia tidak pernah mengganggu kita. Aku tidak menyalahkanmu untuk tertarik pada Kim, tetapi cobalah untuk menghargai persahabatanmu dengan Adam! Kurasa, kau sedang marah pada Adam, yang tidak bersikap tegas. Itu saja."

Ian menyandarkan punggung di sandaran kursi bar. Mengangkat gelas dan menekankan permukaan dinginnya pada dahi. Dia berusaha mencerna kalimat Matthew dan mengetahui kebenaran di dalamnya. Dia memang menginginkan Kim, merasa marah pada Adam yang bersikap tidak tegas antara Kim dan Monica. Dia mencoba mengambil kesempatan itu ketika pria itu tidak berada di New York, mencoba mencari celah untuk masuk di antara hubungan Adam dengan Kim. Kalimat Matthew seolah menyadarkan dirinya yang nyaris bertindak terlalu jauh, membuang prinsip sebagai seorang jaksa dan penegak keadilan yang mengetahui norma-norma. *Bukankah ini yang disebut menelikung?* Sementara, Adam sedemikian percaya padanya.

Ian bangkit berdiri, menepuk bahu Matthew. Dia tersenyum samar dan berkata pelan, "*Thanks, Buddy!*" Dia melambai sebelum berjalan menuju meja Kim dan teman-temannya, diikuti pandangan mata lega Matthew.

Tentu saja, Ian menepati janjinya kepada Kim dan kedua temannya untuk mentraktir semua minuman dan makanan yang mereka pesan. Namun, sedapat mungkin, Ian menjaga sikap kepada Kim. Meski jantungnya bergolak, ingin mendapatkan gadis itu, Ian memilih untuk bersabar. Merylin memutuskan untuk pulang dengan taksi. Sementara Ian, bersikeras untuk mengantarkan Kim dan Julia pulang.

***

Sesampainya di depan apartemen, Kim membungkuk melalui jendela mobil yang terbuka. "Terima kasih atas minumannya." Kim tersenyum dan dibalas oleh Ian dengan senyuman.

"Jika kau butuh seseorang saat kesusahan, aku siap untukmu, Kim."

"Eh?"

Ian memasukkan perseneling. Otomatis, Kim menjauhkan dirinya dari jendela mobil. Pria itu melambaikan tangan dan melajukan mobil, meninggalkan Kim yang menatapnya.

"Kim? Apa yang kaulakukan?" Suara Julia menyadarkan Kim dari pandangannya pada mobil Ian yang semakin menjauh.

Kim membalikkan tubuhnya, berjalan memasuki apartemen. Tiba-tiba saja, dia merasa betapa lelahnya dia hari itu dan perutnya terasa bergolak! *Apakah ini pengaruh martini?*

Kim mengabaikan keheranannya sendiri dan masuk ke dalam apartemen.

***

Semilir angin malam yang hangat dari jendela kamar yang terbuka membawa Adam untuk bersandar di sofa yang besar, dengan mata terpejam.

Sydney memiliki udara laut yang kadang membuat tubuh terasa gerah, sehingga Adam membuka kancing teratas polonya. Membiarkan dirinya meresapi malam itu dan memikirkan Kim dalam benak. Percakapan bersama sang ayah terpaksa membuatnya menunda, membicarakan masalah pembatalan pernikahan. Bahkan, sepanjang makan malam pun, ayahnya masih saja memandang Adam dengan tatapan yang sama, seperti yang diberikan di ruang kerja.

Adam memutuskan untuk menelepon Kim sesaat setelah melepaskan penat di otaknya. Entah, sejak kapan Adam terlelap dalam posisi bersandar di sofa empuk itu! Di antara tidur yang mendadak itu, perlahan, hidung Adam mencium aroma harum dan belaian di atas dadanya. Sebuah napas hangat menimpa wajahnya. Dia segera membuka matanya dengan lebar. Dengan kecepatan

yang tepat, tangannya telah mencengkeram sebuah pergelangan langsing yang sedang menyentuh pipinya.

Monica tidak menyangka bahwa Adam akan menyadari sentuhannya. Dia sama sekali tidak mempersiapkan hal itu. Dia kaget saat sepasang mata tajam Adam menudingnya dan cengkeraman tangan pria itu bagai sebuah capit pada pergelangannya. “Adam, kau menyakitiku...!” keluh Monica, menahan nyeri.

Adam melihat Monica yang berada di atas tubuhnya, dengan gaun malam bertali satu yang rapuh. Adam bisa melihat dua buah gundukan kenyal milik wanita di hadapannya. Dia menghela napas. Perlahan, dilepaskan pergelangan tangan Monica. Ditegakkan tubuhnya. Sementara, tubuh lembut Monica masih berada di atas pangkuan.

“Kau membangunkanku.” Adam menekan dahinya yang seketika berdenyut. Dia tidak bisa bergerak seinci pun jika tidak ingin menyentuh Monica. “Bukankah kau bisa duduk di sebelahku?” sindir Adam, pada posisi Monica, yang sama sekali tidak bergerak.

Semburat hangat memenuhi kedua pipi kemerahan Monica. Dia menggigit bibirnya dan tetap menatap Adam, yang seolah menghindari tatapannya. Diulurkan tangannya, menyentuh rahang tegas pria itu seraya berkata lirih, “Tataplah aku, Adam! Aku sungguh merindukanmu.” Suara Monica sarat oleh keputusasaan. Disentuhkan ujung hidungnya yang mancung pada pipi Adam yang hangat. Perlahan, tangannya bergerak turun, mencengkram erat bagian dada polo Adam. Merasakan kepadatan otot yang dimiliki pria itu.

Kali ini, Monica lebih mendekatkan dirinya ke arah Adam. Meminta, agar pria itu melihatnya. Namun, yang terdengar, hanyalah suara Adam yang menghela napas untuk kesekian kali.

"Aku sudah menatapmu berulang kali sepanjang hari ini." Ucapan Adam terdengar demikian datar dan lelah. Dia memandang wajah cantik Monica yang aristokrat dan anggun. Wajah yang beberapa tahun lalu pernah membuatnya jatuh cinta.

Monica membuang rasa malunya. Dirapatkan tubuhnya pada tubuh keras Adam. Bahkan, dalam keadaan sedekat dan seintim itu pun, Monica tidak berhasil membuat Adam bergairah untuknya. "Tatapanmu sangat datar dan tidak ada rasa cinta di sana. Tidak seperti tahun-tahun kebersamaan kita saat di Yale...."

Tiba-tiba, Adam menggerakkan tubuhnya dengan kasar. Mendorong bahu Monica. Dalam sekejap, wanita itu sudah terbaring di sofa berukuran besar itu, dengan tubuh Adam di atasnya. Monica sedemikian terkejut saat melihat wajah dingin Adam di atasnya.

Tanpa tedeng aling-aling, pria itu menunduk, lalu mencium bibir Monica dengan kasar. Bahkan, tangan Adam membuka lebar kedua kaki Monica dan meraba paha bagian dalamnya. Monica menjerit. Mendorong dada Adam. Dengan cepat, Adam menghentikan tindakannya dan bangkit berdiri. Bola mata Monica membesar. Dia segera duduk dan merapikan ujung gaunnya.

"Mengapa kau menghentikanku? Bukankah itu yang kauinginkan?" Suara yang keluar dari mulut Adam demikian tajam. Dia membungkuk di sofa yang diduduki Monica, dengan wajah pucatnya. "Kau ingin aku menyentuhmu lagi, kan? Seperti, yang sudah kulakukan bertahun-tahun lalu sebelum lima tahun lalu?"

Masih dengan wajah pucat dan suara gemetar, Monica berusaha bersuara, "Kau... mengapa demikian kejam padaku?"

Adam diam saja. Perlahan, ditegakkan tubuhnya. Dia berdiri di hadapan Monica, berkata lambat dan menyeramkan bagi telinga Monica. "Kejam? Aku hanya tidak pernah lagi menyentuhmu sejak

waktu itu. Seperti, yang kauinginkan, ketika memutuskan untuk mengenyahkan bayi itu dari rahimmu!"

Monica menutup wajahnya dan menggelengkan kepala. "Tidak! Jangan bicarakan itu lagi!"

Namun, Adam tidak ingin melepaskan Monica dari kesalahan masa lalunya. Tanpa belas kasihan, ditarik lepas kedua tangan, yang menutupi wajah yang bersimbah airmata itu. "Aku akan mengatakannya sekali lagi, Monic! Kau telah membunuh janinmu sendiri! Janin yang berasal dari benihku demi kecantikan yang kaupuja! Kau tidak ingin bayi yang kaukandung membuat pinggangmu melebar dan payudaramu membengkak, karena air susu! Kau mengaborsi janin, yang bahkan belum genap dua bulan di rahimmu!" Adam berteriak, di depan wajah pias Monica.

"Kumohon, hentikan ucapanmu!" Monica berusaha menghentikan ucapan Adam.

Adam melepaskan tangan Monica dan menjauh dari wanita itu. Dia berjalan ke arah meja bulat di sudut kamar. Diraih bungkus rokok dan mengeluarkannya sebatang. Gerakannya yang kasar berhasil menyalakan benda itu, mengembuskan asap ke seputar ruangan. Monica mencengkeram permukaan sofa dengan wajah menunduk. Tetes airmata berjatuhan di sana.

Adam menatap Monica dengan amarah yang mulai meninggi. Ditekan batang hidungnya seraya berkata perlahan, "Aku tidak bisa mencintaimu lagi. Bagaimana bisa kau dan aku membangun rumah tangga di dalam kebohongan? Bagaimana bisa aku memercayakan dirimu menjadi istri dan seorang ibu?" Adam bersandar pada sisi dinding kamar.

Perlahan, Monica mengangkat wajah. Bibirnya yang bergetar bergerak lambat. "Hal itu bukanlah satu-satunya alasan kau tidak mencintaiku. Kau hanya tidak ingin menikahiku, karena hatimu sudah bercabang!"

Adam menghisap rokok, mengembuskan asapnya ke udara. Melalui mata cokelatnya, dia melihat bagaimana Monica bangkit dari duduk. Wajah wanita itu terlihat demikian menyedihkan dengan rambut yang sedikit berantakan.

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku." Itu adalah tebakan jitu yang sukses diucapkan oleh Monica.

Tidak ingin menyembunyikannya lagi, Adam meletakkan rokok di asbak dan menjawab tebakan Monica, "Ya, aku menyembunyikan sesuatu darimu." Adam menghunjam manik mata berair Monica. "Sesuatu yang menjadi alasan mengapa aku semakin tidak bisa mencintaimu. Sesuatu yang menjadi penyebab mengapa aku tidak bisa menikahimu."

Separuh bibir Monica terbuka. Dia menatap mata Adam, dengan tidak percaya. Dia berusaha menepis kecurigaan selama ini, tetapi jawaban Adam membuatnya merasa ditampar oleh tangan yang tak tampak.

"Aku mencintai gadis lain, Monic." Adam melipat kedua tangan di dada sebelum melanjutkan kalimatnya, "Dan aku akan kembali padanya besok pagi, dengan penerbangan pertama."

**Plak!**

Adam merasakan perih di pipinya, tetapi dia tidak bereaksi apa pun. Tamparan telapak tangan Monica demikian keras dan dia bisa mendengar isak tangis tunangannya itu.

"Tak akan kuserahkan! Kau takkan kuserahkan! Bahkan, ayahmu pun tak akan membiarkanmu, Adam." Monica mendesis lirih sebelum berlari keluar dari kamar.

Adam menatap sosok Monica yang menghilang dari balik pintu kamar. Diembuskan napasnya, berat. Dia bersandar di tiang jendela kamar, menatap langit berbintang di antara puncak-puncak pohon pinus di halaman rumah. Membuka kembali percakapan yang sudah lama diputuskan untuk dipendam dalam kenangan

buruk, sedikit banyak, terpaksa membawa Adam kembali ke masa beberapa tahun silam. Masa di mana dia masih menjadi seorang mahasiswa hukum di Yale dan Monica sebagai mahasiswi desain.

Pertemuan mereka terjadi pada sebuah pesta mahasiswa di gedung olahraga universitas pada malam tahun baru. Tidak ada yang bisa menolak pesona yang dimiliki Monica. Kecantikan dan keanggunan yang seolah membungkus diri Monica adalah daya tarik yang membuat Adam mengundangnya untuk berdansa.

Tanpa pernah tahu bahwa sebenarnya pertemuan itu sudah diatur oleh ayahnya, yang sudah mengetahui siapa diri Monica. Bahkan, setelah hal itu diketahui oleh Adam, tidak ada protes apa pun dari dirinya sendiri. Karena, dia memang jatuh cinta pada Monica. Dia menutup mata dan pendengarannya tentang rencana-rencana bisnis yang dilakukan ayahnya bersama ayah Monica. Seluruh perhatiannya hanyalah tertuju pada wanita itu, hingga ketika dia berhasil meraih gelar pengacara lima tahun lalu. Saat itulah dia mengetahui bahwa Monica mengandung.

Adam bisa mengingat betapa senangnya dia, mendengar berita itu! Dia mengharapkan sebuah pernikahan bersama Monica. Namun, reaksi yang berbeda justru ditampilkan oleh Monica. Wanita yang memiliki tubuh indah dan kecantikan yang terkenal itu membenci kehamilannya. Tiap kali mereka bertemu, Monica akan mengeluhkan bagaimana jadinya bentuk tubuhnya ketika menghadapi kehamilan yang akan bertambah besar. Bagaimana nantinya payudaranya yang memiliki ukuran ideal itu akan membengkak oleh air susu dan akan berkerut jika nanti sang bayi menghisapnya. Dia mempermasalahkan lingkar pinggangnya yang mulai melebar dan betis yang akan membesar. Belum lagi, wajah pucatnya, akibat *morning sick* yang menghampiri.

Setiap saat, Adam akan mendengar keluhan itu dan pada akhirnya, pertemuan mereka diwarnai pertengkaran. Adam

menginginkan anak yang ada di dalam rahim Monica, tidak peduli bagaimana nantinya bentuk tubuh wanita itu. Dia memastikan bahwa cintanya tidak akan berubah, meskipun Monica berubah menjadi wanita gendut, akibat kehamilan maupun ketika melahirkan.

Namun, Monica berpikiran lain. Dia lebih mencintai dirinya sendiri, kehidupan *glamour,* kecantikan dan gaun-gaun mahalnya. Tanpa sepengetahuan Adam, Monica mendatangi dokter yang membuka praktik aborsi di gang-gang sempit Kings Cross, dokter yang memberikan keahliannya untuk para wanita-wanita nakal yang tak menginginkan anak dari hasil hubungan bersama banyak pria tak dikenal. Dan di sanalah, Monica membuang apa yang menjadi milik Adam, yang tak sempat dimilikinya. Seorang anak.

Ketika Adam mengetahuinya dari salah satu kenalan yang mengetahui keberadaan Monica di area tersebut, dia bertanya pada wanita itu. Dia bisa melihat bahwa tidak ada lagi wajah pucat, akibat *morning sick* dan keluhan akan kejelekan yang diderita sejak masa kehamilan.

Tanpa rasa bersalah, Monica mengatakan bahwa dia sudah membersihkan janin di dalam rahimnya, tanpa sisa. Saat itulah, untuk pertama kalinya dalam hidup, Adam menampar seorang wanita. Dia mengemasi semua barang dari rumah besar milik orangtuanya dan mengatakan akan hijrah ke Amerika, menjadi seorang pengacara besar di sana. Meninggalkan semua perasaan cintanya yang tak berbekas pada seorang wanita bernama Monica Russel. Meninggalkan jaminan hidup dan status sosial yang dimiliki David James Randal untuknya, sebagai penerus kerajaan bisnis.

Pada ayahnya, dia berkata bahwa dia tidak tertarik dengan apa yang dimiliki sang ayah dan akan memiliki status sosial sendiri dari hasil jerih payah sebagai pengacara. Dan pada Monica, dia

berkata bahwa dia berhenti mencintai wanita itu, membiarkan saja apa yang ingin dilakukan wanita itu sesukanya. Bahkan, ketika pertunangannya digelar oleh kedua keluarga besar itu setahun yang lalu, Adam tidak peduli. Monica juga mengetahui, Adam meniduri banyak wanita dan itulah cara Adam menghukum wanita itu.

Namun, kali ini berbeda. Adam jatuh cinta kedua kali pada seorang gadis yang demikian memesona. Dia tidak ingin melepaskan Kim dan tidak ingin melihat Kim terluka oleh apa yang dijalaninya saat ini. Ancaman ayahnya membuat Adam menyadari betapa dia ingin melindungi Kim! Adam menekan batang hidung sebelum mengeluarkan ponselnya. Ditempelkan benda itu ke telinganya seraya menantikan sambutan di seberang. Dilirik arlojinya sembari berdoa, Kim belum tidur. Tidak perlu menunggu lama, terdengar suara serak yang dikenalnya. Kim terdengar demikian girang, menyambut teleponnya.

Adam menunduk dan tersenyum. "Hai, aku akan kembali besok! Maukah kau menungguku di Rochester? Aku akan segera ke sana setelah dari bandara."

***

**New York City.**

Kim menatap layar ponsel yang mulai menggelap, akibat berakhirnya percakapan singkat bersama Adam. Dia menoleh ke arah Julia, yang terlihat menguping selama pembicaraannya bersama Adam. Sahabatnya itu sama sekali tidak menutupi sikap ingin tahunya dan seketika senyum lebar Kim, menghiasi wajah cantiknya. "Adam akan kembali besok. Bahkan, tiga hari saja belum berakhir, dia sudah akan berada di sisiku." Kim memeluk ponsel di dada, berguling ke kasur Julia.

Julia mendorong kepala Kim yang terletak di bantalnya dan mengomel, "Kau seperti anak kecil!"

Kim menopang dagu dengan tangannya. Dimiringkan wajahnya yang merona. “Kau akan bertingkah seperti anak kecil, kegirangan, ketika mendengar kekasihmu kembali untukmu.” Kemudian, dia meloncat dari ranjang Julia, mendekati lemarinya.

“Kau menantikan oleh-oleh Adam dari Australia?” Walaupun Julia tahu bahwa itu bukanlah alasan Kim menjadi begitu gembira, seperti menjangan perawan.

Tanpa menoleh, Kim mengeluarkan gaun terbaiknya dari lemari. “Dia memintaku untuk menunggu di rumahnya di Rochester.” Dibalikkan tubuhnya dan tertawa riang. “Dan kau tahu apa artinya? Aku akan bersamanya seharian!”

Julia meringis, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Apa kaupikir, semuanya akan baik-baik saja?”

Gerakan Kim berhenti. Dia menatap Julia heran. “Apa maksudmu?”

Sejenak, Julia menatap tajam Kim. Dia turun dari ranjang dan meraih rokoknya, yang sempat diabaikan hanya demi menguping pembicaraan Kim barusan. “Kau tidak tahu, cerita apa yang akan dibawanya dari Sydney. Belum lagi, masalah Ian Kendall.”

Alis Kim terangkat naik. “Aku tidak tahu, cerita apa yang akan dibawanya dari Sydney. Selama itu tidak menyulitkan hubungan kami, aku tidak masalah. Dan mengapa kau membawa nama Ian?” Perhatian Kim tercurah pada asap rokok Julia yang mengepul. Dia tidak menyukai asap rokok sahabatnya itu kali ini.

Julia mengangkat jarinya. Menunjuk Kim yang tak lepas menatap jemarinya, yang mengapit batang rokok. “Apa kau tidak sadar, perhatian yang diberikan Ian padamu?”

Kim menutup hidungnya dari asap yang ditimbulkan oleh gerakan tangan Julia. “Aku tidak mengerti maksud pembicaraanmu. Ian? Ada apa dengan pria itu?” Dia mengibaskan

asap rokok yang mendekatinya. "Demi Tuhan! Bisakah kau mematikan rokokmu? Aku benci baunya!"

"Pria itu menyukaimu. Tidakkah kau tahu?" Bola mata Julia membesar. "Hei, selama ini, kau tidak pernah protes dengan bau rokokku!" Dia menatap sejenak rokoknya.

Kim masih sibuk mengibaskan udara ke sana, sini. Dia membuang mukanya ke samping dan berujar, "Ian tidak mungkin menyukaiku. Dia sahabat Adam, sama seperti Matthew." Lalu, dimasukkan gaunnya ke dalam sebuah tas, yang sengaja dibuka. "Aku benci bau asap rokok! Matikan itu, Julia!" Kali ini, Kim berteriak, dengan serius.

Alis Julia melengkung, heran. Dia mengikuti kemauan Kim, mematikan rokoknya. Dia menjawab pendek, "Sudah!" Keheranannya meningkat ketika melihat bagaimana Kim menyemprotkan pewangi ruangan ke seluruh ruangan apartemen mereka. "Kau berlebihan, Pirang!" seru Julia, jengkel. Bahkan, di tempat yang tidak dicapai asap rokoknya, Kim juga menyemprotkan cairan itu.

"Baunya memenuhi seluruh ruangan! Membuatku mual!"

"Kau ini...!" Julia menghentikan kalimat protesnya. Diperhatikan kesibukan Kim yang membersihkan ruang demi ruang dari bau asap rokok, yang diyakini membuatnya mual. Julia mengikuti ke mana Kim berjalan dan bertanya hati-hati, "Bagaimana seks yang kaulakukan bersama Adam selama ini?"

Kim menoleh ke arah Julia, dengan heran. Dia menurunkan botol pewangi ruangan dan menjawab sekenanya, "Seks yang luar biasa! Apa kau ingin menganalisisnya?" Kim tertawa kecil.

"Ya, kurasa, aku ingin menganalisisnya."

Kim mengangkat bahu. Menepuk pipi Julia yang saat itu menatapnya, dengan serius. "Kau lebih cerewet dari pada nenekku!"

“Apakah Adam menggunakan pengaman?” Pertanyaan Julia terlontar begitu saja, sepenuhnya karena curiga akan perubahan Kim pada bau asap rokok.

Gerakan tangan Kim yang menepuk pipi sahabatnya terhenti. Keheranannya semakin bertambah. “Pengaman? Maksudmu, apakah Adam menggunakan kondom ketika kami bercinta?” Saat melihat anggukan kepala Julia, Kim melanjutkan kalimatnya dengan ringan, “Tidak pernah. Selama ini, Adam tidak pernah menggunakan pengaman saat kami bercinta. Kecuali, saat pertama kali kami tidur bersama.”

# Bab Limabelas

## Australia

**MONICA** melajukan mobilnya, meninggalkan Paddington dengan airmata yang mengalir perlahan. Dia menuju Sydney dalam kecepatan yang cukup mengkhawatirkan bagi setiap orang yang melihat.

Pada sebuah tepian jalan yang diizinkan untuk berhenti, Monica menepikan mobilnya di sana dan menatap ke luar jendela, yang menampilkan pemandangan malam yang pekat. Dicengkeram erat tangannya pada kemudi demi mengingat kembali percakapan dengan Adam mengenai kesalahan yang telah diperbuat lima tahun lalu.

Tidak ada satu pun yang dapat dibantahnya terhadap apa yang dituduhkan oleh Adam. Sebisa mungkin, dia akan memperbaiki kesalahannya jika saja Adam tidak memiliki wanita lain di New York. Sinar mata Monica berkilat sesaat. Diraih ponselnya. Dia tampak menekan sebuah nomor di sana dan menantikan panggilannya direspon. Terdengar suara berat yang amat dikenal oleh Monica.

Dia menatap langit malam Sydney sebelum berbicara, "Ikuti Adam besok! Dia akan kembali ke New York. Ikuti semua apa yang dilakukannya di sana! Aku tidak mau tahu bagaimana caramu melakukannya. Yang kuinginkan adalah laporan setiap waktu tentang apa yang dilakukan tunanganku dan bersama siapa dia menghabiskan waktu. Aku ingin setiap detailnya!" Monica nyaris berteriak melalui ponselnya.

Dia menutup pembicaraan itu sebelum menekankan dahinya pada kemudi. Bisa dirasakan airmatanya kembali menitik. Jika semua laporan dari mata-matanya sudah lengkap, dia akan mengambil keputusan untuk berangkat ke New York.

***

Adam mengetuk kamar baca ibunya dan melangkah masuk. Didapatinya wanita itu sedang membaca dengan tenang. Suara langkah kaki yang berat memancing Eleanor untuk mengangkat mata dari buku yang dibacanya. Senyum hangat terukir di bibir tipisnya. Dilepaskan kacamatanya untuk menyambut kehadiran anak lelaki yang selalu dibanggakan.

Adam tersenyum pada Eleanor dan duduk di kursi empuk di hadapannya. “Apa aku mengganggumu, *Mom?*” Adam berkata pelan seraya menatap buku yang sudah ditutup oleh ibunya dan kini, terletak pasrah di atas pangkuan sang ibu.

Eleanor mengangkat alisnya dan menepuk buku bacaannya. Dia tertawa sebelum menjawab pertanyaan anaknya, “Membaca bisa kulakukan kapan saja. Berbicara dengan putraku yang jarang pulang adalah yang terpenting.”

Adam hanya tersenyum tipis, mendengar sindiran halus ibunya. Diletakkan kedua tangan di atas lutut sembari menatap Eleanor dengan sepasang matanya yang cokelat tanah. “Kurasa, aku akan mengecewakanmu lagi kali ini.” Melihat wajah ibunya berangsur mengeras, Adam melanjutkan kalimatnya, “Aku akan kembali ke New York besok dengan penerbangan pertama.”

Ketika tidak ada sambutan dari Eleanor akan ucapannya, Adam tahu bahwa Eleanor tidak menyukai keputusannya. Dia menantikan reaksi Eleanor dan saat wanita itu meletakkan bukunya di atas meja sembari menyandarkan punggung yang anggun di sandaran kursi, melipat kedua tangan di dada, dan bibirnya terkatup erat

menjadi satu garis lurus, Adam tidak bisa mundur lagi untuk menerima kemarahan Eleanor.

"Kau selalu bersikap seperti ini tiap kali aku berencana membahas pernikahanmu dengan Monica!" Eleanor menghunjam mata cokelat anaknya dengan sepasang mata yang sama cokelat. "Jika kukatakan, kau tidak boleh kembali ke New York, kurasa, kau akan tetap membantahku!"

Tidak ada untungnya bagi Adam mendebat Eleanor. Ibunya juga tahu apa yang akan dilakukan Adam. Adam selalu membantah ibunya jika itu berhubungan dengan tanggal pernikahan.

Adam bangkit, berdiri, mendekati Eleanor. Tanpa menghiraukan wajah dingin ibunya, dia membungkuk, mengecup pelipis Eleanor dengan lembut. "*Good night, Mom!* Aku akan turun pukul enam. Jaga dirimu baik-baik!" Adam tidak mengharapkan balasan kalimat dari Eleanor, hingga dia memutar tumit, siap melangkah, meninggalkan ruang baca itu ketika suara Eleanor menghentikannya.

"Bulan depan!" Tanpa menoleh sekejap pun pada anaknya, Eleanor bersuara tegas. "Bulan depan! Tepatnya, hari Minggu pada minggu kedua, itu adalah tanggal pernikahanmu dengan Monica! Tidak ada bantahan! Tidak ada alasan!"

Adam menatap leher tegang Eleanor dari belakang dan menjawab tenang, "Kalau begitu, jangan tunggu aku di gereja manapun *Mom* mengatur pernikahanku! Karena, aku tidak akan muncul. Selamat malam!"

Adam melangkah keluar dari ruangan, meninggalkan Eleanor yang menahan emosi. Eleanor melemparkan buku yang tadi dibacanya dan mengepalkan tinju. Diraih ponselnya dan menghubungi nomor Monica. Dia mendengar suara sambutan di seberang dan menyemburkan nada tidak puasnya pada wanita muda itu. "Bagaimana bisa, kau tidak sanggup mendapatkan hati

Adam kembali? Jika terus seperti ini, aku yakin, Adam takkan pernah menikahimu! Tidurlah dengan Adam dan dapatkan lagi bayi dalam rahimmu!”

***

**Rochester, New York.**

Angin lembut menerpa rambut pirang keemasan Kim ketika dia membawa mobilnya menuju Rochester. Dia sengaja membuka kaca jendela mobil dan menikmati udara pagi yang segar itu selama perjalanan ke Rochester. Senandung kecil yang keluar dari mulutnya menandakan betapa dia bahagia sekali hari itu dan tidak sabar untuk berjumpa dengan pria yang dirindukannya!

Dia tidak memikirkan percakapan konyolnya bersama Julia tentang seks yang dilakukan tanpa pengaman bersama Adam selama ini. Dia tahu kapan masa suburnya dan sudah mengatur jadwal bercinta, yang tidak akan membuatnya kebobolan. Dia tersenyum, mendengar analisis Julia yang berkaitan dengan ketidaksukaannya terhadap bau asap rokok. Pikir Kim, siapa pun bisa saja tidak menyukai asap rokok.

Semua tampak menyenangkan bagi Kim dan membuatnya nyaris meloncat dari mobil ketika sampai pada halaman rumah Adam. Kedatangannya disambut oleh pasangan Smith. Sebuah kecupan hangat diberikan oleh Maria di pipi Kim yang merona.

Maria meraih belanjaan di tangan Kim seraya meraih pisau. Kim menoleh ke arah Maria yang mulai mengeluarkan barang belanjaannya. “Apakah kau sedang memasak?”

“Aku akan memasak taco.” Maria menoleh sekilas. “Adam menyukai taco buatanku. Aku yakin, kau pun akan menyukainya.”

Kim mengangguk, mencoba untuk ikut membantu Maria, yang sangat cekatan di dapur. Sesuatu yang aneh melanda Kim. Saat Maria mencincang bawang putih, Kim merasa, asam lambungnya

naik. Dia menutup mulutnya, menahan keinginan untuk muntah saat mencium bau khas bawang putih.

Maria melihat bagaimana Kim mengerutkan dahi dan menutup mulut, seolah sedang menahan sesuatu. "Apakah kau sakit?" tanyanya, cemas.

Kim tersadar dan meletakkan pisau yang sudah dipegangnya. Dia menjawab cepat, "Kurasa, aku sedikit lelah. Ini pertama kalinya, aku melakukan perjalanan jauh." Kim memutuskan untuk menyembunyikan alasan sebenarnya bahwa dia merasa mual dengan bau bawang putih.

Maria mendorong punggung Kim untuk keluar dari dapur. "Lebih baik, kau beristirahat di kamar saja! Kau bebas di sini." Dia tertawa dan sekali lagi, mengusir Kim, dengan mendorong punggung gadis itu, agar segera berlalu.

Kim tersenyum, mengusap dahinya yang berkeringat. Aroma bawang putih yang keras, seakan masih melekat di hidung, membuatnya terpaksa membasuh wajah. Ditatap dirinya di cermin sebelum mengerutkan dahi. Selama ini, dia bukanlah jenis orang yang cerewet dengan segala bebauan. Namun, belakangan ini, dia memang sedikit banyak mulut pada siapa saja jika berhubungan dengan macam-macam bebauan yang menimbulkan rasa mual.

Dengan mencoba menepis segala pembicaraanya bersama Julia semalam, yang muncul di pikiran, Kim menaiki lantai atas dan menuju sebuah tempat duduk santai di depan kolam renang. Suasana yang segar dan sejuk, akibat beberapa pohon rindang di sekitar rumah, membuat Kim mengantuk. Tanpa sanggup menahan kantuk, dipejamkan matanya. Dia tertidur dengan nyaman.

***

Adam muncul dengan wajah girang ketika Maria membukakannya pintu. Dia mencium pipi wanita itu dengan hangat sembari berkata cepat, "Aku melihat mobil Kim di garasi. Apakah dia sudah

datang?" Adam membuka jaket dan melepaskan kacamata hitamnya. Dia menatap ke sekeliling untuk mencari keberadaan Kim, tetapi tak dilihatnya kehadiran gadis itu.

Maria yang tampak sedang mengatur makan siang di meja makan, menjawab Adam tanpa mengangkat muka, "Dia ada di atas. Kau bisa menyusulnya, bukan?" Kali ini, Maria menoleh ke arah Adam seraya tersenyum menggoda. "Kau tidak akan membatalkan rencana untuk mengusir kami, menikmati suasana kota malam ini, kan?"

Adam tertawa renyah seraya menaiki anak tangga. Dikedipkan matanya sebelum berkata, "Tentu saja! Kau dan Jason boleh makan apa saja di kota dan menginap di hotel bintang lima. Yang penting, jangan ganggu aku! Oke?"

Tawa Maria membahana. Dia kembali sibuk dengan persiapan makan siang. Sementara Adam, menaiki anak tangga, dengan setengah berlari. Rasa kerinduan Adam ingin mendekap Kim sudah mencapai ubun-ubun.

Dia menemukan gadis yang dirindukannya itu sedang tertidur pulas di kursi santai di depan kolam renang—dengan dinaungi oleh sebuah payung yang besar. Adam membungkuk, menatap wajah cantik itu. Kim tidur sangat pulas, hingga tidak menyadari bagaimana bibir Adam mengecup lembut bibirnya.

Adam mendengus seraya tertawa. Jemarinya menyentuh pipi Kim yang hangat sambil berbisik pelan, "Dasar, Kucing Betina Pemalas! Kekasihmu pulang, kau sama sekali tidak sadar." Adam menempelkan bibirnya di telinga Kim dan kembali berbisik lirih, "*Kim, I love you.*"

Tiba-tiba, Kim menggeliat dan membuka matanya. Dia terbelalak, melihat seraut wajah tampan, dengan sinar mata hangat yang cokelat, sedang menatapnya. Dilontarkan seruan kagetnya,

"Adam...!" Seruannya tenggelam oleh ciuman dalam yang diberikan Adam saat itu juga.

Kim kaget, sekaligus bergairah, saat merasakan bagaimana bibir Adam membelai bibir Kim, memaksanya untuk membuka bibir. Adam menggoda Kim dengan belaian lembut jemarinya pada lengan Kim. Kim memejamkan mata dan melingkarkan tangannya di tengkuk Adam. Memainkan jemarinya pada ikal rambut pria itu. Menyambut ciuman Adam, dengan penuh kerinduan.

Adam melumat bibir Kim, dengan rakus. Meluncurkan lidahnya ke dalam kehangatan mulut Kim. Dibelai langit-langit mulut gadis itu dan mendesah seksi di sudut bibir Kim. "Aku merindukanmu...," desis Adam sebelum melanjutkan ciuman panasnya pada bibir Kim yang membengkak. Dia mendesak tubuh Kim, agar gadis itu kembali terbaring di atas kursi, sehingga tangan Adam bisa menyentuh leher dan membelai payudara Kim di balik blusnya dengan bebas.

Kim nyaris sesak napas, menerima serangan Adam. Dia berusaha bersuara di sela-sela ciuman mereka. "Kapan kau datang?" Suaranya bergetar, karena gairah.

Adam menatap manik mata biru yang memukau itu dan tersenyum. "Sudah cukup lama. Kau terlalu pulas, sehingga tidak sadar kutatap." Adam menghentikan ciumannya, tetapi tidak belaian pada payudara Kim yang mengencang.

Pipi Kim menghangat. Dia menatap Adam dengan tatapannya yang cerah, secerah langit siang itu. "Selamat datang kembali!" Dia tersenyum.

Sejenak, Adam terdiam, mendengar kalimat Kim yang sarat penuh cinta untuknya. Dia tersenyum, menarik kepala Kim. Menunduk dan mengecup lembut dahi gadis itu. Ditekan lembut bibirnya di sana, seolah sedang menghirup aroma Kim. Dia memeluk Kim dan berbisik, "Aku sungguh merindukanmu."

Kim mendorong halus dada Adam dan terkekeh, "Kau mengucapkannya berulang kali." Lalu, Kim bangkit berdiri, menatap Adam yang sedang memandangnya. "Ayo, makan siang! Maria sudah menyiapkannya untuk kita."

Adam tersenyum miring. "Sebenarnya, aku lebih ingin memakanmu dulu." Dia bangkit berdiri, menepuk pelan pantat Kim.

Gadis itu menepis tangan nakal Adam dan menggerutu, "Dasar mesum!"

Terdengar tawa Adam sebelum pria itu merangkul bahu Kim.

***

Kim harus mencengkeram seprai berulang kali tiap kali Adam berada di dalam dirinya. Dipejamkan mata seraya mendesah serak di antara tiap gerakannya bersama Adam malam itu. Untuk pertama kalinya, Adam sama sekali tidak memberikan Kim kesempatan untuk bernapas ataupun balas membelai pria itu. Adam seolah ingin meremukkan tubuh Kim, menyatu bersama dirinya.

Tiap jengkal kulit tubuh Kim serasa terbakar tiap kali bibir dan lidah Adam menyentuhnya. Kim berusaha mengangkat kepala ketika Adam begitu sibuk pada kedua payudaranya. Bibir maskulin Adam menjelajah kulit payudara Kim. Menghisap putingnya yang mengeras dan melumat dengan rakus. Sementara jarinya, menyusup ke dalam daerah kewanitaan Kim. Melakukan gerakan maju, mundur. Menggoda klitoris Kim berirama. Gerakannya memaksa, sekaligus lembut.

"Adam... tunggu... ah…!" Kim menahan napas ketika jari Adam yang ahli menyentuh titik gairahnya. Dihempaskan kembali kepalanya ke bantal. Digigit bibirnya dan ternyata, Adam tak ingin membuat Kim mengeluarkan protes satu kata pun.

Bibir Adam menangkap dagu Kim. Menghunjamkan ciuman sensualnya pada bibir basah Kim yang membengkak. Dia mengeluarkan jarinya dari kedalaman Kim dan memposisikan kejantanannya yang sudah mengeras pada pusat diri Kim, yang selalu siap untuknya. Tubuh Adam yang keras demikian pas di tubuh lembut Kim. Kim mendekap ketat milik Adam yang maskulin di dalam kehangatannya yang tiada tara.

Mereka bergerak perlahan. Menyatukan irama dan gerakan. Mendesah erotis di dalam keremangan malam. Adam mempercepat gerakannya di dalam tubuh Kim. Mencium gadis itu semakin dalam. Membelai segala kelembutan yang dimiliki oleh gadis itu.

Kim merasa, banyak kupu-kupu memenuhi pusarnya. Keringat bercucuran bersama keringat Adam yang licin. Kuku-kukunya menghunjam pada punggung berotot Adam ketika pria itu bergerak semakin cepat dan semakin cepat. Ketika keduanya orgasme untuk yang kesekian kali, Adam meletakkan kepala di atas dada Kim dan mendesah pelan. Semburan cairan hangat Adam memenuhi rahim Kim.

Keduanya diam sejenak, tidak melakukan gerakan apa pun. Hanya napas yang saling memburu, terdengar lamat-lamat di dalam kamar itu. Kim menatap langit-langit kamar dan sudah menjadi kebiasaan, jemarinya memainkan ikal rambut Adam yang lengket. Dia bisa merasakan, ada sesuatu yang sedang dipendam oleh Adam terhadap dirinya. Hal itu terasa dalam setiap sentuhan dan cumbuan pria itu. Ada sebuah rasa frustasi tertahan yang tak sanggup diungkapkan oleh Adam. Meski pria itu berusaha menutupi, Kim menyadari dari tatapan Adam ketika menciumnya. Sinar mata cokelat yang selama ini selalu tertutup kabut gairah, kini tampak mengandung secercah kegundahan.

Merasa bahwa Kim hanya diam dan detak jantung yang didengarnya demikian cepat, membuat Adam mengangkat kepala.

Ditatap mata Kim yang kebetulan sedang memandangnya. Seukir senyum dia berikan kepada Kim sebelum berkata lembut, “Kau tampak cantik malam ini!”

Kim balas tersenyum. Mencoba untuk bangkit, duduk. Adam berguling dan menopang kepalanya dengan sebelah tangan.

Kim menjawab santai, “Bukankah aku selalu cantik?”

Adam nyengir dan menyentuh dagu runcing Kim yang selalu berhasil menggodanya. Gerakannya terhenti ketika terdengar suara Kim yang halus.

“Tidak ingin berbagi cerita tentang keberadaanmu di Sydney kemarin?”

Adam terdiam, menatap sepasang mata biru Kim, yang tampak demikian biru. Lama, mereka hanya saling menatap tanpa ada satu pun yang membuka mulut. Kim mendapati sebuah kerutan menghiasi dahi Adam. Dia tersenyum tipis. “Aku sudah mengira, kau akan menutup mulut!” Disibakkan selimut dan turun dari ranjang.

Kim meraih *bra* dan celana dalamnya. Memakai kedua benda itu di tubuhnya yang molek. Dia melirik bagaimana Adam mengusap pelan rambutnya, frustasi. Adam berbaring terlentang, dengan kedua tangan di bawah kepala. “Aku tidak ingin membicarakan hal itu di saat aku bersamamu.”

Kim yang telah selesai mengenakan *bra* dan celana dalamnya, memutar tubuh. Dia menatap Adam dengan pandangan paling tidak puas dalam hubungan mereka selama ini. “Lalu, apa artinya aku bagimu?!”

Adam menoleh ke arah Kim. Heran, melihat kemarahan gadis itu yang tiba-tiba muncul. Adam bangkit, duduk, dan menjawab dengan sabar, “Tentu saja, kau kekasihku! Bahkan, aku membelikanmu oleh-oleh....”

"Aku tidak butuh oleh-oleh darimu! Aku butuh, kau bersedia menceritakan apa saja tentang keluargamu!" Kim memotong kalimat Adam. Bahkan, dia sendiri tidak mengerti mengapa tiba-tiba dadanya dipenuhi oleh amarah terhadap sikap Adam yang selalu tertutup perihal keluarga.

Adam syok, mendengar bentakan Kim dan berkata, "Ada apa denganmu?"

Rasa mual yang seharian itu berusaha ditahan oleh Kim, menjadi suatu kebencian di dalam hati. Dia membenci dirinya yang merasa ragu akan Adam, karena kebisuan pria itu akan apa yang terjadi di Sydney. Kim merasa bahwa saat mereka bercinta, pikiran Adam tidak sepenuhnya berada bersama dirinya. Kim bisa merasakan perbedaan itu. "Aku nyaris gila jika memikirkan, seperti apa kehidupanmu yang tak pernah kuketahui! Apa susahnya, kau bercerita apa yang kaulakukan di rumah orangtuamu!"

"Keluargaku adalah sebuah keluarga yang rumit!" Adam balas berteriak pada Kim, yang membuat gadis itu terdiam. Keluarganya adalah salah satu alasan Adam melarikan diri ke Amerika. Dia tidak ingin Kim bertanya tentang mereka, yang bahkan tak menginginkan gadis itu memiliki dirinya. Adam tidak ingin Kim terlibat di dalam kerumitan keluarganya dan Monica.

Melihat Kim terpaku di tempatnya, membuat Adam segera bangkit dari ranjang. Dengan meraih celana dalam dan mengenakannya secepat kilat, dia mendekati Kim, merangkul bahu gadis itu, dengan lembut. "Aku tak pernah berniat menyembunyikan seperti apa orangtuaku. Namun, kurasa, belum saatnya aku bercerita tentang mereka kepadamu."

Kim hanya diam saja dan memalingkan wajah. Dia berjalan ke sudut ranjang dan duduk di sana, dengan wajah masam. Adam mengembuskan napasnya dan berjalan ke arah meja sudut. Diraih

bungkus rokok dan mengeluarkannya sebatang. Disulut benda itu dan terdengar suara ketus Kim.

"Matikan rokokmu! Aku benci bau asapnya!"

Rokok Adam tergantung di sudut bibir. Dia menatap Kim, dengan heran. "Selama ini, kau tidak pernah bermasalah dengan asap rokokku."

"Tapi kali ini, aku bermasalah dengan asap rokokmu!" tukas Kim, tajam. Dia melotot pada Adam dan pria itu buru-buru, mematikan rokoknya.

Adam mengembangkan kedua tangan. "Puas? Aku sudah menuruti kemauanmu." Adam tersenyum. "Apakah kau masih marah padaku?"

Kim menatap wajah Adam yang tersenyum padanya. Dia mungkin masih tidak puas dengan jawaban Adam, tetapi melihat betapa pria itu sangat mencintainya dan rela kembali ke sisinya dalam sekejap, Kim memutuskan untuk memaafkan.

"Apakah kau masih marah padaku?" Adam sudah berdiri di depan Kim dan membungkukkan tubuh.

Kim menelan air liurnya dan memutar pandangan. "Aku ingin melihat Rochester di malam hari!"

Lagi-lagi, Adam tersenyum. Dia menjawab dengan halus, "Tentu saja! Ayo, kita berkeliling dan menikmati malam di Rochester! Berpakaianlah!" Dia mengecup lembut puncak kepala Kim.

Kim menatap punggung Adam saat pria itu sedang berpakaian. Sambil mengenakan baju kembali, Kim menghela napasnya, berat, sebelum mendekati Adam. Dilingkarkan kedua tangan pada pinggang Adam dan menempelkan pipinya di punggung lebar itu. "Maafkan aku!"

Sejenak, Adam terpaku, dengan kalimat Kim. Dia menunduk, menggengam tangan Kim dan berkata, “Kau tahu, aku sangat mencintaimu dan tak pernah ingin kehilangan dirimu.”

“Eh?” Kim melepaskan pelukannya dan menatap Adam yang perlahan, memutar tubuh.

Tidak ingin mendengar pertanyaan Kim lagi, Adam mencium ringan bibir Kim. “Pakailah jaketmu! Sudah musim gugur.”

Tanpa membantah, Kim memakai jaket sebelum berlari, menyusul Adam, yang sudah berjalan, mendahuluinya. Mereka memasuki mobil dan keluar dari gerbang rumah Adam. Tak ada satu pun yang menyadari bahwa tak jauh dari rumah Adam, tampak sebuah mobil hitam mulai bergerak, mengikuti mobil Adam dalam jarak yang tidak mencurigakan.

Seseorang yang berpakaian serba hitam tampak menyetir santai. Tidak terburu-buru, tetapi tak sekalipun dia ketinggalan dari mobil yang dibuntuti. Dari dalam mobil yang gelap, tampak sinar lampu dari ponsel berkedip-kedip. Dia melirik sekilas dan melihat nama seseorang di layar. Dia menghubungkan panggilan itu melalui *speaker bluetooth* dan menjawab, “Aku sedang mengikutinya. Sabarlah untuk mendapatkan lebih banyak informasi dariku Nona Russel! Selamat malam!”

***

Kim dan Adam menikmati pemandangan di *Pont de Rennes Bridge*, sebuah pemandangan indah air terjun di tengah jantung kota Rochester yang dapat dinikmati oleh siapa saja melalui bangku-bangku yang tersusun rapi di sepanjang jembatan. Dengan kentang rebus di tangan dan cappucino panas, Kim dan Adam menghabiskan malam, saling berbicara dan tertawa.

Banyak pasangan yang menikmati pemandangan di sana dan saling tidak memedulikan sekeliling mereka. Udara malam di awal

musim gugur sedikit banyak menyebabkan sebagian dari mereka mengenakan jaket.

Adam merapatkan kerah jaket Kim dan membersihkan remah kentang di sudut bibir Kim. "Jika seperti ini, kau terlihat, seperti gadis di usiamu, akhir dua puluhan." Tawa Adam pelan. "Tidak akan ada yang mengira bahwa kau sangat panas di ranjang."

Akibat dari ucapannya, Adam harus menerima pukulan pada dadanya. Dia tertawa dan memeluk Kim seraya mengecup lembut pelipis gadis itu. "Berjanjilah, Kim! Apa pun yang terjadi, kau tak akan pernah meninggalkanku." Bisikannya demikian pelan, sehingga Kim harus menoleh.

Dua pasang mata saling bertemu. Kim melihat sebuah kesungguhan di sepasang mata cokelat Adam yang tajam dan lembut. Dia tidak bisa mengira-ngira apa yang sedang terbersit di kepala Adam yang penuh teka-teki sejak kepulangannya dari Sydney. "Mengapa aku harus berjanji untukmu seperti itu?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Kim, dengan nada penasaran.

Tanpa melepaskan pelukannya pada bahu Kim, Adam memandang air terjun yang mengalir merdu di antara keramaian penduduk Rochester. Dia berkata lambat, "Karena, aku pun akan selalu berada di sampingmu. Apa pun yang terjadi." Lalu, Adam memandang Kim. "Apa kau tak ingin bersamaku?"

Menurut Kim, itu adalah pertanyaan terkonyol yang pernah dilontarkan oleh Adam. Pria itu tahu bahwa Kim selalu ingin bersamanya. Tidak ada alasan bagi Kim pergi dari sisi Adam. Kim tersenyum dan menyentuh bulu-bulu kasar yang menghiasi dagu Adam. "Tidak ada alasan bagiku untuk pergi darimu, Adam." Perlahan, dia mengecup bibir Adam yang terkatup.

Ucapan Kim membuat Adam terpaku. Tidak ada alasan. Jika Kim memiliki suatu alasan yang membuatnya harus pergi dari sisi Adam, Kim akan meninggalkannya. Sebuah rasa gentar menyusup

ke dalam rongga dada Adam. Membuatnya membuka bibir, menyambut ciuman Kim, dengan sebuah lumatan panjang. Direngkuh tubuh Kim dalam pelukannya.

*"Apa kira-kira yang bisa kulakukan pada gadis pirangmu itu? Pikirkan itu jika kau berani membatalkan pernikahanmu dengan Monica!"*

Kalimat ayahnya tiba-tiba terlintas di benak Adam. Membuatnya mengetatkan pelukan pada Kim dan mengumpat di dalam hati. *Aku benci kau, Dad!*

***

Monica sedang mengerjakan sketsa gaun rancangannya saat itu ketika sebuah pesan bergambar masuk ke *inbox*. Dilirik ponselnya. Segera diraihnya ketika pesan itu berasal dari sang mata-mata. Dilemparkan pensilnya sebelum membuka pesan tersebut. Lama, dia menatap layar ponsel. Dengan perlahan, diletakkannya di atas meja gambar.

Suara burung malam terdengar di luar jendela kamar. Terlalu cepat, dia menerima laporan dari Buck, sehingga dia belum cukup siap. Sebuah gambar berukuran resolusi tinggi telah dikirimkan padanya. Gambar tunangannya bersama seorang gadis berambut pirang, yang sedang berciuman di salah satu tempat di Rochester. Gambar-gambar selanjutnya terus masuk. Monica tidak sanggup untuk mengabaikannya. Dia menatap deretan gambar-gambar hasil dari jepretan Buck yang profesional.

Monica melempar ponsel dan menutup wajahnya. Dia tidak pernah melihat senyum Adam yang demikian penuh cinta pada dirinya sejak kejadian lima tahun lalu. Kini, senyum yang dulu adalah miliknya telah diberikan Adam pada gadis berambut pirang, yang tampak nyaman berada di sisi Adam. Bahkan, keduanya masuk ke dalam rumah Adam di Rochester, yang bahkan belum pernah diinjaknya.

"Oh! Adam!" Monica berbisik, sakit hati. Dia menekan kuat pegangannya pada pensil. Benda itu patah, karena rasa marah yang terkumpul di dada.

Suara dering ponsel membuat Monica mengusap airmata. Buck sedang menelepon dan segera disambutnya. "Apakah gadis itu kekasih Adam?" semburnya, tidak sabar.

"Anda belum bisa mengambil kesimpulan secepat itu. Ini baru berjalan beberapa jam sejak *Mr.* Randall meninggalkan Sydney. Tunggulah beberapa hari! Saya akan mengikuti tunangan Anda hingga ke Manhattan. Jika gadis itu tidak bersamanya lagi, Anda bisa merasa tenang. Anda mengenal Mr. Randall dengan baik. Dia merupakan pria yang tidur dengan banyak wanita dan bisa saja, gadis itu adalah salah satu wanita yang menghangatkan ranjangnya dalam semalam."

Monica mencengkeram erat ponselnya. "Dan jika gadis itu tidak seperti dugaanmu?"

Diam sejenak, di seberang, sebelum terdengar suara Buck yang tenang, "Maka, Anda harus menjalankan rencana Anda untuk datang ke Manhattan."

"Satu minggu! Aku memberikanmu waktu satu minggu untuk menemukan apa hubungan Adam dengan gadis berambut pirang itu! Tidak lebih! Tidak kurang! Aku butuh jawaban dalam seminggu!" Monica berteriak di ponselnya.

Terdengar suara balasan Buck yang kalem. "Saya mengerti, *Ma'am.*"

Monica mematikan hubungan udaranya bersama Buck. Digigit ujung ponselnya. Dia kembali menatap galeri ponselnya. Lama, dia meneliti wajah cantik berambut pirang itu. Mencoba mempelajari bagaimana Adam memberikan reaksi pada segala tatapan wanita dalam foto itu. Naluri Monica yang tajam sebagai seorang wanita

dapat merasakan bahwa inilah sesuatu yang membuat Adam menolak menikahinya.

*Seminggu! Aku harus tahu dalam seminggu!* Monica bertekad.

# Bab Enambelas

**Paddington, Sydney. Pukul 11 p.m**

**ASAP** rokok mengambang di udara. Membentuk gumpalan-gumpalan pekat yang memenuhi ruangan luas yang elegan dan serba mewah pada malam itu. Suara gramofon tua berputar lirih di sudut ruangan.

Terlihat seorang pria tua berambut kelabu sedang menatap layar laptop dengan punggung bersandar di sandaran empuk kursi kerjanya. Dia sengaja memutar pelan kursi itu berulang kali seraya sebuah jarinya mengusap bibir yang tersumpal cerutu. Sebuah kebiasaan yang ditularkan kepada anak tunggalnya yang tampan di New York.

Lemari buku yang menempel di sisi kiri ruangan itu tampak berputar ke belakang dan menampakkan sebuah pintu rahasia lainnya. Kini, pintu rahasia itu terbuka. Memunculkan sosok bertubuh kecil yang dibalut setelan jas yang apik.

Pria itu berambut pirang, mengenakan kacamata tipis yang bertengger di atas batang hidung yang lancip. Dia berjalan tanpa terburu-buru, mendekati meja kerja Sir David, yang terlihat duduk dengan nyaman. Sambil mengembuskan asap cerutu, Sir David mengulurkan tangannya dan berkata, "Apa kau sudah mendapatkan datanya, Morgan?"

Pria berkacamata bertubuh kecil itu menyerahkan sebuah benda kecil ke telapak tangan Sir David. Dengan tangkas, Sir David menggengam *flashdisk* tersebut dan mencoloknya di laptop yang tengah menyala.

Untuk beberapa menit, perhatian pria tua itu tercurah pada layar laptop. Diusap perlahan permukaan bibir bawahnya dan senyum tipis muncul di sana. Dia mengetukkan jemari pada permukaan meja mahoni. “Kau bisa pastikan bahwa semua data ini adalah data akurat tentang seluk beluk Randall & Randall Company?” Bola mata Sir David bersorot tajam pada pria yang bernama Morgan di hadapannya.

“Bisa saya pastikan, datanya 100% akurat.”

Sir David menggerakkan kursor dan bertanya antusias pada sebuah informasi yang ditemukannya. “Dan bagaimana hubungan kerja sama antara Adam dan Matilda Roberts ini? Kulihat, mereka melakukan kontrak kerja sama perusahaan.”

“Tidak lagi, *Sir*.”

Sir David mengangkat kepala dan mengerutkan dahinya. “Tidak lagi? Tapi, tidak ada data pembatalan kerja sama di sini.”

Morgan membetulkan letak kacamatanya sebelum menjawab sistematis, “Datanya memang belum ada di data yang Anda lihat. Namun, keterangan pemutusan kerja sama itu ada di dalam folder pribadi Tuan Muda Adam. Anda bisa membuka salah satu foldernya.”

Sir David mulai tertarik. “Hmmm... bagaimana anak itu bisa begitu mudah memutuskan kontrak kerja sama? Dan bagaimanakah perusahaan Crankberry & Berry ini?” Sir David tersenyum. “Namanya saja mengingatkanku akan nama buah-buahan.”

“Perusahaan itu sudah mendekati kebangkrutan ketika datang kepada Tuan Muda. Semacam, pertolongan darurat. Namun, entah mengapa, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, Tuan Muda Adam memutuskan kerja sama dan bantuannya!”

“Kemudian?”

“Sekarang, perusahaan itu benar-benar sudah di ujung tanduk. Sebagian besar pengacara-pengacara muda yang berpotensi besar pindah ke Randall & Randall Company dan semuanya mendapatkan kasus yang sangat menjanjikan. Crankberry & Berry benar-benar tenggelam. Matilda Roberts meminta bantuan ke sana, kemari, untuk mendapatkan pinjaman, agar perusahaannya tidak hancur.”

Sir David tiba-tiba tertawa dan bangkit berdiri. Dia berjalan ke arah jendela ruangan seraya berkacak pinggang. “Bukankah anak itu mewarisi darahku dalam menjalankan bisnis?” Sir David memandang Morgan, yang segera disetujui oleh pria itu. “Pantau terus perusahaan Adam dan Crankberry & Berry! Suatu hari, kita bisa menggunakan perusahaan yang nyaris karam itu jika Adam masih keras kepala!”

***

**New York City.**

Ketika Kim demikian fokus menganalisis sebuah kasus dengan beberapa buku di tangan dan layar laptopnya, ponsel yang berada di dalam laci bergetar. Sejak Adam pernah mengomelinya tentang bunyi suara ponsel yang berbunyi nyaring di saat jam kerja, Kim selalu mengaktifkan mode getar.

Dia menarik laci meja dan mengerutkan dahi ketika melihat kode telepon negara bagian yang menghubunginya. Itu adalah nomor-nomor yang menghubungkannya dengan kota New Heaven, salah satu kota terbesar di negara bagian Connecticut. Berulang kali, dia berpikir tentang seseorang yang dikenalnya berasal dari sana, tetapi sama sekali nihil dan memutuskan menerima panggilan itu. “Halo...!”

“Nona Kimberly Stewards?”

“Ya. Ini Kimberly Stewards.”

"Ini dari Universitas Yale. Kami menghubungi Anda terkait beasiswa yang Anda terima berdasarkan rekomendasi dari Profesor Jackson Newman. Jika Anda memiliki waktu, kami meminta Anda untuk datang ke Yale dalam minggu ini untuk mengisi registrasi."

***

"Ian Kendall mengantar dan menjemput Kim pada saat aku tidak berada di New York? Kau yakin?" Adam menatap wajah Jody, dengan tajam. Dia menghentikan kegiatan dalam membaca berkas kasus milik sahabatnya itu, mengangkat wajah. Pertanyaannya dimulai dengan secara iseng dia bertanya pada Jody apa yang dilakukan Kim pada saat dia berada di Sydney.

Seperti biasa, Jody, sang sekretaris yang sempurna, melaporkan apa yang dilihat dan dicatatnya, sesuai perintah Adam sebelum berangkat ke Sydney. Tentu saja, nama Ian yang berada di tengah laporan membuat alis hitam Adam berkerut dalam.

Merasa puas dengan laporannya yang sangat rinci, Jody menjawab pertanyaan ragu Adam dengan senyuman, "Ya, *Sir*. Mr. Kendall mengantarkan kekasih Anda tepat di depan pintu perusahaan dan menjemputnya tepat jam pulang."

"Kemudian? Ke mana mereka pergi?" Adam mencoba mengendalikan nada bicara, meskipun hatinya membara.

"Sepertinya, mereka pergi ke suatu tempat...." Sampai di sini, Jody menyadari bahwa dia berkata terlalu jauh. Dia melihat kilat kemarahan di sinar mata cokelat Adam, ditambah pria itu menutup berkas kasus dengan kasar. "Tapi, mereka bersama dengan Miss Landon dan Merylin."

Rasa marah dan cemburu Adam sudah di puncak ubun-ubunnya. Dia menghempaskan berkas kasus dan meraih ponsel. Melalui pandang matanya, dia memberi tanda, agar Jody berlalu dari hadapan.

Wanita itu segera angkat kaki dan ketika dia menutup pintu, dia mendengar nada ketus Adam pada sahabatnya di ponsel.

"Aku ingin bertemu denganmu di bar milik Mat malam ini! Pukul delapan dan aku tidak mau menunggu!" Setelah mendengar kesanggupan Ian, Adam mematikan ponselnya.

Adam menghempaskan punggung di sandaran kursi dan menekan hidungnya. "*Shit!*" Selama ini, dia mencoba mengabaikan tatapan memuja Ian kepada Kim sejak pertemuan mereka di aula gedung pengadilan tempo hari. Dia tidak pernah berpikir bahwa mungkin Ian menyukai Kim secara khusus. Jika dihubungkan dengan kejengkelan Ian terhadap situasinya yang terjepit antara Kim dan Monica, rasanya semuanya masuk akal jika sahabatnya itu jatuh cinta pada Kim.

Dilonggarkan dasinya ketika pintu ruangan terbuka. Dia menantikan siapa yang muncul di balik pintu itu. Senyumnya terkembang. Kim masuk ke dalam ruangan dengan senyum sama lebarnya, seperti Adam ketika melihat gadis itu.

Kim berjalan cepat ke meja Adam sembari berkata riang, "Boleh aku meminta izinmu satu hari besok?"

Adam melepaskan dasi dan menegakkan punggungnya. Dia mulai waspada akan permintaan Kim. "Kau mau ke mana?" tanyanya, curiga.

Senyum Kim masih bertahan di wajahnya yang cantik. Dia memutari meja Adam dan berdiri di belakang kursi yang diduduki pria itu. Dia membungkuk dan melingkarkan lengannya di seputar leher Adam. "Aku akan ke New Heaven. Profesor Newman menghubungiku melalui bagian tata usaha Yale. Mereka memintaku untuk datang ke sana untuk registrasi."

Mendengar kalimat Kim, Adam memutar kursi dan menangkap pinggang Kim. Dia menarik tubuh gadis itu, agar duduk di pangkuannya sebelum mendongak, menatap wajah yang sedang

menunduk itu. "Wow! Itu kabar yang sangat bagus! Tentu saja, aku memberikanmu izin."

Kim tersipu dan menyentuh kerah kemeja Adam. "Apakah kau mau ikut bersamaku?"

Adam tersenyum nakal, melihat sikap manja Kim. Dia menggerakkan tangannya yang semula memeluk pinggang Kim, kini naik mengusap punggung gadis itu dan berakhir, pada tengkuk di balik rambut panjang itu. Dibelai tengkuk Kim perlahan dan sengaja, menekan pantat gadis itu pada bagian tengah tubuhnya yang mulai bereaksi. "Sayangnya, besok aku ada jadwal sidang. Sidang Ernest yang kesekian kalinya dan kali ini akan kutuntaskan."

Adam menggerakkan pinggulnya, menggoda pantat Kim. Tanpa sadar, gadis itu mengerang lirih. Tangan Adam yang lainnya meremas pantat Kim. Sementara, yang berada di tengkuk, kini bergerak lambat, membelai leher jenjang Kim. Bibir Adam menyentuh ujung dagu Kim, melakukan kecupan-kecupan kecil di sana.

Kim mencoba tidak tergoda, tetapi sesuatu yang keras bergerak, menggoda pantatnya. Membuat dia mencengkram erat kerah kemeja Adam. "Apa aku akan pergi sendirian?" Kim terengah saat mengucapkan kalimat itu—tepat saat tangan Adam mulai menelusuri garis kancing kemejanya. Bibir panas pria itu mulai merambati sudut bibir Kim.

"Hmmm… paling tidak, aku akan memberikan izin pada Miss Landon untuk menemanimu." Tidak tahan dengan aroma tubuh Kim yang memabukkan, Adam menggerakkan kedua tangannya untuk mengangkat tubuh Kim.

Kim merasakan dinginnya permukaan kaca meja kerja Adam yang luas. Adam menunduk, melumat bibir Kim, dengan rakus.

Ciuman mereka benar-benar penuh gairah. Kedua tangan mereka sudah saling berebut untuk membuka pakaian masing-masing.

Rasa mual menyerang Kim, secara mendadak. Dia mendorong dada Adam yang terbuka dari semua kancing-kancing kemeja dan melompat turun dari meja. Adam terheran-heran, melihat tindakan Kim yang langsung berlari ke toilet. Lebih heran lagi, ketika mendengar Kim, seperti sedang muntah di wastafel.

Adam mengetuk pintu toilet, dengan khawatir. "Kim! Kau baik-baik saja?"

Kim yang mendengar seruan cemas Adam segera membuka keran wastafel. Dibasuh bibir dengan cepat seraya menatap wajahnya di cermin. Lama, Kim berdiam diri sambil menyentuh pipinya yang hangat. Suara Adam yang terus-terusan berteriak, nyaris tidak didengar oleh Kim. Kim menunduk dan secara naluriah, tangannya menyentuh perut yang rata. *Mungkinkah aku hamil?*

"Kim! Buka pintunya! Atau kudobrak!"

Kim tersadar dan buru-buru, mengusap wajahnya. Dia segera membuka pintu toilet. Menemukan betapa cemasnya wajah Adam. Pria itu memegang wajah Kim dengan kedua tangannya yang besar.

"Kau sakit? Kau terlihat pucat!"

Meski Kim menduga akan ada sesuatu yang terjadi pada dirinya, tetapi dia memutuskan untuk tidak memberitahu Adam sebelum dia yakin seratus persen. Dia tersenyum dan melepaskan kedua tangan Adam. "Aku baik-baik saja." Dia mengancingkan kembali kemejanya dan berjalan melewati Adam.

"Kau yakin?" Adam tidak yakin dengan ucapan Kim.

Kim tersenyum lebar seraya menjawab pasti, "Aku baik-baik saja." Lalu, dia berjinjit untuk mengecup ringan pipi Adam. Sambil merapikan rambutnya, dia berkata riang, "Nah, aku akan pergi

bersama Julia besok! Kupikir, aku akan membelikanmu oleh-oleh dari Connecticut."

Adam berkacak pinggang dan bertanya sekali lagi, "Apa perlu aku yang mengantarmu?"

Kim menatap Adam dan merasa bahwa hatinya berbunga-bunga, mendengar kecemasan Adam. "Tidak perlu! Kau hanya harus menunggu oleh-oleh dariku. Oke?" Dikedipkan matanya sebelum berlari, keluar dari ruangan, diikuti pandangan mata Adam.

***

Pria itu duduk di sebuah kafe yang berada di seberang gedung Randall & Randall Company dengan mengenakan setelan hitamnya dan sebuah topi sebagai pelengkap akhir. Melalui pandang mata tajamnya, dia memotret dua orang gadis yang keluar dari gedung itu. Salah satunya, dia mengenal sebagai gadis pirang yang bersama Adam Randall di Rochester seminggu yang lalu. Gadis yang selalu diikuti dan kini, terhubung bersama alat pelacak yang berhasil diletakkannya di sisi meja kerja Adam—sewaktu dia pura-pura menjadi petugas pembersih kaca tiga hari yang lalu. Bahkan, dia berhasil mendahului Adam kembali ke Manhattan seminggu yang lalu, hanya untuk bisa masuk ke dalam apartemen pria itu, memasang alat pelacak yang sudah dipersiapkannya di berbagai sudut, terutama kamar tidur.

Buck adalah mantan agen rahasia yang bekerja di bawah Nicholas Russel, yang kini dipercaya sebagai *bodyguard* Monica sejak wanita itu remaja. Buck sudah terlatih dalam melakukan tindakan di dalam bayang-bayang. Jika hanya untuk mencari tahu hubungan antara Adam dan gadis pirangnya bukanlah hal yang sulit bagi Buck.

Sebenarnya, jangka waktu seminggu terlalu lama bagi Buck untuk mendapatkan informasi apa pun. Dalam dua hari saja, dia

sudah menemukan jawaban hubungan seperti apa yang tengah dijalani oleh Adam dan Kimberly Stewards. Namun, dia mematuhi permintaan Monica, mengabarkan informasi tersebut dalam kurun waktu seminggu.

Buck sudah siap menghubungi Monica, mengatakan bahwa gadis berambut pirang itu bukan sekadar wanita hubungan satu malam Adam untuk menghangatkan ranjang. Hubungan keduanya lebih daripada itu. Buck yakin, Monica akan sangat sakit hati, mendengar kabarnya. Namun, tugas Buck adalah memberikan informasi yang dibutuhkan majikannya. Maka, sambil tetap membuntuti Kim hingga ke apartemennya di Broadway, Buck meraih ponsel. Jika Monica memutuskan untuk ke Amerika, inilah saat yang tepat.

"Halo!"

"Informasi yang Anda butuhkan akan saya kirim saat ini juga."

***

Lantunan musik "In My Place" milik Cold Play mengalun pada malam itu di seluruh penjuru bar yang dimiliki Matthew. Hampir seluruh pengunjung bar melantai bersama pasangan untuk menikmati musik-musik yang disuguhkan.

Matthew yang selalu merasa puas jika band yang dimilikinya memainkan musik Cold Play tersenyum puas di meja bar. Meskipun harus diakui, dia merasa, suasana hatinya sedikit rusak oleh kehadiran Adam yang berkali-kali meminta bir.

Sejak Adam muncul dan menyerangnya dengan pertanyaan apakah Ian datang bersama Kim ke bar, Matthew mencium gelagat tidak enak. Dengan hati-hati, Mat mengatakan yang sebenarnya. Benar, jika malam di saat Adam berada di Sydney, Kim datang ke bar bersama Ian.

"Tapi gadis itu tidak hanya berdua bersama Ian. Dia bersama teman-temannya yang lain."

“Ian pernah mencoba menyentuh milikku?!” tukas Adam, tajam. Matanya memandang Mat dengan penuh selidik. “Apa yang sudah kaubicarakan dengan Ian selama aku tidak di sini?” pancingnya, tidak sabar.

Matthew yang sedang mencurahkan bir ke dalam gelasnya sendiri melirik Adam. Jelas, pria itu merasa tersakiti, menyadari bahwa Ian mengajak Kim keluar. Matthew menyorongkan gelas kaca itu pada Adam. “Apa kau sudah bertanya pada Kim?”

Adam meraih gelas dan menenggaknya dalam satu gerakan. “Aku tidak perlu bertanya pada Kim. Menilai dari sikap polosnya, dia pasti berpikir bahwa Ian muncul, karena permintaanku, seperti di hari pertama dia masuk kerja.”

Matthew tersenyum. Kali ini, dia cukup setuju dengan kalimat Adam. Kim terlalu polos untuk bermain api dengan pria lain, sementara gadis itu jatuh cinta setengah mati pada Adam. “Kupikir, Ian hanya jengkel, melihat keraguanmu antara Kim dan Monica.”

Adam meletakkan gelasnya dengan kasar di permukaan meja bar. Dia melotot pada Matthew. “Aku sudah menolak dengan keras permintaan Monica untuk menikahinya!”

“Namun, kau tak pernah sanggup untuk menentang ayahmu, Sir David.” Kalimat Matthew menghentikan sorot marah Adam. Melihat Adam tampak bersandar di sandaran kursi bar, Matthew memajukan tubuh. “Kau sangat mengenal ayahmu, Adam. Pria tua itu tak terbantahkan. Bahkan, dia sanggup menghancurkanmu jika kau menolak permintaannya.”

Adam mendengus. “Kaupikir, aku lahir dari mana?” tantangnya, datar. “Sebagian dari dirinya ada di dalam diriku!” Sinar mata Adam bersinar tajam. Mengingatkan Matthew akan tatapan seekor cheetah.

Matthew meraih gelas yang digenggam oleh Adam dengan kuat. “Cukup! Kau bisa menghancurkan gelasku yang mahal.” Diangkat matanya ketika melihat kemunculan Ian dari jauh. “Kurasa, orang yang kautunggu sudah muncul.”

“Hai! Maaf, aku terlambat!” Belum selesai Ian menyelesaikan sapaan, sebuah tinju yang keras menghantam pipinya.

Ian tersungkur di lantai bar dan membelalakkan mata. Terdengar jeritan beberapa pengunjung bar. Matthew syok, menyaksikan kecepatan gerakan tubuh dan tangan Adam yang melayang ke arah wajah Ian. Adam berdiri dengan tegak dan mendesis geram, “Sudah kubilang, jangan membuatku menunggu, Sialan!”

Ian meraba pipinya yang berdenyut dan berusaha berdiri.

Matthew sibuk menenangkan beberapa pelanggan yang mulai berlarian, keluar bar. Dia berteriak pada Adam, dengan jengkel. “Kalau kalian ingin berurusan seperti ini, jangan di tengah-tengah barku! Pergilah ke ruanganku!” Matthew membentak Adam. “Jangan membuatku rugi malam ini!”

Ian yang sudah berdiri di depan Adam, menatap pria kekar itu, dengan bermacam-macam tanya di sepasang matanya. “Ada apa, Adam?”

Adam mengetatkan rahang dan membalikkan tubuh. “Kita berbicara di ruangan Mat.” Suaranya dingin dan tajam.

Sambil melirik Matthew yang berhasil mengembalikan pelanggannya untuk menikmati suasana, Ian berjalan cepat, mengikuti Adam.

Ruang kerja Matthew yang cukup besar terasa pengap bagi Adam yang sudah tidak tahan lagi menahan amarahnya pada Ian. Setelah Ian menutup pintu ruangan itu, Adam menarik kerah kemeja pria itu dan menyemburkan kalimat kemarahannya. “Jelaskan padaku apa yang membuatmu menjemput Kim ketika

aku tidak berada di New York! Katakan padaku apa tujuanmu menyentuh wanitaku?!"

Sekarang Ian tahu mengapa Adam menjadi beringas, seperti itu. Bukannya gentar, Ian justru merasa amarahnya timbul. Dengan kasar, ditepis tangan Adam yang mencengkeram kerah kemejanya. Walaupun kenyataannya, tidak memberikan efek apa pun. Tangan kokoh Adam masih ketat mencengkeram kerah kemeja Ian. Dari segi tenaga, Ian mengaku, dia kalah jauh dari Adam yang kuat dan berotot. "Aku memang sengaja mengajaknya."

Jawaban gamblang Ian, sedikit banyak, membuat Adam terdiam. Dengan menambah kekuatan cengkeramannya, Adam menekan punggung Ian pada permukaan pintu yang tertutup. "Katakan padaku alasanmu!" desis Adam.

"Aku ingin membebaskannya dari cengkeramanmu! Kau sudah memiliki Monica!" sembur Ian, tidak sabar.

Pelipis Adam serasa berdenyut. Dia menggeram, seperti binatang buas. Meninju pintu di belakang Ian, dengan tangan satunya. "Sudah kubilang, jangan ikut campur urusan pribadiku!"

"Tapi, aku kasihan pada Kim!"

"Kau tak hanya kasihan pada Kim, tetapi kau menginginkannya," tukas Adam, dingin. Dia melepaskan kerah kemeja Ian dan mundur beberapa langkah. Tatapan mata cokelatnya tampak keras, menghunjam pandangan mata Ian yang terbelalak. "Aku benar, kan?" Adam tersenyum miring.

Separuh Ian merasa lega bahwa leher yang dicengkeram Adam terlepas, tetapi separuh lagi merasa perih, mendapati Adam telah mengetahui isi hatinya. Dia memerosotkan kedua bahunya dan menunduk. "Maafkan aku!"

Adam mengembuskan napasnya dengan kasar. Dibalikkan tubuhnya dan menekan pinggangnya dengan kedua tangan. Kejujuran Ian dengan meminta maaf padanya cukup melunturkan

sebagian api murkanya. Dirogoh saku celananya dan mengeluarkan sebungkus rokok sebelum berjalan menuju meja kerja Matthew. Adam meraih pemantik dan menyulut rokoknya.

Tidak ada yang berbicara. Hanya hening yang menyelimuti kedua sahabat itu. Ian sama sekali tidak beranjak dari posisinya. Sementara Adam, menekan kedua tangannya di atas meja kerja Matthew. Perlahan, dibalikkan badannya dan bersandar pada tepi meja.

"Ya Tuhan, kau mengecewakanku!" Akhirnya, Adam sanggup berbicara. Suaranya lirih dan terdengar sangat lelah.

Ian menyadari perubahan nada suara Adam. Dia menatap cara pria itu mengembuskan asap rokoknya di udara.

"Urusanku di Sydney sudah cukup pelik, ditambah kenyataan, sahabatku menginginkan wanita yang kucintai. Kepalaku seperti mau pecah!" Adam memainkan ujung rokok di bibirnya. Menatap Ian dengan pandangan yang tak bisa diartikan oleh Ian.

"Aku... perasaan itu… muncul begitu saja...."

Adam mengibaskan tangannya dan berjalan menuju pintu. Ian terpaksa menggeser kakinya. Membiarkan Adam membuka pintu untuk lewat. Sejenak, Adam berdiri, diam, sebelum dia mengucapkan kalimat yang disadari Ian bahwa hubungan pertemanan mereka sudah mendekati akhir. "Aku takkan lari dari kasusmu. Tunggu aku besok di ruang sidang! Aku akan menuntaskannya untukmu! Kupastikan, kau akan memenangkan perkara! Setelah itu, jangan temui aku untuk sementara!" Adam menoleh sekilas. Dia melangkah keluar dari ruangan itu. "Selamat malam, Jaksa Kendall!"

Pintu pun tertutup. Meninggalkan Ian yang tersandar di dinding, dengan wajah pias.

***

"Perjalanan kita hanya satu setengah jam ke New Heaven. Apa perlu kau membawa pakaian ganti?" Julia memberikan komentar ketika di apartemen, Kim tampak mengemasi pakaian ke dalam tas ranselnya.

Kim mengangkat wajahnya dan tersenyum. "Kita mendapatkan izin satu hari dari Adam dan kuputuskan untuk berjalan-jalan setelah mendatangi Yale. Kita akan menginap di hotel terbaik di sana." Kim melambaikan kartu kredit *gold* yang diberikan oleh Adam untuknya.

Julia duduk santai di sofa tunggalnya dan menjawab ringkas, "Setengah hari saja cukup, kok."

Kim cemberut dan melempar Julia dengan salah satu bra milik wanita itu tepat di wajahnya. Julia berteriak dan melempar balik branya ke arah Kim, yang tertawa.

"Aku ingin memberikan sebuah oleh-oleh untuk Adam dan itu butuh satu hari penuh."

Julia bangkit dari duduk dan berjalan ke lemari pakaiannya. Dia mulai mengeluarkan pakaian yang dipikirnya tepat sebagai baju ganti di New Heaven. "Kau tak butuh satu hari penuh mencari oleh-oleh untuk Adam."

Namun, Kim malah tersenyum seraya menuntaskan, memasukkan alat kosmetiknya. "Oleh-oleh ini pasti akan membuatnya semakin mencintaiku."

Julia menatap Kim yang bersenandung menuju meja makan. Dilihatnya gadis itu membuang abu di dalam asbak yang terletak di atas meja. Julia tersenyum dan meneruskan kegiatannya, mengambil pakaian dalam. *Mungkin, belum saatnya aku memberitahu Kim yang sebenarnya,* pikir Julia.

Setelah berkemas dan siap untuk tidur, jantung Kim berdebar kencang, membayangkan impiannya sebagai pengacara, mendekati kenyataan. Semuanya berkat Adam. Dia memutuskan untuk

mengirimkan pesan kepada pria itu. Diketik pesan yang mengatakan bahwa dirinya akan berangkat besok pagi seraya mengucapkan selamat tidur. Ditunggunya balasan pria itu. Namun, hingga Kim terlelap, Adam tidak membalas pesannya.

Tentu saja, Adam membaca pesan Kim dan tersenyum penuh cinta saat membacanya. Namun, suasana hati yang sedang kacau, akibat hubungannya bersama Ian membuat Adam meletakkan kembali ponsel, menunda balasan itu untuk esok pagi. Dia butuh waktu sendiri sambil menatap gemerlap lampu-lampu kota dan gedung pencakar langit Manhattan. Sendirian bersama wiski dan segala kerumitan otaknya.

"*Good night, Kim!*" Adam berkata lirih pada jendela kamarnya yang seluas dinding.

***

Rencana perjalanan dari Manhanttan menuju New Heaven, Connecticut, sungguh membuat Kim dan Julia bahagia luar biasa.

Meninggalkan mobil butut Kim, pagi-pagi sekali, asisten Adam, Peter, mengantarkan mobil mewah Adam tepat di depan apartemen Kim. Buggati Veyron hitam pekat itu terletak di sana dengan kunci mobil yang tergantung. "Mr. Randall meminta Anda dan Pengacara Landon menggunakan ini selama perjalanan ke Connecticut." Peter tersenyum pada Kim, yang terbelalak.

Julia mengusap permukaan mobil yang mengkilap. Kedua bola mata nyaris meloncat dari tempatnya saat membuka pintu mobil. "Kim! Ayo, berangkat!"

Alis Kim berkerut. Dia memutuskan akan menghubungi Adam terlebih dahulu sebelum ponselnya berdering. Panggilan itu berasal dari Adam. "Hai! Kurasa, kau tak perlu meminjamkan mobil kepada kami...."

"Bersenang-senanglah di sana! Benda itu lebih nyaman saat digunakan untuk berkendara jauh."

Kim yakin bahwa ketika berbicara padanya, Adam sedang tersenyum. "Itu mobil mahal, Adam!"

"Lantas? Bukankah sama saja? Itu juga milikmu."

Pipi Kim kembali merona. Didengarnya suara tak sabar Julia, yang ingin segera mengemudi. Dia tersenyum. "Baiklah, kalau begitu! Aku berangkat. Semoga sukses untuk sidangmu!"

Adam tertawa. "Aku juga tidak sabar, menunggu oleh-oleh darimu."

Kim menutup ponselnya dan menatap Julia yang tersenyum-senyum. Kim memutari mobil dan berkata riang. "*Lets's go to Yale*!"

***

Universitas Yale adalah sebuah universitas swasta di New Heaven, Connecticut. Institusi pendidikan tinggi ketiga tertua di Amerika Serikat, yang menekankan pengajaran prasarjana yang tidak umum dibandingkan dengan universitas riset lainnya. *College* prasarjananya merupakan salah satu yang paling selektif di Amerika Serikat dan telah meluluskan beberapa presiden AS serta anggota Mahkamah Agung.

Di sanalah, Kim dan Julia masuk, memandang penuh takjub pada keseluruhan gedung dan halaman berumputnya yang luas serta hijau. Memasuki universitas pencetak presiden AS benar-benar membuat Kim merasa, jantungnya hampir copot.

Di bagian hukum, dia bertemu dengan Profesor Jackson Newman, yang merupakan dosen Adam dahulu. Melalui pria tua itulah, Kim mendapatkan rekomendasi beasiswa.

Berbicara dengan Jackson Newman yang tenang dan lembut itu membuat Kim merasa lega. Pria itu mengantarkan untuk melakukan registrasi dan berkata akan bertemu dengannya di musim semi, semester baru. Dia meminta semua nilai yang dimiliki Kim dan berjanji akan memudahkan segala urusan Kim,

mengingat Adam adalah salah satu mahasiswa terbaiknya saat di Yale.

Ketika Kim dan Julia menuju mobil untuk berlalu, tiba-tiba, Jackson Newman mengucapkan kalimat yang membuat Kim bingung. “Apakah Adam dan Monica masih bersama?”

“Eh?”

Dengan cepat, Julia berdiri di depan Kim seraya berkata sopan kepada Jackson Newman. “Kimberly adalah kekasih, sekaligus partner Adam. Jadi, Adam sungguh menyerahkan Kim pada Anda, *Sir.*” Julia menatap sepasang mata Jackson, penuh permohonan.

Seakan memahami makna tatapan wanita muda di depannya, Jackson Newman tersenyum. “Tentu saja! Sampaikan pada Adam bahwa aku akan menjadikan kekasihnya seorang pengacara, bahkan mungkin bisa mengalahkannya.”

Julia tertawa dan menyikut Kim, agar ikut terbawa lelucon Jackson Newman.

Mereka segera masuk ke dalam mobil.

Julia buru-buru menghidupkan mesin. Suara halus mobil itu membawanya dan Kim menjauhi Yale.

Kim masih menatap sosok Jackson Newman, yang semakin menjauh dari pandangan. Dia menatap Julia. “Hei, apakah kau mendengar pertanyaannya padaku sebelumnya? Aku tidak mendengar dengan jelas, karena suara-suara gadis yang melewati kita.”

Julia mencengkeram erat setir seraya menjawab singkat, “Tidak. Aku tak mendengar apa pun!”

Kim menatap ke luar jendela, mengerutkan dahinya. “Aku yakin bahwa dia bertanya sesuatu padaku yang berkaitan dengan Adam dan....”

“Hotel mana tujuan kita menginap sebelum berjalan-jalan?” Julia memotong kalimat Kim. Dia bernapas lega ketika Kim segera

melupakan apa yang menjadi tanda tanyanya. *Oh, kacau! Yale bisa jadi menyimpan banyak kisah masa lalu Adam!* Julia membatin dalam hati.

***

Sesuai janjinya, Adam menuntaskan kasus pembunuhan berantai Ernest Van Westwood dengan gemilang. Semua bukti yang sudah dikumpulkannya—berdasarkan pernyataan saksi-saksi—telah mematahkan pembelaan para tim pengacara terdakwa. Bahkan, Ian dan hakim tidak menyangka bahwa Adam berhasil menemukan korban terakhir yang tidak sempat dibunuh terdakwa. Korban itu memberikan kesaksian mutlaknya.

Sekali lagi, Adam meraih keberhasilannya. Kali ini, dalam kasus pidana. Membuat banyak stasiun televisi mengirimkan wartawan dan reporter mereka untuk mengulas jalannya sidang serta wawancara dengan sang pengacara.

Keberhasilan Adam menuntaskan kasus Ernest membuktikan dirinya masih merupakan pengacara pidana yang hebat di Amerika. Perannya yang bekerja sama dengan jaksa muda Ian Kendall juga membuat nama sang jaksa melambung.

Masih dengan jubah jaksanya, Ian mendekati Adam, yang saat itu sendirian di ruang merokok gedung pengadilan itu. Suara tapak sepatu Ian membuat Adam mengangkat wajah, berjalan mendekat.

Keduanya saling bertatapan.

Adam menepuk bahu Ian dengan lembut. "Semoga sukses untuk kasus-kasusmu yang selanjutnya!" Dia melangkah, berjalan meninggalkan Ian yang terpaku.

Ian membalikkan tubuh, menatap punggung tegap Adam yang menjauh. "Adam! Bisakah kita membicarakan tentang persahabatan kita kembali?"

Ucapan Ian hanya dibalas dengan sebuah lambaian saja oleh Adam dan gema langkah kaki yang memantul di ruangan kosong itu.

***

Adam masuk ke dalam bangku penumpang mobil yang dimiliki oleh Peter. Dilirik jendela mobil, yang mulai berjalan, meninggalkan gedung pengadilan.

Langit malam mulai merangkak naik. Disandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Dilirik arlojinya dan mendapati saat itu sudah pukul tujuh malam di mana masih ada dua jam lagi aktivitas kantornya usai. Dia bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan Kim di New Heaven. Diraih ponselnya untuk menghubungi gadis itu saat panggilan Jody lebih dulu masuk. "Ya?" Adam menyahut dengan malas.

"Seorang wanita sedang menunggu Anda di ruang tamu." Suara Jody yang profesional menerpa telinga Adam.

"Siapa? Aku belum mau menerima kasus lain. Limpahkan saja pada pengacara lainnya!"

"Tapi, wanita ini bukan calon klien, *Sir.*"

Adam menekan pelipisnya. "Lalu, siapa?!" Dia mulai tidak sabar.

Terdengar Jody berbisik sesaat pada wanita yang dimaksud.

Adam menggerutu dalam hati, melihat betapa berani Jody mengabaikan pertanyaannya! "Jody?"

"Monica Russel, *Sir.* Dia baru saja tiba dari Australia."

***

"Tidak ada oleh-oleh untuk Adam. Semuanya barang bernuansa wanita yang kaubeli," cetus Julia, penasaran. "Lalu, mana oleh-oleh untuk Adam? Ini?"

Kim tersenyum pada Julia seraya berkata ceria, "Oleh-olehnya sebentar lagi akan kuberitahu padamu." Dikedipkan matanya

sebelum masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Julia yang kembali berbaring.

Kim menyimpan air seni di dalam sebuah wadah kecil, yang diam-diam dibelinya di pasar New Heaven, tanpa sepengetahuan Julia. Jantungnya berdegup kencang ketika memasukkan alat tes kehamilan ke dalam wadah yang sudah separuh terisi air seni.

Dia menunggu sebentar saat warna merah mulai muncul di alat tersebut. Awalnya, berupa satu garis merah. Napas Kim nyaris sesak. Kemudian, tak lama, muncul garis merah kedua di atas garis sebelumnya.

Kim menutup mulutnya yang hampir menjerit, girang. Diangkat alat tes itu dan menatap dua garis merah di sana. Ditepuk pipi yang menghangat dan menatap wajahnya di cermin. Kini, dia mengerti mengapa dia merasa mual terhadap beberapa bau-bauan, terutama asap rokok. Tentu saja, itu adalah gejala kehamilan yang sedang dialaminya! Dia menunduk, mengusap perutnya yang masih tampak rata. *Oh, Adam! Inilah oleh-oleh untukmu.*

Kim mendengar suara panggilan Julia. Dia segera membuka pintu kamar mandi. Dipeluk erat sahabatnya itu.

Julia sedemikian syok dengan sikap Kim, terutama saat Kim berkata, dengan penuh semangat.

"Aku hamil!"

Julia melepaskan pelukan Kim. Memegang kedua bahu gadis itu. "Apa?! Kau berbicara apa?! Kau hamil?!"

Tersipu, Kim mengacungkan alat tes kehamilan di tangannya.

Bola mata Julia terbuka lebar ketika melihat dua garis merah di sana. Dia menatap Kim yang masih tersenyum lebar bersama binar mata birunya yang luar biasa indah.

"Aku hamil. Aku mengandung anak Adam."

***

Sementara Kim sedang luar biasa bahagia mengetahui dirinya hamil, Adam justru tengah berhadapan dengan mimpi buruk. Dia berdiri kaku di tengah ruang kerja, menatap bengis pada sosok wanita cantik, yang sedang berdiri anggun di hadapannya.

"Mengapa kau datang?" Itu adalah kalimat sambutan Adam pada Monica. Sebuah sambutan yang dingin dan datar, dengan sinar mata yang sedemikian keras.

Monica berjalan, mendekati Adam. Tangannya yang ramping bersama kuku-kuku yang bercat merah, mengusap dada Adam, yang sedang bergemuruh marah di balik setelan mahal. "Mengapa aku datang?!" Monica mendongak untuk menatap wajah kaku Adam. Jemarinya menyentuh dagu Adam, yang dihiasi bulu-bulu kasar yang maskulin. "Untuk membawa tunanganku pulang."

# Bab Tujuhbelas

**ADAM** melepaskan tangan Monica yang menyentuh dagunya. Mendorong halus tubuh wanita itu, agar menjauh darinya. Monica merasa perih akan penolakan Adam yang demikian jelas.

Pria itu berjalan, memutari tubuh Monica sebelum berhenti pada sudut meja kerja. Adam menyandarkan tubuh pada tepian meja seraya berkata datar pada Monica, "Di mana hotelmu? Aku akan mengantarkanmu ke sana." Dia menatap wajah Monica, yang sama sekali tak lepas menatapnya.

Tidak hanya perasaan perih yang sedang berkecamuk di hati Monica, melainkan juga amarah mulai menguasainya. Tanpa bergerak dari posisinya, Monica menjawab tajam, "Aku tidak menginap di hotel mana pun!"

"*Well*...!" Adam menegakkan tubuh, berjalan mendekat. Dia menoleh ke arah Monica sebelum mendahului wanita itu berucap, "Aku akan membantumu untuk memesan hotel."

"Bawa aku ke *penthouse*-mu!"

Adam menghentikan langkah, memutar pelan tatapannya. Dia menatap Monica dengan tatapan tidak bersahabat. Meski demikian, Monica sama sekali tidak mau mengalah.

"Mengapa? Aku masih tunanganmu, kan? Cukup wajar jika tunanganmu ini menginap di *penthouse*-mu, kan?" Monica mengangkat dagunya dengan angkuh. "Atau, aku harus meminta bantuan Eleanor untuk membujukmu?"

Tatapan Adam mengeras. Dikepalkan tinjunya. Dia tersenyum sinis. "Baiklah! Terserah kaulah!" tandasnya, masa bodoh.

Adam kembali melangkah, meninggalkan Monica di belakangnya. Dia pura-pura tidak melihat bagaimana Monica menyeret kopernya sendiri untuk mengikutinya.

***

Ketika keduanya sudah masuk ke dalam mobil, Adam hanya menatap keluar jendela, berlaku seolah tidak ada orang di sampingnya. Dia hanya berkata pelan pada Peter, "Kembali ke *penthouse!*"

Peter yang mengerti bahwa sang pengacara sedang dalam suasana hati yang buruk, segera menjawab, "Baik, *Sir!*" Dia melirik ke dalam spion, pada seorang wanita cantik berambut kecokelatan, yang kini duduk di sebelah atasannya.

"Jangan mencari tahu apa yang sedang terjadi sekarang! Bawa saja mobil ini secepat kau bisa!" komentar Adam, dingin, pada Peter.

"Baik, *Sir!*" gagap Peter. Dia segera melajukan mobil, membawa penumpangnya yang bersikap demikian dingin satu sama lain.

***

"Kau… hamil…?" Julia mendorong kedua bahu Kim. Kedua matanya melotot pada Kim, yang tersenyum-senyum, "Kau bercanda, kan?!" Ditegaskan kembali pertanyaannya. Demi apapun, dia berharap, dia salah dengar. Namun, Kim mengatakan yang sebenarnya. Wajahnya yang sumringah dan kemerahan menandakan bahwa Julia tidak salah dengar.

*Kim hamil!* Itu adalah kenyataan yang membuat Julia syok. Bagaimana bisa Kim hamil, padahal gadis itu belum mengetahui kenyataan yang sebenarnya bahwa Adam Randall sudah memiliki tunangan di Australia.

"Lihatlah, tanda dua garis merah ini!" Kim mengacungkan alat tes kehamilan ke hadapan Julia, yang hanya bisa terdiam. "Jadi,

inilah alasannya mengapa aku membenci bau asap rokokmu dan rokok Adam."

"Adam sudah tahu?" Julia bertanya, cepat.

Kim tertawa. "Bukankah sudah kukatakan bahwa aku akan memberikannya oleh-oleh?" Kim memajukan wajahnya. Digoyangkan lagi benda bergaris dua dengan warna merah itu. "Ini oleh-oleh untuknya. Seorang jabang bayi yang sehat di dalam rahimku."

Tanpa menyadari wajah Julia yang pucat, Kim menarik selimut. Berbaring dengan nyaman di ranjang hotel mereka. Dia melirik Julia yang menatapnya, masih dengan tidak percaya. Dia tersenyum kecil. "Kupikir, kau akan segembira diriku saat menyadari bahwa sahabatmu sedang mengandung. Ternyata, reaksimu begitu datar. Mengecewakan!" Kim mengerucutkan bibirnya, merajuk.

Seolah menyadari bahwa sikapnya tidak mendukung seorang sahabat, Julia segera berbaring di samping Kim. Ditepuk pipi Kim, dengan sepenuh sayang. "Tentu saja, aku bergembira! Selamat, Kim!" Senyum Julia. "Aku hanya kaget. Itu saja."

Kim menatap lurus. Tangannya membelai perut di balik selimut. Dilirik Julia seraya berkata riang, "Aku tidak sabar, menunggu matahari terbit dan bertemu dengan Adam." Dipejamkan mata, dengan senyum masih menghiasi wajah cantiknya.

Julia memastikan bahwa Kim benar-benar sudah jatuh tertidur sebelum turun dari ranjang demi melawan rasa gundahnya. Dikeluarkan rokok dan menyulutnya sebatang. Dia mengabaikan kemungkinan Kim akan terbangun, karena bau asap rokok. Biasanya, wanita hamil yang sedang mengidam memiliki insting lebih tajam.

Julia membuka jendela kamar hotel. Asap rokoknya mengambang, keluar ke udara melalui jendela yang terbuka. Lama, Julia menatap jalanan di bawah hotel. Dia sudah mengambil sebuah keputusan. Jika dia menganggap Kim adalah sahabatnya, dia harus memberitahu gadis itu kebenarannya. Apa pun yang terjadi, Kim harus tahu.

Julia melirik Kim yang tertidur pulas. *Maaf, Kim! Mungkin kau akan kembali terluka. Mungkin, kali ini lebih menyakitkan dari yang pertama. Namun, ini demi kebaikanmu dan anakmu.*

***

Monica memasuki *penthouse* Adam dan berdiri diam di ambang ruangan maskulin yang bernuansa hitam, putih itu. Dia berjalan perlahan, mengitari ruang demi ruang dan mendapati bahwa ada sentuhan feminin di beberapa bagian, terutama di ruang tengah, yang terdapat seperangkat *home theater* dan bar mini di sudut ruangan. Adam telah meletakkan beberapa foto berbingkai di meja panjang yang berada di dekat sofa panjang empuk itu.

Monica meraih salah satu bingkai foto itu dan mendapati sosok berambut pirang yang sama pada beberapa dari bukti foto yang dikirimkan oleh Buck. Jika menuruti hati yang cemburu, mungkin Monica sudah melempar foto itu dari tangannya. Jika mengikuti hati yang panas, mungkin Monica sudah mencabik-cabik foto gadis yang telah dirangkul penuh cinta oleh Adam. *Penthouse* ini telah menjadi bukti jejak gadis itu dalam kehidupan Adam.

"Maaf jika menyakiti hatimu! Tapi, mari kita luruskan semua persoalan kita!" Suara Adam muncul di belakang Monica.

Monica memutar tubuh. Mendapati Adam telah duduk di sofa dengan tenang. Kedua siku tangan Adam terletak di atas lututnya. Tatapan matanya tajam, terarah pada Monica—yang dengan pelan, mengembalikan bingkai foto pada tempatnya.

Melihat bahwa Monica sama sekali tidak memberikan respon, Adam memutuskan untuk melanjutkan kalimatnya. “Aku tidak akan menikahimu, Monic. Mari kita batalkan pertunangan kita dan jalani hidup kita masing-masing!”

Monica masih tidak memberikan jawaban. Wanita itu hanya berdiri tegak, membalas tatapan Adam tanpa emosi. Keduanya saling terdiam untuk sejenak.

Adam bangkit berdiri. “Kuanggap, kau setuju. Karena, kau memilih membungkam. Aku akan menghubungi *Dad*.”

“Diamku bukan berarti aku setuju!”

Adam berhenti. Menoleh ke arah Monica, yang kini tampak jelas menunjukkan emosinya. Mata Monica menyala, menatap Adam. “Aku tidak akan menyerahkanmu pada gadis pirang ini!” Telunjuk Monica mengarah pada wajah Kim di dalam bingkai foto.

Adam menghela napas dengan jemu. “Mau sampai kapan kau keras kepala seperti ini?”

“Ketika kau menghubungi ayahmu dan mengatakan kau mengakhiri hubungan kita, saat itulah hidupmu akan hancur.”

Adam mendengus. Berjalan, meninggalkan Monica. “Kau mengancamku, seperti *Dad?* Apa yang bisa dilakukan pria tua itu padaku?”

Ya, Monica tidak bisa menjawab dengan pasti kehancuran seperti apa yang akan diberikan Sir David pada Adam, seperti yang dikatakan sebelum keberangkatan Adam ke Amerika. Namun, Monica yakin, itu ada hubungannya dengan karir Adam.

“Jika itu masalah karir, aku tidak peduli. Aku pernah jatuh sekali. Saat kedua kalinya, aku tidak akan terkejut.” Adam tersenyum saat meraih gelas brendinya.

Monica sama sekali tidak tahu bagaimana lagi caranya untuk mendapatkan hati Adam. Adam sudah menghabiskan seluruh cintanya, hingga tak bersisa. Yang ada, hanyalah sebongkah hati

yang dingin dan sarkastis. Dia tidak boleh menggunakan cara keras kepala seperti ini. Dia harus bisa mengambil langkah halus. Namun, bagaimana? Bagaimana caranya dulu, dia membuat Adam jatuh cinta padanya?

Ketika tengah menenggak brendi, Adam mendengar suara isak tangis di depannya. Dia menoleh, mendapati Monica menangis. Segera diletakkan gelasnya dan mendekati wanita itu. "Hei, mengapa kau harus menangis?"

Monica mengangkat wajahnya. Mencengkeram lengan kemeja Adam. "Mengapa kau bisa seperti ini padaku? Aku sungguh mencintaimu dan ingin menebus kesalahanku lima tahun lalu. Tidakkah kau sudi memberikanku kesempatan? Lima tahun menerima perlakuanmu yang dingin dan tidak setia sudah menjadi ganjaran buatku. Apakah kau akan memberikan yang lebih dari itu untuk menghukumku?"

Adam terdiam. Menatap airmata yang mengalir deras dari sepasang mata Monica. Dia mencoba melepaskan tangan wanita itu, yang mencengkeram erat lengan kemejanya. "Dengarlah, Monic! Cinta tidak bisa dipaksakan. Aku mencintai wanita lain. Sungguh-sungguh mencintainya! Aku tidak pernah tidur dengan wanita lain sejak bersamanya."

Sebenarnya, sakit hati Monica mendengar kenyataan itu. Namun, dia semakin kencang, mencengkeram lengan Adam. "Bertahun-tahun, aku mencintaimu dengan sabar. Jika semua ini karena aku mengugurkan benihmu, kali ini, aku bersedia memilikinya demi dirimu."

Adam melepaskan tangan Monica. Mendorong halus tubuh wanita itu. "Kau lelah, Monic. Perjalanan jauh membuatmu menjadi tidak bisa mengendalikan emosi. Beristirahatlah!" Adam berjalan ke arah kamar tamu, membuka pintunya. "Kau boleh

memakai kamar ini malam ini. Besok, aku akan memesankan hotel terbaik di New York."

Adam menarik lengan Monica. Mendorongnya untuk masuk ke kamar. Dia tersenyum pada Monica seraya berkata pelan, "Selamat beristirahat!" Ditutup pintunya, meninggalkan Monica yang hanya bisa berdiri terpaku.

***

Pintu yang tertutup di hadapannya, seolah adalah jawaban atas isi hati Adam terhadap dirinya. Kali ini, Monica sungguh-sungguh menangis. Dia menjatuhkan dirinya di atas ranjang yang dingin, menutup wajahnya di balik bantal. Tangisnya pecah di sana. Untuk beberapa menit, dia dikuasai oleh gelombang keputusasaan.

Setelah badai mereda, Monica duduk di sudut tempat tidur. Mengambil ponselnya yang berada di dalam tas yang selalu dibawa. Dibuka surel yang dikirimkan oleh Buck. Dibaca tulisan panjang itu dan digenggam ponselnya dengan erat.

"Kimberly Stewards, analis Randall & Randall Company. Usia 24 tahun. Alamat di Broadway. Nomor apartemen...." Monica membaca pelan, data yang didapatkannya dari Buck. Dia menatap pintu yang tertutup.

Pelan, ditatap arlojinya dan mendapati bahwa kini sudah tengah malam. Dia bangkit dari duduk. Berjalan ke toilet dan membasuh wajah bekas menangisnya. Menatap sejenak pantulan dirinya di cermin dan memejamkan matanya sejenak.

*"Dapatkan kembali Adam! Bagaimana pun caramu, Monica. Hubungan kerja sama bersama Sir David adalah kerja sama terbesar yang pernah Dad lakukan."*

*"Jika Adam masih menolak dirimu, kupastikan dia akan hancur. Jika kau mencintainya, dapatkan kembali Adam! Masalah si pirang itu urusan mudah. Wanita mana di dunia ini yang tak suka uang? Hahaha...."*

*"Meskipun kau membenci dirimu mengandung, tetapi kali ini, kau harus bisa memiliki bayi dari Adam, maka dia akan kembali mencintaimu!"*

Monica membuka mata. Dia keluar dari toilet dan mengganti pakaian. Dia tidak menyangka bahwa dengan kebaikan hati Adam, Adam sudah membawakan koper Monica, yang didorongnya masuk ke dalam kamar tamu. Monica menatap dirinya di cermin, di balik gaun tidur anggunnya sebelum berjalan ke arah pintu. Dibuka pintu itu dan melangkah keluar.

***

Adam menggeliat di bantalnya ketika merasakan sesuatu yang menggelitik dada. Dibuka mata dan mendapati tangannya telah memeluk sesuatu yang lunak. "Hmmm... Kim… apakah kau sudah kembali?" Dia menoleh. Membuka lebih lebar kedua matanya. Di pelukannya bukanlah Kim, melainkan Monica, yang tampak tidur dengan pulas. Wajah wanita itu terletak tenang di atas dada telanjangnya.

Adam segera bangkit. Duduk dengan kasar. "Monica!" Dia berteriak, garang dan keras. Membuat yang diteriakinya terbangun.

Monica membuka mata, menarik selimut sehingga menutupi payudaranya yang polos. Disibakkan rambut cokelatnya seraya menatap wajah horor Adam. "Selamat pagi!" Dia tersenyum, tanpa peduli betapa wajah Adam berubah menggelap, karena marah!

"Apa yang kaulakukan di ranjangku?" desis Adam.

Monica menentang pandangan mata Adam. "Tidur denganmu." Jawaban Monica terdengar santai dan dia duduk lebih tegak. "Kau masih seperti dulu. Kau mabuk berat jika ada masalah yang sedang kauhadapi. Tapi, hal itu justru membuatmu semakin hebat di ranjang. Kau nyaris tidak bisa membedakan dengan siapa kau bercinta, karena kau mabuk!"

Adam menggelengkan kepala yang pening, mengingat-ingat apa yang dilakukannya sebelum tidur. Dilihat dua botol bir di meja samping ranjang. Dia menyumpahi dirinya yang lengah. Ditatapnya Monica dengan mata berapi.

"Kau marah? Marahlah pada dirimu sendiri!" Senyum Monica terkesan mengejek.

"Kau!" Adam menggerakkan tangannya untuk menampar wajah Monica. Namun, gerakan itu terhenti di udara ketika melihat betapa wanita yang ada di depannya sama sekali tidak berkedip menatapnya! Dia menarik kembali tangannya dan menggeretakkan geraham.

Dengan menyibak selimut, Adam turun dari ranjang. Berjalan menuju kamar mandi. Tanpa menoleh, dia berkata bengis pada Monica, "Saat aku kembali, aku tidak ingin melihat wajahmu lagi! Pulanglah segera ke Sydney!"

Monica menatap lenyapnya Adam ke dalam kamar mandi. Dia sama sekali tidak merasa puas dengan apa yang dilakukannya. Di antara gelapnya kamar tidur, di antara bau alkohol, di sela desahan Adam yang seksi, di antara ciuman yang panas dan dalam, selalu hanya ada satu nama yang terlontar.

*"Kim... Kim... I love you."*

Monica melemparkan selimut ke lantai, turun dari ranjang. Diraih gaun tidur yang teronggok di bawah ranjang, memakainya dengan cepat. Dia tidak akan mematuhi perintah Adam.

***

Kim dan Julia tiba di Manhattan, tepat pada waktu jam makan siang. Mereka singgah di restoran cepat saji, tetapi Kim menolak memakan *junk food* dan memesan menu sehat, yang sesuai untuk wanita hamil. Julia yang mengunyah burger mencibir. "Perutmu masih rata dan anak itu masih berupa mahluk yang belum jelas

bentuknya!” Julia mengomel panjang, pendek, melihat Kim menolak kentang goreng.

“Biar saja! Anak ini harus sehat dan itu artinya, aku harus mengasup makanan sehat.” Kim menjelaskan, dengan serius.

“Terserahlah!” Julia melanjutkan makannya. Diperhatikan Kim yang hanya meminum yoghurt, yang dia sendiri belum yakin apakah itu minuman sehat bagi si jabang bayi. “Apakah kau akan memastikannya ke dokter?” Julia bertanya.

“Tentu saja!”

“Bersama Adam?”

Kim mengangkat matanya dari sendok yoghurt. “Tentu saja! Mungkin besok.”

Senyuman Kim demikian cerah, sehingga sejenak, Julia mengurungkan niat untuk memberitahu gadis itu hal yang sebenarnya mengenai Adam. Namun, Julia sudah bertekad. Dia harus memberitahu Kim, cepat atau lambat. “Apakah kau akan ke tempat Adam?”

“Aku akan ke kantor.” Kim menyendok yoghurtnya. Bertanya-tanya dalam hati, ada apa dengan semua pertanyaan Julia. “Aku akan memberitahunya nanti malam. Ada apa? Ada yang ingin kaubicarakan denganku?” Kim memiringkan kepala.

Julia membersihkan bibirnya dengan tisu dan berdehem. “Kuharap, kau kembali ke apartemen kita dulu sebelum ke tempat Adam.”

Kim menyelesaikan makan, menangkup kedua tangannya. Dia tersenyum. “Tentu saja!” Lalu, diraih tasnya seraya berkata, “Nah, ayo, kita ke kantor! Mobil ini harus segera dikembalikan.”

Saat Julia siap menjalankan mobil, tiba-tiba, Kim berkata cepat, “Lebih baik, kau duluan ke kantor. Aku singgah sebentar ke *penthouse* Adam. Ada beberapa berkas analisku yang tertinggal di sana.”

Julia menatap Kim dengan heran. "Bagaimana caranya aku mengembalikan mobil ini tanpamu? Para wanita di gedung itu akan salah sangka padaku."

Kim tertawa. "Kau bisa menelepon Peter terlebih dahulu." Ditepuk lengan Julia. "Cepatlah, antar aku ke sana!"

***

Kim menekan tombol paling atas gedung untuk menuju *penthouse* Adam. Dia menolak Julia untuk menunggu, karena dia harus mencari berkas-berkas itu, yang mungkin akan memakan waktu. Sementara, Julia harus segera kembali ke Randall & Randall Company sebelum lewat tengah hari. Izin yang diterima Julia hanya hingga pukul satu siang.

Kim menekan nomor kombinasi *penthouse* dan lapisan pertama bergeser. Sebuah pintu lainnya muncul. Dimasukkan kunci cadangan yang diberikan oleh Adam. Dia mengerutkan dahinya ketika menyadari bahwa pintu itu tergembok dari dalam. "Apakah Adam sudah kembali?" Dilirik arloji dan ditekannya bel.

Tak lama, terdengar suara gembok dan gerendel pintu dibuka. Kim sudah siap dengan senyum lebarnya ketika pintu terbuka. Namun, senyumnya membeku di udara ketika menatap orang yang membukakannya pintu bukanlah Adam. Seorang wanita cantik berambut panjang ikal dengan warna cokelat yang mengkilap, menyambutnya, dengan senyum manis.

Dalam pandangan Kim, wanita itu seolah muncul dari belahan dunia lain. Sosoknya yang anggun dan cantik menyita perhatian Kim. Gaun terusan yang dikenakan oleh wanita itu tampak terbalut sempurna di tubuhnya yang ramping. Aroma tubuhnya yang harum berasal dari parfum mahal.

"Siapa?"

Kim mengerjapkan bulu matanya. Mencoba mengintip dari balik punggung wanita cantik di hadapannya. Dia memastikan

bahwa *penthouse* yang ditujunya adalah milik Adam. Tidak ada yang salah. Ruangan hitam, putih di belakang wanita itu adalah milik Adam. "Aku Kim. Ini *penthouse* Adam, bukan?"

Bola mata Monica membesar. Dia menatap gadis berambut pirang di hadapannya. Dia menilai dengan cepat bahwa seorang Kim yang telah merebut tunangannya adalah gadis yang sangat memukau. Bahkan, Monica harus mengakui daya tarik yang dimiliki Kim adalah terletak pada sepasang bola matanya yang demikian biru. Rambut pirangnya berkilau dan jatuh lemas di punggung. Tubuhnya indah, dengan lekuk yang menggoda, berisi, dengan kulit yang kecokelatan. Tubuhnya tampak tercipta untuk menggoda lawan jenis, di balik wajah polos yang seperti malaikat. *Tipe yang sama sekali tidak berkelas!* batin Monica.

Monica tersenyum dan menjawab, "Tentu saja! Ini tempat tinggal Adam Randall. Apakah kau salah satu karyawatinya?" Dia sama sekali tidak mengizinkan Kim maju selangkah pun.

"Eh… bukan! Aku.... Siapa kau?" Kim baru teringat untuk bertanya pada wanita di depannya itu.

Pertanyaan Kim itulah yang dinantikan oleh Monica. "Aku adalah Monica Russel." Dia sengaja memberikan jeda bagi Kim untuk mengingat namanya. "Tunangan Adam Randall."

***

Peter mengetuk pintu ruangan Adam ketika Adam sedang melakukan rapat bersama beberapa pengacara dalam naungannya. Adam menganggguk singkat pada Peter. Pria itu masuk ke dalam ruangan. Tanpa meninggalkan kursi, Adam menerima kunci mobilnya dari tangan Peter. "Mobil Anda sudah kembali."

Jantung Adam berdegup kencang. Kim sudah kembali. Dia harus segera bertemu Kim. Dia menatap para pengacara muda di hadapannya. "Di mana Kim?" Dia berkata lirih pada Peter.

"Hanya Pengacara Landon yang kembali ke kantor."

Adam menoleh ke arah Peter dengan cepat. "Hanya Miss Landon?"

Peter segera menjawab, "Menurut Pengacara Landon, *Miss* Stewards singgah ke *penthouse* Anda untuk mengambil beberapa berkas penting."

Tiba-tiba, Adam berdiri dari duduk. Gerakannya yang kasar membuat semua yang ada di ruangan itu menatap dengan heran. Namun, segera menunduk ketika melihat wajah Adam yang tegang. Adam menarik jas Peter yang licin dan membentak, "Di mana *Miss* Landon sekarang?!"

Peter yang terlalu kaget akan reaksi Adam hanya bisa menjawab, "Di ruangan pengacara tingkat A1."

Tanpa memedulikan rapatnya, Adam segera berlari keluar dari ruangan. Dia menekan tombol lift, dengan tidak sabar. Ketika benda itu berhasil membawanya ke lantai bagian tingkat A1, Adam nyaris melompat dan berlari cepat. Dibuka pintu ruangan itu seraya meneriakkan nama Julia, "Miss Julia Landon!"

Julia yang sedang berdiskusi dengan salah satu pengacara pria di ruangan itu mengangkat wajah. Dia melihat bagaimana Adam berjalan mendekatinya, dengan langkah lebar. "*Sir…!*"

"Mengapa Kim tidak bersamamu?! Di mana dia sekarang?!" Adam membentak Julia.

Alis Julia berkerut. "Dia ke *penthouse* Anda."

"Kapan?!"

"Sekitar setengah jam yang lalu."

Adam mengusap wajahnya, gusar. Dia menarik dasinya, dengan kasar. Tidak perlu penjelasan lebih lama, dia memutuskan untuk segera kembali ke *penthouse*-nya. Namun, ucapan Julia menahan gerakannya.

"Apakah ada sesuatu yang Anda khawatirkan ketika Kim berada di *penthouse*-Anda?"

Adam menatap Julia tajam. "Apa yang kauketahui tentang aku?!"

Julia mengangkat bahu. "Entahlah! Mungkin saya memang tahu sesuatu tentang Anda!"

"Sialan!" Maki Adam. Dilanjutkan langkahnya, meninggalkan ruangan itu, dengan diiringi tatapan penuh perhatian dari Julia.

***

Selama dalam perjalanan menuju *penthouse*-nya, Adam berdoa bahwa Monica sudah meninggalkan tempat itu sebelum kedatangan Kim. Maka, ketika mobilnya tiba di *penthouse* dengan kecepatan yang melanggar aturan batas, Adam segera menuju lift. Diabaikan sapaan resepsionis yang ramah dan masuk ke dalam lift. Baru kali itu, Adam merasa, waktu berjalan sangat lama, membawanya ke lantai atas gedung itu. Dia mengumpat berulang kali.

Saat pintu benda itu terbuka dan langsung melihat pintu *penthouse*-nya, Adam menekan nomor kombinasi. Dia bersyukur bahwa pintu tidak terkunci dan dia menyerbu masuk. "Kim!" Dia berjalan di sekitar *penthouse*-nya. Menemukan suasana demikian sepi. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Kim, bahkan Monica pun tidak tampak.

"Kim!" Adam berteriak keras dan menuju kamar tidur. Dia terpaku di ambang pintu ketika melihat sosok yang dirindukannya berada di sana. Duduk di tepi ranjang dan menatap langsung matanya.

Senyum Adam terkembang. Dia melangkah masuk. Dia mendekati ranjang dan bermaksud untuk memeluk Kim. Namun, gadis itu menepis tangannya dan bangkit berdiri. Wajahnya demikian dingin. "Kim…?"

"Jika kau mencari wanita bernama Monica Russel, tunanganmu itu sudah ada di hotel dekat *penthouse* ini!" Suara Kim sedingin wajahnya.

Adam terdiam. Dia mencoba memegang lengan Kim. "Kim, dengar dulu penjelasanku!"

"Penjelasan bahwa kau sudah memiliki tunangan dan akan segera menikah bulan depan?!" Kim berteriak histeris di depan wajah Adam yang pucat. Dia menatap Adam, dengan sakit hati. "Inikah yang tak ingin kaukatakan padaku?! Tentang keluargamu?! Tentang kehidupanmu di Sydney?! Katakan padaku, Adam! Siapa dirimu, Sialan!" Kim mendorong dada Adam, dengan kuat.

Adam memegang kedua bahu Kim dan berkata pada gadis itu, "Dengarkan aku! Monica memang tunanganku! Tapi, aku tidak mencintainya!"

Kim menepis tangan Adam untuk kesekian kalinya. "Kau sudah mengakuinya. Bagus! Kau tidak mencintainya? Kau bohong! Bahkan, kau bercinta dengannya semalam!"

Adam menyumpahi Monica dalam hati. Dia bersumpah akan mencekik Monica begitu wanita itu ditemukan. Direngkuh Kim dalam pelukannya. "Dengarlah! Aku berniat membatalkan pernikahanku dengannya. Aku hanya mencintaimu...."

Namun, Kim sudah terlanjur terluka. Terluka oleh kata-kata Monica tentang semua pengetahuan wanita itu tentang Adam yang tidak diketahuinya. Terluka akan kenyataan pria yang dicintainya telah memiliki tunangan. Terluka oleh kepastian akan pernikahan pria itu. Dan sakit hati bahwa Adam membenarkan bahwa wanita cantik berambut cokelat itu adalah tunangannya.

Kim ingin menangis, ingin menjambak rambutnya sendiri. Namun, dia pantang menangis di depan Adam. Dia tidak ingin Adam melihat airmatanya. Dia tidak ingin Adam tahu betapa

terluka hatinya. Pria itu segalanya baginya. Pria itu adalah ayah dari anak yang dikandungnya.

Teringat akan kondisi dirinya yang hamil membuat Kim mendapatkan kekuatan untuk kembali menolak pelukan Adam. “Lepaskan aku!” Kim mendorong tubuh Adam sekuatnya.

“Kim...?” Adam melihat bagaimana Kim berjalan meninggalkan kamarnya.

Kim meraih tas. Meletakkan kunci cadangan *penthouse* dan rumah Adam di Rochester. “Aku kembalikan semua kunci ini. Kupastikan, kau takkan pernah melihatku lagi!”

“Kau tak boleh begini!” bentak Adam. Dia kembali ingin menarik lengan Kim. Namun, gerakan Kim lebih cepat. Dengan tangannya, dia menampar pipi Adam, dengan keras. Rasa perih terasa di pipi kiri Adam. Telapak tangan Kim pun terasa pedas. Bola mata Adam menatap tajam Kim. Dia tahu bahwa Kim tipikal gadis pemarah yang tidak pernah bisa mendengarkan penjelasan apa pun. Dicengkeram pergelangan tangan Kim dengan keras. “Dengarkan aku! Aku tidak mencintai Monica! Aku hanya mencintaimu! Jika kau marah, karena aku bercinta dengannya semalam, itu karena aku dalam keadaan tidak sadar!”

Kim meronta. Dia butuh segera berlalu dari hadapan Adam jika tidak ingin airmatanya tertumpah. Dia menantang pandangan mata Adam dan berkata keras, “Aku tidak hanya sakit hati, karena kau sudah berhubungan seks dengan wanita lain! Tapi, di atas segalanya, aku membenci semua kebohonganmu! Kau berbohong padaku! Jika aku tahu, kau milik wanita lain, aku tak akan pernah jatuh cinta padamu! Sekarang, posisiku persis Keira, sahabatku sendiri yang merebut kekasihku dulu!”

Adam terdiam. Ungkapan kemarahan Kim membuat gadis itu membuka kembali kisah masa lalu. Keduanya saling berpandangan. Merasa bahwa cengkeraman Adam melonggar, Kim

menghentak lepas tangannya. Dia mundur beberapa langkah dan berkata tegar, "Aku memang bodoh, jatuh cinta pada pria sepertimu! Saat ini pun aku berusaha membencimu. Namun, aku terlalu bodoh, karena tidak sanggup membencimu! Tapi, aku tidak bisa bersamamu lagi. Aku sudah tidak percaya lagi padamu. Jika malam itu aku berkata tidak ada alasan untukku pergi dari sisimu, inilah alasanku untuk pergi darimu. Maafkan aku, Adam!" Kim memutar tubuhnya dan berlari pergi.

Adam tersentak saat menyadari bahwa Kim akan meninggalkannya. Dia melempar jasnya dan berlari mengejar Kim. Namun, Kim lebih dulu masuk ke dalam lift dan menekan tombolnya. Adam masih sempat melihat wajah penuh airmata Kim sebelum pintu lift tertutup. "Kim! Sialan!" Adam memukul pintu lift yang dingin. Dia berlari menuju tangga darurat, mencoba mengejar Kim, dengan menuruni anak-anak tangga, yang tampak tak pernah berakhir.

Bagaimana pun, Adam harus mendapatkan Kim. Dia tak akan membiarkan Kim pergi darinya. Tapi, ketika di sampai pada lantai dasar gedung, sosok Kim telah menghilang dari pandangan. Diraih ponselnya dan mencoba menghubungi ponsel Kim, tetapi benda itu dalam keadaan tidak aktif. "Kim!"

"*Mr*. Randall." Salah satu resepsionis menegur Adam.

Adam menoleh. Melihat bahwa pria itu tampak mengangsurkan beberapa tumpukan berkas. "Kekasih Anda menitipkan ini untuk Anda."

Adam meraih berkas analisis kasus itu ke tangannya. Dengan lunglai, dia duduk di sofa lobi. Dia menutup wajahnya dengan putus asa. Masih terbayang wajah Kim saat mengatakan bahwa gadis itu akan meninggalkannya. Dengan keputusan Kim meninggalkan berkas pekerjaannya, dapat dipastikan bahwa Kim takkan pernah muncul lagi di Randall & Randall Company. Dia

akan mencari Kim sebelum gadis itu benar-benar menghilang darinya.

Suara ponsel Adam berdering nyaring. Dia segera menyambutnya. Berharap, itu Kim yang berubah pikiran. Tapi itu bukanlah Kim, melainkan Monica. “Bagaimana? Apakah Kim bisa menerima dirimu yang memiliki tunangan?”

Adam mengenggam ponselnya dengan kuat, seakan siap dihancurkan. Bibirnya mendesis tajam, “Berengsek kau! Aku akan berurusan denganmu nanti! Berikan aku alamat hotelmu!”

Terdengar tawa pelan Monica. “Aku akan selalu menunggumu, Adam. Bukankah itu yang telah kulakukan selama ini? Menunggumu.”

***

Ian baru saja menyelesaikan sidangnya hari itu dan keluar dari ruang sidang—dengan rasa lelah yang selalu dirasakan. Dihela napas dan memutuskan untuk mencari makan malam sebelum kembali ke apartemen. Dibereskan mejanya sebelum meraih jas. Bersiap untuk menutup pintu ruangan ketika ponselnya berdering. Dia menatap nama Kim di layar ponsel. Dia segera mengangkat panggilan itu dan bersuara riang. “Halo!”

“*Mr.* Kendall. Kau pernah berkata bahwa jika aku mengalami kesulitan, aku boleh menghubungimu. Apakah itu masih berlaku?”

Ian berjalan sepanjang lorong gedung pengadilan yang mulai gelap, karena para petugas dan aparat hukum telah pulang. Dimasuki lift seraya menjawab, “Tentu saja! Apa yang telah terjadi?” Alis Ian berkerut.

“Aku ada di restoran depan gedung pengadilan. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Apakah kau mau menemuiku?”

Ian keluar dari lift. Berjalan menembus lobi gedung yang luas dan sepi. “Tentu saja! Apakah kau bersama Adam?” Hening sejenak. “Kim?” Ian menatap restoran di depan gedung pengadilan

melalui teras gedung. Dia bisa melihat sosok Kim dari jendela-jendela restoran yang bening.

"Tidak. Aku tidak bersama Adam."

Ian menuruni tangga gedung sambil menjawab. Tatapannya sama sekali tidak lepas dari bayangan Kim yang duduk di bangku restoran. "Aku akan segera menemuimu. Sekarang."

# Bab Delapanbelas

**ADAM** melajukan mobilnya menuju Broadway dan melompat turun dengan cepat dari mobil. Dia menaiki tangga apartemen untuk menuju di mana tempat tinggal Kim bersama Julia. Diabaikan rasa penat sepasang kakinya yang melompati dua anak tangga sekaligus, asalkan dia bisa mencapai tujuan dengan cepat.

Dia menemukan pintu apartemen gadis itu dan menekan belnya berkali-kali. Tidak ada sambutan siapa pun dari dalam, bahkan dia bisa melihat bahwa ruangan apartemen itu tampak gelap melalui celah bawah pintu. Adam mencoba menghubungi Kim untuk kesekian kalinya dan harus mendapati kenyataan bahwa nomor ponsel yang dihubungi tidak terhubung. Frustasi, dia mencoba menghubungi Julia dan sialnya, wanita muda itu sedang melakukan pertemuan dengan salah satu klien.

Adam meninju permukaan pintu apartemen dengan kesal dan bersandar di sana. Napasnya memburu. Dipejamkan mata sejenak. Mencoba mengatur pikirannya yang kusut. Dia harus menemukan Kim dalam 24 jam!

***

Kim menatap isi gelas jusnya yang tinggal separuh dengan perasaan campur aduk. Berjam-jam, dia membawa dirinya berjalan di seputar New York, tak tentu arah. Hanya ingin menjauh dari Adam. Dia bisa menduga bahwa tujuan utama Adam adalah mencari di apartemennya dan hal itulah yang dihindari. Dia tidak sanggup bertemu pria itu, saat itu ataupun nanti.

Monica Russel. Kim mengeja nama wanita berambut cokelat itu di dalam hatinya. Wanita yang memiliki keanggunan dan kecantikan yang aristokrat, wanita yang mengetahui segalanya

tentang Adam, wanita yang bahkan sudah lebih banyak menerima cinta Adam selama bertahun-tahun.

Kim mengusap wajah. Airmatanya nyaris kembali turun. Dia tidak tahu, harus bereaksi bagaimana ketika Monica mengatakan bahwa dirinya adalah tunangan Adam. Wanita itu memperlakukannya, seakan dia hanyalah salah satu orang yang bekerja di bawah kepemimpinan Adam. Bahkan, Monica menyuguhkan minuman dari lemari pendingin yang sudah amat sering digunakannya bersama Adam.

Kim yakin, Monica sudah mengetahui dirinya dari banyaknya foto-foto yang diletakkan Adam di sepanjang ruang tengah *penthouse,* tetapi Monica bersikap seakan tidak mengenalnya. Wanita itu terus saja berbicara tentang Adam yang tak pernah diketahui oleh Kim. Menikmati roman muka Kim yang masam. Dan di akhir pembicaraan, Monica berkata bahwa dia akan menginap di hotel. Meninggalkan Kim di *penthouse.* Tersenyum dan mengatakan, mungkin Kim bersedia menunggu hingga Adam kembali. "Dasar sialan!" Kim mendengus pahit sembari menekan pelipisnya.

"Kim?" Kim mengangkat wajah dan mendapati sosok Ian, yang sudah duduk di kursi di hadapannya. Wajah pria itu tersenyum ramah dan menatapnya dengan penuh tanda tanya.

"Mr. Kendall."

"Ian." Ian menghentikan ucapan Kim. "Cukup panggil aku dengan Ian! Kupikir, kita adalah teman sejak kau adalah kekasih Adam."

Frase *kekasih Adam,* tanpa sadar, membuat Kim meringis dan hal itu tak luput dari perhatian Ian. Kim tidak berkomentar banyak dan hanya menunduk, menatap gelas jusnya.

Ian melipat kedua tangannya, menatap lekat Kim. “Mengejutkan bahwa kau ingin bertemu denganku tanpa Adam! Apakah ada sesuatu?”

Tiba-tiba, Kim mengangkat wajah, menatap langsung pada sepasang mata Ian yang biru. Dia menggeser gelas jusnya dan membuka suara, “Apakah kau bersedia berbicara tentang Adam yang tak pernah kuketahui?”

Alis Ian berkerut. Sekilas, dia melihat bahwa sepasang mata Kim terlihat membengkak dan memerah. Wajah cantiknya pun tampak kusut. *Make up* tipis yang selalu dipoles Kim terlihat sudah memudar. Wajah Kim saat itu terlihat lebih polos dari biasanya dan ada kesan keputusasaan di sana. Meski demikian, Ian harus mengakui bahwa pesona Kim tak pernah luntur, bahkan sulit baginya untuk mengalihkan perhatian dari sosok Kim. “Tentang Adam yang tak pernah kauketahui?” Ian tertawa. Dia menatap Kim. “Kau sudah bersama Adam selama ini, apa yang tak kauketahui? Kau pasti sudah tahu segalanya.”

Namun, Kim tidak tertawa dan tetap memasang wajah serius. “Mungkin tentang tunangannya?” Kim bisa melihat tawa Ian mengambang begitu saja. Berakhir dengan bibirnya yang terkatup rapat, menatap manik mata Kim dengan waspada.

Kim menggenggam erat tangannya di bawah meja. “Kau sahabat Adam, bukan? Kau pasti mengenal Monica Russel, tunangan Adam selama ini.”

Kali ini, Ian menghilangkan senyum di wajah tampannya. Sebaliknya, dia hanya bisa diam, tak bergerak. Kim yakin bahwa dengan menemuni Ian adalah pilihan yang tepat. Pria itu pasti memiliki banyak pengetahuan tentang apa saja yang berhubungan dengan Adam.

Merasa bahwa Kim mungkin sudah mengetahui perihal Monica dan entah setan mana yang membisiki gadis itu, Ian

mengembuskan napas dengan berat. Ian yakin, setan itu pastilah bukan Adam. "Ya. Monica Russel memang tunangan Adam beberapa tahun ini. Seorang wanita yang pernah dicintai Adam lima tahun yang lalu, sebelum Adam berubah menjadi pribadi yang tidur dengan banyak wanita, seperti sebelum bertemu denganmu."

Kim terdiam mendengar kalimat Ian. Lima tahun yang lalu adalah berita horor yang didengar oleh Kim. Itu adalah masa di mana mereka belum bertemu dan Adam sudah mencintai Monica selama itu.

Ian melihat perubahan air muka Kim ketika Ian mengatakan kisah cinta Adam bersama Monica lima tahun lalu. Diulurkan tangannya, menyentuh lembut punggung tangan Kim. "Aku tidak tahu apa yang terjadi dalam kurun lima tahun ini antara Adam dan Monica. Sejak Adam memutuskan untuk pindah ke Amerika, pria itu menutup mulut tentang hubungannya dengan Monica padaku dan Mat...."

"Jadi, Mat juga tahu tentang Monica?" cetus Kim, tidak percaya.

Ian menghentikan kalimatnya. Dia bisa melihat aliran airmata Kim, menuruni sepanjang pipi pucat itu. Bagi Kim, Mat pastilah pukulan terberatnya, karena telah mengetahui tentang Adam dan Monica selama ini. Dia pasti paling percaya dengan sosok pribadi Matthew yang lebih bijak dari Ian dan Adam. Dengan berat hati, Ian mengangguk. "Ya. Mat justru lebih dulu tahu tentang Monica daripadaku, yang merupakan junior mereka beberapa tingkat di Yale."

Kim menutup mulut dengan telapak tangannya. Dia merasa bahwa pada titik ini, dialah yang menjadi perusak hubungan Adam dan Monica. Meskipun, seperti yang dikatakan Adam bahwa pria itu tidak mencintai Monica. *Lantas, apa bedanya aku dengan Keira?*

"Sebenarnya, kau tahu tentang Monica dari siapa?" Tiba-tiba, Ian berkata, penasaran. Dari tadi, dia belum mendengar dari mana Kim mengetahui perihal Monica.

Kim mengusap pelan airmatanya seraya menjawab masam, "Aku bertemu Monica di *penthouse* Adam tadi siang."

Jawaban Kim mencengangkan Ian. Dimajukan tubuhnya ke tengah meja sembari menggoyangkan meja itu dengan tidak sabar. "Lalu? Di mana Adam? Mengapa dia tidak menjelaskan semuanya padamu?"

"Adam mengakui bahwa Monica tunangannya dan aku meninggalkannya."

Ian terdiam. Perlahan, dimundurkan punggungnya. Dia bersandar ke sandaran kursi. Mengusap dahinya, dengan penat. "Kurasa, Adam pasti sudah mengatakan padamu bahwa dia lebih mencintaimu daripada Monica."

Kim menunduk, menjawab lirih, "Memang. Tapi, apa bedanya? Pernikahan mereka akan segera dilaksanakan bulan depan."

"Tapi kau tahu, Adam pasti akan membatalkannya!"

"Dan akhirnya akan menghancurkan karir Adam, seperti yang dikatakan Monica sambil bercanda," sela Kim, pahit.

"Tidak ada hal seperti itu!"

"Kurasa, Monica tidak sedang bercanda. Ayah Adam, *Sir* apalah itu namanya, mengancam akan menghabisi karir Adam jika Adam berani membatalkan pernikahan." Tanpa sadar, Kim mengusap perutnya seraya bersandar. "Bukankah lebih baik, aku pergi? Lagipula, aku tidak bisa menerima semua kebohongan yang sudah Adam lakukan padaku."

Ian menatap gerakan tangan Kim yang mengusap perut ratanya. Alis hitamnya berkerut. Tatapan Ian cukup dirasakan oleh Kim. Dia segera menghentikan gerakan tangannya. Keduanya saling diam.

Otak Ian yang selama ini bekerja keras sebagai seorang jaksa, mulai menganilisis apa yang sedang berlangsung di hadapannya. Bahkan, dia sama sekali tidak melewatkan gerakan terkecil yang ditampilkan oleh Kim. Termasuk, wajah pucat dan gerakan mengusap perutnya. “Kau tidak sedang mengandung anak Adam, kan?” cetus Ian seketika, yang membuat Kim terpaku.

Sepasang bola mata Kim yang biru menggelepar, kalut, kala membalas tatapan tajam Ian. Sejenak, dia tidak bisa berkata apa-apa atas dugaan yang dilontarkan oleh Ian. Dalam hati, dia memuji insting Ian sebagai jaksa, yang cepat tanggap, dengan situasi yang sedang berlangsung.

Ketika mereka saling diam seperti itu, ponsel Ian yang tergeletak di atas meja, berdering nyaring. Sontak, Ian segera menatap layar ponsel. Diraih benda itu dengan perlahan. Dibalikkan ponsel, agar layar terbaca oleh Kim yang duduk di depannya. “Adam meneleponku. Apa yang harus kukatakan padanya?” Ian bertanya, pelan. Menantikan reaksi Kim, yang terpana melihat layar ponselnya.

Kim memalingkan wajah. “Katakan padanya bahwa kau tidak tahu keberadaanku! Aku mohon padamu, Ian!” Kim mati-matian, menahan airmatanya.

Ian bisa melihat usaha keras Kim untuk tegar di depannya. Dia memutuskan untuk membantu gadis itu. Ditekan tombol penerima di layar ponselnya sebelum menempelkan benda itu di telinga. “Ya, Adam?”

***

Adam sengaja menghentikan mobilnya di pinggiran jalan sekitar Harlem. Ditekan sikunya ke setir mobil dan sebelah tangan menekan pelipis yang berdenyut. “Ian, apakah kau bertemu dengan Kim hari ini?”

"Kim? Tidak. Aku tidak bertemu dengannya hari ini. Aku ada sidang dan baru saja keluar dari gedung."

Adam memejamkan mata, memukul kemudi dengan gusar. Dibuka matanya sembari menatap ke luar jendela mobil. Didengarnya suara Ian di seberang. "Apa kau sudah menghubungi ponselnya?"

"Ponselnya tidak aktif."

"Bagaimana dengan apartemennya? Teman sekamarnya? Apakah dia tidak kembali ke kantormu?"

"Semuanya sudah kulakukan! Apartemennya kosong! Miss Landon sedang ada kunjungan klien! Dia juga tidak kembali ke kantor!" Adam berteriak, frustasi dan segera mengendalikan emosi. Dia ingin menangis, menyadari bahwa Kim tidak bisa ditemukannya di seluruh New York.

"Apa yang terjadi?"

Adam terdiam. Ditekan dahinya pada permukaan setir. "Sesuatu telah terjadi. Kim marah padaku dan kurasa, dia bersembunyi dariku. Terima kasih, Ian." Adam akan memutuskan percakapan ketika kembali didengarnya suara Ian.

"Apakah kau sudah mengecek bandara?"

Adam menggerakkan tangannya untuk memutar kunci seraya menjawab cepat, "Tidak ada nama Kimberly Stewards di penerbangan manapun. Kim masih berada di New York. Aku akan mencarinya. Mungkin ke apartemennya lagi."

***

Kim mendengar dengan jelas percakapan antara Ian dan Adam, karena pria yang duduk di depannya, dengan sengaja menghidupkan *loudspeaker*. Setelah percakapan selesai, Ian menatap Kim, dengan senyum samar. "Kaulihat? Adam terus mencarimu. Bahkan, pria itu mengecek ke semua maskapai penerbangan. Kau takkan bisa terlepas dari pencarian Adam,

kecuali kau mengganti namamu." Ian menyimpan ponselnya di saku. "Kurasa, sekarang, dia sedang menuju apartemenmu."

Kim mengigit bibirnya dan merasa jengkel akan sikap keras kepala Adam. Dia bangkit berdiri. "Terima kasih atas waktumu!"

Ian menatap Kim yang akan berlalu sebelum melontarkan kalimat yang membuat Kim terpaksa memutar tubuh untuk memandangnya. "Apakah Adam tahu bahwa kau sedang mengandung?"

Kim menunduk, menatap perut ratanya. Dia menyentuh permukaan bajunya seraya menjawab Ian, dengan senyuman tipis, "Tidak. Dia tidak tahu dan selamanya tidak akan pernah tahu bahwa dia memiliki anak dariku."

Wajah Ian pucat seketika. "Kau tidak bermaksud untuk menggugurkannya, kan?" Dia bangkit berdiri, dengan kasar.

Kim tertawa pelan untuk pertama kalinya dalam hari itu. Dia mengibaskan tangannya. "Mengugurkannya?" Dia tertawa lepas. "Tidak! Tentu saja, tidak. Dia akan menjadi anak yang sehat bersamaku."

Ian bernapas lega. Seolah teringat sesuatu, Ian kembali bertanya. "Bagaimana dengan rencana beasiswamu di Yale? Bukankah Adam sudah mengurusnya dengan Mr. Newman?"

Kim tersenyum. Dia membetulkan letak rambutnya di balik telinga dan menjawab ringan, "Kurasa, aku harus meninggalkan impianku sebagai pengacara. Berada di Yale sama saja dengan mengetahui lebih banyak tentang Adam dan Monica. Dan Adam tentu akan lebih mudah menemukanku di sana." Kim mengangguk sebelum memutar tubuhnya kembali.

"Apakah kau akan pergi dari New York?!" Ian menarik lengan Kim.

Tanpa menoleh dan menarik lepas tangannya, Kim menjawab, "Aku tidak mau bertemu Adam. Artinya, aku akan pergi dari New

York. Lebih baik, aku melahirkan anak ini tanpa ada satu pun yang mengenalku." Kim menepuk lengan Ian, dengan lembut. "Senang bertemu dengan Anda, Mr. Kendall!" Kim tersenyum pada Ian dan berjalan menuju pintu keluar kafe.

Ian menatap punggung indah itu berlalu dari matanya dan menghilang dari balik pintu kafe yang tertutup. Lalu-lalang lampu mobil mengaburkan pandangan Ian. Ada sesuatu yang hilang di dalam hatinya. Dia jatuh terduduk di kursi dan menggumam kesal pada Adam, juga pada dirinya sendiri, yang tidak sanggup memberikan Kim bantuan.

***

Kim berdiri di dekat sebuah kursi di Central Park. Menatap langit malam untuk menunggu Julia menjemputnya. Dia menelepon sahabatnya itu menggunakan telepon umum, karena tidak ingin menghidupkan ponsel. Jika sekali dia menghidupkan benda itu, dia tidak akan bisa lagi menghindari Adam.

Ditatap secarik kertas hasil laporan lab dari sebuah rumah sakit kecil di tepian Manhattan dan tersenyum. Hasil yang dibacanya, sama persis dengan hasil tes kehamilan yang dilakukan di New Heaven. Diusap kembali perutnya untuk yang kesekian kali seraya berbisik lirih, "Kita akan hidup berdua, Sayang."

Kim sudah mengambil keputusan, dia akan pergi dari New York dan tidak akan kembali pula ke Dallas. Jika dia kembali ke Dallas, artinya dia akan menambah beban orangtua. Mungkin Adam juga akan pergi ke Dallas, karena pria itu tahu di mana asalnya, berdasarkan alamat di database kantor. *Jika kau memutuskan untuk pergi, kau harus berada jauh dari jangkauan orang-orang yang mengenalmu.* Itulah yang ada di dalam batin Kim saat itu.

"Kim!"

Kim tersadar dari alam pikirannya. Menoleh ke arah munculnya arah suara. Dilihat Julia yang berlari ke arahnya, dengan mengenakan sebuah jaket tebal. Napas wanita itu memburu ketika berada di hadapan Kim.

"Apa yang terjadi? Kau meneleponku dari telepon umum dan ponselmu tidak aktif. Adam juga telah menghubungiku puluhan kali dalam beberapa jam ini." Julia menatap wajah Kim yang pucat.

Udara musim gugur yang mulai dingin menciptakan uap dari napas mereka. Kim meraih tas, bangkit berdiri. "Aku meninggalkan Adam. Dia sudah memiliki tunangan yang bernama Monica Russel."

Kalimat datar Kim membuat Julia membeku. Dia menatap gadis berambut pirang itu, yang tampak menepuk pelan pahanya dan menatap wajah syok Julia.

Kim mengerutkan dahinya. "Ada apa?"

"Akhirnya, kau tahu?" Julia berkata, pelan.

Kerutan di dahi Kim semakin dalam. Perlahan, bola matanya membesar. Dijatuhkan tasnya di rumput dan dicengkeram lengan jaket Julia. Diguncang lengan sahabatnya itu, dengan kemarahan lainnya. "Kau tahu?!" Dia menyemburkan kemarahannya di wajah Julia yang pucat. "Kau tahu?! Tapi, tak mengatakannya padaku?!!!" Kim menjerit, marah, di tengah taman yang luas itu.

Julia hanya sanggup memejamkan mata, dengan menyesal. Melihat sikap pasrah Julia, kini, airmata Kim benar-benar tumpah. Dia menunduk dengan terus-menerus mengguncang lengan Julia. "Mengapa kau tak mengatakannya padaku?! Mengapa, Julia?!!!"

Julia bisa merasakan airmata meloncat dari balik bulu matanya. Dibuka matanya dan melihat kepala Kim yang menunduk. Dilingkarkan lengan dan dipeluk gadis itu di dalam rangkulannya. "Maafkan aku! Kau begitu bahagia bersama Adam, sehingga aku

tidak sanggup mengatakannya. Percayalah, saat itu aku berada di posisi yang tidak nyaman! Aku tak ingin melihat senyummu sirna, hanya karena hal yang kuketahui."

Kim menenggelamkan wajah di dada Julia dan berkata penuh emosi, "Jika saja kau mengatakannya lebih awal.... Jika saja kau jujur padaku tentang Adam...."

Julia membelai rambut Kim dan berkata penuh sesal, "Maafkan aku!"

Keduanya hanya bisa menangis. Memikirkan nasib Kim dan anak yang dikandungnya. Ketika Kim merasa lebih baik, Julia melepaskan pelukan dan mengajaknya segera masuk ke mobil. Ditatap Kim yang sudah sangat berantakan hari itu. "Apa rencanamu sekarang?"

Kim menatap lurus ke depan dan menjawab tegar, "Aku akan pergi dari New York."

"Kau akan kembali ke Dallas?" Bola mata Julia membesar.

Kim menggeleng. "Tidak. Tidak akan kembali ke Dallas. Aku akan pergi dari New York sejauh mungkin. Pergi dari Amerika."

Baik Kim dan Julia terdiam.

Perlahan, Kim melirik Julia, yang tampak berpikir keras. Diulurkan jemarinya, menyentuh punggung tangan Julia. "Aku takkan melibatkanmu, Julia. Bagiku, bersahabat dan berbagi apartemen denganmu adalah kenangan terbaik yang kumiliki di sini. Aku takkan melupakanmu." *Aku pun takkan sanggup melupakan Adam,* bisik hati Kim.

Tiba-tiba, pipi Kim ditampar Julia, dengan pelan. Kim melongo, melihat wajah serius Julia yang menatapnya dengan penuh teguran.

"Bodoh! Aku takkan membiarkanmu hidup berdua saja dengan anak di dalam perutmu itu! Lagipula, kau harus menjadi

pengacara! Dibantu atau tidak oleh Adam, kau harus menjadi pengacara!"

Amarah Kim kembali muncul. Dia menampar balik Julia dan berkata ketus, "Aku takkan mau menetap di sini! Aku juga tidak akan ke Yale!"

Julia mendorong dahi Kim dengan geram. Dicengkeram bahu Kim. Sinar matanya berkilat-kilat. "Aku tidak sedang menyarankan kau tetap di sini, Idiot! Ikut aku ke Inggris!" bentak Julia.

Kim terdiam saat mendengar bentakan Julia. Dia sama sekali tidak berkedip menatap Julia, yang kini telah duduk dengan tenang.

Julia mendengus, kasar. "Sebenarnya, aku juga bosan menjadi pengacara yang bekerja di bawah Randall. Sementara, keluargaku di Inggris sudah memberiku lahan praktik pengacara di London."

"Keluargamu? Kau dari Inggris?" Kim sama sekali tidak percaya.

Julia menoleh ke arah Kim, dengan menyunggingkan senyum congkak. "Aku dari Inggris. Julia Landon Hamilton. Semua keluargaku adalah pengacara. Dan kurasa, tidak hanya dengan bantuan dari Adam Randall saja, kau bisa mencapai cita-citamu. Kau bisa menjadi pengacara dengan bantuan keluargaku, Kim."

Dada Kim rasanya sesak, mendapatkan kebaikan mutlak dari seorang sahabat bernama Julia Landon. Dia hanya bisa melotot, menatap wajah Julia.

Julia tersenyum maklum pada Kim. Diulurkan tangannya untuk menyentuh perut Kim. "Bukankah kau memiliki harapan besar pada anak ini? Dia takkan bisa lahir begitu saja dari ibu yang patah semangat. Jika kali ini kau kecewa demikian besar karena Adam, tetapi karena pria itulah, akhirnya kau tetap tidak sendirian. Adam menitipkan benihnya di dirimu."

Kim bisa merasakan perutnya menghangat. Dia menatap Julia dengan penuh tekad. “Kapan kita akan pergi?”

Julia tersenyum lebar. “Secepatnya. Jika memungkinkan, malam ini juga kita akan pergi. Persiapkan semua keperluanmu!” Julia melirik arlojinya seraya berkata taktis, “Kita bisa melakukan penerbangan tengah malam.”

***

Suara bel terdengar beulang-ulang, bahkan diselingi dengan gedoran keras. Kim dan Julia berpandangan. Mereka terpaksa menghentikan kegiatan mereka berkemas dan bersamaan, berjalan pelan, menatap pintu apartemen mereka yang masih terkunci.

Kim mencengkeram erat ujung bajunya. Menduga dengan pasti bahwa orang yang begitu bersemangat menggedor pintu mereka adalah Adam. Dia menoleh ke arah Julia sambil berkata terburu-buru, “Aku tidak mau bertemu Adam. Jika sekali saja aku melihatnya, semua persiapan ini akan sia-sia.”

Julia menepuk pelan bahu Kim. Mendorong gadis itu, agar masuk ke dalam kamar mereka. Dia memberi tanda, agar Kim tidak menimbulkan suara. Dia yang akan menghadapi Adam.

Walaupun hati Kim begitu ingin melihat Adam, tetapi tekadnya untuk meninggalkan Adam merupakan prioritas pertama. Dia tidak bisa bersama pria itu jika Adam masih berstatus sebagai tunangan wanita lain. Harga dirinya yang selama ini nyaris tenggelam sejak tergoda oleh Adam, tiba-tiba muncul ke permukaan.

Kim mundur, memasuki kamar dan mengunci pintu. Dia bersandar di permukaan pintu dan mendengar suara Adam menembus telinganya saat Julia sudah membuka pintu.

“Di mana Kim?” tanya Adam, berusaha untuk menyeruak masuk. Namun, langkahnya terhenti oleh gerakan tangan Julia. Alis tebal Adam menjadi satu dalam bentuk tidak suka. “Izinkan aku masuk, Miss Landon!”

“Kim tidak ada di sini!” tukas Julia, pedas.

Adam memegang kedua bahu Julia. Membentak wanita itu dengan bengis. “Aku tahu, dia ada di dalam! Aku ingin bertemu dengan Kim dan menjelaskan semuanya!”

“Bukankah hal utama yang harus kauselesaikan adalah urusanmu dengan tunangan Kanadamu itu!” tuding Julia, ketus.

Adam menukikkan pandangan tajamnya pada sepasang mata, menantang Julia. Dilepaskan pegangan tangannya, dengan kasar, seraya menerobos masuk ke apartemen. “Dari mana kau tahu kehidupanku! Aku harus bertemu Kim!”

Julia memberikan celah bagi Adam untuk memeriksa apartemennya yang kecil. Tiap sudut tak terlewatkan oleh Adam dan semuanya nihil. Tatapan Adam jatuh pada pintu kamar yang tertutup. Untuk sejenak, pria itu hanya bisa terdiam sebelum terdengar suara datar Julia.

“Jika kau masih penasaran, masuk sana!”

Adam mengerling kepada Julia, yang melipat kedua tangan di dada, dengan angkuh. Adam melangkah, mendekati pintu. Memutar gerendelnya. Benda itu tidak terkunci. Dia masuk ke dalam kamar yang terlihat remang-remang. Dihidupkannya saklar.

Pemandangan kamar itu segera menerpa penglihatannya. Sebuah ranjang tingkat menarik perhatiannya, juga ukuran kamar yang tidak terlalu besar. Semuanya terlihat minimalis, kecuali lemari pakaian berpintu besar yang tertutup rapat. Tidak ada Kim. Tidak ada satu pun jejak gadis itu berada di apartemennya pada malam itu. Adam berdiri lunglai dan menunduk.

“Apakah kau sudah puas?” Lagi-lagi, suara Julia muncul di belakang Adam.

Tanpa menatap wajah Julia yang terlihat sedikit iba, Adam memutar tubuh kekarnya menuju keluar kamar. Julia menatap punggung lebar itu. Merasakan kesedihan yang jelas di sana, tetapi

dia mengeraskan hati. Jika Adam harus menerima hukuman, inilah hukuman atas kebohongannya selama ini. Walaupun Julia tahu bahwa perasaan pria itu terhadap Kim bukanlah sebuah kebohongan.

Adam memegang gagang pintu seraya berkata lambat, "Jika...."

Julia mengangkat matanya dalam satu pandangan lurus terhadap punggung Adam yang lebar. Dia menantikan kalimat Adam dengan sabar.

Adam menoleh sedikit, melanjutkan ucapannya, "Jika... jika... kau bertemu dengan Kim.... Jika Kim menghubungimu... katakan padanya bahwa aku sungguh-sungguh mencintainya! Sejak aku bertemu dengannya malam itu, di klub, dan berakhir dengan bercinta dengannya di kamar hotel. Sekejap pun aku tak pernah melupakannya."

Setelah mengatakan hal itu, Adam melangkah pergi. Julia hanya bisa terdiam, mendengar pintu depan ditutup dengan pelan oleh Adam. Selanjutnya, hanyalah kesunyian yang ada di apartemen, disusul oleh suara isak tangis tertahan di dalam lemari pakaian. Julia membalikkan tubuh. Menatap bagaimana pintu lemari itu terbuka, perlahan. "Kau masih bisa mengejarnya, Kim. Kau bisa membuang segala harga diri itu dan memeluk Adam."

Kim menutup mulutnya, bersamaan dengan airmata yang membanjir. Dia keluar dari lemari pakaian yang besar itu, berikut tas yang sudah dipersiapkan. Dia menggelengkan kepala, melepaskan tangannya dari mulut. "Tidak. Aku sudah mengambil keputusan untuk pergi darinya!" *Ya, aku harus pergi jauh dari seorang Adam Randall,* putus Kim, penuh tekad. Diusap airmatanya dan tersenyum miris.

Tanpa disadari oleh Julia, airmatanya sendiri melompat, tanpa kendali. Direngkuh Kim ke dalam pelukannya. Dia menepuk pelan

kepala yang berambut pirang itu, bergumam setengah jengkel, “Dasar, Gadis Kuno Yang Keras Kepala!”

***

Adam membawa laju mobilnya dalam kecepatan sedang, membelah kepadatan Broadway menuju Manhattan. Di dalam pikirannya, berkecamuk berbagai hal yang tak sanggup dicerna.

Tiba-tiba, dihentikan mobilnya dan memukul setir, dengan penuh kemarahan tertahan. Sebuah pikiran bulat menembus akalnya. Membuatnya kembali memacu laju mobilnya, seperti kesetanan.

***

Adam melemparkan kunci mobilnya pada petugas parkir hotel Langham Place, dengan kasar.

Dia melangkah lebar-lebar, memasuki salah satu hotel bintang lima yang berada di Manhattan malam itu. Rasa marahnya telah membuat Adam mengabaikan semua interior mahal hotel itu dan pelayanan ramah para petugasnya. Bahkan, Adam menolak mentah-mentah jasa pengantar lift yang telah disediakan oleh pihak hotel. Dia tidak membutuhkan pelayanan apa pun dari hotel itu, kecuali dengan satu tujuan. Dia harus menemukan Monica!

***

Saat itu, Monica sedang menikmati anggur putihnya sambil menatap pemandangan malam dari Manhattan yang memukau—ketika suara bel terdengar bertalu-talu, tak sabar.

Dilirik pintu hotelnya yang tertutup dan tersenyum. Dengan meletakkan gelas anggur, Monica menyeret kakinya dengan malas, menuju pintu. Dia bisa menduga dengan tepat siapa yang datang. “Kau sangat tidak sabaran...!” Senyum Monica seketika lenyap, berganti erangan kesakitan ketika pintu telah terbuka.

Monica tersungkur ke lantai kamar hotelnya yang berkarpet mahal itu, dengan ujung bibir terluka, akibat tamparan keras

Adam. Diangkat wajah yang kaget, mendapati tubuh Adam menjulang di atasnya. Tatapan bengis pria itu, seakan melumerkan rasa kemenangan yang diraih Monica atas Kim. "Kau... menamparku....?!" Bola mata Monica membelalak.

Ini adalah yang kedua kalinya Adam menampar Monica, dengan begitu keras. Pertama kali, ketika pria itu mengetahui Monica telah mengugurkan kandungannya. Dan kali ini, Adam menamparnya lagi.

"Apakah karena gadis pirang pelacur itu?" Sinar mata Monica berkilat. Dia bangkit dari tempat tersungkurnya.

Tangan Monica bergerak cepat untuk menampar wajah Adam, tetapi ditangkap oleh pria itu dengan tepat. Adam mendesis kejam di depan wajah Monica, "Kimberly bukan pelacur seperti dirimu, Monica!" Melalui gigi-giginya, Adam menyemburkan kalimat kebencian pada Monica, yang pucat.

Dengan sengit, Adam mendorong tangan Monica. Menatap wanita itu terhuyung, mundur. Tanpa peduli akan wajah pucat dan gemetaran Monica, Adam meraih telepon hotel, menekan nomor-nomornya, dengan gerakan kasar. Diperhatikan dengan kebingungan oleh Monica.

"Kau... akan menghubungi siapa?" tanya Monica.

Sambil menempelkan gagang telepon di telinganya, Adam menatap Monica, dengan dingin. "Aku menelepon ayahku di Sydney! Membatalkan pernikahan kita!"

Tiba-tiba, Monica berlari untuk mendapatkan gagang telepon. "Jangan! Kau tak boleh membatalkannya!"

Namun, dengan gesit, Adam mengelak dari jangkauan tangan Monica. Dia mendengar suara berat ayahnya. Tanpa pembukaan, Adam segera berkata penuh emosi, "*Dad,* aku membatalkan pernikahanku dengan Monica!"

*"Apa?!"*

"Aku bilang, aku tidak akan menikahi Monica!"

*"Adam! Beraninya kau!"*

**Tut... Tut... Tut...**

Adam menatap tajam Monica, yang telah memutuskan percakapannya dengan sang ayah, dengan menekan tombol di telepon. Sejenak, mereka saling beradu mata, seolah saling bertarung. Lalu, Adam mendengus dan melempar gagang telepon dengan masa bodoh. "Lakukan sesukamu! Sir David yang terhormat sudah mendengar kata-kataku." Adam mencengkeram dagu Monica. "Pernikahan kita... batal! Silakan berdiri sendirian di altar impianmu itu!" Dilepaskan pegangannya pada dagu Monica, secara kasar.

Monica mencoba menahan airmata sakit hatinya dan berkata dengan nada tinggi, "Kau hanya memberikan jalan kehancuran bagi dirimu sendiri! Ayahmu akan menghancurkanmu, Adam!" Monica berteriak, frustasi, melihat betapa santainya Adam meninggalkan kamar hotel.

Pintu hotel tertutup.

Kali ini, Monica terduduk di lantai. Ditutup wajahnya dan bergumam kesal, "Oh, kau bodoh!" Bahkan, dia tidak tahu harus mengatakan pada siapa yang bodoh. Adamkah atau dirinya?!

Sementara, Adam membuka dua kancing teratas kemejanya. Bersandar pada permukaan lift yang dingin. Dia menatap tanpa makna pada langit-langit lift dan merasakan tubuhnya yang terus menuju ke bawah. Dia tidak peduli apa yang terjadi pada dirinya. Jika sang ayah tetap memaksanya menikahi Monica, lebih baik, pria tua itu membunuhnya.

Jika memikirkan kerja sama apa yang sedang dimainkan oleh ayahnya dan Nicholas Russel, ingin rasanya Adam tertawa. *Kerja sama macam apa yang melibatkan pemaksaan terhadap anak-anak mereka, hingga harus menikah tanpa cinta?* Adam nyaris tertawa,

tetapi tawanya membeku. *Kerja sama apa? Kerja sama apa yang mengharuskan menjual perasaan anak-anak mereka?*

Adam terlalu letih untuk berpikir lagi. Dia kehilangan seseorang yang amat berharga, yang membuatnya nyaris gila. Dia akan mencoba kembali mencari Kim besok. Selama nama gadis itu tidak terdaftar di penerbangan mana pun, harapan Adam masih sangat besar bahwa Kim masih di New York.

Saat ini, yang dibutuhkannya hanyalah tidur.

***

Bandara Udara Internasional John F. Kennedy tampak ramai, meski pada saat itu sudah tengah malam. Di sana, sedang berlangsung penerbangan tengah malam oleh beberapa maskapai. Salah satu maskapai yang melakukan penerbangan malam adalah British Airways.

Tampak, dua orang wanita sedang berjalan terburu-buru menuju barisan pemeriksaan. Kim melirik Julia, yang terlihat bahagia, melakukan perjalanan itu. Sejenak, ada perasaan ragu, melanda hati Kim. Dia sama sekali belum memberitahu orangtuanya di Dallas akan keputusannya untuk pergi ke Inggris bersama Julia. Dia juga penasaran bagaimana cara Julia menyelesaikan urusannya di Randall & Randall Company dan pembayaran apartemen mereka.

Julia melirik Kim di balik ujung topinya dan tersenyum. "Ada apa?"

Kim tergeragap dan menjawab, "Apakah kau menulis surat pengunduran diri pada Adam?"

Julia terkekeh dan menjawab asal, "Tidak. Tidak ada pemberitahuan." Melihat wajah Kim yang berkerut, tidak setuju, Julia menambahkan, "Aku akan mengirimkan surel pengunduran diri pada Jody. Jangan cemas! Pengeluaran mereka akan selamat, karena dua orang telah pergi." Julia tertawa, terbahak.

Namun, Kim tidak ikut tertawa. "Bagaimana dengan apartemen kita?"

Barisan mereka semakin maju.

Julia berkata sekenanya, "Sudah kulunasi saat aku mengembalikan kunci."

"Kau tidak memberitahuku! Aku akan mengganti uangmu!" Kim merogoh tasnya, tetapi dihentikan oleh Julia.

"Simpan uangmu untuk hidupmu bersama anak itu di London! Kau lebih butuh uang saat ini. Jangan pikirkan diriku! Sekarang, aku akan kembali ke kampung halaman. Berbeda denganmu, yang akan memulai hidup baru."

Kim terdiam, menarik kembali tangannya. Julia tersenyum, melajutkan antrian mereka.

*Hidup baru.* Kim menunduk, memandang perutnya yang masih rata. Dalam beberapa bulan lagi, perutnya akan membesar, seperti bola dan sebuah kehidupan berkembang di sana. *Ya, anak ini hanya milikku seorang.* Kim tersenyum lembut, mengusap perutnya.

Diletakkan tasnya di mesin *scan* dan meraih benda itu kembali ketika sudah selesai. Dia berjalan kembali bersama Julia saat mendengar suara panggilan keras di belakangnya.

"Kim!"

Kim dan Julia menoleh.

Ian tampak menerobos bagian pemeriksaan barang, dengan menunjukkan kartu identitasnya, sebagai jaksa negara bagian. Kim melongo, melihat kehadiran Ian yang tiba-tiba di bandara. Sejenak, dia khawatir, Adam bersama pria itu.

Ian mengatur napasnya dan tersenyum. "Aku sendirian."

Kim bernapas lega dan bertanya, "Mengapa kau ada di sini?"

Ian menoleh ke arah Julia, yang tersenyum lebar. Wanita itu mengangkat bahunya dan tertawa. "Kurasa, cukup menyedihkan

jika tak ada seorangpun yang mengantar kita. Jadi, kuhubungi dia." Julia menatap Ian. "Kupikir, Mr. Kendall ingin menyampaikan sesuatu padamu."

Kim melihat wajah Ian, yang merona. Pria itu menggaruk belakang telinganya dan berkata pelan. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku. "Aku tidak bisa membantumu, selain memberikan ini untukmu, Kim." Ian meletakkan selembar cek dan kartu nama di tangan Kim.

Kim membelalakkan mata, mendorong kembali kedua benda itu. "Tidak! Kau tak perlu seperti ini...."

"Kumohon, simpanlah uang itu untukmu! Cukup untukmu memulai segalanya di London. Lagipula, kau sedang mengandung anak dari sahabatku. Pastikan gizinya baik! Bagaimanapun, aku adalah pamannya, bukan?"

Kim menatap bulat, tulisan nominal yang ada di lembar cek itu. Sebuah jumlah yang amat besar, yang mungkin bisa digunakannya setahun penuh sebelum dia mendapatkan pekerjaan. Sebuah kartu nama menarik perhatian Kim. "Aku sangat berterima kasih padamu, Ian. Lalu, kartu nama ini?" Kim menunjukkan kartu nama itu.

Ian tersenyum sembari menjawab cepat, "Aku memiliki bibi di Oxford. Meskipun, dia bukan di bidang hukum, mungkin dengan menghubunginya, kau bisa mengetahui apa yang terbaik di Oxford untuk bisa menjadi pengacara."

Kim tidak bisa berkata apa-apa. Kebaikan Ian adalah sesuatu yang menyentuh hatinya.

Terdengar suara Julia. "Kita akan terlambat, Kim."

Kim menyentuh tangan Ian. "Suatu hari, aku akan membalas kebaikanmu, Mr. Kendall."

Tiba-tiba, Ian menangkap tangan Kim. Dia menatap gadis itu, dengan serius. "Jawablah aku, dengan jujur! Hingga detik ini,

bahkan setelah kau mengetahui bahwa Adam telah berbohong padamu, apakah kau masih mencintainya?”

Kim menatap Ian sedetik sebelum menjawab, dengan senyum manisnya, “Aku mencintainya dan selalu mencintainya. Namun, tidak, untuk bersamanya.”

Ian tersenyum. Dimajukan wajahnya, mengecup hangat pipi Kim. “Aku mencintaimu dan semakin mencintaimu, karena kau mencintai sahabatku. *Good luck, Kimberly!*” Ian melepaskan tangannya dari Kim. Didorong halus gadis itu, agar segera mengikuti Julia.

Kim teharu, mendengar ungkapan hati Ian. Betapa bahagianya jika dia lebih dulu bertemu dengan Ian! Mungkin, dia tidak akan terluka. Namun, betapa pun itu, dia sudah jatuh cinta pada Adam, walaupun pada akhirnya, luka yang dirasakan. “Terima kasih dan maaf! Pada saat anak ini lahir, kau akan menjadi ayah baptisnya.” Kim melambai kepada Ian. Berlari kecil, menyusul Julia, yang segera mengomel, karena kondisi Kim yang sedang mengandung.

Ian menyaksikan hilangnya sosok Kim dan memutuskan untuk kembali ke Manhattan.

***

Dalam perjalanan, Ian mendapatkan telepon dari Matthew. Didengar ucapan pria itu sejenak dan berkata pelan, “Biarkan dia mabuk, Mat! Adam perlu melampiaskan semua lukanya malam ini. Pastikan dia tetap bersamamu, hingga aku datang!”

Ian memutuskan percakapan dan menatap jendela mobil sekilas.

Langit malam terlihat pekat, tetapi cerah.

Ian berkata dalam hatinya, *Sampai bertemu lagi, Kim!* Kemudian, dilajukan mobilnya dengan cepat ketika mendapatkan panggilan histeris dari Mathew.

“Cepatlah! Adam ambruk! Bahkan, dia sudah membuat keributan di barku!”

# Bab Sembilanbelas

**IAN** memarkir mobilnya dengan sembarangan di depan halaman bar Matthew. Dia nyaris tidak peduli dengan petugas keamanan yang dimiliki oleh bar tersebut dan melemparkan kunci mobilnya pada petugas parkir. Dia bisa melihat kekacauan yang disebabkan oleh Adam, dengan seorang pengunjung di bagian dalam bar.

Matthew sibuk meminta seorang pria bertubuh kurus berambut keriting, untuk tidak melaporkan kejadiannya bersama Adam hingga ke pihak berwajib.

“Pria itu harus dilaporkan ke polisi! Dia sudah kurang ajar, mencium pasanganku dan memukulku!” Pria berambut keriting itu berteriak di muka Matthew seraya menunjuk matanya yang lebam, akibat pukulan dari kepalan tangan Adam.

Matthew masih membujuk, agar pria tersebut berdamai. Dia bersedia mengganti kerugian berapa pun yang diminta oleh pria itu, karena Adam sudah mencium kekasih pria itu dan memukulnya. Ian menyeruak di antara kerumunan dan menunjukkan kartu identitasnya sebagai jaksa wilayan negara bagian. “Ini jaksa! Harap tidak memperbesar masalah!” Ian menatap wajah bintik-bintik pria berambut keriting tersebut sambil melirik wanita genit yang menggandengnya.

Dalam sekali pandang, Ian bisa menduga siapa yang lebih dulu menggoda siapa. Tipe genit kacangan seperti itu bukanlah selera Adam. Hanya karena Adam dalam keadaan kacau dan mabuk, sehingga pria itu menyambar siapa saja yang membuat otaknya yang kacau semakin kacau. Itu lebih baik, daripada dia tidak melakukan apa-apa.

"Anda jaksa? Lihatlah! Pacarku dilecehkan oleh pria mabuk yang berada di ruangan pemilik bar ini!" Si pria menuding Matthew yang membelalakkan matanya.

Ian menatap tajam sang wanita, yang tiba-tiba menundukkan wajah ketika mendengar kalimat kekasihnya. Wanita berpakaian ketat itu bergerak tidak nyaman.

Ian terpaksa mendengus, menahan tawa. Dia menatap si pria keriting. "Apakah kau yakin bahwa kekasihmu dilecehkan? Apa kau melihat siapa yang menggoda siapa? Coba kau tanyakan pada wanitamu itu! Apa yang dilakukannya pada saat kau tak ada di dekatnya?"

Si pria terdiam. Menoleh ke arah si wanita, yang tersipu. Melihat hal itu, Ian tidak ingin melewatkan kesempatan. "Apa kau bersama kekasihmu saat kau melihat si pria mabuk itu menciumnya?"

"Aku... aku sedang ke kamar kecil...." Si pria tergeragap. Dia mulai menatap Ian dan kekasihnya, bergantian. "Setelah itu, aku melihat bahwa si pria mabuk sedang berciuman dengan kekasihku. Pria itu mencium Kelly." Kini, pria keriting itu terdengar tidak yakin.

Si wanita semakin menunduk, memainkan ujung rambut panjangnya yang merah. Ian maju selangkah. "Apakah kau yakin? Apa kau bisa membedakan antara mencium dan dicium? Kurasa, wanitamulah yang sedang mencium si pria mabuk itu!"

Pria keriting mengguncang bahu kekasihnya. "Yang mana yang sebenarnya terjadi? Kelly, jawab aku!"

Wanita genit bernama Kelly itu mengangkat matanya. Memainkan bulu matanya yang super lentik. Dia menjawab, dengan gayanya yang menggoda, "Pria itu tampan dan sendirian. Kupikir, apa salahnya mendekatinya...."

"Dan kau menciumnya?!" Nada suara pria keriting itu naik satu oktaf.

Kelly tersipu, memainkan ujung jari yang lentik pada dada kekasihnya, yang bergemuruh. "Aku tidak bisa menahan perasaanku. Sayang, pria itu sangat seksi dan...."

"Dasar pelacur!" Dengan wajah merah padam, pria keriting itu menyeret sang pacar menuju pintu keluar bar, diikuti suara-suara mencemooh dari pelanggan lain.

Matthew menghela napas, dengan lega. Dia menatap Ian penuh terima kasih. "Terima kasih. Kau sungguh seorang jaksa yang hebat, bisa menemukan kebenaran!"

Ian tersenyum. "Hanya menduga saja. Selera Adam sangat tinggi." Tanpa sadar, Ian tertawa, tetapi segera menghentikannya."Di mana dia?"

Matthew mengangkat alisnya. "Adam? Dia teler di ruanganku. Bawa dia pulang!" Matthew mengangkat tangan, tanda menyerah. Dia sudah cukup bersyukur bahwa tempatnya kembali normal.

Ian menyadari bahwa Matthew sudah cukup lelah, menghadapi peristiwa barusan. Dia memutuskan untuk segera menuju ruangan Matthew yang berada di belakang meja bar.

Suara musik kembali menghentak bar dan lenyap seketika, saat Ian sudah berada di ruang kedap suara di ruangan Matthew itu. Dia menghela napas, melihat bagaimana Adam tertidur di sofa panjang milik Matthew, dengan kemeja kusut dan tampang berantakan. Ian membungkuk dan mengernyitkan hidung. Aroma pekat alkohol menguar dari napas Adam. Digelengkan kepalanya.

Baru beberapa saat lalu, dia melihat wajah sendu Kim dan kini, dia harus dihadapkan oleh kacaunya keadaan Adam, akibat kepergian Kim yang tak diketahuinya. Ian menyerah dan menghubungi Matthew melalui ponsel. "Mat, suruh petugas keamananmu membawa Adam ke mobilku. Aku tak sanggup,

menyeret raksasa kekar ini sendirian." Ian meringis, mendengar tawa Matthew yang pecah di ponsel.

Ian menatap Adam yang sama sekali tidak sadar. Diraih jas yang telah terlepas sembari menunggu kemunculan petugas keamanan. Dia menatap wajah sahabatnya itu. "Hidupmu benar-benar kacau balau jika Kim tak bersamamu."

***

## Australia

"Monica tak berhasil meminta Adam menikahinya."

*Sir* David menatap mitra kerja di klub polonya malam itu, dengan sikap tenang. Wajah tuanya yang masih terlihat tampan itu terlihat tanpa ekspresi. Hanya rahangnya yang tegas itu bergerak-gerak, seiring dengan asap cerutu yang mengepul pekat. Dia mengetuk ujung jarinya di meja ruang VIP dengan berirama.

Nicholas Russel menatap Sir David, dengan tidak puas. Dimajukan tubuh, tidak peduli bagaimana asap menerpa wajahnya. "Dave, aku sudah cukup merelakan anakku diperlakukan Adam dengan tidak setia selama ini. Bahkan, malam ini, aku menerima kiriman foto wajahnya yang ditampar Adam. Bibirnya pecah, karena tamparan itu dan kau hanya diam saja di sini tanpa melakukan apa-apa?" Nicholas menggeram sengit pada Sir David, yang masih bergeming.

Melihat sikap masa bodoh Sir David, Nicholas memukul permukaan meja. "Aku selalu mengingat kerja sama kita selama 10 tahun terakhir ini! Kita sudah sepakat bahwa kita akan membayarnya dengan pernikahan anak-anak kita! Apa kau sudah lupa?!"

*Sir* David menatap bola mata penuh api di sepasang mata Nicholas. Dia membuang abu cerutunya dan tersenyum. "Tentu

saja, aku ingat!" Jawabannya sungguh santai. Membuat api kemarahan Nicholas semakin tersulut.

"Baik! Jika kau tak mau mengurus anakmu itu, aku yang akan turun tangan!" Nicholas membalikkan tubuh.

Sir David menatap punggung sahabatnya dan berkata, "Aku tidak menyuruhmu untuk mengurus Adam."

Langkah Nicholas terhenti. Perlahan, dia memutar tubuh, melihat Sir David yang menekan kuat ujung cerutunya pada asbak di atas meja. Pria itu tak lepas menatap Sir David, dengan bingung. "Aku yang akan mengurus anak keras kepala itu! Kupastikan, dalam dua hari, dia sudah berada di Sydney." Sir David tersenyum.

Sepasang mata Nicholas berbinar. Dia kembali pada kursi empuknya. "Apa kau sudah merencanakan sesuatu?"

Sir David menatap Nicholas, dengan tatapannya yang keras. "Morgan!" Dia berteriak lantang, memanggil Morgan.

Dalam sekejap, pria bertubuh kecil itu sudah muncul seperti hantu, berdiri di samping kursi Sir David. "Ya, *Sir?*"

"Apa kau sudah menghubungi wanita itu?"

"Sudah, *Sir.*"

"Dan apa jawabannya?" Sir David melirik Morgan.

Morgan menjawab dengan singkat, "Wanita itu berterima kasih pada Anda."

Sir David tersenyum. Nicholas masih tidak mengerti dengan percakapan yang sedang didengarnya. Tiba-tiba, Sir David bangkit dari duduk. Dia menatap sahabatnya dan berkata dengan tenang, "Apakah kau pernah mendengar istilah tak ada induk singa yang memakan anaknya?" Dia menantikan anggukan bingung Nicholas, dengan sabar.

"Tentu saja! Tak ada induk singa yang memakan anaknya."

Sir David tertawa. "Tentu saja! Jika induknya seekor betina. Namun, bagaimana dengan induk jantan?" Sir David menikmati

wajah melongo Nicholas. Diraih mantel dan menyampirkan di bahunya yang lebar. “Induk jantan akan memakan anaknya demi segera melakukan perkawinan dengan betina. Dengan kata lain, demi kepentingannya sendiri, induk singa jantan akan memakan anaknya.”

Wajah Nicholas memucat. Dia berdiri dan menahan langkah Sir David. “Kau tak mungkin membunuh Adam?”

Sir David menatap Nicholas sejenak sebelum terbahak keras. “Tentu saja tidak! Adam terlalu berharga bagiku, Nicho! Dialah penerusku.” Sir David menghentikan tawanya. “Tapi, ada cara lain yang dilakukan induk singa jantan untuk memakan anaknya.”

Sir David menunjuk kepalanya. “Bermainlah dengan otakmu! Adam bukan singa kecil bodoh. Dia memiliki kekuatan, sebesar induk singa jantan. Maka, si induk harus lebih kuat dari anaknya.” Senang melihat wajah Nicholas putih, seperti kertas, Sir David menepuk bahu sahabatnya dan berlalu. “Aku pulang dulu. Ingatlah bahwa aku mengharapkan Monica tidak menjadi mandul, akibat tindakan aborsi yang dilakukannya lima tahun lalu!”

Nicholas menatap kepergian sosok Sir David dan tidak bisa menduga hal apa yang direncanakan pria itu terhadap Adam. Teori yang dipaparkan Sir David sangat tak berperasaan. Bahkan, Nicholas sendiri masih menyimpan rasa sayang pada Monica, anaknya. Ucapan Sir David yang terakhir, seolah menjadi peringatan bagi Nicholas.

***

Tubuh Adam serasa remuk ketika dia menggerakkan punggungnya. Dia terpaksa menelungkup seraya mengerang lirih. Wajah menekan permukaan lembut bantal dan segera dibuka kedua matanya lebar-lebar. Dia meloncat bangun dan seketika, diserang pusing yang amat luar biasa. Sambil menekan sebelah sisi

kepalanya, Adam mencoba mengenali ruang tidurnya yang begitu sunyi.

Sinar tajam yang dihasilkan oleh matahari pagi baru disadarinya dari sela gorden dari jendela kamar. Dengan gamang, Adam berusaha turun dari ranjang, mendekati jendela. Melalui lirikannya, dia bisa menemukan segelas air mineral dan sebutir aspirin di samping arloji. Dia menarik kerai gordennya. Pemandangan langit pagi Manhattan segera menyambutnya.

Dia mencoba mengingat apa yang terjadi dalam beberapa jam yang lalu. Dia putus asa mencari Kim, mendatangi hotel di mana Monica menginap, dan berakhir mabuk di bar milik Matthew.

Adam menggelengkan kepala. Bayangan sebuah perkelahian membuatnya mengingat apa yang terjadi sebelum dia jatuh dalam keadaan mabuk berat. Seorang wanita genit murahan menciumnya. Tak kuasa menepis serangan tiba-tiba itu, Adam membiarkan saja wanita tak dikenal itu. Namun, kemudian, sang kekasih memukulinya dan dia memukul balik. "Argh...! Mat pasti marah besar." Adam melangkah lebar-lebar, mendekati meja. Diraih gelas mineral dan menenggak aspirin, dengan kasar. Secarik kertas dengan tulisan terburu-buru menerpa pupil matanya.

*Pulihkan dirimu dengan aspirin!*
*- Ian Kendall -*

Adam meletakkan kembali kertas tersebut dan mengucapkan terima kasih pada Ian yang telah membawanya kembali ke *penthouse*. Adam segera keluar dari kamar. Merasa aneh, mendapati bahwa *penthouse* itu terasa demikian asing baginya. Kim telah meninggalkannya dan gadis itu sangat kejam padanya, karena telah meninggalkan semua jejaknya di *penthouse* Adam.

Hatinya terasa kosong dan nelangsa. Membuat Adam menjatuhkan dirinya di sofa. Ditekan pelipisnya dan dicoba mengatur napasnya. Untuk sejenak, dia hanya terdiam seperti itu sebelum sebuah suara dering ponsel yang berada di saku celana berhasil membuatnya terlonjak kaget. "Hmmm... Jody. Ada apa?" Dia menyambut panggilan sekretarisnya, dengan malas.

"*Sir, Miss* Stewards dan *Miss* Landon tidak muncul hingga sekarang. Barusan, aku mendapatkan surel pengunduran diri dari *Miss* Landon. Sementara *Miss* Stewards, tidak ada berita."

Adam menegakkan tubuh. Dibuka lebar kedua matanya. Jantungnya berdegup kencang. Dia duduk lebih tegak. Julia mengundurkan diri. Semalam, dia baru saja dari apartemen wanita itu. Tidak ada tanda-tanda bahwa wanita itu akan mengundurkan diri. *Apakah tidak terlalu kebetulan, sementara Kim sudah menghilang sebelum Adam mendatangi apartemen mereka? Apa benar Kim tidak ada saat dia berada di apartemen gadis itu?* Dibelalakkan matanya seraya menggenggam erat ponsel. "Pukul berapa Miss Landon mengirimkan surel pengunduran diri?"

"Sekitar 7-8 jam yang lalu."

Adam berlari ke kamarnya, meraih arloji. Dia mulai menghitung mundur dan itu terjadi pada tengah malam. Waktu di saat dia berada di bar Matthew dari Langham Place. Dia kembali pada ponselnya. "Jody, apa kau bisa mengecek di mana tepatnya pengiriman surel itu terjadi? Aku butuh informasi itu segera!"

"Baik, *Sir!* Sebentar!"

Sambil menunggu pencarian Jody, Adam berjalan cepat ke ruang kerjanya. Dengan ponsel yang tertempel di telinga, dihidupkan laptopnya. Benda itu menyala dengan cepat. Dia masuk ke dalam mesin pencarian google ketika mendengar jawaban Jody.

"Jamaica, Queens, kota New York." Adam mengetikkan nama tempat tersebut, dengan cepat. Matanya tak lepas pada layar laptop

dan menemukan beberapa tempat yang memungkinkan keberadaan Julia, berdasarkan tempat yang disebutkan Jody. Dari sekian banyak tempat di Queens, hanya satu kemungkinan besar bahwa Julia berada di sana. Bandaran Internasional John F. Kennedy. Kim pasti bersama wanita itu.

Adam berkata pada Jody. "Oke, terima kasih, Jody!" Dia harus segera menutup pembicaraan mereka jika ingin mendapatkan informasi tentang keberadaan Kim. Demi Tuhan, dia bisa menduga dengan keras bahwa Kim memutuskan untuk pergi dari Amerika bersama Julia. Hanya Tuhan yang tahu di mana Kim bersembunyi di apartemen sempit itu hingga Adam kecurian, seperti itu.

Adam menyambar jaketnya dan tersenyum girang. "Aku takkan membiarkanmu pergi Kim!"

Ketika Adam hendak berlari keluar *penthouse,* ponselnya kembali berdering. Jody menghubunginya lagi. Dengan tak sabar, Adam membentak sekretarisnya itu, "Aku sibuk! Kautangani semuanya dulu bersama Peter!"

"*Sir,* saham perusahaan kita telah berpindah tangan ke perusahaan pengacara lainnya. Semua klien mencabut berkas kasus mereka melalui online dan berita tentang kejadian tiga tahun lalu sedang tersebar luas kembali di internet. Kantor sedang kacau dalam beberapa menit ini. Tolong, segera kemari!" Jody yang biasanya tenang dan berbicara teratur, kini telah kehilangan kemampuannya tersebut.

Adam terdiam, nyaris tidak memahami situasi yang dihadapi. Dilirik arlojinya dan ragu, saat menjawab Jody, "Aku harus segera ke Bandara JFK."

"*Mr.* Randall, mohon segera ke kantor sekarang! Anda akan kehilangan saham Anda dalam beberapa saat lagi. Arus pergerakannya semakin cepat berpindah. Anda juga harus segera

mengatasi klien-klien yang terus berdatangan mencabut berkas. Kita akan bangkrut!"

Kali ini, yang terdengar adalah suara Peter, sang asisten yang selalu cakap itu. Sudah jelas, Peter kehilangan akal. Adam mengetatkan rahang. Dipejamkan matanya dan menjawab tajam, "Aku segera ke sana."

***

Sebuah limusin hitam mengkilap tampak meluncur mulus, keluar dari Bandara Internasional John F. Kennedy—dari American Airways yang baru saja mendarat dari Sydney. Seorang pria tua berambut kelabu tampak duduk, dengan santai, di kursi penumpang yang empuk. Sesekali, menatap keluar jendela mobil, mengagumi kemegahan New York dari tahun ke tahun kedatangannya. "Bagaimana perkembangan perusahaan Randall & Randall saat ini?" Pria itu tersenyum tipis, menatap sosok kecil yang duduk di samping sopir. "Laporkan padaku, Morgan!"

Morgan meraih Ipad yang ada di pangkuannya. Ditatap sejenak benda itu sebelum melaporkan situasi terbaru pada Sir David, yang menanti dengan sabar. "Semua saham, anggaran, dan seluruh berkas klien sudah berpindah ke perusahaan Crankberry & Berry secara mutlak. Mrs. Roberts sudah mengirim surel kepada kita. Hak kepemilikian Randall & Randall Company telah jatuh pada Matilda Roberts." Morgan menoleh pada Sir David.

Sir David menyunggingkan senyum tampan seraya ujung jari mengusap bawah bibirnya. Sikap yang seperti itu, mengingatkan Morgan akan sikap dan kebiasaan pria yang menjadi anak Sir David—yang saat ini mungkin sedang terpuruk kalah oleh kekuatan sang ayah dalam mengendalikannya. Morgan sudah melatih hatinya untuk meyaksikan apa yang selalu dilalukan Sir David, sehingga menjadi kebal.

"Aku akan melakukan penawaran pada Adam sebentar lagi." Sir David tertawa, pelan. Ditatap jendela mobilnya. "Adam sama sekali sudah lupa bahwa dia mendirikan perusahaan itu di atas kekuatan David James Randall. Pria tua ini bisa dengan mudah mematikan perusahaannya." Kali ini, Sir David tidak memelankan tawa. "Pada akhirnya, singa jantan tetap memakan anaknya. Benar begitu, kan, Morgan?" Sir David tersenyum, puas.

Morgan menganggguk, mantap. "Tentu saja, *Sir!*"

"Dan berdasarkan laporan Buck, mata-mata yang dikirimkan oleh Monica, gadis pirang itu telah meninggalkan Amerika tengah malam tadi. Pilihan yang tepat jika dia mencintai Adam." Wajah Sir David berubah keras. "Hubungi pejabat tinggi Bandara JFK!"

"Baik, *Sir!*" Morgan mengeluarkan ponselnya.

Dalam beberapa detik, benda itu telah berpindah tangan pada Sir David, yang segera berseru ramah, "Hai, Jonshon! Apa kabar? Aku baru saja turun dari American Airways dan menikmati perjalananku, dengan sangat nyaman. Apa kau bisa membantuku sedikit?" Sir David mendengarkan jawaban di seberang, dengan senyumnya. Disandarkan kepalanya di sandaran kursi penumpang yang empuk. "Apa kau bisa menemukan penumpang bernama Kimberly Stewards? Aku harap, kau bisa menemukan tujuan penerbangannya." Diam sejenak, kemudian bola mata Sir David berbinar.

"Tujuan London, tengah malam, pukul satu dini hari."

Seringai lebar menghiasi wajah tampan Sir David. "Apa bisa kauhapus namanya dalam daftar penumpang malam itu dari maskapai tersebut? Aku yakin, Nona Stewards sudah sampai di London, dengan selamat."

"Tentu saja! Aku bisa menghapus jejaknya untukmu, Dave."

"Aku akan mengirimimu sesuatu yang tak akan pernah membuatmu menyesal telah membantuku." Sir David terbahak.

"Ini hanya urusan kecil. Aku akan menunggumu malam ini di Marriot. Senang berkerja sama denganmu!"

Sir David memutuskan hubungan dan berkata, "Jika kau ingin berhasil pada hal besar, hal kecil harus segera kaubereskan. Aku sangat senang akan motto tersebut." Sir David mengembalikan ponsel pada Morgan. "Sepuluh menit lagi, hubungi Adam! Aku ingin menyapa anakku yang hebat itu."

***

Monica mengompres memar di sudut bibirnya saat pintu kamar hotel diketuk seseorang. Berharap, itu adalah Adam, dia segera berlari membuka pintu. Dia terpaku di tempat saat melihat kehadiran Buck bersama Sir David. "Sir David?" Monica membentangkan pintu lebih lebar. Memberikan jalan bagi Sir David melangkah masuk, diikuti oleh Buck dan Morgan.

Dalam sekali pandang, Sir David melihat hasil dari tamparan keras Adam pada sudut bibir Monica yang luka dan bengkak. Merasakan pandangan pria tua itu, Monica menutupi lukanya dengan sapu tangan. "Silakan duduk!" Sedapat mungkin, Monica menghidari tatapan Sir David dan Buck, yang penuh selidik.

Sir David mengibaskan tangan dan berkata lembut, "Aku hanya ingin melihatmu sebentar. Setelah ini, aku berencana mengunjungi Adam di kantor."

Monica menatap Sir David, mencoba tersenyum. "Ya, kurasa Adam sudah ada di kantor."

"Tapi sebentar lagi dia takkan memiliki kantor." Sir David menandaskan kalimatnya dengan tenang. Monica terdiam. Hanya menatap lekat pada raut wajah Sir David yang sama sekali tanpa emosi.

Pria tua itu tersenyum pada Monica, menepuk bahunya. "Untuk waktu yang lama, Adam takkan pernah tahu jejak Kimberly Stewards. Gadis pirang itu sudah tidak ada di Amerika dan berada

di belahan dunia lain. Hanya dengan bantuan setan saja, Adam bisa menemukannya."

Ada rasa lega di dalam hati Monica, tetapi rasa lega itu tak bertahan lama, berganti dengan rasa tegang ketika Sir David memutuskan untuk berlalu.

"Obati luka di bibirmu!" Tatapan mata Sir David jatuh pada wajah Monica. "Apakah kau berhasil tidur dengan Adam selama kau di sini?"

Wajah Monica memerah. "Hanya sekali, tetapi kurasa, tidak terjadi apapun." Monica tidak sanggup mengatakan bahwa dia menghentikan usaha ketika mendengar erangan Adam justru menyebutkan nama gadis lain, mendesah bukan untuknya.

Sir David seakan maklum dan tersenyum. "Tidak masalah! Kau akan memiliki banyak waktu saat kalian sudah menikah. Aku akan membuat Adam menikahimu dan kuharap, tindakan aborsi yang kaulakukan di waktu silam tidak memengaruhi kesuburanmu." Tatapan Sir David mengeras. "Maksudku, aku tak mau kau mandul, Monic. Aku sudah membicarakannya dengan ayahmu."

Wajah Monica memucat.

***

## Bandara Internasional London Heathrow, Britania Raya

"Kim! London!" Julia menggoyang bahu Kim, dengan pelan. Perjalanan sekitar enam jam dari New York membuat Julia memberikan Kim waktu untuk tidur. Gadis itu membutuhkan waktu tidur yang cukup, mengingat kondisi tubuhnya yang sedang berbadan dua.

Selama di awal penerbangan, Julia pura-pura tidak tahu bahwa Kim berusaha menutupi linangan airmatanya sejak pesawat mengudara. Julia tahu, keputusan Kim untuk pergi dari Amerika, sama dengan gadis itu harus meninggalkan segalanya dan memulai

semua dari awal. Kim harus meninggalkan orangtua di Dallas, melepaskan impian, terutama cinta dari pria yang paling dicintainya. Kini, setelah mereka akan segera mendarat di tanah London, Julia tahu bahwa Kim akan menjadi sosok yang lebih tegar. Terbukti, dari binar mata birunya, yang sangat terpesona akan pemandangan indah London dari atas.

Di antara rasa pesonanya terhadap London, Kim tak pernah melupakan bahwa kini dia harus menghadapinya sendirian. Hal itu membuatnya menggigit bibir seraya mengusap perut. Dia tak mungkin selalu mengandalkan Julia dan harus mampu berdiri sendiri.

Pesawat terasa mulai menukik turun. Sebuah tepukan lembut dirasakan oleh Kim. Dia menoleh, mendapati Julia menyandarkan kepala di bahunya. Wanita itu berbicara tanpa memandangnya.

"Jangan mencemaskan semuanya sendirian! Kau bisa mengandalkanku." Julia kembali menegakkan duduk, menatap Kim. "Kau bisa tinggal di rumah orangtuaku."

Alis Kim naik, cukup tinggi. "Kau masih tinggal dengan orangtuamu?" Dia tidak bisa membayangkan Julia yang begitu mandiri, masih tinggal seatap dengan orangtua. Mengingat, kebiasaan orang Amerika yang melepas anak-anak untuk hidup mandiri ketika mereka berusia 18 tahun.

Julia tertawa geli. "Rata-rata, keluarga Inggris cukup kuno. Keluargaku salah satu dari kekunoan itu." Julia melepaskan sabuk sebelum melanjutkan kata-katanya, "Tapi, aku juga tidak keberatan, tetap tinggal dengan mereka. Kamar di rumah orangtuaku masih banyak."

Julia memberikan isyarat, agar Kim segera bangkit dari duduk. Kim menjadi penasaran saat membayangkan keluarga Julia di Inggris. Baginya, ini adalah perjalanan pertama, keluar dari Amerika dan merasa sangat asing. Selama di dalam pesawat, dia

mendengar logat Inggris British yang amat kental, dengan aksen ala Harry Potter. Itu adalah *culture shock* pertama yang dihadapi Kim.

Udara London yang sejuk, menerpa kulit tubuh. Membuat Kim merapatkan kerah jaket. Semuanya tampak asing, sekaligus indah. Aroma London berbeda dengan Manhattan, yang semua orang tampak sibuk dan terburu-buru. London begitu besar dan megah. Padat, tetapi tidak seberisik New York. Orang-orangnya masih berusaha menikmati sekitar mereka. Sambil menunggu Julia mencari taksi, Kim menatap kesibukan bandara, yang terbilang cukup tenang, padahal anjungan sangat padat. Kim mencengkeram erat pegangan koper dan merasa sedikit gentar.

"Ayo, aku sudah mendapatkan taksi!" Julia menatap Kim, yang kebingungan. Di tangan kanan gadis itu, tergenggam erat ponselnya.

Kim mengedipkan mata, menatap Julia. "Oh, baiklah!" Diseret kopernya. Tiba-tiba, Julia menyambar ponsel Kim tanpa disadari gadis itu. Wanita itu membuka bagian belakang ponsel, mencabut *simcard,* dan mematahkannya dengan wajah tanpa dosa. Kim membulatkan mulut dengan lebar dan menyambar ponselnya. "Julia! Apa yang kaulakukan?!" Sepasang mata Kim panas oleh airmata yang merebak.

Julia memegang dagu Kim dan berkata tegas, "Jika kau memutuskan untuk melakukan ini, tinggalkan New York dan Adam di belakangmu! Sekarang, di sini adalah masa depanmu dan anak yang ada di dalam perutmu. Mengerti, Kimberly?!" Julia sangat memahami sifat kuno yang ada di diri Kim. Dia memutuskan untuk mengambil tindakan ekstrim dengan mematahkan benda yang selalu berhasil membuat Kim sedih, hanya dengan mengingat New York dan Adam. Jika Kim ingin kuat dan tegar, inilah saat yang tepat.

Kim sekuat tenaga menggigit bibir, menahan airmatanya. Julia menghela napas dan tersenyum. “Ada waktu di mana kau dan Adam akan kembali bertemu. Saat itu, kau akan lebih siap berhadapan dengannya. Aku yakin, pria keras kepala itu akan menemukanmu, tetapi tidak, dalam waktu dekat ini.”

Kim masih tidak memberikan reaksi. Hanya menatap nanar *simcard* yang sudah patah secara mengenaskan di lantai bandara. Julia mengangkat wajah Kim dan berkata lambat, “Apa kau hidup hanya untuk Adam? Tidak, Kim! Kau hidup untuk anak ini!” Julia meletakkan telapak tangan yang satu lagi pada permukaan perut Kim di balik jaket tebalnya. “Kau hidup untuk anak Adam! Jadi, berhentilah memikirkan Manhattan dan segalanya!”

Kim menunduk, menatap perutnya. Dia memahami semua perkataan Julia. Sahabatnya itu menginginkan dirinya kuat, bangkit dari keputusasaan. Dia tersenyum, menghapus titik airmatanya. “Tentu saja!” Kim mendapatkan senyum kelegaan di wajah Julia, lalu disambungnya, “Tapi, kau tak berhak melarangku menghubungi keluarga.”

Julia mengangkat kedua bahu. Diputar tubuhnya seraya berucap santai, “Itu kewajibanmu untuk menghubungi dan mengatakan bahwa mereka akan segera memiliki cucu.”

Kim menyeret koper, tersenyum. Dia masuk ke dalam taksi dan duduk bersandar. Meskipun sebenarnya perut terasa penuh gelombang, tetapi dia bertahan untuk tidak memuntahkan segala isinya di dalam taksi.

***

Randall & Randall Company di ambang kehancuran. Sekuat apa pun Adam mencoba mengembalikan semua saham dan kepercayaan klien, semuanya telah sia-sia. Video kegagalannya tiga tahun yang lalu beredar luas di internet; wajah gadis cilik korban tembakan, bahkan tidak berusaha disamarkan oleh si

penyebar; perusahaan-perusahaan besar yang berada di naungan Randall & Randall Company telah mengalihkan saham mereka pada satu perusahaan pengacara lainnya, yang diketahui dalam semalam telah memiliki seorang investor kuat yang berhasil menarik semua penghasilan Randall & Randall Company.

Adam melempar salinan dokumen yang dikirim via surel di lantai ruang kerja. Peter dan Jody yang sudah lebih dulu mengetahui nama perusahaan itu hanya bisa menutup mulut mereka dan menatap iba pada Adam, yang tersandar di kursi kerja. Wajah tampan sang pengacara tampak pias.

Adam menekan pelipisnya. Sinar matanya bersorot, penuh amarah. Dia sama sekali tidak menduga bahwa perusahaan pengacara yang merebut semua miliknya adalah Crankberry & Berry, Matilda Roberts. Yang menjadi tanda tanya besar Adam adalah dari mana Matilda memiliki kekuatan besar untuk mengambil alih semua saham miliknya. *Investor mana yang begitu dermawan pada perusahaan karam milik Matilda? Siapa? Siapa yang memiliki kekuasaan demikian besar pada uang?*

Ketika Adam tengah memeras otaknya untuk mencari tahu investor tersebut, ponsel berdering nyaring. Dilirik layarnya dan mendapati nama sang ayah di sana. Dengan kasar, Adam menyambut panggilan bandel itu. “Aku sibuk, *Dad!*” tukasnya ketus, berharap pria tua itu tersinggung.

Namun, ayahnya tidak tersinggung, melainkan tertawa renyah. “Aku tahu, kau sedang sibuk, Nak. Aku sedang dalam perjalanan ke perusahaanmu atau itu bukan lagi perusahaanmu?” Adam terdiam, mengerutkan dahinya. Kalimat ayahnya terdengar rancu. Membuat sisi kepalanya berdenyut. Dia bangkit dari duduk, berjalan ke arah kaca jendela ruang kerja. Diperhatikan oleh Peter dan Jody, yang mulai tegang.

“Apa katamu?”

"Ah, maksudku, Randall & Randall Company sudah diambilalih oleh Crankberry & Berry. Matilda Roberts merupakan rekan kerja yang menguntungkan. Sayang sekali, dulu kau mendepaknya!"

Otot-otot sudut mata Adam berkedut. Emosinya mulai beranjak naik hingga ke ubun-ubun, mendengar kalimat Sir David. Ditekan permukaan kaca, dengan tinjunya. "Kau... jangan bilang bahwa investor sialan itu adalah kau, *Dad!*" Suara Adam bergetar, menahan emosi yang semakin memuncak. Bahkan, Peter dan Jody mundur dari posisi mereka.

"Bingo! Akulah investor itu, Nak. Apakah kau lupa bahwa Randall & Randall Company berdiri dari saham yang kuberikan padamu tiga tahun yang lalu? Kau seorang pengacara hebat. Sayangnya, kau lengah mematenkan perusahaan itu menjadi milikmu."

"Karena, kau ayahku!"

"Dalam bisnis, tidak ada hubungan ayah dan anak, Nak. Camkan itu!"

Adam memukul kaca jendela di depannya. "Mengapa kau melakukan ini, *Dad?*" Bahkan di dalam rasa kecewa dan amarah, Adam masih tetap memanggil *Dad* pada pria yang sedang menghancurkannya, hingga menjadi lumatan tak berarti.

"Kau harus menikahi Monica, karena aku tak mau kau merusak hubungan kerjasamaku dengan Russel. Untuk itu, aku harus memaksamu, seperti ini."

"Sialan kau, *Dad!*" maki Adam, sakit hati.

"Aku menginap di Marriot. Lebih baik, aku menunggumu di sana. Sampai jumpa, Nak!" Tawa Sir David membahana di ponsel.

Adam menggenggam erat benda itu. "Sialan! *Dad!*" Dia berteriak keras seraya melempar ponsel ke lantai. Benda itu hancur

berantakan, seperti hati Adam, yang porak-poranda. Dunianya runtuh dalam semalam.

# Bab Duapuluh

***SIR*** David sedang bercakap-cakap dengan Nick Johnson ketika pintu kamar hotel digedor dengan paksa oleh Adam malam itu.

Pria tua itu melirik ke arah pintu kamar yang dibuka oleh Morgan. Tersenyum ketika melihat kemunculan putranya. Menilik dari penampilan Adam yang tidak terlihat rapi seperti biasa, Sir David dapat memastikan bahwa karir anaknya sudah benar-benar hancur. "Selamat datang, Nak!" Sapaan yang dilontarkan Sir David demikian ramah. Diletakkan gelas anggur putihnya di atas meja. Dilipat kedua tangan di atas perut bersamaan dengan salah satu tungkai berada di tungkai lainnya. "Sepertinya, kau terburu-buru."

Adam berusaha mengatur napas. Kemarahan memuncak ketika melihat wajah sang ayah yang tersenyum padanya. Dilemparkan pandangan tajam pada pria berambut kelimis berperut gendut yang menjadi teman bicara ayahnya saat itu. Dipicingkan sebelah mata ketika mengenali pria itu adalah Nick Johnson, pemimpin eksekutif Bandara Udara Internasional John F. Kennedy.

Sir David menangkap tanya yang terkandung di sepasang mata berapi Adam pada wajah Nick Johnson. Dia berdehem dan berkata pada temannya, "Kurasa, percakapan kita sudah selesai. Anakku sudah tidak sabar ingin menyapaku. Maafkan aku, Johnson!"

Nick Jonhson yang mengerti akan situasi, segera meletakkan gelas anggurnya dan bangkit dari duduk. Digerakkan jari telunjuknya di atas alis seraya berkata penuh senyuman, "Kita akan melanjutkan pembicaraan kita saat kau sudah berada di Sydney."

Nick Johnson membalikkan tubuh, berjalan menuju pintu ke luar—di mana Adam tengah berdiri di tengah pintu. "Selamat

malam, Mr. Randall!" Nick Johnson menganggguk sopan sebelum berlalu dari pandangan Adam.

Adam tidak peduli apa yang membawa seorang Nick Johnson yang super sibuk bertemu ayahnya. Dia hanya peduli dengan apa yang sudah dilakukan sang ayah padanya dalam beberapa jam ini. Ditutup pintu kamar itu dengan gerakan kasar.

Benda itu tertutup dengan suara pelan, karena peredam yang dimiliki tiap pintu di hotel mewah. Untuk beberapa saat, ayah dan anak itu hanya saling menatap, tidak ingin memulai sebuah perkacapan. Sir David masih duduk dengan tenang di tempatnya dan menanti.

Setelah beberapa menit, Adam masih tidak bersuara, Sir David memilih untuk membuka suara. "Kau tampak kacau! Sesuatu sedang terjadi padamu?" Sir David memajukan tubuh, sedikit. Menatap mata Adam, dengan senyum yang masih terkandung.

Tubuh Adam bergetar hebat, menahan amarah. Dia melangkah, mendekati tempat duduk Sir David dengan mengancam, "Kau bersikap, seolah-olah tak tahu apa pun!" desisnya, dingin.

Langkah Adam berhenti tepat di depan Sir David yang bersandar dengan nyaman. Hanya sepasang mata pria tua itu yang berangsur menyorot bengis.

"Kau menghancurkan perusahaanku, *Dad!*" Adam berkata, penuh emosi. Kedua tangannya terkepal erat, menahan diri, agar tidak kelepasan meninju wajah sang ayah.

Alis Sir David terangkat sebelah. Ditepuk pelan kedua lututnya. "*Well... well...* jadi, kau datang kemari hanya untuk membicarakan perusahaanmu yang sudah habis itu?" Sir David berdiri, menatap sejurus mata Adam.

Kedua pria itu memiliki ukuran tinggi yang hampir sama, tatapan yang sama bengisnya.

Adam benci melihat senyum sinis ayahnya yang mengejek. Digerakkan tangannya, mencengkeram leher kemeja Sir David yang sempurna. "Jika yang kaulakukan ini hanya karena aku menolak menikahi anak sahabatmu, kau salah besar! Kau salah jika berpikir aku takut padamu! Aku akan melumatmu di pengadilan, tidak peduli jika kau ayahku sekalipun!" Adam mendorong lengan kerasnya pada leher sang ayah, menekan area antara dagu dan leher dengan siku.

Namun, tubuh Sir David sama sekali tidak terpengaruh oleh tekanan besar Adam. Dia terkekeh, membuat Adam memicingkan mata. "Kau ingin membawa kejadian ini ke ranah hukum yang kaupercayai itu? Kau tak memiliki sepeser dolar pun untuk melumatku! Kau sudah bangkrut, Nak!" Sir David menyemburkan tawa kemenangannya, tepat di depan wajah pucat Adam. "Nama perusahaanmu sudah hilang dan besok pagi, akan berganti menjadi Crankberry & Berry! Papan namamu sebagai pengacara terbaik Amerika juga sudah hancur, karena kejadian tiga tahun lalu yang telah berhasil disiarkan kembali di internet! Sahammu hilang dan kekayaanmu lenyap. Dan apa pilihanmu sekarang? Kau hanya perlu *come-to-Papa* dan menikahi pengantinmu yang cantik di Sydney!"

Tawa keras Sir David membuat kepala Adam pening. Detak jantungnya yang penuh emosi, seolah menembus gendang telinga. Dia berteriak penuh kebencian pada Sir David. "Brengsek kau, *Dad!*" Tangan yang satu lagi telah terkepal erat, bergerak ke arah wajah ayahnya. Menurut perhitungan, tinjunya akan berhasil mengenai wajah sang ayah dengan telak. Namun, segala perhitungan itu gagal, seperti apa yang menimpa dirinya.

Hanya dengan sekali dorong, Sir David menepis cengkeraman tangan Adam pada kerah kemeja. Hitungan detik yang begitu cepat, kepalan tangan Sir David menghantam ulu hati Adam yang

lengah, karena sudah dikuasai amarah. Adam terjatuh ke lantai kamar dan meringis. Tinju ayahnya dengan telak mengenai ulu hati. Ditekan dahinya pada permukaan lantai kamar yang berkarpet tebal itu demi menahan nyeri.

Sir David membuka dua kancing teratas kemeja, menggulung kedua lengan bajunya. Dia melangkah, mendekati Adam, yang berusaha bangkit berdiri. Dengan ujung sepatu yang mengkilap, Sir David menendang kaki Adam. "Bangun! Lawan aku!" tantang Sir David, dengan sikap seorang petinju handal.

Adam menekan kepalan tangannya di lantai sebelum bangkit berdiri. Rasa mual akibat pukulan pada ulu hati, membuatnya sedikit limbung. Dia bisa melihat, sikap siap ayahnya. Dikepalkan kedua tinjunya. "Aku tidak mau menuruti kemauanmu, Pak Tua!" ucap Adam keras seraya menggerakkan tinjunya, dengan cepat.

Namun, kali ini, Adam menemukan lawannya. Sir David merupakan salah satu anggota kehormatan klub tinju di Australia semenjak masih muda. Bahkan, kemampuan tinju Adam pun didapatkannya dari latihan bersama Sir David semenjak kecil.

Di saat kemarahan menguasai diri Adam, segala pertahanan dan strategi tarungnya berkurang banyak. Memberikan kesempatan lawan menemukan titik kosong di tiap serangan. Begitu pula, yang terjadi saat itu. Begitu mudah bagi Sir David menemukan titik lemah Adam.

Tinju Sir David tepat mengenai wajah Adam, disusul dengan tinju lainnya yang menghantam perut. Tak satu pukulan pun tinju yang dilancarkan Adam mengenai Sir David. Justru, dialah yang menjadi bulan-bulanan pria tua itu. Morgan yang menyaksikan perkelahian berat sebelah itu hanya bisa menatap dengan iba pada semua perabot kamar hotel yang berantakan.

Tuan muda yang keras kepala itu masih gigih melawan ayahnya. Padahal, kondisinya sudah sangat kelelahan. Kemeja

putih Adam yang licin sudah diwarnai darah dari hidungnya, yang dihantam oleh tinju Sir David.

"Kau seperti ini karena gadis pirang sialan itu, bukan?!" Sekali lagi, tinju Sir David mengenai wajah tampan Adam. Punggung Adam menghantam dinding kamar.

Adam tersengal-sengal. Merasakan rasa asin yang anyir di sudut bibirnya. Diusap darah dari hidungnya yang terluka. Ditatapnya Sir David, masih dengan kemarahan yang semakin meluap. Mendengar ayahnya menyinggung Kim, membuat Adam bergerak kembali untuk menyerang Sir David. "Jangan menghina Kimberly!"

Namun, Sir David menyelesaikannya dengan mudah. Satu pukulan darinya yang kembali menghantam ulu hati Adam—dengan kekuatan dua kali lipat dari yang sebelumnya—telah berhasil membuat Adam roboh ke lantai.

Adam seperti ingin muntah. Dia tidak sanggup menahan laju tubuhnya yang jatuh ke lantai. Hanya karena gerakan sigap Morganlah, sehingga Adam tidak terbanting keras. Kepalanya seperti ingin pecah. Segalanya tampak gelap.

Sir David melihat Adam yang pingsan di pelukan Morgan. Ditegakkan punggungnya seraya menepuk-nepuk kedua tangan. Dikeluarkan sapu tangan dari saku celana sebelum membersihkan darah dari bibir Adam yang pecah.

"Tuan muda sudah tidak sanggup lagi, *Sir.*" Morgan berkata pelan seraya menyeret tubuh Adam ke arah sofa.

Sir David merapikan rambut yang berantakan dengan kedua tangan sebelum melipat sapu tangannya. Dia berjalan mendekati sofa dan membungkuk. Dengan tangannya, diangkat dagu sang anak. Dia tahu bahwa kesadaran Adam masih belum hilang. Dia yakin, Adam bisa mendengar suaranya.

"Kau takkan pernah bisa menemukan gadis pirangmu itu. Dan sampai kapanpun, kau takkan pernah bisa menang melawanku. Tak kuizinkan kau merusak hubungan kerjasamaku dengan Nicholas Russel. Satu-satunya cara, hanya dengan kau menikahi Monica!" Sir David mendesiskan tiap kalimatnya di wajah Adam. "Apa kau tahu, mengapa aku menamaimu 'Adam'? Agar, kau bisa mengalahkanku suatu hari nanti. Namun, ternyata, nama itu sama sekali tidak mencerminkan dirimu yang lemah. Bukankah sudah ada buktinya? Karena kau lemah, sehingga gadis yang kaucintai menghilang darimu. Selama kau tak memiliki kekuatan, kau takkan pernah bisa menjatuhkanku yang tua ini."

Sir David melepaskan tangannya pada dagu Adam, dengan tidak peduli. Ditegakkan tubuh sebelum menyambar jas dari lengan sofa lainnya. Dia berjalan mendahului Morgan sembari berkata, tidak sabar, "Kita pindah hotel!"

"Bagaimana dengan Tuan Muda Adam?" Untuk pertama kalinya, Morgan mencemaskan Adam yang terkapar.

Tanpa menoleh, Sir David menukas tajam, "Biarkan saja anak itu!"

Morgan masih tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

Sir David menoleh, dengan kesal. "Kubilang, biarkan saja anak itu!"

"Tapi, apakah Tuan Muda akan ke Sydney?"

Sir David mendengus, membalikkan badan. "Tak seperti kau yang biasanya! Kau terlalu banyak mulut kali ini!" omel Sir David. Pandangannya jatuh pada sosok anaknya yang masih tak bergerak. "Dia akan ke Sydney besok! Kupastikan, dia akan ke Sydney!" Senyum sinis muncul di permukaan wajah Sir David. "Aku tak sabar untuk melihat perlawanannya padaku!"

Setelah berkata demikian, Sir David berjalan ke luar kamar, diikuti Morgan dengan rasa terpaksa.

***

Sepeninggal Sir David, beberapa menit kemudian, Adam membuka mata. Digerakkan seluruh tubuhnya yang sakit dan mencoba untuk duduk. Pandangannya seperti gelombang di laut. Dia terpaksa memejamkan matanya kembali sejenak. Dicoba menenangkan hati dan mengeluh kesal, karena tak bisa melawan ayahnya.

Dibuka mata dan dilihat kemeja—yang di beberapa tempat terdapat darah mengering dari hidung dan mulutnya. Dia masih bisa mendengar ucapan ayahnya tadi di antara kesadaran yang semakin menjauh. *Apa karena aku lemah, sehingga Kim pergi dariku? Karena, aku tidak memiliki kekuatan untuk melawan ayahku?* Berulang kali, Adam bertanya pada diri sendiri. Pada akhirnya, dia nyaris menangis, mengingat perpisahan dengan Kim.

Kepalanya berdenyut nyeri. Dengan bersandar pada sandaran sofa, Adam mendongak ke langit-langit kamar hotel. Dia sudah bangkrut. Segalanya tak tersisa. *Apa yang bisa dilakukan olehku jika ingin mengalahkan ayahku? Kerja sama sialan apa yang dilakukan ayahku bersama Nicholas Russel, hingga sanggup menjual perasaan anak-anak mereka?*

Sebuah pikiran melintas di benak Adam. Ditekan sikunya pada kedua lutut. Satu hal yang harus dilakukan Adam. Dia harus menemukan alasan mengapa orangtuanya demikian terikat dengan keluarga Russel.

Adam melirik arlojinya yang pecah. Merasa bersyukur bahwa mesinnya masih berjalan dengan baik. Dikeluarkan ponsel, yang untungnya, selamat dari pukulan beruntun ayahnya.

Adam menghubungi seseorang yang dirasanya dapat dipercaya. Terdengar suara di seberang. “Ian, kumohon, jemput aku di Marriot! Aku ingin meminta bantuanmu saat ini.”

Adam memutuskan panggilan dan menunggu kedatangan Ian. Dia termenung. Sepasang matanya tampak berkilat-kilat. Dia sudah mengambil keputusan.

***

## Kawasan Kengsinton, London

Seberkas sinar matahari musim gugur mengintip dari celah gorden di kamar hangat yang ditempati Kim. Dibuka matanya. Melihat kain gorden yang lembut bergerak perlahan, akibat udara yang menyusup di sela-sela jendela, yang terlihat terbuka separuh.

Kim bergegas bangun. Disibak selimut dan terkejut ketika melihat ruangan di sekitarnya. Sebuah rasa menusuk, melanda perutnya. Dia baru teringat, kini di tubuhnya, sedang berkembang sebuah nyawa yang amat berarti. Kim mengusap perutnya. Menoleh ke arah Julia yang tampak tidur demikian nyenyak. Dia mengusap wajah sebelum memutar kembali peristiwa sebelumnya.

Kim menjejakkan kakinya di tanah Inggris dengan segala kekaguman yang menyelimuti sepanjang perjalanan menuju kediaman orangtua Julia. Bahkan, rasa mual yang melanda sepanjang perjalanan dari Amerika, dilupakannya saat taksi membawa mereka melewati jalanan London yang memukau. Entah itu memang permintaan Julia atau sopir taksi yang terlewat baik, Kim melihat hampir seluruh London! Dia mendengar penjelasan Julia ketika mereka melintasi kawasan padat London.

Kim menatap takjub pada pencakar-pencakar langit, seperti 30st Mary Axe, Tower 42, Broadgate Tower, dan One Canada Square. Bahkan, Julia menjelaskan, pembangunan gedung-gedung tinggi dilarang di beberapa tempat, dengan alasan akan menghalangi pemandangan yang terlindung dari Katedral Santo Paulus dan bangunan sejarah lainnya.

Inggris berbeda dengan New York, di mana gedung-gedung pencakar langit adalah daya tariknya. Inggris sangat mengutamakan keindahan. Itu terlihat dari banyaknya taman-taman di tengah pusat kota.

Untuk sejenak, Kim melupakan kesedihan dan menikmati suasana baru yang akan dilalui dalam tahun-tahun berikutnya. Hingga taksi menuju area Kengsinton, Kim kembali tercengang saat memasuki kawasan tersebut. Tak ada tempat tinggal yang sederhana di kawasan Kengsinton.

Kali ini, sang sopir taksi menjelaskan bahwa kawasan Kengsinton adalah tempat kalangan atas London tinggal. Di area itulah, adanya Kengsinton Palace - tempat di mana dulunya Putri Diana tinggal.

Kim membulatkan mulutnya lebar-lebar dan menatap Julia, yang kini hanya diam tak bersuara. Dia menyikut sahabatnya, menebak bahwa wanita itu bagian dari kalangan atas London. Namun, tentu saja, Julia menampiknya dengan keras. Taksi kemudian membawa mereka menuju utara Kengsinton dan memasuki area luas bertembok bata. Pintu gerbang terbuka. Taksi meluncur masuk ke dalam halaman luas.

Dari kejauhan, Kim bisa melihat sebuah bangunan yang mirip kastil di tanah berumput luas.

Kim tersenyum pada Julia ketika mereka turun dari taksi. “Kau tak pernah bercerita bahwa kau seorang *Lady*. Pantas saja, kau bilang bahwa rumah orangtuamu memiliki banyak kamar! Kurasa, ini bukan rumah, melainkan kastil.”

Julia mengibaskan tangan. Pipinya bersemu merah. “Kau berlebihan!” Dibayarnya taksi dengan cepat, disambut dengan senyum lebar sang sopir.

Selanjutnya, yang Kim ingat bahwa hampir seluruh isi rumah menyambut kedatangan mereka. Seorang wanita paruh baya

berambut cokelat, seperti Julia, segera memeluk erat Julia dan menghujaninya dengan puluhan kali ciuman di pipi, hingga Julia terpaksa berteriak kencang.

"*Mom!*"

Satu persatu, isi rumah pun bermunculan, mulai dari ibu dan saudara-saudara tua Julia—yang ternyata wanita semua—juga para asisten rumah tangga. Hanya ayah Julia yang tidak hadir, karena pria tersebut sedang berada di Paris. Seorang pakar hukum, sekaligus pengacara kalangan atas London yang memiliki jadwal kerja padat.

Segala kebiasaan berubah. Tata cara hidup pun lain, dari yang biasa dijalani Kim di Amerika. Mereka menikmati apa yang disebut makan siang lengkap dan acara minum teh di sore hari. Saudara-saudara Julia seakan memahami Kim dan mengatakan bahwa mereka adalah pengacara-pengacara yang cukup diakui di London dan bersedia membantu Kim.

Namun, seperti apapun kebaikan mereka, Kim menyadari bahwa tak seharusnya dia bergantung pada Julia beserta keluarga. Mengingat akan hal itu, Kim turun dari ranjang, meraih jubah tipisnya. Dibuka lebar jendela kamarnya, menghirup udara pagi itu.

Di mana pun dia berada, seperti apa pun situasinya, dia tetaplah seorang gadis Amerika. Dia mempunyai kebebasan dan impian besar demi dirinya, juga anaknya. Dia menunduk, tersenyum seraya menepuk pelan perutnya. "Bagaimana jika kita berjalan-jalan, Nak?" Dia menoleh. Julia masih nyenyak di alam mimpinya.

Kembali ke kampung halaman dan berada di tengah keluarga adalah hal terbaik yang dirasakan setiap orang. Kim tidak ingin terlena oleh kebaikan dan kepedulian keluarga Hamilton. Ada saatnya, mereka harus menjalani kehidupan mereka sehari-hari dan dia tidak mau hanya diam saja tanpa berbuat apa pun. Paling tidak,

dia harus mencari tempat tinggal yang layak. Untuk itu, dia harus memulainya dengan berjalan-jalan.

Kim memasuki kamar mandi. Menanggalkan semua pakaiannya. Dia berdiri polos di depan cermin setinggi tubuh, yang tergantung di kamar mandi. Diraba perlahan kulit perutnya, memerhatikan perubahan pada area tersebut. Perutnya mulai menonjol, meski hanya tampak sedikit. Namun, Kim tahu bahwa sebentar lagi perutnya akan membesar.

Kedua tangannya menangkup perutnya yang mulai menonjol seraya berbisik lirih, "Kita akan baik-baik saja. Mom yakin, Dad pun akan baik-baik saja di Amerika, Nak." Kemudian, dilanjutkannya di dalam hati. *Di Sydney.*

Kim tak membiarkan airmata menguasainya. Dia segera masuk ke dalam bak mandi. Berendam dengan air hangat dan mulai merancang hidupnya dengan apa yang dimiliki di dalam tabungan. Dan hal pertama yang dilakukan adalah membeli kartu telepon.

***

## Dallas, Texas, Amerika Serikat

Selama perjalanan 23 jam dari Manhattan ke Dallas, Adam membawa Buggati Veyron hitam itu tanpa kesulitan yang berarti. Selain memang mobil itu merupakan salah satu mobil mewah tercepat di dunia, benda itulah satu-satunya milik Adam yang tersisa. Bersama Ian Kendall yang menemaninya semalam suntuk, Adam menuju Dallas sebagai pencarian akhir untuk menemukan Kim.

Ian yang sudah tahu di mana keberadaan Kim memilih menutup mulut dan mengikuti keinginan Adam untuk mencari keberadaan keluarga Stewards, berdasarkan alamat yang didapatkannya dari *database* puing-puing Randall & Randall Company.

Bagi Ian, bahkan dia sendiri merasa tidak percaya bahwa hanya dalam hitungan kurang dari 48 jam, semua yang dimiliki dan dibangun Adam runtuh begitu saja. Kini, Matilda Roberts seakan mendapatkan kekuatan baru—yang dibangunnya dari jerih payah Adam—bagai hasil dari tongkat sihir. Perusahaan yang karam itu kini berdiri kokoh di bawah bendera perusahaan Adam yang telah lenyap dari peredaraan hukum di New York.

Ian melirik wajah Adam yang dipenuhi plester, akibat pukulan-pukulan yang dilancarkan Sir David. Bagai mimpi, Ian menemukan Adam yang hanya duduk diam di sofa kamar hotel Marriot malam itu, bersama luka-luka di wajahnya.

Dan ketika Adam mengatakan meminta bantuan untuk bersamanya ke Dallas, mencari Kim, tak ada yang bisa dilakukan Ian, selain mengangguk. Namun, dia masih memegang janjinya pada Kim. Keadaan Adam saat ini sama sekali tidak membawa dampak positif bagi Kim jika dia memberi tahu keberadaan gadis itu pada Adam.

Hubungan Adam bersama Sir David kian memburuk. Monica menjadi iblis yang membayangi tiap langkah Adam. Situasi tersebut hanya akan memperburuk tekad Kim untuk hidup damai bersama anak yang dikandungnya. Lagipula, saat ini, Adam sedang terpuruk, reputasinya hancur dalam semalam, dan tak memiliki sepeser dolar pun di rekening. Bagaimana pun, Ian tak ingin Kim terlibat dalam hal itu di saat hidup gadis itu pun tidak dalam situasi baik-baik saja. Mungkin, perpisahan lebih baik untuk saat ini.

"Kita sudah sampai."

Ian terkesiap, mendengar suara berat Adam. Dia membuyarkan segala pikiran dan menoleh ke arah sahabatnya, yang tampak membuka pintu mobil. Dilihat sebuah peternakan luas di depannya bersama sebuah rumah mungil bertembok bata putih. Sebuah lahan

lain yang dipenuhi potongan kayu dan papan tampak menjadi sebuah aktivitas lainnya di sana.

Adam mendatangi bangunan yang dipenuhi bubuk gergaji dan papan, mengetuk pelan pintu kayu dan mencium aroma panas matahari musim gugur bersama bubuk kayu. Seorang pria bertopi jerami yang memiliki rambut ikal pirang kelabu tampak mendongakkan wajah dari kegiatannya menggergaji sebuah papan. Diangkat ujung topi, memberikan senyum terbaiknya. "Ada yang bisa kubantu?"

Senyum dan sinar matanya mengingatkan Adam pada Kim. Warna biru milik pria tua itu terkesan begitu bersahabat ketika dia mendekati Adam bersama *overall* jinsnya yang kusut.

"Saya Adam Randall dari New York. Apakah Anda Travis Stewards?"

Travis tersenyum, melepas topi jeraminya. "Ya, itu aku. Apakah kau ingin merancang properti?" tawarnya, halus.

Adam menggeleng sembari berkata menyesal, "Maaf, mungkin lain kali saya akan melakukannya! Tapi saat ini, saya ingin bertemu Kimberly."

"Oh, *My Blue Angel?*" Senyum di wajah Travis demikian lebar sebelum melanjutkan kalimatnya, "Dia bekerja di New York. Sudah hampir setahun ini dia belum kembali, tetapi kami masih berbicara di ponsel seminggu yang lalu. Dia mengatakan, akan pulang saat Natal dan mengenalkan seseorang pada kami."

Habis sudah harapan Adam untuk bertemu Kim saat mendengar penjelasan sang ayah. Percakapan terakhir ayah dan anak itu terjadi seminggu yang lalu di mana semua kejadian sialan itu belum terjadi dan gadis itu masih di dalam pelukannya.

Travis menatap lekat wajah pria muda yang berdiri di hadapannya. Dapat dilihat tubuh kekar yang menjulang itu tampak sedikit limbung dan segera berpegangan pada tepi pintu.

“Bukankah kau dari New York? Apakah kau teman Kim? Kau tentu lebih mudah menemukannya di New York, mengingat kau berasal dari tempat yang sama.” Travis berkata, simpati.

Adam menekan pelipis dan menggelengkan kepalanya. Dicoba tersenyum di sisa-sisa pertahanan dirinya. “Ya, Anda benar. Lebih baik, saya segera kembali. Terima kasih, *Sir.*” Dia membungkuk penuh hormat dan mundur, pergi dari hadapan Travis tua yang terperangah, keheranan.

Mata tua Travis menatap lekat pada sosok pria muda berambut ikal yang kini telah masuk ke dalam mobilnya, di mana telah menunggu pula seorang pria lain yang berambut hitam. Dipeluk topi jerami di dada sebelum terdengar suara lembut di belakangnya.

“Siapa yang datang?”

Travis memutar tubuh. Mendapati istrinya yang sedang memegang nampan minuman. “Seorang pria muda mencari *angel* kita, Sayang.”

“Kim? Bukankah anak itu sedang berada di New York dan berjanji akan pulang saat Natal?”

Travis kembali melayangkan mata pada pria muda yang kini telah melajukan mobil, meninggalkan kawasan rumahnya. “Entahlah! Kuharap, anak itu baik-baik saja,” gumam Travis. Entah mengapa, sudut hatinya mengatakan bahwa dia tidak akan bisa menghubungi Kim dalam kurun waktu yang cukup lama!

***

“Aku akan ke Sydney dari Dallas dalam beberapa jam lagi.”

Ian menatap lekat raut wajah datar Adam ketika mereka berhenti untuk makan siang di pusat kota Dallas.

Adam membalas tatapan sahabatnya dan mendengus. Dia menunduk dan mengacak-acak menu makan siangnya. “Bahkan, Dallas tidak menjadi tempat persembunyiaan Kim. Apa yang bisa

kulakukan, selain merancang rencana untuk membalas dendam pada ayahku?" Adam menaikkan sebelah alisnya, menatap luar jendela restoran.

Ian meletakkan garpu dan memajukan tubuhnya. "Rencana apa yang akan kaulakukan pertama kali di Sydney?"

Perlahan, Adam menatap Ian. Ada senyum samar di sudut bibirnya. "Apa kau tahu apa yang dikatakan ayahku saat aku terkapar di kamar hotel?" Melihat Ian menggeleng, Adam melanjutkan kalimatnya, "Aku tidak memiliki kekuatan untuk melawannya saat ini. Yang dikatakannya sangat tepat. Selembar dolar pun aku tak memilikinya. Hanya ada sedikit yang tersisa di dalam kartu kredit dan itu cukup untuk satu kali perjalanan pesawat dari Amerika ke Sydney. Sir David yang terhormat telah meninggalkan sejumlah uang untuk satu tiket untukku."

Ian masih diam, menanti dengan sabar apa yang akan dikatakan Adam selanjutnya. Adam terlihat mengepalkan tinjunya di atas meja restoran. "Jika ingin melawan ayahku, maka aku harus mengembalikan seluruh kekuatan dan kali ini, tak kuizinkan pria tua itu menghancurkannya. Ketika itu terjadi, saat itulah aku akan melawannya dan menemukan Kim."

Ian bisa melihat kesungguhan yang amat besar di sepasang mata Adam yang cokelat tanah. Ujung lidah Ian nyaris melontarkan keberadaan Kim dan calon anak yang akan didapatkan Adam, tetapi dia menahan diri. Adam sedang berusaha mendapatkan kembali pijakannya dan hal yang harus dilakukan Ian adalah mendukung pria itu. *Ada saat yang tepat di mana Adam dan Kim bisa bertemu,* pikir Ian.

"Mengapa aku merasa bahwa sebenarnya kau tahu di mana keberadaan Kim?" Tiba-tiba, Adam menukas tajam. Membuat Ian terdiam. Tatapan keduanya bertemu dalam satu garis lurus dalam sepersekian detik.

Ian tidak tahu harus bagaimana menanggapi tudingan Adam yang memang tepat. Dia harus mengakui bahwa insting pengacara Adam sama sekali tidak terbunuh, seperti nasib perusahaannya. Namun, dia sudah berjanji pada Kim. Sebagai seorang yang menepati janji itu, Ian mengeraskan hati. "Aku tidak mengerti apa yang sedang kaubicarakan!" tandas Ian, tegas. Kewibawaan seorang jaksa seakan menguar dari aura dan nada bicaranya.

Lama, Adam menatap Ian sebelum mendengus. Diraih minuman dan mengaduk larutan itu dengan sedotan sebelum menghisapnya hingga tandas. Didorong gelas kosong itu ke tengah meja dan melipat kedua tangannya. "Kau akan melihat bagaimana aku berhasil menemukan Kim tanpa bantuanmu!" Telunjuk Adam teracung pada wajah Ian, yang sama sekali tidak menampilkan ekspresi apa pun. "Saat itu, takkan kubiarkan dia kabur lagi dariku untuk kedua kalinya!"

Adam bangkit dari duduk dan keluar dari meja. Ian memejamkan mata sejenak sebelum membuka suaranya. "Mungkin, ini adalah saat terbaik bagi kalian, berpisah dan hidup sendiri-sendiri. Menata hidup menjadi lebih baik sebelum pertemuan itu terjadi."

Adam melirik Ian, yang masih duduk tegak di kursinya. Dia tersenyum tipis dan menepuk pelan bahu pria itu. "Kuanggap, itu sebagai jawaban darimu bahwa kau sebenarnya tahu di mana Kim berada saat ini."

Ian berusaha mengendalikan emosi ketika menjawab, "Tatalah hidupmu terlebih dahulu!"

Adam mendongakkan kepalanya seraya berucap pelan, "Aku tidak tahu apakah rencana ini akan menjadi rencana terbaikku, tetapi akan kucoba untuk mendapatkan kembali kekuatanku."

Ian membalikkan tubuh dan berdiri tegak. Dia melotot pada Adam yang menyunggingkan senyum miringnya. “Apa sebenarnya rencanamu di Sydney?” Dia mulai curiga.

Adam melambaikan tangannya, berkata tak peduli, “Apapun itu, akan kulakukan, Sobat! Aku tak ingin dimakan oleh induk singaku.” Adam memasukkan salah satu tangannya di saku celana dan melemparkan sesuatu pada Ian.

Ian menangkap benda yang dilempar Adam, yang merupakan kunci mobil. Dia menatap sahabatnya yang berjalan mundur.

“Kupinjamkan mobil itu padamu. Pakailah semaumu, tetapi jangan coba-coba menjualnya! Aku pernah bercinta dengan Kim di jok belakang!” Adam tertawa sebelum membalikkan tubuh.

“Adam! Tunggu!” Ian berteriak, mengejar Adam—yang sudah masuk ke taksi yang sudah dipesan olehnya, secara diam-diam.

Adam memunculkan kepala di jendela, berkata sungguh-sungguh, “Kita akan bertemu lagi, entah kapan! Namun, ketika saat itu tiba, aku akan memintamu sebagai jaksa penuntut di pihakku.”

Ian menatap taksi yang melesat, membawa sahabat yang dimiliki, satu-satunya sahabat yang sangat berharga baginya. Ian menatap kunci Buggati Veyron di telapak tangannya. Dia merasa, tujuan Adam bukan ingin meminjamkan benda itu padanya, melainkan meminta Ian untuk mengirimkannya pada Kim. *Ya, Kim lebih pantas memiliki mobil penuh kenangan itu dibanding diriku.*

***

## London

Kim menatap pemandangan indah yang dimiliki London melalui tepian jembatan Menara yang membelah Sungai Thames. Dia bisa

melihat dari kejauhan Big Ben yang ikonik, London Eye yang dikenal sebagai kincir raksasa yang memiliki panorama indah.

Bersama peta wisata yang didapatkannya di trem, Kim kembali berjalan lambat menuju Buckingham Palace dan masuk ke dalam rombongan wisata dengan membayar. Tiap kali dia menikmati keadaan London, kerapkali pula dia akan berbicara pada jabang bayi yang dikandungnya.

*Betapa menyenangkannya jika semua ini dilakukan bersama Adam!* Itu adalah pikiran yang sempat terlintas di benaknya. Namun, jika mengingat apa yang terjadi di Manhattan, Kim mengurungkan niat indahnya bersama Adam. Dia memilih untuk mencoba melupakan Adam, meski dia tahu, selamanya dia takkan pernah bisa melupakan pria itu.

Menghadapi trisemester pertama yang masih ditandai oleh *morning sick*, Kim mencoba berbagai cara untuk mengendalikan mual dan rasa ingin muntahnya. Untuk itulah, Kim berhenti pada sebuah restoran untuk memulihkan rasa lelah.

Suasana restoran demikian menyenangkan dan perhatian Kim tertuju pada sebuah pengumuman yang menuliskan tentang pencarian karyawan baru. Ketika seorang pelayan mengantarkan pesanan makan siangnya, sepintas lalu, Kim bertanya tentang hal tersebut.

Dengan aksen Inggris yang kental dan wajah bintik-bintiknya, gadis pelayan itu menjawab ramah, "Kami membutuhkan pelayan pada *shift* malam."

Kim menegakkan tubuh dan berkata cepat, "Apakah wanita hamil bisa memenuhi kategori itu?" Jika dia mencoba mencari pekerjaan, dia harus mengatakan kondisinya saat itu.

Alis kemerahan gadis pelayan itu berkerut. Senyumnya masih bertahan manis di wajah yang terbilang cukup cantik itu. "Apakah Anda memiliki kenalan yang ingin melamar pekerjaan?"

"Aku sendiri!" Kim berseru, penuh semangat.

Sejenak, tatapan gadis itu menelusuri tubuh Kim, berhenti pada tonjolan kecil di bagian perut Kim. Tanpa menunjukkan rasa kaget, sang gadis pelayan mengatakan bahwa dia akan menyampaikan hal itu pada manajer.

Kim menanti, dengan harap cemas. Jika dia berhasil memiliki pekerjaan, bukankah akan lebih mudah baginya untuk memberikan alasan pada Julia—ketika dia memutuskan untuk tidak lagi merepotkan sahabatnya itu?! Tidak lama berselang, gadis pelayan itu mendatangi meja Kim. Melihat dari air wajahnya yang tidak terlalu ceria, seperti sebelumnya, Kim memastikan bahwa kemungkinan besar dia tidak masuk kategori yang dicari.

"Maaf, Bos tidak bisa menerima karyawan yang sedang hamil! Dia khawatir akan membahayakan kandunganmu."

Kim menggigit bibir, menerima dengan lapang dada atas jawaban itu. Disantap makan siangnya dengan air liur pahit. Mencoba menelannya hingga habis. *Mencari pekerjaan tidak semudah yang dipikirkan.*

Merasa bahwa rasa penatnya telah usai, Kim meninggalkan restoran itu dan berjalan menyusuri tepian Sungai Thames. Memandang sungai yang mengalir di selatan Inggris, yang menghubungkan kota London dengan laut.

Sinar matahari yang mulai condong tampak memantul di permukaan air, dengan Big Ben yang berdiri kokoh—di seberang pandangan Kim yang termenung.

Meskipun Julia melarangnya untuk membuka kembali kenangan yang telah dilalui bersama Adam, hati tak bisa dibohongi bahwa Kim sangat merindukan pria itu. Bingung dan cemas selalu berkecamuk di hati Kim sejak dia berada di London. Dia membutuhkan Adam di sampingnya.

"Kim!"

Kim mendengar seruan cemas di belakangnya. Dia memutar tubuh dan mendapati Julia tengah berlari ke arahnya. Dilihat sebuah mobil menanti di seberang jembatan.

"Hai!" Kim tersenyum, menyapa sahabatnya yang menatap penuh rasa cemas.

Julia setengah mati khawatir ketika mendapati Kim meninggalkan rumahnya selama setengah hari. Meskipun ibunya mengatakan bahwa Kim mungkin sedang berjalan-jalan, tetap saja Julia takut membayangkan gadis itu menghilang.

Dia mengelilingi seluruh London sepanjang hari dan melihat sosok Kim yang tengah berdiri di tepi Sungai Thames. Tanpa pikir panjang, Julia meminta sopirnya berhenti. Dia sendiri melompat keluar dari mobil.

Dengan berlari cepat, dihampiri Kim. Jujur saja, Julia sempat berpikir bahwa Kim memutuskan untuk bunuh diri di sungai legendaris itu.

Melihat senyum cerah Kim, Julia bernapas lega dan memeluk erat gadis itu. "Terima kasih, Tuhan! Kau masih di sini!"

Kim membelalakkan matanya dan tersenyum seraya menepuk pelan punggung Julia. Dia mendorong halus bahu sahabatnya dan menatap wanita itu dalam jarak selengan. "Aku sedang menikmati London."

"Kau tidak tersesat, kan?" Julia berkata panik, meneliti Kim dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Kim tertawa, melemparkan pandangannya ke arah Sungai Thames yang mengalir tenang. "Aku sambil mencari lowongan pekerjaan dan mencari tempat tinggal murah di London." Kim mengeluarkan segulung koran yang disimpannya di dalam tas.

Julia menatap benda itu dan berkata ringkas, "Kau bisa menetap di rumahku...."

"Tidak!" Kim memotong kalimat Julia, dengan tegas. Membuat Julia terdiam.

Kim tersenyum tipis dan mendongak, menghirup udara London yang manis. Dia berusaha tidak terlena dengan kota yang demikian indah itu dan kebaikan yang diberikan keluarga Hamilton. "Aku tidak mau merepotkanmu dan keluargamu lebih dari ini, Julia. Semuanya harus berjalan normal. Keluargamu, juga dirimu. Kau sudah melepaskan pekerjaanmu di Manhattan dan kembali ke Inggris. Kau harus bekerja sebagai pengacara, seperti seharusnya. Ibumu harus menjalani kehidupan, seperti hari-hari biasanya, demikian pula para saudarimu yang akan mulai bekerja." Kim berhenti sejenak untuk menatap Julia yang masih termangu.

"Aku juga tidak harus hanya diam, menanti pertolonganmu setiap saat." Kim menunduk, menyentuh perutnya. "Dan ini bukanlah menjadi alasanku untuk tidak berusaha bangkit. Aku harus memiliki pekerjaan, bahkan yang paling sederhana sekali pun."

Julia mendengarkan semua kalimat Kim. Mau, tak mau, dia harus menyetujui pemikiran Kim. Beberapa hari ke depan, dia juga harus mulai bekerja di salah satu kantor pengacara yang dimiliki oleh ayahnya. Dia bermaksud mengajak Kim untuk bergabung, tetapi dengan tegas, gadis itu menolak mentah-mentah.

"Kim!" Julia berseru marah.

"Sampai kapan aku harus selalu bergantung padamu, Julia? Saat bekerja bersama Matilda, pekerjaan itu pun datangnya darimu. Saat aku terpuruk, kau selalu ada untukku. Bahkan, ketika aku memutuskan untuk pergi dari hadapan Adam, kau tampil untuk membantuku. Jika kau selalu begini, kapan waktu bagiku untuk berdiri sendiri? Jika kau masih ingin membantu, temani aku mencari mencari pekerjaan dan tempat tinggal murah, yang sesuai dengan tabunganku!"

Julia menghela napas. Inilah Kim yang dikenalnya. Kuno, sekaligus keras kepala—bahkan, dalam kondisinya yang sedang tidak baik. "Kau bisa menggunakan cek yang diberikan Ian. Aku tahu persis berapa jumlahnya."

Kim tertawa, menggelengkan kepalanya. "Dan menciptakan utang budi lainnya? Tidak! Aku tidak akan menggunakan cek itu. Jika aku menggunakannnya, sama saja seperti aku memberikan hatiku pada Ian. Pada saat dia mengatakan sekali lagi bahwa dia mencintaiku, pada saat itu, aku takkan pernah bisa menolaknya."

Kini, Julia memahami alasan di balik kerasnya hati Kim untuk tidak menggunakan cek yang diberikan Ian. Pria muda itu bisa saja mengikat Kim di balik cek ribuan dolar itu untuk mendapatkan hati Kim.

Julia menatap Kim yang tampak asyik menatap pemandangan London Eye di sisi Sungai Thames. Dia insyaf menyadari bahwa betapa besarnya cinta Kim pada seorang Adam Randall. Julia menyimpan berita jatuhnya karir Adam hanya untuk diri sendiri. Berita itu telah tersebar luas di jaringan internet. Bahkan, secara personal, Merylin masih mengirim perkembangan akhir pada surelnya saat dia bangun dari tidur.

Gadis Inggris itu bertanya keberadaan Kim dan hanya dijawab singkat oleh Julia bahwa dia tidak tahu di mana Kim. Dia berharap, Merylin dapat menerima jawaban itu dengan puas. Sekadar ingin tahu, Julia bertanya tentang Adam. Merylin mengatakan bahwa Adam telah meninggalkan New York untuk kembali ke Sydney.

Bagi Julia, tak ada untungnya Kim mengetahui berita itu. Biarkan saja untuk saat ini, keduanya berpisah! Tugas Julia hanyalah menjaga Kim dan anak yang dikandungnya. Jika waktunya memungkinkan, dia akan berusaha menghubungi orangtua Kim di Dallas.

Julia mendekati Kim, melingkarkan tangannya di bahu Kim. Dia menatap sungai Thames bersama sahabatnya itu dan berkata, “Namun, menghubungi bibi seorang teman di Oxford tidak akan membuatmu menerima perasaan Ian, kan?”

Kim mengangguk. “Tentu saja! Aku akan menghubungi bibi Ian Kendall untuk mengetahui bagaimana caraku menjadi pengacara.”

Julia menunduk, menyentuh pelan perut Kim. “Kurasa, anak ini harus menjadi anak laki-laki yang tangguh.” Dia tertawa. “Kau mengharapkan anak laki-laki atau perempuan?” Alis Julia terangkat.

Kim tertawa renyah. “Aku tidak peduli, laki-laki atau perempuan. Asalkan, dia lahir dengan selamat ke dunia.” Lalu, dia kembali menatap sungai. “Tapi, kalau bisa, dia memiliki rambut ombak, seperti yang dimiliki Adam.”

Julia mengerutkan dahinya dan berkata, “Artinya, kau menginginkan anak laki-laki yang mirip Adam?”

Kim membelalakkan mata dan berjalan menyusuri tepi sungai. “Tapi, aku juga ingin dia bermata biru. Anak perempuan lebih cantik jika dia bermata seperti itu.”

“Artinya, kau menginginkan anak perempuan.” Julia mengikuti langkah Kim.

Kim menoleh. “Rambut ikal pada anak laki-laki akan menambah ketampanan, seperti ayahnya,” ujar Kim, berpikir keras.

Julia memecahkan tawanya. Dia melingkarkan tangan di lengan Kim. “Kuharap, kau melahirkan anak kembar. Satu anak perempuan bermata biru, sepertimu, dan satunya lagi berambut cokelat ikal, seperti Adam.”

Kim ikut tertawa. Memikirkan seperti apa nanti bayi yang akan dilahirkan menjadi hiburan tersendiri baginya sebagai wanita

hamil. Dia tidak membayangkan hal yang terlalu muluk. Cukup baginya, bayi itulah yang akan menemani. Selamanya.

***

## Quay Restaurant, Sydney

Restoran Quay adalah salah satu restoran mewah yang terdapat di Sydney. Kotak kaca kontemporer yang terletak di antara Sydney Opera House dan Sydney Harbour Bridge. Secara konsisten, Quay tercantum dalam daftar 50 restoran terbaik dunia versi San Pallegrino Aqua Panna, dengan santap siang dan malam yang mewah. Pemandangan pelabuhan yang berkilau, ruangan yang luas, dengan penataan meja yang akrab, serta layanan kelas dunia, membuat Quay kerapkali dikunjungi oleh orang-orang pecinta makanan lezat nan mewah.

Seperti malam itu, sebuah meja yang berukuran besar, dipenuhi oleh dua buah keluarga yang sangat berpengaruh dari dua negara masing-masing. Siapa pun yang mengenal mereka di dunia bisnis akan merasa sangat beruntung jika bergabung di bawah tangan-tangan dingin keduanya—dalam mengendalikan dunia bisnis yang hampir menguasai Australia dan Kanada.

Nicholas Russel tampak meraih gelas anggur putihnya. Tersenyum pada seorang pria yang sama usia, seperti dirinya—yang duduk tenang di kepala meja. Diangkat gelas anggurnya tinggi-tinggi seraya melirik wanita muda berambut cokelat yang duduk di samping istrinya. Anak perempuannya yang cantik jelita dan selalu menjadi dambaan setiap pria lajang di Kanada maupun Australia. “Untuk hari bahagia kita yang akan datang sebentar lagi!” Nicholas menatap Sir David, yang juga mengangkat gelas anggur, diikuti oleh Eleanor Randall yang duduk anggun di sisinya.

Nicholas tersenyum lebar. Kini, mengarahkan pandang matanya pada sosok tegap yang duduk sembarangan di sisi Eleanor.

Pria itu tampak memasang wajah khasnya yang keras dan sepasang mata cokelat tajam yang membalas tatapan Nicholas. Ujung jari telunjuk mengusap bibir bawahnya sebelum dia meraih gelas anggur.

“Untuk hari bahagia kita bersama. Benar, kan, Adam?” Senyum Nicholas.

Pria itu tersenyum miring, dengan dingin. “Ya, untuk hari bahagia kalian!” Adam tersenyum sinis, diikuti pandang mata waspada oleh Monica yang duduk di seberangnya.

# Bab Duapuluh Satu

**London, akhir musim gugur**

**SEBUAH** jendela rumah musim panas mungil yang terletak di bagian barat kota London tampak terbuka lebar. Udara sejuk yang dihasilkan dari udara yang masuk ke dalam jendela menerpa sosok cantik yang berdiri di tepian jendela pagi itu.

Seorang gadis berambut pirang lurus yang berkilau tergerai sepanjang bahunya, berdiri, tersenyum menatap langit kekuningan yang menampilkan cahaya terang. Dia memejamkan mata seraya meletakkan telapak tangan di atas perutnya yang membuncit.

Kim menunduk dan berkata lembut pada calon anaknya yang akan lahir tak lama lagi, "Selamat pagi!" Dengan telapak tangan, diusap perlahan permukaan baju tidurnya.

Sebuah gerakan kecil menendang dinding perutnya. Dia tertawa setiap kali anaknya memberikan reaksi atas gerakannya. Dia merasa bagai tengah menyentuh surga.

Kim teringat beberapa bulan lalu ketika dia mengatakan akan mencari pekerjaan dan tempat tinggal di tepian Sungai Thames pada Julia. Beberapa hari kemudian, Sir Hamilton yang kembali dari Paris memintanya untuk bertemu.

Sir Hamilton berambut hitam keabuan dan berkacamata. Senyumnya yang ramah dan kebapakan, seakan mengingatkan Kim akan ayahnya di Dallas. Sebagai kepala rumah tangga di kediaman itu, Sir Hamilton bertanya banyak hal pada Kim, termasuk kondisi dirinya yang sedang hamil muda.

Kim tidak berniat menyembunyikan keadaan dirinya dan tanpa disadari, dia telah menumpahkan isi hati pada pria tua yang lembut itu.

Sebagai seorang pengacara yang berpengalaman, Sir Hamilton memahami bahwa Kim tidak ingin membebani keluarga sahabatnya. Pernyataan itu terbukti ketika Julia membuka suara, memohon pada ayahnya untuk memperkerjakan Kim pada kantor pengacara mereka. Dengan keras, Kim menolak lagi permintaan Julia.

Sir Hamilton tersenyum saat menyadari bahwa anaknya yang keras kepala itu hanya bisa memutar bola mata, tanda menyerah. Namun, Julia kembali melancarkan kekeraskepalaan, dengan membujuk, agar Kim tetap tinggal di rumahnya. Lagi-lagi, gadis berambut pirang itu menolak ajakan Julia.

Akhirnya, Julia meledak, “Apa kau bermaksud menghadapinya sendirian, Gadis Bodoh?!”

Kim hanya diam.

Sir Hamilton mengambil keputusan tepat untuk menyudahi perdebatan kedua gadis itu. Dia berdehem dan meminta perhatian keduanya. “Baiklah, Kim! Aku tahu bahwa kau tak ingin merepotkan kami.” Dilihat kedua pipi gadis itu memerah dan menunduk. “Tapi, kau adalah sahabat anakku. Julia telah membawamu bersamanya. Artinya, kau sudah menjadi bagian dari kami.”

Sir Hamilton melipat kedua tangan di perutnya. Pria tua itu menatap Kim dengan lembut. “Jadi, berikan aku kesempatan untuk membantumu dan anak yang sedang kaukandung! Keluarga Hamilton mempunyai rumah musim panas di bagian barat London....” Melihat Kim ingin membuka mulut, Sir Hamilton mengangkat tangannya. “Kau boleh tinggal di sana selama yang kauinginkan. Oh, aku tidak memberikan rumah itu untukmu! Tapi,

aku mohon, agar kau menjaganya untukku. Atau jika kau masih merasa itu tidak pantas, kau boleh menyewanya, dengan harga berapapun. Aku tidak akan meletakkan harga."

Kim terperangah, mendengar penawaran murah hati yang diberikan Sir Hamilton.

Seperti yang diduga oleh Sir Hamilton, Kim tampak lega ketika mendengar kata *menyewa* di dalam penawarannya. *Sungguh gadis yang memiliki harga diri tinggi, tidak mudah ditaklukkan!* kata Sir Hamilton dalam hati, dengan kagum.

Diam-diam, pria tua itu penasaran dengan pria yang menjadi ayah kandung anak yang dikandung Kim. Entah bagaimana bisa pria itu pergi dari gadis semenarik Kim atau justru gadis itu sendiri yang pergi meninggalkan sang pria?! "Kuharap, kau mau menerima penawaranku, Kim. Kau adalah penyewa di rumah musim panasku. Bagaimana?" Senyum Sir Hamilton.

Kim masih ragu dan hanya diam. Hanya sepasang matanya saja yang tampak membulat. Di dalam hati, dia akan memutuskan untuk segera mencari pekerjaan.

"Jika kau setuju menjadi penyewa, tentu kau membutuhkan pekerjaan, agar kau mendapatkan uang untuk membayar sewanya." Kembali suara Sir Hamilton terdengar.

Wajah Julia tampak berbinar. Dia berkata pada ayahnya. "Nah, kau bisa mengajaknya bekerja di kantor...!"

"Tidak, Julia...!" Kim berusaha membantah.

"Kim bisa membantu di kafetaria anak-anak di *Mayfair Kindergarten* milik Lady Burberry mulai minggu depan. Mereka membutuhkan seorang kasir. Kurasa, pekerjaan itu tidak terlalu berat bagi wanita hamil, sepertimu." Sepasang mata Sir Hamilton yang kecokelatan menatap Kim, dari balik kacamata beningnya.

Julia terperangah, mendengar kalimat Sir Hamilton yang tampak tenang.

Sir Hamilton meraih manisan yang terdapat di sebuah wadah kristal di atas meja. "Bagaimana? Kurasa, pekerjaan itu cukup buatmu, bukan? Berada di sekitar anak-anak tidak terlalu membuatmu merasa tegang. Setelah kau melahirkan, kau boleh mulai memikirkan rencanamu untuk menjadi pengacara."

Kim tidak tahu harus berkata apa terhadap apa yang sudah dilakukan oleh keluarga Hamilton untuk dirinya. Yang dia ingat bahwa saat itu dia menangis, penuh terima kasih.

Julia memeluknya, dengan penuh sayang, seraya berkata padanya, "Kau tak perlu cemas lagi!"

Ya, Kim tak pernah cemas lagi setelahnya. Dia langsung jatuh cinta pada rumah mungil yang berada di atas tanah berumput itu bersama jendela-jendela mungilnya. Perabotan yang lengkap dan pemandangan kamar yang menghadap taman bunga kawasan itu.

Berada tak jauh dari pusat kota London, membuat segalanya mudah bagi Kim untuk melakukan semuanya sendirian. Cukup dengan menggunakan trem, dia bisa mengelilingi London, memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Di hari pertama itu pula, Julia membawanya ke *Mayfair Kindergarten* di Mayfair. Sebuah kawasan sekelas Kengsinton di mana Kim melihat anak-anak sekolah dari keluarga bangsawan, pertokoan mewah para Lady Inggris, dan semua kemewahan itu.

Lady Burberry semanis buah burberry, gemuk dan berkulit putih. Pipinya yang penuh selalu tampak meranum, dengan warna merah muda, menyambut Kim dengan kedua tangan terbuka. Sang Lady memperkenalkan Kim pada semua karyawan yang merupakan para gadis dan wanita setengah baya. Hanya di bagian dapur saja, Kim melihat dua orang pria yang merupakan koki utama dan asistennya.

Berada di tempat hangat, seperti itu, membuat Kim nyaris mampu menghadapi *morning sick.* Duduk tenang di meja kasir,

memandang tingkah laku para anak bangsawan yang tenang dan anggun, menjadi hiburan bagi Kim. Segalanya berjalan tanpa disadari, hingga kandungannya sudah memasuki usia tujuh bulan.

Ada saat di mana Kim merasakan betapa sakitnya ketika mendapatkan kontraksi-kontraksi singkat dari si jabang bayi! Membuatnya hampir menangis dan menyumpahi Adam semau hatinya. Maka, Julia hanya bisa membantu, dengan mengurut punggung ataupun mengusap airmata amarah yang dihasilkan Kim.

Julia tak pernah sekali pun meninggalkan Kim. Setiap hari, dia selalu datang, menjenguk setelah selesai bekerja. Melihat kondisi sahabatnya itu, menemani secara berkala ke dokter kandungan.

Ketika perut Kim semakin membesar dan terlihat kesusahan melakukan semuanya sendirian, Julia membawa Miss Carpenter, *nanny* yang dimilikinya sejak kecil untuk membantu Kim.

"Selamat pagi!"

Kim membuyarkan semua kenangan yang sudah dilaluinya selama ini di Inggris. Mengarahkan pandang matanya pada suara yang menyapa di belakangnya. Dia memutar tubuh dan melihat sosok wanita berkulit hitam yang bongsor, dengan celemek di tubuh dan seperangkat sarapan di kedua tangannya.

Miss Carpenter tersenyum. Meletakkan nampan sarapan itu di meja kecil yang terdapat di sudut kamar itu. "Makanlah sarapanmu dulu sebelum berangkat bekerja!"

Kim tersenyum. Melihat menu sarapan khusus wanita hamil yang tersaji di hadapan. Oatmeal, susu, dan buah-buahan segar. Tak lupa, Miss Carpenter selalu meletakkan sebutir vitamin yang diberikan dokter selama masa kehamilan. "Aku tidak keberatan untuk makan di meja makan." Kim meraih mangkuk oatmealnya dan menyendok penuh ke dalam mulut.

Miss Carpenter yang berjalan ke arah ranjang, merapikan tempat itu dan menjawab kalimat Kim dengan halus, "Di keluarga

Hamilton, seorang wanita hamil harus dijaga dengan baik-baik. Kau sudah menjadi bagian dari mereka."

Kim memerhatikan gerak lincah Miss Carpenter dalam membenahi kamarnya. Ketika wanita itu memandang Kim dan tersenyum penuh kelembutan, Kim bisa merasakan perasaan sentimentil wanita itu terhadapnya.

"Kau adalah sahabat Nona Julia. Ditambah, kau sedang mengandung. Mengingatkanku ketika *Lady* Hamilton sedang mengandung Nona Julia. Saat itu, usiaku 15 tahun dan selalu berada di samping *Lady*, menanti penuh debaran kapan si bayi lahir." Senyum keibuan Miss Carpenter terkembang, "Kau mengingatkanku akan masa itu. Aku sangat senang jika kau memberiku izin untuk merawat bayi itu bersamamu."

Kim meletakkan sendok dan mengusap tangan di atas perutnya yang buncit. Dia tersenyum pada Miss Carpenter. "Tentu saja!"

Tawa Miss Carpenter terkembang, selebar wajahnya. "Ngomong-ngomong, apa kau sudah tahu jenis kelaminnya? Perutmu demikian besar! Apakah dia kembar?"

Kim terkekeh, melanjutkan makannya. Dia mengerling ke arah Miss Carpenter yang tampak penasaran. "Apakah kau ingin tahu?" Melihat anggukan wanita itu, Kim tertawa lebar. "Rahasia! Kau akan melihatnya setelah dia lahir."

Miss Carpenter memberikan tampang kecewa. Dia memeluk selimut yang sudah dilipatnya. "Katakan padaku! Paling tidak, apakah dia kembar atau tidak."

Kim menyudahi sarapan dengan menenggak habis susunya. Diraih apel dan digigitnya. Dia memberikan lirikan menggoda pada *Miss* Carpenter. "Setidaknya, aku tidak akan melahirkan bayi kembar."

Mendengar seruan Miss Carpenter, Kim segera berlalu dari kamarnya.

***

Kim sudah mandi dan siap akan pergi ke tempatnya bekerja. Diraih syal dan jaket tebalnya, karena saat itu mulai memasuki musim dingin.

"Pakailah ini!" Miss Carpenter meletakkan sebuah topi wol di kepala Kim. "Kurasa, hari ini akan turun salju pertama di London."

Kim menepuk kepalanya dan melambai pada Miss Carpenter. Dia berjalan lambat, menyusuri jalan pagi itu untuk menuju halte bus, yang terdapat di kawasan itu.

Selama menunggu bus tiba, seorang pemuda memberikannya tempat untuk duduk. Kim mengangguk, penuh terima kasih, dan duduk dengan lambat.

Gerakannya kini mulai amat terbatas. Perutnya persis seperti balon kepenuhan gas, yang seakan menanti waktu untuk meletus. Pinggangnya demikian melebar dan payudara membengkak oleh air susu yang penuh. Bahkan, betisnya yang selalu dibanggakan terlihat lebih besar dua kali lipat. *Jika Adam melihatku, seperti gajah begini, apakah pria itu masih bergairah karenaku?* Kadang, pertanyaan itu sering terlintas di benak Kim saat di mana rasa rindu menerpanya.

Kim sama sekali tidak tahu bagaimana keadaan Adam sejak ditinggalkannya. Dia yakin bahwa pria itu akan kembali pada tunangannya yang cantik dan berkelas. Melupakan dirinya, seperti Adam melupakan gadis-gadis lain sebelum dirinya. Tiap kali memiliki pemikiran itu, rasa sedih akan menguasai Kim.

Seolah merasakan kesedihan yang melanda ibunya, sang jabang bayi mulai bergerak gelisah, menendang dan menyikut ibunya, hingga sang ibu akan melupakan kesedihan dalam mengenang sang ayah jabang bayi yang mungkin takkan pernah dilihatnya lagi.

Kim menghapus linangan airmata dan mengusap perlahan perutnya. Dia merasakan benjolan di sisi kirinya dan berkata pelan,

"Ya, *Mom* tidak akan sedih. Jadi, *Mom* mohon, berhentilah menendang! Kau menyakiti *Mom,* Nak."

Ajaib, tendangan dan sikutan itu berhenti seketika. Yang dirasakan Kim hanyalah denyutan lembut pada dinding perutnya.

Dia tersenyum dan berbisik, "Kau anak yang patuh."

Detak keras seolah menjawab bisikannya. Terdengar klakson bus yang berhenti tepat di depan halte. Kim menatap sejenak bus bertingkat itu. Terdengar suara seorang wanita padanya.

"Naiklah lebih dulu! Di dalam, kau pasti akan mendapatkan bangku."

Kim menatap wanita tua itu yang tampak sempurna dengan setelan klasiknya.Wanita itu tersenyum padanya bersama kerutan usia yang berada di sudut mata. Kim bangkit dari duduk dan menapaki tangga bus.

Seorang kondektor membantu menaiki bus, mengantarkan Kim pada sebuah bangku. *Sangat nyaman di sini!* ucap Kim dalam hati, melihat pemandangan di luar ketika bus mulai berjalan.

Kim masih dan selalu mencintai Adam. Namun, dia juga marah dan membenci Adam dalam waktu yang bersamaan, bersama cintanya yang membara. Kim tidak bisa membayangkan bagaimana jika dia bertemu Adam suatu hari nanti. Apakah dia akan memeluk pria itu ataukah membalikkan tubuh, menjauhi Adam selamanya.

Ketika Kim masih menatap seluruh London melalui kaca jendela bus, salju pertama telah turun.

***

**Sydney Opera House, Sydney. Musim dingin**

Malam itu, Sydney Opera House tampak dipenuhi oleh jejeran mobil mewah dari berbagai kalangan. Bahkan, wartawan dari

berbagai majalah mode luar negeri berdatangan untuk menyaksikan *Bridal Winter Fashion Week* tahun itu.

Beberapa artis papan atas terlihat menjadi tamu undangan VIP yang duduk di jejeran pertama, tempat paling terhormat untuk melihat para model melenggang, mengenakan gaun pengantin musim dingin rancangan dari salah satu desainer terkenal Australia saat itu. Monica Russell.

Tepuk tangan penuh kagum dan sinar kamera yang menyorot para model menjadi tanda bahwa pagelaran busana itu sukses besar. Ketika *runaway* berakhir, sang perancang muncul di panggung dan mendapatkan karangan bunga yang amat besar dari para pemujanya. Para model memeluk Monica dan mencium pipinya, dengan rasa bangga.

"Terima kasih atas kehadiran Anda sekalian dalam pagelaran saya malam ini. Ini adalah rancangan yang indah yang saya buat khusus bagi para pengantin wanita seluruh dunia."

Gemuruh tepuk tangan sekali lagi nyaris membuat runtuh gedung itu. Monica menampilkan senyum sempurnanya. "Namun, saya rasa, sayalah yang pertama akan mengenakan gaun pengantin dalam dua bulan ke depan bersama pria yang paling saya cintai."

Sorakan memenuhi hingga ke sudut ruangan.

Melalui matanya, Monica mencari sosok yang awalnya duduk tenang di deretan depan bersama para pengamat mode lain. Namun, ketika dia melihat kursi tersebut, tempat itu telah kosong.

Monica berusaha mempertahankan senyumnya. Menerima semua ucapan selamat yang begitu deras, hingga dia sendiri tak sanggup mendengarnya.

Jauh dari bagian pagelaran itu, di bagian luar gedung yang langsung menatap lautan malam, terlihat sosok jangkung yang kekar dan tegap sedang bersandar pada tembok gedung. Tubuh yang memiliki kemaskulinan yang selalu terpancar itu tampak

mengembuskan asap rokoknya ke udara, seakan sedang meluapkan rasa muak yang selama beberapa jam tertahan di dalam ruang pagelaran tersebut.

Wajah pria itu tampan, memiliki sisi kelelakian yang tercetak jelas di rahang yang kokoh dan tatapan mata cokelatnya yang tajam. Ikal rambutnya adalah salah satu daya tarik, selain sosok maskulin yang selalu berhasil membuat lawan jenis terpesona. Ditambah, pria itu merupakan satu-satunya pewaris dari seorang raja bisnis yang menguasai perekonomian Australia.

Tidak ada kesan ramah pada wajah pria itu. Namun, seluruh wanita di Ausralia tahu bahwa mereka akan luluh ketika pria itu mengucapkan kata-kata cumbu rayu yang membuat mereka menyerah dalam pelukannya.

Mereka rela, meski hanya semalam bersama sang pria untuk meledakkan gairah. Rela menjadi kenangan yang tak berarti bagi sang pria. Karena, tiap kali mereka bercinta, bukanlah nama mereka yang dibisikkan oleh pria itu penuh kelembutan, melainkan nama wanita lain. Nama seorang wanita yang seakan tak pernah bisa dijangkau oleh pria itu.

"Kau di sini?"

Pria itu mengalihkan tatapan dari pemandangan laut yang gelap, merasakan aroma asin di kulitnya yang dingin, akibat serpihan salju yang mulai turun. Sang pria menatap tanpa ekspresi pada seorang wanita berambut cokelat, yang dibalut gaun musim dingin elegan bersama syal bulu domba yang hangat.

"Tidakkah kita seharusnya menyapa para undangan, pengamat mode di dalam?" Monica berkata lambat, menantikan reaksi pria di depannya.

Pria itu membuang puntung rokok di bawah kaki, menginjaknya hingga pipih. Dimasukkan kedua tangan ke saku celana yang sempurna—sehingga menonjolkan bagian tubuhnya

yang menggoda. Membuat Monica terpaksa menunduk, dengan wajah merona.

Setelah sekian tahun, pria itu tetap membuat gairah Monica tersulut, meskipun dia tahu bahwa takkan pernah gairahnya terpuaskan oleh sang pria.

Pria itu menyunggingkan senyum sinis yang tak bermakna. Dia melangkah, melewati Monica dan berkata datar, “Mari kita lakukan kemauanmu, agar aku bisa cepat pulang!”

Monica memejamkan mata, mengembuskan napasnya dengan sabar. *Bukankah aku sudah siap dengan konsekuensi ketika pria itu menyetujui desakan dari semua pihak yang telah menghancurkan, memisahkan pria itu dengan wanita yang dicintai? Hanya Tuhan yang tahu apa rencana pria itu sebenarnya.*

Airmata mengalir di sepanjang pipi Monica.

***

**London, musim dingin**

Inggris diselimuti hamparan salju berkilau ketika menyambut malam Natal. Sebuah pohon natal raksasa sengaja dibangun di dekat Big Ben dan banyak orang melakukan aktivitas di bawah pohon raksasa itu, meskipun saat itu salju turun perlahan di tanah London.

Kim melingkarkan syal tebal ke kerah bajunya dan menatap butiran salju yang terus turun dari langit.

Dinginnya cuaca sama sekali tidak mengurangi kepadatan masyarakat London untuk menyambut *White Chrismas* yang berkilau. Puluhan pasangan kekasih tampak berjalan, bergandengan dan berpelukan, berbagi rahasia bersama. Para suami istri saling tertawa, menjinjing kado-kado untuk anak-anak mereka.

Semua pemandangan itu ditatap oleh Kim ketika dia dalam perjalanan pulang dari Mayfair Kindergarten dan sebuah rasa kerinduan menyelimuti hati Kim. Dia tak pernah lupa akan janji pada orangtuanya akan kembali saat Natal, memperkenalkan seseorang yang amat berarti baginya. Namun, pada akhirnya, itu hanyalah sebuah janji kosong yang takkan pernah ditepati.

Hubungannya bersama Adam kandas, dengan keputusan dirinya, meninggalkan pria itu. Meninggalkan segala mimpi dan asanya pada pria itu. Dirinya terlalu angkuh untuk kembali ke pelukan orangtua di Dallas, tak pernah siap untuk menyuguhkan kembali drama dalam percintaan yang tak pernah beruntung.

Akhirnya, kini dia berlabuh di sebuah benua yang demikian jauh dari orangtuanya, juga dari keberadaan Adam. Berdiri sendirian di bawah butiran salju, menatap sekitarnya yang penuh cinta—dilatarbelakangi Big Ben yang putih kemilau dan jembatan sungai Thames yang melegenda.

Tidak ingin dilupakan kehadirannya, Kim merasakan sebuah sikutan tajam di sisi kiri perut yang membuncit. Dia meringis, mengusap perlahan tonjolan berdenyut itu dan berkata, "Ya, *Mom* tidak sendirian. Ada dirimu di sini."

"Untuk Anda, *Ma'am.*"

Kim mengangkat wajah dan mendapati seorang anak perempuan kecil berambut pirang tengah mengangsurkan sebuah kaus kaki kecil dari keranjang mungil.

Di topi santa anak itu terdapat label sebuah nama panti asuhan di London. Sepertinya, panti tersebut melakukan gerakan amal dengan membagi-bagikan kaus kaki rajut bagi pejalan kaki di sekitar Big Ben.

"Ini gratis, dibuat oleh kami."

Kim mengedipkan bulu matanya dan tersenyum. Meraih kaus kaki mungil itu dan mengusap lembut puncak kepala gadis kecil itu. "Terima kasih."

Pipi si gadis kecil merona. Matanya tertuju pada perut buncit Kim.

Kim melihat arah tatapan anak itu dan berkata halus, "Apa kau ingin menyentuhnya?"

"Bolehkah?" tanya anak itu, meragu.

Kim mengangguk dan melihat bagaimana tangan kecil si gadis terulur, menyentuh perut Kim. Mengusapnya pelan. Ada senyum kanak-kanak yang terkembang di wajah cantiknya.

"Apakah dia laki-laki atau perempuan?" Si gadis kecil mendongak.

Kim menampilkan mimik penuh rahasia. Dia membungkuk sedikit dan si gadis kecil berjinjit. Kim membisikinya sesuatu dan tawa sang gadis mungil itu terdengar ceria.

"Apakah kau akan memasangkan kaus kaki pemberianku untuk bayimu saat lahir?"

Kim mengangguk dan menjawab riang, "Tentu saja!"

Si gadis mengusap ujung hidungnya sebelum bersiap-siap untuk pergi. "Selamat tinggal, *Ma'am!* Kuharap, bayimu memiliki mata indah, sepertimu." Dibalikkan tubuh mungil, berlari mendekati seorang anak perempuan lain, yang memanggilnya.

Kim menatap kepergian gadis itu, menggenggam kaus kaki rajut yang didapatnya. Disimpan benda itu di tasnya seraya kembali berjalan, dengan bersenandung.

Ketika dia menuju halte, ponselnya berbunyi. Julia berada di saluran. Wanita itu bertanya di mana Kim berada. Kim menatap nama jalan di mana dia duduk di halte sebelum menyebutkannya. Sahabatnya itu berkata akan menjemputnya saat itu juga.

"Kurasa, aku akan pulang saja." Kim berkata demikian, bukan bermaksud untuk membuat Julia merasa ditolak. Dia hanya ingin berbaring, karena rasa lelah muncul tanpa diduga. Seputar pinggang Kim seperti ditusuk-tusuk sesuatu yang tajam. Kontraksi yang dirasakannya tiba-tiba menghebat saat itu.

Dalam hati, Kim menghitung dugaan tanggal yang dihitung oleh dokter kandungan. Dia berdoa, agar bukan saat itulah dia melahirkan. Masih kurang seminggu lagi waktu seharusnya.

"Aku akan menjemputmu. Di rumahku sedang mengadakan pesta malam Natal. Semua keluarga datang dan aku ingin kau ikut, Kim. Ibuku merajut baju bayi untukmu dan dia sedang menunggumu."

Ketika Julia menyebutkan nama Lady Hamilton, Kim tidak sanggup untuk menolak. Dia berkata lambat, "Aku meninggalkan Miss Carpenter di rumah...."

"Dia sudah kujemput dan sekarang kami sedang dalam perjalanan. Sebutkan di mana kau berada saat ini!"

Di sela rasa yang menusuk seputar pinggangnya, Kim terpaksa tersenyum, menerima kegigihan Julia. Sekali lagi, dia menatap nama jalan dan menyebutkannya pada Julia. Dia yakin bahwa yang pertama tadi, wanita itu tidak menyimak dengan baik.

Julia berjanji akan muncul secepat yang dia bisa.

Kim menyimpan ponselnya di dalam tas, bersandar pada tiang halte. Dicoba mengatur napas seraya memegang perutnya yang tak berhenti berkontraksi. *Kumohon, jangan di sini, Nak!*

***

Pesta Natal yang diadakan oleh keluarga Hamilton adalah pesta Natal tradisional yang selalu dilakukan oleh keluarga Inggris. Puluhan mobil mewah terparkir sepanjang jalan masuk rumah besar itu.

Seluruh lampu kristal telah dihidupkan. Pohon natal, hiasan rumah, meja makan besar, dan suara-suara tawa ceria memenuhi ruangan-ruangan di rumah itu.

Denting sloki dan tawa anak-anak kecil hampir memenuhi sudut rumah. Membuat para pelayan terpaksa mengamankan semua masakan mereka sebelum disajikan.

Daging kalkun menjadi menu utama malam itu.

Hadiah-hadiah yang siap ditukarkan dan meja poker telah dipersiapkan oleh Sir Hamilton di ruang merokok.

Kim menyaksikan pesta itu dengan rasa kagum, yang berusaha disembunyikan.

Sebagian besar keluarga yang datang adalah para keluarga kalangan atas Inggris. Para wanita mengenakan gaun terbaik, rancangan perancang dunia yang harganya selangit.

Julia yang saat itu tampak *chic* dengan setelan krem, menatap Kim yang duduk di antara para *Lady* itu. Dia kerapkali tertawa dalam hati, melihat Kim tersenyum canggung saat para wanita itu bergantian mengusap perutnya yang buncit di balik gaun putih. Julia tidak tahu bahwa saat itu Kim sedang merasakan sakit yang tak ada hentinya.

Sesuatu di dalam rahim Kim seakan sedang berusaha mendesak untuk keluar. Akibatnya, Kim hanya bisa meringis diam-diam seraya berulang kali menarik napas.

Ketika makan malam akan dimulai, Julia menggandeng Kim untuk duduk di sebelahnya.

Saat itulah Kim menyentuh punggung tangan Julia. "Jika makan malam usai, aku boleh berbaring di kamarmu?"

Julia menatapnya, dengan cemas. "Ada apa? Apakah sudah waktunya?" Dia berbisik.

Kim meraih gelas yang berisi air mineral dan meneguknya cepat. "Entahlah! Kurasa, sebentar lagi. Ketubanku belum pecah."

Julia mendapati wajah kesakitan Kim. Dia baru menyadari bahwa sudah cukup lama sahabatnya itu memasang wajah seperti itu. Digenggam erat tangan Kim dan berbisik, "Aku akan mengantarmu ke kamar...."

"Julia, tamu yang kauundang sudah tiba!" Suara Lady Hamilton menggema di ruang makan.

Julia tersentak, kaget, memutar tubuhnya. Dia seharusnya sudah tahu siapa yang memenuhi undangannya. Namun, tak urung, dia kaget juga ketika melihat sosok itu memasuki ruang makan. "Hai, selamat datang, Ian Kendall!"

Kim seketika menahan rasa sakitnya demi untuk melihat sosok yang disebutkan oleh Julia. Dia menatap lurus pada pria jangkung yang berdiri di ambang ruang makan—dengan setelan jas musim dingin dan senyum ramah ketika menatapnya.

Julia menyadari kebisuan Kim dan segera menoleh pada sahabatnya itu. "Bukankah kau berjanji akan menjadikan Ian Kendall sebagai ayah baptis anakmu saat lahir? Jadi, aku mengiriminya undangan untuk menghadiri pesta malam Natal keluarga Hamilton."

Melihat Ian Kendall saat itu, seakan membawa Kim kembali mengenang New York dan Adam. Wajah pucatnya dipahami oleh Ian, yang dengan mudah membaca pergolakan batin yang dialami Kim.

"Tenang saja, perjalananku tidak diketahui Adam! Kami sudah lama tidak berkomunikasi." Melalui pandangan matanya yang awas, Ian bisa melihat perut Kim yang menonjol dari balik meja. Jantungnya berdesir, menyadari bahwa di rahim itu telah menanti kemunculan anak kandung Adam.

Suara denting sloki di ujung meja menarik perhatian seluruh yang ada di ruang makan itu. Sir Hamilton membuka acara makan malam itu dan meminta semuanya untuk duduk dan berdoa.

Tentu saja, suasana makan yang hangat itu menulari Kim, yang awalnya cukup tegang akan kemunculan Ian! Di samping rasa sakit yang tak kunjung berhenti, Kim menerima kado dari Lady Hamilton dan Julia. Bahkan, Ian juga memberinya kado berupa mantel bulu yang berwarna putih, sepasang dengan bayinya nanti.

Ketika menatap mantel berenda itu, Kim mau, tak mau, tersenyum. “Apa kau yakin bahwa anakku perempuan?” Dia tertawa, melihat wajah Ian yang memerah.

Malam Natal yang sempurna bersama orang-orang yang sempurna.

Jauh di dasar hati, Kim bertekad untuk mengabari orangtuanya, mengatakan bahwa mereka akan memiliki cucu.

Sebuah kontraksi kembali menyerang Kim. Kali ini, lebih kuat. Membuat Kim terpaksa menekan perut dengan tangannya. Suara-suara percakapan seolah menghilang dari pendengaran Kim. Ada sesuatu yang berhasil menembus rahimnya dan aliran dingin mengalir di antara selangkangan.

Dia menunduk, melihat air bening yang deras mengalir di betisnya. Dia menyentuh air itu dan mencari keberadaan Julia. “Julia...! Julia...! Juliaaa...!” Kim berteriak keras, mengalahkan suara musik dan gelak tawa di rumah itu.

Ian yang berdiri di samping Kim, terkejut melihat Kim yang histeris. Dia memegang bahu Kim dan terbelalak, melihat genangan air di bawah kaki Kim. “Kim!”

“Ketubanku pecah! Aku akan melahirkan!”

“Kim!” Julia berlari, mendekati Kim, bersama Lady Hamilton dan Miss Carpenter. Kedua matanya membulat besar saat memandang Kim yang sudah memegang perutnya, sementara aliran air mengalir di antara kaki gadis itu.

“*Dad!* Siapkan mobil!” Julia segera memeluk Kim.

Dalam sekejap, suasana menjadi panik dan kalang kabut.

Sir Hamilton yang memang mengetahui kondisi Kim yang mendekati kelahiran sudah menyediakan kursi roda di rumahnya. Siap digunakan ketika waktu melahirkan tiba. Namun, mereka semua tidak menyangka bahwa kelahiran itu akan tiba ketika malam Natal.

***

Segalanya berjalan demikian cepat, Kim dilarikan ke rumah sakit London bersama mobil keluarga Hamilton.

Ian dan Julia ikut di dalam mobil yang sama, sementara beberapa mobil lainnya mengikuti di belakang.

Julia menggenggam erat tangan Kim yang dingin. Mengusap peluh yang terus bermunculan di dahi sahabatnya itu.

Untuk menahan rasa sakit yang terus-terusan menyerangnya, Kim hanya bisa menggigit bibir. Sebuah nama terlontar di sela-sela erangannya. “Adam!” Kim membalas genggaman tangan Julia. Bola matanya yang biru menatap lekat pada wajah Ian.

Ian tidak sanggup berkata-kata.

***

Mobil telah sampai di rumah sakit. Kim telah disambut oleh sebuah tim dokter kandungan.

Kim yang berbaring di atas brankar berkata lambat-lambat pada Ian, “Jangan beritahu Adam! Kumohon!”

Ian yang sudah nyaris mengeluarkan ponsel terpaksa menangguhkan niatnya, yang memang ingin menghubungi Adam. Dia menatap Kim tidak setuju, tetapi Kim hanya memberinya senyuman manis sebelum didorong menuju ruang bersalin.

Pada akhirnya, Ian melepaskan tangannya yang menggenggam ponsel di saku. Diembuskan napasnya sebelum melangkah cepat, mengikuti Julia dan keluarganya ke ruang bersalin. Menunggu kelahiran seraya berdoa akan keselamatan Kim dan anaknya.

Kim harus mengalami rasa sakit selama lima jam selama proses kelahiran yang sulit. Dia harus berjuang melawan kontraksi yang terus berlanjut. Hingga pada pembukaan akhir, sebuah kehidupan berhasil menembus keluar dan menghirup udara bebas.

Suara tangis bayi yang keras dan napas panjang dilontarkan Kim saat kehidupan itu memenuhi seluruh ruang bersalin. Dada Kim turun, naik dalam menstabilkan napas yang nyaris putus demi melahirkan dan kelangsungan hidup keduanya.

Melalui matanya, dilihat seorang dokter menyambut makhluk mungil yang dipenuhi darah dan didengarnya jelas tangisan yang demikian keras. Sepasang kaki kecil dan mungil terlihat menendang udara.

Kim mendengar ucapan sang dokter. "Seorang bayi yang sangat sehat."

Salah satu perawat mendekati sisi ranjang, mengusap dahi berkeringat Kim dengan sapu tangan. Wajahnya yang manis menerpa pandangan Kim dan aksen Inggrisnya yang kental berusaha menenangkan Kim. "Selamat, *Ma'am!* Seorang bayi laki-laki yang amat sehat."

Kim menoleh ke kanan di mana bayinya kini sedang dibersihkan oleh dokter dan dua orang perawat. Bayinya sungguh sehat dan dia bisa mengetahui dari kerasnya bayi itu menangis, memenuhi ruangan.

Sebelum Kim digiring keluar, dokter yang sudah membungkus sang bayi di pelukannya, mendekati ranjang dan menunjukkan sang bayi pada Kim. "Sebentar lagi, dia akan menyusul ke ruangan Anda."

Kim melihat bayinya, yang kini telah bersih dan tidur dengan nyenyak di dalam balutan selimut hangat.

Kedua mata bayi itu terpejam. Bibirnya yang mungil terbuka.

Kim mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi kemerahan itu. “Selamat datang, Jacob!”

***

**St. Mary’s Cathedral, Sydney**

St. Mary’s Cathedral adalah gereja Roman Katolik terbesar di Australia, berkawasan di Jalan College, Sydney. Gereja ini dikenal dengan bangunannya yang bergaya Gotik asli dengan berlatar depan Taman Hyde Park yang indah. Gereja itu berdiri kokoh di antara hamparan rumput hijau dan selalu menjadi tempat pernikahan terbaik bagi pasangan pengantin.

Siapa pun akan menahan napas ketika mengintip ke dalam gereja yang kini tampak semakin indah dengan hiasan pernikahan yang serba putih bersama pasangan pengantin yang luar biasa.

Para undangan menatap kagum pada pengantin wanita yang berjalan anggun menuju altar, di mana pengantin pria yang tampan telah menanti. Semua mata hanya terfokus pada betapa cantiknya sang pengantin wanita yang dibalut gaun pengantin yang indah, bagaikan seorang ratu, sehingga tidak mempelajari air wajah sang pengantin pria, yang sama sekali tidak terkesan dengan keindahan yang mendekatinya.

Kedua pengantin telah berdiri berdampingan di depan altar dan menatap pendeta yang akan menikahkan mereka. Sang pendeta mulai melaksanakan tugasnya dengan sempurna, membimbing calon pengantin dalam mengucapkan janji setia mereka satu sama lain.

Pendeta bertanya, “Adam James Randall, adakah Saudara meresmikan perkawinan ini sungguh dengan ikhlas hati?”

Adam hanya menatap sang pendeta dan tidak menjawab.

Pertanyaan kembali diulang dan kali ini dijawab Adam.

“Ya, sungguh!”

Pendeta kembali bertanya, “Bersediakah Saudara mengasihi dan menghormati istri saudara sepanjang hidup?”

“Ya.”

“Bersediakah Saudara menjadi Bapak yang baik bagi anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan kepada Saudara dan mendidik mereka menjadi orang Katolik yang setia?”

“Ya.”

Setelah itu, pertanyaan yang sama dilontarkan pada pengantin wanita yang tampak tegang.

Kedua tangan pengantin wanita yang memegang buket bunga terlihat bergetar kuat.

“Monica Charlotte Russell, adakah Saudari meresmikan perkawinan ini sungguh dengan ikhlas hati?”

“Ya, sungguh.”

“Bersediakah Saudari mengasihi dan menghormati suami Saudari sepanjang hidup?”

“Ya, bersedia.”

“Bersediakah Saudari menjadi Ibu yang baik bagi anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan kepada Saudari dan mendidik mereka menjadi orang Katolik yang setia?”

Monica tampak meragu sejenak dan menjawab perlahan, “Ya, saya bersedia.”

Pengucapan janji perkawinan telah diucapkan.

Ketika kedua mempelai saling menukar cincin, seluruh undangan berdebar-debar, menantikan ciuman yang akan diberikan oleh sang pengantin pria.

Ketika sepasang cincin telah tersemat di jari manis masing-masing, pengantin pria diminta untuk mencium pengantin wanita. Namun, Adam memilih untuk memutar tubuh, menghadap para undangan. Dilebarkan tangannya seraya berkata dengan senyum

lebar, “Mari bergembira di rumah besar milik Randall di Paddington!”

Sir David dan Eleanor terkejut, mendengar seruan Adam, yang disambut oleh sorakan lantang para undangan.

Dengan melonggarkan dasi, Adam melangkah, menuruni altar dan berjalan menuju pintu keluar.

“Adam!” teriakan keras Sir David yang penuh kemarahan, sama sekali tidak dihiraukan Adam.

Alih-alih mengajak pengantinnya keluar dari gereja, Adam justru mendekati ayahnya yang mengepalkan tinju. “Aku sudah melakukan kemauanmu! Maka, serahkan bagian saham yang kaujanjikan padaku, *Dad!*” desis Adam, tepat di depan wajah Sir David, yang berkedut marah.

“Kau menggunakan janji sakral untuk kepentingan itu?” Sir David berkata geram.

Senyum sinis tanpa perasaan tersungging di wajah tampan Adam. “Kau sudah berjanji untuk memberiku salah satu dari perusahaanmu jika aku menikahi Monica.” Adam melangkah mundur dan tersenyum dingin.

Dibalikkan tubuh dan dibuka jasnya. Dia disambut oleh suara-suara gembira teman-temannya. Yang tertinggal di gereja, hanyalah sang pengantin wanita yang cantik dan para orangtua.

Nicholas Russell mendekati Sir David—yang melonggarkan dasinya. Sorot matanya berkilat-kilat. “Apa yang terjadi?! Mengapa Adam meninggalkan pengantinnya seperti itu?!”

“Diamlah!” Sir David membentak sahabat, sekaligus rekan bisnisnya. Melalui matanya, dia mencoba memperingatkan Nicholas. “Berhati-hatilah! Kita telah menciptakan monster balas dendam di diri Adam.”

Nicholas mencoba tertawa. “Dia sama sekali tidak memiliki apa pun, bahkan untuk itu, dia harus menikahi Monica.”

“Justru itulah tujuannya! Sekarang, dia akan memiliki kembali kekuatannya. Aku harus memenuhi janji untuk menyerahkan salah satu perusahaan padanya!” Sir David mengepalkan tinju.

“Dan perusahaan apakah yang dimintanya?”

Sir David menatap Nicholas. “Dia meminta perusahaan terbesar yang dimiliki oleh kita. *Officework Company*!”

Tidak ada yang peduli dengan pengantin wanita yang mematung di altar. Buket bunganya yang indah telah jatuh di lantai gereja.

Sang pendeta yang menikahkannya hanya bisa menghela napas, pasrah.

Tidak ada yang menyadari bahwa Monica menangis di hari bahagianya. Menyaksikan ayah kandung dan ayah mertuanya hanya membicarakan bisnis mereka, yang mungkin terancam oleh Adam. Melihat ibu dan ibu mertuanya hanya bisa berbicara, berbisik-bisik, menyaksikan suami mereka. Meninggalkan Monica sendirian di gereja yang kini terasa dingin.

***

Kim bersenandung lirih di tepi jendela rumahnya. Duduk tenang bersama Jacob yang terkasih di dalam pelukannya.

Bayi laki-laki itu tampak tidur dengan aman di dalam buaian ibunya yang hangat dan demikian terlindungi.

Salju terlihat menumpuk, menutupi rumput hijau di halaman. Terang berkilau, tertimpa cahaya matahari pagi di awal tahun itu.

“Julia dan Ian Kendall sudah menjemputmu. Hari ini adalah upacara pembaptisan Jacob, Sayang.”

Sebuah suara penuh kelembutan menerpa telinga Kim. Dia menoleh, melihat sosok ibunya yang lemah lembut, Margot Stewards, yang memiliki kesabaran tingkat tinggi.

Setelah Kim melahirkan, keesokan harinya, dia melihat kehadiran kedua orangtua di kamar rumah sakit—ketika dia sedang

menyusui Jacob. Ternyata, secara diam-diam, Julia menghubungi kedua orangtuanya di Dallas dan menyediakan tiket keberangkatan untuk mereka sehari sebelum Natal.

Ibunya memeluk Kim penuh kerinduan dan menciumi berulang kali. Demikian pula ayahnya. Pria tua itu memeluk Kim penuh kasih dan mencium puncak kepala cucu lelakinya yang tampan.

Namun, Kim tahu, sepasang mata biru yang tua itu menuntut penjelasan darinya. Kim akan menjelaskan apa saja pada Travis, tetapi tidak akan pernah menyinggung ayah kandung Jacob.

Kim bangkit dari duduk dan menyerahkan Jacob di tangan neneknya yang begitu mengasihi. Tersenyum pada ibunya yang mulai menua. Kim memeluk bahu Margot dan berbisik lirih, "Terima kasih, Mom."

Margot mencium pipi Jacob. Bayi itu sama sekali tidak terganggu dan tidur semakin nyenyak. "Untuk apa?"

Kim mencium pelipis Margot. "Untuk tidak bertanya apa pun padaku saat ini."

Margot menepuk lengan anaknya dan tersenyum bijak. "Aku yakin, suatu hari kau akan bercerita padaku. Dan aku tak pernah memaksamu untuk itu."

Airmata Kim mengalir lambat di pipinya. Dia memeluk Margot, penuh sayang dan penyesalan. Betapa inginnya dia berada di pelukan itu beberapa bulan lalu, mengungkapkan kesedihan dan bercerita betapa terluka dirinya!

"Kim, apakah kau sudah siap?" Julia muncul di ambang pintu.

Kim melepaskan pelukan pada Margot dan menghapus airmatanya. Dia mengangguk dan mengajak ibunya keluar, di mana telah menanti sang ayah, juga keluarga Hamilton dan Ian Kendall—yang telah siap menjadi ayah baptis Jacob Adam R. Stewards.

# Bab Duapuluh Dua

**Sydney, Australia**
**Delapan tahun kemudian…**

**SYDNEY** merupakan daerah yang memiliki sektor ekonomi terbesar di Australia, sebagaimana yang diukur oleh jumlah orang yang diperkerjakan, termasuk jasa properti dan bisnis, ritel, produksi, jasa kesehatan, serta masyarakat, Sydney menyumbang 25% PDB (Produk Domestik Bruto) total negara itu. Sydney dipenuhi gedung-gedung bertingkat di tengah pusat kota, rumah bagi para perusahaan bisnis terkenal. Hampir dari seluruh perusahaan bisnis terbesar dan terkenal berpusat pada Sydney.

Dari perusahaan-perusahaan tersebut, terdapat satu perusahaan bisnis yang memegang peranan penting hampir di sebagian besar perekonomian Australia. Berdiri kokoh di tanah Sydney, dengan pemandangan latar belakang laut biru. Officework Company, yang mengendalikan bisnis barang berat yang dimiliki oleh Australia dan Amerika.

Menjadi pusat bisnis dari perusahaan-perusahaan iklan, ritel dan properti, membuat Officework Company tidak hanya menjadi perusahaan bisnis penghasil barang berat, tetapi melalui semua labanya, dia menjadi pengendali perusahaan-perusahaan tersebut. Bahkan, Officework Company meminang salah satu perusahaan *website* terbesar untuk bergabung bersamanya, di mana selama delapan tahun ini Officework Company memiliki akses legal dalam urusan komunikasi di negara itu.

Dalam belasan tahun Officework Company berada di dalam naungan kekuasaan pria paling berpengaruh dalam dunia bisnis, Sir David James Randall, yang melalui tangan dinginnya, membawa perusahaan itu ke dalam kejayaan dan kekuatan penuh. Bersama sahabatnya, Nicholas Russell, yang memiliki perusahaan bisnis separuh Kanada, Sir David mengendalikan perusahaannya.

Kedua pria itu membuka kerja sama dengan beberapa perusahaan asing yang tidak memiliki sistem legal dalam menjalankan bisnis, agar keuntungan terus mengalir ke dalam perusahaan mereka.

Tapi, dalam delapan tahun belakangan ini, para pebisnis kelas kakap dan teri dikejutkan bahwa kini pemilik tunggal Officework Company adalah Adam James Randall, yang diketahui adalah putra tunggal dari Sir David dan menantu satu-satunya yang dimiliki Nicholas Russell.

Bagi perusahaan legal yang berada di bawah naungan Officework Company takkan pernah menyadari perubahan yang dilakukan Adam secara bertahap. Sejak berhasil mengambil alih perusahaan terbesar yang dimiliki ayahnya dan Nicholas dengan surat legal yang dibuatnya dan ditandatangani notaris, diam-diam, Adam mempelajari perusahaan itu.

Dalam satu tahun, dia tahu bahwa ayahnya telah bekerja sama dengan beberapa perusahaan asing ilegal di luar sana, terutama di sekitar Meksiko. Dia belum bisa menemukan alasan mengapa ayahnya melakukan kerja sama itu, mengingat selama ini kerja sama yang terjalin adalah berupa pengiriman alat-alat kesehatan dan permainan bursa efek. Tapi, dengan naluri pengacara yang jujur, Adam menghentikan semua kerja sama itu, yang menyebabkan Sir David mengumpatnya dengan kalap.

Adam tidak peduli. Dia memutuskan semua kerja sama ilegal dan menjalankan perusahaan yang didapat dengan licik, dengan

cara yang berbeda dengan ayahnya. Jika di masa Sir David para manajer mendapatkan pendapatan yang amat tinggi dibanding staf bawahan, ketika Adam menjadi pemiliknya, para pekerja di bawahlah yang mendapatkan bonus besar.

Dia merasa puas, melihat wajah-wajah tidak puas yang ditampilkan para pria kepercayaan milik ayahnya. Pada saat itu, yang dilakukannya hanyalah bersandar dengan angkuh dan memberikan penawaran harga mati pada mereka. Berhenti atau bertahan. Dia bisa mendapatkan pengganti mereka secepat keinginannya dan ancaman itu selalu berhasil. Pria-pria rakus itu hanya bisa menganggguk dengan pasrah atas semua kebijakan yang diterapkannya.

Delapan tahun menjadi penguasa tunggal yang memegang perusahaan besar itu tetap menjadikan Adam sebagai pria yang memenuhi fantasi seluruh wanita di perusahaan itu. Setiap kalangan tahu bahwa pernikahan pria itu bersama istrinya yang cantik, sekaligus seorang perancang itu, hanyalah sebuah kebohongan publik.

Adam akan terlihat bersama sang istri hanya ketika memenuhi undangan pesta penting. Meraih bahunya dengan mesra ketika sorot kamera menghadang mereka. Setelah itu, Adam akan melepaskan Monica dari rengkuhannya.

Segala kemesraan yang ditampilkan di dalam majalah bisnis hanyalah kepuraan-puraan yang dilakukan Adam dengan sempurna. Rumah tangganya bersama Monica hanyalah dua orang yang tinggal satu atap dengan aktivitas masing-masing. Mereka tidak pernah tidur sekamar, tidak pernah berdiskusi maupun bercakap-cakap, layaknya suami istri pada umumnya. Mereka hanya bertemu di meja sarapan dan makan malam bersama dengan sikap dingin.

Orang yang melihat hal itu semua adalah para asisten rumah tangga yang dimiliki keduanya. Para asisten itu sudah biasa melihat dinginnya sepasang suami istri itu. Mendengar pertengkaran yang tiba-tiba meledak dari sepersekian kebisuan mereka. Tidak ada kemesraan, tidak ada anak. Tidak ada peluk cium, tidak ada ucapan selamat tidur. Yang ada hanyalah kehambaran dan rutinitas yang membosankan.

Itu adalah bukti betapa Adam menikahi Monica hanya sebagai motif untuk merampas apa yang dibanggakan ayahnya. Merebut kekuatan Sir David perlahan-lahan. Dan Monica hanya bisa menatap berlalunya punggung lebar suami yang dingin padanya setiap pagi, menatap wajah tanpa ekspresi Adam di meja makan dan pintu kamar tidur mereka yang berjauhan.

Monica merintih oleh kerinduannya pada Adam, sementara kemarahan ditumpahkannya pada wanita yang tak pernah dilupakan Adam. Kimberly Stewards.

***

Pagi itu, seperti pagi-pagi sebelumnya yang dialami Adam, dia menatap pemandangan laut melalui kaca jendela dan bersandar di kursi kerja. Di tangannya, terdapat dua lembar laporan yang didapat secara rahasia dari salah satu orang kepercayaan.

Dia menatap lembar pertama dengan kening berkerut. Pada deretan angka yang terekam di dalam sebuah rekening—yang secara berkala ditransfer Sir David hampir 20 tahun lamanya ke rekening pribadi milik Nicholas Russell.

Adam tidak mengerti mengapa ayahnya menstransfer uang berjumlah besar kepada Nicholas selama puluhan tahun. Sebelah jarinya mengusap bibir bawah.

Diputar kursinya. Otaknya mulai menjalin benang-benang penuh tanda tanya. *Aku sudah memeriksa jalinan kerja sama yang dilakukan ayahku bersama Nicholas. Semuanya berhubungan*

*dengan bisnis dan selama ini, keuntungan mereka sama besar. Namun, mengapa ayahku selalu mengirim sejumlah uang pada rekening Nicholas setiap bulan selama 20 tahun? Apakah ibuku tahu?* Insting pengacaranya mulai bangkit. Dia mencium sesuatu yang tidak biasa, tetapi masih belum menemukan titik awalnya.

Adam meletakkan lembaran itu di atas meja sebelum beralih pada lembar lainnya. Kali ini, dahinya menambah kerutan.

Lagi-lagi, dia menemukan bukti transfer yang dilakukan ayahnya dalam jumlah besar. Kali ini, pada Nick Johnson, pejabat tinggi di Bandara John F. Kennedy di New York.

Adam meneliti tanggal pengiriman yang terjadi delapan tahun lalu dan ingatan melayang pada pertemuannya pada pria itu di hotel—tempat sang ayah menginap di Manhattan delapan tahun lalu. Ketika Adam mengalami karam pada perusahaannya dan kehilangan Kim.

Mengingat Kim, selalu berhasil membuat ngilu dadanya. Adam menekan dadanya, memejamkan mata sejenak. Setelah sekian tahun, dia masih terus mencari jejak Kim. Dia pernah hampir menyerah dan memutuskan untuk menghubungi Ian, meminta bantuannya. Namun, pria itu sudah tidak bisa dihubungi lagi.

Mencoba mengendalikan emosi, Adam kembali pada laporan transfer di tangannya. Mencoba menemukan titik-titik tanya di benaknya. Nick Johnshon adalah pejabat bandara. Jika sang ayah menghubunginya, tentulah tentang masalah penerbangan. Tapi, jika itu hanya urusan penerbangan biasa, ayahnya tidak mungkin memberikan Nick Johnson uang sebesar itu, seakan itu adalah balas jasa atau tanda tutup mulut.

Sampai pada pemikiran itu, Adam menatap lebih lekat pada waktu pengiriman. Tanggal pengiriman tepat pada saat dua hari sebelum kemunculan Adam ke Hotel Marriot, tanggal di mana saat itu Adam kehilangan Kim, juga perusahaannya.

Adam bangkit dari duduk, dengan kasar, bertepatan dengan pintu ruangannya terbuka. Dilihat seorang pria muda bertubuh besar memasuki ruangan, dengan sebuah map di tangan. Pakaiannya merupakan setelan hitam dan wajah tampannya dihiasi cambang yang rapi. "Ada apa?" tanya Adam sembari meraih jasnya.

Pria muda itu meletakkan map di atas meja Adam. Dia menatap wajah pria yang terkenal kemaskulinannya di antara para wanita di gedung itu. "Aku sudah menemukannya."

Adam menghentikan gerakannya, menatap tajam wajah pria berambut kecoketan itu. Dia menekan kedua tangannya di atas permukaan meja. "Di mana dia saat ini?"

Pria muda itu menegakkan tubuh sebelum menjawab sistematis. Suatu sikap yang sangat disukai Adam sejak pertama kali dia memperkerjakan pria itu menjadi tangan kanannya untuk mendapatkan informasi. "Di Inggris, tepatnya di London."

Sepasang mata cokelat Adam berkilat. Dia meraih map itu dan membaca semua informasi di sana. Didengarnya lagi suara pria muda itu. "Kebetulan, kau mendapatkan undangan dari perkumpulan advokat Inggris sebagai pembicara di sana dua hari lagi. Dan dia termasuk dalam anggota advokat tersebut."

Ada senyum samar muncul di bibir Adam. Dia menutup map itu dan mengancingkan jas. "Apa kau sudah memesan tiket buatku?"

"Sudah, termasuk penginapan di London."

Adam menghentikan langkahnya dan tersenyum penuh terima kasih pada sang pria muda. "Terima kasih, Trevor Jones."

***

**London, Inggris.**

**AROMA** daging, roti panggang, dan pancake menjadi satu di dapur mungil salah satu rumah musim panas yang terdapat di kawasan barat kota London pagi itu. Tidak hanya menu *British breakfast* yang tersaji di atas meja—yang merupakan sarapan lengkap ala orang Inggris yang mencakup daging, telur, roti panggang, dan kacang—Miss Carpenter tak pernah absen melengkapi dengan pancake panas untuk satu-satunya anak lelaki di rumah itu.

Kim masuk ke dalam ruang makan. Mengendus aroma wangi yang dihasilkan oleh menu yang telah disiapkan *Miss* Carpenter. Mencomot ujung daging dari piringnya sendiri dan mendesah nikmat saat duduk di kursi. "Kau memang yang terbaik saat membuat menu makanan." Kim tertawa ceria dan meraih kacangnya.

*Miss* Carpenter yang juga duduk di ujung meja, menarik piringnya untuk lebih dekat. "Di mana anak itu? *Pancake*-nya akan dingin," gerutu *Miss* Carpenter.

Kim tersenyum, menatap pintu ruangan yang tak jauh dari meja di mana mereka duduk, menikmati sarapan. "Kaudengar suara berlari itu? Jacob takkan pernah membiarkan pancake-nya dingin."

"*Good morning, Mom!*" Sebuah kecupan hangat mendarat di pipi Kim.

Kim tersenyum, melihat anak lelakinya yang tampan, mengambil kursi di depannya. Meraih piring sarapannya dan lebih dulu menggigit pancake. "Jangan lupakan sarapanmu!" tegur Kim, halus.

Jacob tersenyum, menunda keinginannya untuk melahap habis pancake. Dia tak pernah membantah ibunya yang selalu lembut padanya—tetapi akan berubah menjadi nenek sihir ketika Jacob menyisakan makanannya.

Kim menatap bagaimana anaknya memakan lahap sarapan. Hanya hitungan yang tidak terlalu lama, Jacob sudah menyelesaikan sarapannya dan meraih pancake. Dipakai tas ransel dan meletakkan topi di atas rambut ikalnya. Dia menatap Kim, yang saat itu juga sudah selesai sarapan. “Aku pergi, *Mom!*”

Pakai sepeda?” Kim bertanya seraya memakai blazer.

Jacob memakai sepatunya dan menjawab cepat, “Tidak! Aku jalan kaki saja sampai ke halte.” Merasa ibunya menatap dengan heran, Jacob mendongak dan tersenyum. “Aku akan berangkat bersama Dakota. Dia mungkin sudah menunggu di halte.”

Kim tersenyum. “Apakah kau kini merasa malu jika aku menciummu, seperti dulu?”

Jacob memberikan senyum sayangnya pada Kim dan menggeleng. “Kurasa, tidak. Kau kuizinkan tetap menciumku, meskipun aku telah mejadi pria dewasa.” Dan Jacob memberikan pipinya pada Kim untuk dicium.

Isak tangis terasa menggumpal di dada Kim. Dicium pipi anaknya dengan hangat. Dia melambai pada kepergian Jacob untuk bersekolah bersama Dakota. Tatapannya masih saja terpusat pada anak lelaki itu, hingga suara *Miss* Carpenter muncul.

“Anak itu sudah berhenti bertanya tentang ayahnya. Apakah kau akan memberitahu siapa ayah kandungnya?”

Itu adalah pertanyaan sensitif yang dilontarkan *Miss* Carpenter bagi Kim. Tubuh Kim membatu. Diputar tubuhnya, masuk ke dalam rumah. Dikemasi tas kerjanya dan tersenyum tipis pada Miss Carpenter. “Jacob tak perlu tahu siapa ayahnya. Hanya akan menimbulkan luka,” tukas Kim, pahit.

“Luka bagi Jacob atau luka bagimu?” tembak *Miss* Carpenter. Dilihat gerakan Kim tertunda saat memoles lipstik di bibirnya yang indah.

Kim melanjutkan sebelum menyimpan lipstik ke dalam tas dan menatap *Miss* Carpenter. "Mungkin, bagi kami berdua."

"Jacob sama sekali tidak tahu siapa ayahnya. Tapi, bagimu, pria itu adalah bagian dari dirimu. Kau lebih terluka daripada Jacob." Miss Carpenter melihat Kim menggigit bibir. Dia menghela napas dan berjalan menuju dapur seraya bergumam, "Anak itu pernah melihatmu menangis pada saat tengah malam. Sejak itulah, dia berhenti menanyakan di mana ayahnya."

Kim memejamkan mata sejenak. Mengingat Adam, merupakan sebuah luka yang tak pernah sembuh. Selalu basah dan terbuka, meskipun dia telah mencoba berbagai macam obat.

Luka itu terus menganga. Berlubang dan nyeri. Membayangkan pria yang dicintainya menikahi wanita lain dan selalu mendapatkan ulasan ekslusif di majalah bisnis. Untuk itulah, Kim tak pernah ingin Jacob tahu siapa ayah kandungnya.

***

Bloomsburry and Fitzrovia adalah area London yang cerdas akan kesusastraan, hukum, dan ilmiah. Di area inilah terdapat dua institusi besar, British Museum dan University of London. Terdapat alun-alun yang elegan, bagian muka gedung bergaya Georgia, perpustakaan, toko buku, dan penerbitan ada sana.

Di antara toko buku dan di dekat perpustakaan, terdapat sebuah gedung bertingkat bergaya Georgia lainnya, yang dikenal sebagai Lawyer Association London Company, di mana merupakan sebuah kantor pengacara yang dimiliki oleh seorang pengacara tua London yang baik hati. Mr. Bishop Green.

Gedung itu hanya memiliki empat lantai. Dengan lantai teratas digunakan sebagai tempat bersantai para pengacara yang merasa penat oleh kasus yang ditangani. Di lantai teratas yang langsung menatap langit luas, Mr. Green membangun sebuah taman di atas

gedung yang dilengkapi dengan rumput hijau dan bangku-bangku kayu.

Pertama kali Kim melamar ke kantor pengacara itu, berdasarkan rekomendasi Sir Hamilton. Di sana, Kim seperti berada di rumah, bukan di kantor pengacara yang kaku dan dipenuhi tumpukan buku-buku kasus klien. Rupanya, Mr. Green sangat mencintai lingkungan segar dan alami, persis seperti namanya.

Tiap ruang yang ada di kantor itu memiliki kaca-kaca jendela besar yang selalu terbuka lebar saat musim semi dan musim panas dan akan ditutup ketika musim gugur dan musim dingin—maka, seluruh staf akan memasang alat pemanas yang selalu ada di tiap ruangan.

*Mr*. Green yang bermata hijau khas Irlandia menerima Kim sebagai pengacaranya tanpa ragu. Pertama, karena Kim adalah rekomendasi yang diberikan oleh sahabatnya. Kedua, gadis berambut pirang itu merupakan lulusan hukum di Oxford dan sudah mendapatkan sertifikat izin praktik sebagai pengacara. Maka, sejak dua tahun lalu, Kim resmi menjadi pengacara di kantor milik Mr. Green dan mendapatkan kasus-kasus yang menarik dari pria tua itu.

Kasus yang ditangani Kim adalah kasus seorang nenek yang meminta perlindungan bagi anjing yang sudah tua, kasus anak-anak yang melanggar hukum, dan wanita mabuk yang mencuri di swalayan. Tidak ada satu pun kasus hebat yang ditangani oleh Kim. Tapi, semua kasus kecil itu membawa kebanggaan tersendiri ketika berhasil memenangkan kliennya.

"Tidak ada pengacara yang memulai karir dari kasus besar, tetapi untuk menjadi pengacara terbaik adalah dengan memulainya dari kasus kecil." Itu adalah motto yang selalu diucapkan oleh Mr. Green pada setiap pengacara muda dan baru, seperti Kim.

Seperti pagi itu, di atas meja, Kim melihat sebuah map kasus yang telah dikirimkan oleh bagian analis di kantor. Dibuka map itu dan mengulum senyum. Sebuah kasus kecil lainnya, yang selalu membuatnya bersemangat. Ketika Kim bersiap untuk menghubungi pemilik kasus tersebut, kepala analisnya muncul di ambang pintu. "*Mrs*. Stewards, Anda dipanggil *Mr*. Green ke ruangannya."

Alis Kim terangkat. Diletakkan kembali gagang teleponnya. Dia keluar dari meja dan berjalan cepat menuju ruangan *Mr*. Green yang terletak di lantai tiga. Tidak ada lift di kantor itu, hingga harus berjalan cepat, menaiki tiap tangga jika ingin naik ke lantai atas. Alasannya sangat simpel. *Olahraga sangat diperlukan, agar tubuh sehat.* Itu yang dikatakan *Mr*. Green.

***

Kim mengetuk daun pintu ruangan Mr. Green. Membuka pintu itu ketika mendengar tawaran masuk dari dalam. Dia masuk dan melihat Mr. Green yang sedang menunduk di mejanya, membaca sesuatu dengan serius bersama kacamata bundar. "Anda memanggilku?"

*Mr*. Green mengangkat wajah dan tersenyum lebar. Dia menunjuk kursi di depan mejanya dan Kim duduk dengan patuh. Kim harus bersabar melihat *Mr*. Green yang kembali membaca selembar surat di atas meja. Pria itu kemudian memajukan bibirnya berulang kali. Berdehem dan akhirnya, menatap Kim dengan wajah keriput yang cerah. "Besok, berangkatlah ke Oxford!"

"Hah?" Kim memajukan wajah, tidak percaya akan kalimat yang diucapkan Mr. Green, yang seperti petasan. Cepat, tiba-tiba, dan selesai.

*Mr*. Green membetulkan letak kacamata dan menggoyangkan lembaran kertas di depan wajah. "Berangkatlah ke Oxford! Salah

satu pengacara di kantor ini diundang untuk mengikuti seminar para pengacara seluruh Inggris."

"Kenapa aku?" tanya Kim, heran. Seminar para pengacara Inggris adalah sebuah seminar bergengsi yang selalu diadakan tiap tahun oleh Universitas Oxford.

"Karena, kau sering menganggur." *Mr.* Green tergelak, tidak peduli ketika Kim memasang tampang masam.

"Aku memiliki kasus di atas mejaku pagi ini." Seolah ingin membela diri, Kim membantah bahwa dia adalah pengacara yang tidak sibuk.

"Kasus perebutan ladang kecil di Sutton? Bisa kautangani lain waktu."

"Berikan pada pengacara lain saja!" tukas Kim, merajuk.

*Mr*. Green mengangkat sebelah alisnya. "Kau yakin? Ini adalah pertemuan ekslusif para pengacara keren seluruh Inggris. Kau akan memiliki banyak pengetahuan dalam dunia hukum. Kesempatan tidak datang dua kali."

Kim baru menyadari bahwa pria itu berniat memberinya kesempatan belajar lebih banyak lagi di dunia pengacara dan hukum. Menyadari hal itu, Kim mengubah wajahnya penuh senyum. Diraih surat itu dan membaca tempat seminar. "Aku akan berangkat, *Sir.*" Kim bangkit berdiri dan menyimpan surat itu di saku bajunya.

"Kau bisa sekalian menginap di sana," ujar pria itu lagi.

Kim melambai dan berkata, "Tidak! Aku akan pulang ketika seminar usai."

"Acaranya dua hari."

"Oxford-London hanya butuh dua jam perjalanan mobil. Aku tak mau meninggalkan Jacob." Kim tersenyum.

*Mr.* Green menganggukkan kepala. "Pembicaranya seorang pengacara mapan, tampan dan kaya. Sayangnya, dia sudah menikah."

"Maka, itu tidak akan membuatku tertarik padanya. Kuharap, seminar yang dibawanya tidak membosankan!" Kim memutar bola matanya dan bersiap untuk berlalu.

*Mr.* Green berusaha mencari majalah hukum. "Kau harus melihat profilnya dulu. Tunggu sebentar!"

Kim tertawa dan berjalan ke arah pintu. Dia menoleh pada Mr. Green yang tampak sibuk, mengacak-acak tumpukan majalah di atas meja. "Selamat bekerja, *Sir!*"

"Hei! Ini dia! Adam James Randall." *Mr.* Green menatap ruangannya yang sudah kosong. Diangkat bahunya dan bergumam panjang pendek, "Gadis bodoh! Sudah saatnya, dia melirik pria tampan."

***

**Westmister School, London**

Westmister School merupakan salah satu sekolah swasta terbaik di London, yang menampung ribuan murid dari jenjang *Elementary School, Junior High School,* dan *Senior High School*. Gedungnya yang bergaya Georgia dan terlihat tua merupakan daya tarik, dengan halaman luas yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat bersantai para siswa.

Sekolah itu merupakan sebuah perguruan di mana, jika siswanya berasal dari luar London, dapat menetap di asrama yang terdapat di bagian barat gedung. Di sanalah, Jacob bersekolah selama ini dan menjadi siswa yang banyak disukai oleh para guru dan siswa perempuan.

Di usianya yang masih delapan tahun, Jacob menjadi anggota sepakbola dan kriket. Namun, Jacob lebih menyukai kriket

dibandingkan sepakbola. Dia menjadi tim inti kriket dan lapangan latihan selalu dipenuhi oleh para siswi perempuan, baik yang masih kecil maupun sudah jenjang menengah.

Penampilan Jacob yang tampan, dengan rambut ikal dan mata biru, menarik banyak perhatian para gadis. Ditambah, dengan sikap pendiamnya yang tidak banyak berbicara. Namun, Jacob paling gemar membantu anak-anak perempuan yang kesusahan. Seperti, jika si anak diminta oleh petugas sekolah untuk mengepel koridor jika terlambat. Ketika Jacob berjalan menuju ruang guru dan melihatnya, anak laki-laki itu akan menggantikan tugas si anak perempuan mengepel. Tanpa kata-kata dan hanya meraih tongkat pengepel. Setelah itu, dia akan mengatakan bahwa tugas itu dilakukan si anak perempuan jika guru bertanya.

Tentu saja, sikap baiknya itu membuat anak-anak perempuan menyukainya dan anak-anak lelaki di sekolah itu menganggap Jacob saingan. Jacob menjadi sasaran cokelat *Valentine Days*. Lapangan latihan kriket dipenuhi anak-anak perempuan pendukung Jacob, yang setiap kesempatan selalu ingin berbicara dengan Jacob.

Namun, Jacob tidak menikmati semua kepopulerannya itu. Bahkan, dia merasa risih, selalu dilempari senyum oleh anak-anak perempuan di sekolah, mendapatkan wajah masam sesama anak lelaki. Bagi Jacob, tidak ada anak perempuan yang bisa mengalahkan kecantikan dan kebaikan ibunya.

"Jacooob!"

Jacob memutar bola mata dengan jemu ketika sore itu dia berlatih kriket dengan anggotanya di lapangan kriket. Dipukul bola dengan sekuat tenaga, sehingga sebagian rumput tercerabut. Mengakibatkan Cole Battenberg menjerit kesal pada Jacob.

Ketua klub kriket itu tahu bahwa Jacob terganggu oleh para penonton berjenis kelamin anak perempuan yang berdiri di pinggir

lapangan. Dia menoleh pada barisan penonton itu dan meneriakinya satu persatu dalam berbagai istilah Inggris kental. Sontak, seluruh anak perempuan itu kabur, ketakutan pada pemuda itu.

Cole Battenberg adalah siswa *Junior High School* tingkat akhir yang dipercaya sebagai ketua klub kriket *Elementary,* sehingga bisa dikatakan, sebagai pemimpin, sekaligus pelatih. Cole mengetahui bakat Jacob pada permainan itu dan ingin melatih anak lelaki itu lebih baik. Namun, barisan pemuja Jacob memang selalu mengganggu latihan mereka.

Jacob mengusap dahi dan menekan lutut ketika Cole mendekatinya. Pemuda barambut kuning jagung itu melempari Jacob dengan handuk kecil. “Latihan selesai! Lebih baik, kau pulang dulu. Teman-temanmu masih perlu latihan 20 menit lagi.”

Jacob mengusap keringat dengan handuk pemberian Cole dan menatap semua temannya yang masih berlatih. “Kau mengusirku?” tukasnya ketus, yang membuat Cole terbahak.

Pemuda tanggung itu menepuk punggung Jacob dan telunjuknya mengacung pada sosok tenang yang sedang duduk sendirian di bangku panjang di dekat lapangan. Jacob mengikuti arah telunjuk Cole dan melihat Dakota yang sedang duduk sendirian, menunggunya sambil membaca. Jacob tersenyum lebar dan melempari Cole dengan handuk di tangan. Dia berlari, meninggalkan lapangan, diikuti teriakan Cole.

“Besok pagi, jangan terlambat latihan! Pertandingan sebentar lagi!”

Jacob melihat dari kejauhan, Mini Cooper biru ibunya yang terparkir manis di depan gerbang sekolah. Dia tersenyum dan menjawab, “Tentu!” Ditutup pembicaraan dan mengajak Dakota berlarian menuju di mana ibunya terlihat menunggu.

***

Kim membawa Jacob dan Dakota makan di Tate Modern Cafe yang terletak di Bankside London, yang dapat dinikmati dengan menatap pemandangan tepi sungai—di mana di tempat itu juga terdapat taman dan krayon yang dapat dibawa ke meja. Anak-anak makan secara gratis jika orangtua mereka memesan menu utama. Namun, Kim tidak menggunakan fasilitas itu dan membiarkan Jacob memesan semau hatinya. Kim ingin membuat suasana hati anaknya senang sebelum dia mengatakan bahwa selama dua hari akan berada di Oxford.

Kim memang tidak akan menginap di hotel yang telah disediakan oleh panitia dan memutuskan akan pulang ke London jika seminar pada hari itu usai. Jacob harus bersama *Miss* Carpenter selama Kim tak ada dan akan dijemput oleh Bibi Julia. Yang membuat Kim dilema adalah pertandingan kriket Jacob dijadwalkan pada hari terakhir seminar. Meskipun, pertandingan itu dijadwalkan malam hari di stadion kriket Westmister School, tak ada jaminan pasti bahwa Kim tidak terlambat. Namun, Kim akan berusaha datang tepat waktu.

***

Sesampai di rumah, Kim memberitahu Jacob tentang jadwal seminarnya di Oxford. Anak laki-laki itu menatap Kim dengan sepasang mata biru yang membulat. Bibirnya terkatup rapat. Dimainkan kuku-kukunya, suatu tanda yang membuat Kim tahu bahwa Jacob sedang marah.

Sebuah kebiasaan yang dikenal Kim dan kadang, membuat dadanya nyeri. Kebiasaan yang dimiliki Adam ketika sedang gundah ataupun menahan marah.

"*Mom* tidak menginap di Oxford. *Mom* akan pulang tiap kali seminar usai, sehingga kau tidak perlu tinggal di rumah bersama Miss Carpenter dan Bibi Julia sepanjang hari…."

"Aku akan masuk karantina sehari sebelum pertandingan! Dan itu besok malam," tukas Jacob, pahit.

Kim menekan pelipis dan menatap anaknya, dengan kesabaran yang berusaha dikumpulkan. "Dengarlah! *Mom* akan pulang setelah seminar usai dan bisa mengantarmu ke karantina."

"Oxford-London dua jam perjalanan. Apa *Mom* bisa tepat waktu? *Mom* tidak tahu pukul berapa seminar pada hari itu selesai!" Meski terdengar ketus, tetapi apa yang dikatakan Jacob benar.

Kim melepas kacamata dan menegur Jacob dengan nada suara meninggi, "Jacob! Apa *Mom* pernah mengingkari janji?! *Mom* akan pulang untuk mengantarmu ke karantina!"

Jacob terdiam, mendengar nada suara Kim yang meningkat satu oktaf. Dia menggigit kuat-kuat bibirnya, agar tidak menangis. Jacob berdiri dari duduk dan berlari, meninggalkan Kim untuk naik ke kamar.

Kim menghela napas, meraih ponselnya. Dia akan menghubungi Mr. Green untuk membatalkan perjalanannya besok pagi ke Oxford. Sebelum dia menekan tanda panggil, Miss Carpenter muncul.

"Jacob anak laki-laki yang kuat. Kau tidak perlu membatalkan seminar yang akan kau ikuti. Kau akan mendapatkan sertifikat dan bisa menjadi pengacara yang akan dipercaya klien untuk kasus lebih besar nantinya."

Kim menatap *Miss* Carpenter dengan putus asa. "Tapi, Jacob marah padaku...."

*Miss* Carpenter duduk di depan Kim dan menyentuh dagu wanita itu. Delapan tahun bersama Kim membuat *Miss* Carpenter menyayanginya, sama seperti dia menyayangi Julia. Ketegaran Kim dalam membesarkan Jacob membuat *Miss* Carpenter terharu. "Jacob akan mengerti. Anak itu lebih cepat tanggap daripada anak-

anak seusianya. Dia hanya marah, karena berpikir bahwa kau tidak memikirkan dirinya. Selama ini, kau melakukan segalanya untuk Jacob di atas kepentinganmu sendiri. Kali ini, anak itu harus belajar untuk mengerti ibunya sejenak."

Kim meletakkan ponsel. Dikedipkan matanya, menahan agar airmata tidak runtuh. Dia lalu memeluk *Miss* Carpenter seraya berbisik penuh terima kasih.

***

Ketika tengah malam, Kim memasuki kamar Jacob. Mendapati sisa airmata di pipi anaknya.

Dia duduk di tepi ranjang. Menatap wajah terkasih Jacob. Diulurkan tangannya dan menghapus perlahan, sisa-sisa tangis itu. Dibelainya rambut ombak kecokelatan, yang amat mirip dengan rambut sang ayah. Kim membungkuk, mencium puncak kepala anaknya. "Aku pasti akan melihatmu bertanding, Nak." Kim berbisik lirih dan sekali lagi, menatap wajah Jacob.

Tiba-tiba, anak itu mengigau dan bergumam pelan, "*Mom,* maaf!"

Kim tersenyum, membetulkan letak selimut yang menutupi tubuh Jacob. Dia berjalan ke arah pintu dan mematikan lampu kamar itu. Dia kembali berbisik lirih, "*Mom* tidak marah, Nak."

***

Ketika keesokan paginya Jacob bangun, ibunya telah meninggalkan pesan di meja sarapan bahwa sang ibu telah berangkat ke Oxford dan berjanji akan mengantar ke karantina nanti malam. Selain meninggalkan pesan, ibunya juga menghadiahkan sebuah pemukul kriket baru untuk digunakan Jacob bertanding nanti.

"Ibumu melakukan semua itu untuk dirimu."

Jacob menoleh. *Miss* Carpenter masuk ke ruang makan, dengan membawa pancake yang lebih banyak dari biasanya. Wanita tua itu

tersenyum lebar seraya meletakkan pancake itu di atas meja. “Dan ibumu berkata bahwa kau boleh memakan pancake lebih dulu dari menu sarapan. Apa kau masih marah padanya?”

Jacob mengusap ujung matanya yang berair dan menggelengkan kepala. “Aku sudah tidak marah lagi padanya sejak aku berada di kamar tadi malam.”

“Dan kau terlalu malu untuk mengakuinya pada ibumu?” Senyum *Miss* Carpenter semakin lebar ketika melihat pipi merona Jacob. Dipeluknya anak laki-laki itu sepenuh sayang sebelum mengecup rambut ikalnya. “Sifatmu sungguh seperti ibumu, Nak!”

***

**Oxford, Inggris**

Oxford merupakan kota yang memiliki curah hujan yang signifikan. Bahkan, pada bulan terkering sekali pun, masih terdapat banyak hujan di Oxford. Karena kondisi kotanya yang basah seperti itulah, bagi Kim yang berasal dari Amerika yang hangat, cukup kesulitan menyesuaikan diri pada waktu awal-awal dia berkuliah di Oxford—untuk mengambil magister pada jurusan hukum lima tahun yang lalu.

Sebelum menuju Universitas Oxford, Kim singgah sebentar di sebuah toko buku langganannya. Dia disambut nyonya pemiliki toko buku dengan pelukan hangat dan aksen Inggris yang amat kental.

Kim mengatakan, sedang mencari buku-buku tentang olahraga kriket yang dicari oleh anaknya. Dia mendapatkan dua buku dengan salah satunya gratis. Setelah itu, dia membawa mobil dalam kecepatan sedang ke Universitas Oxford untuk melakukan registrasi.

***

"Aku tidak tahu, jika Oxfod beriklim basah seperti ini!" Adam menggerutu di dalam mobil yang membawanya dari Bandara Heathrow, London. Dia menggosok-gosok telapak tangannya dan mendongak, menatap luar jendela, pada langit mendung di atas atap mobil.

Trevor yang duduk di sebelahnya menyerahkan sebuah *long coat* untuk dikenakan Adam saat turun nanti. "Kupikir, kau sudah membaca iklim di Oxford sebelum berangkat."

Adam meraih *long coat* yang diserahkan Trevor dan memakainya. Dia bersandar pada sandaran kursi dan berkata, "Aku tidak memikirkan hal itu, selain bahwa Kim ada di kota ini bersamaku."

Trevor tidak memberikan reaksi atas gerutuan Adam selanjutnya. Dia memilih untuk membuka *Ipad*-nya, mengecek jumlah pengacara yang sudah melakukan registrasi di Universitas Oxford dalam beberapa jam itu.

Untuk menghentikan omelan Adam tentang cuaca, Trevor menyerahkan benda di tangannya untuk dibaca Adam. Adam menatap layar *Ipad* dan jantungnya seperti berubah menjadi arena pacuan kuda. Bola matanya yang cokelat tanah itu berkilat tidak sabar. Nama Kimberly Stewards tercetak jelas sebagai pendaftar nomor 20 pada seminar itu.

"Bisakah kita lebih cepat!" Adam mengembalikan *Ipad* pada Trevor. Dia harus bertemu Kim secepatnya. Banyak hal yang ingin dikatakan pada wanita itu dan dia ingin merengkuh Kim di dalam pelukannya.

***

Peserta seminar itu dihadiri hampir seluruh pengacara muda di Inggris dan Kim menjadi salah satunya di dalam komunitas tersebut. Bahkan, aula terbesar yang dimiliki Universitas Oxford

nyaris tidak mampu menampung banyaknya jumlah peserta seminar.

Kim bersyukur bahwa dengan memutuskan untuk datang lebih awal membuatnya mendapatkan kursi di barisan kedua dari panggung pembicara. Dia duduk di kursi dan mulai membuka lembar demi lembar paket buku yang diterimanya di meja registrasi.

Tiba-tiba, dia terdiam ketika membaca nama pembicara seminar yang didampingi guru besar hukum dari Universitas Oxford. Tangannya gemetar. Jantung seakan siap meloncat dari tempatnya ketika dia mengangkat wajah. Sebuah banner penyambutan yang tergantung di belakang panggung semakin mempertegas apa yang dibacanya di buku panduan. "Tidak mungkin!" Ucapan itu tercetus begitu saja dari mulut Kim.

Nama Adam James Randall dan foto Adam di atas bannner itu menerpa penglihatan Kim. Pria itu tampak lebih tua dari delapan tahun lalu dan secara otomatis, Kim menghitung usia Adam dalam hati.

Dalam  usia 40 tahun, menjadikan Adam menjadi pria yang lebih matang dari delapan tahun lalu. Kim tidak tahu apa yang akan terjadi pada saat mereka bertemu saat ini dan memutuskan untuk pergi dari ruangan itu.

"Kau mau ke mana?" Seorang wanita seumuran dengannya menahan lengan Kim.

"Aku harus pergi sekarang!"

"Yang benar saja! Pembicara seminar sudah memasuki ruangan bersama guru besar. Duduklah kembali!" Bisikannya terdengar memaksa, daripada memohon.

"Tapi,...."

"Selamat pagi, Para Pengacara Terhormat! Sangat menyenangkan, akhirnya kita bisa bertemu dalam pertemuan

setahun sekali ini. Kali ini, pembicara yang memiliki kesempatan berdiri di hadapan Anda adalah seorang pengacara mapan asal Amerika, yang kini menetap di Sydney." Suara *host* terdengar menggema di ruangan aula itu. "Mari kita sambut… Mr. Adam James Randall!"

Tepuk tangan riuh rendah, membanjiri ruangan itu. Kim terpaksa duduk kembali ke kursi setelah dipaksa wanita sebelahnya.

"Duduklah sebelum kita menarik perhatian mereka di depan!"

Tapi, Kim tahu, segalanya sudah terlambat. Mungkin para pria di panggung tidak tertarik pada peserta seminar yang berdiri di tengah-tengah penyambutan, tetapi Kim tahu bahwa ada seseorang yang telah menemukannya dan sedang menatapnya tajam, seperti delapan tahun lalu. Tatapan sama yang diterima Kim saat pria itu menatapnya di ruangan mewah di Randall & Randall Company setelah *one standing night* yang sudah mereka lakukan malam sebelumnya.

Tatapan Kim dan Adam bertemu di dalam lautan manusia di ruangan itu. waktu serasa berhenti dan segalanya hilang. Yang ada, hanyalah mereka. Keduanya tahu bahwa mereka akan meledak saat seminar hari itu usai.

***

Sedapat mungkin, Kim menghindari tatapan Adam selama seminar berlangsung. Dia mencoba fokus pada modul yang ada di pangkuan, mengabaikan suara maskulin yang memberikan materi di atas panggung.

Kim memang mendengar suara Adam dengan jelas, tetapi tak satu pun materi itu masuk ke dalam otak. Yang ada di benaknya, hanyalah bisikan-bisikan menggoda yang pernah dilakukan Adam bertahun-tahun lalu. Semuanya bagai suara hantu, yang kembali bergaung di benak Kim.

Sebuah denyutan kecil menyerang tubuh sensitif Kim ketika dia mengingat kenangan bersama Adam dan dia tahu, di balik sikap profesional, Adam menghunjamkan tatapan pada dirinya.

Melihat Kim berada tak jauh dari dirinya, membuat bagian diri Adam berdenyut. Kim telah menjadi seorang wanita yang matang dan keseksiannya semakin menonjol di usia 32 tahun. Sepasang mata birunya menampilkan tatapan seorang wanita dewasa yang penuh perhitungan. Rambutnya yang pirang berkilau, tampak di-*layer,* sehingga jatuh bergelombang di kedua bahu.

Adam tak sanggup menunggu seminar itu berakhir dan takut akan kehilangan Kim lagi jika dia lengah. Maka, ketika seminar itu berakhir, Adam memasang matanya lebih tajam untuk melihat sosok Kim yang keluar bersama para peserta seminar. Dia bisa melihat gerak cepat Kim di antara kerumunan dan dengan menggunakan berbagai alasan, Adam berhasil lepas dari percakapan guru besar universitas tersebut.

***

Kim berusaha secepat mungkin keluar dari area gedung universitas saat itu. Selain dia mengejar waktu untuk menepati janjinya pada Jacob, dia juga harus pergi dari hadapan Adam.

Entah karena dia terlalu tegang, sehingga dia tersesat di gedung universitas itu! Dia tidak menemukan pintu keluar, justru masuk semakin jauh ke dalam gedung yang sepi. Melalui jendela-jendelanya yang besar dan panjang, Kim melihat matahari sudah semakin turun, meninggalkan langit terang menjadi gelap.

Kim mengusap rambutnya dan berjalan lambat, menyusuri koridor panjang yang tampak remang. Dia bertekad harus segera keluar dari gedung saat itu juga, sehingga ketika sepasang tangan merengkuh pinggangnya, Kim menjerit keras.

Punggung Kim menempel pada permukaan gedung yang dingin dan sejuk. Dibelalakkan mata ketika payudaranya yang

mengencang, menekan dada yang keras di hadapan. Wajah Adam tampak amat dekat di depan wajah Kim. Napas hangat pria itu menerpa bibir Kim yang terbuka, karena rasa kaget. Adam bisa merasakan, kenyalnya payudara Kim yang melekat di dadanya yang lebar di balik kemeja sempurna.

"Adam!" Nama itu tercetus lirih dari bibir Kim. Sebuah cetusan yang diwarnai rasa rindu dan kemarahan tertahan.

Adam memajukan tubuh, sehingga jarak mereka semakin sempit. Dadanya menggesek payudara Kim, yang dirasakan mengeras di balik blazer yang tipis. Lingkaran tangannya pada pinggang yang melekuk seksi itu semakin mengencang, tetapi lembut. Bibir mereka hanya berjarak beberapa inci ketika Adam bersuara serak. "Aku menemukanmu, Kimberly...!" Disapukan bibirnya sekilas di atas bibir Kim yang bergetar. Napasnya menggoda wanita itu, dengan suara yang seksi. Sementara tangannya, tidak lagi melingkari pinggang Kim, melainkan mengusap perlahan bagian sisi tubuh Kim, berujung pada pantat Kim yang padat.

Kim menahan napas, berjuang tidak bersuara. Namun, sentuhan telapak tangan Adam yang mengusap pantat dan tubuh keras pria itu yang menyentuh area segitiga Kim, tanpa sadar, membuatnya mendesah.

# Bab Duapuluh Tiga

**BIBIR** hangat dan jantan milik Adam, dengan perlahan, menyentuh bibir Kim. Mengusap lambat, memaksa dengan lembut, agar pemiliknya membuka bibir itu. Ketika dia merasakan bahwa dengan keras kepala Kim mengatupkan sepasang bibir, Adam tidak pernah menyerah untuk kembali menaklukkan wanita itu.

Tangan yang merangkul pinggang Kim menarik tubuh itu merapat padanya. Dengan membuka sepasang bibirnya, Adam mengigit bibir bawah Kim, menghisap dan menggoda dengan lidah, sehingga tak lama kemudian, dia mendengar desahan serak yang dirindukan.

Kim tak kuasa mempertahankan pertahanannya saat bibir Adam melakukan pemaksaan yang menuntut. Secara otomatis, tubuhnya memberikan respon. Dia mendesah, membuka sepasang bibirnya. Membuat pemilik bibir maskulin yang sedang menanti itu tak ingin kehilangan kesempatan.

Adam melumat bibir Kim tanpa ampun, mendesak lidahnya, memasuki rongga mulut yang hangat itu dan membelit lidah Kim yang lembut. Ciumannya kasar, tetapi lembut. Menuntut, tetapi memuja. Dan sepasang lutut Kim, seakan menjadi jelly.

Tangan Kim bergerak, dengan maksud untuk mendorong dada Adam, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Jari-jarinya mencengkeram erat kemeja press bodi itu dan disambut ciuman Adam, dengan gairah yang sama, seperti pria itu.

Adam tahu bahwa Kim masih menginginkan dirinya dan menambah dalam ciuman pada wanita itu. Dia memuja Kim.

Terbukti, dari ciumannya yang demikian panas dan memberikan pujian-pujian serak di sela-sela ciuman.

Adam mendorong punggung Kim ke permukaan dinding koridor, menuruti kemauan bibirnya untuk membelai dagu lancip Kim. Menelusuri rahang dan berlama-lama di lekuk leher jenjang itu. Sementara tangannya, membelai lengan Kim dan menemukan gundukan lembut milik Kim yang menantang. Ditangkupkan telapak tangannya di atas payudara Kim yang bergerak naik-turun. Membelainya dengan perlahan, dengan ibu jari. Merasakan puting payudara itu mengeras, di balik kemeja sempurna wanita itu.

Tubuh Kim terasa terbakar oleh sentuhan Adam. Dia merasakan bagaimana bibir pria itu mengecup dan menghisap sisi lehernya, menyisakan rasa nikmat di sana dalam bentuk tanda kemerahan atas kepemilikan pria itu.

Telapak tangan Adam yang hangat terletak pas di atas payudara Kim. Membelai keduanya dengan lambat, dengan gerakan memutar. Seluruh benak Kim seakan kosong, melayang entah ke mana!

"Sampai kapan pun kau adalah milikku, Kim."

Kalimat seksi Adam yang kini terdengar di antara lekuk lehernya, seakan mengembalikan pikiran kosong Kim. Sebuah alarm peringatan tentang janji pada putranya dan kenyataan bahwa kini Adam telah menikah dengan Monica, membuat Kim melepaskan cengkeraman tangannya pada dada kemeja pria itu. Kepalan tangannya bergerak untuk memukul dan mendorong dada Adam, sehingga ciuman panas yang dilancarkan pria itu berhenti di tengah jalan.

Adam merasakan pukulan keras Kim pada dadanya. Dia menatap wajah marah Kim bersama sinar matanya yang berkilat-kilat. Dengan telunjuknya, Kim menuding wajah Adam.

“Kau tak memiliki hak lagi atas diriku, Mr. Randall! Segera kembali pada istrimu yang terhormat di Sydney!” Setelah mengatakan hal itu, Kim berjalan, meninggalkan Adam.

Ketika dia berusaha untuk melangkah cepat, tiba-tiba, sebuah cengkeraman pada lehernya yang berasal dari belakang punggung, membuat langkah terhenti. Tangan Adam yang besar telah memegang lehernya dengan cengkeraman keras dan didengar bisikan garang dari celah bibir Adam di cuping telinganya.

“Aku tahu, suatu hari, kau pasti mengetahui berita itu melalui majalah-majalah sialan itu!” desis Adam, dingin.

Kim menelan air liurnya. Mencoba meronta, tetapi cengkeraman tangan Adam sama sekali tidak mengendur. Tubuh pria itu memancarkan aura kemarahan yang seakan tersalurkan melalui punggung Kim yang menempel di dada pria itu.

“Kau pria paling brengsek yang pernah kutemui!” tukas Kim, sakit hati. Sakit hati pada dirinya sendiri yang masih saja tergoda akan Adam, sakit hati pada Adam yang masih saja mampu membuat Kim tak berkutik.

Bibir Adam menempel pada rahang Kim dan kembali berkata dengan tajam, “Kau lari dariku di saat aku membutuhkanmu, Kim!” Dengan kejam, Adam memperkuat cengkeraman, menyiksa Kim dengan bibir panasnya yang menciumi bagian sensitif di telinga. Tubuhnya yang sudah mengeras dan tegang, sengaja diusapkan pada pantat wanita itu. Didengarnya, Kim mengumpat di sela-sela isak yang siap runtuh.

“Lepaskan aku!” Kim memohon pada Adam.

“Tidak akan!” ucap Adam bandel dan semakin menggoda Kim, dengan membelai bagian dalam paha Kim.

*Oh, tidak! Aku akan terlambat mengantar Jacob!* Kim seakan mendapatkan kekuatannya ketika mengingat Jacob. Secara mendadak, dia menggerakkan sikut dan menghantamkannya pada

rusuk Adam. Adam mengaduh. Cengkeramannya pada leher Kim terlepas. Kesempatan itu membawa Kim berlari cepat, meninggalkan Adam di antara remang koridor.

Adam meringis, menyentuh rusuknya yang disikut Kim. Diusap wajahnya dan tertawa pelan. Dibuka dua kancing teratas kemejanya dan bergumam, "Masih saja sama. Dia tetap kucing betina yang tidak mudah dijinakkan."

"Kau membuatnya takut, *Sir!*" Suara Trevor muncul dari balik kegelapan salah satu pilar di koridor itu. Dinyalakan ponselnya, sehingga Adam bisa melihat wajah pria muda itu yang mendekatinya.

"Takut? Justru aku yang takut padanya! Dia begitu marah padaku." Adam meraih *long coat* yang diangsurkan oleh Trevor. Dia mengenakannya seraya melangkah cepat menuju pintu keluar dari koridor sepi itu, dengan Trevor di sisinya.

Trevor terdengar mendengus. "Yang kaulakukan, malah sebaliknya."

Adam menghentikan langkah, menatap luar jendela yang menampakkan halaman luas Universitas Oxford. Dia menghela napasnya dan memasukkan kedua tangannya di dalam saku celana. "Aku takut dan marah padanya. Takut kehilangan dirinya, sekaligus marah, karena dia meninggalkanku selama delapan tahun ini."

Baru kali ini, Trevor mendengar pria di depannya itu mengeluarkan nada suara tak berdaya. Selama ini, dia mengenal Adam adalah pria yang penuh akal dalam menjalankan bisnis dan berpikiran jernih saat menjelma menjadi pengacara. Tentulah, wanita bernama Kimberly ini sangat memengaruhi diri seorang Adam Randall.

Adam memutuskan untuk kembali berjalan ketika dia melihat Trevor menunjukkan ponselnya. Dia mengerutkan dahi dan mengibaskan tangannya. "Aku tak butuh ponselmu!"

"Kau bisa mengetahui di mana wanita itu berada melalui ponselku." Trevor menunjuk sebuah titik merah yang bergerak lambat di layar ponsel milik Trevor.

"Kau mendapatkan titik GPS Kim?" Adam menatap Trevor, yang mengangkat alisnya penuh pengertian. "Dia menuju London?"

"Aku berhasil mendapatkan sinyal GPS-nya ketika dia melintasiku sambil menelepon seseorang."

Telinga Adam naik tegak, bagai telinga kelinci ketika mendengar ucapan Trevor. "Menelepon seseorang? Apakah kau mendengar apa yang dikatakannya?"

Trevor berusaha mengingat kalimat yang diucapkan wanita berambut pirang itu dan menjawab pertanyaan Adam dengan santai, "Aku segera ke sana. Tunggu saja!"

Merah wajah Adam. Digenggam erat ponsel Trevor. "Kau bisa menyadap pembicaraannya?"

Trevor menyunggingkan senyum. "Bukankah itu sama saja mencuri informasi, *Sir?*" Ketika dia melihat tatapan ganas Adam, cepat dia berkata, "Akan kulakukan ketika kita di hotel, *Sir.*"

Adam tidak berkata apa-apa dan berjalan cepat, menuruni tangga koridor. *Long coat*-nya berkibaran di belakang tubuhnya. Dia menuju mobil yang sudah menantinya.

***

"Sepertinya, ibumu terlambat. Lebih baik, kita segera berangkat." Julia sudah berulang kali membujuk Jacob yang masih berdiri di tepi jendela rumahnya demi menunggu kedatangan Kim dari Oxford. Di sebelah kaki Jacob, telah terletak sebuah tas olahraga dan tongkat kriket baru yang dibeli sang ibu.

Dengan keras kepala, Jacob menggeleng. Masih terus menatap jendela luar. Julia bertatapan dengan *Miss* Carpenter, yang sudah menyerah, membujuk Jacob. Sementara, waktu semakin sempit, mendekati jam masuk karantina atlet.

Julia menghela napas, memberikan isyarat, agar Miss Carpenter kembali menghubungi Kim. Dia sendiri berjalan, memeluk bahu anak lelaki itu. "Ibumu akan menyusulmu. Sementara itu, biarkan aku mengantarmu! Jika kau masih di sini, kau akan terlambat."

Julia bisa melihat kepala yang ditutupi topi itu sama sekali tidak menoleh. Tatapan mata anak itu masih terarah pada jalan sepi di depan rumahnya.

"Mom berjanji akan mengantarku!" cetus Jacob, tegas.

Jacob sama sekali tidak tahu bahwa Bibi Julianya menggembungkan kedua pipi dan mengusap peluh di pelipis. Untungnya, dia tidak mendengar bahwa Bibi Julia mengumpat ibunya dengan pelan, karena jengkel.

"Sialan, Kim! Di mana kau!"

Julia kembali pada Jacob. Kembali membujuk. Kali ini, Jacob menatap Julia dengan bola matanya yang biru dan bulat. Sepasang mata itu tampak tergenang air dan siap runtuh, hanya dengan satu sentuhan saja. "Tidak mau! Aku mau *Mom!*" Suara Jacob mulai pecah, tanda bendungan airmata siap bobol.

Julia buru-buru memeluk Jacob dan berkata, "Baiklah! Baiklah! Kita akan menunggu ibumu...." Tanpa didengar oleh Jacob, Julia menyambung pelan, "...ibumu yang bodoh itu!"

Saat itu, Jacob tak membutuhkan siapapun, selain ibunya. Dia menginginkan keberadaan ibunya lebih dari apapun dan dia rela menunggu sang ibu muncul dari Oxford, sesuai janji. Namun, jarum jam terus berjalan tak kenal ampun, Jacob nyaris menangis ketika didengarnya suara klakson mobil di depan jalan masuk rumah.

Jacob melepaskan pelukan Julia dan memandang keluar jendela. Airmatanya tidak jadi runtuh. Senyumnya merekah kala melihat sang ibu keluar dari mobil, dengan terburu-buru.

Kim hampir melompat dari mobil, hanya untuk segera berada di sisi Jacob saat itu dan mengatakan bahwa anak itu di atas segalanya. "Jacob!" Dia melihat mobil Julia dan menduga bahwa sahabatnya itu telah siap menggantikan dalam mengantar Jacob.

Pintu rumah terbuka. Jacob menyerbu keluar. Anak itu berlari ke arah Kim dan memeluk pinggangnya. "*Mom,* kau kembali!" Jacob mendongakkan kepala, melihat senyum ibunya yang demikian lembut.

Kim mengusap kepala anaknya yang ditutupi topi dan berkata, "Tentu saja! *Mom* sudah berjanji padamu."

Di belakang Jacob, Julia berjalan sambil menjinjing tas Jacob. Sedangkan Miss Carpenter, tampak mengunci pintu.

Kim meraih tas di tangan Julia dan berkata, "Terima kasih, Julia!"

"Demi Tuhan, ke mana saja kau sampai begitu lama?!" tegur Julia, menggerutu pada Kim.

Jacob sudah berlari ke mobil bersama *Miss* Carpenter. Kim menatap Julia dan menjawab lirih, "Aku bertemu Adam."

Julia membelalakkan mata, tidak percaya. Dia menatap Kim, dengan penuh rasa terkejut. "Adam?" bisiknya, ragu.

Kim mengangguk seraya memutar tumit sepatunya. "Dia merupakan pembicara di seminar yang kuikuti. Aku terjebak bersamanya saat aku tersesat di gedung sebelum kuputuskan untuk segera kembali ke London."

Seolah tersadar akan sesuatu, Julia memegang bahu Kim. "Apa dia mengikutimu?"

Kim terdiam. Dia sama sekali tidak berpikir sejauh itu bahwa kemungkinan Adam mengikuti perjalanannya kembali ke London.

*"Mom?"*

Suara Jacob yang berada di mobil membuat Kim mengerjapkan mata. Dia tersenyum samar pada Julia. "Kurasa, dia takkan mengikutiku." Kim menampik pemikiran Julia dan berjalan cepat menuju mobil, diikuti Julia.

Ketika Kim hendak membuka pintu bagian kemudi, Julia menawarkan diri untuk menyetir dan menyuruh Kim duduk saja di kursi penumpang. "Kau pasti lelah dari Oxford. Biarkan aku yang menyetir!"

Kim memang merasa sangat lelah, baik tubuh dan pikirannya. Dia menurut dan memutar tubuh untuk duduk di samping Julia. Jacob terdengar berceloteh dengan Miss Carpenter ketika mobil mulai berjalan lambat.

Julia melirik Kim, yang menatap ke luar jendela. Wajah wanita itu masih menyisakan rasa syok, sehingga Julia merasa pantas untuk berkata, "Aku tidak yakin bahwa Adam membiarkanmu pergi begitu saja dari pandangan. Kita sedang membicarakan Adam Randall, seorang pria yang dulunya begitu gigih untuk mendapatkanmu. Meski sudah delapan tahun berlalu, kurasa dia masih Adam yang sama."

Kim masih menatap pemandangan London melalui jendela mobil. Di telinganya, masih terngiang ucapan menggoda Adam dan desisan tajam atas tindakan Kim meninggalkan pria itu selama delapan tahun. Kim mengusap kedua lengan, seolah kedinginan dan mencoba menepis aroma Adam.

"Dia menyentuhmu, kan?"

Kim menoleh pada Julia, yang sama sekali tidak mengalihkan mata dari arus lalu lintas di depannya. Hanya bibirnya yang bergerak, menebak dengan tepat.

"Dia menyentuhmu, kan?"

Pipi Kim merona, tidak memberikan jawaban apa pun. Dengan sikap diam Kim, Julia memastikan bahwa tebakannya tepat. Dibelokkan setirnya memasuki kompleks Westmister School, yang terlihat banyak lalu lalang mobil. Saat mereka parkir di halaman luas gedung karantina bagian utara Westmister School, Julia menemani Kim—yang mengantar Jacob menuju gedung. Dia menatap bagaimana wanita itu mencium pipi anaknya yang kemerahan dan mendengar janji yang diucapkan Kim.

"*Mom* akan menonton besok!"

Jacob mengangguk. "Timku akan bertanding pukul sembilan malam. Kurasa, waktunya pas saat *Mom* selesai seminar di Oxford."

Jantung Kim berdetak lebih kencang ketika diingatkan tentang seminar dan mengalihkan hal itu, dengan mendorong lembut punggung anaknya pada pemuda tanggung berambut kuning jagung yang menjemput. "Selamat berjuang!"

Kim melambaikan tangan pada Jacob yang berjalan bersama Cole. Dihela napas sebelum berjalan menuju mobil bersama Julia, yang tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Apa kau akan memberitahu tentang Jacob pada Adam?"

Kim menatap langit malam itu dan menjawab gamang, "Tidak. Aku tidak mau dia tahu tentang Jacob." Bahkan, suaranya pun terdengar tidak yakin.

***

**Mcdonal Randolph Hotel, Oxford**

Alis Adam berkerut, penasaran akan titik keberadaan Kim di area Westmister School London saat itu. Dilirik arlojinya dan semakin penasaran akan maksud Kim berada di lingkungan kawasan sekolah swasta tersebut.

Adam segera membuka internet dan tahu dengan pasti kawasan tersebut. Secara sengaja, Adam mulai mencari tahu tentang Westmister School dan kegiatan yang dilakukan sekolah itu melalui *website* resmi sekolah bergengsi tersebut. Adam menyandarkan punggung di bantal dan mengusap bibir bawahnya.

Sebuah pertandingan kriket nasional setiap tahun diselenggarakan di gedung olahraga Westmister School dengan jadwal terlampir. Di hari pertama dan kedua, akan dimulai dengan pertandingan jenjang *Elementary* dari berbagai sekolah di Britania Raya dan akan dilanjutkan oleh jenjang *Junior High School* dan *High School.* Ajang olahraga bergengsi ini dimulai dengan masa karantina satu malam di gedung karantina Westmister School bagi para atlet dari semua jenjang.

Adam bukanlah pria bodoh yang berlarut-larut oleh pikiran cemburu bahwa ketika itu Kim sedang menemui seorang pria. *Menilai dari cara Kim menyambut ciuman dan mendesah untukku, aku yakin bahwa tak ada pria lain dalam hidup Kim selama ini. Namun, apa tujuan Kim meninggalkanku seperti itu dan berbicara demikian di ponsel?!*

Adam menekan dahinya dan mendesah bingung. Semakin dia berpikir, semakin jauh khayalannya akan diri Kim. Mengingat wanita itu saja, telah berhasil membangkitkan gairahnya.

Sepasang mata cokelat Adam menatap layar laptop dan bertekad akan menanyakannya pada Kim besok tentang keberadaan wanita itu di sekolah swasta tersebut. Adam bisa gila, memikirkan semua dugaannya yang demikian bertumpuk di otak. Dia harus mendengarkannya sendiri dari mulut Kim.

Jika Adam berkutat dengan berbagai macam kemungkinan, saat itu yang dilakukan Kim adalah tidak sanggup memejamkan mata barang semenit pun. Dia terpaksa membuat cokelat panas dan meminumnya di kamar Jacob yang kosong.

Ketidakhadiran anaknya di rumah dan pertemuan yang tak terduga dengan Adam, membuat sepasang mata Kim terjaga. Dipeluk bantal Jacob, agar dia bisa menghirup aroma tubuh anak lelaki itu. Dia mengeluh bingung. "Apa yang harus *Mom* lakukan, Jacob? Ayahmu muncul seperti ini." Kim percaya bahwa seorang Adam Randall suatu saat akan menemukan keberadaan rumahnya yang nyaman dalam waktu dekat.

Kim menginginkan Adam, sekaligus ingin menjauhi Adam. Pria itu adalah lukanya yang paling terdalam, masa lalu terindah, dan masa depan bagi Jacob. Hal pertama yang ingin dilakukan Kim adalah memeluk Adam dan menampar pria itu ketika mengetahui status Adam yang sudah menikahi Monica. *Aku mencintai, sekaligus membencinya!*

***

**Paddington, Sydney, Australia**

Sir David menatap jejak yang ditinggalkan Adam ketika membuka rekening pribadi dengan cara membobol sandi yang diterapkan dalam sistem *web* miliknya. Sir David tahu bahwa Adam melakukan itu dengan sengaja, agar ayahnya tahu bahwa dia mencium sesuatu. Adam bukan pria bodoh dan Sir David sangat tahu hal itu.

Adam tidak hanya meretas rekening pribadi Sir David, yang mengalir ke dalam tabungan Nicholas Russell. Bahkan, pria itu mengetahui Sir David telah memberikan sejumlah nominal yang besar pada Nick Johnson delapan tahun lalu.

Sir David melumat ujung rokoknya pada asbak kristal di hadapan. Mendorong punggungnya di sandaran kursi yang empuk. Tatapan matanya tajam, bagai tatapan elang yang sedang menanti mangsa mendekat. Jika Adam semakin dekat pada rahasia atas sejumlah uang yang disetor pada Nicholas, anak itu akan bisa

dengan mudah melumatnya sebagai balas dendam atas apa yang telah dilakukan sang ayah delapan tahun lalu.

Keputusan Adam menikahi Monica, awalnya diperkirakan Sir David bahwa Adam telah kalah dan menerima kekalahan tersebut. Namun, itu hanyalah trik semata bagi Adam untuk merampas perusahaan terbesar yang telah menyimpan banyak rahasia. Hubungan kerja sama Sir David bersama bisnis gelap di Meksiko dan Spanyol sudah dihentikan oleh Adam, sehingga kini, Sir David menerima kerugian besar.

Para penjahat kelas kakap Meksiko dan Spanyol yang selama ini memberikan masukan atas perdagangan obat-obatan yang tidak biasa, kini menuntut untuk meminta bagian mereka. Dia dan Nicholas terus diburu oleh orang-orang dunia hitam tersebut dan bisa saja, nyawa mereka melayang jika Sir David tidak mengambil keputusan, dengan membayar mereka secara bertahap bersama Nicholas—yang mulai ketakutan.

Selain itu, pernikahan pura-pura Adam mulai terkuak ke media yang mempergunjingkan kedua keluarga bisnis besar itu—yang tidak memiliki penerus dari pasangan anak-anak mereka. Kenyataan bahwa Adam tidak menggauli Monica selama pernikahan membuat Sir David semakin kesal pada Adam. Dia menginginkan seorang cucu yang akan dibentuk untuk merampas kembali miliknya yang telah direbut oleh Adam. Tapi, kenyataan bahwa Adam sama sekali tidak meniduri Monica dan penguatan dari laporan medis tentang kemandulan Monica membuat Sir David akhirnya melemparkan gelas sloki ke lantai dengan geram.

"Sayang, apakah kau baik-baik saja?"

Sir David mendengar seruan cemas Eleanor dan dia menjawab dengan tidak sabar, "Tidak ada apa-apa!" Dikepalkan tinjunya. *Jika saja Adam tidak jatuh cinta pada gadis pirang sialan itu, hal ini tidak akan terjadi!*

***

**Di sebuah hotel murahan. Sydney, Australia**

Dua tubuh telanjang yang saling berpeluh tampak saling tindih, satu sama lain. Suara desahan erotis sang wanita, memenuhi ruangan yang hanya menggunakan kipas angin di kamar hotel murahan di pinggiran kota Sydney demi tidak diketahui oleh media.

Peluh keringat menetes di atas dada lebar Buck ketika Monica menjatuhkan tubuh di atasnya. Wanita itu mengecup dada Buck dan mengerang, "Maafkan aku, Buck!"

Buck menatap langit kamar hotel yang mereka pesan dengan sistem per jam—di mana nantinya, Monica akan pergi lebih dulu setiap usai percintaan mereka.

Sudah selama tiga tahun belakangan ini, Buck memenuhi kebutuhan biologis Monica. Karena, wanita itu tidak pernah disentuh Adam sejak pernikahan mereka. Bahkan, mungkin setelah kasus aborsi yang dilakukan Monica bertahun-tahun silam. Buck mencintai Monica sejak wanita itu masih merupakan gadis manis yang tidak ambisius akan kecantikan dan kemewahan, bersedia dengan rela memberikan apa yang tidak pernah suaminya berikan. Untuk itulah, Buck berada di hotel itu bersama Monica. "Bagaimana jika kau hamil?" Buck membelai rambut basah Monica. Wanita itu bangkit dari atas tubuhnya.

Monica memakai seluruh pakaian dan memoles wajahnya dengan *make up* sempurna. Wanita itu tersenyum dan menjawab Buck dengan santai, "Bukankah aku mandul? Jika aku hamil, hal itu akan membuat Adam menceraikanku. Karena suamiku tahu, dia tak pernah menyentuhku."

Monica mendekati ranjang dan mengecup mesra sudut bibir Buck yang terkatup rapat. "Jangan membenciku, ya, Buck!"

Setelah berucap demikian, Monica meraih tas dan memakai kacamatanya.

Seharusnya, Buck membenci Monica, tetapi dia tidak sanggup. Dia bisa saja mengakhiri hidup Monica dalam semalam dengan mengatakan *affair* mereka pada ayah Monica, tetapi Buck tahu jika itu terjadi, yang berakhir adalah dirinya.

***

**Oxford, Inggris**

Kim menghindari kontak mata dengan Adam sepanjang seminar berlangsung dan berdoa di dalam hati bahwa kegiatan hari itu akan berakhir lebih cepat.

Adam seakan tahu kegelisahan Kim dan mengabaikan kecemasan wanita itu untuk segera kabur dari hadapannya. Adam tidak kehilangan akal. Ketika seminar berakhir, dia bisa melihat Kim setengah berlari, meninggalkan ruangan seminar setelah mendapatkan sertifikat.

Adam melepaskan ikatan dasinya dan turun dari panggung seminar. Dia tidak menghiraukan panggilan guru besar universitas tersebut dan hanya menatap pada satu tujuan.

Kim menuruni tangga gedung, dengan berlari, tetapi di bawah tangga, dia melihat Adam yang tengah menanti.

Pria itu sudah melepaskan jas dan ikatan dasinya. Melangkah, menaiki tangga untuk mendekatinya.

"Berhenti di situ!" Kim berteriak.

Adam tersenyum simpul. "Tidak akan!"

"Apa maumu?!" Kim kembali menaiki tangga.

"Aku ingin berbicara denganmu. Banyak hal yang ingin kutanyakan padamu."

Kim menggigit bibir. Nekat kembali turun tangga, dengan maksud, menerobos Adam. Tapi, pria itu sudah bertekad tidak

akan melepaskannya. Adam meraih pinggang Kim. Tubuh lembut wanita itu menghantam tubuh berotot Adam.

Mereka saling berpandangan.

Adam berkata serak, “Aku ingin berbicara denganmu.”

***

Kim telah berada di kamar hotel Adam. Sedang menatap pria itu yang tengah menuangkan anggur putih ke dalam gelas sloki. Dilirik jendela hotel yang masih menampilkan langit sore kemerahan Oxford. Dia bisa segera menonton pertandingan Jacob jika berhasil lari dari Adam. Dia harus mencari kesempatan itu.

Adam meletakkan gelas anggur bagi Kim di atas meja. Dia tersenyum pada wanita di depannya yang tampak tegang. “Kau mengingatkanku akan sikapmu dulu ketika bertemu denganku bersama Matilda.”

Kim menghela napas. “Jangan berbasi-basi! Cepatlah bertanya apa saja yang ingin kautanyakan!”

Adam menatap Kim dan dalam hati mengeluh. Dia semakin tak bisa berjauhan dari wanita itu dan ingin menyentuhnya kembali, seperti dulu.

Kim menyadari arti tatapan Adam dan berusaha bersikap tenang, dengan meraih gelas anggur.

“Apa kau tahu bahwa aku bangkrut?”

Kalimat pembukaan Adam sedikit banyak, membuat Kim terdiam. Dia pernah mendengar rumor itu sejak dia mengetahui pernikahan Adam dan Monica. Tidak ingin menampilkan reaksi, Kim hanya diam.

“Tepat pada saat kau meninggalkanku, ayahku menghancurkan karirku, memisahkanku darimu dengan menyuap pejabat tinggi bandara dengan menghapus tujuan penerbanganmu. Aku terpuruk dan kekasihku meninggalkanku.”

Kim meletakkan gelas anggur, memajukan tubuhnya ke tengah meja. "Lantas, kau menyalahkanku? Kau tidak tahu apa yang kualami tanpamu!" Kim menghentikan kalimat sebelum mengucapkan kehadiran Jacob saat itu di rahimnya.

Adam menatap tajam Kim. Kim segera menambahkan kalimatnya, "Kau menikahi tunanganmu! Itu cukup buatku untuk membencimu dan tak menyesal telah meninggalkanmu!"

"Itu hanya pernikahan palsu untuk mendapatkan kekuasaanku yang telah dirampas ayahku. Tanpa kekuasan dan uang, aku takkan pernah bisa mencapai sesuatu. Tanpa itu, aku takkan pernah bisa menemukanmu, Kimberly."

Kim terpaku, mendengar kalimat Adam. Pria itu kini telah berdiri dan telah berada di depan Kim yang duduk tegang. Adam membungkuk, menyentuh lembut dagu Kim. "Dengan berbagai jaringan, aku bisa mengetahui di mana kau tinggal, bekerja bersama siapa dirimu selama ini." Adam mengucapkan semua kalimat itu dengan lambat, mengusap bibir Kim dengan bibirnya.

"Apa maksudmu?"

Adam tersenyum. Senyum yang selama ini hanya bermain di dalam kenangan termanis yang dimiliki Kim. "Cukup dengan sebuah pengajuan proposal seminar pada kelompok pengacara di Inggris, aku bisa menemukan waktu yang tepat. Aku cukup adil, dengan tidak mengetahui di mana seminar tersebut diadakan dan mengirimkan surat undangan pada Mr. Bishop Green, atasanmu." Kini Adam telah duduk di samping Kim, memutar tubuh wanita itu, agar menatapnya.

Bola mata Kim membesar. "Apa kau tahu tentang *Mr*. Green?"

Terdengar tawa Adam. "Tahu tentang *Mr*. Green? Bagaimana tidak? Pria tua Irlandia itu salah satu dosenku di Yale pada waktu semester awal. Kerena keunikannya pada tanaman dan suasana

alami, membuatnya meninggalkan Amerika dan kembali ke Inggris."

Kim tersenyum, mengingat kegilaan Mr. Green akan lingkungan hidup yang bersih dan hijau. Kemudian, dia terdiam kala menerima tatapan lembut Adam padanya. Dia memalingkan wajahnya dan berkata ketus, "Kau sudah selesai bicara? Aku akan pergi sekarang."

Lengan Kim dipegang oleh Adam dan ditarik lembut oleh pria itu ke dalam pelukannya. Dengan erat, Adam memeluk Kim, seakan siap meremukkan Kim ke dalam tubuhnya. "Aku merindukanmu, Kim."

Airmata Kim merebak oleh rasa sesak yang sama. Rindu, amarah, dan rasa cinta, bercampur jadi satu. Seharusnya, dia masih marah pada Adam. Namun, bertemu pria itu setelah delapan tahun berlalu, Kim tahu bahwa dia tak pernah bisa benar-benar marah, apalagi membenci Adam.

Dia menyentuh ikal rambut Adam dan mengusapnya, perlahan. Dapat dirasakan Adam melepaskan pelukan. Di detik selanjutnya, bibir mereka saling bertemu dan menyatu dalam ciuman dalam dan panjang. Ciuman terlembut yang dilakukan Adam, hanya untuk Kim seorang.

Usapan lembut lidahnya pada lidah Kim menandakan kerinduan yang tiada tara. Bibirnya panas, memenjara Kim dalam setiap kecupan. Tangannya mengusap lengan Kim, membelai payudara wanita itu penuh pemujaan. Pelan, didorong Kim, agar berbaring di sofa. Sejenak, mereka saling bertatapan.

Adam mengulurkan jemari untuk menyentuh bibir Kim yang kemerahan. "Kau terlihat lebih matang. Usia 32 tahun membuatmu lebih menggoda." Adam menunduk, menggoda leher Kim dengan kecupan.

Kim mendorong wajah Adam, menangkupnya di kedua tangan. Dia menyentuh cakar ayam di sudut mata tajam itu, menelusuri wajah maskulin itu pada sudut bibir yang penuh. "Kau memiliki lebih banyak kerutan di matamu...."

Adam menangkap tangan Kim, membawanya ke bibir. Dia tersenyum. "Aku menjadi lebih tua. Usiaku 40 tahun."

Kim mendesah saat Adam menyentuh titik sensitif di telapak tangannya. Dia menggigit bibir dan menahan napas ketika merasakan sesuatu yang keras menyentuh area segitiganya. "Kupikir, usia 40 tahun membuatmu semakin menggoda. Oh, ya Tuhan!" Kim berseru, dengan tertahan ketika Adam menyerangnya, dengan ciuman panas. Sementara tangan pria itu, menyusup ke balik rok.

Kim membalas ciuman panas Adam, bergerak perlahan kala telapak tangan Adam yang hangat menelusuri perut dan menyentuh permukaan celana dalamnya yang tipis.

Bulu kuduk Kim meremang saat Adam lebih memilih untuk mengganggunya dengan mengusap daerah kewanitaan di atas kain tipis itu. Menggodanya lebih parah dengan menyusupkan salah satu jari ke dalam area kehangatan itu.

Lidah Adam bermain di lekuk leher Kim. Mendesah nikmat bersama gerakan Kim atas respon terhadap usapan lembut telapak tangannya.

Kim menatap ikal rambut Adam yang berada di atas dadanya. Dia merasakan pipinya menghangat ketika mulut basah Adam membasahi permukaan gaun pada bagian puncak dada.

Perlahan, Adam mengangkat kepala, menatap Kim di antara kabut gairah. "Mengapa kau berada di Westminter School semalam?"

Seketika, tubuh Kim membeku. Dia berusaha menepis tangan Adam yang masih menggoda tubuhnya. Karena gerakan kasarnya untuk bangkit duduk, membuat Adam menghentikan kegiatan.

Adam menatap Kim, dengan heran, saat wanita itu mulai merapikan pakaian dan rambutnya. "Kau mau ke mana?"

Kim meraih tas dan berkata cepat, "Aku harus kembali ke London sekarang juga! Jacob menungguku!" Di dalam ketergesaan, tanpa sadar, Kim mengucapkan nama *Jacob* di hadapan Adam, yang terdiam.

Adam bangkit dari duduk, setengah heran saat dia mengucapkan nama yang dilontarkan Kim. "Jacob? Siapa Jacob?" Namun, Kim sudah melesat pergi, seperti sebelumnya.

Adam menggigit kepalan tinjunya dan menelepon Trevor. "Segera siap di bawah! Kita ikuti Kimberly sekarang juga! Ke London! Tidak, tepatnya ke Westminter School!" Adam sudah mempersiapkan tinjunya bagi pria mana saja yang bersama Kim.

***

Lampu-lampu terang yang menerangi lapangan stadion kriket tampak menyilaukan mata Kim. Saat memasuki lapangan terbuka itu, suara-suara sorakan dan dukungan diteriakkan oleh para penonton yang mendukung kedua belah pihak.

Kim menatap tiket yang sudah dibelinya kemarin untuk mencari kursi. Dia mengedarkan pandangan dan menemukan lambaian tangan Julia dan Miss Carpenter di kursi pada bagian kedua, dekat lapangan. Kim tertawa lebar dan berlari ke arah tempat di mana Julia dan Miss Carpenter berada.

"Aku belum terlambat, kan?" Kim segera menjatuhkan tubuh di kursi dan matanya mulai mencari-cari Jacob di lapangan.

"Timnya akan segera keluar setelah pertandingan ini." Julia menjawab seraya menyerahkan kantong kentang goreng pada Kim.

“Terima kasih.” Kim memanjangkan leher demi melihat Jacob yang berada di titik penyerang. Dia meneriakkan nama anaknya. Melihat Jacob menatapnya dan tersenyum lebar.

Kim menjelma menjadi ibu yang demikian bersemangat untuk membela dan mendukung anak lelakinya. Dia berteriak lebih keras dari Julia, mengimbangi suara-suara teriakan di sekitarnya. Ketika Jacob berhasil memukul bola dengan tongkatnya dan masuk ke gawang lawan, dia akan melompat girang. Tapi, ketika bola yang digiring Jacob disalip oleh lawan, dia akan memaki sekeras mungkin, hingga Julia menutup mulutnya.

Saat tim Jacob menang, Kim melompat dari kursi dan mendekati lapangan. Dia persis seperti seorang penggemar fanatik. Jacob pun berlari ke arahnya dan memeluknya. Kim menghujani pipi anak itu, dengan kecupan penuh kebanggan. Karena, di detik penentuan, pukulan Jacoblah yang membawa kemenangan tim.

Sementara itu, Adam memasuki stadion yang penuh gemuruh itu, dengan jantung berdebar. Sejauh matanya memandang apa yang dilihatnya adalah lautan para orangtua yang mendampingi anak-anak mereka menonton pertandingan kriket jenjang *Elementary.*

Trevor yang berjalan di belakangnya, terlihat kagum, menatap bangunan stadion yang besar dan kokoh—dengan atap terbuka dan lapangan rumput hijau segar.

Adam tidak yakin bahwa tempat itulah tujuan Kim, hingga terbirit-birit meninggalkannya. Dia mendekati tepi lapangan, memerhatikan sorakan kemenangan yang diteriakkan oleh tim anak-anak pemain kriket di tengah lapangan. Melalui matanya, dia mencoba mencari sosok Kim di antara kepadatan itu.

Tiba-tiba, pandangan Adam terpaku pada satu titik mencolok di tepi lapangan di sebelah kiri, tak jauh tempatnya berdiri. Desir jantung Adam berpacu liar ketika melihat Kim sedang memeluk

seorang anak lelaki, salah satu pemain kriket tersebut. Jarak yang cukup jauh tidak membantu Adam untuk melihat jelas wajah si anak, tetapi dia bisa melihat dengan pasti sosok Kim, bahkan Julia yang juga memeluk anak lelaki itu setelah Kim.

Entah mengapa, sejak tadi, jantung Adam terus saja berdegup kencang! Bahkan, suara Trevor yang berusaha berbicara dengannya, sama sekali diabaikan Adam. Dia gelisah, menanti Kim dan anak lelaki yang diyakininya adalah Jacob.

"*Sir,* mereka tiba!"

Adam memutar tubuh dan langsung menatap Kim, yang tampak terkejut menatapnya. "Siapa anak itu, Kim?"

***

Kim yang sedang menggandeng tangan Jacob semakin kencang memegang tangan anaknya itu. Bahkan, Julia yang berjalan bersisian sambil menggandeng Dakota, menjerit kaget, mendapati sosok Adam di hadapan mereka.

"Adam! Mengapa kau di sini?!"

Perhatian Adam tercurah sepenuhnya pada anak lelaki berambut ikal dan bermata biru di hadapannya itu, yang digenggam erat oleh Kim, seolah merupakan kekuatan wanita itu.

Ada sesuatu yang tak asing di matanya ketika menatap anak lelaki itu, seakan dia menatap potret dirinya masa kecil, dipadu dengan kemiripan Kim pada warna mata anak itu. Menaksir dari usianya, anak lelaki itu bisa jadi antara 7-8 tahun. Dia tak berani memastikannya, sehingga kembali bertanya. "Siapa anak ini, Kim?"

Kim masih menatap Adam dengan horor. "Adam, anak ini... ini...." Dia tergeragap, tidak menyangka bahwa secepat itu Adam bisa mengetahui keberadaan Jacob.

"Adam...?!"

Semua mata tertuju pada Jacob, yang tanpa berkedip menatap pria besar tinggi yang berdiri di depannya. Dia tak pernah melupakan nama itu, yang pernah diucapkan ibunya dengan menangis. Dia juga pernah sesekali, mengintip koran apa yang dibaca ibunya ketika melontarkan nama pria itu. Dia menyimpan koran yang menampilkan wajah pria yang sama, seperti di depannya saat ini. Hingga kini, sang ibu tidak tahu bahwa korannya telah hilang, tersimpan di bawah tempat tidur Jacob.

Kim menatap Jacob, terkejut bagaimana anak itu mengucapkan nama Adam, seakan dia mengenal pria itu. "Jacob, bagaimana kau...."

"Kau Adam yang itu, kan?" Jacob melontarkan tuduhan. Dia melepaskan pegangan tangan ibunya, melangkah mendekati Adam yang semakin heran.

"Adam yang itu? Apa maksudmu?"

"Jacob! Kemarilah, Nak!" seru Kim, panik.

Bola mata Adam membesar, menatap Kim nyaris tidak percaya. Sebagian dirinya meragu, tetapi sebagian lainnya mulai yakin bahwa anak itu sesuatu baginya. Belum selesai Adam berpikir selanjutnya, sebuah sundulan keras menghantam perutnya.

"Kau membuat *Mom* menangis tiap malam!" Dalam amarahnya, Jacob menyundulkan kepala pada perut Adam yang berotot.

Kerasnya sundulan itu sama sekali tidak ada artinya bagi Adam. Adam justru tersenyum saat memegang tangan kecil yang melanjutkan pukulannya kembali di perut.

"Jacob!" Kim menarik tubuh sang anak, mendorongnya untuk berdiri di belakang tubuh. Dia menatap Adam yang kini menatapnya dengan lembut.

“Kepala anak ini sekeras kepala ibunya. Bahkan, ayahnya sendiri disundulnya. Kau melahirkan anak yang hebat, Kim. Terima kasih.”

Wajah Kim memucat.

# Bab Duapuluh Empat

**KIM** dan Adam saling berpandangan.

Gerak langkah yang mendekatinya membuat Kim mendorong lembut bahu Jacob. Dia menatap Julia dan berkata pada sahabatnya itu, “Kumohon, bawalah Jacob ke mobilmu!”

Julia memegang bahu Jacob dan mengangguk. Dia menarik lengan Jacob, agar mengikutinya. Tapi, dengan bandel, Jacob melepaskan tangan Julia.

Anak lelaki itu kembali ke sisi ibunya dan mengguncang lengan Kim dengan tidak puas. “Aku akan bersamamu!” Jacob berkata cepat seraya tatapan tak lepas dari Adam yang saat itu tengah menatapnya.

Julia menepuk pelan dahinya dan melangkah lebar-lebar. Mendekati Jacob dan meminta anak itu mengikutinya. Kadang, jika Jacob dalam keadaan berkemauan keras, tak ada satu pun yang sanggup mengatasinya.

Kim melirik anaknya dan berkata dengan sabar, “Pergilah bersama Bibi Julia!”

“Tapi,....”

“Pergilah ke mobil, Jacob!” Kim terpaksa membentak Jacob, yang berhasil membuat anak itu membungkam kebandelannya.

Dengan menggigit bibir, Jacob mengikuti Bibi Julia dan Miss Carpenter ke mobil. Di sana, dia duduk dengan wajah masam dan sama sekali tidak melepaskan pandangan dari ibunya dan pria bercambang itu.

*Miss* Carpenter yang duduk di sebelahnya menyentuh tangan Jacob. “Mengapa kau bersikap tidak sopan pada teman ibumu?”

Secara tiba-tiba, Jacob menatap wanita itu dan berkata ketus, “Laki-laki itu bukan teman *Mom*! Dia selalu membuat *Mom* menangis hampir tiap malam!”

Tertarik oleh kalimat kemarahan Jacob, Julia membalikkan tubuh dan mencoba memasang wajah serius. “Dari mana kau tahu?” Dia cukup penasaran bagaimana Jacob bisa mengenali Adam, bahkan dengan nekat, menyerang pria itu dengan menyundulkan kepalanya.

Sepasang pipi Jacob merona malu. Dia memainkan syal di lehernya sebelum menjawab pertanyaan Bibi Julia, “Aku mencuri koran yang dibaca *Mom!*”

Julia menahan senyum. “Dan?”

“Dan aku melihat wajah pria itu di sana. Pria bernama Adam yang membuat *Mom* menangis!”

Kali ini, Julia tersenyum lebih lebar. “Bagaimana bisa kau berpikir bahwa pria itulah penyebab ibumu menangis? Bisa saja itu orang lain.”

“Aku tahu!” Jacob bersikeras, kemudian terdiam. Dia seperti tersadar bahwa mungkin saja dia menuduh orang lain, yang kebetulan bernama sama. Tapi, dia yakin bahwa pria itulah yang ada di kolom berita yang dibaca ibunya.

Julia menjulurkan tangan, mengusap rambut Jacob. “Ya, aku tahu. Kau tahu, Jacob.” Julia mengerti bahwa apa yang dirasakan oleh Jacob adalah sebuah naluri seorang anak dan ayah yang terpisah selama ini dan Julia tidak bisa menyalahkan Jacob untuk menyerang Adam. Insting untuk melindungi sang ibu menjadi satu-satunya alasan bagi Jacob untuk marah pada Adam, bahkan sebelum anak itu tahu siapa sebenarnya Adam bagi dirinya.

***

“Anak itu putraku, bukan?” Adam melangkah, mendekati Kim.

Kim memeluk kedua lengannya sendiri. Mencoba mempertahankan wajah masa bodohnya. "Bagaimana bisa kau begitu yakin?" tantang Kim.

Adam terdiam, mencoba menjawab pelan, "Entahlah! Aku hanya merasa demikian."

"Maka, anak itu bukan putramu." Kim menukas dengan jahat dan membalikkan tubuhnya. Dia harus pergi dari hadapan Adam saat itu juga.

Tapi, dengan cepat, Adam meraih lengan Kim, memaksa wanita itu untuk menatapnya. "Kau sedang berbohong, Kimberly! Aku tahu, anak itu adalah putraku!"

Kim menghentak lepas tangannya. Menampar wajah Adam sekuat keinginannya selama ini.

Adam memejamkan mata, menerima tamparan itu tanpa perlawanan. Melalui tamparan keras itu, Adam sudah menemukan jawabannya. Anak laki-laki berambut cokelat ikal dan bermata biru itu adalah anaknya yang selama ini tak diketahui.

"Kau tak punya hak mengakuinya sebagai anakmu! Kau tak pernah tahu bagaimana aku berjuang bertahan bersamanya di saat aku tahu kebohonganmu! Dan sekarang? Dengan penuh percaya diri, kau mengklaim bahwa Jacob adalah anakmu?" Kim menumpahkan segala kemarahannya pada Adam yang selama ini tersimpan rapat di hatinya, dengan melayangkan tamparan pada wajah pria yang selalu dicintai.

Adam tidak berniat berdebat dengan Kim. Dia sudah terlalu bahagia bahwa kini dia bisa bertemu Kim, bahkan bertemu anak kandungnya dari wanita itu. Tidak ada hal yang lebih membahagiakan bagi Adam, selain hal itu. Hal yang dilakukan Adam selanjutnya adalah meraih wajah Kim, melumat bibirnya dengan lembut.

Kim terdiam, hanya bisa terbelalak saat merasakan bibirnya disesap lembut oleh Adam. Merasakan bagaimana kedua lengan pria itu memeluk tubuhnya. Dia hanya bisa mematung dalam perasaan campur aduk.

Adam melepaskan ciumannya ketika memastikan bahwa amarah Kim telah teredam. Dia menatap wajah memerah Kim dalam jarak begitu dekat. Dia berkata lirih, "Maaf, Kim! Aku tahu, aku tak pantas mengatakan ini padamu dan Jacob. Tapi, demi Tuhan, aku sungguh minta maaf!"

Kim mendorong dada Adam dengan kasar dan mengusap titik airmata di sudut matanya. Dia masihlah Kim yang memiliki harga diri tinggi, tidak ingin mengakui bahwa sejak jauh hari, dia selalu memimpikan pertemuannya dengan Adam. Tiap kali dia mengingat pria itu, dia selalu meyakinkan dirinya bahwa dia membenci Adam. Namun, sejauh apa pun usahanya untuk membenci Adam, dia selalu kembali ke titik awal, titik di mana dia mencintai Adam.

Adam menatap punggung Kim yang membelakanginya. Dia menghela napas dan menyerah atas kekerasan hati Kim yang amat dikenalnya dengan baik. "Jika kau mengatakan bahwa kau mengandung anakku, aku takkan pernah melakukan tindakan nekat untuk menikahi Monica demi membalaskan dendam pada ayahku. Jika saja saat itu karirku tidak hancur, dengan segala kemampuan, aku akan mencarimu, meskipun hingga ke ujung dunia."

Adam tidak berharap banyak kalimatnya akan berhasil melunakkan hati Kim. Tapi, dia tidak akan berhenti sampai di situ. Dia memegang kedua bahu Kim dan membungkuk, berbisik pelan di cuping telinga Kim,"Aku mencintaimu. Tak ada wanita lain, selain dirimu."

Kim mendengar pengakuan itu demikian jelas. Dia kembali mengigit bibir dan berkata dengan suara bergetar, "Jacob berhenti

bertanya tentang dirimu saat dia mulai menyadari bahwa kau tak pernah datang untuknya. Dia bahkan tak tahu siapa namamu, juga rupamu."

Adam tersenyum. "Tapi, dia mengucapkan namaku dengan lantang, menyundulku keras dengan kepalanya. Kurasa, dia mengetahui namaku dengan cara lain. Aku adalah pria yang membuat ibunya menangis tiap malam."

Adam menatap tengkuk Kim yang terlindung jaket. Dia mengusap tengkuk itu, dengan lambat. Dikecup tengkuk Kim dengan mesra, tidak memedulikan tatapan para orangtua yang melewati mereka.

"Aku harus segera pulang!" Kim menjauhkan dirinya dari sentuhan Adam. "Jacob menungguku!" Dia memalingkan wajah pada mobil Julia, yang tadi tak jauh dari tempatnya berdiri dan menemukan benda itu tidak lagi berada di parkiran.

"Sepertinya, Julia bertindak cepat untuk membawa Jacob pulang."

Kim menarik kerah jaketnya dan berkata serak, "Aku harus kembali." Dia memutar tubuh untuk berlalu.

"Kim!"

Langkah Kim terhenti. Dia menoleh pada sosok Adam yang berdiri—dengan kedua tangan di dalam saku celana. Mereka kembali terdiam dalam satu pandangan. Saling bertautan, penuh makna.

"Apakah kau akan memberitahu tentang diriku pada Jacob?" Adam merasa sedikit takut untuk mendengar jawaban Kim.

Kim tersenyum samar. "Kurasa, aku akan memberitahunya." Dia menjawab ringkas dan kembali melangkah.

"Aku boleh menemuinya besok? Di rumahmu?"

Kim terdiam, memegang erat tali tasnya. Diembuskan napasnya dan berkata, "Aku tak bisa memastikan apakah anak itu bisa menerimamu dengan ramah."

Adam tersenyum dan berjalan lebar-lebar, mendekati Kim. Telapak tangannya yang lebar merangkul wajah Kim dan menunduk. "Kau sedang menantangku. Jika kepala Jacob sekeras kepalamu, maka aku harus bisa membuatnya menerimaku sebagai ayahnya."

Kim tersenyum samar. Tersentak, merasakan usapan lembut telapak tangan Adam yang lain menyentuh tengah tubuhnya. Dengan sengit, dia menepis tangan nakal pria itu dan membalikkan tubuh. Dia mengumpat Adam sebelum berlalu, "Kau tetap pria mesum sialan! Terserah kaulah!"

Adam tertawa, menatap sosok Kim yang menghilang di arah mobilnya terparkir. Dia menghentikan tawa dan tiba-tiba, menyentuh sudut matanya yang berair. "Ya Tuhan!" cetus Adam, pelan.

"Pakailah ini, *Sir!*"

Adam melihat sehelai sapu tangan ditawarkan padanya. Dia melihat Trevor yang berdiri jangkung di depannya, sedang menawarkan sapu tangan yang bersih. Mengabaikan bahwa dia terlalu tenggelam dalam emosi, Adam meraih sapu tangan itu dengan diam.

Trevor mengeluarkan bungkus rokok dan memberikan sebatang pada Adam. Disambut oleh atasannya itu dengan cepat.

"Perlukah aku menghubungi pihak bandara untuk membatalkan kepulangan kita besok?"

Adam menoleh pada Trevor yang sudah siap dengan ponselnya. Dia menyunggingkan senyum. Baru kali ini, dia mengakui betapa dia bersyukur memiliki Trevor sebagai tangan kanannya! "Ya.

Batalkan penerbangannya hingga kurasa, waktunya tepat untuk kembali ke Sydney!"

***

Julia dan Miss Carpenter menatap Jacob yang terus-terusan berdiri di tepi jendela rumah untuk menanti kepulangan Kim.

Mereka sudah mendengar gerutuan anak lelaki itu ketika Julia memutuskan untuk membawanya pulang lebih dulu, meninggalkan sang ibu bersama pria yang dianggap penjahat.

Tentu saja, Julia mengambil keputusan demikian ketika dilihatnya Adam mencium Kim di antara lalu lalang para orangtua yang keluar dari stadion. Hingga kini, Julia yakin bahwa tak ada satu pun dari Adam yang berubah dari delapan tahun yang lalu. Pria itu selalu mencari kesempatan untuk menyentuh Kim, tidak peduli dalam keadaan penting ataupun tidak.

Julia tidak mau menambah kemarahan Jacob jika anak itu melihat ibunya dicium pria yang sesungguhnya adalah ayahnya sendiri. Di mata Jacob, saat itu, Adam adalah pria asing yang mengancamnya. Maka, ketika Julia melihat sinar lampu mobil Kim memasuki halaman rumah, dia membiarkan saja Jacob berlari, menyambut Kim.

Kim keluar dari mobil. Meraih tas saat dilihatnya sosok Jacob yang berdiri di tengah pintu, menyambut dengan wajah serius.

Kim melemparkan senyumnya. Berniat untuk mengecup puncak kepala anaknya, tetapi Jacob mundur ke belakang dan berkata tajam.

"Siapa pria itu, *Mom?*"

Kim melangkah masuk, menyapa Julia yang sedang duduk di ruang televisi. Tidak puas dengan ibunya yang tidak menjawab, Jacob menarik ujung rok Kim. "*Mom,* siapa pria tadi?"

Kim menoleh pada Jacob dan menjawab ringan, "Bukankah kau sudah tahu? Kau bahkan menyebutkan namanya dengan tepat." Kim mengulum senyum, melihat wajah Jacob yang memerah.

"Ya, aku tahu nama pria itu! Tapi, aku ingin memastikan apakah memang dia pria yang di kolom koran yang *Mom* baca malam itu?"

Kim terdiam, menatap Jacob dengan lekat. Sinar mata Kim tampak penuh teguran sewaktu dia bertanya pada Jacob, "Kau membaca koranku?" Dia memang mencari koran yang telah mengulas sebuah acara amal yang dihadiri Adam dan Monica di Sydney. "Kupikir, koran itu telah kubuang."

Jacob menjawab takut-takut, "Aku menyimpannya di kamarku."

Kim setengah membungkuk dan mencengkeram bahu Jacob. "Apa yang sudah kaubaca? Bagaimana bisa kau mengambil milik ibumu tanpa bertanya?" Kim merasa marah, Jacob mengetahui keberadaan Adam sebelum dia memberitahu yang sebenarnya pada anak itu.

Bibir Jacob bergetar. Sepasang matanya mulai basah. "Aku... aku melihat *Mom* menangis.... *Mom* menangis setelah membaca berita di koran itu."

"Tapi, kau tak boleh mengambilnya dari meja kerja *Mom!*"

Suara Kim meninggi, membuat Jacob kali ini menjadi sangat ketakutan. Kim tidak pernah membentaknya, kecuali ketika dia menolak memakan brokoli. Julia mendekat, menyentuh siku Kim. "Kim, berhentilah mendesaknya! Jacob sudah menangis."

Kim tersadar, menatap wajah anaknya yang kini sudah basah. Dilepaskan cengkeramannya pada kedua bahu Jacob dan merangkul wajah kecil yang tampan itu. "Ya Tuhan, maafkan aku!"

Namun, Jacob sudah merasa terluka sejak kemunculan pria asing yang membuat ibunya pulang tanpa dirinya. Pria asing yang secara naluri telah membuatnya marah tanpa sebab. Mendengar sang ibu menegurnya dengan keras, karena tindakan mengambil koran tanpa izin, semakin menambah kesedihan Jacob. Membuat anak itu menepis tangan Kim dan berlari naik ke kamarnya.

"Jacob!"

Jacob tidak menghiraukan panggilan Kim. Hal itu membuat Kim terduduk lemas di sofa. Dia menekan pelipisnya dan mengeluh pelan. Julia yang melihat kondisi Kim menjadi prihatin. Dia menepuk pelan bahu sahabatnya. "Jacob butuh penjelasanmu."

Kim menutup wajahnya, mengerang lirih, "Aku tidak tahu bagaimana nanti reaksi anak itu. Aku takut." Kim mengaku jujur. Dia memang merasa takut dan tidak tahu bagaimana memulai kalimatnya.

"Kau harus mengatakan siapa sebenarnya pria itu bagi Jacob." Miss Carpenter muncul dengan cokelat panas. Dia meletakkan mug berukuran sedang itu di atas meja, tepat di depan Kim duduk. Dia menatap Kim dengan sorot mata keibuannya. "Kau tidak bisa menyembunyikan kenyataan hingga berlarut-larut, Sayang! Jacob harus tahu siapa ayahnya. Dan aku yakin bahwa pria yang bersamamu tadi akan muncul secepatnya untuk mengatakan siapa dirinya pada Jacob."

Kim menatap kepulan asap panas yang dihasilkan dari cokelat panas. Apa yang dikatakan Miss Carpenter benar adanya. Dia tidak bisa menunda lagi bahwa inilah saatnya Jacob harus tahu keberadaaan ayahnya. Hal yang pernah ditanyakan Jacob bertahun-tahun lalu.

***

Kim membuka pelan pintu kamar Jacob yang tidak terkunci. Dia mengintip dahulu sebelum memasuki kamar anak laki-laki itu.

Jacob tampak sedang berbaring, membelakangi pintu, menghadap tembok. Di dalam kemarahannya, anak itu tidak mengganti pakaian.

Dengan pelan, Kim menutup pintu, mendekati ranjang. Dia berdehem untuk meminta perhatian Jacob, tetapi anak laki-laki tidak bereaksi sama sekali. Melalui bayangan di tembok yang dihasilkan oleh cahaya lampu, Kim tahu bahwa Jacob tidak tidur.

Perpaduan keras kepala dan emosi yang meledak-ledak, membawa Jacob menjadi gabungan antara Kim dan Adam yang tak bisa ditolak. Kim tersenyum, menarik kursi belajar Jacob dan duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur, menyentuh rambut Jacob. Dengan lembut, dia mulai berbicara. "Apa kau tahu bahwa kau lahir ketika salju turun? Malam Natal yang putih dan hangat di ruang perapian milik Kakek Hamilton, kau membuat *Mom* kesakitan. Tahukah kau bahwa saat itu *Mom* merasa nyaris ketakutan? Takut jika Tuhan mengambil *Mom* sebelum melihatmu, karena melahirkanmu cukup sulit. Tapi, tangisanmu yang keras membuat rasa takut *Mom* hilang...."

"...Kau bayi laki-laki yang indah di mata *Mom*, sehingga *Mom* menamaimu 'Jacob'. Kau tumbuh menjadi anak yang membanggakan dari tahun ke tahun. Anak yang kuat dan tegar, meskipun kau tahu bahwa kau hanya memiliki *Mom* sebagai ibu. Pernah suatu kali kau bertanya di mana *daddy* dan *Mom* selalu mengatakan bahwa ayahmu sedang pergi jauh. Dia akan kembali ketika kau menjadi anak yang baik." Sampai di sini, Kim menghentikan ceritanya, dia menatap diam punggung Jacob yang terlihat menegang. Kedua tangan anak itu mengepal erat ujung bantal yang dipeluknya. Kim merasa, sepasang matanya memanas. "Jacob, kadang ada suatu hal yang terjadi antara *Mom* dan *Dad* yang mungkin tak bisa kaupahami. Mungkin, sesuatu itulah yang kaulihat ketika *Mom* menangis tiap malam. *Mom* merindukan

ayahmu, menyesalkan keadaaan di mana kau tumbuh tanpa bersamanya. Tapi, Nak... pernahkah kau berpikir bahwa mungkin *Mom* merasa sangat bahagia ketika melihat, akhirnya kau bisa bertemu dengan ayahmu?"

Kim menghentikan kalimatnya, terdiam. Berusaha untuk tidak menangis. Saat itulah Jacob membalikkan tubuh, duduk dengan perlahan.

Bola mata Jacob yang bulat dan berwarna biru jernih menatap Kim dengan lekat. Sebuah tatapan rasa ingin tahu yang besar terpancar di sana. Tangannya yang berkeringat meraih telapak tangan sang ibu. "*Mom,* di mana aku bertemu Dad?"

Kim membalas tatapan anaknya dengan mata yang sama biru. Dia menggenggam erat tangan Jacob. "Pernahkah kau berpikir mengapa *Mom* menamaimu Jacob Adam R. Stewards?" Kim melihat gelengan kepala Jacob.

"Karena, itu adalah nama ayahmu. *Mom* ingin dekat dengannya, meskipun tak pernah bertemu dengannya." Kim bisa melihat wajah kaget Jacob yang polos. Dia merangkul wajah anaknya dengan jantung berdebar. "Nama ayahmu adalah Adam Randall. Dan kau baru saja bertemu dengannya."

***

*"Mengapa dia membuat Mom menangis? Mengapa dia baru muncul hari ini? Dan mengapa di koran itu dia bersama seorang nyonya? Mengapa dia tidak bersamamu, Mom? Bersama kita?"*

Kim memejamkan mata dengan sakit. Ucapan Jacob yang merupakan kalimat Inggris sempurna, seakan menusuk hati Kim. Jacob belum mengerti untuk mengungkapkan kata *wanita* pada Monica, melainkan nyonya yang mengacu pada *wanita bersuami.*

Jelas terlihat bahwa Jacob tidak dengan mudah bisa berdamai dengan Adam. Jacob termasuk anak yang sulit menerima orang baru di sekitarnya, apalagi jika orang itu sudah mengenai titik

sensitif, yaitu amarahnya. Adam akan kesulitan untuk membuat Jacob menerimanya dengan mudah.

Kim membuka mata, mencetuskan nama Adam dengan lirih. Suaranya sarat oleh rindu yang tak tertahankan, membuat Kim memeluk diri sendiri, dan merasakan rasa hangat mulai menjalari kedua pipi. Dia menyentuh ujung bibir yang telah berulang kali dikecup Adam dalam pertemuan mereka setelah delapan tahun. Rasa dan sensasinya masih sama, bahkan lebih terasa menggoda. "Oh, Adam! Dasar, Pria Brengsek!" Kim tahu, meskipun dia memaki pria itu brengsek, sejak bertemu Adam, baik sekarang maupun delapan tahun lalu, dia selalu mendamba sentuhan pria itu.

***

Adam menatap layar laptopnya pagi itu untuk meneliti ke mana perginya sejumlah dana yang dikirim ayahnya ke rekening Nicholas dalam kurun waktu 20 tahun belakangan ini. Tapi, dia masih belum bisa menemukan alasan tepatnya. Setidaknya, dia sudah cukup puas setelah mengetahui maksud transfer ayahnya pada rekening Nick Johnson, dengan langsung menghubungi pria tua itu sehari sebelum berangkat ke Inggris.

Nick Johnson mengakui tindakan gelapnya dalam menghapus satu nama penumpang milik Kimberly Stewards atas permintaan Sir David delapan tahun lalu. Adam mengancam Johnson jika pria itu tidak mau mengatakan yang sebenarnya, pria itu akan dikenakan aduan sebagai penerima dana suap dan akan membeberkan tindakan korupsi yang dilakukan Johnson selama memegang peranan penting di bandara.

Adam tertawa dalam hati ketika mendengar permohonan Johnson dan segalanya menjadi mudah bagi Adam ketika tahu ke mana Kim pergi darinya dan informasi itu didukung oleh pencarian Trevor yang semakin memperkuat keberadaan Kim.

Kim. Nama wanita itu menggetarkan hati Adam dengan manis. Wanita keras hati yang akhirnya dapat ditemui kembali dan kini, sepaket dengan buah hati mereka yang telah ditemuinya pula.

Meski, perjumpaan pertamanya dengan Jacob tidak seperti pertemuan sentimentil seorang ayah dan anak yang selama ini terpisah, Adam 100% yakin bahwa Jacob memang hasil benihnya di rahim Kim. Tidak ada keraguan, ditambah Trevor telah mengumpulkan informasi Kim dalam satu malam.

Jacob lahir tanggal 25 Desember. Tahun ini genap delapan tahun dan jika dihitung dari Kim meninggalkannya, saat itu, wanita itu telah mengandung empat bulan. Lahir di Rumah Sakit London dan hampir melakukan operasi, karena kesulitan melahirkan. Ada tanda tangan Sir Hamilton sebagai penjamin untuk dilakukan operasi, tetapi sebelum dilakukan, Jacob telah lahir.

Adam menatap semua laporan lengkap yang diberikan Trevor tepat dini hari dan dia merenung. Hidup Kim tanpa dirinya tidaklah mudah. Beruntung, Kim memiliki Julia sebagai sahabat terbaik! Bahkan, menurut informasi, orangtua Kim tidak tahu siapa ayah kandung Jacob.

"Apakah kau sudah siap, *Sir?*"

Adam mengangkat wajahnya, melihat Trevor yang sudah rapi dalam setelan hitam, berdiri di ambang pintu kamar hotel. Adam menutup laporan tentang Jacob dan bangkit berdiri. "Apa ini tidak terlalu pagi jika aku mengetuk pintu rumah Kim?" Adam melirik arloji dan mengerutkan dahinya pada jarum jam yang menunjukkan angka 5.45.

Trevor melakukan hal yang sama dan menjawab lugas, "Sekolah anak itu mulai pukul 7.30 dan anak itu selalu berada di perpustaakan sekolah antara pukul 7.00 hingga 7.15 menit. Jadi, ibunya pasti mengantar sebelum pukul tujuh. Belum lagi, Anda akan menemukan sedikit hambatan di jalanan London."

Adam memakai jaketnya dan bersiul panjang. "Dari mana kau mendapatkan semua informasi itu? Apakah kau setan?" Adam menyengir seraya melempar kunci mobil ke tangan Trevor, yang menyambutnya dengan tepat.

Trevor tersenyum kecil. "Kalau aku setan, lantas kau apa, *Sir?*" Dia mendengar tawa berat Adam. Dia melangkah, mendahului Adam sambil melanjutkan kalimatnya, "Aku masuk ke dalam jaringan *web* resmi sekolah itu dan mengetikkan nama Jacob di *keyboard*. Banyak nama Jacob di sekolah itu. Tapi, hanya ada satu Jacob yang memakai Adam R. di nama belakangnya."

Adam terdiam, menatap Trevor yang membuka pintu. Pria muda itu membalas tatapan Adam. "Adam R. adalah Adam Randall. Hanya itu satu-satunya nama di luar nama Inggris. Jadi, aku menemukan jadwal hariannya di perpustakaan setiap pagi."

Jantung Adam nyaris melompat, karena girang. Kim memberi namanya untuk anak mereka. Dia melangkah keluar dari kamar hotel dan berkata pada Trevor, "Seharusnya, kau bekerja di kantor detektif. Aku siap merekomendasikanmu."

"Aku hanya ingin bekerja untukmu, *Sir.*"

Adam tersenyum.

***

Kim kaget ketika pagi hari dia mendengar suara bel di pintu rumahnya. Mengira bahwa yang datang adalah pengantar susu langganan, Kim berjalan cepat, membuka pintu dan terperangah, kaget.

Bukan pengantar susu langganannya yang muncul, melainkan sosok maskulin yang tampan di balik setelan casual yang *chic* dan berkacamata hitam—yang bertengger di batang hidung yang kokoh.

Adam melepaskan kacamatanya, tersenyum miring untuk mengucapkan selamat pagi pada Kim. "Selamat pagi!" Sapaan

Adam sama persis, seperti ketika dulu Kim terbangun di sisi pria itu, di ranjang hangatnya.

Kedua pipi Kim bersemu merah dan menatap ke belakang punggung Adam. Tampak seorang pria muda berpakaian serba hitam berjalan mendekat. Sambil mencengkeram gagang pintu, Kim bertanya tidak yakin pada Adam, "Kenapa kau ada di sini?"

"Mengunjungimu, sesuai janji. Apakah kau lupa?"

Kim mengedipkan bulu matanya dan menarik kerah baju, seakan berusaha menutupi tubuh yang saat itu hanya mengenakan kaus ketat dan celana olahraga yang hangat. Dia bermaksud untuk mandi setelah Jacob berpakaian dan sarapan. "Aku tahu! Tapi, kupikir, tidak sepagi ini...." *Kumohon, jangan menggodaku dengan senyummu itu!* keluh Kim dalam hati ketika menyadari bahwa Adam maju selangkah untuk mendekati Kim.

"Aku ingin segera bertemu denganmu dan Jacob."

"*Mom,* mana susunya?" Suara riang Jacob muncul di belakang Kim, menengok dari sisi pinggang ibunya. Senyum lebarnya seketika berubah menjadi kerutan tajam di bibir yang bagus dan kemerahan. "Ternyata, Anda lagi, Tuan!" tuding Jacob pada Adam, yang kebetulan tengah menatapnya.

Adam membulatkan mata dengan tertarik, menyaksikan reaksi Jacob saat melihatnya. Dari awal, dia tidak berpikir muluk-muluk bahwa Jacob akan memeluknya dan berkata *Dad, I miss you.*

*Itu hanyalah ada di dalam novel-novel picisan saja,* pikir Adam.

Sikap tidak ramah dan defensif Jacob justru membuat Adam tidak kecil hati. Sejak membaca laporan tentang kehidupan Kim dan Jacob selama tidak bersama, sikap yang ditampilkan cukup wajar, apalagi mengingat kalimat anak itu semalam sebelum menyerangnya.

"Jacob!" Kim menegur Jacob, dengan halus. Dia melirik Adam yang sama sekali tidak marah, justru malah tersenyum. Kepalanya pening seketika dan bergumam dalam hati. *Ayah dan anak yang merepotkan!*

Adam bersandar di kusen pintu, dengan tangan terlipat di dada. Menunduk di atas wajah Kim dan berkata, "Apakah aku akan berdiri di luar terus?" Dia kembali tersenyum, membuat Kim mundur selangkah.

Adam mengalihkan pandangan ke arah Jacob yang memegang ujung baju ibunya. "Apakah aku diizinkan masuk, Jacob?" Dengan menekuk sedikit lututnya, Adam mensejajarkan pandangan dengan Jacob. "Apakah aku boleh masuk, Nak?"

Terlihat Jacob cukup tersentak, dengan suara lembut Adam. Suara lembut seorang ayah yang selama ini tak pernah dimilikinya. Bahkan, Paman Ian yang selama ini selalu ada tiap tahun dengannya, menemani bermain di segala macam musim, tidak memberikan efek getaran seperti ketika pria di depannya itu bersuara. Namun, Jacob sama sekali tidak mau menunjukkan perasaannya yang terasa demikian nyaman, mendengar kalimat Adam. Dia tetap memasang tampang tidak bersahabat dan membalikkan tubuh, masuk ke dalam rumah.

Adam menegakkan tubuhnya, menatap Kim dengan bingung. "Apakah aku diizinkan?"

Senyum Kim mau, tak mau, terkembang sedikit. Dia melirik anaknya dan mendapati kedua daun telinga anak itu memerah. Dia mengangkat bahu dan melepaskan gagang pintu. "Sepertinya, kau diizinkan masuk oleh Jacob." Kim memutar tumit dan secara tiba-tiba, lengannya ditangkap Adam. Kim terkejut, mendapati tatapan hangat Adam menelusuri wajahnya.

"Bagaimana denganmu?" Tangan Adam yang memegang pergelangan Kim bergerak, mengusap sisi dalam lengannya.

Kim menggigit bibir, melepaskan tangannya dengan lambat. “Silakan masuk!”

Dia berjalan, meninggalkan Adam yang diketahuinya masih tersenyum. Tanpa menoleh, dia menyambung, “Undang juga pria berpakaian hitam itu untuk masuk!”

Adam menoleh pada Trevor yang masih berdiri patuh di belakangnya. Dia menggerakkan lehernya dan berkata ringan pada Trevor, “Ayo, masuk!”

***

Bagi *Miss* Carpenter, pagi itu adalah pemandangan yang amat baru di matanya. Di meja makan berukuran sedang itu, duduk Kim, Jacob, dan pria bernama Adam—yang diketahuinya semalam adalah pria yang menjadi ayah kandung Jacob. Dia meletakkan menu sarapan ala Inggris di hadapan Adam dan menatap lama wajah pria itu. Dia menaksir Adam berusia sekitar 40 tahun, usia di mana seorang pria terlihat demikian matang dan menarik bagi lawan jenis. Dia bisa menemukan kemiripan Jacob di wajah maskulin itu dan dia melirik Kim, yang saat itu tampak melotot padanya.

Adam melihat bagaimana wanita berkulit hitam itu menatapnya lekat, kemudian wanita itu tertawa lebar. Tangannya yang gemuk menepuk lengannya dengan hangat.

“Jika kau merasa, menu ini kurang lengkap, kau bisa memintaku untuk menambahkannya untukmu.”

“Oh, ini sudah lebih dari cukup!” Adam menatap sarapan lengkap khas Inggris yang terdiri dari telur, bacon, kacang polong, dan roti bakar. “Tapi, jika kau tidak keberatan, aku juga ingin pancake yang dimakan oleh Jacob.”

*Miss* Carpenter kembali tertawa. Dia berkata lantang dengan ceria, “Oh, bahkan, kau memang pantas menjadi ayahnya Jacob.

Kau juga menyukai *pancake*?" Dia melirik wajah Jacob yang masam dan hanya melahap *pancake*-nya.

"*Miss* Carpenter!" Kim mengeluh lemah, mendengar godaan Miss Carpenter. Dia melirik cemas anaknya, yang sama sekali bungkam dan hanya makan dengan cepat.

Adam tertawa pelan. "Ya, ibuku dulu juga cukup sering membuat pancake, sehingga menjadi salah satu kesukaanku." Melalui mata cokelatnya, Adam menatap Kim, yang tampak ingin tahu. "Salah satu kue kesukaanku yang sudah lama tak kucicipi."

*Miss* Carpenter mengusap dada dan berkata dengan nada penuh perhatian, "Oh, kasihan! Aku akan membuatkannya untukmu!" Dan wanita itu segera menghilang ke dalam dapur, meninggalkan Adam bersama Kim dan Jacob.

Sarapan bersama seperti itu, bukan hanya impian Kim, tetapi impian yang dimiliki Jacob diam-diam di dalam hatinya selama ini. Mendengar teman-temannya bercerita tentang waktu sarapan mereka dengan ayah dan ibu di pagi hari, hanya bisa dinikmati Jacob dengan diam. Namun, pagi ini, dia bisa merasakan sarapan bersama ayahnya, meskipun dia tidak ingin menunjukkan rasa senang. Dia masih tidak puas, karena ayahnya baru muncul setelah membuat ibunya menangis tiap malam.

"Kau ingin berbicara sesuatu padaku?"

Jacob tersentak ketika mendengar suara Adam yang muncul tiba-tiba. Dia menatap pria di depannya itu, dengan kedua pipi memerah. Dia meletakkan garpu dan pisaunya di piring, dengan kasar. Dia menekan kedua tangan di meja dan memajukan tubuh. "Mengapa Anda muncul pagi ini, Tuan? Berlaku seolah-olah Anda adalah ayahku?"

Adam membalas tatapan marah Jacob, dengan tatapan matanya yang lembut. Dia meletakkan peralatan makannya dan menangkupkan tangan di atas meja. "Aku memang ayahmu."

Jawaban pendek yang diucapkan Adam adalah skak mat bagi Jacob. Anak itu mengangkat tubuhnya dan berjalan kasar, meninggalkan meja makan. Dia memakai tas ransel dan berlari pergi.

Kim berdiri dari duduk, mendorong kursinya, dan berteriak panik, "Jacob! *Mom* akan mengantarmu sekarang!" Dia berlari cepat, melintasi Adam.

Adam mengembuskan napasnya dan mendorong kursi. Dia berjalan untuk menyusul ibu dan anak itu, yang terdengar sedang berdebat di luar, disaksikan Trevor dengan tenang. Dia mendengar Kim menegur Jacob dan mencegah anak itu untuk pergi ke sekolah sendirian.

Adam menggulung kedua lengan baju, berjalan melintasi teras sambil bergumam, "Benar-benar anak keras kepala, persis ibunya!"

Adam menepuk bahu Kim dan berdiri tepat di depan Jacob. Anak lelaki itu menatap Adam dengan tajam, berniat membalikkan tubuh, berlari pergi. Namun, saat itu juga, Jacob merasa tanah berada jauh di bawahnya. Dia mencium harum parfum Adam dan terkejut, kini dia telah berada di panggulan pria itu. Dia melihat mata ibunya membulat, tidak percaya. "Lepaskan aku!" Jacob berteriak, tepat di telinga Adam.

Adam meringis, mendengar lengkingan suara Jacob tepat di telinganya. Dia menatap Kim yang saat itu menutup mulutnya. "Aku akan mengantarnya ke sekolah bersamamu."

"Tapi, mobilku masih di garasi...."

"Trevor!"

"Ya, *Sir!*"

Sebuah benda melayang ke telapak tangan Adam. Sebuah kunci mobil telah tertangkap dengan sempurna. Adam segera berjalan ke

mobil yang disewanya selama di London, dengan Jacob yang meronta-ronta.

"Tunggu! Aku harus memakai sepatu dan tasku." Kim membalikkan badan untuk mengambil semua barang yang disebutkannya. Namun, langkahnya terhenti saat melihat pria muda yang dipanggil *Trevor* oleh Adam sudah berada di depannya, lengkap dengan sepasang sepatu dan tas kerja.

"Ini, *Ma'am.*" Trevor menyerahkan semua benda itu pada Kim, yang menerimanya dengan wajah takjub.

"Bagaimana bisa...?"

"Anda sudah mempersiapkannya di ruang tamu."

Kim buru-buru memakai sepatunya dan berkata cepat pada Trevor, "Terima kasih. Anggaplah rumah sendiri!"

Tak lagi menunggu jawaban Trevor, Kim segera menyusul ke mobil di mana telah berada Jacob dan Adam.

***

Adam mendudukkan Jacob di kursi penumpang di samping sopir, memasangkan sabuk pengaman pada anak itu, dan menatap wajah keruh Jacob. Dia menghela napas dan berjalan memutari mobil, membuka pintunya, dan duduk di belakang setir. Dia melirik Jacob yang hanya menatap luar jendela dan ajaibnya, anak itu diam saja.

Dia menghidupkan mesin mobil dan menunggu Kim. "Kau pasti marah dan kesal padaku, kan?" Adam menatap jalanan tenang di kompleks tersebut dan menantikan respon Jacob.

Untuk sekian detik, yang ada hanyalah kesunyian di antara keduanya, hingga Adam menyerah untuk mendengar reaksi anaknya yang keras hati itu. Melalui kaca spion, dia melihat Kim tergopoh-gopoh, mendekati mobil.

"Mengapa Anda baru muncul sekarang?"

Adam menoleh, masih melihat wajah Jacob yang menatap luar jendela. Dia tidak bisa melihat wajah anak itu, tetapi dari suaranya yang pecah, menunjukkan bahwa emosi Jacob sedang bergolak.

"Mengapa Anda baru muncul sekarang?!" Jacob menggerakkan wajahnya, menuding Adam dengan tatapan biru yang terluka, tetapi ada bias kerinduan di sana—yang membuat hati Adam terenyuh. "Mengapa baru muncul setelah membuat *Mom* menangis? Mengapa, *Dad?*"

Lidah Jacob meluncurkan kata *Dad* tepat ketika Kim membuka pintu belakang dan terdiam. Merasa bahwa dia telah kelepasan bicara, Jacob kembali menatap luar jendela dan mengigit keras bibirnya. Adam terlihat demikian terpukul, sekaligus bahagia, mendengar sebutan *Dad* diucapkan Jacob untuknya. Dia menyadari bahwa anak laki-laki itu tidak mau mengakuinya—sehingga membuang muka dan kembali bungkam.

Kim masuk ke dalam mobil, duduk dengan diam. Situasi terasa cukup menegangkan baginya dan dengan bijak, dia tidak berkata apa-apa. Adam pun mulai menjalankan mobil. Perjalanan itu akhirnya dipecahkan oleh suara Kim. Dia memajukan tubuhnya di antara kursi yang diduduki Adam dan Jacob. Dia menatap Jacob dan mengusap rambut anaknya. "Apakah kau ingin menjemput temanmu? Kurasa, dia menunggumu di halte."

Jacob memang tidak menjawab, tetapi dia mengangguk cepat. Kim beralih pada Adam yang memang sedang menanti. Dia berkata halus pada pria itu, "Berhentilah pada halte di depan sana! Kita akan membawa teman Jacob sekalian."

Adam mengangguk, melajukan mobilnya menuju halte yang ditunjuk Kim. Di sana, mereka melihat seorang anak perempuan berambut panjang cokelat sedang duduk tenang di bangku halte. Anak perempuan itu menurut, masuk ke bangku belakang dan duduk di samping Kim. Menatap wajah Adam melalui kaca.

Pandangannya bertemu dengan Adam dan secara tiba-tiba, senyumnya terkembang. “Selamat pagi, Tuan!”

“Selamat pagi, Nona Manis!” Adam membalas sapaan anak perempuan itu dalam bahasa Inggris kental, seperti yang anak perempuan itu lakukan. Sebenarnya, dia juga merasa bangga, sekaligus kaget bahwa dalam perkembangannya, Jacob tumbuh di lingkungan Inggris yang tingkat sopan santunnya demikian tinggi. Bahasa anak itu kental dengan aksen Inggris, bahkan di dalam kemarahan, Jacob masih menggunakan bahasa baku padanya.

***

Adam menatap Jacob yang terlihat membuka sabuk. Mendengar pintu mobil bagian belakang terbuka di mana Kim dan teman Jacob bersamaan keluar.

Suara *klik* yang keras terdengar dari gerakan Jacob saat dia membuka sabuk pengamannya. Sekilas, Adam melihat sudut mata Jacob mengerling wajahnya. Adam mengulurkan tangan ketika Jacob bersiap-siap membuka pintu mobil. Dia memegang kepala berambut ikal itu dan dengan lembut, membawanya untuk menatap wajahnya.

Jacob menatap manik mata cokelat hangat yang ada di depannya. Adam memajukan tubuhnya dan tersenyum pada Jacob. “Kau boleh marah padaku saat ini, Jacob. Tapi, kau harus tahu bahwa aku sangat bahagia telah memilikimu. Kuharap, kau bisa memaafkanku. Aku akan segera bersamamu dan ibumu setelah aku menyelesaikan urusan di Australia. Aku akan kembali padamu. Aku berjanji.”

Adam bersungguh-sungguh, mengucapkan hal itu pada Jacob. Sejak berhasil menemukan Kim dan akhirnya, mengetahui bahwa dia memiliki anak dari wanita itu, Adam sudah memilih untuk bersama mereka selamanya.

Jacob mendengar jelas janji yang diucapkan Adam untuknya, untuk ibunya. Pria itu berjanji akan kembali padanya. Itu artinya, dia harus bisa menerima ayahnya. "Bagaimana aku bisa percaya padamu setelah sekian lama kau tak bersama kami?" ucap Jacob, tidak yakin. Tatapannya masih tidak berkedip sedikit pun pada Adam.

"Saat kau menjadi pria dewasa, kau akan tahu apa yang terjadi antara aku dan ibumu," tukas Adam, tenang. Perlahan, dia mengusap rambut Jacob dan melepaskan tangannya.

Jacob menggigit bibir dan bergerak membuka pintu mobil. Dia melompat turun dari mobil dan ditatap Adam dengan pasrah. Adam sadar bahwa dia tidak bisa memaksa Jacob untuk berdamai dengannya secepat keinginannya. Dia menunduk dan terkejut saat mendengar suara anak itu yang terdengar samar. "Terima kasih, Anda mau datang."

Adam mengangkat mata, mendapati Jacob sudah menutup pintu mobil. Anak laki-laki itu menerima kecupan di pipi yang diberikan Kim, dengan penuh sayang. Sekejap pun, Adam tak melepaskan pandangannya dan merasa menyesal bahwa saat Jacob lahir ke dunia, dia tak ada di sana.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Adam mengalihkan tatapannya pada seraut wajah cantik Kim yang selalu memukaunya sejak pertama kali dia bertemu dengan wanita itu. Pertemuan yang diawali rasa gairah semata dan kini, berakhir menjadi cinta terakhir baginya.

Adam meraih wajah Kim dan mendekatkan wajah tercinta itu ke dekat wajahnya. "Aku sedang berpikir untuk bersama kalian."

Alis Kim menyatu, bingung dan berdebar, mendengar kalimat Adam. Dia mengucapkan kalimatnya, "Kau masihlah seorang suami bagi wanita lain, Adam."

Adam tersenyum pahit, mengusap lambat garis wajah Kim, yang terlihat nyaris sempurna. “Aku akan menceraikan Monica setelah aku kembali dari Inggris. Aku sudah mendapatkan separuh milikku yang direbut ayahku. Meski, ada hal yang masih harus kubereskan tentang pria tua itu, tetapi berada di sisimu dan Jacob, adalah prioritasku saat ini. Setelah itu, aku akan memperhitungkan semuanya dengan Sir David yang terhormat untuk mendapatkan kembali Randall & Randall Company dari tangan Matilda Roberts.”

Kim tahu bahwa tak seharusnya dia berbahagia atas penderitaan wanita lain yang bernama Monica. Tapi, bisa bersama Adam selamanya, adalah keinginannya yang terkuat. Dia mencintai Adam, tak peduli apa pun dan hanya ingin bersama pria itu. Dia tahu bahwa hanya Adamlah yang berhak atas dirinya dan Jacob.

***

**Sydney, Australia**

Sebuah pesan masuk di ponsel Monica tengah malam itu ketika dia sedang berada di ruang kerja, merancang sebuah gaun untuk salah satu pagelaran busananya yang lain untuk musim itu. Dia segera membuka pesan itu ketika melihat itu berasal dari suaminya yang saat itu berada di London. Monica melirik jam di dinding dan menghitung waktu di London. Saat itu,, London sedang sore hari, sekitar pukul tiga. Dia tersenyum dan menyangka, pastilah Adam tidak berpikir bahwa saat ini di Sydney sudah tengah malam. Dari sekian lama pernikahan mereka, Adam tak pernah mengiriminya pesan apa pun, apalagi ketika pria itu sedang di luar negeri.

Maka, ketika mendapatkan pesan dari Adam, Monica segera membuka dan membacanya. Untuk sesaat, dia tidak mengerti isi dari pesan singkat tersebut, butuh dua kali membacanya ulang barulah dia menyadari bahwa pesan itu adalah sesuatu yang

demikian serius, yang menghancurkan hatinya berkeping-keping, lagi dan lagi.

Monica menjatuhkan ponselnya di meja kerja dan terpaku, menatap jauh di seberang ruangan kerjanya. Hatinya bagai kosong, tak bernyawa saat membaca pesan yang ditulis Adam dengan dingin.

*Sepulang dari London, kita akan mengurus perceraian.*

***

Adam berhasil mengirim pesan untuk Monica di Sydney yang diketahuinya sedang tengah malam. Rasa beban di hatinya terasa terangkat ke udara dan lepas. Apa yang diinginkannya sejak bertahun-tahun lalu, akhirnya dapat dilakukan. Perceraian antara dirinya dan Monica, sudah dipikirkannya sejak dia meninggalkan wanita itu di altar, bahkan ketika dia berdiri di depan pria yang menikahkan mereka hari itu. Dia tidak mencintai Monica dan takkan pernah berubah. Dia tahu bahwa Monica telah berhubungan secara rahasia bersama Buck, *bodyguard* wanita itu sejak beberapa tahun ini.

Dia tidak peduli Monica tidur dengan pria mana saja, tetapi bila Monica berpikir Adam akan terluka karena perselingkuhannya, itu adalah salah besar. Adam akan tetap menceraikan Monica apabila Adam berhasil menemukan Kim. Dan Adam akan membeberkan pernikahan pura-pura mereka ke media beserta perselingkuhan Monica.

Adam tahu bahwa dia benar-benar menjadi jahat bagi Monica dan bagi ayahnya. Tapi, merekalah yang menciptakan monster di dalam dirinya dengan memisahkannya dari satu-satunya wanita yang dicintai. Dia bersandar di sisi mobil, melipat tangannya, dan menanti Kim keluar dari kantor pengacara.

# Bab Duapuluh Lima

**WAKTU** empat jam yang dimiliki oleh Kim dan Adam adalah berkencan sepanjang kota London, menikmati berjalan kaki sepanjang London Eye, menyusuri South Bank menuju London Bridge dan Design Museum. Mereka duduk di taman Richmond dengan *cone* di tangan masing-masing, berbicara tentang apa yang sudah mereka alami selama terpisah delapan tahun. Namun, Adam lebih menikmati cerita Kim saat wanita itu bercerita tentang kegiatannya bersama Jacob. Sementara, Kim berusaha menghindari dirinya untuk mendengar cerita kehidupan pribadi Adam, terutama kehidupan pernikahan bersama Monica. Dan Adam cukup bijaksana untuk tidak membuka cerita tersebut.

Setelah menghabiskan waktu berbicara di taman Richmond, seperti sepasang kekasih remaja, akhirnya membawa Kim dan Adam untuk menyewa perahu dan berlayar di Sungai Thames, seperti pasangan Inggris lainnya.

Cahaya matahari sore membias di wajah cerah Kim, menimpa rambutnya yang semakin berkilau keemasan. Membuat Adam mendaratkan ciuman lembut di atas bibir Kim.

Mereka berciuman di atas perahu yang bergerak pelan, ditatap penuh senyum oleh beberapa pasangan di atas perahu di sekitar mereka. Adam menatap Kim yang terlihat menikmati suasana sore di Sungai Thames.

Kim menoleh ke arah Adam dan menyentuhkan ujung jarinya di permukaan air. Dia berkata halus seraya memiringkan kepala, “Ada beberapa pasangan melakukan lamaran pada kekasihnya di atas perahu. Orang Inggris sangat romantis.”

“Bukankah jembatan seperti ini menjadi sasaran untuk bunuh diri...?”

Cipratan air menerpa wajah Adam. Kim tertawa ketika mendapatkan mata melotot Adam, karena menyebabkan kemeja casual-nya terpecik air, yang sengaja dilemparkan oleh Kim. Perahu merapat pada tepian. Kim memajukan wajahnya. “Tidak bisakah sehari saja otakmu tidak bekerja sebagai seorang pengacara? Kita berbicara dari sisi romantis dari Sungai Thames.”

Adam mengusap wajahnya yang sedikit basah. Dilepas dayungnya dan tersenyum miring. “Romantis buatku adalah berada di atasmu dalam keadaan telanjang.”

Adam tertawa lepas saat membantu Kim untuk naik ke daratan. Diberikan perahunya kepada pasangan lain yang sudah menunggu. Sementara, Kim tak bisa mengontrol debar jantungnya, hingga mereka sudah berada di dalam mobil, bersiap untuk menjemput Jacob di sekolah.

Adam tersenyum di sudut bibir Kim, berbisik dengan seksi, “Jangan bilang kalau kau tak ingin telanjang bersamaku, Kim! Tubuhmu selalu berhasil memberitahuku apa yang kauinginkan.” Dengan menggoda, ibu jari Adam menyentuh puting payudara Kim yang keras di balik setelan pengacaranya yang sempurna.

Kim menggembungkan pipi dan mendorong dada Adam, dengan halus. Dia melotot pada Adam. “Mengapa kau gemar mengucapkan kata-kata vulgar?”

Tawa Adam bergemuruh. Dia tersenyum. Tangannya bergerak, menyentuh bagian tengah tubuh yang terlihat mendesak di balik celana jins. “Itu satu-satunya cara, supaya aku bisa mengendalikan benda ini. Aku ingin memelukmu erat untuk memastikan bahwa kau ada bersamaku.”

Kim mengulurkan tangan untuk menyentuh punggung tangan Adam, yang saat itu sedang memegang setir. Pria itu menatapnya sekilas sebelum kembali fokus pada jalanan raya di depannya.

"Menginaplah di rumahku malam ini!"

Adam menoleh pada Kim, dengan kaget. "Kau yakin? Apakah Jacob tidak masalah?"

Pipi Kim menghangat. Dia membasahi bibir bawahnya. "Kau ayahnya. Kurasa, dia akan mengerti mengapa kau ada di rumahnya."

"Tapi, aku akan tidur di ranjangmu." Adam sangat tahu bahwa Jacob adalah anak yang cerdas, dia meragukan Jacob akan bisa menerima hal itu dengan lapang dada.

Kim malah tersenyum dan mengedipkan bulu matanya. Kebiasaan yang sangat disukai Adam, selain kegemaran Kim memiringkan kepala jika mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

Dan Adam tidak akan membantah. Jika ada sebuah tempat yang lebih wajar untuk bercinta, tempat itu adalah sebuah rumah yang hangat daripada kamar hotel berbintang.

***

Jacob menatap bayangan kedua orangtuanya di dalam mobil yang semakin mendekati teras sekolah. Wajah ibunya tampak muncul di jendela yang terbuka sebelum keluar dari mobil, berusaha menaiki tangga sekolah.

"Jacob!" Kim ragu ketika menerima tatapan lekat Jacob padanya. Dia tidak yakin apakah keputusannya tepat untuk menerima Adam kembali ke sisinya.

Sekilas, Jacob melayangkan pandangannya pada sosok Adam yang sedang menanti dengan sabar di dalam mobil. Kedua tangan yang besar dan kokoh itu terlihat mencengkeram setir kuat-kuat.

Jacob mengembuskan napasnya dan melangkah turun. Dengan setengah berlari, dia merengkuh pinggang Kim dan berkata di

perut ibunya, "*I love you, Mom.*" Jacob menyembunyikan wajah di perut ibunya, berusaha menahan tangis.

Kim menunduk, menyentuh ujung rambut Jacob yang ikal. Entah mengapa, ada sesuatu yang lega di dalam hatinya! Kalimat yang diucapkan anaknya, seakan menjadi tanda bendera putih bagi dirinya dan Adam. Kim memeluk tubuh Jacob, membungkuk dan berbisik, "*I love you too, my Jacob.*"

Kim mengggandeng Jacob ke mobil. Anak lelaki itu duduk dengan tenang di bangku belakang. Kim tidak membuka suara apapun. Sementara Adam, hanya menjalankan mobil, dengan diam, seraya menatap Jacob melalui kaca.

Adam melihat bahwa Jacob tengah menatapnya lekat. Dia buru-buru mengalihkan matanya ke arah depan. Dia sudah memutuskan untuk tidak mendesak Jacob. Maka, ketika dia mendengar kalimat anak lelaki itu yang ditujukan untuknya, Adam menginjak rem secara mendadak. Dia mendengar, Kim mengumpat dalam bahasa Inggris Amerika yang sudah cukup lama tak diucapkannya.

Adam membalikkan tubuh, menatap Jacob, hampir tidak yakin dengan pendengarannya. "Kau barusan bilang apa?" Dia lupa berbicara dengan logat British demi mengimbangi aksen kental Jacob.

Jacob memicingkan mata, menghela napasnya sebelum kembali mengulangi apa yang diucapkan. "Aku lapar, *Dad!* Aku mau makan sebelum pulang!" Dia menantang pandang mata Adam yang membelalak.

Kim menyembunyikan senyumnya ketika mendengar suara Adam yang bergetar tidak percaya.

"Bisa… kau ulangi… Nak?" pinta Adam, sekali lagi.

Jacob memutar bola mata, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dibuka tas dan mengeluarkan *Ipod* sebelum memasang *headphone*-nya. Dia menekan tanda *play* pada benda itu dan

berkata pendek, “Aku tidak mau mengulanginya. Untuk saat ini!” Setelah itu, dia mulai mendengarkan musik keras-keras, sehingga hanya bisa melihat senyum lebar ayahnya.

“Kau tak perlu memintanya mengulangi apa yang telah kaudengar. Anak itu sudah berusaha keras bersikap *cool*.” Senyum Kim seraya menyentuh lengan Adam.

Adam menoleh pada Kim, dengan wajah sumringah. Dia menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. “Tapi, aku ingin mendengarnya lagi, dia memanggilku ‘Dad’ tanpa nada marah, seperti tadi pagi.”

Kim tertawa. “Kau akan mendengarnya lagi dalam beberapa menit.”

Keadaan dua orang itu diperhatikan oleh Jacob yang duduk di belakang, dengan *headphone* terpasang. Namun, kali ini, tak ada suara apapun yang terdengar di telinga. Dia tidak menghidupkan musik apa pun di *Ipod*-nya.

Dia tersenyum kecil dan berkata dalam hati, *Aku mendengar apa yang kalian bicarakan.* Ditatap luar jendela, dengan senyum yang masih bertahan di wajah tampannya.

***

Sekali lagi, Stadion Westminster School tampak ramai dan dipenuhi oleh sorak-sorai penonton yang terdiri dari para orangtua. Lampu-lampu stadion bersinar terang. Beberapa bendera yang berasal dari sekolah-sekolah yang bertanding, terlihat berkibar di udara, menghiasi langit malam.

“Tak adakah yang ingin *Dad* katakan padaku?” tanya Jacob begitu saja.

Alis Adam terangkat tinggi. Ketika dia mendengar Jacob bertanya demikian, dia seakan dibawa kembali ke masa-masa kecil bersama ayahnya, Sir David yang terhormat itu. Pertanyaan itu pernah dilontarkannya ketika dia sedang bersiap menghadapi

pertandingan rugby. Jika dulu ayahnya berkata kemenangan hanya untuk sang ayah, kali ini, Adam memilih berkata lain dari itu.

Adam mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Jacob. "Berikan yang terbaik untuk ibumu!" Dia melirik Kim yang tengah merapikan roknya. Wanita itu menatapnya, dengan kaget.

Jacob tersenyum miring. "Aku selalu melakukan yang terbaik untuk *Mom.*" Jawaban Jacob terdengar gagah. "Tidak adakah yang ingin kaukatakan padaku?" Jacob masih bersikeras dan terdengar Adam tertawa.

"Menanglah untuk ibumu, maka kau telah memberikanku kemenangan!" Adam menunjukkan tinjunya, disambut Jacob dengan tinjunya yang dua kali lebih kecil dari Adam.

Jacob mencium pipi Kim dan bersiap berlari keluar ketika dua orang yang muncul kemudian, membuatnya girang dan melontarkan teriakan suka cita, "Bibi Julia! Paman Ian!" Jacob berlari, memeluk Ian dan berkata ceria, "Kau datang!"

Kim mengangkat wajah, mendapati Julia muncul bersama Ian. Dia bisa merasakan aliran darahnya seakan berhenti mengalir. Julia tampak memasang wajah menyerah dan memberi tanda, agar Kim melirik pria yang berdiri di samping Kim—yang saat itu dapat dipastikannya sedang marah besar.

Kim segera menoleh pada Adam, yang berdiri kaku di sampingnya. Berdoa panjang, pendek di dalam hati, melihat betapa rahang pria itu sedang berkontraksi. Tatapan mata Adam seakan membakar pria yang sedang membalas pelukan hangat Jacob.

"Ian Kendall!" Suara Adam terdengar sedang berusaha menahan emosinya.

Ian melepaskan pelukannya pada Jacob, menatap anak itu penuh kasih dan melambai saat Jacob berlari ke lapangan. Saat itu pula, suasana di sekitar menjadi sepi. Hanya tinggal empat orang dewasa, yang sedang mengatur emosi masing-masing.

“Ya, apa kabar? Sudah lama kita tidak berjumpa.” Ian menyapa Adam, dengan sikap tenang.

“Seperti yang kuduga delapan tahun lalu, kau tahu keberadaan Kim!” Adam menuding Ian dengan dingin dan dibenarkan oleh pria berambut hitam itu dengan anggukan tegas. “Apakah kau tahu bahwa Kim mengandung anakku? Apakah kau melihat Jacob lahir?” Kemudian, Adam menepuk dahinya dengan keras. “Oh, tentu saja! Anak itu memanggilmu ‘Paman Ian’ dengan mesra!”

“Adam!” Kim menyentuh lengan Adam, dibalas dengan hunjaman tajam sepasang mata Adam.

Adam memandang Kim dengan pandangan sakit hati dan terluka. “Apakah kau tidur dengannya, Kim?!” tudingnya pada wajah Ian yang memerah.

Kim mundur selangkah, mendapati aura kemarahan yang menyelimuti seluruh diri Adam. Dia masih mendengar suara bantahan Ian yang mengatakan *tidak* pada Adam. Namun, Adam menungggu jawaban Kim. Kim mengepalkan kedua tinjunya.

“Apakah kau tidur dengan si berengsek ini, Kimberly?!” seru Adam, geram.

Sepasang mata Kim memanas, karena rasa amarah yang muncul. Dia memukul dada Adam dengan keras. “Aku tidak tidur dengan Ian atau pria manapun, Sialan!” Setelah memaki seperti itu, Kim berjalan, meninggalkan tempat itu, menuju tempat duduk di stadion.

“Aku belum selesai!” teriak Adam, penuh kemarahan.

Namun, Kim membalas dengan tak kalah marahnya. “Kau hanya menjadi ayah yang buruk yang memikirkan dirimu sendiri daripada menyemangati putramu bertanding!”

Adam terdiam, menatap kepergian Kim, yang diikuti Julia. Dia mengatur napas dan menatap Ian yang memang menatapnya lekat. Dia berjalan, mengikuti jejak Kim setelah mengucapkan kalimat

bernada ancaman pada Ian, "Urusan kita belum selesai. Kau harus menjelaskan segalanya padaku setelah pertandingan Jacob usai!"

Ian memejamkan mata dan menekan pelipisnya. "Ya Tuhan! Dia masihlah Adam yang sama, Adam yang penuh emosi!"

***

Pertandingan itu demikian seru dan menegangkan, karena lawan yang dihadapi tim kriket Jacob adalah pemenang tahun lalu—yang berhasil mengalahkan tim sebelumnya. Seharusnya, pertandingan itu membuat semua orangtua yang anaknya berada di dalam tim bisa menyemangati anak-anak mereka secara total, tetapi keadaaan itu terasa menyesakkan bagi Kim, Adam, Julia, dan Ian.

Baik Kim maupun Adam, berusaha meredam amarah mereka satu sama lain. Demikian pula, Ian dan Julia yang merasa tegang, memikirkan apa yang akan terjadi ketika pertandingan usai dan berharap pertandingan itu tak pernah usai.

Ian tidak ingin menjadi musuh Adam, karena apa yang dilakukannya hanyalah melindungi dan menjaga Kim. Dia memang mencintai Kim, berharap suatu hari cinta dan penantiannya terbalas, tetapi dia menyadari bahwa cinta Kim hanya untuk satu pria, menyadari bahwa hanya ada satu pria yang akan selalu menjadi ayah Jacob dan dinantikan kedatangannya oleh anak lelaki itu. Jacob tak pernah menantikan kemunculan Paman Iannya, sekeras tekadnya menanti sang ayah.

Dan ketika pertandingan usai dan dimenangkan oleh tim Jacob, tanpa memedulikan dua pria yang mungkin sedang menahan emosi mereka, Kim menuruni kursi penonton, bergabung bersama orangtua lainnya, memeluk anak-anak mereka di lapangan berumput.

Kim mencium puncak kepala Jacob, mengatakan betapa bangganya dia pada anak itu! Jacob selalu siap menerima ciuman

ibunya dan tatapannya jatuh pada belakang punggung Kim. "Di mana *Dad?*"

Kim menjawab pelan, "Dia…."

"Kau hebat, Nak!"

Kim terdiam, mendengar suara berat yang muncul di belakangnya. Dia hampir tidak berani memutar tubuh dan hanya bisa mencium aroma parfum yang selalu menjadi ciri khas Adam. Dia melihat bahwa pria itu melewatinya, berjongkok di depan Jacob, dan mengacak rambut yang melekat oleh keringat itu.

"Apakah *Dad* bahagia?" Jacob menatap manik mata ayahnya, yang secokelat tanah. Dia mengacungkan medali emas di lehernya pada Adam. Dan ayahnya itu mencium pipinya dengan hangat.

"Lebih dari itu! *Dad* bangga padamu!"

Jacob tersenyum. "Medali ini untuk *Dad.*"

"Seharusnya, untuk ibumu, Nak."

"Tidak! Kali ini untuk *Dad. Mom* sudah banyak menyimpan medaliku. Ya, kan, *Mom?*" Jacob menatap ibunya.

Kim tersentak kaget, menatap Jacob. Dia tergeragap, karena tidak hanya Jacob yang sedang menatap, ada sepasang mata lain yang juga sedang menatapnya dengan tajam. Mata cokelat yang biasanya sehangat tanah, kini tampak penuh pergolakan, seperti tanah yang siap retak dan menelan apa saja yang melewatinya. Adam sedang marah pada Kim.

"*Mom?*" Jacob bertanya heran, melihat kebisuan ibunya.

"Oh... tentu saja! Kau boleh memberikan medali itu untuk ayahmu."

Tawa Jacob terkembang. Dia menatap ayahnya, yang kini menatapnya dengan sinar mata lembut. "Ini untukmu, *Dad.*" Dia menyerahkan medali emas itu ke tangan Adam yang lebar.

Adam mencium permukaan emas yang dingin dan sejuk. Dia bangkit berdiri dan mendorong Jacob ke arah Kim. "Pulanglah dulu dengan *Mom!*"

"Eh?" Kim memandang Adam, dengan tidak mengerti. Dia nyaris membantah, tetapi memilih untuk bungkam saat melihat sorot mata Adam yang ditujukan padanya.

"*Dad* mau ke mana?" Jacob yang menggantikan pertanyaan yang terkandung di hati Kim.

Adam menunduk dan berkata cerah, "*Dad* ingin mengobrol dengan Paman Ian. Kau tahu? Kami adalah sahabat dan sudah lama tidak bertemu. Benar, kan, Kim?" Tatapan Adam menukik pada wajah Kim yang merona.

"Kalau begitu, aku berganti baju dulu. *Mom,* tunggulah di mobil!" Jacob berlari, meninggalkan Kim dan Adam.

Kim merasa sesak, berhadapan dengan Adam dan berkata cepat, "Aku pulang dulu. Aku akan menunggumu di rumah."

"Di kamarmu! Kita akan berbicara banyak di kamarmu!"

Seluruh bulu di tubuh Kim meremang. Ada sebuah denyutan kecil menekan tubuh sensitifnya saat mendengar bagaimana nada suara Adam untuknya. Rasa marah pria itu, diliputi oleh gairah besar yang dirasakan Kim dengan jelas. Denyutan itu semakin mendesak tubuh Kim, membuatnya nyaris mendesah, dan memilih untuk segera berlalu dari tatapan mata Adam.

***

Kim memasuki mobil yang disewa Adam dan terkejut ketika melihat sosok Trevor telah duduk dengan tenang di belakang setir, dengan Jacob yang sudah duduk di bangku belakang. Kim menoleh ke belakang di mana dia melihat sosok Adam berjalan, mendekati Ian dan Julia.

"Naiklah, *Ma'am!*"

Kim memutar tubuh, mendapati tatapan yang muncul di jendela mobil. Lama, Kim menatap pria itu dan sebuah tanya terbesit di benaknya.

"Saya dipinjami kunci cadangan oleh perusahaan mobil sewaan ini, sehingga ketika Mr. Randall meminta saya untuk datang, saya bisa dengan segera mengantar Anda."

"Bagaimana nanti kalau Adam mau pulang?"

"Saya akan menjemputnya ketika Anda sudah diantar hingga selamat di rumah." Trevor menatap Kim. "Maka, naiklah segera!"

Kim menuruti perkataan Trevor dan memasuki mobil, duduk tenang di samping Trevor. Memastikan pada pria itu bahwa Kim sudah mengenakan sabuk pengaman dengan benar.

***

Mobil meluncur dengan mulus menuju rumah Kim yang berada di sebelah barat London. Tidak ada percakapan yang terjadi antara Kim dan Trevor, bahkan suara nyanyian Jacob hilang sama sekali—yang kini digantikan oleh suara napas yang teratur dan dengkur halusnya.

Kim menoleh ke belakang, mendapati anak laki-laki itu sudah jatuh tertidur dengan nyenyak. Dia tersenyum dan kembali menatap jalanan. Dia melirik Trevor yang begitu tenang dan penuh perhitungan. Dia mendengar suara pria itu kemudian.

"Jika ada yang ingin Anda tanyakan pada saya, tanyakan saja, *Ma'am!*"

Kim menatap Trevor sejenak, mendapati senyum kecil pria itu. "Sudah berapa lama kau bekerja dengan Adam?"

Trevor memberikan gerakan, seakan sedang menghitung, lalu dia menunjukkan tiga buah jarinya. "Tiga tahun. Saya sudah bekerja dengannya selama tiga tahun." Jawabannya lugas dan tepat.

Kim mengangguk. "Apa yang kauketahui tentangku?"

Trevor membelokkan setir dan menjawab, “Semuanya, *Ma’am.* Tidak ada satu pun informasi yang terlewatkan. Hanya satu, Anda begitu lihai dalam hal bersembunyi.” Trevor menoleh pada Kim sekilas dan mengangkat bahunya. “Butuh satu tahun untuk menemukan keberadaan Anda. Bahkan, setelah berhasil pun, saat itu tidak ditemukan informasi tentang Jacob.”

Kim tersenyum simpul. Tentu saja, Adam kesulitan menemukan dirinya di belahan dunia mana saja. Karena bantuan Sir Hamilton, dia mengganti kewarganegaraannya menjadi warga negara Inggris dan menggunakan nama gadis ibunya di bagian tengah namanya, Alexandra. Kimberly Alexandra Stewards adalah namanya di kependudukan Inggris.

Kemudian, timbul keinginan dirinya mengetahui rumah tangga Adam bersama Monica. Inilah kesempatannya untuk mengetahui hal itu tanpa bertanya pada Adam. Kim mencengkeram ujung roknya dan bersuara pelan, “Apakah....? Bagaimanakah hubungan Adam dan istrinya?”

Trevor telah mencapai kawasan rumah yang ditempati Kim. Dia kembali memutar setir dan menjawab pendek, “Tidak ada anak.” Lalu, dia menatap wajah terperangah Kim. “Tidak ada kemesraan. Hanya dua orang yang kebetulan hidup satu atap dengan kepentingan masing-masing.”

Mobil telah berhenti di depan rumah. Kim bergeming. Desir darahnya memenuhi laju pembuluh. Dia menatap Trevor dengan lekat. Trevor melepaskan setir dan membalas tatapan Kim. “Mereka tidak pernah berbicara satu sama lain. Jika mereka harus berbicara, yang ada hanyalah pertengkaran hebat.”

Kim menunduk, mendengar gumaman pelan Trevor. “Sudah sampai, saya akan menggendong Jacob.”

Kim keluar dari mobil. Menatap bagaimana Trevor menggendong Jacob, hingga meletakkannya dengan pelan di

ranjang. Kim mengucapkan terima kasih pada Trevor sebelum melepaskan kedua sepatu Jacob dengan pelan.

Sejenak, Kim terdiam, mencoba meresapi semua informasi yang telah diberikan Trevor tentang kehidupan yang dijalani Adam bersama Monica.

Adam tidak memiliki anak, selain dari dirinya. Adam mencarinya selama delapan tahun mereka berpisah. Dan kini, Adam berada di sisinya dan mungkin sedang dilanda amarah yang lain, karena kehadiran Ian yang telah mengetahui keberadaan Kim selama ini.

Kim memejamkan mata dan berjalan keluar dari kamar anaknya, mematikan lampu sebelum menghidupkan lampu tidur yang bercahaya remang-remang. Dia memutuskan untuk membasuh dirinya dan menanti Adam kembali.

***

Punggung Ian membentur dinding stadion di bagian sepi kawasan itu. Kepalanya terasa berdenyut dan rasa asin dapat dirasakan di sudut bibir. Julia yang melihat bagaimana Ian dihantam oleh tinju Adam hanya bisa menahan jeritan di balik telapak tangannya.

Tidak puas dengan sikap menyerah Ian, Adam menarik kerah kemeja pria itu dan menyemburkan napas kemarahan pada sahabatnya itu. "Mengapa kau menyembunyikan keberadaan Kim selama delapan tahun ini?! Mengapa harus kau yang melihat bagaimana wanita itu melahirkan benihku?! Mengapa harus kau yang melihat segala perkembangan anakku dari dia lahir hingga usia sekarang?! Mengapa harus kau yang berada di sisi Kim-ku?!"

Dibanding rasa marah, Adam lebih memilih rasa kecewa memenuhi dadanya. Dia merasa dikhianati Ian, dibodohi sahabatnya sendiri. Jika Adam mengingat bahwa selama ini, Ian memutuskan hubungan dengannya, kemarahan Adam meningkat.

"Inikah alasannya, kau tak pernah bisa kuhubungi?! Jawab aku, Sialan!"

Ian menggelengkan kepala, berusaha menyingkirkan pening yang menyerang kepalanya. Dia menatap Adam dengan biru matanya yang penuh kesabaran. "Aku hanya membantu Kim, menyembunyikannya darimu, juga ayahmu. Awalnya, memang demikian. Tapi, harus kuakui bahwa aku mengharapkan dia membalas cintaku. Tapi, Kim tak pernah menganggapku lebih dari seorang teman. Segala bantuan yang kuberikan selalu ditampiknya. Bahkan, cek yang kuberikan untuknya memulai kehidupan baru dikembalikan padaku tanpa pernah disentuh. Dia tidak menerima cintaku dan hanya dirimu yang ada di hatinya. Dia hanya mengizinkanku menjadi ayah baptis Jacob dan memberikanku kebebasan melihat perkembangan anak itu. Tapi, hanya sebatas itu. Bahkan, Jacob mengerti bahwa aku bukanlah tempat dia mencurahkan kasih sayang."

Adam hanya diam saja, mendengar penjelasan Ian. Dia mencoba memahami semua kalimat yang diucapkan Ian. Mencoba menjernihkan pikirannya.

"Aku menyerah atas dirinya, Adam. Percayalah!"

Adam mengetatkan cengkeramannya pada kerah kemeja Ian. "Jika kau menyerah, mengapa hingga delapan tahun, kau menyembunyikannya dariku?!" desis Adam, bengis.

"Ayahmu mencari Kim. Setahun yang lalu, aku melihatnya di sekitar London."

Kali ini, cengkeraman Adam mengendur. Dia membelalakkan matanya. "Apa maksudmu?"

"Ayah dan mertuamu terlibat sebuah hubungan gelap bersama sekelompok penjahat kelas kakap di Meksiko dan Spanyol. Kelompok itu memeras ayahmu, karena hubungan kerjasama mereka sudah kau hentikan secara sepihak."

Pegangan Adam terlepas. "Apa yang kaukatakan?"

Ian menegakkan punggung. "Aku mengikuti perjalanan karir bisnismu di Australia dan menemukan fakta-fakta yang membawa pada satu titik. Sikap tangan besimu telah menghancurkan jaring laba-laba hitam yang dibuat oleh ayah dan mertuamu dalam perdagangan gelap Meksiko. Ayahmu salah satu pemasok terbesar dalam perdagangan obat-obatan terlarang, dengan menggunakan sistem Officework Company yang kini sudah kauambil alih."

Adam mundur selangkah untuk menatap wajah bengkak Ian, akibat pukulannya. "Aku tidak percaya akan informasimu."

Ian mengusap darah kering di sudut bibir. Dia menatap lekat pada Adam yang memucat. "Jika kau ingin berkas informasi yang kusebutkan tadi, aku akan mengirimimu melalui surel."

Rasanya, kepala Adam dipenuhi semut-semut yang merayap. Membuatnya berdenyut nyeri dan menggelengkan kepala. "Gunakan alamat surel milik Trevor! Jangan milikku!"

Ian menyadari bahwa apa yang disampaikannya akan membuat Adam terpukul. Dia menyentuh bahu pria itu dan berkata serius, "Untuk itulah, ayahmu tak boleh tahu di mana keberadaan Kim. Apalagi, kini, Kim bersama Jacob. Kau harus melindungi mereka!"

Mengingat Kim, membuat Adam menjadi waspada. Dia harus bisa menempatkan Kim berada di dekatnya. Sesuatu yang amat penting dan membuat Adam penasaran muncul ke permukaan. "Apakah kau bisa mencari tahu ke manakah aliran dana yang selalu diberikan ayahku pada rekening Nicholas Russell selama 20 tahun ini?"

Ian mengangkat alisnya. "Apakah itu penting?"

"Itu akan menjadi penting saat aku sudah mengetahui informasi barusan darimu. Aku akan mengirimkanmu nomor rekeningnya." Adam memutar tubuh, siap untuk pergi saat didengarnya suara Ian.

"Apakah ini artinya, sakit hatimu padaku telah usai?"

Adam menghentikan langkah. Dia menatap wajah sahabatnya, yang tak terganti itu. Dia tersenyum. "Paling tidak, aku sudah puas karena berhasil memukulmu. Hal yang seharusnya kulakukan delapan tahun lalu."

Ian balas tertawa. "Apakah itu artinya, aku masih menjadi sahabatmu? Di luar dari semua informasi yang kuberikan untukmu?"

Adam memasukkan kedua tangan di dalam saku dan menjawab dengan bibirnya yang tersenyum lebar, "Kau tetaplah sahabatku. Sampai kapanpun. Aku juga tahu bahwa hingga kiamat pun kau takkan bisa mendapatkan Kim." Adam terbahak dan mengedipkan matanya.

Adam berjalan, mendorong punggung Julia ketika melewati wanita itu. "Obati dia! Hanya kau yang bisa mengobati lukanya."

***

Kim melihat sorot lampu mobil memasuki pekarangan rumah. Jantungnya seakan melompat dari tempatnya ketika mendengar suara pintu mobil ditutup. Dia menatap pintu rumahnya yang terkunci, mendengar suara langkah kaki yang mendekati pintu, berikut suara bel yang mengalun di sepenjuru rumah yang sepi.

*Miss* Carpenter dan Jacob sudah tidur. Hanya Kim yang masih bangun, menunggu Adam di ruang tengah. Dengan merapatkan jubah tidur, Kim berjalan ke arah pintu dan membukanya. Di hadapannya, telah berdiri Adam, yang tampak menjulang dan tampan di dalam balutan sweter cokelat, menatapnya dengan pandangan berkabut dan gairah tertahan. "Kau datang...." Kalimat Kim terbungkam oleh sergapan bibir Adam yang melumat bibirnya dengan kasar.

Pria itu mendorong tubuh Kim ke dinding. Kakinya yang panjang menendang daun pintu, hingga benda itu tertutup rapat.

Beruntung, Kim memasang peredam di tiap daun pintu, hingga ketika benda itu terbanting keras, suaranya tidak terdengar!

Kim menyambut ciuman posesif yang diberikan Adam dengan membuka bibirnya. Membiarkan lidah Adam, mengeksplor seluruh permukaan dalam mulutnya. Membelai langit-langit mulutnya dengan lambat. Mengusap deratan giginya satu persatu. Sementara, lutut pria itu mendesak kedua paha Kim, agar terbuka. Menyentuhkan miliknya yang keras di daerah segitiga Kim yang panas.

Kedua tangan Kim melingkari tengkuk Adam. Memainkan ikal rambut pria itu dengan lambat. Mengerang saat bibir Adam menghisap lembut bibir bawahnya sebelum kembali melumat bibir atasnya. Kali ini, dengan cara yang begitu seksi dan erotis.

Kedua kaki Kim seakan berubah menjadi agar-agar. Melemas, seiring dengan sentuhan telapak tangan Adam di atas payudara yang mengeras—di balik jubah tidurnya. Bibir panas Adam menelusuri sisi leher Kim, bermain-main di lekuk lehernya.

Kedua pipi Kim terasa terbakar. Dia nyaris tidak percaya bahwa suara serak yang melontarkan desahan erotis itu adalah miliknya. "Jangan… di sini! *Miss* Carpenter… nanti… terbangun...." Susah payah, Kim mengucapkan kalimat itu, karena Adam kembali menyerangnya dengan ciuman yang mendesak.

Adam melepaskan bibirnya dari bibir Kim, yang membengkak dan basah. Dia menunduk, menemukan biru mata Kim yang diselimuti gairah yang begitu besar, seperti dirinya. Desakan yang dirasakan di antara tubuhnya membuat Adam menggeram, menggendong Kim. "Di mana kamarmu?" Adam menatap wajah Kim, yang sudah memerah. Bayangan dua gundukan kenyal di balik jubah tidur tipis itu menggoda Adam untuk menyentuh, mencumbu, dan memujanya.

“Di atas.” Kim menjawab lirih, menatap wajah Adam yang selalu tampak maskulin dan jantan. Dia harus berjuang keras untuk tidak menyentuh bulu-bulu kasar yang menghiasi dagu pria itu untuk sementara.

Adam melangkah lambat menaiki tangga, menikmati tubuh lembut yang digendongnya. Dia melihat lorong pendek yang memiliki dua pintu yang saling berhadapan. Sejenak, Adam menatap pintu kamar yang ditempeli poster film animasi anak-anak *Toys*.

“Itu kamar Jacob.” Kim menjawab pertanyaan implisit Adam.

Pria itu menunduk, menatap Kim dengan tatapan hangat. Adam memutar tubuh, menatap pintu tertutup lain yang berwarna pastel dan membuka gagang dengan tangan satunya, mendorong pintu itu dengan lutut. Kamar bernuansa feminim segera menyambutnya. Aroma manis Kim yang dibaur oleh wangi lavender menyergap penciuman Adam.

Warna temaram lampu kamar itu menambah kesan seksi wanita itu, yang selalu dikenal oleh Adam. Sebuah ranjang berukuran besar dengan seprai menjuntai membawa sepasang kaki Adam mendekat. Dia membaringkan tubuh Kim di atas ranjang yang empuk.

Jantung Kim berdetak kencang saat merasakan punggungnya menyentuh ranjang. Melihat bagaimana Adam menekuk kedua lutut di kedua sisi tubuh dan menunduk di atasnya. Tidak ada yang berbicara. Hanya tatapan mereka yang saling membelai dan berkata-kata dalam diam.

Kim menyentuhkan jari telunjuknya di lekuk bibir Adam yang terkatup. Membelai perlahan, permukaan bibir itu dan mengusap bulu-bulu kasar yang menghiasinya. “Apakah kau marah padaku?” Kim melihat alis Adam terangkat.

“Tentang Ian?” Adam memberanikan dirinya bertanya. Adam menahan gairah yang nyaris pecah saat merasakan belaian lambat jemari Kim pada bibirnya, bermain-main di sekitar janggut pendek. Adam menundukkan kepala, hingga hidungnya hampir menyentuh ujung hidung Kim. “Menurutmu?” Ada senyum kecil muncul di sudut bibir Adam. Tangannya menangkap tangan Kim, mengangkat kedua tangan ramping itu di atas kepala berambut pirang itu. “Mungkin aku marah, sekaligus berterima kasih pada Ian....” Adam berbisik lirih di atas bibir Kim yang separuh terbuka, menyentuhkan ujung bibir mereka dalam gerakan lambat yang berhasil membuat Kim mengerang.

Sentuhan penuh godaan itu dilanjutkan pada tahap sebuah ciuman panjang dan seksi yang dilakukan Adam. Lalu sebuah tangan Adam turun untuk membelai leher Kim dengan lambat dan menyentuh sekilas payudara Kim. Napas keduanya memburu. Kim menahan napas ketika Adam masih memenjara bibirnya. Tangan pria itu menarik tali jubah tidur Kim. Cengkeraman pada kedua pergelangan tangan Kim terlepas, bertepatan Adam melepaskan ciumannya.

Kim mendengar tawa kecil Adam ketika sepasang mata cokelat pria itu menelusuri tubuh Kim, yang berada di balik jubah tidur. Pipi Kim menghangat saat Adam menggodanya.

“Kau sudah mempersiapkan dirimu?” Adam menarik lepas sweter hangat yang dikenakan dan memperlihatkan pada Kim otot-otot perutnya yang kencang, juga dadanya yang keras dan tercetak sempurna, bagai dewa-dewa Yunani.

Pelan, Kim beringsut bangun dan tanpa sadar, menyentuh dada berotot itu. Menyentuh permukaan kulit yang halus dan menekan otot-otot Adam. Adam menahan napas. Tangannya melepaskan seluruh jubah tidur Kim. Dia meraih telapak tangan wanita itu dan

membawanya ke bibir, mengecup jari-jemari itu satu persatu. Dia bisa mendengar suara lirih desahan Kim.

Adam berbisik saat melepaskan bibirnya dari telapak tangan halus itu. Bibirnya mengecup sisi leher Kim. “Sentuhlah aku...!” Kedua tangan Adam memeluk tubuh Kim dan menemukan kaitan *bra* wanita itu.

Dalam sekali sentak, benda rapuh itu terbuka. Menampilkan kedua payudara Kim yang membusung, menantang dengan kedua puting yang berwarna kemerahan. Sinar mata Adam bersinar tajam, penuh gairah. Ibu jarinya menyentuh puting yang tampak mencuat tegang, membelai dengan gerakan memutar sebelum menangkupkan telapak tangan di daging kenyal itu.

Kim memejamkan mata saat dirasakan kembali tubuhnya terbaring di bawah Adam. Dirasakan bibir Adam berlabuh di salah satu payudaranya. Mengulum dan menghisapnya maju mundur, penuh kerinduan. Sementara tangan satunya lagi, meremas lembut payudaranya yang satu lagi.

Bibir Adam memuja payudara Kim silih berganti. Menurunkan bibir panasnya untuk mengecupi permukaan perut Kim yang rata, turun semakin jauh, hingga mulutnya menyentuh tali celana dalam yang rapuh. Adam lalu menghentak lepas celana dalam Kim, hingga kini tak ada selembar benangpun yang menutupi tubuh wanita itu.

Tubuh itu masihlah sama, seperti yang diingat Adam. Lekuknya yang menggiurkan tak pernah berkerut, bahkan setelah Kim melahirkan Jacob. Justru, tubuh itu semakin bertambah matang sebagai wanita sepenuhnya.

Berada di atas tubuh lembut Kim, Adam membuka lebar lutut Kim, memposisikan dirinya yang sudah mengeras dan tegang dengan pas di kehangatan Kim yang tiada tara. Perlahan, Adam menyentuhkan kejantanannya di bibir kewanitaan Kim. Lalu,

dengan lambat, memasuki wanita itu. Kim sesempit gadis perawan, karena sudah tak pernah lagi bercinta dengan pria mana pun sejak meninggalkan Adam. Meski selanjutnya, tak ada halangan bagi Adam untuk memasuki tubuh Kim yang hangat dan bergerak, berirama di dalamnya.

Adam mengecup bibir Kim, melumat bibir seksi itu dengan bibirnya. Kim mengerang saat menyambut milik Adam yang keras dan memenuhi seluruh tubuhnya. Dipeluk punggung lebar Adam, menggerakkan pinggulnya seirama dengan gerakan Adam di dalam tubuh. Keringatnya bercampur dengan keringat Adam yang manis dan dia mendesahkan nama pria itu dengan penuh gairah dan kerinduan.

Hingga keduanya mencapai puncak, baik Kim maupun Adam, mencetuskan nama masing-masing dengan puas.

Masih di dalam kehangatan Kim, Adam mengecup payudara Kim dan berbisik penuh cinta, "Menikahlah denganku, Kim!"

Bagai sulap, Adam menarik sesuatu dari bawah bantal yang ditiduri Kim. Sebuah cincin berkilau, dengan batu topaz biru, akhirnya melingkari jari manis Kim yang saat itu membelalak kaget.

Adam mengangkat kepala dari lekuk payudara Kim, tersenyum dan menekan kembali dirinya yang menegang ke dalam kelembutan Kim yang basah. Dia berkata sekali lagi, "Menikahlah denganku!"

Adam kembali bergerak di dalam tubuh Kim. Menyentuh titik paling bergairah di dalam diri wanita itu. Di antara desahannya, Kim merangkul leher Adam yang kokoh, menyambut gairah pria itu bersama gairahnya. Dia mencium bibir Adam dan berkata mesra, "Ya, Adam."

***

**Paddington, Australia**

Monica duduk berhadapan dengan seorang pria tua yang saat itu sedang mengepulkan asap rokok yang pekat di seputar ruang kerjanya yang elegan. Monica tampak sedang mengusap airmata yang sedari pagi terus mengalir sejak dia membaca isi pesan yang dikirimkan oleh Adam. Sementara Eleanor, berusaha menenangkannya dengan usapan lembut pada kedua bahu.

"Adam berencana menceraikanmu?!" Sir David menatap Monica yang terus mengusap airmata.

Dengan membersit ujung hidung, Monica mengangguk pelan. "Tadi pagi, seorang pengacara datang ke rumah. Membawa berkas gugatan cerai untukku."

Suara gebrakan meja terdengar keras dari pukulan yang dihasilkan Sir David. Pria tua itu melumat ujung rokok pada asbak kristalnya dan menatap wajah penuh airmata Monica. Dia mengatur napas dan bersandar pada sandaran kursi empuknya.

Adam sungguh-sungguh menguji kesabaran Sir David. Anaknya itu sudah merampas perusahaan terbesar sang ayah, menghentikan semua kerja sama gelap, dan kali ini, berencana menceraikan sang istri.

Sir David melempar kembali gelas slokinya untuk yang kesekian kalinya. Dia berteriak marah, hingga menembus dinding ruang kerja, disaksikan oleh istri dan menantunya, dengan ketakutan. "Morgan!"

"Ya, *Sir?*" Seperti hantu, Morgan muncul dari balik pintu rahasia ruang kerja itu, yang disembunyikan di belakang rak buku.

Masih menekan kedua tangan di meja, Sir David berkata tanpa menoleh, "Di mana sekarang Adam?"

"Tuan muda sedang di London, Inggris. Menghadiri seminar pertemuan seluruh pengacara muda di Britania Raya."

"Kapan jadwalnya selesai?"

"Seharusnya, sudah selesai dari kemarin."

Leher Sir David berputar cepat, menukik pandangannya pada Morgan. "Dan apa yang membuat Adam bertahan di sana?"

Morgan membetulkan letak kacamatanya. Wajah pria itu terlihat tanpa ekspresi saat dia memberikan jawaban pada Sir David. Morgan mengeluarkan ponsel dan meneliti layarnya dengan seksama. "Tuan Muda Adam terlihat berada di kawasan barat London. Surel yang dikirimkan Tuan Muda kepada pengacara perceraiannya berasal dari sebuah pemukiman rumah musim panas seorang bangsawan London."

"Dan siapakah bangsawan London itu? Seorang *duke* atau pangeran?"

Morgan menyimpan ponselnya. "Rumah musim panas itu tercatat sebagai rumah sewaan bagi seorang wanita muda bersama anak laki-lakinya yang masih kecil."

Duduk Sir David lebih tegak, bahkan Monica menghentikan tangisnya. Pikiran Sir David melayang pada sebuah laporan daftar penumpang penerbangan *British Airways* delapan tahun silam. Sir David mengusap bibir bawahnya dengan telunjuk. "Dan siapa nama penyewa tersebut?"

Morgan menatap sepasang mata Sir David sebelum jatuh pada wajah memerah Monica, yang menantikan jawabannya. Sejenak, batin Morgan berperang antara rasa kesetiaan pada Sir David dan rasa iba pada Adam. Tapi, besarnya rasa kesetiaan terhadap Sir David lebih besar daripada rasa ibanya.

Morgan menjawab perlahan, "Nama penyewa itu adalah Kimberly Alexandra Stewards. Atau yang lebih Anda kenal sebagai Nona Kimberly Stewards."

Terdengar suara jeritan Monica sebelum dia jatuh pingsan.

# Bab Duapuluh Enam

**KIM** mengangkat tubuhnya dari lekuk hangat pelukan Adam. Menatap pintu kamarnya yang tertutup, kemudian melihat jam dinding. Dia melepaskan tangan Adam yang terletak posesif di atas perutnya. Dia melompat dari ranjang, mencoba mencari pakaian apa saja yang bisa dikenakan saat itu. Sementara suara gedoran dan suara Jacob, terus-terusan terdengar, hingga membangunkan Adam.

Kim kalang kabut, memasang celananya. Menatap Adam yang bangkit duduk. Pria itu memicingkan matanya, menatap Kim yang terburu-buru mengeluarkan kaus. "Ada apa?" tanya Adam, mengangkat alis. Direnggangkan tubuhnya dan bersandar pada sandaran ranjang. Melipat kedua tangannya di belakang kepala. Telinganya mendengar panggilan Jacob yang berulang-ulang pada pintu kamar itu dan tersenyum simpul. "Wah, jagoanku sudah bangun!"

Kim mengikat rambutnya dan melemparkan sebuah jubah tidur untuk dikenakan Adam. Benda itu disambut oleh Adam. Dia tertawa kecil ketika melihat jubah berwarna biru itu. "Ini milikku." Dia menatap Kim, yang menepuk kedua pipi Adam sebelum menuju pintu yang terus-terusan digedor oleh Jacob.

Kim mengerling Adam dan menjawab cepat, "Trevor yang memberikannya padaku, lengkap dengan satu koper pakaianmu yang ada di hotel." Kim memutar anak kunci.

Adam tersenyum kecil, mengenakan jubah tidur itu di tubuh polosnya dan mengikat tali dengan sembarangan di pinggang.

Melihat bahwa Adam sudah mengenakan jubah tidur, Kim membuka pintu kamar, mendapati Jacob yang telah berdiri di

depannya, bersama piyama yang bermotif Pahlawan Marvel. “Selamat pagi!” Kim menyapa anaknya, dengan kehangatan yang selalu diberikan setiap waktu.

Namun, arah pandangan anak laki-laki itu tidak sedang terpatri pada wajah cantik ibunya, melainkan tertuju pada sosok pria bertubuh kekar yang dengan perlahan turun dari ranjang. Sorot mata Jacob tampak berkilat-kilat dan dengan langkah-langkah lebar, dia memasuki kamar ibunya, setengah berlari menuju ke arah Adam yang saat itu telah berdiri dengan tegak.

“Ya Tuhan! Jacob!” Kim berteriak keget, melihat Jacob yang kembali ingin menyundul perut Adam, seperti pertemuan pertamanya.

Namun, kali ini, Adam tidak membiarkan kepala berambut keriting itu menyerangnya. Tangannya bergerak, menangkap kepala sang anak. Menahan kedua bahu kecil itu, menatapnya dengan serius dalam jarak pandangan lurus, karena Adam berjongkok. “Hei, bersikap sopanlah pada ayahmu, Nak!” tegur Adam, dengan halus. Menatap manik mata biru anaknya, tidak setuju atas tindakan sang anak.

Wajah Jacob memerah. Sepasang matanya terlihat tergenang air. Dia mencetuskan buah pikirannya dengan ketus di hadapan Adam. “Kau memang ayahku! Tapi, kapan aku mengizinkan kau berada di kamar *Mom?!*”

Adam menatap Kim, yang berjalan mendekati mereka. Tatapannya seakan berkata pada wanita itu, *Apa kubilang?*

Kim memahami arti tatapan Adam. Dia meraih bahu Jacob dan berkata halus, “*Mom* akan berbicara denganmu sebentar.” Dia menarik lengan Jacob, tanpa ada perlawanan dari anak itu. Kim membawa Jacob kembali ke kamar anak itu dan meninggalkan Adam sendirian di kamar.

***

Berada di kamar Jacob yang sudah rapi, karena bantuan Miss Carpenter, Kim duduk di ranjang dan mengajak Jacob duduk di dekatnya. Dia mengusap airmata kejengkelan Jacob, yang mengalir tanpa disadari anak itu. Kim tersenyum dan mengecup puncak kepala Jacob. Dia meraih wajah Jacob, agar menatapnya seraya berkata lembut, "Mengapa kau marah pada *Dad?*" tatap Kim, penuh sayang.

Jacob mengusap ujung hidungnya dengan kasar. Dia menentang pandang mata ibunya dan mulai mengeluarkan isi hati. "Aku memanggilnya *Dad,* bukan berarti dia boleh tidur di kamar *Mom!* Dia adalah pria yang selama ini tidak bersama kita! Sekarang, dia muncul sebagai seorang ayah dan berada di kamarmu sepanjang malam!"

Kim tersenyum. "Kau marah?"

Jacob membuang mukanya ke samping. "Ya!"

Kim menghela napas, menarik wajah sang anak, agar menatapnya. "Pandanglah *Mom,* Jacob!" Dia menatap sepasang mata Jacob. "Kau hadir di dunia ini, karena hasil cintaku dengan ayahmu. Dia tidak ada bersama kita dalam kurun waktu yang lama, karena ada sesuatu hal yang harus dilakukan. Sekarang, dia kembali pada kita dan kau hanya terus memusuhinya. Bukankah selama ini kau terus bertanya di mana *Dad?* Sekarang, dia ada di hadapan dan sikapmu justru sebaliknya. Aku mencintainya dan dia juga mencintaimu. Tidakkah hatinya terluka, melihat perlakuanmu padanya barusan?"

Jacob menunduk, memainkan kuku-kukunya dan bergumam pelan, "Maafkan aku, *Mom!*"

Kim merasa lega bahwa akhirnya, Jacob mengerti. Dia bangkit dari duduk dan kembali mengecup puncak kepala Jacob. "Minta maaflah pada ayahmu! Untuk sekarang, mandilah untuk bersiap-siap ke sekolah! Kau bisa memulainya di meja sarapan."

Melihat kepala anaknya mengangguk, Kim berjalan keluar dari kamar Jacob. Dia memberikan waktu bagi anak itu berpikir.

***

Kim membuka pintu kamar. Dia melihat Adam yang sedang bersandar di dinding kamar dengan kedua tangan terlipat di dada—yang kini kembali terbuka.

Adam kembali bertelanjang dada. Hanya mengenakan celana panjang olahraganya seraya menatap Kim. “Dia marah padaku, kan?”

Kim mengunci pintu kamar dan tersenyum. Dia berjalan, mendekati Adam dan meletakkan telapak tangan di permukaan dada Adam, yang keras dan berotot. Dia mengusap dada Adam dan mendongak, mendapati tatapan mata pria itu yang sedang menunduk, menatapnya. “Kau tak bisa memaksanya untuk bisa segera menerimamu. Kau butuh waktu untuk mengambil hati Jacob.” Kim menggerakkan jari telunjuknya di seputar puncak dada Adam.

Kedua tangan Adam melingkari pinggang Kim, mengusap pantat Kim dengan perlahan dan tersenyum. “Aku akan berusaha keras mendapatkan hati Jacob....” Adam membuka bibir dan menangkap bibir Kim, yang memang sudah menanti. “…seperti, aku mendapatkan hati ibunya.” Adam menenggelamkan ciuman panas di bibir Kim yang membuka.

Kim mendesah nikmat, menerima godaaan lidah Adam di dalam rongga mulutnya. Merapatkan tubuhnya yang lembut pada tubuh Adam yang sudah demikian keras. Jemarinya yang semula hanya bermain di seputar dada bidang itu, kini bergerak perlahan, menelusuri pusar dan masuk ke dalam celana olahraga yang dikenakan Adam.

Telapak tangan Kim menemukan bukti gairah Adam yang panas dan berdenyut. Diusap perlahan dan digenggamnya dengan

lembut. Suara geraman muncul di kerongkongan Adam. Membuat pria itu semakin dalam melumat bibir Kim. Kedua tangannya menurunkan celana yang dikenakan Kim, hingga wanita itu hanya mengenakan celana dalam rapuhnya. Kedua tangan Adam meremas pantat Kim berulang kali, mendesahkan nama Kim di sudut bibir wanita itu, seiring gerakan tangan Kim pada pusat dirinya.

Tiba-tiba, Kim menghentikan permainannya. Melepaskan bibirnya dari kungkungan bibir maskulin milik Adam. Sejenak, mereka berpandangan. Adam melepas celana olaharaganya secara terburu-buru dan nyaris merobek celana dalam Kim. Kembali, mereka berciuman dengan penuh gairah.

Kim merapatkan tubuhnya di tubuh Adam. Sebelah tangan Adam mengangkat satu kaki Kim, agar melingkar di pinggangnya dan memposisikan tubuh mereka dengan pas. Adam mengambil irama cepat, menghunjamkan dirinya semakin dalam dan memenuhi rahim Kim dengan seluruh cairan hangat.

Keringat membasahi tubuh keduanya. Perlahan, mereka melepaskan ciuman. Adam memejamkan mata, menyentuhkan dahinya pada dahi Kim yang basah. Itu adalah salah satu dari sekian banyak percintaan mereka yang luar biasa dalam 24 jam itu. Dikecup bibir Kim yang memerah dan basah. Tubuh Adam masih menyatu di dalam kelembutan Kim. Telapak tangannya mengusap pantat wanita itu. "Aku akan segera menikahimu, Kim. Aku tak sanggup lagi berpisah darimu dan Jacob."

"Aku takkan lari lagi darimu, Adam. Aku akan menunggumu menyelesaikan urusanmu di Sydney."

Adam menatap Kim, dengan lekat. Itulah Kim yang dikenalnya.

***

Itu adalah sarapan bersama mereka untuk kedua kalinya yang dilihat oleh Miss Carpenter—yang dengan semangat, menyiapkan

sarapan dengan menu lengkap khas Inggris. Kali ini, dia sengaja menambahkan satu menu yang khusus dibuatnya untuk Adam. Jika Jacob mendapatkan menu spesial pancake, Miss Carpenter memberikan Adam sepiring puding yorkshire di mana *topping*-nya menggunakan daging dan sayuran.

Kim yang mengunyah roti bakar menatap Miss Carpenter. "Kau membuatkan Adam puding yorkshire yang mahal? Kau menggunakan uangku!" Kim berseru dengan bercanda, disambut oleh tawa membahana Miss Carpenter.

"Aku menyukai Adam-mu, Kim!" Miss Carpenter mengedipkan mata. Dia berjalan, membawa menu sarapan lainnya untuk Trevor—yang sedang duduk tenang di ruang tengah.

Pagi-pagi sekali, pria muda itu sudah muncul di muka rumah Kim ketika Miss Carpenter membuka pintu.

Adam tertawa dan mencecap puding mahal yang dikatakan Kim. Tersenyum, mendapati bahwa Jacob tengah menatapnya, dengan lekat. "Kau mau?" Dia mendorong piring berisi puding itu ke tengah meja.

Kim melirik Jacob, yang merona dan menggeleng. Adam tetap tersenyum, mengunyah kacang polongnya. "*Daddy and son for today?* Hari ini untuk kita berdua, bagaimana?" Adam memberikan tawaran pada Jacob yang mulai tertarik.

"Melakukan apa?" tanya Jacob.

Adam mengerling pada Kim. "Apa saja! Kegiatan yang hanya dilakukan ayah dan anak laki-lakinya, tanpa campur tangan seorang ibu." Senyuman Adam melebar.

Kali ini, Jacob sungguh-sungguh tertarik. Diletakkan garpunya. "Apa saja? Termasuk, junk food?" Dia menutup mulutnya tiba-tiba, melirik Kim—yang pura-pura tidak mendengar.

Adam memajukan tubuh ke tengah meja. "Apa saja! *Junk food*, berenang telanjang...."

"Berkuda tanpa pelana!" Bola mata Jacob berbinar.

Kali ini, tawa Adam pecah. Dia menatap Kim—yang menegakkan leher. Adam berkata ceria, "Kau melarang semua itu pada anak laki-lakiku?"

Wajah Kim memerah. Dia meneguk air mineralnya. "Aku hanya khawatir!"

Adam bertepuk tangan, bangkit dari duduknya setelah melahap habis sarapan. Dia melempar puding ke dalam mulutnya dan mengajak Jacob melakukan hal yang sama, seperti dirinya. Anak itu menirunya dengan cepat, yang membuat Kim melotot. Namun, Kim memaafkan itu semua ketika mendengar tawa cerah Jacob.

Adam mengecup pelipis Kim dan berbisik, "Aku akan mengantarkan Jacob ke sekolah. Biarkan juga aku menjemputnya dan melakukan apapun bersamanya!"

Kim mengangguk, meraih kunci mobilnya sendiri. Adam menahan tangan Kim dan berkata hangat, "Biar Trevor yang mengantarmu ke kantor! Katakan jam berapa aku dan Jacob bisa menjemputmu!"

Kim tersenyum dan menjawab lugas, "Mungkin sekitar pukul delapan malam. Ada kasus yang harus kuanalisis bersama Mr. Green." Kim memberikan waktu yang panjang bagi Adam dan Jacob bersama. Kim menatap cincin yang melingkari jari manisnya. "Kembalilah pada kami secepatnya!" Kim menatap Adam.

Pria itu menunduk, mengecup dahi Kim, dengan lembut. "Aku akan menyelesaikan perceraianku bersama Monica secepatnya."

Kim menatap Adam, yang pergi bersama Jacob—menggunakan mobil yang disewa bersama Trevor. Dalam hati, Kim berkata pada Monica, *Maafkan aku, Monica! Sekeras apapun kau menginginkan Adam, cinta tak bisa dipaksakan.*

***

Monica menutup pintu rumah. Tidak mengizinkan pengacara yang dikirim Adam untuk mengurus perceraian mereka. Pria berwajah kaku itu tidak hentinya menekan bel, terus memaksa agar Monica menandatangani persetujuan surat cerai yang dibuat oleh Adam, sehingga bisa segera dibawa ke pengadilan.

Tapi Monica bersikeras, tidak membiarkan pria itu menemuinya. Dia membentak di balik pintu rumah, "Pergilah! Katakan pada Adam bahwa aku tidak setuju untuk bercerai!" Monica berteriak kencang, di daun pintu.

Diam sejenak di balik pintu itu. Monica berpikir bahwa pria tersebut telah berlalu. Dia hampir bernapas lega, tetapi dikejutkan oleh sebuah amplop surat berwarna cokelat yang masuk ke dalam lubang surat. Terdengar suara datar di luar menerpa telinga Monica.

"Anda bisa menandatangani berkas itu hari ini. Besok, saya akan datang lagi." Monica meraih amplop cokelat itu. Merasa, sepasang matanya memanas. Kembali didengarnya suara tak berperasaan di luar.

"*Mr*. Randall akan menemui Anda dalam dua hari lagi, tepat pada jadwal sidang perceraian dimulai. Selamat sore, *Ma'am!*"

Segalanya menjadi sunyi di pendengaran Monica. Tangannya gemetar saat memegang amplop cokelat tersebut. Diberanikan diri membukanya. Mata Monica menerpa beberapa berkas di dalam amplop tersebut.

Adam telah mempersiapkan segalanya, termasuk surat izin perceraian yang didapatkan dari gereja yang menikahkan mereka. Surat itu berguna untuk menembus pengadilan negeri sebagai dasar penguatan gugatan cerai yang diajukan Adam.

Monica tidak tahu kapan Adam mengurus semua itu tanpa sepengetahuannya. Dia membuka tiap helai berkas itu dan menemukan alasan perceraian yang diajukan Adam. Di surat itu

tertulis bahwa sang istri berselingkuh bersama pria lain dalam kurun waktu bertahun-tahun dan tidak adanya keselarasan dalam hubungan rumah tangga mereka.

Monica merasa telah terjebak dalam kelicikan Adam, dipermainkan oleh segala kepura-puraan pria itu dalam delapan tahun ini, hanya demi mendapatkan kelemahannya, agar mereka bisa bercerai. Dia melempar semua berkas itu dengan histeris. Membuang apa saja yang disentuh oleh tangannya. Diraih ponselnya, menelepon Sir David, mengancam akan meminta sang ayah untuk melepaskan semua saham yang diberikan pada Sir David. Monica juga menyinggung perihal kasus 20 tahun lalu, yang membuat Sir David harus mengirimkan sejumlah besar dana di rekening ayah Monica. "Demi Tuhan! Aku akan memberitahu Eleanor apa yang sudah kaulakukan 20 tahun lalu! Akan kuberitahu dia mengapa kau terpaksa memberikan semua uangmu kepada ayahku!"

"Nicholas juga terlibat." Suara datar Sir David sama sekali tidak mengubah ancaman Monica.

Monica tertawa, seperti orang gila. "Tidak sebesar keterlibatanmu, *Sir.* Ayahku hanya membantumu, dengan menutup mulutnya."

"Wanita Jalang Sialan!" umpat Sir David di dalam ponsel.

Kembali Monica tertawa. Kali ini, dengan airmata bercucuran. "Aku tidak mau Adam menceraikanku! Lakukan apa saja, agar dia tidak meninggalkanku demi wanita pirang sialan itu! Apa saja! Seperti, yang sudah kaulakukan pada Kristella Simons 20 tahun lalu!"

Monica mendengar sumpah serapah Sir David sebelum pria itu memutuskan percakapan. Monica masih tertawa terbahak, dengan airmata yang terus mengalir. Dia menekan sebuah nomor yang sudah sangat dihapalnya. Hanya perlu menunggu sedikit waktu,

panggilannya telah terjawab oleh suara berat di seberang. "Buck, kemarilah! Aku butuh bantuanmu."

***

Sir David memukul meja kerja dengan kekuatan penuh dan berulang kali, mengumpat Monica sebagai *wanita jalang licik* yang memanfaatkan kelemahannya. Setelah menumpahkan rasa amarah, pria tua itu bersandar di kursi kebesaran dan menekan batang hidungnya. Dia memejamkan mata sejenak untuk menenangkan gejolak emosi, berusaha menghilangkan denyut nyeri di pelipisnya.

Monica menekan titik lemah yang selama puluhan tahun ini dipendam Sir David di dalam gelimang kekuasaan dan kekuatan dalam mengendalikan dunia bisnis Australia. Sir David tidak menyangka bahwa Nicholas memberitahu sang putri, agar mengetahui kelemahan Sir David—untuk digunakan pada saat seperti ini.

Pada akhirnya, Sir David menyumpahi Adam, yang telah berani melawannya hingga sampai sejauh itu. Anaknya itu merasa belum cukup setelah merampas perusahaan terbesarnya, sampai harus kembali bersama wanita pirang Amerika itu. Bahkan, Sir David tidak mau menyebut nama wanita yang telah membuat Adam tergila-gila.

Si pirang yang dicintai Adam, persis seperti Kristella Simons. Cantik dan pirang, menggoda pria seperti Sir David 20 tahun lalu. Hanya saja, Sir David berbeda dari Adam. Jika Adam jatuh cinta pada wanita pirangnya, Sir David sama sekali tidak mencintai Kristella.

*Kristella Simons*. Sir David mengeja nama itu dalam hati. Nama yang sudah jauh hari dikuburnya dalam-dalam, kini terangkat kembali ke permukaan. 20 tahun lalu, Kristella muncul di ruang kerjanya sebagai gadis muda yang bertugas magang di perusahaan.

Sir David ingat, pada saat itu usianya 48 tahun. Dia merupakan pria matang yang telah berhasil merajai dunia bisnis di Australia bersama sahabatnya, Nicholas Russell. Dirinya selalu menjadi topik utama di setiap ulasan majalah bisnis dan mode bagi hubungan rumah tangga yang harmonis bersama Eleanor. Dia memiliki segalanya. Kekuasaan, kekuatan, koneksi, kekayaan, istri yang cantik—yang mendukung segala kegiataannya—serta anak lelaki tampan yang kelak akan menjadi pengacara.

Namun, Kristella muncul, membuat stabilitas yang dibangun Sir David goyah. Bagi Sir David, wanita mana saja bisa ditidurinya. Eleanor mengetahui hal itu dan sama sekali tidak mempermasalahkannya, asalkan Sir David bisa mengurus wanita-wanita itu, agar tidak hamil.

Cukup dengan uang, para wanita itu bersedia menutup mulut. Jika salah satu dari mereka hamil, mereka akan mencari pria mana saja yang bersedia menanggung malu yang mereka alami.

Tapi, Kristella tidak demikian. Gadis muda itu ternyata jatuh cinta pada Sir David dan mulai merongrong pria itu untuk menikahinya. Bahkan Kristella meminta agar Sir David memberikan nama belakangnya untuk anak yang dikandung. Dimulai dari sebuah rengekan, hingga akhirnya Kristella mengancam akan membuka rahasia ke media dan memberitahu Eleanor jika Sir David tidak menikahinya.

Sir David tahu, Kristella tidak bisa dihadapi dengan kekerasan. Gadis muda itu ingin dipuja oleh dirinya. Maka, Sir David mengganti caranya dalam menyingkirkan Kristella.

Angin malam yang menusuk, kabut yang menyelimuti batang-batang pohon pinus, dan air yang dingin membeku. Kristella tak pernah lagi muncul di hadapan Sir David bersama benih yang dikandungnya. Hidupnya aman dan Eleanor tak sekali pun tak mencintainya. Kristella menghilang malam itu dan segalanya

begitu mudah bagi Sir David hingga hari ini, saat Monica membuka kembali kenangan malam yang sepi itu. Dan semuanya, akibat dari niat Adam untuk menceraikan wanita mengenaskan itu.

Sir David meraih ponsel seraya jari-jarinya yang lain menari di *keyboard* laptop. Sambil menunggu sambungannya terhubung, Sir David mulai mempelajari file riwayat kependudukan warga kota London, berdasarkan hasil yang didapatkan Morgan dengan cara meretas keamanan.

Dia menemukan biodata lengkap Kimberly Alexandra Stewards, termasuk riwayat pekerjaan dan status wanita itu. Dia terus menurunkan kursornya, membaca lebih lama pada keluarga yang menjadi penjamin hidup wanita pirang itu di Inggris.

Nama Edward Hamilton yang tenar sekelas anggota kerajaan Inggris. Siapa yang tidak mengenal pengacara tua berpengalaman yang menjadi keluarga terhormat di Inggris Raya itu. Sir David mendecakkan lidah, memuji si pirang yang dicintai Adam itu mendapatkan perlindungan kewarganegaraan dari seorang bangsawan di Inggris.

Penelusuran Sir David berujung pada satu nama yang menggelitik rasa penasaran. Sebuah foto anak laki-laki berambut cokelat ikal dan nyaris keriting, membuat punggung Sir David menegak. Dia mengeja nama yang tercetak di sebelah biodata sang ibu. "Jacob...Adam R. Steward? Adam R.?"

Saat itu, terdengar suara Morgan di seberang. Sir David masih tak melepaskan pandangannya pada foto anak laki-laki itu. "Morgan! Segera pesan tiket ke London sekarang juga!"

"Anda akan menyusul Tuan Muda, Sir?"

Sinar mata Sir David berkilat. "Itu nanti saja! Biarkan, Adam mengurus urusannya sendiri bersama Monica! Aku hanya perlu memastikan satu hal di London." Sir David menyunggingkan

senyum sinisnya. “Kurasa, apa yang disarankan Monica, ada benarnya.”

“Maaf, kenapa, *Sir?*”

Sir David menutup layar di laptop, memutar kursinya, menatap halaman luar berumput hijau di luar ruang kerja. “Aku harus mendapatkan anak itu.”

***

Sore itu, perpustakaan Westminster School tampak ramai oleh para siswa yang meminjam buku. Di salah satu mejanya—yang berdekatan dengan jendela besar bergaya victoria itu—duduk Jacob dan Dakota, yang masing-masing menekuni bacaan mereka. Namun, sebenarnya, di dalam hati Jacob, sedang menanti dengan berdebar. Dia tidak yakin bahwa ayahnya akan memenuhi janji untuk menghabiskan waktu sepulang sekolah bersamanya. *Akankah Dad menepati janji?*

Maka, ketika punggung tangannya disentuh Dakota—di mana anak perempuan itu memberikan isyarat, agar dia menatap ke bawah melalui jendela perpustakaan—wajah Jacob memerah.

“*Your father is coming!*” Dakota tersenyum kecil ketika melirik Jacob, yang terburu-buru menatap ke bawah melalui jendela besar.

Jacob bisa melihat, mobil sewaan yang dikendarai ayahnya terparkir di depan teras sekolah, dengan pria itu bersandar tenang menantinya—dengan kacamata hitam. Dia tersentak ketika mendengar suara halus Dakota saat anak perempuan itu memuji ayahnya.

“Ayahmu tampan sekali! Seperti, jagoan di buku dongeng.”

Jacob segera mengembalikan buku ke rak dan mengucapkan selamat tinggal pada Dakota.

***

Jacob tepat berdiri di depan Adam.

Adam melepas kacamatanya dan merendahkan tubuh, guna mengambil alih tas sekolah Jacob. Jacob berpikir, ayahnya memang sangat tampan dan gagah.

Adam tersenyum, melihat perubahan suasana hati Jacob. Dalam hati, dia mendecak takjub, melihat betapa miripnya anak laki-laki itu, seperti ibunya yang suka bergonta-ganti *mood*. Diacak rambut Jacob dan menarik tangan anak itu untuk memasuki mobil. "Nah, adakah tempat yang ingin kaudatangi?"

Jacob melirik Adam, mempelajari wajah ayahnya yang tengah menatap dengan senyum miring. Diperhatikan penampilan ayahnya. Bulu-bulu halus yang menghiasi seputar dagu dan rahang sang ayah yang bagus dan kalimat itu tercetus begitu saja. "Apakah nanti aku bisa setampan dirimu, *Dad?*" Setelah melihat reaksi tawa Adam di depannya, Jacob menyesal, telah melontarkan pertanyaan memalukan itu.

Adam tertawa renyah. Tangannya memutar kunci dan terdengar suara mesin mobil yang halus. Dia memasang kembali kacamata hitam dan menoleh pada anaknya. "Sekarang saja, kau sudah setampan diriku!" Adam tersenyum. "Kau akan sangat tampan saat menjadi pria dewasa."

Wajah Jacob memerah. "Aku ingin pergi ke Coram's Field. Berenang di kolam yang dalam di dekat Sungai Thames. Makan kentang goreng, pizza, dan burger, serta semua junk food itu." Jacob menatap Adam, yang mulai menjalankan mobil. Dilihatnya, Adam mengangguk, setuju. "Dan aku ingin berkuda tanpa pelana di Greenwich Park. Bersamamu."

Adam tersenyum. "Sepertinya, *Mom* tidak memberimu izin untuk melakukan semua itu."

Jacob masih menatap Adam. Adam menyadarinya melalui sudut mata. "*Mom* berkata bahwa semua hal itu pantas kulakukan bersama seorang ayah. Anak laki-laki melakukan kegiatan *outdoor*

itu hanya bisa bersama ayahnya. Itu yang dikatakan *Mom* selama ini."

Jantung Adam berdetak lebih kencang. Dia menoleh pada Jacob sekilas dan berkata bergetar, "*Mom* berkata demikian padamu?"

Jacob memasang topinya dan mengangguk. "Ya. *Mom* selalu berkata bahwa *Dad* akan kembali dan melakukan semua itu denganku." Lalu, Jacob menatap Adam lebih lekat ketika mereka berhenti di lampu lalu lintas yang telah berubah merah. "Dan aku yakin, *Dad* akan memenuhi janji itu."

Tak ada yang bisa dikatakan Adam, selain berterima kasih pada Kim bahwa wanita itu telah yakin, Adam akan muncul. Dia mengulurkan tangannya untuk menepuk pipi kemerahan Jacob. "*Dad* akan melakukan itu bersamamu. Tidak hanya untuk hari ini, tetapi untuk seterusnya." Adam ingin selamanya melihat senyum lebar Jacob hanya untuknya. Dia rela melakukan apa pun.

***

Di Coram's Field, Adam membawa Jacob mendayung di area kolam dayung yang dibuat seperti arung jeram khusus anak-anak. Di papan masuk kolam, tertulis bahwa orangtua wajib mendampingi anak-anak mereka saat melakukan aktivitas tersebut.

Dengan menggunakan jaket pelampung dan mendayung bersama seorang pria dan anaknya, Adam dan Jacob bekerja sama sebagai satu tim untuk melawan arus deras bersama pendayung lainnya. Suara teriakan anak-anak dan cipratan air menambah keseruan itu. Adam dan Jacob nyaris basah kuyup ketika mereka menuntaskan kegiatan dayung mereka.

Adam mengeringkan rambut Jacob, juga rambutnya. Membantu anak itu mengenakan kembali pakaian sebelum memasang kembali pakaiannya sendiri. Adam membelikan apa yang diinginkan Jacob. Sekantong besar burger dan kentangnya yang panas ketika mereka

berkeliling Coram's Field untuk melihat peternakan kota yang dipenuhi hewan-hewan peliharaan dan hewan merumput.

Adam melihat bagaimana dengan lincahnya Jacob berinteraksi dengan anak-anak kecil lainnya di antara hewan-hewan jinak itu dan selalu memotret apa yang dilakukan Jacob.

Puas di sana, Adam memenuhi keinginan Jacob untuk berenang di kolam yang sangat dalam yang terdapat di dekat Sungai Thames. Sebuah arena berenang yang begitu luas dan mereka berenang, menyelam untuk mengukur kedalaman kolam.

Jacob semahir Adam dalam berenang.

Adam takjub, mendengar bahwa orang yang mengajari anak itu sebagai perenang ulung adalah Bibi Julia. Setelah itu, dia mengajak Jacob makan di restoran cepat saji, yang pasti akan membuat Kim mengerutkan dahi.

Berada di Greenwich Park dan menyewa sepasang kuda tanpa pelana, mereka membalapkan hewan-hewan itu di sepanjang area pacuan kuda yang saat itu sepi. Kali ini, Adam mengakui keunggulan Jacob dalam berkuda dan kagum, mendengar bahwa sejak usia lima tahun, Jacob sudah mengenal kuda.

Ketika Adam memutuskan untuk menjemput Kim, dia merasa, tangannya digenggam Jacob dengan erat—saat mereka menyusuri Greenwich Park. Dia menunduk dan menatap wajah Jacob yang sedang menengadah ke arahnya.

"Berjanjilah padaku untuk tidak pergi lagi, *Dad!*"

Adam terdiam ketika mendengar kalimat Jacob. Dia menarik bahu Jacob dan memeluknya dengan penuh sayang. "*Dad* takkan pernah meninggalkanmu, Nak!" Dia menunduk, mengecup puncak kepala ikal itu.

***

Kim mendapat telepon dari Ian yang mengatakan bahwa pria itu sedang berada di kafe seberang kantor pengacaranya. Kim menatap

arloji, menduga-duga bahwa dalam waktu dekat, Adam dan Jacob akan menjemputnya. Maka, tanpa membuang waktu, dia keluar dari kantor dan menyeberang.

Di sana, dia menemukan sosok Ian dan Julia yang sedang duduk bersama di sebuah meja di sudut kafe. Sahabatnya itu melihat kedatangan Kim dan melambai.

"Hai!" Kim tertawa lebar dan duduk di depan keduanya. Dia menatap Ian dan Julia, saling bergantian, kemudian senyumnya melebar dan memegang tangan Julia.

Ian tersenyum. "Aku akan kembali ke Amerika besok. Kuharap, kau baik-baik saja di sini."

Kim tersenyum. "Tentu saja! Kau akan datang lagi, kan? Kali ini, kunjunganmu lebih pada Julia."

Ian tertawa. "Aku masih ayah baptis Jacob, bukan?"

"Tentu saja!"

"Paman Ian! Bibi Julia!"

Suara riang Jacob membuat ketiga orang itu menoleh. Jacob muncul bersama Adam yang berjalan lambat di belakang, menatap Kim dengan sorot mata hangat sebelum jatuh pada wajah Ian yang tersenyum padanya.

Ian memeluk Jacob dan mengacak rambutnya. "Apakah kau melewatkan hari yang menyenangkan bersama ayahmu?"

Jacob mengangguk dan mulai berceloteh tentang apa yang dilakukannya bersama Adam. Julia yang merasa tanggap bahwa ada hal yang ingin dikatakan Ian pada Adam, mengambilalih sebagai pendengar yang baik bagi Jacob.

Adam meraih pinggang Kim dan mengecup pelipis wanita itu. Berkata lembut, agar Kim meminta izin pulang lebih awal kepada Mr. Green. "Aku ingin berbicara dengan Ian."

Kim menatap Adam, dengan curiga. Melihat hal itu, Adam terbahak. Dia menepuk pelan pantat Kim ketika wanita itu sedang

berjalan. "Aku tidak akan meninjunya lagi, seperti malam itu. Aku tahu bahwa dia bukan ancaman lagi sejak Julia bersamanya."

Kim tidak percaya bahwa Adam lebih dulu tahu perihal hubungan sahabatnya bersama Ian. Dia melemparkan tatapan tidak puas pada Julia, yang hanya dibalas dengan cengiran Julia.

"Ambillah tasmu, Sayang!" bisik Adam seraya kembali mengusap pantat Kim, seakan mereka hanya berdua, bukan di tempat umum.

Kim menepis tangan nakal Adam dan segera berlalu. Melihat Kim sudah pergi dan Julia mengajak Jacob memesan makanan, Adam pun duduk di depan Ian.

Keduanya saling berpandangan. Ian mengeluarkan sebuah *flashdisk* dari saku jaket. Benda itu tergeletak di tengah meja, dengan Adam menatapnya dengan tajam. Diraih benda itu dan menimangnya di telapak tangan. "Kau mendapatkan informasi dana itu dalam semalam?"

Ian mengangguk. "Aku memiliki akses bebas di beberapa situs keamanan di beberapa tempat, mengingat aku adalah seorang jaksa."

Adam melempar dua kali benda kecil itu ke udara. Dia menyunggingkan senyum miringnya. "Di tengah kau bercinta dengan Julia?" tawa Adam nyaris pecah ketika pundaknya dipukul Julia dengan keras. "Ya Tuhan!"

Ian menggelengkan kepala. Dia tidak mengerti mengapa isi kepala Adam hanya dipenuhi oleh kemesuman. Ian menjawab dengan lugas, "Aku mencarinya pagi hari setelah selesai berurusan dengan Julia."

Adam melihat bayangan Trevor yang muncul di depan kafe dan Kim yang mulai berjalan mendekat. Dia menyimpan *flashdisk* tersebut ke dalam saku celana. "Terima kasih." Adam meraih

cappuccino-nya, yang sengaja dibeli oleh Julia. Menyeruputnya sedikit dan tertawa ketika Kim muncul.

Mereka berada di kafe tersebut sekitar sejam lamanya dan berpisah dalam dua tujuan yang berbeda. Trevor menyetir mobil dengan Adam yang duduk di sampingnya, mendengarkan cerita Jacob pada Kim tentang semua yang dilakukannya bersama sang ayah. Sedangkan Ian, bersama Julia.

Kim menyentuh siku Adam dan berbisik lirih, “Terima kasih.”

Adam menoleh sekilas dan tersenyum nakal. “Aku tidak mau hanya sekadar terima kasih.” Dan dia puas sekali, melihat pipi Kim yang merona.

***

Adam menitipkan *flashdisk* tersebut pada Trevor ketika pria itu mengundurkan diri untuk kembali ke hotel. Tanpa berkata-kata, benda itu telah tersimpan aman di balik jaket Trevor.

Sebelum dia meninggalkan Adam, Trevor berkata, “Mr. Garret mengatakan bahwa dalam dua hari lagi sidang perceraian Anda akan dilaksanakan. Istri anda menolak memberikan tanda tangan persetujuan sidang, tetapi Mr. Garret mengatakan bahwa dia akan akan mengambil tanda tangan istri Anda bagaimana pun caranya.”

Wajah Adam mengeras dan dia mengangguk. Dia menatap Trevor yang pergi, membawa mobil sewaan mereka sebelum masuk ke dalam rumah yang sepi. Miss Carpenter sudah berada di kamar. Sementara Jacob, sepertinya, sudah tertidur, karena kelelahan.

Adam menaiki tangga rumah dengan lambat. Membuka pintu kamar anaknya dan mengintip. Rambut ikal itu tampak tersembul dari balik selimut dan Adam menutup kembali pintu kamar itu. Dia membuka pintu kamar berwarna pastel yang berada di depan kamar Jacob.

Di sana, dia ujung tempat tidur, telah duduk wanitanya yang paling cantik dan menggoda. Bersama rambut pirang yang berkilau, warna kulit yang eksotis, dan tubuh yang indah, Kim adalah dewi cinta yang didambakannya selalu.

Adam melepas kaus dan celana jinsnya, mendekati Kim—yang menatapnya dengan pandangan indah, yang tak pernah dilupakannya sejak mereka bertemu.

Kim merasakan kecupan hangat mendarat di bahu telanjangnya. Kecupan-kecupan singkat yang berujung pada ciuman dalam dan bergairah pada sepasang bibirnya. Dia mengangkat tangannya untuk merangkul leher Adam, mengusap tengkuk tegap pria itu, dan membelai punggung berotot itu.

Kim membiarkan tubuhnya jatuh di ranjang, dengan berat tubuh Adam di atasnya. Dilihatnya, tangan Adam membuka tali gaun tidur, meloloskan benda tipis itu dari tubuh Kim. Wanita itu melengkungkan punggung kala Adam mengusapkan bibirnya di sepanjang perut Kim yang rata.

Bibir panas itu berada di seputar pusarnya, menggoda titik sensitif di tiap lekuk tubuh Kim yang menggelenyar. Berlama-lama di paha Kim dan memuja kelembutannya yang membara. Tiba-tiba, Kim menahan tubuh Adam. Dia bangkit, duduk sebelum mendorong Adam, agar berbaring di bawahnya.

Dia kini berada di atas tubuh Adam. Menyentuh sepanjang wajah maskulin itu, menunduk untuk mencium bibir yang selalu memujinya, memainkan lidah di dalam rongga mulut Adam. Didengarnya geraman Adam kemudian.

Kedua tangan pria itu meremas payudara Kim, turun mengusap sisi pinggul dan menekan pantat. Menuntun Kim untuk menyentuh titik kejantanan Adam yang sudah mencuat keras dan tegang.

Kim mendesah lirih saat tubuh lembutnya menyatu bersama tubuh Adam, yang berdenyut. Dilepaskan ciumannya dan menatap

sepasang mata cokelat Adam yang berkabut. Dia mulai menggerakkan pinggul dengan perlahan, menekan daerah kewanitaannya lebih intens sebelum kembali didengarnya suara erangan Adam.

"Kim…."

Kim menggigit bibir. Menambah gerakannya, lebih berirama dan bergerak cepat, secara bertahap. Hingga dirasakannya, sebuah semburan hangat memenuhi dirinya. Kim mendapati wajahnya ditarik Adam untuk dicium. Pria itu mendesahkan namanya.

"*Kim, I love you!*"

Kim melatakkan pipinya di atas dada berotot Adam dan berkata, "*I love you more.* Cepatlah kembali ke sisiku!" Kim tahu bahwa Adam akan kembali ke Sydney untuk mengurus perceraiannya.

***

Di pagi hari, Adam memutuskan untuk pulang ke Sydney.

Kim terbangun dengan sebuah kecupan mesra di tengkuknya. Sepasang tangan hangat menangkup kedua payudaranya dari belakang. Kim membalikkan tubuh dan mendapati senyum Adam.

Pria itu tengah duduk dengan siku menekan ranjang. Menatap Kim dengan tatapan cinta. "Kau akan mengantarku ke bandara, kan?" tanya Adam.

Kim mengikat rambut dan merapat pada Adam. Dia menyandarkan kepala di dada lebar itu dan mendongak. "Kau tidak akan lama, kan? Kau tahu, Jacob merajuk padamu saat kau mengatakan akan kembali ke Sydney."

Adam menunduk, menyentuh pusat tubuh Kim dengan telapak tangannya. Mengusap area panas dan basah itu dengan lambat. "Apa hanya Jacob yang menjadi alasan?"

Kim menggigit bibir ketika usapan itu berganti oleh sebuah jari yang bergerak keluar, masuk. Dia menahan erangannya, tetapi tak

sanggup—hingga mencetuskan desahan. Tubuhnya gemetar, karena sensasi yang diciptakan Adam.

Adam tersenyum, menyesap bibir penuh Kim. "Aku tidak akan lama." Adam menghentikan gerakannya saat merasakan cairan hangat membasahi jemari. Dia mengecup dahi Kim. "Aku sudah membeli rumah ini dari Sir Hamilton, juga sebuah puri lama yang berada di Kensington tak jauh dari kediaman pengacara tua itu."

Kim menegakkan duduk, nyaris melupakan gairahnya yang baru saja berhasil dipenuhi Adam. "Apa maksudmu?"

Adam bangkit dari duduk, berjalan menuju kamar mandi yang ada di kamar itu. Dia melirik Kim yang terperangah. "Jacob bisa memiliki kuda sendiri, karena terdapat lahan luas di belakang puri, juga istal. Anak itu bisa berkuda sepuas hatinya tanpa pelana. Dan rumah ini akan menjadi rumah musim panas, sesuai fungsinya saat kita ingin berlibur."

Kim menarik selimut, menutupi dadanya. "Kita?"

Adam memasuki kamar mandi dan tersenyum. "Aku akan memindahkan perusahaanku ke London segera setelah selesai urusan perceraian ini. Hidup bersamamu dan Jacob."

Kali ini, Kim tak sanggup berkata-kata. "Kapan kau mempersiapkan puri dan membeli rumah ini?"

Adam menoleh dan menjawab lugas, "Aku memiliki Trevor." Dia mengedipkan matanya dan menutup pintu kamar mandi, meninggalkan Kim yang merona.

***

Jacob tidak mau keluar dari kamar setelah Adam kembali ke Sydney.

Kim membutuhkan kesabaran ekstra untuk menyeretnya keluar, agar bersekolah. Dia mengantarkan Jacob dan mendapati wajah masam anak itu. Dia menghela napas, menjelaskan bahwa dalam waktu dekat, mereka akan pindah ke puri yang sudah dibeli Adam

dan Jacob bisa berkuda sepuasnya. Namun, jawaban singkat anak itu membuktikan bahwa dia lebih memilih keberadaan ayahnya ketimbang semua itu.

Kim memutuskan untuk tidak menghubungi Adam dan menantikan pria itu kembali padanya—setelah urusan selesai bersama Monica.

***

Kim menyentuh bibir dan memeluk lengannya sendiri. Dia merindukan Adam, lebih dari delapan tahun lalu saat mereka berpisah. Jarum jam mengingatkan Kim untuk menjemput Jacob. Diraih *coat*-nya yang tersampir di kursi. Membuang tatapannya ke luar jendela kantor pengacara itu.

Daun-daun tampak berguguran, menandakan musim gugur telah tiba. Kim mendorong pintu kantor tersebut dan udara sejuk segera menyambutnya. Ketika dia mulai melangkah menuju di mana mobilnya terparkir, sebuah suara asing menegur.

"*Miss* Stewards!"

Kim mengangkat wajah. Dilihat seorang pria setengah baya bertubuh tinggi bersama pakaiannya yang berwarna hitam. Pria itu memiliki sedikit warna kelabu di rambut dan melepas kacamata hitamnya yang bertengger di tulang hidung yang lancip. Sepasang mata yang tajam menatap Kim. Kim merasa, tidak mengenal pria tersebut. Dia hanya berdiri diam, melihat bagaimana pria itu melangkah, mendekatinya.

"Apakah kita bisa berbicara sebentar?" Pria tersebut tepat berdiri di hadapan Kim, yang sama sekali tidak mengubah air wajahnya.

Degup jantung Kim berdetak, tidak nyaman. Dia menjawab pertanyaan pria di depannya dengan gamang. "Anda siapa?"

Tampak senyum kecil membayang di bibir pria itu. Dia setengah membungkuk di hadapan Kim dan menjawab pertanyaan

yang dilontarkan wanita berambut pirang itu. “Aku Buck Hawkins.” Buck melihat tanda tidak mengenali di mata Kim. Dia melanjutkan dengan perlahan pengenalan dirinya, “Orang suruhan dari Monica Randall, istri Adam Randall.” Dan dilihat, perlahan wajah cantik itu menegang dan memucat dalam waktu bersamaan.

# Bab Duapuluh Tujuh

**KIM** menatap pria bertubuh jangkung dan besar di hadapannya.

Ketika dia mendengar nama Monica disebutkan, sejenak, dia merasakan debar jantungnya berdetak kencang. Di detik berikut, tatapan matanya berubah mengeras. Dia mengangkat dagu, menentang pria bernama Buck di hadapannya itu. Hatinya bergejolak marah ketika mendengar bagaimana pria itu menyebutkan nama Randall di belakang Monica, seolah memberitahunya tentang apa yang dimiliki wanita itu atas Adam. "Untuk apa kau mencariku?" tukas Kim, ketus. Sedikit pun dia tidak gentar. Membuat Buck memuji dalam hati akan keberanian wanita di hadapannya.

Buck menatap Kim, dengan sedikit tertarik. Hanya sedetik, wajah wanita itu memucat. Di detik berikutnya, sebuah tatapan menantang telah didapatkan. Dia maju selangkah dan hendak menarik tangan Kim. "Aku harus berbicara denganmu. Ini perihal hubunganmu dengan suami Monica."

"Berhenti berkata, seolah aku perebut suami orang! Adam tidak mencintai Monica dan dia berniat menceraikan demiku dan anaknya!" Kim berusaha menepis tangan Buck yang berusaha menjangkaunya.

Tubuh Buck terhenti. Dia menatap Kim dengan horor. Ucapan terakhir Kim membuatnya memicingkan mata. "Anaknya? *Mr.* Randall memiliki anak bersamamu?" Buck mencetuskan pertanyaanya dengan dingin, yang membuat Kim ingin menampar mulutnya sendiri—karena melontarkan identitas Jacob begitu mudah.

Kim mulai panik, melihat perubahan wajah pria di depannya. Tatapan mata tajam itu bersorot menyeramkan, bagai tatapan binatang buas terhadap mangsa. Kim tidak tahu persis, seperti apa tabiat pria itu. Tapi dia bisa menduga, mengingat pria itu adalah suruhan Monica yang diperintah untuk menemuinya. Kim mundur beberapa langkah. Sementara Buck, terus maju dan mengancam.

"Maka, kau harus ikut denganku!" Buck berkata demikian seraya tangannya terulur untuk menangkap Kim.

Kali ini, keberanian Kim turun drastis. Dia melihat ancaman di hadapan dan bermaksud lari, tetapi kakinya terlalu lemah. Suaranya nyaris tak bisa berteriak. *Seseorang, tolong aku!*

Entah dari mana munculnya! Sesosok jangkung lain yang dibalut setelan hitam telah berada di depan Kim, melindungi dengan tubuhnya! Tangannya segera menangkap tangan Buck yang siap menangkap Kim.

Trevor muncul tepat pada waktunya. Berdiri sebagai tameng Kim dan memelintir tangan Buck dengan keras. Mendorong tubuh pria itu ke tembok dan menekankan sikunya pada leher pria itu. Dia bisa membaca gerakan tangan Buck yang lain—yang bersiap untuk menghantam perutnya. Namun, Trevor sama gesitnya dengan Buck.

Sebuah pucuk pistol yang dingin, yang selama ini tersembunyi rapat di balik jas hitam, kini teracung di perut Buck. Dengan tatapan mata yang sama-sama dingin, Trevor mendesis di wajah Buck, "Kau pasti tahu Baretta 92 buatan Italia? Peluru *revolver* ini bisa menembus perutmu tanpa menimbulkan suara apapun." Trevor menekankan ujung Baretta-nya dan memutar peluru pada posisi siap tembak. "Jadi, lebih baik, kaujauhkan tinjumu sebelum kesabaranku hilang."

Buck menatap Trevor, dengan sengit. Dia terlambat untuk mengambil pistolnya sendiri, karena gerakan cepat pria muda di

depan itu. Perlahan, dia membuka kepalan tangan, mengangkat kedua tangannya ke atas. “Aku menyerah!”

“Bagus!” Trevor tersenyum dingin. Melepaskan ancaman ujung pistolnya, tetapi masih menekan batang leher Buck dengan siku.

“Trevor? Bukankah kau seharusnya kembali bersama Adam?”

Kim masih cukup terkejut, melihat kemunculan Trevor di hadapannya—setelah berpikir bahwa pria muda itu berada di samping Adam. Trevor melirik Kim sekilas dan menjawab tanpa emosi, “*Mr.* Randall sudah memperhitungkan bahwa istrinya akan mengganggu Anda. Sehingga, saya ditugaskan untuk tetap di London, menjaga Anda jika sewaktu-waktu hal yang membahayakan akan menimpa Anda.”

“Oh!” Kim merasa jantungnya berdebar, dengan manis. Dia tidak menyangka bahwa Adam berpikir sejauh itu demi melindunginya.

Trevor menoleh pada Kim, yang masih terdiam di tempatnya. Dia berkata sedikit cepat, “Lebih baik, Anda segera menjemput Jacob. Saya tidak bisa menemani Anda karena bajingan ini!” Kini, perhatian Trevor tertuju pada Buck, yang masih menatapnya dengan sengit. “Kau takkan kubiarkan lepas!”

Kim teringat akan Jacob di sekolah. Jika dirinya saja didatangi oleh suruhan Monica, tidak menutup kemungkinan, masih ada pria-pria lainnya yang ditugaskan untuk menemui Jacob. Memikirkan hal itu, Kim segera berlari ke mobilnya—setelah mengucapkan terima kasih pada Trevor.

Setelah memastikan dengan matanya sendiri bahwa Kim telah pergi menjemput Jacob, Trevor memajukan wajah pada Buck. Dia menarik kerah kemeja pria itu dan setengah menyeretnya ke mobil.

Dengan kasar, dia mendorong Buck untuk duduk di kursi penumpang, di sampingnya. “Nah, katakan padaku! Selain Monica, apakah kau juga diperintahkan oleh orang lain lagi? Sir

David, misalnya?" Trevor mulai bertanya. Kembali, ujung pistolnya mengancam pelipis Buck.

"Aku hanya bekerja untuk Monica. Tidak dengan siapa pun, selain dirinya." Buck melihat sepasang mata cokelat di hadapannya menyipit untuk kesekian kali. Dia tertawa pelan. "Tapi, aku satu pesawat dengan Morgan, yang mendampingi Sir David." Dan Buck mendengar umpatan kasar yang dilontarkan Trevor.

***

Jacob duduk di bangku panjang di bawah pohon rindang—di halaman luas berumput Westminster School. Anak itu menatap jauh ke langit di atasnya dan berulang kali, menghela napas. Dia merasa kehilangan sosok ayahnya. Walaupun pria itu berjanji akan kembali padanya secepat yang pria itu bisa, tetap saja, Jacob takut jika ayahnya tak pernah kembali, menepati janji itu.

"Apakah kau Jacob?"

Jacob mendengar suara berat di depannya. Sontak, dia mengangkat mata dan menatap lekat pada sosok pria tua yang memeluk topi di dada.

Pria itu menatap Jacob dengan sorot mata berbinar. Jacob meneliti pria tua yang berdiri di hadapannya. Pria itu memiliki rambut kelabu yang berpotongan rapi dengan cambang dan janggut yang sama kelabunya. Sepasang matanya tersenyum pada Jacob, sehingga menampilkan keriput dan cakar ayam di ujung mata. Penampilannya rapi, dengan setelan kemeja dan jas, yang dilengkapi sebuah mantel musim gugur panjang dan berwarna *beige.* Sebuah topi berada di dekapan pria itu dan tubuhnya masih tampak bugar, meskipun Jacob menaksir, usia pria itu setua Kakek Hamilton. "Ya, aku Jacob. Anda siapa, Kek?"

Pria tua itu tersenyum puas, mendengar jawaban Jacob yang sopan dan kental oleh logat British yang sempurna. Diperhatikan lebih dekat sosok anak laki-laki itu sebelum mengusap bibir

bawahnya dengan jari telunjuk. Di dalam hati, dia berkata dengan girang, *Seorang anak laki-laki yang sehat, terpelajar, dan sorot matanya terlihat pintar. Adam telah memberiku cucu yang sempurna!*

Tangan Sir David terulur, menyentuh dagu Jacob—yang secara otomatis, membuat anak itu menjauhkan wajahnya.

"Anda belum menjawab pertanyaanku!" tukasnya, waspada.

Terdengar, tawa berat muncul dari rongga dada Sir David. Dia membungkukkan punggung dan berkata ramah pada Jacob, "Apakah kau tahu apa itu Sydney?"

"Itu adalah salah satu kota besar yang berada di Australia." Jawaban Jacob begitu polos dan penuh keyakinan. Alisnya berkerut, mendengar tawa kakek tua di depannya. Seketika, dia kurang suka dengan sosok di depannya itu. Kakek itu tidak seperti Kakek Hamilton, yang suka tertawa dengan tulus. Tidak seperti Kakek Travis, yang tenang, tetapi lembut padanya. Kakek yang ada di hadapannya itu, persis seperti serigala di dalam cerita si kerudung merah.

Sir David mengusap puncak kepala Jacob. "Mungkin saja, kau memiliki seorang kakek di sana? Siapa yang tahu?" Dia memancing Jacob.

Bola mata Jacob membulat. Kalimat kakek di depannya itu mulai membangkitkan minatnya. "Seorang kakek lainnya?" Dia bertanya ragu.

"Kau bisa bertemu dengannya jika kau ikut denganku."

Jacob menegakkan dagunya. "Kurasa, aku tidak tertarik. Aku sudah cukup dengan kakek-kakek yang kumiliki sekarang."

Sinar mata Sir David berkilat.

"Jacob!"

Baik Jacob maupun Sir David tersentak, mendengar suara nyaring yang berada tak jauh dari mereka berdiri.

Jacob memandang ibunya keluar dari mobil dan berlari ke arahnya dengan tergesa-gesa. *"Mom!"*

Sir David memutar tubuh, melihat seorang wanita muda berambut panjang pirang berlari ke arah mereka. Dia segera memakai topi dan menggeser tubuh, berdiri menyamping seraya memerhatikan wanita yang diduganya adalah Kimberly Stewards—melalui ujung topi.

Kim meraih Jacob ke dalam pelukan sebelum menatap tajam pada sosok pria tua bertopi yang berada di dekat anaknya. Dia menemukan sepasang mata tajam di balik ujung topi yang sedang menatapnya penuh rasa tertarik. Dia menyuruh Jacob berdiri di belakang punggung dan menghadapi pria tua yang kini sungguh-sungguh berdiri menatapnya. "Siapa Anda? Dan ada keperluan apa dengan anakku?" Kim berusaha mengenali wajah tua yang masih terlihat tampan itu di balik topinya yang menutupi hampir separuh pandangan.

Sir David menaikkan topi dengan ujung jarinya. Memperlihatkan wajahnya di hadapan Kim—yang berusaha mengingat-ingat di mana Kim pernah mengenali wajah pria itu.

Ujung bibir pria itu terangkat sedikit, menciptakan seringai kecil yang menyentak ulu hati Kim. Dia mengenal sangat baik seseorang yang memiliki seringai seperti itu. Hanya bedanya, pria tua di depannya ini memiliki seringai yang mengandung kelicikan hati. Berbeda dengan Adam.

"Kau Kimberly Stewards?" Melihat sorot kaget Kim, Sir David tertawa pelan dan maju selangkah. "Seperti apa pun kau bersembunyi, dengan menyelipkan nama tengah ibumu, aku tahu, itu adalah kau."

Kim merasa, rasa mual mulai menyerangnya. "Anda siapa?"

"*Well,* aku tahu, kita belum pernah bertemu. Tapi, aku sudah cukup lama mengenalmu, karena anakku yang tergila-gila padamu,

menikahi istri yang cantik demi mengambil perusahaanku yang terbaik, kemudian berusaha menceraikannya setelah dia menemukanmu."

Kim mundur beberapa langkah. Dia memegang lengan Jacob dengan erat. Dibelalakkan matanya. "Kau! Apa maksud kemunculanmu di sini?!"

Sir David membuka topinya, menatap Kim dengan tatapan penuh ancaman. Arah tatapan perlahan berpindah pada wajah anak laki-laki yang kini tengah menatap tanpa takut—di mana awalnya, anak itu berada di belakang ibunya, kini telah berdiri di depan, dengan kedua tangan terkepal. "Kau ternyata melahirkan keturunan Randall yang sehat dan tampan. Tidak seperti menantuku, yang mandul itu. Anak ini memiliki emosi yang sama besarnya, khas Randall. Akan lebih baik bagimu, untuk menyerahkan anak ini padaku, agar Adam tahu, arti dari tugasnya sebagai anak. Membiarkan sang kakek bersama cucunya."

"Tidak!" Kim berseru keras. Dengan alasan apa pun, dia tahu bahwa pria di depannya itu tidak memiliki niat yang baik terhadap Jacob. Dia maju untuk melindungi Jacob dari pria tua itu. "Takkan kubiarkan kau mengambil anakku dan menggunakannya sebagai kelemahan Adam!"

Sir David tertawa dan memasang topinya. "Kau sungguh wanita pintar yang tak hanya mengandalkan kecantikan dan keindahan tubuhmu!" Seraya berkata demikian, tatapan Sir David menelusuri tubuh Kim, yang membuat wanita itu semakin marah. "Otakmu tidak kosong. Pantas, Adam jatuh cinta padamu!"

Pria tua itu berjalan sambil mengikat tali mantel. Melewati Kim dan berkata pada wanita itu dengan suara tenang, "Kau boleh tenang untuk sekarang, Nona. Namun, aku akan datang lagi untuk mengunjungi cucuku. Saat itu, kau akan melihat bahwa ikatan darah itu takkan bisa dipisahkan oleh apa pun."

"Berengsek!" Kim menggerakkan tangan untuk menampar wajah Sir David, tetapi sebuah tangan lain muncul untuk memegang pergelangan tangannya.

"Kurasa, Anda tahu bagaimana menghormati orangtua, Nona." Seorang pria tua lainnya yang bertubuh kecil, melepaskan tangan Kim dan berkata dengan datar, "Bagaimana pun, Sir David adalah ayah dari pria yang Anda cintai."

Kim memegang pergelangan tangan, mengurutnya perlahan. Memerhatikan dengan jengkel bagaimana kedua pria itu berlalu dan masuk ke sebuah mobil.

"Siapa kakek kurang ajar itu, *Mom?*" Untuk pertama kali, Jacob mengucapkan kata-kata kasar dalam bahasa Inggris sempurnanya. Membuat Kim menunduk, dengan melototkan kedua mata.

"Dari mana kau mempelajari kata-kata itu?" Kim menuntut penjelasan pada Jacob.

Anak itu membusungkan dada dengan gagah ketika menjawab ibunya. "*Dad* yang mengajarkan ketika aku bertemu dengan orang yang tidak bersikap sopan padaku."

Kim menekan pelipis dan menahan senyumnya, mendengar jawaban Jacob. Khas Adam, selalu seperti itu. Bersikap layaknya seorang *bad boy,* tetapi memperlakukan Kim seperti seorang *queen*. Terbukti, ketika dia mendengar lanjutan kalimat anaknya.

"*Dad* berkata bahwa kata-kata itu layak diucapkan jika orang berlaku tidak baik pada *Mom.* Aku harus melindungi *Mom*. Begitu kata *Dad.*"

Sepasang mata Kim terasa memanas. Dia membungkuk, mencium pipi anaknya dengan sayang. "Ya, *Dad* benar!" Dia tersenyum dan berkata dalam hati, *Ah, Adam! Bagaimana bisa aku tidak mencintaimu? Kau mungkin pria brengsek yang mematahkan banyak hati wanita, tetapi kau begitu lembut padaku.*

"Ayo, kita pulang, *Mom!*" Jacob berkata lembut pada Kim.

Bersama-sama, mereka menuju mobil. Kembali, Kim mendengar Jacob bertanya. "Jadi, siapa kakek itu, *Mom?*"

Kim menatap Jacob lekat dan berkata lirih, "Sebaiknya, kita jangan membahasnya sebelum ayahmu kembali."

Jacob berhenti bertanya. Namun, Kim tahu bahwa anak itu tak pernah berhenti bertanya di dalam hati, sama seperti dirinya. *Mengapa pria tua itu muncul dan ingin mendapatkan anakku?*

***

Seperti yang diduga oleh Adam, tidak mudah menundukkan Monica di persidangan perceraian mereka. Meski, Mr. Garret berhasil mendapatkan tanda tangan persetujuan sidang oleh Monica dengan menggunakan ancaman, Monica bukanlah tipe wanita yang mau menyerah ketika berhadapan dengan sidang mediasi.

Wanita itu mengumbar airmatanya di hadapan petugas mediasi dan mengatakan bahwa dia tidak ingin bercerai dengan Adam. Dia mengatakan bahwa tuduhan yang diajukan oleh Adam hanyalah sebuah kesalahpahaman semata.

Adam yang menyaksikan semua pembelaan diri itu hanya duduk dengan tenang, bersandar di kursinya dengan jemu. Pada sesi bagiannya ditanya, dengan sesederhana mungkin, Adam menjawab bahwa dia tidak menginginkan mediasi apa pun. Dia berkata bahwa hal itu membuang-buang waktunya yang berharga dan meminta segera dibawa ke sidang di hadapan hakim.

Ketika petugas mediasi tetap mempertahankan tugasnya, Adam bangkit dari duduk dan mengeluarkan selembar kertas yang mengatakan bahwa dia dan Monica dijadwalkan satu jam kemudian di ruang sidang.

"Aku seorang pengacara. Sebenarnya, aku sudah mendapatkan surat panggilan sidang secara langsung. Aku hanya menghargai istriku yang menyedihkan ini dengan melakukan mediasi, agar dia

puas." Adam menekankan sebelah tangan di meja dan menukikkan pandangannya pada petugas yang terperangah.

"Baiklah, Mr. Randall! Ruang sidang nomor 43. Lantai tiga." Pria itu mengembalikan surat panggilan itu ke tangan Adam dan diterima oleh Adam dengan senyum khasnya.

"Kau menyuap semua manusia yang ada di gedung ini?" desis Monica, geram ketika mereka menuju ruang sidang yang ditentukan—dengan sang petugas mediasi sebagai penunjuk jalan.

Adam mengangkat bahu dengan masa bodoh. "Terserah, dengan semua dugaanmu itu! Semakin cepat proses ini selesai, semakin cepat pula aku bebas darimu!" Sorot mata cokelat Adam berkilat, menatap Monica yang terdiam.

Untuk kesekian kali, Monica melancarkan pembelaannya di hadapan hakim. Memohon, agar gugatan cerai yang dilayangkan oleh Adam dibatalkan. Dia mengatakan bahwa gereja tidak akan mengakui perceraian mereka.

"Namun, gereja sudah memberikan izin untuk perceraian Anda dan suami Anda, Nyonya." Demikian kata hakim, melirik Adam yang tetap santai duduk di tempatnya, seakan tidak terganggu dengan segala pembelaan yang diajukan sang istri.

"Anda seharusnya memeriksa keaslian surat tersebut, Yang Mulia!" bantah Monica.

Hakim Sutterworth meneliti surat yang diberikan gereja dan menatap Monica dari balik kacamata tipisnya. "Sayangnya, surat ini asli. Ini tanda tangan dan cap resmi dari Paus. Gereja mengizinkan kalian untuk berpisah dan diserahkan sepenuhnya kepada pengadilan negeri."

Monica tersandar di kursi, bahunya melemas. Dia mendengar suara hakim yang mulai bertanya pada Adam.

"Mr. Adam Randall. Menurut gugatan Anda, istri Anda berselingkuh. Apakah Anda sudah mengetahuinya dengan pasti?"

Monica menoleh pada Adam, yang mulai menegakkan punggungnya.

Pria itu merapikan kelepak jasnya yang sempurna sebelum menjawab pertanyaan hakim. “Ya, Yang Mulia.”

“Apa Anda tahu, dengan siapa istri Anda berselingkuh?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Bohong! Dia berbohong, Yang Mulia! Saya dan pria itu hanya berhubungan secara profesional.”

Hakim menatap Monica. “Suami Anda belum memberitahukannya pada saya, Nyonya. Anda akan mendapatkan waktu untuk melakukan pembelaan. Ini giliran suami Anda.”

Monica pucat. Dia menggali lubang kuburannya sendiri dengan terbawa emosi. Dia bisa melihat senyum jahat Adam di sampingnya dan dia hanya bisa mencengkeram ujung rok. Airmata nyaris tumpah ketika dia mendengar paparan Adam dalam membuka aibnya bersama Buck selama tiga tahun ini.

Monica tidak tahu, dari setan mana, Adam mendapatkan semua informasi tersebut, hingga hal sekecil jarum pun Adam mengetahuinya, seperti hotel kumuh yang secara rutin mereka kunjungi. Monica semakin kuat, memintal ujung roknya. “Kau tak mempunyai barang bukti!”

Adam menoleh pada Monica, dengan wajah penuh kemenangan. Dia memajukan tubuh dan berkata lirih pada Monica yang pucat, “Aku punya bukti, Monica Sayang.” Senyum iblis bermain di bibir Adam yang bagus. Lalu, Adam menatap hakim dan berkata hormat, “Jika Anda mengizinkan, saya akan meminta petugas membawakan bukti yang sudah saya serahkan.”

“Jangan, Adam! Kumohon!”

“Silakan! Bawa bukti masuk!”

Adam duduk dengan tenang. Menatap seorang petugas barang bukti masuk, dengan membawa sebuah kotak ke meja hakim. Dia melirik wajah Monica yang sudah pucat, bagai kertas.

Monica melihat dengan horor bagaimana hakim mulai mengeluarkan satu-persatu barang bukti yang berupa foto-fotonya bersama Buck, baik saat bertemu maupun berada di hotel. Demikian pula, dengan bekas kondom dan rekaman petugas hotel yang membenarkan kebersamaan mereka setiap akhir pekan.

Satu hal yang membuat Monica pias adalah ketika hakim menunjukkan hasil lab tentang kemandulannya yang dipalsukan. Hakim menunjukkan dua laporan yang berbeda. Satu yang menuliskan tentang kemandulannya. Sementara yang lain, dikatakan dia bertubuh sehat.

"Bagaimana Anda menjelaskan hal ini, Nyonya?" Hakim memajukan tubuh ke tengah mejanya yang menjulang. Menatap Monica dengan tajam.

"Itu...."

"Dan bagaimana Anda menjelaskan laporan yang menuliskan bahwa Anda sedang mengandung saat ini?" Hakim menatap kertas lainnya, menunjukkan pada Monica. "Anda sedang mengandung tiga bulan."

Monica panik. Dia menatap Adam, yang sedang menatapnya. "Itu... saya… mengandung anak dari suami saya!" Monica menatap Adam. "Katakan padanya, kau adalah ayah dari anak ini, Adam!"

Hakim beralih pada Adam. "Apakah Anda bisa menjelaskan?"

"Tentu, Yang Mulia!" Adam menatap hakim dan menjawab dengan tegas, "Selama pernikahan, saya tidak pernah menggauli istri, baik dalam keadaan sadar maupun tidak. Karena, istri saya tidak ingin mengandung, sehingga dia membuat laporan kemandulan pada pihak keluarga."

"Bisa Anda jelaskan, anak siapa yang Anda kandung, Nyonya?" Hakim menuntut jawaban Monica.

Dengan putus asa, Monica berkata hampir menangis. "Ini anak Adam, Yang Mulia!"

Tiba-tiba, lengannya ditarik keras oleh Adam. Pria itu nyaris menggulingkan Monica dari kursi yang diduduki. Suara dingin mendesis tepat di wajah Monica.

"Kau dan aku tahu persis siapa ayah anak yang kaukandung! Jangan menipu pengadilan, Monica! Katakan yang sebenarnya atau aku akan membuka masalah aborsi yang kaulakukan 13 tahun yang lalu dan persidangan ini, akan berubah menjadi persidangan kasus pidana, bukan lagi tentang perceraian!"

Adam seakan ingin menghancurkan lengan Monica. Membuat wanita itu menggigil ketakutan.

"Apakah ada masalah, Mr. dan Mrs. Randall?"

Adam melepaskan lengan Monica dengan kasar dan menggerakkan dagunya ke arah hakim. "Jawab!"

"Mrs. Randall?"

Monica mengutuk kesialannya hari itu. Dia kalah telak. Dia menatap hakim dan menjawab dengan airmata bercucuran, "Ya, ini bukan anak dari suami saya, Yang Mulia."

Hakim menatap Monica dan Adam secara bergantian. Ini adalah kasus perceraian tersingkat yang dijalaninya. Adam telah menyiapkan segalanya, hingga hanya membutuhkan proses 10 jam dan semuanya selesai.

Hakim membereskan semua barang bukti, mempelajari semua jalannya proses, dan dengan palu, dia menutup sidang, mengatakan bahwa semua sudah selesai. Surat cerai akan dikeluarkan dalam jangka waktu dua minggu setelah hari itu. Untuk pengakuan bahwa mereka sudah bercerai, Adam dan Monica menandatangani surat

cerai yang dibuat oleh pihak pengadilan—sebelum surat yang bernomor resmi dibuat.

Adam menatap Monica yang berantakan. Dia berkata dengan datar, “Jika kau mengaborsi anak itu, neraka kedua akan menantimu. Buck menghabiskan seluruh masa mudanya hanya untuk mengurus dan mencintaimu. Jika kau menghabisi darah dagingnya, seperti yang kaulakukan padaku, aku mengutuk hidupmu, Monic!”

Monica masih tidak percaya bahwa inilah akhir dari pernikahan bersama Adam, akhir dari cinta buta pada pria yang jelas-jelas sudah tidak mencintainya. Dia menatap Adam yang saat itu masih menatapnya, tanpa cinta dan tanpa rasa kasihan. “Tidakkah kau mencintaiku?” serak suara Monica. Membuat alis Adam terangkat.

Adam mendengus dan menghela napas. “Aku mencintaimu, dulu. Saat kau merupakan gadis dengan pikiran sederhana dan baik. Ya, saat itu aku memang mencintaimu, tergila-gila padamu. Tapi, semua itu lenyap, saat kau membunuh darah dagingku. Sekeras apa pun kau berusaha, hatiku tertutup buatmu.”

“Karena, Kimberly?”

Adam terdiam. Ada sinar lembut di sepasang mata cokelat Adam. “Ya. Semakin aku bertemu Kimberly, kau sudah tak ada di hatiku sama sekali. Maafkan aku!” Adam memutar tumitnya dan menoleh pada Monica. “Aku akan memberikan rumahku untuk kautempati bersama Buck. Anggaplah itu hadiah perpisahan sebagai jandaku! Selamat malam!” Adam melambai dan meninggalkan Monica.

***

Ketika Monica berada di rumah mewah yang dingin itu, rasa sepi dan sedih melandanya. Dia memegang perutnya dan tiba-tiba, dia berlari ke arah dapur untuk mengambil pisau besar. Dia bersiap untuk menusuk perutnya, yang kini telah berkembang benih Buck.

Ketika dia nyaris melakukan hal itu, salah satu asisten rumah tangga melihatnya dan segera menahan tangan sang majikan.

Tapi ujung pisau masih sempat menggores lengan Monica. Membuatnya menjerit dan menangis sejadi-jadinya. Dia menjerit-jerit tanpa terkendali dan para asisten rumah tangga yang bermunculan, segera menelepon rumah sakit dan menghubungi Nicholas Russell di Kanada.

***

Kim menatap pria yang hampir menculiknya—yang berada di ruang tengah rumahnya bersama Trevor yang sedang makan camilan khas Inggris, yang sengaja dibuat oleh Miss Carpenter. "Apa yang kaulakukan di rumahku? Mengapa dia ada di sini?" Pertanyaan itu lebih ditujukan oleh Kim pada Trevor, yang terlihat sedang menikmati camilan.

Trevor meletakkan mangkuk camilannya dan menatap Kim. Wajah tanpa ekspresinya yang tampan itu justru membuat Kim jengkel.

"Aku butuh jawaban, bukan tatapan!" omel Kim.

Trevor menoleh ke arah Buck yang berwajah dingin. Dia berkata ringan, "Mr. Randall memintaku untuk menyanderanya di sini."

Bola mata Kim membulat. Dia menunjuk batang hidung Trevor. "Menyandera?! Kaupikir, rumahku kantor polisi?! Apa yang dipikirkan Adam?!" Kim nyaris berteriak di wajah Trevor.

"*Mom,* kedua tangan Paman ini diborgol." Suara Jacob yang bernada tertarik itu membuat Kim menoleh cepat.

Dia menarik Jacob untuk menjauh dari Buck. Dia menepis tangan anak itu untuk segera melepaskan borgol yang mengunci kedua tangan Buck. "Jangan dekat-dekat pria ini, Jacob!"

Tawa Trevor terdengar membahana. Dia meraih Jacob di pangkuan dan menunjuk wajah masam Buck. "Tenang saja! Paman

itu tidak akan bisa ke mana-mana. Selain tangan diborgol, kakinya juga sudah kurantai di kaki meja."

"Tutup mulutmu, Sialan!" sembur Buck, panas.

Kim menunduk, menemukan apa yang dikatakan Trevor. Dia tak kuasa menahan senyumnya ketika melihat kedua kaki Buck dirantai di kaki meja. Dia menatap Buck dengan lekat. "Kau Buck, bukan? Mengapa Monica menyuruhmu, menemuiku?"

Buck menatap Kim, yang duduk di seberangnya. Menatapnya dengan penuh perhatian. Buck memilih untuk tidak memberikan jawaban apa pun pada Kim dan hanya membuang muka ke samping.

"Pria ini memiliki pistol di pinggangnya, *Ma'am.*" Tiba-tiba, Trevor bersuara.

Kim melemparkan tatapannya pada Trevor, yang tampak asyik bermain teka-teki kubik bersama Jacob. Dia mengembalikan tatapannya pada pria setengah baya di depannya, yang hanya diam saja—dengan kedua tangan diborgol dan kaki yang dirantai. "Apa Monica memerintahmu untuk membunuhku?"

Buck masih bungkam dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Memejamkan matanya sejenak. Dia tidak mau menjawab apa pun untuk wanita di depannya itu. Dia khawatir jika pembicaraan mereka direkam oleh pria muda yang tampak sibuk bermain-main dengan anak laki-laki berambut ikal itu.

Kim mengembuskan napas, menyerah dan bangkit berdiri. "Baiklah, kulihat kau adalah pria keras kepala! Kau mungkin akan mengigit lidahmu jika aku terus memaksamu berbicara. Diamlah di sini sampai Adam muncul! Pasti ada alasan tertentu baginya untuk menahanmu di sini."

Buck mengerling pada Kim yang berjalan melintasinya.

Kim menyentuh rambut anaknya sebelum berkata dengan nada bersahabat kepada Trevor yang telah merantai Buck, “Jangan beranjak dari situ! Tugasmu menjaganya, bukan?”

Trevor menurunkan Jacob dari pangkuan. Dia meraih bungkus rokoknya dan mengeluarkan sebatang. “Dia tidak akan lari ke mana pun. Beruntung, lehernya tak kupasangi gelang anjing.” Trevor menyunggingkan senyum kemenangan ke arah Buck, yang sudah sangat gatal ingin meninjunya.

“Jangan merokok di rumahku!” tegur Kim. Dia melempar sebungkus penuh permen *mint* bagi Trevor—yang ajaibnya, pria muda itu menerima dengan patuh dan memasukkan kembali batangan rokok.

Buck melihat Kim yang mengajak anak laki-laki itu menuju dapur. Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutnya. “Pria tua itu menemui putramu, kan?”

Langkah Kim terhenti. Dia memutar tubuh, memandang Buck dengan tatapan tajam menyelidik. “Bagaimana kau tahu?”

Buck mendengus dan menunjukkan borgol di kedua tangannya. “Jika kau membuka borgol ini….” Dia mengajukan syarat, yang ditepis Kim dengan keras.

“Aku takkan menukar informasi apa pun dengan membiarkan kedua tanganmu bebas. Tunggu di situ sampai Adam muncul!” Kim kembali melanjutkan langkahnya ke dapur setelah menyuruh Jacob untuk mandi.

***

Tekanan peristiwa yang menimpanya membuat Monica mengalami depresi tingkat akut—yang membuatnya menjerit-jerit histeris di ranjang rumah sakit. Para dokter tidak berani mengambil keputusan untuk membius Monica, mengingat kondisinya yang sedang berbadan dua. Wanita itu menceracau dan mengatakan

bahwa dia mengandung anak haram yang ingin dilenyapkan untuk kedua kalinya.

Nicholas menatap apa yang menimpa putrinya dengan rasa sedih dan marah yang berkecamuk di hati. Dia sudah sangat terkejut, mendapatkan kabar bahwa Adam berhasil menceraikan Monica dan kini, dia harus menghadapi berita Monica mengandung anak yang bukan hasil berhubungan dengan Adam. Nicholas meminta pada para dokter itu untuk mengugurkan kandungan Monica yang masih sangat muda, tetapi Ruth, istrinya, bersikeras untuk mempertahankan benih itu di rahim Monica. *"Anak itu hasil hubungan Monica dengan pria lain! Dia mencoreng nama baik keluarga Russell!"*

*"Nicho, inilah satu-satunya anak yang bisa diberikan Monica pada kita! Itu adalah cucu kita kelak!"* Ruth memberikan alasannya. *"Anak yang berasal dari rahim Monica dan aku tidak peduli dari mana asal benih itu. Kumohon, Sayang...!"*

Nicholas tidak sanggup berkata-kata saat melihat mata istrinya berkaca-kaca, penuh haru. Dia mengepalkan kedua tinju. Dilirik Monica yang berhasil ditenangkan para dokter dengan mengikat kedua tangannya di kedua ujung ranjang.

"Anak kita stres! Mampukah dia mengandung dalam kondisi mengenaskan seperti itu?" Airmata Nicholas nyaris melompat.

Ruth mendekati ranjang. Mengusap dahi Monica yang berkeringat. "Ada aku. Aku ibunya. Aku yang akan mengurusnya jika kau malu memiliki anak yang tidak waras."

Nicholas mengepalkan tinjunya dan keluar dari kamar pasien. Dalam kemarahannya, dia menghubungi Adam. Dia harus meminta, Adam bertanggung jawab.

***

Adam memenuhi panggilan Nicholas yang berada di The Sebel Pier One Sydney, sebuah hotel dermaga yang berada di Walsh Bay

World Heritage. Dia sedang mengemasi beberapa pakaian ke dalam koper ketika menerima pesan suara dari bekas mertuanya itu.

Adam sudah mengatur beberapa detail tentang pemindahan perusahaannya ke London bersama seluruh jajaran manajer dan komisaris, serta pemilik saham. Sejauh apa yang dipaparkan, hampir seluruhnya mendukung untuk memindahkan Officework Company ke London, Inggris.

Dalam waktu singkatnya itu, Adam menyempatkan diri untuk membuka informasi yang didapatkan Ian di dalam *flashdisk*. Sebuah informasi di luar nalar segera didapatkannya. Dia tidak menyangka, akan menggunakan informasi itu untuk menghadapi Nicholas. Maka malam itu juga, Adam mengendarai mobil menuju The Sabel Pier One Sydney.

Angin laut segera menyentuh kulitnya. Percikan air sepanjang dermaga menyentuh sisi tubuhnya saat dia memasuki hotel tersebut. Dia mengetuk pintu kamar dan dibuka sendiri oleh Nicholas yang berwajah kaku.

Adam tersenyum dan melepaskan jaketnya. Dia tidak berniat untuk duduk. Bahkan, Nicholas pun tidak menawarkannya. Pria itu memberi Adam segelas anggur putih, yang hanya dipegang Adam. Adam menantikan apa yang ingin dikatakan Nicholas.

"Monica... dia mengandung." Tatapan tajam Nicholas menilai air wajah Adam yang sama sekali tanpa emosi.

Adam meletakkan gelas berisi anggur ke meja perapian di dekatnya. Dia menekan sikunya pada sudut tempat itu dan menjawab Nicholas dengan ringan, "Ya. Dan sayangnya, itu bukan dariku."

Nicholas tidak menyangka bahwa Adam akan sejujur itu. Dia memegang erat gelas anggur dan mendesis di wajah Adam, "Kau

mengatakannya tanpa beban. Apa kau tahu bahwa Monica depresi, karena ulahmu?!"

Adam mengangkat bahu, menjawab sekenanya, "Aku melakukan hal yang benar sebagai suami yang diselingkuhi. Maaf, maksudku, mantan suami!" Senyuman Adam sungguh ingin membuat Nicholas melemparinya dengan gelas yang dipegang dan Adam tahu hal itu. "Kau ingin aku melakukan apa? Mendatangi anakmu dan mengajaknya rujuk? Mengatakan pada masyarakat bahwa anak yang dikandungnya adalah anakku?" Melihat perubahan pada wajah Nicholas, Adam tertawa.

Adam mendekati Nicholas dan berdiri berhadapan. "Ini adalah hasil yang kau dan putrimu rencanakan. Kalian bekerja sama dengan ayahku untuk menghancurkanku, memisahkanku dengan wanita yang kucintai sekian tahun."

Wajah Nicholas memerah, karena marah. "Aku bisa menghancurkanmu untuk kedua kalinya!"

Adam mendengus. "Mampukah kau menghancurkanku setelah aku memiliki kartu AS-mu dan ayahku?" Adam menikmati wajah bingung Nicholas. Dirogoh saku celananya, mengeluarkan bungkus rokok, dan mengeluarkan sebatang. Dia menyulut benda itu dan mengembuskan asapnya yang pekat ke wajah Nicholas, dengan kurang ajar. "Aku mempunyai bukti keterlibatanmu dan ayahku dengan sindikat narkoba di Meksiko dan Spanyol. Aku juga tahu bahwa kalian dikejar oleh mereka tentang masalah bagi hasil, karena hubungan kerja sama gelap kalian sudah kuakhiri. Officewok Company adalah sarang transaksi kalian. Apakah kaupikir, aku tidak tahu?"

Wajah Nicholas kini sudah pucat, bagai tak memiliki darah. Tubuhnya gemetar. Adam semakin menikmatinya.

Asap rokok kembali memasuki paru-paru Nicholas ketika kembali Adam menyemburkan ke wajahnya. "Aku menyimpan

semua bukti itu, Nicho yang terhormat. Tinggal menunggu waktu kapan akan kubawa ke pengadilan."

"Kau tak boleh melakukannya!" Nicholas baru mendapatkan suaranya.

Sorot mata Adam berkilat. Dia menggerakkan jarinya yang menjepit rokok dan menarik kerah baju Nicholas. "Aku akan melakukannya ketika kau mulai mengganggunku dengan menggunakan putrimu yang gila itu! Coba saja lakukan itu, maka dana yang kaudapatkan dari ayahku selama 20 tahun, akan kubeberkan ke media sebelum mendarat ke meja jaksa."

Nicholas merasakan lehernya yang nyaris dicekik Adam. Wajah tampan di depannya itu, kini berubah, seperti wajah goblin yang menyeramkan. Adam tidak bermain-main dengan ancamannya. "Aku... aku… tidak… mengerti… maksudmu...."

Adam semakin kencang, mencengkeram kerah baju Nicholas. "Kristella Simons."

Wajah Nicholas pias. Kedua bahunya melemas.

"Kristella Simons merupakan salah satu nama di daftar orang hilang 20 tahun lalu di laporan kepolisian. Aku sudah menghubungi dua orang teman polisiku untuk menyelidiki di mana jejaknya. Yang kutahu bahwa orang terakhir yang ditemuinya adalah dirimu dan ayahku 20 tahun lalu. Mengingat, dia adalah gadis magang di Officework Company dan datanya masih tersimpan rapat di sebuah *file* kepegawaian."

Adam bersumpah bahwa Nicholas tampak menjadi tua 20 tahun setelah mendengar kalimatnya.

***

Buck memandang langit-langit rumah bergaya khas Eropa itu. Kedua daun telinganya mendengar kegaduhan ibu dan anak di meja makan bersama *nanny* gemuk berkulit hitam. Dia melirik Trevor yang dengan lahap memakan menu makan malamnya.

Sedikit pun pria itu tidak menawari Buck makan dan itu membuatnya jengkel setengah mati.

Kim mengintip dari balik dinding pembatas ruangan. Melihat bagaimana Buck menatap Trevor dengan mata sakit hati. Dia menghela napas dan meminta Miss Carpenter mengisi sepiring lagi menu makan malam.

"Kau ingin memberinya makan? Dia berniat buruk padamu." Suara Miss Carpenter begitu ketus, tetapi dia tetap memenuhi permintaan Kim.

Kim tersenyum saat menerima piring yang berisi *fish and chips,* khas Inggris, yang bahan utamanya dari ikan dan kentang—dengan pengolahan yang digoreng. Dia bangkit berdiri untuk menyerahkannya pada Buck, tetapi dengan gesit, Jacob meraih piring itu.

"Aku saja yang memberi Paman itu."

Jacob berlari dengan piring itu dan menyerahkannya pada Buck, yang tampak berterima kasih pada Jacob. Dengan kedua tangan terborgol, dia berusaha memakan makanan yang telah diberikan tuan rumah. Dia mendengar anak laki-laki di depannya tertawa.

"Kau terlihat lucu makan dengan borgol itu!"

Buck tersenyum tipis. "Aku sudah cukup terbiasa, Nak."

"Kau pria baik, mengapa kau ingin melakukan hal buruk, hanya karena Monica memintanya?" Kim muncul, dengan meletakkan segelas air mineral di meja.

Buck terdiam dan hanya melanjutkan makannya. Kim tidak memaksa dan mengajak Jacob untuk naik ke kamar. Buck menghabiskan makanan itu dan meletakkannya di meja. Dia menatap wanita yang baik itu menghilang di tangga.

"Menyesal telah berniat membunuhnya demi wanita yang kaucintai itu?" Suara sarkastis Trevor membuat Buck tersentak.

Buck mengusap dahinya dan meringis, merasakan gesekan besi borgol di pergelangan tangan. “Entahlah!” Hanya itu jawabannya sebelum memejamkan mata.

***

Pagi hari itu, Kim sedang menyiram bunga-bunganya seraya menunggu Jacob bersiap-siap pergi ke sekolah. Hari itu, dia akan menghadiri sidang dari kasus recehnya yang selalu diberikan oleh Mr. Green. Membela seorang anak yang dituduh melakukan vandalisme di sekitar lingkungan Portobello. Dia melirik ke dalam di mana Buck masih saja terborgol dan dirantai oleh Trevor, yang begitu tenang menjaganya hingga Adam datang.

Kim menghela napas saat memikirkan kapan Adam muncul di hadapannya. Dia mulai jengkel, menyadari bahwa sudah hampir seminggu pria itu masih belum juga datang dan dia mulai tak sabar untuk mendesak Buck. Hanya Adam yang berhak membuka mulut pria keras kepala itu.

Akibatnya, Kim menyemburkan selang air dengan sembarangan ke semua tanaman. Berharap, rasa jengkelnya menyurut, karena Adam yang terlalu lama muncul. *Apakah sidang perceraiannya begitu sulit? Apakah Monica melancarkan banyak alasan, agar Adam tidak menceraikannya?* “Oh, dasar, Pria Sialan!” Kim memaki pada bunga-bunganya, menggunakan kesempatan sebelum Jacob muncul.

“Apakah aku yang kaumaki sialan, Mrs. Randall?”

“Eh?” Kim menghentikan gerakan selangnya dan memutar tubuh, menatap tidak percaya.

*“Dad!”* Suara Jacoblah yang menyadarkan rasa kaget Kim. Anak itu menghambur dari teras untuk memeluk ayahnya, yang tersenyum lebar di depan pagar rumah mereka.

Adam mengangkat tubuh Jacob dan memutarnya dengan girang. Dia menghujani pipi kemerahan itu dengan ciuman-ciuman rindu, khas seorang ayah.

Kim masih berdiri, terkejut, di tempatnya, hingga tidak sadar bahwa selang air sudah berhenti menyemburkan air, karena Trevor sudah mengunci keran.

Adam menurunkan Jacob, berjalan mendekati Kim dengan Jacob yang digandengnya. Dia berdiri tepat di depan wanita itu dan menunduk. "Aku sudah pulang."

"Tentu saja!" kata Kim, seakan dalam mimpi.

Adam terbahak dan meraih pinggang Kim, mengecup pipi Kim dengan mesra dan berbisik, "Nyonya Randall, bukankah kau seharusnya menyambutku dengan ciuman selamat datang?" Adam mengecup singkat bibir Kim.

"Eh? Apa kau bilang barusan?"

Adam menatap manik mata Kim. "Nyonya Adam Randall. Kita akan menikah hari minggu ini. Aku sudah mendaftarkan nama kita di St. Paul's Cathedral."

# Bab Duapuluh Delapan

**ADAM** dan Buck saling berpandangan di ruang tengah rumah Kim—di mana Trevor menjaga keduanya dengan waspada. Adam menyuruh Kim untuk segera mengantar Jacob sekolah, sehingga dia mempunyai waktu leluasa untuk bertanya pada Buck.

Adam mengambil tempat di sofa di depan Buck. Meletakkan kedua tangannya di atas lutut dan menatap Buck dengan tajam. "Katakan padaku apa maksud kemunculanmu di sini?! Apakah Monica yang menyuruhmu?" Meski Adam sudah tahu alasan munculnya Buck di London dari Trevor, tetapi dia ingin mendengar secara langsung dari mulut Buck.

Pertanyaan Adam sama sekali tidak dijawab oleh Buck. Pria itu hanya memalingkan wajah ke samping. Tentu saja, hal itu memancing emosi Adam! Membuat pria itu bangkit dari duduk, menyambar pistol milik Buck yang memang sudah diletakkan Trevor di atas meja.

Gerakan cepatnya, bahkan membuat Trevor terkejut. Tahu-tahu saja, dia sudah melihat bagaimana Adam menekan moncong pistol yang dingin itu di pelipis Buck. Sementara tangan satunya lagi, mencengkeram kerah kemeja Buck yang kusut.

"Monica memerintahmu untuk membunuh Kim, bukan?" tanya Adam geram. Dia menekan lebih keras ujung pistol dan mendapati wajah tanpa ekspresi Buck yang pucat. "Tak kubiarkan, kau menyentuh seujung rambut pun milik Kim dan Jacob!"

Buck menentang pandangan mata Adam, yang dipenuhi kemarahan. Dia menggerakkan bibir dan menjawab tenang, "Aku tidak menyentuhnya."

"Itu karena Trevor muncul tepat waktu, Brengsek!" tukas Adam, tajam. "Jika tidak, kau mungkin sudah melancarkan aksimu atas perintah wanita gila itu!"

Ketika situasi *Monica* disebutkan oleh Adam, ada perubahan lain di wajah Buck. Entah mengapa, dalam sekejap, Adam merasa kasihan pada pria di depannya itu!

"Aku harus mengatakan padamu. Aku dan Monica sudah bercerai dan sekarang, dia sedang berada di rumah sakit. Kondisi mentalnya dalam keadaan titik terendah." Berhenti sejenak, Adam menunggu reaksi Buck. Dia melihat bagaimana Buck menggerakkan kedua tangannya, seakan ingin menghancurkan borgol yang memenjara. "Dia sedang mengandung." Adam kembali menyambung kalimatnya, "Dia mengandung anakmu."

Adam bersumpah, baru kali itulah, dia melihat ekspresi di wajah kaku Buck. Sepasang mata Buck yang tajam membuka lebar. Gerakan tubuhnya yang setengah melompat, membuat meja Kim bergeser. "Lepaskan aku!" Buck membentak Adam. Wajahnya tampak menyeramkan dan siap menghancurkan apa saja yang ada di depannya.

Trevor bergerak untuk menahan tubuh Buck. Menekan kedua bahu Buck agar kembali duduk. Namun, kekuatan pria itu seakan telah kembali. Buck mengayunkan tangannya yang terborgol pada wajah Trevor. Untung, pria muda itu berhasil menghindar!

"Lepaskan aku, Bajingan! Aku harus menemui Monica!" umpatan Buck, lebih tertuju pada Adam, yang sudah melepas jaketnya. Membuka kancing mansetnya dan mendekati Buck. "Aku harus kembali ke Sydney…!"

**Buk**

Kalimat Buck tertelan begitu saja ketika sebuah tinju Adam yang besar dan kuat menghantam perutnya.

Trevor membelalakkan mata saat melihat bagaimana Buck kembali terduduk di sofa dan menggigit bibir, menahan rasa sakit, akibat pukulan Adam. "*Sir,* Anda tidak akan membuatnya pingsan, kan?" Trevor melirik Adam, yang kembali mengepalkan tinjunya.

Adam menjawab Trevor tanpa menoleh, "Aku perlu menyadarkan pria tua tak sadar diri ini!" Setelah berkata demikian, Adam meraih kerah baju Buck, mengangkat separuh tubuh itu untuk menatap wajahnya. "Aku akan melepaskan dan membiarkanmu kembali pada Monicamu. Tapi, kau harus tahu bahwa hidupmu akan terancam mati jika Nicholas mengetahui bahwa kaulah yang berhak atas janin yang ada di rahim Monica!"

"Dia belum tahu siapa ayah anak yang dikandung Monica?"

Adam melepaskan cengkeramannya pada kerah Buck dan mendorong pria itu dengan kasar. "Untuk saat ini, dia belum tahu. Tapi bisa saja, dia akan segera tahu ketika Monica kembali menceracau." Adam menepuk kedua telapak tangannya, seakan sedang membersihkan kotoran. Dia melirik Buck, yang tampak terdiam dan mengulurkan tangan pada Trevor. "Mana kunci borgolnya? Dan juga untuk rantainya?" pintanya pada Trevor.

"Untuk apa?" Alis Trevor terangkat. Meski begitu, diberikan kunci borgol dan rantai itu pada Adam.

Adam meraih benda itu dan membalikkan tubuh. Dia membuka borgol yang memerangkap pergelangan tangan Buck dan melempar kunci rantai ke pangkuan pria itu, yang menatapnya tidak percaya. "Buka rantai yang melilit di kakimu! Aku tidak sudi membungkuk demi kau!" tukas Adam, ketus.

Buck meraih kunci itu dan bertanya, "Mengapa kau melepaskanku?"

Adam meraih jaket dan memasangnya dengan cepat. "Kim mengurus makanmu selama kau seperti itu, kan? Maka, aku tidak punya hak menghukummu lebih dari itu." Adam memerhatikan

Buck, yang mengurut pergelangan tangannya sebelum membungkuk, membuka kunci rantai. “Lagipula, kupikir, kau tak boleh mati sia-sia di tangan Nicholas, karena ada sebuah nyawa yang sedang menantikan perlindunganmu.”

Rantai yang membelenggu sepasang kaki Buck terlepas. Pria itu telah terbebas dan kini, sudah berdiri, berhadapan dengan Adam.

“Monica nyaris membunuh dirinya sendiri bersama janin yang dikandung. Kau tahu bahwa tak ada cinta di hati wanita itu untuk dirimu, juga calon anakmu. Jadi, kau harus hidup demi nyawa kecil itu. Paling tidak, tunggulah sampai Monica melahirkan! Kau bisa mengambil anak itu dan membawanya bersamamu.”

“Mengapa kau mengatakan hal itu padaku?” tanya Buck, tidak yakin.

Adam mengangkat bahu. Matanya berkeliling, menatap ruang tengah Kim yang dipenuhi foto-foto Jacob sejak anak itu berumur beberapa hari. Ada senyum bahagia terukir di bibir maskulin Adam sebelum menjawab pertanyaan Buck, “Karena, kau akan menjadi seorang ayah. Apa pun itu, akan kaulakukan demi anakmu.” Adam menatap Buck. “Apalagi, jika anak itu berasal dari wanita yang kaucintai.”

Ada kilat menyerah di sepasang mata Buck, yang selama ini bersorot tajam, tak berperasaan. Pria itu membersihkan kemejanya yang tak berdebu dan berkata pelan pada Adam, “Apa yang harus kulakukan sekarang?”

Adam melirik Trevor sekilas, yang selalu siap untuknya. “Trevor, antarkan Mr. Hawkins ke bandara! Pesankan tiket untuknya kembali ke Sydney!”

“Anda bermaksud mengembalikannnya?” seru Trevor, tidak percaya. Bahkan, Buck sendiri tidak yakin akan keputusan Adam yang melepaskannya begitu saja.

Adam mengeluarkan kartu kredit dari dompet, melemparkannya pada Trevor dan tersenyum miring. "Aku ingin prosesi pernikahanku bersama Kim, tidak diganggu oleh kehadiran pria tua ini." Ada binar nakal di sepasang mata Adam, yang sengaja ditujukannya pada Buck—yang memalingkan wajah.

Trevor tahu, jika Adam memutuskan sesuatu, pasti hal itu sudah dipikirkan oleh pria itu, baik secara untung maupun rugi. Jadi, dia hanya diam saja dan mengikuti perintah Adam. "Baik, *Sir!*"

"Pergilah!" Adam menatap Buck. Memaksa pria itu, secara halus untuk berlalu.

"Mengapa kau melepaskanku?" Buck masih tidak mengerti jalan pikiran Adam. Sedetik lalu, pria itu nyaris membunuhnya. Di detik berikutnya, Adam melepaskannya tanpa beban.

"Mengapa?" Alis Adam melengkung, "Karena, hal itulah yang paling diinginkan Kim. Membebaskanmu. Pikirkan cara agar Nicholas tidak mengetahui bahwa kaulah yang membuat Monica hamil, jika kau ingin melihat anakmu lahir! Aku yakin, dia akan memerintahkan seseorang untuk membunuhmu jika mengetahui kenyataan sebenarnya."

Buck tahu bahwa saat itu bukanlah saat yang tepat untuk berterima kasih pada Adam, mengingat bagaimana dia juga terlibat dalam memisahkan pria itu dengan Kim delapan tahun lalu. Dia melihat pria itu hancur pada saat itu dan hanya diam saja. Merasa, apa yang dilakukannya sudah benar demi Monica yang dicintai tanpa pamrih.

Kali ini, Buck jatuh di tangan Adam dan pria itu bisa melakukan apa saja untuk membalaskan segalanya. Namun, hal itu tidak dilakukan Adam. Adam justru melepaskan Buck dan memintanya berhati-hati. Buck teringat bagaimana beberapa hari berada di rumah Kim sebagai tahanan Trevor, hingga Adam muncul. Wanita berambut pirang itu memerhatikan makannya dan

meminta Trevor untuk melepaskan sementara—dalam pengawasan pria muda itu untuk mandi dan melakukan hal pribadi lain.

"Terima kasih." Buck memutar badan, berjalan ke luar rumah—di mana Trevor sudah menantinya di dalam mobil.

Berlalunya Buck, dipandang oleh Adam dan dia menghela napas.

***

Kim setengah berlari, keluar dari gedung pengadilan dengan memakai jaket musim gugur. Saat itulah, dia mendengar suara berat yang selalu diingatnya sepanjang malam.

"Berhati-hatilah! Kau akan akan menjadi pengantin dalam beberapa hari."

Kim mengangkat wajah dan melihat sosok Adam yang selalu memukau berada di depan gedung pengadilan. Pria itu bersandar pada sisi mobil. Kim tidak tahu, sejak kapan pria itu memiliki mobil mewah itu di London.

"Apakah kau tak sabar untuk bertemu denganku?" Senyum miring Adam menguar, membuat rona merah mulai menjalari wajah cantik Kim.

Kim membiarkan Adam menciumnya di hadapan banyak orang—yang berjalan di sekitar gedung. Merasakan senyuman pria itu di sudut bibirnya.

"Kau sangat merindukanku, sepertinya?" Adam kembali menggoda bibir Kim, dengan satu lumatan panjang—yang membuat wanita itu mendesah.

Kim mendorong halus dada lebar Adam dan tersenyum. "Kapan aku tidak merindukan pria mesum, sepertimu?" tantang Kim.

Tawa renyah Adam terlontar. Dia mendorong punggung Kim untuk memasuki mobilnya yang mengkilat. "Masuklah! Aku akan membawamu ke suatu tempat."

Kim bersiul kagum ketika duduk di jok empuk mobil itu. Hidungnya mencium aroma barang yang baru ke luar dari *showroom*. Dia mendengar Adam telah duduk di belakang setir, merasakan telapak tangan hangat itu mengusap sisi pahanya yang dibalut rok sempit. "Berhentilah menggodaku! Lakukan tujuanmu dulu, Mr. Randall!" Kim melotot. Menepiskan tangan Adam untuk menjauhi tubuhhnya.

Adam terbahak seraya memegang setir. Dilirik Kim dan berkata, "Tanganku selalu gatal kalau tidak menyentuhmu sekali saja."

Dia menghidupkan mesin mobil dan benda itu mulai bergerak pelan.

Kim memeluk lengannya di dada dan mendengus, menahan tawa.

Dia menatap ke luar jendela dan melihat keindahan London sore itu. Dia menoleh pada Adam dan bertanya pada pria itu, "Kau akan membawaku ke mana?"

Tanpa menoleh, dengan senyumannya yang khas, Adam menjawab, "Aku akan membawamu untuk memilih gaun pengantin." Lalu, Adam menoleh pada Kim, yang tampak terperangah. "Kau akan menjadi pengantin wanita tercantik di dunia. Jangan menangis!"

Kim tersentak ketika menyadari bagaimana jemari Adam mengusap lembut airmata yang turun dengan sendirinya. Dikedipkan mata seraya menghapus airmatanya.

Kim memutuskan untuk menunda memberitahu Adam tentang kemunculan pria tua yang diketahuinya adalah ayah pria itu. Dia tidak mau, waktu bahagianya terganggu oleh sesuatu yang tidak mengenakkan.

***

Kim tertawa lepas ketika Adam meminta gaun pengantin dengan potongan dada rendah dan tembus pandang.

Wajah memerah para gadis di toko tersebut, mewakili rasa malu mereka atas permintaan mesum Adam.

Untuk menolong para gadis itu, Kim mencubit pelan pinggang Adam dan mendorong pria itu untuk duduk saja di sofa. "Tunggulah di sini! Aku akan memilih gaunku sendiri, yang dapat kaurobek sesuka hatimu." Kim berkelakar, meninggalkan Adam yang tertawa.

***

Saat mereka keluar dari toko tersebut, langit sudah berubah menjadi malam. Kim menerima panggilan Jacob. Anak itu merengek untuk bersama mereka dan meminta keduanya segera pulang.

"Katakan padanya, kita akan makan di restoran! Ajaklah Miss Carpenter!" Adam memberikan jawabannya ketika sedang menyetir menuju rumah.

Kim mengatakan hal itu pada Jacob dan anaknya itu terdengar berteriak, girang. Dia mendengar suara Julia dan mengatakan hal yang sama pada sahabatnya itu.

***

Saat mereka sudah berada di restoran yang dipilih oleh Adam, di sanalah Adam mengatakan pada Julia bahwa dia dan Kim akan segera menikah.

Julia nyaris melemparkan isi gelasnya ke wajah Kim saat mendengar kalimat Adam. "Kalian? Bukankah kau telah menikah, Adam?" tanya Julia sangsi.

Adam menyesap anggur putihnya dan tersenyum. "Aku sudah resmi bercerai dengan Monica." Dia menatap Julia. "Aku tahu bahwa keluarga Hamilton bagai keluarga kedua bagi Kim. Jadi, aku berharap, keluarga Hamilton hadir." Lalu, pandangan Adam

beralih pada Kim. “Kapan aku bisa bertemu dengan kedua orangtuamu, Kim? Kau tentu sudah menceritakan tentang diriku pada mereka, kan?”

Kim terdiam, memainkan bibir gelasnya. Mungkin kedua orangtua tahu bahwa dia hanya sendirian saat bersama Jacob dan hingga delapan tahun berlalu, dia sama sekali tidak mengatakan sepotong nama pun pada mereka siapa ayah Jacob. Namun, kali ini, dia harus memberitahu ayah dan ibunya. “Aku akan menghubungi mereka besok dan meminta untuk datang.”

***

“Selamat tidur!” Adam mengecup lembut dahi Jacob malam itu. Menyelimuti anak lelaki itu, dengan hati-hati.

Tingkahnya diperhatikan oleh Kim, yang bersandar di kusen pintu. Dia tidak berniat menyela antara ayah dan anak itu. Ada suatu waktu, dirinya tidak diperlukan dan memilih untuk menjadi penonton di zona aman. Menyaksikan keakraban yang mungkin hanya dimiliki oleh ayah dan anak laki-lakinya. Dan malam itu, setelah makan malam mereka berakhir, Adam mengambil insiatif untuk mengajak Jacob naik ke kamar.

Jacob menatap wajah ayahnya yang tampan, menyelami mata cokelat tanah Adam yang hangat. Kedua tangannya terulur, memegang wajah itu. “*Dad* tidak akan pergi lagi, kan?” Bagi Jacob, itu adalah pertanyaan keramat yang dilontarkannya untuk Adam. Dia tidak ingin lagi melihat sosok tegap itu menghilang darinya.

Adam mendekap tangan anaknya yang hangat dan mengecup telapak tangan itu. Dia tersenyum, menggelengkan kepala. “*Dad* tidak akan meninggalkanmu lagi. *Dad* bahkan memindahkan kantor ke London demi bisa selalu berada di dekatmu.”

Jacob masih menatap lekat manik mata Adam. “*Dad* mencintaiku, kan?”

Adam tertawa lebar. Dia mengacak ikal rambut Jacob yang lembut. "Tentu saja!"

"Pada *Mom?*"

Melalui ekor matanya, Adam melihat gerakan pelan Kim di pintu kamar. Dia mendekatkan wajahnya pada Jacob dan berbisik, "*Dad* mencintai ibumu. Jika kau sudah dewasa dan bersama gadis yang kausukai, kau akan mengerti cinta apa yang *Dad* alami bersama ibumu." Sekali lagi, dia mengecup dahi Jacob dan berbisik, "Selamat malam! Semoga mimpi indah!"

Jacob tersenyum dan memejamkan matanya.

Adam berjalan pelan ke arah pintu. Mematikan lampu kamar itu sebelum menutup pintu.

Dia turun ke bawah dan menemukan Kim yang sedang sendirian di sofa ruang tamu. Wanita itu tampak sedang membersihkan debu pada sebuah pajangan.

Kim menyadari kehadiran Adam dan dia menoleh.

Pria itu menjatuhkan tubuhnya di sofa dan bersandar di sana, dengan santai. Menatap wajah Kim dengan senyum khasnya.

"Dia sudah tidur?" Kim berjalan, mendekat.

"Sudah." Adam mendongak, melihat keberadaan Kim yang berdiri di depannya. "Aku akan menginap di hotel."

Alis Kim melengkung indah. Wanita itu bertanya tidak puas, "Mengapa? Tidakkah kau ingin menginap di sini? Jacob akan mencarimu ketika besok dia terbangun."

Adam tersenyum tipis. Kedua tangannya menjangkau pinggang Kim. Menarik tubuh lembut itu, agar duduk di pangkuannya.

Kim merasakan debur jantungnya yang bertalu-talu ketika dengan lambat, Adam mengusap pinggulnya dan berkata lirih di depan wajah, "Kupikir, kau yang akan mencariku, bukan Jacob."

Wajah Kim memerah. "Bukankah lebih baik jika kau menginap?" elaknya, jengah. Merasa terjebak oleh dugaan Adam.

Telapak tangan Adam menangkup pantat padat Kim dan meremasnya lembut. “Aku ingin sedikit kuno saat menghadapi calon pengantin wanitaku.”

Terdengar Kim tertawa. Dia meraih kerah polo yang dikenakan Adam, menariknya pelan seraya berkata, “Kuno? Untukmu yang vulgar, kata ‘kuno’ tidak cocok.”

Adam menarik tengkuk Kim, agar wajah wanita itu mendekati wajahnya. Dia menyentuhkan bibir panasnya pada cuping telinga Kim dan berkata lirih, “Aku bilang, sedikit kuno.” Untuk membuktikan kalimatnya, Adam menggigit pelan cuping telinga Kim. Digerakkan pinggul pelan, agar tubuh Kim yang berada di pangkuan, merasakan betapa keras miliknya.

Kim mengerang lirih ketika kecupan pada cuping telinganya beralih pada sepanjang leher.

Lidah Adam yang basah menelusuri kulit leher Kim, berakhir pada sebuah gigitan kecil, yang memberikan bekas kemerahan kecil.

Jari-jemari Kim memainkan kerah polo Adam. Menekan dada keras dan berotot milik pria itu. Sementara kedua tangan Adam, menggerakkan pinggul Kim, yang dibalut celana pendek. Menggesek tubuhnya yang menegang.

Adam menyesap lembut bibir bawah Kim sebelum menyudahi serangannya.

Keduanya saling berpandangan.

Adam tersenyum. “Kau nyaris meledak.” Dia terengah saat tangan Kim menyentuh bagian tengahnya yang mengencang di balik jins.

Kim meletakkan dahinya pada Adam dan berkata dengan napas memburu, “Kurasa, kau juga.”

Adam meraih tangan Kim untuk menjauhi tubuhnya. Membawanya ke bibir Adam dan mengecup telapak tangan itu

dengan sensual. Sepasang mata Adam yang berkabut memerangkap mata Kim yang sarat gairah. "*But I wanna do 'something old' in our marriage*." Adam mengecup ringan bibir Kim, yang membengkak. "Aku harus pergi sekarang. Ada yang harus kulakukan."

Kim menggeser duduknya, menatap bagaimana Adam merapikan baju dan bangkit berdiri.

Pria itu menatap Kim dan menunduk. Mengecup bibir Kim, dengan gairah besar yang berusaha ditahan. Dia mengedipkan matanya. "*Something old.* Aku yakin, kau akan menyukainya setelah upacara usai."

Kim tersenyum kecil, melihat Adam yang keluar dari rumahnya sebelum mendengar percakapan kecil pria itu bersama Trevor yang entah muncul dari mana! Pria muda itu sudah seperti setan kecil, yang selalu membuntuti Adam. Muncul dan pergi, tanpa diketahui oleh Kim. Anehnya, selalu diketahui oleh Adam!

Kim tahu, inilah yang diinginkannya selama ini. Berada di sisi Adam dalam gelombang perasaan yang demikian emosional dan gairah yang sungguh di luar bayangan—sejak dia bertemu pria itu di klub malam beberapa tahun lalu. Menjadi pengantin dan istri Adam adalah sebuah mimpi yang menjadi kenyataan bagi Kim.

Diraih ponselnya. Berdoa, agar di seberang masih belum terlelap, mengingat perbedaan waktu antara Inggris dan Amerika.

Terdengar suara berat yang selama ini menjadi pembela Kim sejak kecil. Suara hangat dan tegas yang bersamanya ketika Kim menghadapi kesulitan.

Kim tersenyum. "*Dad,* aku akan menikah. Datanglah ke London!"

***

**Auburn Hospital, Sydney, Australia**

Sebuah kamar VVIP di Auburn Hospital tampak gelap, tetapi terlihat beberapa perawat hilir mudik untuk memeriksa pasien di kamar itu setiap sejam sekali. Mengingat tingkat bunuh diri yang amat hebat, para tim dokter di rumah sakit jiwa itu menugaskan pergantian perawat setiap satu jam.

Mereka tidak bisa menduga kapan sang pasien akan mengamuk dan mengancam akan menusuk dirinya sendiri bersama janin yang dikandung. Sehingga, dilakukanlah tindakan penjagaan seperti itu. Pengunjung luar tidak diizinkan masuk, kecuali orangtua sang pasien. Dan selama ini, yang setia datang menjaga hanyalah seorang wanita tua berambut cokelat kelabu, yang demikian sabar melayani sang pasien ketika *drop.*

Malam itu angin berembus lebih kencang dari biasanya. Perawat yang bertugas malam itu telah selesai memberikan Monica obat penguat janin dan sebuah suntikan untuk menenangkan.

Monica tertidur lelap setelah puas mengamuk sebelumnya, yang membuat para dokter dan perawat kewalahan.

Ruth Russell tampak duduk di tepi ranjang sambil membaca Al-Kitab untuk Monica ketika jendela kamar itu terbuka lebar. Membawa angin kencang malam itu.

Ruth terlonjak dari duduk. Tangan secara otomatis meraih bel panggil darurat, tetapi sosok berpakaian hitam itu menahan gerakannya.

Sepasang mata tajam menatap lekat Ruth, berikut suaranya yang pelan, “Mrs. Russell, ini aku. Buck.” Buck membuka masker dan menunjukkan wajahnya pada Ruth, yang segera melepaskan pegangannya pada bel.

Wanita itu mengusap dada, dengan lega. “Buck! Ke mana saja kau?!” Dia nyaris berbisik, dalam nada pertanyaan yang sedikit meninggi.

Buck menatap Monica yang terlelap dan perut wanita itu yang masih terlihat rata. Ternyata, Ruth melihat arah tatapan Buck dan wanita itu terisak.

"Dia… dia… diceraikan Adam… dan mengandung benih seseorang… yang tak kami ketahui. Dan kesehatan… mentalnya… memburuk… dari hari ke hari."

Suara isak tangis Ruth, seakan lenyap bagi pendengaran Buck. Dia mendekati ranjang dan meraih tangan Monica. Digenggam tangan yang lunglai itu dan tanpa sadar, airmatanya mengalir. "Maafkan aku, Monica!"

Ruth memerhatikan Buck dengan bingung pada awalnya, kemudian sebuah pikiran mengerikan menyerang, membuatnya menarik lengan pria itu untuk menatapnya. "Buck... jangan katakan bahwa kaulah yang...!"

Buck membalas tatapan mata Ruth dan mengangguk. "Ya, Monica mengandung anakku."

**Plak**

Buck menahan rasa perih yang luar biasa pada pipinya. Tidak masalah jika Ruth menampar, mencaci makinya.

Tangan Ruth yang menampar Buck tampak bergetar kuat. "Mengapa? Mengapa kau melakukannya?" Dia mendesis, penuh amarah.

Perlahan, Buck menatap Ruth. "Aku mencintai Monica."

Ruth terdiam. Tangannya jatuh ke sisi tubuh. "Nicholas bermaksud membunuh benih itu. Jika dia tahu itu adalah hasil darimu, dia juga akan membunuhmu."

"Aku tahu!"

Ruth mengepalkan tinju. "Lalu, mengapa kau mengaku padaku?"

"Karena kau mencintai anakmu, juga calon cucumu. Meskipun, kau tak tahu dari mana asalnya. Kau seorang ibu yang berhati

lembut. Aku sudah lama mengenalmu." Buck menjawab lirih, yang membuat Ruth terdiam. Tatapan mata yang selama ini dingin, seperti ikan mati itu, kali ini menatap Ruth penuh permohonan.

Ruth seakan kembali pada masa 25 tahun lalu di mana untuk pertama kalinya Nicholas membawa seorang pemuda berusia 20 tahun yang lusuh dan tidak memiliki rumah serta orangtua. Hidup terlunta-lunta di jalanan Kanada dan nyaris berada di penampungan. Pemuda itu bernama Buck Hawkins, yang begitu kurus dan jangkung, tetapi memiliki keinginan keras dalam bekerja.

Nicholas mengurus Buck dalam mengembalikan berat badan dan berbagai keahlian demi menjadi penjaga putrinya yang cantik—bagai boneka porselen yang ketika itu berusia 15 tahun. Untuk pertama kalinya, Ruth menyadari bahwa Buck sudah mencintai Monica sejak saat itu, sehingga pria itu rela melajang hanya untuk menjaga Monica. Menerima sekian banyak patah hati, melihat gadis yang dicintai, mencintai pria lain.

Airmata Ruth meloncat, menyentuh pipi Buck. "Oh, Anak Malang! Aku tidak tahu bahwa selama ini, kau mencintai anakku yang bodoh." Ruth memeluk tubuh jangkung Buck dan menepuk punggung pria itu. "Tenanglah, aku akan melindungimu dari Nicholas! Tapi, aku tidak bisa melakukan yang lain pada anak yang dilahirkan Monica. Nicholas menolak mengakuinya sebagai cucu dan Monica tidak bisa mengurusnya, dengan kondisi seperti ini."

Sejenak, Buck menerima dengan pasrah pelukan hangat Ruth. Dia memejamkan matanya sejenak sebelum melepaskan pelukan itu. "Berikan anak itu padaku ketika dia lahir! Aku akan membawanya pergi dari Sydney. Dia tidak akan menjadi beban bagi ibu, juga kakeknya."

Bola mata Ruth membesar. "Lalu, aku? Aku bagaimana?" Dia menatap, panik.

Buck membungkuk demi menyentuh pipi yang mulai menua itu dan tersenyum singkat. "Dia akan mengenalmu sebagai nenek satu-satunya. Jangan khawatir! Aku akan membawanya padamu setiap tahun di tempat yang takkan diketahui Mr. Russell."

Ruth merasakan aliran dingin di pipinya. Dia memeluk Buck. "Baiklah! Tunggulah sampai anak itu lahir! Aku akan menghubungimu." Dan dia menangis untuk Buck malang, yang malam itu menghilang dari jendela kamar rumah sakit.

***

Adam sungguh-sungguh memindahkan Officework Company di London dengan semua pejabat tinggi perusahaan itu.

Sebuah gedung bertingkat yang berdiri kokoh di tengah pusat kota London menjadi gedung perusahaan raksasa tersebut. Sementara gedung perusahaan yang ada di Sydney, menjadi pusat perbelanjaan yang diserahkan Adam untuk dikelola oleh salah satu manajernya.

Bagi Kim, Adam bagai menggunakan tongkat ajaib dari seorang peri ketika melihat perkembangan pemindahan perusahaan tersebut. Dia melihat seorang Adam yang merupakan seorang pebisnis besar, sekaligus pengacara, di depan matanya. Bahkan, Adam menjadi salah satu penanam modal pada kantor pengacara Mr. Green dan memberikan peluang besar bagi kantor tersebut mendapatkan kasus-kasus besar. Adam bagai sebuah roda raksasa yang bergerak cepat dan efisien, tetapi menjelma menjadi seorang ayah yang luar biasa bagi Jacob. Adam menjadikan dirinya penjemput Jacob tiap pulang sekolah, tidak mengizinkan Kim untuk melakukan hal itu lagi.

Kadang, Kim akan berteriak bahwa tugasnya sebagai ibu direbut oleh Adam, tetapi ayah dan anak itu saling mendukung.

Kim akan melihat baju Jacob yang kotor, sepatunya yang berlumpur, bahkan kulit anak itu memerah, bagai dikikis oleh semua kegiatan yang dilakukan bersama ayahnya. Kim akan mendengar celoteh anak itu ketika mengantarnya tidur malam.

Adam melakukan apa yang dikatakannya pada Kim. Pria itu menjadi sedikit kuno dengan tidak meniduri Kim selama persiapan pernikahan mereka. Adam juga menepati janji bahwa dia akan melakukan *something old* pada Kim.

Pertemuan mereka hanya dihiasi ciuman mesra, yang menahan hasrat satu sama lain dan berakhir pada kecupan selamat malam di dahi.

Kadang, Kim ingin mengigit ujung bantal, menerima Adam yang sedikit kuno dan itu sama sekali tidak menyenangkan. Dia tidak tahu apa yang direncanakan Adam. Bahkan, Trevor mengunci mulutnya rapat-rapat.

Pria muda itu justru menceritakan dirinya, yang kini tinggal di sebuah rumah mungil di kawasan Portobello—yang banyak menampilkan *fashion* terbaru dengan harga murah.

"Aku tidak menanyakan tentang dirimu! Aku menanyakan apa yang tengah dilakukan Adam di belakangku!"

Dengan polos, Trevor menjawab, "Mr. Randall melakukan sesuatu yang akan Anda sukai." Setelah itu, dia memasang wajah tanpa ekspresi, yang membuat Kim melempari Trevor apa saja yang dipegangnya.

***

Pada saat acara makan malam sebelum pernikahan, kedua orangtua Kim memutuskan untuk muncul di hadapan anaknya, tepatnya saat acara pengisian anggur putih yang dilakukan Sir Hamilton.

Sosok keduanya muncul di ambang pintu ruang pesta, dengan didampingi Julia. Senyum ceria Margot menyertai. Dia memeluk Kim, menghujaninya ciuman di pipi. Wanita tua itu memandang

Adam, yang saat itu berdiri di sisi Kim. Saat itu juga, Margot menyukai Adam. Dia mengecup pipi Adam dan menepuk lengannya dengan hangat.

Adam merasa bersyukur bahwa wanita yang melahirkan Kim menerima dirinya dengan begitu mudah. Tapi, tatapan Adam menjadi gentar saat bersirobok pada sepasang mata biru laut yang dimiliki Travis Stewards.

Pria tua itu berdiri tegak bersama tubuh besarnya yang kokoh. Bahkan, ototnya yang terbentuk dari hasil kerja keras sebagai pengrajin kayu tak mampu disembunyikan oleh kemeja ekslusif yang dikenakan. Tubuh tuanya masih segar dan kecokelatan. Keras, bagai kerang, seperti yang diingat Adam delapan tahun lalu di Dallas.

"Jadi itu adalah kau, Anak Muda? Yang datang menemuiku di Dallas, delapan tahun lalu, mencari Kimberly?" Suara Travis yang tajam menerpa Adam. Bahkan, seluruh orang yang ada di ruangan itu menghentikan semua percakapan mereka.

"Ya, itu aku, *Sir!*" Adam tidak berniat mengelak akan tudingan keras Travis padanya. Dia bisa melihat dengan jelas bagaimana rahang pria tua itu bergerak-gerak.

Kim menoleh pada ayahnya, dengan terkejut. "*Dad* mengenal Adam?"

Tatapan biru Travis beralih pada Kim. "Jika aku tahu bahwa pria muda yang datang itu adalah pria yang meninggalkanmu dan Jacob, aku akan membawanya kepadamu untuk melakukan hal ini delapan tahun lalu!"

Wajah Kim memucat. Dia tahu bahwa ayahnya menyimpan amarah terpendam padanya. Dia menyentuh halus lengan ayahnya. "*Dad,* Adam tidak meninggalkanku. Akulah yang meninggalkannya, karena pada saat itu, aku tidak memercayainya."

“Lalu, bagaimana aku bisa mempercayainya sekarang untuk memilikimu, *My Blue Angel*? Bersama cucu berhargaku, Jacob?” tukas Travis ketus, yang ditujukannya langsung pada Adam.

Adam bisa menerima keadaan jika pada saat itu Travis tidak menyukainya, tetapi dia harus membuat pria itu setuju untuknya menikahi Kim.

“*Dad*....” Kim bersuara, membujuk Travis, dengan mengguncang pelan lengan ayahnya. Airmatanya mulai menggantung di pelupuk mata.

Tapi, Adam meraih bahu Kim dan memintanya untuk mundur ke belakang. Pria itu menghadapi Travis dengan penuh hormat. Dia menunduk khidmat ketika bersuara. “Jika kau ingin menguji perasaanku pada Kim, lakukan, *Sir!*” Dia bersungguh-sungguh, bahkan jika Travis memintanya untuk terjun di Sungai Thames sekali pun akan dilakukan.

“Kau serius?” Alis kelabu Travis terangkat tinggi.

Bukan hanya Kim yang tegang, melainkan seluruh yang ada di ruangan itu. Jacob mencengkeram erat ujung gaun ibunya dan menatap tegang pada ayah dan kakeknya.

Adam mengangkat kepalanya dan mengangguk mantap. “Apa pun itu, aku serius!”

Ada senyum kecil di sudut bibir Travis tua. Dia melepas kancing manset kemeja dan menggulung lengannya hingga ke siku. Tampak otot-otot lengan berkontraksi dan ditunjukkan tangan kanannya pada Adam. “Jika kau ingin memiliki Kimberly, kalahkan aku dalam adu panco dalam satu kali gerakan!”

Terdengar suara riuh di ruangan itu.

Kim menutup mulutnya, dengan kaget. Sekuat apa pun tenaga Adam yang selama ini dikenalnya—telah dilatih melalui latihan rutin dan *fitness*—akan sulit menjatuhkan tenaga lengan ayahnya

yang terbentuk dari kerja keras secara alami. Kim tahu bahwa tenaga ayahnya dua kali lebih besar dari Adam.

Adam tahu kenyataan itu. Pria tua di hadapannya itu bukanlah pria tua lemah, seperti usianya. Travis memiliki tenaga kuat, akibat dari pekerjaannya sebagai pengrajin kayu dan bahkan, selama ini, menebang pohon pun dilakukannya sendirian.

Adam tidak yakin, bisa menjatuhkan pria itu dalam satu gerakan cepat. Tapi dia harus melakukannya. Dilepaskan jas dan menyerahkannya pada Trevor yang berada di sampingnya. Dia melepas kancing manset lengan kemeja, menggulung lengannya hingga ke siku. Otot lengannya yang sempurna menandingi milik Travis tua dan lagi-lagi, pria tua itu tersenyum.

Seketika, ruangan itu menjadi seperti sekumpulan awak kapal yang mengelilingi jagoan mereka—di sebuah meja kecil, yang saling berhadapan dan bersiap.

Para pria itu melupakan status mereka yang merupakan bangsawan kalangan atas dan berubah menjadi bersemangat ketika menyaksikan dua pria berbeda usia itu mengadu tenaga.

Jacob menatap Kim dan berbisik, "Apakah *Dad* akan kalah oleh Kakek, *Mom?*" Jacob sangat tahu bahwa tenaga Kakek Travis amat besar, bahkan dia sendiri sudah diajari panco oleh sang kakek dan dia menyerah.

Kim memegang erat bahu Jacob dan berkata yakin, "*Dad* akan menang." Dia berdoa demikian.

Adam dan Travis saling berhadapan. Bersiap dengan tangan kanan mereka masing-masing, yang menekan meja.

Travis menggenggam erat tangan Adam dan berkata lamat-lamat, "Buktikan padaku bahwa kau mampu melindungi putri dan cucuku! Kalahkan aku, karena selama ini, akulah yang menjaga dan melindungi mereka!"

Travis tidak main-main dan Adam menyadari itu. Dia menjawab tantangan Travis dengan membalas menggenggam erat tangannya, memposisikan siku dan lengannya sekuat mungkin. "Aku akan membuktikannya."

Travis menatap wajah serius Adam dan dia menekan sikunya.

Dimulailah pertandingan adu tenaga itu dan suara sorak sorai semakin keras.

Kedua pria itu sama kuat dan mengerahkan tenaga mereka sekuat tenaga.

Adam harus mengetatkan rahang ketika mendapati kenyataan, sedikit pun dia tak mampu menggeser kedudukan lengan Travis. Justru, lengannya yang perlahan semakin miring. Dia berusaha sekuat tenaga untuk menegakkannya kembali.

Keringat menetes di dahi Adam ketika kembali Travis mendorong lengannya. Cengkeraman tangan pria tua itu bagai capit panas di tangan Adam. Sikunya semakin tergeser dari kedudukan dan Adam merasa bahwa sebentar lagi dia akan kalah.

Dia melihat wajah tenang Travis. Sementara, dia yakin, wajahnya sudah memerah. Urat lengannya sudah menonjol semua. Didengarnya suara penuh ejekan yang diucapkan Travis.

"Bahkan, kau tak mampu mengalahkan tenaga tua ini, Nak!"

Telinga Adam berdenging, karena gejolak emosi yang berhasil dipancing oleh Travis. Dia menatap Travis dengan keras dan kekuatannya seakan kembali terkumpul. Sambil menatap ke meja dan berusaha menegakkan siku, dia mendorong lengan Travis ke arah sebaliknya. "Aku takkan kalah padamu! Aku akan membahagiakan Kim dan Jacob!!!" Adam nyaris berteriak. Suaranya mengalahkan gemuruh sorak sorai di sekitar mereka.

Travis terkejut akan arus tenaga yang dirasakan pada cengkeraman dan dorongan Adam pada lengannya, yang perlahan mulai condong. Jika Travis mau, dalam sekali sentakan, dia bisa

mengalahkan Adam dengan telak. Tapi, dia mendengar kalimat Adam dan cukup baginya untuk mengambil langkah selanjutnya.

Travis membiarkan tenaganya begitu saja hingga pada detik tertentu, lengannya terbaring di meja dengan lengan Adam di atas. Sekali lagi, sorak sorai mengudara dan Adam menatap wajah tenang Travis.

Adam melepaskan tangannya. "Aku menang?" Dia bertanya, tidak yakin.

Seketika, suara yang riuh lenyap tak berbekas, menatap tegang pada Travis yang melemaskan jari-jemarinya. Pria itu menatap Adam dan tersenyum kecil. "Ya, kau menang. Milikilah *blue angel*-ku dan Jacob! Kuserahkan mereka padamu."

Adam masih tidak percaya, tetapi pelukan Kim pada punggungnya menyadarkan bahwa dia tidak bermimpi. Terdengar helaan napas lega dari para peserta pesta dan Travis bangkit dari duduk.

"Tepati janjimu, seperti yang kauucapkan padaku sebelum mengalahkanku! Jika kau melanggarnya, aku akan mengambil mereka kembali!"

"*Dad...!*" Kim merasa, matanya berlinangan saat ayahnya berhadapan dengannya.

Travis mengusap sisi wajah Kim, menghapus airmata putrinya yang cantik. Dia mengecup pipi yang basah itu dan berkata, "Berbahagialah, Sayang! Aku akan mengantarmu besok ke altar."

Kim memeluk Travis, dengan erat. Tepuk tangan memenuhi seluruh ruangan dan Ian menepuk bahu Adam. "Kau akan menjadi pria paling bahagia di dunia."

Adam tersenyum, menurunkan kembali lengan baju. "Ya. Pria tua itu mengalah padaku, karena aku tahu, tak sanggup menjatuhkannya."

"Kau mengalahkannya dengan tekadmu."

Adam menatap Kim dan Jacob yang berada di pelukan Travis. Dia tersenyum dan berkata, "Travis Stewards merupakan kuda jantan tangguh, yang sanggup menendang halangan apa pun dengan kedua kakinya. Ayah yang luar biasa!"

Ian menatap apa yang dilihat oleh Adam. "Kau juga merupakan seekor kuda jantan tangguh lainnya. Kau sudah membuktikannya, Adam."

***

Keesokan harinya, St Paul's Cathedral tampak dipenuhi oleh para tamu undangan yang menghadiri pemberkatan pasangan pengantin Adam Randall dan Kimberlty Stewards.

Adam tampak tampan, menanti pengantinnya yang berjalan anggun menuju altar, didampingi oleh sang ayah tercinta dan diiringi pendamping pengantin yang cantik, Julia Landon Hamilton. Seorang anak perempuan yang tak kalah cantiknya berjalan di belakang sang pengantin, memegang ujung tudung kepala sang pengantin yang panjang dan indah.

Adam menatap wajah Kim yang berada di balik tudung kepala tipis yang terbuat dari satin. Jantungnya berdebar kencang. Inilah kebahagiaannya. Pada saat mengucapkan sumpah setia, sedikit pun tak ada keraguan ketika Adam dan Kim menjawab, "Ya, saya bersedia."

Sebuah cincin berlian besar melingkari jari manis Kim, didampingi oleh cincin safir biru yang berkilauan.

Ketika sang pengantin pria diizinkan untuk mencium pengantin wanita, Adam membuka tudung pengantin Kim, memeluk pinggang pengantinnya dengan kerinduan membara, melumat bibir merah merekah itu dengan ciuman panjang—yang membuat para hadirin bersiul panjang dan bersorak keras.

Ian dan Julia tertawa lepas, melihat cara Adam yang mencium Kim begitu penuh gairah dan Kim juga melakukan hal yang sama.

Mereka kembali berciuman di tangga gereja di mana Kim mengalungkan lengannya di leher Adam dan melemparkan buket bunganya—setelah mengakhiri ciuman panas mereka.

***

Pernikahan mewah Adam yang terkenal yang banyak meruntuhkan hati wanita  menghiasi kolom-kolom utama di majalah bisnis dan hiburan. Bahkan, berita secara *online* diulas di tiap alamat web. Pernikahan yang dilakukan oleh pemilik Officework Company itu menarik perhatian banyak mata.

Sang pengacara, yang sekaligus pebisnis itu, memperlihatkan kemesraan yang sangat nyata bersama pengantin wanitanya. Bahkan, khalayak mengetahui keberadaan Jacob yang merupakan putra Adam Randall. Kecantikan sang istri mengambil alih perhatian seluruh wanita yang pernah mendamba Adam dan mereka melempar majalah-majalah itu dengan rasa iri.

Berbagai ucapan selamat dari berbagai pihak diberikan untuk pasangan luar biasa itu. Bahkan, ada beberapa dari pihak media sengaja terbang ke London demi mendapatkan berita tersebut.

Orang-orang seakan melupakan bahwa Adam sudah menikah sebelumnya. Dunia seolah menenggelamkan Monica Russell yang pernah menjadi Nyonya Randall yang mempesona. Hal itulah yang dirasakan oleh Sir David ketika membaca majalah yang diberikan oleh Morgan.

Dia meremukkan benda itu dan mendesis sengit. Adam sudah cukup membuatnya marah setengah mati dengan seenaknya memindahkan perusahaan terbesar yang dimiliki ke London beserta hampir seluruh anak perusahaan. Hal yang tersisa bagi Sir David hanyalah sebuah perusahaan tak ternama di pinggiran Sydney.

Ditambah apa yang dikatakan Nicholas tentang masa lalu 20 tahun lalu, Adam menjadikannya sebagai ancaman. Segalanya

ditutup dengan manis oleh Adam tentang pernikahannya bersama wanita pirang itu, yang menghasilkan Eleanor menjerit kaget.

"Ini tidak boleh dibiarkan! Benar, bukan, Morgan?" Sir David mengerling pada Morgan dan pria bertubuh kecil itu mengangguk.

"Ya, Anda benar!"

***

*Something old* yang dikatakan Adam adalah di mana kini seluruh manusia yang hidup di rumah musim panas di London pindah ke sebuah puri tua—yang kini tampak sangat indah dengan segala interior baru mewah yang menghiasi isi rumah. Di sanalah, pesta pernikahan mereka digelar.

Meja-meja panjang dan ratusan kursi tersusun rapi di halaman berumputnya yang luas. Botol-botol anggur putih dan sampanye keluar, memenuhi meja dan gelas-gelas sloki. Hiasan-hiasan mawar putih berada di tiap sudut.

Anak-anak berlarian di halaman luas ratusan hektar tersebut, memberi makanan pada angsa di kolam, serta berteriak kalap, melihat istal kuda yang dipenuhi beberapa kuda dan kuda poni. Jacob melepaskan jas, melompat ke atas punggung kuda hitam mengkilat dan melarikannya mengelilingi lapangan berumput yang luas tersebut.

Seluruh tamu memuji tuan rumah yang murah hati dan kediamannya yang indah dan megah. Mereka menikmati acara itu dengan dansa dan makan, minum sepuasnya. Menari bersama pasangan pengantin di rumput luas dan tertawa bersama.

***

"Kaulah pengantin tercantik di dunia! Kau menyadari itu, kan?" Adam bersandar di dinding kamar mereka yang luas dan indah, dengan interior Raja Inggris yang kental.

Kim menatap Adam dengan takjub. Pesta telah usai. Sebagian dari tamu tinggal satu malam di kastil milik mereka.

Adam berjalan, mendekati Kim seraya melepas jas. Dia membuka kancing kemejanya dan berdiri tepat di hadapan Kim, yang masih berbalut gaun pengantin yang indah. "Kau menggunakan *something blue* di rambut pirangmu." Bisikan Adam seringan angin malam, melepaskan sebuah jepitan mawar biru di bagian samping rambut Kim.

*"Something old, something blue,"* balas Kim, dengan berbisik. Dia menahan napasnya saat jemari Adam melepaskan seluruh jepitan yang menggulung rambut Kim.

Rambut indah Kim yang berwarna pirang dan bergelombang jatuh lemas di punggungnya. Lama, Adam menatap pengantinnya yang indah. Dia membelai wajah itu penuh penghargaan.

Tangan Kim menjangkau kerah kemeja Adam yang sudah terbuka, menelusuri satu jarinya di sepanjang dada berotot pria itu, dan mengusap perut kencang yang dimiliki Adam.

Gerakan jemari Kim bagai aba-aba bagi Adam, membuat dia mengusap sepanjang lengan Kim, dan menemukan restleting gaun yang tersembunyi di seputar sisi samping tubuh. Perlahan, Adam menurunkan restleting tersebut dan gaun itu meluncur mulus dari tubuh Kim yang indah.

Kim telanjang di hadapan Adam dan senyum Adam terukir di bibirnya. "Kau bahkan tidak mengenakan *underwear*?"

Kim balas tersenyum. Jemarinya menemukan ikat pinggang Adam dan membukanya, melecutinya lepas dari tempatnya. Tangannya bergerak cepat, membuka celana panjang sempurna yang dikenakan Adam. Sementara pria itu, sudah menangkap bibir Kim, menciumnya dengan penuh gairah.

Kedua tangan pria itu mengusap punggung dan membelai sepanjang pantat Kim. "Masa 'sedikit kuno' sudah selesai." Adam berbisik di bibir Kim, membuktikannya dengan telapak tangan yang menyusup di bagian dalam paha Kim.

Kim mengerang pelan, merasakan tubuhnya digendong Adam menuju ranjang pengantin mereka.

# Bab Duapuluh Sembilan

**KASUR** empuk itu menyentuh punggung telanjang Kim, disusul oleh aroma manis di seputar ranjang bertiang empat itu. Kim melihat, sosok Adam yang berada di atasnya. Menunduk dan tersenyum sambil jemarinya menyentuh lembut sepanjang wajah Kim.

Seakan baru tersadar, Kim memalingkan wajah ke samping dan melihat, suasana kamar mereka yang tampak remang-remang, akibat cahaya puluhan lilin yang telah dipersiapkan Adam.

Tiba-tiba, dagu Kim ditarik Adam, agar kembali menatap pria itu.

Adam merendahkan wajahnya dan menyapukan ujung hidung yang kokoh pada pipi Kim yang menghangat. “Terkesan?” Janggut Adam menggelitik leher Kim.

Kim menggigit bibir saat telapak tangan Adam yang panas terletak pas di atas payudaranya yang bergerak turun, naik. “Kau mengaturnya seperti kamar kuno....” Kim memejamkan mata saat bibir Adam mulai menggoda sudut bibirnya.

Telapak tangan yang awalnya sekadar terletak manis di atas payudara Kim, kini mulai bergerak lambat untuk meremas payudaranya. Adam menjauhkan bibirnya dari bibir Kim, menekan dada yang berotot pada payudara Kim. Wanita itu merasakan kejantanan Adam yang keras pada permukaan perutnya.

Kedua tangan Adam tidak lagi berada di payudara Kim, melainkan bergerak, meraih kedua tangan Kim. Menarik kedua tangan itu di atas kepala dan mulai mengecupi sepanjang permukaannya. Dada Adam yang keras dan payudara Kim yang kenyal saling beradu ketika keduanya bergerak perlahan.

Ciuman-ciuman Adam membara di atas kulit lengan Kim. Gerakan bibirnya demikian erotis, bahkan sebelum pria itu melancarkan serangan di atas bibir Kim.

“Kau bermaksud menggodaku, kan?” desah Kim ketika Adam usai menciumi sepanjang lengannya.

Adam tersenyum, mengangkat dagu lancip Kim, mengusapkan bibirnya di atas bibir terbuka Kim. Menyesapnya penuh pemujaan sebelum menghunjamkan lidah yang lembut ke dalam rongga mulut Kim.

Lidah mereka saling bergelut, mendesak satu sama lain.

Tangan Kim bergerak, melingkari leher Adam. Menyentuh tengkuk dan mengusap ikal rambut pria itu. Turun perlahan, menelusuri punggung kekar itu. Mengusapnya ringan hingga ke arah pinggul Adam. Dia mendengar geraman pria itu di sela-sela ciuman panas.

Dengan tiba-tiba, Adam meraih tangan Kim dan melepaskan ciumannya. Kim menatap wajah bergairah Adam di antara cahaya lilin yang bergoyang. Pria itu menciumi jemari dan telapak tangan Kim dengan erotis. Tatapan mata Adam yang cokelat membakar seluruh tubuh Kim yang menggelanyar.

Kim bangkit untuk duduk. Menarik tangan dan memajukan wajahnya. Dia mengecup bibir Adam dan berbisik lirih, “Aku sudah menunggumu sekian lama....” Telapak tangannya menekan dada berotot Adam dan mengusap puncak dada pria itu.

Sebagai jawabannya, Adam mengangkat tubuh Kim, agar berada di pangkuan. Tangan-tangannya yang kokoh mengusap sisi tubuh Kim. Meletakkan tubuh indah wanita itu di atas miliknya yang sudah demikian keras.

Tubuh Kim berubah menjadi tak bertulang ketika sebuah sensasi memenuhi gairah dirinya. Dia juga merasakan bagaimana

Adam menuntun dirinya, memposisikan tubuh dengan pas di tubuh pria itu.

Adam menatap Kim saat dirasakan Kim telah meletakkan dirinya yang hangat dan basah, mendekap Adam yang sudah mengeras, bagai batang kayu. Dia tahu, Kim ingin mengambil alih keadaan dan dia menikmati Kim yang berani, seperti itu.

Kim tersenyum simpul, menunduk, dan menciumi bibir Adam. Melumatnya, seperti yang pria itu lakukan padanya selama ini. Dengan intensitas ciuman yang sangat sensual, kedua tangannya memegang kepala Adam dan mulai menggerakkan pinggul, dengan cepat dan berirama. Dia menggoda Adam, persis seperti Adam dulu menggodanya.

Terdengar geraman ganas dari kerongkongan Adam ketika Kim semakin menambah kecepatan. Dia berusaha mengganti posisi, tetapi dengan keras kepala, Kim menahan tangan Adam yang sudah siap mendorong tubuh Kim.

"Kau bilang, aku bisa melakukan apa pun dengan dirimu." Kim bersumpah bahwa ada binar menyesal di mata berkabut Adam. Masih dengan tersenyum simpul, Kim mengigit bibirnya dan mendorong Adam untuk berbaring kembali.

Kim masih menjepit milik Adam di dalam tubuhnya, berada di atas pria itu, dan menurunkan punggungnya. Jarinya menelusuri bibir Adam, mengusap cambang dan janggut pria itu yang selalu menggoda hati. "Dan aku belum selesai, Sayang...." Kim menegakkan punggungnya, kembali menggerakkan pinggul.

Adam mencengkeram erat seprai halus di bawah tubuhnya. Kim bukan hanya sedang menggoda, wanita itu sedang menjerat Adam. Adam tak sanggup melawan pesona itu. Merasakan bagaimana hangat tubuh Kim melingkupi dirinya, bagaimana wanita itu bergerak di dalam dirinya. Adam menyerah. Dia meremas pantat Kim dan tersenyum. "Lakukan sepuasmu, Kim! Setelah itu...."

Adam menghentikan kalimatnya ketika dia merasakan klimaks yang luar biasa. "Ya Tuhan! Kim!" Dia meloloskan erangan puasnya ketika orgasme terjadi. Dia tidak mengira bahwa Kim bukan lagi gadis kaku dan polos, yang bergelut di ranjangnya delapan tahun lalu.

Keringat melekat di dahi Kim. Tubuhnya yang indah berkilauan, tertimpa goyangan cahaya lilin yang meliuk. Dijatuhkan tubuhnya di atas dada Adam, mengecup sekilas dada pria itu. Dia menatap Adam di sela-sela helaian rambut pirangnya. "Sekarang, aku adalah istrimu, Adam Randall." Ada nada kemenangan di dalam suara serak itu.

Tanpa melepaskan dirinya, Adam menggulingkan tubuh Kim. Kini, dia sudah berada di atas tubuh wanita itu. Perlahan, Adam melepaskan diri dari kedalaman area hangat Kim. Senyum Don Juannya membayang.

Adam mengecup perut rata Kim dan mendesah penuh gairah pada istrinya. "Dan aku suamimu, Nyonya Randall. Sekarang adalah giliranku." Lidahnya bergerak lambat di sepanjang permukaan perut Kim.

"Kau... ah... dasar, Sialan!" Kim memaki Adam, di antara gelombang gairah atas kemampuan pria itu membuatnya mencapai klimaks. Bahkan, hanya dengan bibir dan lidah saja.

"Pria sialan inilah yang akan menjadi teman hidumu hingga berkeriput. Bahkan, mati bersamamu pun aku rela." Adam mempercepat gerakannya. Mendengar erangan dari celah bibir Kim.

Kim menekankan kuku-kukunya di punggung Adam. Mendengarkan kalimat Adam yang sanggup melambungkannya ke dunia lain. Sebulir airmata berada di sudut mata Kim saat dia mendengar kalimat itu dari bibir Adam.

"*I love you, Kimberly.*"

***

Adam menopang sebelah tangannya di ranjang. Membalas tatapan Kim yang bulat dan sangat biru. Dia tersenyum dan menyentuh sisi wajah istrinya. “Selamat pagi, Sayang!” Dia mengecup bibir Kim dengan mesra.

Kim tersenyum di atasnya. Membuka bibirnya dan menjawab lirih, “Selamat pagi!” Dia menjauhkan sejenak wajahnya. Mengangkat sedikit tubuhnya demi meneliti wajah Adam.

Rambut panjang Kim yang pirang berkilau jatuh secara sembarangan di lekuk payudaranya, persis seperti dewi penggoda bagi para pengelana. Selimut hangatnya mengelilingi pinggang. Terlihat sia-sia menutupi tubuh telanjang itu, membawa kedua tangan Adam meraih pinggang itu.

“Apakah kau selalu berniat menggodaku?” Adam menyusupkan wajahnya di lekuk leher Kim ketika mendudukkan wanita itu di pangkuan, mengecup cekungan di leher Kim.

Kim tertawa dan mencoba memundurkan kepala. Dia menunduk, membelai janggut pendek Adam yang rapi, memainkan jarinya di lingkar cambang dan mengecup singkat bibir pria itu.

Kedua tangan Adam meremas pantat Kim, menggerakkan tubuhnya, agar masuk ke dalam kehangatan Kim.

“Haruskah kita melakukannya lagi?” Kim mengerang lirih saat tubuhnya mulai digerakkan oleh Adam.

Adam mengecup dagu Kim dan berkata serak, “Mengapa tidak?”

Gerakan Adam semakin cepat dan Kim terpaksa meletakkan dahinya pada dahi Adam.

“Lebih baik, cepat selesaikan sebelum seseorang menginterupsi kita!” Kim menggigit bibir saat kejantanan Adam menyentuh titik gairah, membuatnya hampir meledak dalam waktu dekat.

"Tak ada seorang pun yang berani mengganggu kita. Bahkan, jika itu Trevor sekali pun." Adam mencapai puncak bersama Kim dan di antara gairah yang menggila itu, dia mendengar desahan Kim berikut kalimatnya.

"Kau yakin? Kau akan mendengarnya sebentar lagi."

Semburan hangat yang diciptakan Adam untuk kesekian kali menyembur dan memenuhi rahim Kim.

Alis Adam berkerut. "Maksudmu?"

Kim berusaha mengatur napas. Senyumnya terkembang lebar ketika mereka mendengar suara gedoran pada pintu kamar. Adam menatap ke arah pintu melalui punggung Kim. Dia tertawa saat mendengar siapa yang sangat berani mengganggu aktivitasnya bersama Kim.

"*Mom! Mom!* Apa *Mom* sudah bangun?"

Terdengar tawa renyah Kim. Dia berguling dari atas tubuh Adam dan melompat turun dari ranjang. Dia berjalan menuju ruang pakaian dan mengerling pada Adam yang juga telah turun dari ranjang, meraih celana dalamnya. "Kau takkan bisa mengusir pengganggu kecil itu." Kim berkata riang dan mendengar suara pintu dibuka, berikut suara ceria Jacob yang menyerbu masuk.

"Selamat pagi, *Dad!*" Jacob merangkul leher Adam ketika pria itu berjongkok menyambut kedatangannya.

"Selamat pagi!" Adam mengecup puncak kepala Jacob dan mengamati jagoan kecilnya itu telah memakai seragam sekolah. "Apa kau sudah sarapan?" Adam bangkit berdiri. Dia bernapas lega, karena sempat mengenakan kembali kamejanya.

Jacob menggelengkan kepala. "Belum. Kakek berkata bahwa kita akan sarapan bersama dan menyuruhku memanggil kalian."

Adam tak perlu bertanya kakek mana yang sukses merusak sarapan paginya bersama Kim. Dia mengacungkan jempol pada

Travis, yang begitu perhatian pada dirinya dan Kim, meskipun tujuannya adalah menyeret mereka untuk turun dari ranjang.

"*Dad* menyuruh Jacob, bukan?" Kim muncul dari ruang pakaian, lengkap dengan gaun tidurnya. Dia tersenyum, melihat wajah Adam yang mengernyit. Dia mengecup pipi Jacob dan berkata halus, "Selamat pagi!"

Jacob menangkap kedua pipi ibunya dan mengendus tubuh Kim. "*Mom* belum mandi? Tubuh *Mom* bau tubuh *Dad!*"

"Karena itu, *Mom* harus mandi dulu. Sarapanlah dulu bersama kakek dan nenekmu!"

Ketika hendak melangkah keluar, Jacob memutar kepalanya dan tersenyum. "*Mom* akan mengantarku ke sekolah, kan?"

"Bukankah itu tugas *Dad?*" cetus Adam.

Namun, senyum Jacob terkembang. "Untuk hari ini, boleh *Mom* yang mengantarku, *Dad*? Aku merindukannya. Bolehkah?" Ada binar permohonan di sepasang mata cerah Jacob, yang tak sanggup dibantah Adam.

"Baiklah! Hari ini saja!" Adam menunjukkan satu jarinya.

Jacob kembali tersenyum lebar dan berlari.

Kim menutup pintu kamar, bersandar di sana. Menatap Adam yang mengusap bibir bawahnya. "Merasa diduakan?" kekehnya.

Alis Adam terangkat sebelah dan dia tertawa. "Anak itu tahu kapan harus meminta ibunya dari tanganku." Dia berjalan mendekati Kim. Menenggelamkan tatapannya pada mata biru Kim.

Jari-jari Adam menarik tali gaun tidur Kim. Membuat gaun itu terbuka lebar, menampilkan tubuh telanjang Kim. Dia menunduk dan mendaratkan ciuman di bahu Kim. "Tapi, *Dad is always number one, right?*" Senyum Adam tersungging, menggoda Kim. Selanjutnya, dia menggendong Kim. Membawa wanita itu ke dalam kamar mandi.

***

Kim mengecup pipi Margot dan melirik salah satu menu sarapan yang tidak biasa didapatkan di Inggris. Sebuah mangkuk sereal berukuran besar yang diberi susu dan potongan buah-buahan hadir di antara menu sarapan Inggris. Itu adalah satu-satunya menu ala Amerika yang ada diantara menu sarapan lain.

Kim menatap Margot dan menunjuk mangkuk sereal penuh itu. "*Mom* yang membuatnya?"

Margot yang sedang mengigit roti panggang, yang diolesi mentega, menggeleng. "Aku tidak menyentuh apapun di dapur." Bola mata Margot melebar, memberikan sejuta tanya di hati Kim.

Miss Carpenter muncul dengan beberapa piring pancake yang disajikan.

"Apakah kau yang membuat menu sarapan Amerika ini?"

Miss Carpenter mengerling pada Kim, mengangkat bahunya. "Aku tidak membuatnya."

Kim menatap Adam, yang saat itu sedang menikmati jus jeruknya.

Pria itu mengedikkan bahu. "Coba lihat di belakangmu!"

Aroma wafel yang harum menerpa penciuman Kim. Dia memutar tubuhnya dan menjerit girang, melihat siapa yang muncul di hadapannya dengan celemek di pinggang. Rambut panjang yang berwarna hitam dan senyum lebar yang selalu diingatnya dulu.

"Maria!" Kim memeluk Maria dan melihat kemunculan Jason di belakang Maria. "Ya Tuhan, kapan kau datang?" Dia memegang lengan Maria.

Maria tampak mengusap ujung matanya yang berair. Wanita itu menatap Adam, yang duduk dengan tenang di kursinya. "Adam yang membawa kami kemari dan menawarkan tinggal di kastil besar ini."

Terdengar suara Adam. "Kastil ini punya banyak kamar. Kupikir, Maria dan Jason bisa menempatinya." Senyum Adam.

"Maria bisa membantu Miss Carpenter. Bukankah begitu?" Kali ini, tatapan mata Adam melembut pada Miss Carpenter, yang tengah menyajikan sepiring puding yorkshire.

Miss Carpenter menegakkan tubuh dan menepuk kedua tangannya. "Asalkan, dia tidak mencuri Jacob, juga dapurku." Miss Carpenter memeluk kepala Jacob di perutnya, menimbulkan protes dari anak itu.

Tak terbilang, betapa bahagianya Kim! Dia bisa menyaksikan ayahnya bercakap hangat dengan suami, anak laki-laki yang membanggakan, sahabat-sahabat yang selalu bersamanya, serta dua orang *nanny*, yang kini mencurahkan seluruh perhatian untuk rumah dan anaknya.

Kim menggandeng Jacob seraya mengecup pipi Adam. "Aku berangkat." Dia mendapatkan senyum Adam. "Kau tidak bekerja?"

"Beberapa staf penting akan datang kemari untuk mendiskusikan sesuatu denganku. Dan nanti malam, akan ada pembukaan satu lagi perusahaan di Mayfair."

"Apakah kau akan membawaku?" tanya Kim, cemas. Menikah dengan Adam bukan berarti dia akan menjalani kehidupan seorang istri sederhana, dengan suami yang bekerja sebagai pegawai biasa. Menikah dengan Adam, artinya dia harus menjadi seorang pendamping pria itu dalam seluruh kegiatan, bukan sekadar menyiapkan makan dan melayani di ranjang. Menikah dengan Adam, berarti dia adalah istri, sekaligus partner, karena dia tahu, Adam sangat menghargai segala bentuk pemikiran.

Adam seolah mengetahui kecemasan Kim. Dia mengusap pipi Kim. "Jangan cemas! Itu hanya pesta pembukaan biasa. Kita akan membawa Jacob. Di sana, ada tempat bermain khusus untuk anak-anak."

Raut lega membayang di wajah Kim.

Adam melambaikan tangan pada istri dan anaknya—yang berangkat bekerja dan pergi bersekolah. Dia mendengar kemunculan Trevor di belakangnya. Dia memutar tumit dan menemukan pria muda itu sudah siap dengan sebuah dokumen di tangan. "Apakah mereka sudah dalam perjalanan kemari?" Adam meraih dokumen yang diulurkan Trevor.

"Dalam 20 menit lagi, mereka akan tiba, *Sir*." Trevor berjalan di sisi Adam. Pria muda itu melihat bahwa Adam mengambil langkah menuju ke arah sayap barat bangunan megah itu. Meninggalkan aktivitas sehari-hari di ruang utama kastil tersebut.

Trevor sudah mengatur sebuah ruang luas di sayap barat untuk menjadi ruang kerja maupun pertemuan bagi Adam untuk semua staf perusahaan jika akan mengadakan rapat tertutup, seperti hari itu.

Dalam perjalanan mereka menuju ruang pertemuan, terdengar Adam bertanya lambat pada Trevor, "Apakah kau sudah menemukan apa yang kuminta?"

Trevor menatap jendela besar yang menampilkan halaman berumput luas di bawahnya. "Tentang keberadaan Kristella Simons?"

Adam menghentikan langkah dan menatap Trevor serius. "Ya, tentang Kristella Simons. Apakah ada kabar dari dua polisi temanku itu?"

"Mereka akan menghubungi Anda nanti malam. Pencarian mereka menemukan titik terang."

Adam diam sejenak. Dia bisa menduga bahwa ayahnya pasti sudah mendapatkan kabar tentang pernikahan dengan Kim. Ditambah, kemurkaan pria tua itu akan berlipat ganda dengan keputusannya memindahkan hampir seluruh perusahaan ke Inggris dan menyisakan satu perusahaan di tepian Sydney untuk pria tua itu.

Adam juga tidak bisa menduga apa yang akan dilakukan Nicholas padanya, akibat dari tindakan menceraikan Monica. Meskipun dia sudah mengancam Nicholas tentang kegiatan gelapnya bersama Sir David dan sejumlah kelompok penjahat di Meksiko dan Spanyol, serta mengungkit kejadian Kristella Simons, Adam merasa bahwa hal itu belum cukup membuatnya kuat menghadapi dua orang itu. Tekadnya untuk mengambil alih Randall & Randall Company di New York masihlah menjadi keinginan yang lain. Perusahaan itu adalah hasil jerih payahnya, yang sudah terbukti dan tak pernah merasa rela jika orang lain yang menikmatinya.

Trevor menatap Adam yang diam dan berkata pelan, "Ayah Anda sudah menemukan Jacob dan istri Anda."

Sepasang mata Adam bersorot tajam ketika mendengar kalimat Trevor.

***

Adam tersenyum setelah menyudahi pembicaraannya dengan sang istri—yang mengatakan akan bersama Julia sepanjang sore. Hal itu ditatap penuh perhatian oleh para kepala divisi, juga Travor. Saat itu, mereka sedang membahas tentang perencanaan pembuatan sebuah perusahaan percetakan di London dan Inggris.

Melihat Adam tersenyum saat selesai berbicara dengan istrinya adalah hal yang amat baru bagi mereka. Mengingat dulu, Adam sama sekali tidak menampilkan ekspresi apa pun saat mantan istrinya menelepon.

Adam menyadari arti tatapan semua yang ada di depannya dan dia segera menyimpan ponsel. Dia membetulkan ikatan dasi dan menatap para pria yang sedang menatapnya dengan senyum. "Kita lanjutkan!"

"Anda tampak bahagia!" Sebuah suara mencetuskan satu ide di dalam beberapa kepala yang ada saat itu.

Adam terdiam, merasakan darah mulai memenuhi wajah. Dia mengusap ujung bibirnya dan menunduk, menyembunyikan senyum. "Aku sangat bahagia." Jawaban Adam yang berterus terang membuat tawa para pria itu terdengar.

"Tentu saja! Wajah Anda demikian cerah dan tampak lebih muda 10 tahun!" kelakar salah satu dari mereka.

Tawa Adam menggema. Dia meraih gelas mineral dan menatap Trevor, yang duduk di paling ujung. Pria muda itu tampak membalas tatapan Adam dan mengangguk.

Adam masih tertawa dan menatap seluruh yang ada di hadapannya. "Baiklah! Kuakui aku sangat bahagia. Suami yang bahagia dan seorang ayah yang bahagia. Perusahaan kita akan melebar di Inggris dan *progress*-nya sangat memuaskan. Meski, baru beberapa minggu."

Adam menangkupkan tangannya. Tatapan matanya tajam, menelusuri wajah-wajah tua dan muda yang selama ini setia padanya. Tidak ada lagi pengikut Sir David. Tapi, itu tak bisa dibuktikan jika tidak dicoba. Adam menggerakkan jari telunjuknya, yang menjadi aba-aba bagi Trevor untuk bergerak.

Trevor menuju laptop Adam, yang memang sudah siap. Mencolokkan sesuatu di bagian tepinya. Layar *infocus* di belakang punggung Adam menampilkan sebuah foto bersolusi tinggi. Wajah seorang gadis cantik berambut pirang yang sedang tertawa.

Untuk sejenak, Adam menikmati seruan tertahan pria-pria yang duduk di mejanya. Bergerak gelisah dan saling berbisik.

Trevor berdiri diam di sisi kursi Adam.

Suara Adam yang keluar kemudian, terdengar rendah dan mampu membuat siapa pun yang mendengar merinding. "Jadi, siapa yang bisa menceritakan apa yang terjadi pada Kristella Simons 20 tahun lalu sebelum dia dinyatakan hilang?"

Wajah-wajah itu terlihat pias.

***

Malam itu, Maria membantu Kim, memakaikan gaunnya yang cantik—yang dibeli Adam pada sore saat menjemput Jacob.

Gaun berbentuk duyung itu menampilkan punggung indah Kim yang terbuka, juga pinggang yang melekuk sempurna. Bagian dada gaun itu berbentuk V, sehingga bayangan payudara menggoda Adam untuk menyentuhnya.

Miss Carpenter terpaksa hanya membantu Jacob berpakaian, karena wanita itu membuat Kim menjerit saat memasangkan korset di tubuhnya. Tenaga Miss Carpenter yang kuat membuat napas Kim sesak dan mengomel panjang, pendek, karena Adam membelikannya gaun yang menyiksa perut.

Tapi, hasilnya amat luar biasa. Gaun panjang berwarna ungu itu tampak menawan di kulit tubuh Kim yang eksotis, bersama rambut pirangnya yang digelung di tengkuk, memamerkan leher yang jenjang. Hal itu membuat Adam meremas pantat istrinya seraya berbisik di daun telinga.

"Selesai acara, kita harus pulang! Aku tidak tahan, melihat istri yang menggoda, sepertimu."

Kim menepis tangan Adam sewaktu dia melihat Jacob yang berlari mendekat.

Adam terdengar tertawa kecil, menatap bagaimana Jacob membanggakan jas dan dasinya pada Kim. Dia bersandar di tepian sofa, melihat kemunculan Trevor yang juga berpakaian jas lengkap berwarna hitam.

"Sudah siap, *Sir!*" Trevor memberikan jalan terlebih dulu bagi Kim dan Jacob untuk menuju mobil di bawah tangga kastil. Dia sendiri berjalan di sisi Adam.

Adam melirik Trevor yang tampan dan menyeringai. "Kau boleh melirik wanita mana saja di pesta. Kau butuh penyegaran!"

Trevor mendengus pelan seraya membuka pintu bagi Adam. "Aku tidak tertarik dengan wanita di pesta."

Alis Adam terangkat. Dia tersenyum lebar. "Lalu, kau boleh melirik wanita di kantor."

Sekali lagi, Trevor mendengus. "Aku tidak berminat, *Sir*."

Sudut bibir Adam terangkat, mengikuti jejak alisnya. "Carilah wanita untuk pelepasan hasratmu!"

Trevor nyaris tertawa, mendengar saran Adam. Dia menatap bosnya itu, dengan matanya yang tenang. "Aku tidak berminat, *Sir*."

Adam memegang daun pintu mobil, menyilangkan sebelah kakinya. "Apakah kau *gay?*" tebaknya, setengah menahan tawa.

Kini, tawa Trevor terdengar untuk pertama kalinya, hingga membuat Kim menurunkan jendela mobil.

Trevor menggelengkan kepala. Dia meminta, agar Adam segera masuk mobil. "Aku pria normal, *Sir*. Hanya tidak tertarik dengan wanita." Melihat pandangan tidak percaya Adam, dia melanjutkan, "Aku hanya sedang ingin fokus bekerja untukmu. *Case closed, no questions*." Senyum Trevor seraya menutup pintu mobil.

Celoteh Jacob dan Kim di bangku belakang menjadi latar belakang perjalanan mobil itu menuju Mayfair.

Kim melihat kawasan mewah itu. Tiba-tiba, merasa gentar saat menatap sebuah gedung bertingkat yang modern—di tengah-tengah bangunan Victoria kawasan tersebut. Tampak halaman luas membentang, mengelilingi bangunan tinggi itu dengan diisi penuh oleh bermacam-macam mobil mewah. Orang-orang yang dibalut setelan ekslusif dan wanita-wanita bergaun mewah terlihat hilir mudik, menuruni mobil mereka masing-masing dan memasuki gedung itu.

Tubuh Kim bergetar cemas, membayangkan seluruh tatapan yang akan diterimanya di dalam gedung nanti. Meskipun Adam

menikahi, karena cinta pria itu terhadapnya, orang-orang tidak akan mau tahu alasan itu, selain bahwa dirinya adalah Nyonya Randall yang kedua bagi pandangan masyarakat.

Sentuhan hangat mendorong pelan punggungnya. Kim melihat, Adam yang sedang berusaha menguatkan, dengan senyumannya yang maskulin.

"Jangan cemas! Kau adalah Mrs. Randall dan semua orang tahu itu." Adam meraih punggung tangan Kim dan mengecupnya. "Kau memilikiku dan tak ada seorang pun yang berani mencemoohmu."

Hati Kim menghangat. Dibiarkan dirinya dituntun Adam untuk menuju tangga gedung. Sementara Jacob, sudah aman di tangan Trevor.

Ruang pertemuan itu berada di tingkat paling atas. Dipenuhi oleh orang-orang penting di dalam dunia bisnis.

Adam tampak pas di antara mereka. Setelan jas yang licin dan bermerk mahal menjadi salah satu pembuktian siapa dirinya.

Seluruh pasang mata menatap keluarga Randall, yang memasuki ruangan. Mata para pria memuji kecantikan dan keluwesan istri Adam. Sedangkan para wanita di ruangan itu, mulai melancarkan bisik-bisik mereka tentang mantan istri Adam yang kini mendekam di rumah sakit jiwa di Sydney.

Tapi, Adam tidak membiarkan bisik-bisik itu menjalar semakin luas. Dia mengenalkan istrinya. Menunjukkan betapa praktis dan modern pikiran sang istri. Adam terpaksa menjaga Kim di antara kerumunan pria yang mendekatinya. Tak ada yang sanggup menolak pesona fisik Kim—yang sudah amat dikenal Adam. Maka, dia tak pernah meninggalkan Kim barang sejenak pun.

Jacob juga menarik perhatian para undangan tersebut. Anak laki-laki itu menjadi pusat segala perhatian, dengan senyum yang menawan dan rambut ikalnya yang menggemaskan, terutama para

wanita muda. Mereka juga menatap kagum pada penjaga Jacob, yang selalu berada di dekatnya.

***

Acara berjalan sukses dan Adam membawa kembali anak dan istrinya pulang, dengan wajah cerah. Jacob tidur di pangkuan Kim sewaktu dalam perjalanan pulang. Trevor mengambil alih Jacob dengan menggendong anak laki-laki itu memasuki rumah.

Sementara di kamar, Adam menarik perlahan resleting gaun Kim. Dia menghujani kecupan demi kecupan di sepanjang punggung Kim, turun ke bawah, hingga gaun rapuh itu teronggok di seputar kaki Kim.

Kim menggigit bibir saat dirasakannya bibir Adam yang panas, mengecupi pinggang dan semakin turun ke area pantat. “Ah...!” Tanpa sadar, Kim meloloskan erangan ketika bibir Adam menemukan bagian sensitifnya.

Adam memutar tubuh Kim. Mendongak dan menatap wajah memerah wanita itu. Dia menurunkan wajah, menyentuhkan lidahnya dengan lambat pada area tengah tubuh Kim yang hangat dan mulai basah. Adam melakukannya dengan lambat, membuat Kim nyaris melemaskan kedua tungkai, dan terpaksa mencengkeram erat kedua bahu kokoh Adam.

Adam menemukan gairah Kim yang mulai mencapai klimaks. Membuatnya menjauhkan wajah dari kelembutan yang hangat itu. Dia bangkit berdiri dan mendorong pelan tubuh Kim, agar berbaring di lantai marmer yang ditutupi permadani bulu.

Adam melepas cepat kemeja dan celananya. Membungkuk di atas tubuh istrinya yang indah, mendaulat lidah mereka dengan sangat sensual.

Tubuhnya yang keras memasuki celah lembap Kim yang menggelora. Adam bergerak di dalam tubuh Kim, dengan irama yang tetap dan semakin cepat. Kim mendesah, bersamaan dengan

geraman Adam yang serak. Dia menggerakkan pinggulnya, menyambut Adam. Dan membisikkan nama pria itu.

Sementara itu, di salah satu kamar di kastil itu—di mana kamar itu tampak diterangi oleh sedikit penerangan—duduk pria muda di depan laptop. Di layar laptop, tampak beberapa artikel yang mengulas daftar orang hilang 20 tahun lalu di Australia. Kursor terlihat tertuju pada sebuah nama dan di-*klik*.

Di layar, muncullah data orang hilang tersebut. Seorang gadis cantik berambut pirang yang sedang tersenyum. Itu adalah satu-satunya foto yang menjadi identitas terakhir sebelum dinyatakan hilang.

Pria muda itu meraih kalung emas berliontin yang selama ini tergantung aman di lehernya. Dibuka liontin itu dan menemukan seraut wajah yang sama persis, seperti yang dilihat di layar laptopnya.

Dia menekan kedua siku di atas permukaan meja. Telapak tangannya menutupi wajah. Sementara kalung berliontin itu, masih dipegangnya erat-erat.

***

**Sydney Harbour. Australia**

Dua orang pria tua tampak duduk saling berhadapan di restoran kumuh yang terdapat di pelabuhan tak terpakai di Sydney. Kedua orang itu adalah Nicholas Russell dan Sir David yang saling duduk dengan gelisah, seolah sedang menunggu sesuatu mendekati mereka. Tidak ada percakapan yang tercipta di antara mereka, sehingga ketika suara-suara muncul di belakang, keduanya terlonjak kaget.

"Sudah lama tidak bertemu, *Señor.*"

Nicholas dan Sir David menatap pria berambut panjang hitam—yang terikat gemuk di tengkuknya.

Pria itu mengambil kursi di depan mereka dan duduk, dengan perlahan.

Asap tembakau seketika memenuhi ruangan restoran kecil itu. Tampak barisan pria berjaket hitam mengelilingi restoran, termasuk pintu masuk.

Sir David menatap pandangan hitam pekat milik pria bertubuh besar di hadapannya.

Untaian gelang melingkar di pergelangan tangan sang pria bersama kalung emas rantai yang tampak menjuntai di leher kokoh itu.

Selama ini, mereka selalu berhubungan melalui telepon maupun permainan rekening di bank masing-masing. Tapi malam itu, Carlos Morrell menyempatkan waktunya jauh-jauh dari Meksiko ke Sydney untuk menemui dirinya.

Baik Sir David maupun Nicholas, tidak bisa menghindari perjumpaan mereka dengan gembong mafia Meksiko tersebut—yang menuntut dikembalikannya barang-barang yang selama ini tersimpan rapat di ruang bawah tanah rumah Sir David di Paddington.

Carlos Morrell tidak peduli dengan uang. Dia hanya peduli dengan barang haram yang selama ini didistribusikannya ke seluruh dunia. Dan barang-barang itu berada di tangan Sir David. Pria itu datang untuk meminta barang-barang tersebut di mana merupakan aset terakhir yang dimiliki Sir David untuk mengisi buku rekening.

"Carlos Morrell!" Sir David balas menyapa Carlos, yang tersenyum tipis.

Asap tembakau Carlos menyembur ke wajah Sir David. Dimajukan tubuhnya ke tengah meja. "Kau tampak gelisah, *Señor*. Apakah permintaanku terlalu sulit untuk kaulakukan?" Wajah pria itu memang tersenyum, tetapi nada suaranya jauh dari tersenyum.

"Bukankah sudah kubilang bahwa barang yang diminta itu adalah bagianku?" Sir David bersikeras.

Sorot mata pekat Carlos menukik tajam pada Sir David. Dia tampak mengembalikan posisi duduknya dan bersandar dengan tenang. Tiba-tiba, sebelah kakinya yang panjang terletak sembarangan di atas meja, tepat di depan wajah Sir David dan Nicholas. "Barang itu menjadi milikmu jika kau memberikan bayarannya padaku, *Señor*. Namun, harus kuingatkan bahwa sepeser dolar pun tak kausetor padaku...." Jeda sejenak pada kalimat Carlos, lalu dilanjutkannya dengan nada suara rendah. "...Maka, sudah sewajarnya aku meminta kembali barang-barangku." Tidak ada lagi keramahan di dalam suaranya. Yang ada, hanyalah nada penuh ancaman.

"Barang itu sudah menjadi milikku!" Sir David berkata dingin dan menantang. Seluruh yang ada di restoran itu sunyi senyap. Bahkan, Nicholas mengunci mulutnya rapat-rapat. "Aku yang mamasarkan barang-barang itu! Dan sudah sepantasnya, hasilnya pun harus kumiliki!"

Tiba-tiba, tawa Carlos pecah. Dia menekan perutnya. Di detik selanjutnya tawanya terhenti. Entah sejak kapan pria itu bergerak dari duduk!

Yang disadari oleh Sir David selanjutnya bahwa dahinya telah ditekan oleh sesuatu yang dingin. Moncong sebuah pistol sedang mengancam dahinya.

"Kau masih saja berlagak, seolah-olah kau adalah singa jantan yang tangguh, *Señor*. Namun, tahukah kau bahwa singa jantan sekalipun akan menua dan tak bisa lagi mengeluarkan cakar dan taring? Apakah kau lupa akan filosofimu sendiri?" Tubuh besar itu kini menjulang di depan Sir David.

Meja yang ada di antara mereka sudah terguling di lantai.

Para anak buah Carlos membentuk lingkaran rapat, mengepung kursi yang diduduki Sir David dan Nicholas, yang pucat.

Carlos menurunkan sedikit punggungnya, agar mata sejajar dengan Sir David. Suaranya mendesis, menyeramkan. "Jika kau tak mau mengembalikan barang-barang itu, maka aku meminta uang darimu!" Melihat wajah pias Sir David, Carlos kembali terbahak. "Aku tahu bahwa kau tak memiliki seperser uang pun, seperti yang kaubanggakan selama ini. Kau benar-benar menjadi singa jantan tua yang ompong, yang seluruh kekuatannya dirampas oleh anak singa jantanmu sendiri!" Carlos tampak puas mencemooh Sir David yang terdiam.

Carlos menekan lebih keras moncong pistolnya. Kini, wajahnya bertambah menyeramkan. "Mintalah uang pada anakmu! Aku akan menunggu selama tujuh hari mulai dari hari ini. Jika kau tak bisa menyediakannya tepat waktu...." Carlos mengatupkan rahangnya. "…kau akan melihat hidupmu kulumat. Aku akan merampas rumah, istri, juga nyawamu!"

Perlahan, Carlos melepaskan ancamannya dari dahi Sir David. Dia menyimpan pistolnya di balik jaket kulit. Dia tersenyum, melihat keputusasaan Sir David.

Carlos memutar tubuh, melambai pada kedua pria tua yang mematung itu. "Sampai jumpa lagi, *Señor!*"

Sir David menatap Carlos dan anak buahnya yang keluar dari restoran itu. Tampak seorang bartender datang, terburu-buru membetulkan letak meja.

Nicholas menatap Sir David yang terlihat syok. "David... kurasa, kau harus meminta bantuan Adam...."

"Tidak! Aku tak akan meminta bantuan apa pun dari anak itu!" bentak Sir David, sakit hati. Dia menekan pelipisnya dengan jengkel. Butuh sekali pun atas bantuan Adam, dia tidak mau mengemis di depan anaknya. Apalagi, jika dia membayangkan

wanita pirang di samping Adam melihat keterpurukannya seperti ini. *Apa yang harus kulakukan?* pikir Sir David, keras.

Tiba-tiba, Morgan muncul membawa ponsel di tangan. Dia menyerahkan benda itu pada Sir David.

"Aku tidak mau menerima panggilan dari siapa pun!" teriak Sir David.

"Tapi, Tuan Muda Adam ingin berbicara dengan Anda, Sir."

Sir David menatap ponsel yang masih terhubung pada Adam. Dia malas untuk menyambutnya, hingga dia meminta Morgan untuk mengaktifkan *loadspeaker*. "Apa maumu?" kata Sir David, dingin.

"Apa maksud *Dad* menemui Jacob dan Kim di London?" Sama seperti pertanyaan Sir David, Adam pun melontarkan pertanyaan dingin pada ayahnya.

Dada Sir David bergemuruh, karena emosi. "Apa gundikmu itu mengadu?"

"Istriku bukan gundik! Lebih baik, jawab pertanyaanku! Apa maumu, *Dad?*"

Sir David sungguh merasa amarahnya memuncak, mendengar kalimat Adam selanjutnya.

"Tak kuizinkan kau menyentuh istri dan anakku. Kalau tidak...."

"Kalau tidak apa?! Kau berani mengancamku?!" tantang Sir David.

Diam sejenak di seberang. Terdengar suara Adam lamat-lamat. "Kristella Simons…. Rawa di Danau Wendouree, Victoria…. Tempat di mana *Dad* menenggelamkannya 20 tahun lalu…. Transfer uang berjumlah besar selama 20 tahun ke rekening Nicholas Russsell sebagai tutup mulut…. 10 kotak besar berisi narkotika di ruang bawah tanah rumah megahmu…. Kau ingin aku mengatakan apa atas semua itu?"

Dalam hidup, baru kali inilah Sir David menyesal telah memiliki seorang anak seperti Adam. Jika tahu bahwa kelak anak itulah yang akan membongkar semua kejahatannya, mengapa tidak dari awal saja dia menyuruh Eleanor menggugurkan kandungan?!

"Jangan ganggu kehidupanku, *Dad!* Uruslah semua urusanmu sendirian!"

Dengan kejam, Adam mengakhiri percakapan. Menyisakan aura dendam di hati sang ayah.

Sir David menatap ponselnya yang kini hening. Dia tahu bahwa saat itu Nicholas dan Morgan masih berada di sampingnya. Pada Morgan dia berkata tajam, "Morgan, kau tahu apa yang harus kaulakukan jika Adam mulai menyulitkanku, seperti ini?!"

"Ya, *Sir.*"

Sir David meluruskan punggung. Raut wajahnya demikian dingin dan ada sorot kejam di sepasang matanya. "Pergilah ke London malam ini juga! Lakukan semua rencana yang sudah kukatakan padamu!"

Morgan menatap sepasang mata yang kini tampak berapi dan dia mengangguk. "Baik, *Sir!*" Dibalikkan tubuhnya, menghilang dari hadapan Sir David.

# Bab Tigapuluh

**JACOB** duduk di taman sekolah, menunggu kedatangan kedua orangtuanya sambil menatap langit sore musim gugur yang indah. Daun-daun tampak mengering dan berguguran di tanah berumput itu.

Pertemuan orangtua akan dimulai dalam waktu sejam. Jacob berpikir, akan menunggu mereka di taman sekolah.

"Selamat sore, Tuan Muda Jacob!"

Jacob merasa pernah melihat wajah pria itu dan dia berkata pelan, "Selamat sore! Anda siapa?"

Morgan masih mempertahankan senyumnya. Dia maju selangkah, mendekati Jacob. "Saya Morgan. Saya datang untuk menjemput Anda."

"Menjemput?" Alis Jacob berkerut. Pria di depannya itu menimbulkan kesan misterius, seperti Trevor. Hanya saja jika Trevor terasa hangat, tetapi pria di hadapannya itu tidak demikian. Ada aura suram melingkupi dirinya yang tua. Gerakannya yang lambat justru semakin menambah aura menyeramkan.

"Kakek Anda ingin berjumpa."

"Kakek?" Jantung Jacob berdetak kencang, penasaran.

Morgan merasa, Jacob mulai tertarik padanya. Dia semakin memajukan tubuh. "Ya, kakek Australia Anda. Ayah dari ayah Anda."

Kali ini, bola mata Jacob membesar oleh rasa ingin tahu. Dia melangkah mendekati Morgan. "Di mana dia?"

Kini, Morgan memegang lengan Jacob. "Dia menunggumu di Sydney. Dia memiliki peternakan kuda di mana Anda bisa menunggang kuda yang mana saja."

Jacob teringat wajah pria kecil di depannya itu. Pria sama yang pernah muncul di hadapannya beberapa waktu lalu. Selama ini, tanda tanya besar selalu terkandung di hati Jacob tentang kemunculan pria itu dan pria tua lainnya. Kali ini, dia harus bisa memenuhi tanda tanyanya. "Apakah aku harus ke Sydney bersamamu?"

"Anak pintar!" puji Morgan. Ketajaman pikiran anak laki-laki itu membuatnya terkesan, persis seperti ibu anak itu. "Anda bisa ikut denganku selama beberapa hari."

"Bagaimana dengan *Dad* dan *Mom*?"

Senyum licik muncul di mulut Morgan. Dia menjawab dengan menahan emosi. "Mereka akan menjemput Anda sesegera mungkin."

Jacob melirik Morgan, berpikir mungkin pernyataan pria itu tidak masuk akal. Jacob tahu, pria itu pernah bersama pria tua yang berdebat dengan ibunya. Jika selama ini dia menahan lidahnya untuk tidak bertanya tentang pria tua aneh sebelumnya, bukankah ini kesempatannya untuk bertanya langsung?! "Aku harus mengemasi baju-bajuku untuk beberapa hari."

"Tidak perlu! Di Sydney, nenek Anda sudah menyediakannya." Morgan tersenyum.

"Aku bahkan memiliki nenek?" Bola mata Jacob membulat. "Nenek yang lain?" Jacob merasa senang, karena dia memiliki nenek lebih dari satu. Melihat anggukan kepala Morgan, Jacob kembali ingin menguji pria itu. "Tapi, aku perlu kembali ke rumah mengambil paspor...."

Seperti sulap, Morgan mengeluarkan sebuah paspor yang menampilkan foto dan data diri Jacob. Semuanya tampak mudah

bagi Morgan untuk mendapatkan salinan paspor yang dimiliki anak itu. Cukup dengan menyusup ke dalam jaringan transmigrasi negara tersebut, meretas dan mencuri nomor identitas, dalam beberapa menit, dia bisa mencetak paspor yang sama, seperti aslinya.

Jacob menelan air liur dan melangkah mendekati Morgan.

"Ayah Anda akan menyusul bersama ibu Anda." Lalu, Morgan tersenyum. "Mari, Tuan Muda!"

***

Mercedes yang dikendarai Adam memasuki halaman sekolah. Dia bersama Kim tak menemukan Jacob di manapun di bagian sekolah tersebut. Bahkan, Dakota dan anak-anak lainnya tak melihat keberadaan Jacob sejak tadi.

Kim menjadi panik dan mulai mengguncang lengan Adam. "Di mana Jacob?! Anak itu tak pernah seperti ini!" Dia mencoba menghubungi ponsel Jacob, tetapi nomor anak itu dalam keadaan tidak aktif. Saat itulah, dia mengaku pada Adam bahwa ayah pria itu pernah mendatangi Jacob beberapa saat lalu sebelum pernikahan mereka. Mendengar hal itu, Adam nyaris menjambak rambutnya sendiri.

Kim sudah benar-benar menangis. Tanpa sadar, Adam menendang tanah di bawah sepatunya. Dia memegang pinggangnya dan mengumpat dengan kata-kata paling kasar yang diketahui. Pada saat itulah, dia mendengar suara ponselnya yang berasal dari nomor tak dikenal.

Adam menempelkan benda itu di telinga dan mendengar suara di seberang. Tatapan matanya mencorong penuh kemarahan ketika mengenali suara ayahnya.

"Apakah kau sedang mencari Jacob?"

"*Dad!*"

Terdengar tawa pelan di seberang. “Kau boleh mengambilnya di Sydney. Dia sekarang sedang berada di udara bersama Morgan.”

Adam nyaris membanting ponselnya. Kembali suara Sir David terdengar dengan pongah.

“Aku masihlah Sir David yang dulu, Nak. Aku selalu satu langkah di depanmu. Itulah tugas seorang ayah. Aku masih bisa menggunakan kekuatanku untuk menaklukkanmu.”

Adam menekan pelipisnya. “Kau ayah yang gila!” tukasnya, kecewa.

Tak ada suara di seberang sejenak. Lamat-lamat, Sir David bersuara dingin. “Datanglah ke Sydney dan lakukan penukaran denganku di sini!”

Setelah itu, hubungan terputus. Adam menatap layar ponsel yang sunyi. Dia bisa menduga bahwa ada sesuatu yang diinginkan ayahnya, sehingga pria ular itu mengambil Jacob sebagai alat tukar. Apa yang diucapkan Adam di telepon beberapa malam lalu, pastilah sebagai pemicu. Jika benar, dia harus benar-benar menggunakan otak untuk menyadarkan ayahnya.

Sebuah sentuhan pada lengannya dirasakan. Dia menoleh dan mendapati wajah Kim yang sembab, karena airmata. Adam yakin, ketika wanita itu berpisah darinya, Kim takkan menangis seperti itu. Kadang, dia merasa iri pada Jacob dan menertawakan dirinya sendiri.

Adam tersenyum dan mengusap sisi wajah Kim dan berkata lembut, “Kita akan menjemput Jacob sebentar lagi.”

“Bagaimana? Semua penerbangan mungkin sudah penuh hingga besok pagi.” Kim berkata letih.

Adam kembali menelepon seseorang. Kim memerhatikan suaminya dengan memeluk kedua tangan di dada dan mendengar percakapan yang terjadi.

"Trevor Jones, siapkan pesawat di hanger belakang kastil! Panggillah Jon untuk bertugas memberi syarat terbang! Siapkan satu pilot! Kita akan ke Sydney dalam dua jam ke depan. Kau ikut denganku."

Kim menatap Adam tanpa berkedip, hingga pria itu membalas tatapannya. "Kau... kita memiliki hanger pesawat? Di belakang kastil? Dengan landasannya? Kau tidak mengatakan apapun padaku sebelumnya?" Adam selalu berhasil membuat Kim tidak sanggup berkata-kata.

Adam meraih pinggang Kim. Berjalan bersama menuju halaman sekolah—setelah meyakinkan pihak sekolah bahwa semuanya baik-baik saja. "Kau hanya belum sempat bertanya, Kimberly. Kau terlalu sibuk denganku di ranjang."

Bahkan, di saat menegangkan seperti itupun, pria itu masih mampu membuat hati Kim menghangat. *Adam yang luar biasa!* puji Kim dalam hati. *Randall yang memesona!*

***

Miss Carpenter nyaris histeris, mendengar anak asuh kesayangannya dibawa pergi oleh pria asing yang tidak diketahui. Dia menangis seraya mengusap air di sudut matanya.

Maria berusaha menenangkan wanita berkulit hitam itu. Mengatakan bahwa Jacob menemui kakeknya yang berada di Australia. Namun, Miss Carpenter tidak semudah itu memercayai kata-kata Maria. Dia berkata bahwa dia ingin ikut.

Kim yang mendengar keinginan Miss Carpenter tidak sanggup membantah. Kim menatap Adam, meminta pertolongan untuk menenangkan Miss Carpenter. Pria itu tersenyum kecil dan mendekati Miss Carpenter. Dia memegang tangan wanita tua itu dan menatapnya dengan lembut. "Aku senang bahwa kau demikian menyayangi Jacob. Namun, Miss Carpenter, lebih baik, kau menantinya di sini. Biarkan saja, aku dan Kim yang menjemput!"

"Tapi, anak itu belum pernah bepergian sendirian tanpa ibunya dan aku. Bagaimana kalau dia...."

"Dia pasti baik-baik saja! Dia sedang mengunjungi kakeknya di Australia. Tidak ada seorang kakek di dunia ini berniat menyakiti cucunya. Percayalah padaku!" Adam tersenyum menenangkan. Walaupun di dasar hati, tidak percaya akan kata-katanya sendiri. Sir David James Randall yang terhormat bukanlah jenis kakek sempurna, seperti Travis Stewards.

Mendengar kalimat Adam yang lembut, Miss Carpenter menyerah dan mengangguk. Melihat itu, Adam tersenyum dan mengecup pipi gemuk Miss Carpenter dan mengerling pada Kim yang bernapas lega. Apalagi, dia membaca gerakan bibir Kim kemudian. Tawanya terdengar renyah.

"Kau memang perayu ulung!" cetus Kim berbisik, dengan wajah berlagak cemberut sebelum senyumnya mengembang.

Adam mengangkat bahu, berkata pada Kim, "Bersiaplah, sementara aku bersama Trevor menyiapkan beberapa detil!"

***

Ketika Adam sedang bersama Trevor, Kim berada di kamar, memasukkan beberapa helai pakaian yang dibutuhkan. Dia terdiam sejenak. Airmatanya kembali mengalir, mengingat Jacob pergi bersama pria yang tidak bisa dipercaya untuk menemui pria tua yang diketahuinya adalah Sir David, ayah kandung Adam—yang sepintas lalu dikatakan Adam adalah dalang yang membuat karir Adam hancur dan orang yang berada di balik pernikahan Adam dan Monica. "Kenapa kau mau saja ikut orang itu, Nak?" Kim menutup wajah. Membiarkan airmata merembes di sela-sela jemarinya. Dia menangis dalam diam, mengkhawatirkan Jacob.

Adam menghentikan langkah ketika melihat Kim yang duduk sambil menangis. Tampak sebuah koper kecil dalam keadaan terbuka. Dia mendekati istrinya, dengan perlahan. Berjongkok dan

melingkarkan kedua tangan kekarnya di seputar tubuh Kim. Menunduk dan berbisik lirih di telinga Kim, "Jangan menangis, Sayang! Kita akan membawa Jacob pulang. Percayalah padaku!" Adam mengetatkan pelukan, seakan memberikan kepastian pada janjinya.

Kim merasakan pelukan erat dan hangat yang diberikan Adam padanya. Dilepaskan telapak tangan dari wajahnya. Memegang erat lengan kokoh yang memeluk tubuhnya. "Ayahmu menyeramkan, Adam! Dia memang mengancamku dengan Jacob pada waktu itu!"

Adam menggeretakkan gerahamnya dan menunduk. Dia mengecup sisi leher Kim. Sekali lagi, berkata lambat, "Percayalah padaku bahwa pria tua itu tidak akan menyakiti Jacob!"

***

Jacob menatap pria tua yang membawanya sebelum mengedarkan pandangan pada kabin pesawat mewah yang dinaiki. Tanpa bertanya, Jacob tahu bahwa dia sedang berada di pesawat pribadi yang lengkap dengan pilot, awak pesawat, dan makanan yang lezat. Bahkan, dia sudah menyantap dua piring makan siang dan satu piring puding.

Untuk membunuh rasa jenuh, pria tua yang bernama Morgan, menyediakan sebuah *game* yang dapat dimainkan oleh Jacob. Tapi, setelah beberapa jam penerbangan, Jacob menyandarkan punggung, menatap luar jendela pesawat. Langit demikian cerah. Awan berarak manja di depan matanya. Warna langit tampak mulai menggelap. Jacob tidak tahu, sudah jam berapa waktu London.

Mengingat London, membawa ingatan Jacob pada orangtuanya, terutama pada sang ibu. Ibunya pasti sangat cemas, memikirkan dirinya yang demikian mudah mengikuti orang asing. Dan

ayahnya... ayahnya pasti sangat kesal padanya atas tindakan yang sembarangan.

Sekali lagi, Jacob melirik Morgan, yang terlihat mengantuk di kursinya. Dicengkeram erat lengan kursi. Bukan tanpa alasan Jacob mengambil keputusan untuk bersedia ikut dengan pria itu. Baginya, ada rasa penasaran demikian besar yang tersimpan di relung hati. *Jika pria tua yang dikatakan Morgan adalah kakekku, jika pria tua yang bersama Morgan adalah kakek Australiaku, mengapa perilakunya demikian kasar pada Mom? Mengapa seorang kakek mesti membawa cucunya pergi tanpa izin orangtua, meski alasannya untuk memanggil Dad dan Mom ke Sydney?*

Jacob sempat menguping percakapan Morgan dengan seseorang di ponsel. Karena, saat itu cukup ribut dengan suara mesin pesawat, Morgan menghidupkan *loadspeaker.* Saat itulah, Jacob mendengar suara tua lainnya.

*"Jika anak itu di tanganku, semakin mudah bagiku memanggil Adam dan memaksanya melakukan apa yang kuminta."*

"Mengapa Anda melototiku?"

Jacob terlonjak, kaget ketika sepasang mata tajam milik Morgan menatap, memergokinya yang sedang memandang penuh perhatian dan penasaran. Merasa sedikit gentar, Jacob menggaruk belakang kepalanya. "Apakah masih lama sampai di Sydney? Aku pernah membaca bahwa di sana ada akuarium terbesar di dunia. Aku lupa namanya…." Jacob berlagak berpikir.

Terdengar dengusan tertahan dari lubang hidung Morgan. "Sea Life Sydney Aquarium, maksud Anda?"

Jacob bertepuk tangan, menunjuk wajah Morgan dengan ceria. "Ya! Kau benar! Apakah nanti aku bisa melihatnya di sana?"

Morgan memuji ketabahan hati anak laki-laki di hadapannya itu. Sudah jelas bahwa tadi dilihat sorot mata ketakutan saat anak

itu menatapnya, tetapi dengan mulus, Jacob menutupi dengan pengetahuannya yang mengagumkan.

Morgan yakin, anak laki-laki itu memiliki pengetahuan luas dengan wawasan di luar lingkungannya. Namun, untuk menutupi rasa takut dan gentarnya, Jacob menggunakan hal itu sebagai senjata. Memang pantas menjadi anak dari Adam. Jacob sangat tepat mewarisi darah Randall. Kepintaran dan keberaniannya adalah salah satu yang dimiliki Randall.

Morgan penasaran apakah Jacob akan menjadi seorang Randall, seperti kakeknya ataukah menjadi seperti ayahnya?! Bagi Morgan, dua pilihan itu cukup krusial. Jika Jacob condong ke arah Randall tua, dapat dipastikannya bahwa pikiran licik akan menguasai, tetapi jika Jacob berada pada titik seorang Adam, jiwa jujur akan memenuhi dirinya. Tapi, Morgan juga tahu bahwa Adam tetaplah mewarisi kelicikan ayahnya. Jika tidak, bagaimana bisa seluruh aset perusahaah telah jatuh ke tangannya dengan sempurna?! Dengan mulus, Adam menyingkirkan Monica dan mengancam Nicholas Russell dengan rahasia terbesar pria itu bersama ayahnya sendiri.

Tiba-tiba, Morgan tertawa keras. Dia tidak peduli bahwa anak kecil di hadapannya menatap dengan kening berkerut. Dia menertawakan dirinya sendiri yang telah terlibat puluhan tahun dengan keluarga Randall yang licik. Ayah dan anak dalam keluarga Randall bagai sebuah pemandangan habitat keluarga hewan liar yang saling berebut makanan dan mangsa, saling beradu, memamerkan kekuatan, sehingga induk dan anak akan saling memangsa. Itulah gambaran dari keluarga Randall yang terhormat.

***

“Apakah aku harus menghubungi Ian?” Julia menatap Kim, yang saat itu telah siap menapaki tangga pesawat. Dia begitu cemas

dengan keadaan Jacob dan ingin rasanya ikut serta, tetapi menyadari bahwa ini adalah urusan pribadi Adam dan ayahnya yang melibatkan Jacob.

Kim memeluk Julia dan menggeleng. “Tidak perlu! Kau hanya perlu mempersiapkan pernikahanmu dalam waktu dekat. Lagipula....” Kim mengusap perut Julia yang masih tampak rata, tetapi ada sebuah kehidupan sedang berkembang di sana. “…kau harus menjaganya baik-baik.” Senyum Kim terkembang. Mendapati berita bahwa sahabatnya sedang mengandung adalah kabar yang membahagiakan dan seharusnya, dia bersuka ria bersama Julia. Namun, dia harus membawa kembali Jacob. Jacob adalah sesuatu yang berharga di atas segalanya.

“Aku akan meminta bantuan Ian saat aku di Amerika. Untuk mengambil alih Randall & Randall Company. Untuk sekarang....” Adam tersenyum. “…dia tak kubutuhkan. Lebih baik, dia berada di sampingmu, menjaga calon bayinya, juga mempersiapkan pernikahan kalian.” Adam mengedipkan sebelah mata sebelum menaiki pesawat.

Kim memeluk Julia sebelum naik ke pesawat—yang telah menanti Adam—bersama pilot dan Trevor.

Benda itu meluncur laju di landasan yang dibangun Adam di lapangan luas di belakang kastil—yang ujungnya sudah diperhitungkan di mana saat pesawat menukik naik, sebuah jurang lebar menganga di bawahnya. Butuh seorang pilot profesional untuk membawa pesawat dengan landasan gila, seperti itu.

Kim mencengkeram erat lengan kemeja Adam. Tanpa sadar, mencubit lengan suaminya. Dia memejamkan mata ketika pesawat mulai naik, meninggalkan mulut jurang sebagai ucapan selamat jalan yang menyeramkan.

Adam tertawa, melihat kengerian di wajah Kim.

Kini, pesawat telah mengudara tinggi. Awan-awan seakan dapat dicapai, bagai gula-gula di taman bermain.

Adam menepuk pipi Kim dan berbisik, “Bukalah matamu dan lihatlah ke luar jendela!”

Kim membuka mata. Dia menoleh ke jendela. Pemandangan kota London semakin jauh di bawah. Hampir menyerupai petak-petak kecil di dalam permainan monopoli. Langit sore yang kemerahan menyambut mata Kim dan dia berseru takjub. Dia memandang Adam yang bersandar santai di kursinya.

“Indah, bukan?”

Kim menggembungkan pipinya dan berkata, “Tapi, landasan gilamu membuat jantungku hampir lepas.” Kim menegur, tetapi senyumnya terkembang. “Pemandangannya sangat indah!”

Dalam beberapa menit, mereka hanya diam, menyaksikan awan-awan yang melintas. Kim belum pernah ke Sydney. Berada di sana, seperti memasuki gerbang kehidupan Adam yang tak pernah diketahuinya. Sebuah tempat di mana hantu-hantu masa lalu berkeliaran, terutama seorang wanita bernama Monica.

Kim memandang Adam yang memang sedang menatapnya—dengan siku bertumpu pada lengan kursi. Wajah pria itu terlihat tersenyum sebelum berkata rendah, “Menilik dari alismu yang berkerut, pasti ada sesuatu yang kaupikirkan terhadapku. Aku benar, kan?”

Pipi Kim menghangat. Dimajukan tubuh, menatap suaminya lebih lekat sebelum kalimat penasaran itu terucap. “Bagaimana nasib jandamu, Monica Russell? Bolehkah aku tahu?”

Adam terdiam. Tidak menyangka bahwa hal itulah yang akan ditanyakan oleh Kim. Selama ini, dia tidak berniat menceritakan kisah akhir perceraiannya bersama Monica, termasuk kisah bahwa wanita itu hamil dari hubungan rahasianya dengan pengawal pribadi.

Adam menghela napas, mengembuskannya. "Dia berada di rumah sakit jiwa di Sydney dalam kondisi mengandung anak Buck." Bagi Adam, hal itu sudah cukup mewakili rasa penasaran Kim terhadap Monica. Dia melihat bagaimana syoknya wajah Kim.

"Aku... aku tidak tahu...! Maaf!" Kim seakan meminta maaf pada Monica, meminta maaf akan nasib buruk yang menimpa wanita itu.

Adam menatap Kim. Diraihnya kepala wanita itu, agar bersandar di dada yang lebar. "Kau tidak perlu meminta maaf! Semuanya berjalan dengan seharusnya."

*Seharusnya?* Kim membatin dan memilih memejamkan mata, meletakkan pipinya di permukaan dada kekar yang hangat itu. Sementara itu, di bagian belakang, Trevor tampak menggenggam erat kalung berliontinnya. Dia menatap lekat langit di luar pesawat. Dipejamkan matanya sejenak.

***

**International Kingsford Smith, Sydney, Australia**

Jam dua dini hari, pesawat pribadi milik Sir David mendarat mulus di bandara udara Sydney. Morgan tidak tega membangunkan Jacob saat anak itu sedang tidur demikian nyenyak, mengingat lamanya perjalanan sembilan jam dari London. Akhirnya, dia memerintahkan salah satu anak buahnya untuk menggendong Jacob dan menuruni pesawat.

Ketika Jacob terbangun keesokan paginya, dia melihat dirinya berada di sebuah kamar tidur besar yang dilengkapi peralatan anak lelaki. Dia menyibak selimut dan memanggil ibunya secara otomatis. *"Mom!"*

"Kau sudah bangun?"

Jacob memutar tubuh, mendapati seorang wanita tua berambut cokelat dengan hiasan kelabu di hampir seluruh permukaan

rambut, menyapa Jacob dengan ramah dan mendekati anak itu. "Anda siapa?" Jacob masih merasa nanar, akibat perjalanan jauh yang dilakukannya.

Eleanor merangkum wajah Jacob, menghujani pipi kemerahan itu dengan ciuman kerinduan. "Ya Tuhan, kau begitu mirip Adam saat dia kecil!" Dia menatap Jacob dalam jarak selengan. "Aku Eleanor, nenekmu."

Bola mata Jacob membulat, menatap neneknya yang modis. Usia tua tidak menghalangi wanita tua itu berdandan *glamour*. Sangat berbeda, dengan Nenek Margot yang sederhana dan Nenek Hamilton yang bersahaja.

Eleanor melebarkan kedua tangannya seraya memutari kamar yang ditempati Jacob. "Bagaimana? Kau suka? Aku mendekor kamar ini untukmu. Lihatlah!" Dia berjalan ke arah lemari raksasa yang ada di kamar itu dan membuka pintunya. "Pakaianmu sudah ada di sini."

Alis Jacob terangkat, melihat tumpukan baju untuknya dan dia tertawa. Dia turun dari ranjang, menatap tumpukan baju tersebut. "Kurasa, ukurannya belum pas untukku." Dia tersenyum pada Nenek Eleanor.

Wajah tua itu tampak kecewa. Mulai mengeluarkan satu persatu untuk dikenakan Jacob. Anak itu tertawa dan hanya mengambil selembar polo di tangan Eleanor. "Aku akan mandi dan mengenakan ini saja." Dia mengacungkan polo berwarna putih itu dan berniat mengusir sang nenek dari hadapannya. Dan ternyata, usahanya berhasil.

Setelah mengecupnya, Eleanor meninggalkan kamar seraya berkata, "Aku dan kakekmu menunggu di meja sarapan."

Jacob melambai. Menatap pintu kamarnya yang ditutup oleh Eleanor. Dia mengembuskan napas dan melemparkan polo itu di kasur. Dia berkacak pinggang dan menggelengkan kepala. Sekeras

apa pun neneknya berusaha ramah dan baik, layaknya seorang nenek, yang dirasakan Jacob hanyalah kekosongan belaka. Tidak ada kehangatan, seperti ketika berada di dekat Nenek Margot dan Nenek Hamilton. Dia merasa asing.

Rasa asing itu semakin menjadi ketika dia duduk di meja sarapan bersama Nenek Eleanor dan kakek Australianya, yang selalu berusaha berbicara penuh perhatian padanya, tidak seperti saat berbicara dengan ibunya. Ditambah lagi, dia tidak suka menu sarapan di rumah besar itu dan hanya terkesan dengan pancake yang terhidang. Bahkan, perhatian Eleanor pun dianggapnya hanyalah suatu hal yang berlebihan.

Sir David melihat kebosanan yang dirasakan Jacob, sehingga dia meletakkan garpu. Dia mengatupkan kedua tangan dan tersenyum pada cucunya. "Apakah kau menyukai kegiatan *outdoor*, Jacob? Seperti berenang atau memancing?"

Jacob menggigit sandwich-nya dan mengangguk. "Aku suka berenang dan memancing. Tidak, aku suka semua olahraga di luar ruangan, terutama berkuda." Binar mata Jacob tampak indah saat menceritakan hobinya.

Sir David mengangguk-angguk. Morgan muncul, membisikinya sesuatu. Tatapan mata Sir David tak terlepas dari Jacob yang masih memakan sarapannya. Senyum kecil bermain di sudut bibir Sir David. Dia melepaskan serbet yang ada di pangkuan dan menatap Jacob. "Kurasa, kau akan suka dengan apa yang akan kulakukan bersamamu."

Jacob mengangkat wajahnya dan diam saja. Kakek Australianya berdiri dan tersenyum padanya. "Kita akan memancing di Danau Wendouree. Aku memiliki kabin di sana."

Jacob menghentikan makannya dan menatap Sir David dengan lekat. "Kakek Morgan berkata padaku bahwa *Dad* dan *Mom* akan datang menjemput. Kurasa, aku akan menunggu di sini saja."

Sir David tersenyum dalam hati. Dia melangkah mendekati kursi Jacob. "Kita akan menunggu orangtuamu di sana sambil memancing. Kau setuju, kan?"

Mendengar hal itu, Jacob mengangguk dan menyudahi sarapannya. Sir David meminta Morgan, agar mempersiapkan Jacob. Sementara, dia menatap istrinya yang bingung.

"Kau akan memancing bersama Jacob? Di musim seperti ini?"

Sir David tersenyum dan mengecup pelipis Eleanor. "Ini musim semi di Sydney, Sayang. Saatnya melakukan kegiatan di luar rumah." Dia melihat Eleanor hanya diam dan masih mengerutkan dahinya. "Jika Adam dan istrinya tiba, katakan bahwa aku dan Jacob menunggunya di Danau Wendouree!"

***

Bagaimanapun rasa tegang kembali menghantam Kim saat dia melihat rumah besar milik keluarga Randall di hadapannya. Adam menggenggam tangan Kim dan mengajaknya menuju pintu rumah yang tertutup, diikuti oleh Trevor dalam diam.

Kim menatap daun pintu itu terbuka. Seorang asisten rumah tangga menyambut mereka dan mengatakan bahwa Eleanor menanti di ruang tamu. Kim melihat bagaimana seorang wanita tua yang mengenakan setelan *glamour* menyambut dan mengecup pipi Adam dengan hangat.

Sekilas, tatapan mereka bertemu. Wanita itu lalu tersenyum, melebarkan kedua tangan untuk memeluk Kim. "Oh, kau cantik sekali! Kau mewariskan warna matamu kepada Jacob!"

Kim tersenyum, canggung. Dia tidak merasakan kehadiran anaknya di rumah itu dan pemikirannya dicetuskan oleh Adam.

"Di mana Jacob, *Mom*?"

Eleanor menatap Adam, dengan sepasang matanya yang sulit diartikan. Dia menjawab pertanyaan anaknya dengan anggun.

"Ayahmu membawanya ke Danau Wendouree untuk memancing. Dia menunggu kalian di kabin."

Wajah Adam berubah tegang. Suara tajam di belakang membuatnya memikirkan hal yang sama. "Sialan! Danau itu!"

Adam menoleh pada Trevor yang tampak emosi. Adam mencengkeram lengan Kim dan menyeret istrinya untuk keluar dari rumah itu. Cengkeramannya sangat kuat, sehingga Kim menyeringai.

"Adam! Kau menyakitiku!"

Adam menjawab tanpa menoleh. Dia berjalan cepat, menyusul Trevor yang sudah menunggu di mobil. "Kita harus ke danau itu secepat mungkin!"

"Eh?" Kim sungguh tidak memahami situasi yang terjadi.

Adam mendudukkan Kim di bangku belakang. Dia menatap manik mata istrinya. "*Dad* pernah membunuh seseorang di danau itu! Tepatnya, di rawanya!"

# Bab Tigapuluh Satu

**DANAU** Wendouree merupakan danau buatan yang sengaja dibuat pada abad ke-18. Menjadi tempat wisata beberapa puluh tahun kemudian. Kondisinya yang merupakan danau buatan sebenarnya tidak termasuk danau yang dalam, tetapi danau itu terkenal dengan rawa-rawanya yang menghisap. Banyak wisatawan memilih untuk tidak mendekati tengah danau, karena di balik air danau yang tenang, terdapat rawa hisap yang mematikan.

Pada awal tahun 90-an, kawasan Danau Wendouree diklaim sebagai milik seseorang yang memberikan investasi besar pada daerah Victoria. Danau tersebut tetap menjadi tempat wisata turis, tetapi ada kalanya kawasan danau tersebut ditutup beberapa hari saat sang pemilik datang berlibur. Terdapat sebuah kabin di tepi danau dan pondok pemancingan, yang dibangun di tengah danau—dengan jembatan kaku kokoh sebagai jalannya.

Sudah 20 tahun sang pemilik tidak mendatangi Danau Wendouree dan hanya mengikuti perkembangannya melalui laporan penjaga kawasan tentang kemajuan tempat wisata itu. Namun, kali ini, sang pemilik menghubungi penjaga danau untuk membersihkan kabin, juga menyiapkan alat-alat pancing baginya dan cucunya. Dan tertulis kata *tutup* pada gerbang masuk danau untuk beberapa jam ke depan.

Sir David memerhatikan bagaimana Jacob begitu takjub, melihat suasana danau yang tenang. Anak laki-laki itu sepertinya menyukai kegiatan *outdoor* ketimbang melakukan kegiatan di dalam ruangan, seperti ayahnya saat kecil. Jika Adam begitu tekun memainkan kubik, Jacob demikian gembira, melihat semua alat pancing yang dibawa oleh penjaga danau.

Bola matanya yang biru berbinar ceria kala mulai menggulung kaki celana dan berlari di atas jembatan kayu yang menuju pondok pancing di tengah danau. Sementara Sir David, mengikutinya dari belakang. Menggulung lengan baju, seperti yang dilakukan Jacob.

Sir David menatap ke sekeliling kawasan danau yang tenang, mengira-ngira di bagian mana dulu dia membawa Kristella sore itu. Suara cicit burung menjadi latar belakang suasana sejuk itu. Danau itu begitu luas untuk mencapai ujungnya.

Sir David mulai membayangkan wajah merona Kristella saat dia mengajak gadis itu untuk berperahu di tengah danau, menikmati bayangan matahari sore, dengan nyanyian burung-burung di atas kepala mereka. Bayangan itu berkelebat nyata di benak Sir David, membuatnya sedikit merinding.

Kristella yang saat itu sedang mengandung lima bulan, tampak tersipu-sipu saat menatap Sir David. Gadis itu menggelayut manja di dadanya, memainkan kerah kemeja, dan mulai merancang kehidupan masa depan bersama pria yang membawanya menikmati suasana romantis danau.

Sir David merasa muak, mendengar celoteh Kristella dan melakukan semuanya dengan cepat. Dia membuat Kristella membungkam mulut. Kristella menatap dengan sepasang mata terbuka lebar sebelum tubuhnya menghilang.

“Kek, apa di danau ini memang disediakan ikan-ikan?”

Suara teriakan ceria Jacob membawa Sir David kembali ke dalam dunia nyata. Dia mendekati anak laki-laki itu, tersenyum kecil ketika memasangkan umpan di kail Jacob.

Anak itu menanti dengan sabar bersama senyumnya yang memikat, persis seperti Adam saat kecil. Sir David melirik Jacob seraya tangannya menyarangkan alat pancing anak itu dan membantu melempar kail ke danau.

Suara percikan air terdengar samar di telinganya. Sir David berkata ringan, “Kau aktif di kegiatan luar ruangan rupanya?” Dia memerhatikan bagaimana tangan Jacob tidak canggung saat memegang pancing.

Tanpa menoleh, Jacob menjawab, “Aku suka bermain di luar. Dan aku seorang perenang ulung, seperti *Dad*, kata *Mom.*”

Sir David berusaha mengatur emosinya saat Jacob menyebutkan nama ibu yang begitu dipuja anak itu. Sir David juga harus menahan telinga saat Jacob mulai berceloteh tentang kehidupannya bersama Kim selama ini. Sebenarnya, dia tidak tertarik dengan kisah perempuan yang membuat Adam melawan seperti itu, tetapi perhatiannya tergugah saat Jacob menatapnya tajam.

“Aku tidak mengerti mengapa kau berkata kasar pada ibuku saat itu. Kau seolah tidak menyukainya, berbeda dari *Dad.* Dan aku ingin tahu, alasannya.”

Sejenak, Sir David dan Jacob saling berpandangan. Sir David bisa melihat sorot tidak senang, terkandung di warna biru mata cucunya. Bahkan, tali pancing yang bergerak-gerak pun diabaikan oleh Jacob.

Senyum Sir David terkembang kecil dan dia menepuk kepala ikal Jacob. “Apakah itu alasanmu bersedia mengikuti Morgan?” tanya Sir David pelan dan hati-hati. Di matanya, Jacob bukanlah anak kecil pada umumnya. Di dalam otak anak itu, tersimpan pertanyaan-pertanyaan yang dia ketahui akan bisa membuka rahasianya.

Senyum kecil Jacob membalas kakeknya. Dia menarik tali pancingnya dan seekor ikan kecil terjerat di kail. Dilepaskan kail yang mengait di mulut hewan itu. Dilempar ikan itu kembali ke dalam danau dan mengerling pada pria tua, yang kini sedang memerhatikannya dengan tertarik.

"Kau melepaskannya? Kau sudah menunggu sekian lama dengan pancingmu."

Jacob kembali memasang umpannya dan melemparkan kembali tali pancing. "Aku tidak tega menyakiti hewan tak bersalah. Bukankah begitu seharusnya, Kek?"

Entah mengapa Sir David merasa bahwa Jacob bukanlah seperti anak kecil kebanyakan! Tiap kalimat yang dilontarkan anak itu, seolah sedang menyindirnya. Dikepalkan kedua tangan dan saat itulah, dia mendengar suara ponsel yang bergetar di saku.

Sir David menarik ke luar ponselnya dan membaca pesan singkat dari Morgan.

*Adam dan istrinya sedang menuju Wendouree. Carlos berada di rumahmu dan sepertinya, mulai menakuti Eleanor.*

Sir David mengatupkan rahangnya. Dilirik Jacob, yang masih sibuk dengan pancingnya. Dia menatap sekilas rolex di pergelangan tangan dan mulai mengetikkan pesan pada Morgan.

*Tetaplah di samping Eleanor! Yakinkan Carlos bahwa aku akan membayarnya! Aku akan mengurus semua yang ada di sini.*

Morgan tidak memberikan pesan balasan. Sir David memasukkan kembali ponselnya. Diperhatikan sekitarnya yang sepi. Tidak ada lagi penjaga danau. Dia mulai menghitung mundur kemunculan Adam. Dia meneliti pondok pancing yang merupakan rumah kecil yang memiliki banyak lubang-lubang tertutup di lantainya—yang bertujuan, agar orang-orang tetap bisa memancing, walaupun cuaca sedang buruk.

Sepasang mata Sir David menemukan lubang tertutup itu, yang terhubung pada sebuah tambang—yang berakhir pada kayu penyangga jembatan. Sekali lagi, dia menatap Jacob dan mulai berjalan, mendekati cucunya—yang sebenarnya mulai disukainya. Namun, tak semua dalam hidup dapat berjalan mulus.

Dia tepat berada di belakang Jacob dan berkata lambat, "Mengapa aku bersikap kasar pada ibumu?" Dia melihat kepala berambut ikal itu mendongak ke arahnya. Tatapan Jacob sangat biru dan terlihat mengeras, seperti karang dingin di laut.

Sir David merendahkan tubuh dan terus berkata, "Itu karena, ibumu mengacaukan semua rencanaku!" Dengan cepat, telapak tangannya mendekap hidung dan mulut Jacob.

Jacob terbelalak, menatap kakeknya yang begitu beringas, menatapnya. Pancingnya terlepas dari pegangan. Benda itu jatuh dengan sukses ke dalam danau dan tak pernah muncul lagi.

Satu hal yang diingat Jacob adalah bahwa kepalanya terasa pusing. Selanjutnya, hanyalah kegelapan yang dirasakan.

***

Adam memutuskan untuk menggunakan helikopter yang dimiliki perusahaan, mengingat jarak tempuh antara Sydney ke Victoria sekitar sembilan jam. Bahkan, Adam sendiri yang menerbangkan benda itu bersama Kim dan Trevor.

Kim menatap Adam, menemukan banyak kejutan yang dilakukan pria itu selama mereka saling mengenal. Masa delapan tahun, ternyata membuat banyak perubahan pada diri pria itu.

"Apakah Sheriff Collins sudah dihubungi?" Dia mendengar Adam bertanya.

"Sejak kita berangkat dari London, dia sudah kuhubungi," jawab Trevor.

Adam membuat gerakan berpindah pada helinya, membuat rasa mual mulai terbersit, mengganggu tenggorokan Kim.

"Apakah sudah ditemukan?"

"Sheriff Collins sudah menemukan titik di mana gadis itu tenggelam di Danau Wendouree."

Terdengar Adam mendengus. "Danau Wendouree, heh? Bukankah itu suatu kebetulan yang menjijikkan bahwa ayahku membawa cucunya ke sana pada hari ini?"

Kim merasa kepalanya pusing, mendengar percakapan antara Adam dan Trevor. Dia ingin menyela, memberikan pendapatnya sendiri bahwa apa yang dibahas Adam adalah pembunuhan tingkat pertama—di mana bisa saja, ayah pria itu akan mengulanginya lagi. Tapi, rasa pusing dan mual yang dirasakan pada saat itu membuatnya menyerah untuk berpikir terlalu lama. Yang dilakukan hanyalah berdoa pada Tuhan bahwa Jacob akan baik-baik saja.

Adam melihat Kim, yang menekan pelipisnya. Satu tangan wanita itu menekan perut. "Apakah kau sakit?"

Kim menoleh dan menggeleng. "Kurasa, aku sedang mabuk udara." Dia mengibaskan tangan dan mencoba tersenyum. "Berkonsentrasilah! Jika melalui udara, bisa saja dalam tiga jam kita sudah sampai."

Adam menggangguk. "Kurasa, sekitar empat jam dan itu sudah sore saat kita tiba di Wendouree."

Apa yang dikatakan Adam benar adanya. Ketika helikopter itu mendarat di landasan atap salah satu cabang perusahaan Adam di Victoria, saat itu langit sudah sore. Adam meminta pada pemimpin di perusahaan cabangnya untuk menyediakan mobil bagi mereka—ketika telepon dari sang ibu membuatnya mengerutkan dahi.

"Ada apa, *Mom*?"

"Adam, ada sekelompok pria menyeramkan di rumah. Mereka mengatakan bahwa ayahmu akan memberikan barang yang diinginkan."

Adam menggenggam erat ponsel. Jantungnya berdebar kencang. Dia menatap Trevor dengan serius, berharap pria muda itu memahami segala yang akan diucapkannya. "Siapa mereka *Mom*? Apakah kau bersama Morgan di rumah?"

"Aku... aku terlalu takut untuk bertanya pada mereka. Mereka berlaku, seolah rumahku adalah milik mereka...."

Rahang Adam mengencang. "Demi Tuhan, *Mom*! Di mana Morgan? Aku ingin berbicara padanya!" Dia mulai berkata, dengan suara meninggi. Membuat Kim menatapnya, dengan cemas.

"Aku...."

"Halo, Adam Randall! Kau tak perlu cemas! Untuk saat ini, ibumu tak akan kusentuh."

Suara asing dengan logat Meksiko, menggantikan suara Eleanor. Membuat Adam menjadi lebih waspada. Angin yang kencang menerpa rambut ikalnya. "Siapa kau?!"

Tawa berat di seberang sungguh membuat Adam ingin mengumpat. Dia bisa mendengar lanjutan kalimat pria itu. Suara yang beraksen kental itu menerpa telinganya.

"Carlos Morrell. Aku yakin, kau pasti tahu apa hubunganku dengan Sir David selama ini. Sekarang ini, aku datang untuk meminta kembali milikku. Ayahmu berjanji, akan mengembalikannya pada hari ini. Jika dia tidak sanggup, dia akan memberiku uang. Tapi kurasa, ayahmu sedang melakukan sesuatu di suatu tempat, karena aku yakin, dia akan meminta bantuan dari anaknya yang terhormat."

Adam melangkah menuju pintu untuk menuruni puncak gedung bersama Kim dan Trevor. "Dan jika aku tidak bersedia membantu ayahku? Itu urusanmu dan dia! Jangan libatkan aku!"

Kembali suara tawa membahana di ponsel. “Wanita tua di rumah ini akan berakhir di ujung pistolku, demikian juga seluruh isi rumah ini akan menjadi milikku.”

“Jangan sentuh ibuku!” desis Adam, geram.

“Oleh karena itu, kau harus membantu ayahmu. Aku akan menunggu hingga pukul 11 malam.” Suara Carlos demikian ringan dan semakin membuat darah Adam menggelegak saat dia menyambung kalimatnya, “Apakah kau tahu? Untuk ukuran wanita tua, ibumu masih begitu cantik dan mengggiurkan. Hahaha....”

“Brengsek kau!” Adam berteriak pada corong ponsel. Sambungan terputus, dengan diakhiri oleh suara tawa Carlos yang memuakkan.

Kim menyentuh lengan Adam saat mereka sudah berdiri di dekat SUV hitam yang tersedia dan Trevor sudah menunggu di belakang setir. “Adam, kendalikan emosimu!” pinta Kim, memohon. Wajah suaminya demikian menyeramkan. Dia tidak pernah melihat Adam begitu marah, seakan ada uap panas, menyembur dari kedua lubang hidung.

Adam menatap wajah pucat istrinya. Dia meraih bahu itu. Dikecup pelipis Kim dengan lembut dan meletakkan dagunya di puncak kepala wanita itu. Dipejamkan matanya sejenak, berusaha menenangkan gelombang amarah yang demikian memuncak. Bahkan, dia merasa, saat seperti itu, dia sanggup untuk menembak siapa saja. “Jangan cemas! Aku bisa mengendalikan semuanya!” Dia menunduk, menatap manik mata Kim. “Kita harus menyusul Jacob secepatnya!”

Bagi Adam, dia masih berharap bahwa ayahnya tetaplah seorang kakek yang sempurna bagi anaknya. Meski, jauh di relung hati, Adam meragukannya.

***

Sir David berdiri di tepi danau, dengan menatap tajam pada jalan masuk danau. Seutas tali tambang digenggam erat di tangannya. Dia menatap pondok pemancingan yang sepi sebelum kembali menatap jalan yang dipenuhi pohon-pohon pinus menjulang. Desir angin sore menyentuh pucuk-pucuk pohon, menciptakan suara berdesing yang misterius.

Sejenak, Sir David memejamkan mata. Membayangkan wajah polos cucu satu-satunya, wajah jatuh cinta milik Kristella Simons, dan wajah kesabaran yang dimiliki Eleanor. Dibuka matanya ketika dia mendengar suara-suara langkah kaki yang menginjak rumput di jalan masuk danau. Tatapan matanya tajam, terarah pada sosok pria tinggi besar yang kekar, yang berjalan ke arahnya dan berhenti pada jarak yang tidak terlalu jauh.

Sir David menatap Adam dengan seksama. Selama ini, Adam tumbuh dengan sempurna. Anak laki-laki yang selalu dibanggakan. Adam adalah temannya saat pria itu masih kanak-kanak, tetapi berubah menjadi pemberontak sejak Monica menggugurkan kandungan, dan semakin menjadi pemberontak luar biasa saat mengenal seorang wanita berambut pirang, yang kini berdiri di samping Adam.

Selama ini, Adam bisa dikendalikan. Melakukan apa saja yang diminta. Namun, ketika Adam jatuh cinta pada si pirang itu, segala ucapan Sir David tak berlaku. Adam justru melawan, bahkan setelah sempat dihancurkan. Sebentuk monster telah tercipta di diri Adam selama delapan tahun itu.

Adam menatap ayahnya yang berdiri tenang, sendirian di tepi danau tanpa Jacob. Dikepalkan tinjunya dan berkata pelan, “Di mana Jacob?” Adam hanya perlu bertanya di mana anaknya. Cukup. Dia tidak mau membahas urusan sang ayah bersama mafia Meksiko yang bernama Carlos Morrel.

Sir David mengedikkan bahu, mengangsurkan dagu ke arah pondok seraya menjawab ringan. “Dia sedang tidur di sana.”

Jawaban Sir David membuat Kim menggerakkan langkah untuk menuju pondok, tetapi bentakan Sir David mengurungkan niatnya. “Jika kau bergerak selangkah dari tempatmu, aku tak bisa menjamin keselamatan anakmu!” Sir David berseru menyeramkan, mengacungkan tambang yang digenggamnya.

Langkah Kim terhenti. Dia bisa merasakan, punggung Adam di depannya berikut tubuh jangkung lain, Trevor. Pria muda itu menyentuh sikunya dan berkata lirih.

“Tambang itu terhubung pada lantai bawah pondok. Mungkin ada lubang tertutup di sana, yang bisa saja terbuka pada saat tambang di tangan pria tua itu bergerak. Kemungkinan besar itulah ancaman bagi kita. Jacob ada di pondok itu.”

Kim menahan rasa ingin merampas tambang di tangan Sir David. Hanya berharap bahwa Adam bisa mengendalikan ayahnya yang gila.

Adam bukan tidak sepemikiran dengan Trevor, dia bisa menduga bahwa tambang itulah kunci akan keselamatan Jacob. Dia tahu bagaimana pondok pemancingan itu dirancang. Untuk menghindari cuaca buruk, orang masih tetap bisa memancing. Karena, di dalam pondok terdapat sebuah lantai berlubang yang sengaja dibuat untuk memancing di dalam ruangan. Biasanya, lantai itu ditutup dan dikunci dengan sebuah sekrup jika cuaca bagus dan akan dibuka pada saat cuaca buruk. Lubang itu sebesar tubuh anak kecil dan Adam bisa membayangkan apa yang terjadi jika ayahnya menarik tambang di tangannya. “Apa yang kauinginkan, *Dad?*” tanya Adam hati-hati, berjalan mendekati Sir David, dengan pelan.

“Aku ingin kau mengembalikan seluruh perusahaanku!” tukas Sir David, angkuh. “Akulah yang membangun semua itu dengan tanganku!”

Dalam hati, Adam meringis, mendengar kalimat ayahnya. Pria itu terlalu angkuh untuk meminta bantuan demi menyelamatkan lehernya dari ancaman Carlos. Ayahnya masih pria arogan yang tidak mau menyadari bahwa di usia yang sekarang, seharusnya dia menikmati hari tua bersama istri dan bermain dengan cucu. “Jika kau ingin melunasi utang yang kauciptakan pada Carlos, kau tak perlu melakukan hal ini! Kau tinggal memintanya padaku.” Adam semakin mendekati Sir David.

Rahang Sir David mengencang. Dia semakin menyadari bahwa jarak Adam dengannya semakin sempit. Diangkat dagunya seraya menaikkan genggaman pada tali tambang. Dikeluarkan ancamannya. “Selangkah lagi kau mendekatiku, tambang ini akan kutarik. Kau tahu persis apa yang akan terjadi.”

Adam menghentikan langkah. Dia mendengar suara Kim yang panik di belakangnya.

“Berikan apa yang diminta ayahmu!”

Adam menggeretakkan geraham, menjawab Sir David dengan tegas, “Aku tidak akan mengembalikan seluruh perusahaan itu pada *Dad*!” jawabannya yang lugas dan tegas tidak hanya mencengangkan Kim, tetapi Sir David pula. Tatapan mata Adam yang cokelat tampak mengeras. “Aku mendapatkan perusahaan itu secara legal dan takkan kukembalikan lagi padamu! Jika kau butuh, aku akan membantumu, sebanyak apa pun!” Adam menukikkan pandangan pada manik mata ayahnya.

“Oh, kau mengancamku?” Sir David merasa kecewa, dengan jawaban Adam. Digerakkan tali tambang di tangannya. “Kembalikan seluruh milikku, Adam!” teriak Sir David.

"Tidak! Jika aku mengembalikannya padamu, kau akan melakukan semua kejahatan yang selama ini kaulakukan!" bentak Adam.

Sir David terdiam. Dia menatap Adam dengan tatapan paling ganas yang pernah dilihat pria itu. "Apa yang sudah kauketahui, Nak?!" ucapnya lirih, tetapi tak mengandung kasih sayang. Membuat Adam merasa sedih.

"Narkotika, korupsi, dan pembunuhan gadis tak bersalah 20 tahun lalu di sini. Tidakkah kau ingin berhenti, *Dad*?" Adam nyaris memohon. "Tidakkah kau membayangkan betapa ketakutannya *Mom* saat ini di rumah? Wanita yang telah menerimamu apa adanya dengan segala keburukanmu selama ini?"

Adam berusaha melunakkan hati sang ayah. Tatapannya sendiri tercurah pada tali tambang di tangan pria tua itu. Dia harus merampas benda itu sebelum hal buruk menimpa Jacob.

Sir David nyaris tergugah dengan kalimat Adam, meskipun dia tidak mengerti bagaimana Adam bisa mengetahui semua kebejatannya. Namun, hatinya kembali mengeras ketika melihat bayangan pria-pria berseragam di balik pepohonan pinus dan semak-semak. "Kau memang hebat, Nak! Kau mengetahui semua yang kulakukan selama ini, termasuk nasib Kristella yang malang." Sir David tertawa masam. Melalui ekor matanya, dia melihat sosok seorang polisi muncul dari balik pohon.

Langkah Adam terhenti saat melihat tawa masam ayahnya. Firasat buruknya mulai timbul. Dia bisa melihat bahwa ayahnya mulai waspada, dengan kemunculan semua polisi tersebut.

Saat itulah, mereka dikejutkan oleh teriakan keras di dalam pondok. *"Mom!"*

Bagai tersentak, mereka mendengar suara Jacob di dalam pondok. Adam menatap pondok dan bersiap akan berlari ketika lengannya ditangkap oleh Sir David.

"Aku menawarkan sebuah tawaran! Kembalikan seluruh milikku!"

Adam menepis tangan Sir David dan menjawab cepat, "Akan kukembalikan, asalkan lepaskan Jacob!" teriaknya, pada wajah Sir David.

Dia bisa melihat tawa sinis ayahnya sebelum tambang di tangan pria itu bergerak, seakan sedang menarik sesuatu. Semuanya bagai terpaku saat melihat bagaimana sebuah lantai di pondok itu terbuka dan meluncurkan tubuh Jacob yang terikat ke arah danau, dengan kedua kaki terikat besar.

Suara air yang keras menerpa telinga mereka.

Hal selanjutnya yang diingat Adam adalah tawa sang ayah dan gerakan cepat Kim menuju danau. Dia bisa mendengar panggilan panik Trevor pada Kim. Namun, seakan tidak peduli, wanita itu melompat ke dalam danau.

***

"Kim!" Adam berteriak keras saat melihat bagaimana dengan tanpa memikirkan keselamatannya sendiri, Kim terjun ke dalam danau.

Wanita itu menyelam demi menyelamatkan Jacob, yang tenggelam dan tidak muncul lagi ke permukaan danau. Adam melepas *coat*, berniat menolong anak dan istrinya. Namun, sebuah ranting panjang menahan langkah. Benda panjang itu tertodong ke batang lehernya.

Sir David menatap Adam penuh ancaman. "Dasar danau ini tak bisa diukur. Hanya tangan Tuhanlah yang bisa menolong mereka. Kaki anakmu sudah diikat batu besar. Daya luncurnya sangat cepat." Sir David mendorong ujung rantingnya lebih kuat. "Perintahkan semua polisi itu untuk mundur!" desisnya, saat melihat barisan polisi yang melingkari.

Adam melihat permukaan danau yang tenang. Sama sekali tak tampak tanda-tanda kemunculan Kim dan Jacob. Dia menoleh pada Sheriff Collins dan berkata cepat, "Mundurlah! Kumohon!"

Melihat wajah panik Adam, Sheriff Collins memberikan tanda, agar para polisi yang bersamanya menyarungkan pistol, mundur beberapa langkah. "Kami harus menolong anak dan istri Anda secepatnya," kata Sheriff Collins.

Adam menatap mata ayahnya dan berkata dingin, "Apa yang kaumau, *Dad*? Cepat katakan!" bentak Adam.

Senyum Sir David melengkung di garis bibirnya. Digerakkan tangannya pada bagian belakang punggung, di balik jaket. Muncullah sebuah berkas yang harus ditandatangani Adam. "Tanda tangani surat pernyataan ini sebagai pengesahan bahwa kau memberikan seluruh aset perusahaan! Jika kau melakukannya dengan cepat, semua manusia yang ada di sini bisa menolong anak dan istrimu."

Tanpa pikir panjang, Adam merampas berkas itu. Menggoreskan tanda tangannya. Sir David tertawa keras. Dia memeluk berkas itu di dada dan berseru pada anaknya, "Biarkan aku pergi sekarang!"

Adam menggeretakkan geraham. Memberi isyarat pada tim polisi untuk membiarkan Sir David berlalu.

Para polisi itu tidak bisa berbuat banyak. Menatap tajam pada pria tua yang tampak begitu serakah dan jahat itu. Sementara Adam, bersiap untuk terjun ke danau bersama dua orang polisi—ketika dia mendengar suara tembakan keras menembus sunyinya kawasan danau itu.

***

Kim melompat ke danau tanpa memikirkan apa-apa lagi. Satu yang ada di otaknya adalah menyelamatkan Jacob. Dingin air danau

segera menyergap tulang-tulangnya, bagai gigitan semut yang menembus pori-pori kulit.

Suasana yang mulai gelap menambah pekat air danau, sehingga Kim harus mengerahkan kemampuan menyelamnya demi mencari di mana tepatnya sang anak tenggelam. Dia menyibak tanaman-tanaman dasar danau dan menyadari betapa menakutkannya berada semakin jauh dari daratan.

Pada suatu titik, dia menemukan Jacob yang semakin dalam tenggelam dengan kedua kaki terikat bongkahan batu besar. Tubuh anak itu bagai kerikil kecil, yang meluncur perlahan ke dasar danau.

Sambil bertahan dengan oksigen yang dimiliki, Kim meluncur makin dalam, menjangkaukan tangannya pada tangan Jacob yang lunglai. Mata anak itu terpejam. Rambut ikalnya mengambang, bersama air danau yang pekat.

Kim meraih tubuh itu. Mencoba memeluk seraya tangannya berusaha melepaskan tali yang mengikat kedua kaki sang anak. Napasnya sudah nyaris putus ketika tali yang diperberat dengan sebuah batu terurai.

Tubuh Jacob dapat ditarik Kim ke atas. Tapi, mata Kim sudah sangat perih. Kedua kakinya demikian lemas untuk mendorong tubuh ke atas permukaan. Apalagi, kini dia harus membawa Jacob.

Kim berpikir, mungkin inilah akhir dirinya bersama Jacob. Tubuhnya sudah tidak sanggup untuk naik ke atas. Dia menempelkan bibirnya pada pelipis Jacob. Dingin air danau yang mendekap, pekatnya dasar danau membuat Kim menyerah.

Tiba-tiba, sebuah tangan menangkapnya. Menariknya ke atas.

Kim merasakan bahwa kini Jacob telah berada di pelukan salah satu polisi di tepi danau dan dibawa ke atas. Sementara dirinya, didekap penuh perlindungan oleh sebuah lengan kokoh pada pinggang.

Dia menatap wajah Adam di antara air danau. Pria itu tengah menarik tubuh Kim ke permukaan danau. Udara memenuhi dada Kim saat kepalanya menyembul ke permukaan danau. Diusap wajahnya yang basah seraya menatap Adam, yang juga sedang menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dipeluk leher suaminya seraya berbisik penuh terima kasih. "Terima kasih."

Adam mengecup sisi wajah Kim, membawa istrinya ke tepi sungai di mana beberapa polisi sedang berusaha membangunkan Jacob. Berulang kali, Kim memberikan napas buatan pada sang anak. Sementara Adam, membantu dengan menekan dada Jacob, bergantian bersama beberapa polisi.

Ketika Kim kembali ingin menangis, tiba-tiba Jacob tersedak dengan hebat. Air yang demikian banyak tersembur dari mulut Jacob.

Dibuka matanya. Hal pertama yang dilihat adalah wajah sang ibu, kemudian ayahnya. Digerakkan kedua tangan untuk menyentuh wajah ibunya. "*Mom,* kau nyata, kan? Bukan mimpi?" Jacob meraba pipi Kim, mendapatkan kecupan penuh kasih pada telapak tangannya.

Kim tersenyum dan mengangguk. Dia merangkul Jacob, mengusap punggung anak itu seraya berkata lirih, "Terima kasih, Tuhan."

Adam merasa lega, melihat dua orang yang dicintai, selamat. Dia berjalan, mendekati ayahnya—yang kini, telah meringkuk di antara rerumputan, dengan sebelah kaki tertembak. Tembakan telak yang dilakukan oleh Trevor. Sementara, sebuah kerangka perempuan tergeletak di sampingnya.

Kerangka itu hampir tak bisa dikenali. Hanya karena seuntai kalung berliontin yang tetap melekat di kerangkanya, sehingga dapat diidentifikasi sebagai Kristella Simons, yang menghilang 20 tahun lalu. Kini, ditemukan di rawa Danau Wendouree. Seuntai

kalung berliontin yang amat mirip dengan yang dimiliki Trevor Jones.

Adam melihat Trevor, yang berjongkok di samping kerangka itu. Meraih kalung berliontin itu dan membukanya. Di sana, Adam bisa melihat sebuah foto kabur seorang anak laki-laki. "Aku sangat menyesal atas apa yang menimpa kakakmu, Detektif Simons."

Adam kini sudah tahu apa yang membuat seorang Trevor begitu bersemangat mencari tahu masa lalu Sir David yang kelam. Seorang Trevor Simons yang muncul di perusahaannya tiga tahun lalu sebagai Trevor Jones. Seorang mantan detektif polisi di Melbourne yang melepaskan lencana, karena merasa tidak puas dengan pencarian kakaknya yang menghilang di Sydney.

Trevor tampak menekan batang hidungnya, menjawab Adam dengan lirih, "Aku terlambat memberitahu bahwa namaku adalah Trevor Simons, *Sir.*" Perlahan, Trevor menatap Adam yang menantinya. Ada senyum pilu di wajahnya yang tampan. "Tapi, aku tetaplah Trevor Jones, yang merupakan orang kepercayaan Anda dan seorang adik yang telah menemukan kakaknya yang hilang."

Adam melirik wajah pucat ayahnya, yang menatap mereka. Bahkan, Kim dan Jacob yang mendengar percakapan antara Adam dan Trevor berusaha menahan seruannya. Kim menatap Trevor, tanpa berkedip. Tidak percaya bahwa pria muda di depannya itu adalah mantan seorang polisi, bahkan menyandang posisi detektif.

"Kami mendapatkan laporan bahwa tim di Sydney telah berhasil membekuk kelompok Carlos Morrell yang selama ini menjadi target kepolisian internasional." Suara Sheriff Collins terdengar di belakang Adam. "Terima kasih atas informasi Anda, Detektif Simons."

Trevor tersenyum kecut. "Aku bukan lagi polisi."

Adam tampak menyambut sebuah telepon. Dia mendengar suara di seberang dengan tenang sambil menatap Trevor, yang terlihat waspada.

Adam mengakhiri percakapan itu dengan senyum lebar seraya menyimpan ponselnya di dalam saku. "Anda diminta untuk bertugas kembali di Melbourne, Detektif Simons." Adam tersenyum, mengulurkan tangan, meminta jabatan tangan Trevor.

Namun, jawaban mengejutkan dari Trevor sungguh di luar dugaan. "Aku sudah keluar dari kepolisian, *Sir.* Aku sudah meletakkan lencana. Sekarang, aku adalah asisten Anda di perusahaan."

Adam menatap Trevor, dengan lekat. Dia menemukan kesungguhan di sepasang mata Trevor. Dia mendengus seraya tertawa kecil. Dikedipkan matanya dan berkata riang, "Selamat bekerja, Mr. Jones!" Adam menepuk bahu Trevor.

"Apakah masalah sudah selesai, *Mom*?" Suara Jacob yang tiba-tiba, membuat Kim menoleh.

Dikerutkan keningnya seraya menatap Jacob, dengan tidak setuju. "Ini bukan pertunjukan!"

Jacob mendongak, berkata tanpa beban, "Bukankah ini sudah persis seperti sebuah film...?"

**Plak!**

Jacob syok saat merasakan pedasnya pipi, karena telapak tangan sang ibu. Bukan hanya dirinya yang syok, bahkan Adam dan Trevor, bersama para polisi yang ada di sekitar mereka terdiam, terkejut.

*"Mom!"*

Dengan wajah merah, karena marah, Kim mengguncang kedua bahu Jacob. "Kau! Tahukah kau, betapa takutnya *Mom* ketika tahu kau pergi tanpa izin?! Tahukah kau, betapa lelahnya *Mom* dan *Dad* datang kemari?! Tahukah kau bahwa *Mom* nyaris tak peduli

dengan nyawa ketika menyelamatkanmu tadi?! Dan kau, berkata, seolah-olah ini sebuah pertunjukan drama sekolah?! Apakah kau tidak menggunakan otakmu?!"

"Kim...." Adam menyentuh bahu Kim. Namun, Kim tidak peduli. Rasa ketakutannya yang selama ini ditahan, seolah membuncah keluar. Dia terus mengguncang bahu Jacob bersama airmata marah dan jengkelnya.

*"Mom...."*

"Seharusnya, kau meminta maaf pada orangtuamu!"

"Kim!" Adam menarik tubuh Kim. Gilirannya mengguncang bahu sang istri. "Hei, sadarlah! Jacob sudah menyesal. Dia sudah menangis."

Seketika, Kim menghentikan kekalapannya. Ditatapnya Adam yang tampak lebih sabar. Diputar tubuhnya dan melihat kini Jacob telah dipeluk oleh Trevor. Anak itu terisak-isak seraya menggumam berulang kali. "Maaf, *Mom*...! Maaf!"

Kim memejamkan mata, meraih Jacob dalam pelukan. Tubuh basah anak itu melekat di dadanya. Dia berkata penuh emosi di balik rambut basah Jacob. "Oh, Jacob! Jangan kauulangi lagi! Oke?" Angggukan kepala sang anak adalah jawabannya.

Adam bernapas lega, melihat ibu dan anak itu akhirnya berdamai. Dia menyaksikan ayahnya, yang kini telah diborgol oleh Sheriff Collins.

Polisi itu mulai mengucapkan kalimat keramatnya. "David James Randall, pada hari ini ditangkap, karena tindakan kriminal atas penyekapan anak di bawah umur, menjadi salah satu kelompok dalam perdagangan narkotika, dan pembunuhan 20 tahun lalu atas nama Kristella Simons. Dengan ini, Anda akan menjadi tahanan kepolisian Sydney sebelum dilimpahkan ke pengadilan tinggi. Anda diizinkan untuk memilih kuasa hukum sendiri ataupun kuasa hukum dari pihak pengadilan."

Sepasang borgol yang dingin melingkari pergelangan tangan Sir David. Simbol dari segala kehancurannya. Suara Adam berikutnya membuat Sir David semakin menundukkan kepala.

"Aku yang akan menjadi kuasa hukumnya, Sheriff." Adam maju ke depan, disaksikan oleh anak dan istrinya. Dia menatap ayahnya yang membuang muka. Dia tersenyum lembut, menyentuh lengan ayahnya sebelum polisi menggiring pergi. "Sebagai anak, aku akan melakukan yang terbaik untukmu, *Dad.* Kita keluarga, bukan? Sebejat apapun dirimu, kau tetaplah ayahku."

"Jangan bemulut manis padaku!" tukas Sir David, membuang muka.

Ketika didorong oleh Sheriff Collins untuk keluar dari kawasan danau—dengan kakinya yang tertembak—Sir David menoleh ke arah anaknya. Sebuah senyum penuh penyerahan diri diberikan pada Adam. Membuat Adam terpaku di tempatnya.

Adam menatap punggung ayahnya yang menghilang di balik pepohonan pinus.

Seketika, kawasan itu menjadi sunyi. Bahkan, kerangka mayat Kristella telah ikut serta Sir David ke kepolisian.

Suara desir angin menjadi latar belakang. Langit pun mulai beranjak gelap. Hanya ada Adam, Kim, Jacob, dan Trevor.

Punggung Adam yang lebar menggambarkan betapa sedih pria itu, melihat sosok yang semasa remaja adalah idola baginya, digelandang paksa! Kenyataan begitu menyakitkan saat Adam menyadari bahwa sosok itu telah membuatnya kecewa demikian parah.

Sepasang lengan memeluk punggung Adam. Didengarnya suara Kim yang lembut.

"Kau tidak perlu merasa bersalah, Sayang! Hanya dirimu yang bisa menghentikan ayahmu."

Adam menatap sepasang tangan yang melingkari dadanya. Dia menyentuh tangan terkasih itu, menggenggamnya erat. Sebutir airmata meloncat dari pelupuk mata, menimpa punggung tangan Kim, yang kini balas menggenggamnya.

Untuk beberapa menit, mereka seperti itu, hingga akhirnya Adam bisa mengendalikan kembali emosi.

Dilepaskan tangan Kim dan diputar tubuhnya seraya tersenyum. “Maaf, aku tampak lemah untuk sejenak!”

Kim menggeleng, mengusap airmata di sudut mata Adam. “Kadang, kita butuh menangis untuk menyalurkan segala emosi.” Dia tersenyum.

Sebuah kunang-kunang muncul. Membuat Kim dan Adam mendongak ke langit, melihat jutaan bintang di atas kepala mereka.

Suara riang Jacob membuat mereka lebih mengagumi ratusan kunang-kunang yang muncul. Dalam sekejap, kawasan itu berubah terang, akibat ratusan kunang-kunang dan cahaya bulan yang ditemani bintang-bintang.

Trevor menatap keluarga kecil itu dan tersenyum. Dia melangkah, mendekati tepian danau, dengan menggenggam dua buah kalung berliontin di telapak tangannya. Dibuka sebentar kedua liontin itu dan mendapati wajah dirinya dan kakaknya di masa lalu.

Dalam kecepatan luar biasa, dilempar kedua kalung itu ke danau, mengucapkan selamat tinggal pada masa lalu kelam selama 20 tahun. Yang terpenting adalah bahwa dunia tahu bahwa Kristella Simons pernah ada.

“Bukankah itu kenangan terakhir dari kakakmu?” Adam berdiri, di samping Trevor. Menatap Danau Wendouree yang tenang.

"Masih banyak kenangan Stella di Melbourne, yang bisa mengingatkanku akan kebahagiaan-kebagiaan kecilnya. Biarlah kenangan cinta buruknya terkubur di danau ini!"

Adam menganggguk dan menoleh pada Trevor. "Lalu, jika kau adalah mantan polisi, dapat dipastikan kau pastilah bukan seorang *gay*?" Adam masih penasaran.

Trevor tertawa dan menatap Adam. "Aku sudah memiliki seorang istri dan satu orang anak perempuan di Melbourne."

Adam tidak bisa, tidak terkejut. Dia memandang Trevor dan terbahak. Terdengar suara halus Kim.

"Tidak ada wanita di sampingmu, bukan berarti, kau tidak punya." Kim tersenyum, menatap Trevor. "Aku benar, kan?" Dia mengedipkan matanya.

Trevor meraih tangan Jacob. Berjalan, mendahului kedua suami istri itu. "Ya, Anda benar, *Ma'am.* Aku dan Jacob akan kembali ke mobil. Dia harus segera berganti pakaian."

Kim dan Adam menatap Trevor dan Jacob, yang perlahan meninggalkan mereka. Kim mendengar tawa renyah Adam. Dia juga ikut tersenyum. "Sudah berakhir, kan? Tinggal bagaimana kau membela ayahmu di pengadilan nanti."

Tawa Adam lenyap. Dia membuang muka ke arah danau. Penjaga danau ternyata sudah menghidupkan penerangan di tiap sudut danau melalui rumah jaga. "Mungkin *Dad* tetap mendekam di penjara, tetapi aku bisa mengurangi masa tahanannya."

Kim menatap air danau yang tadi nyaris melahap nyawanya bersama Jacob. Dia merinding. Ditariknya tangan Adam, meminta pada suaminya agar mereka segera berlalu. Adam membalas dengan meraih pinggang Kim. Dia menggoda leher Kim dengan usapan lembut ujung hidungnya. Sementara tangannya membelai pinggul sang istri. "Kau takut berada di sini?" bisiknya, pada cuping telinga Kim.

Kim menggeliat lepas dari pelukan Adam. Berjalan, mendahului pria itu. “Ini kawasan kriminal untuk sementara,” tukasnya, cepat.

Adam masih tertawa, berjalan di sisi Kim, menggodanya. “Kita belum pernah bercinta di tanah berumput….”

“Oh, Adam!” Kim menarik kerah kemaja Adam yang basah, berjinjit, dan mencium bibir Adam dengan keras. Merasakan senyum kecil pria itu di sudut bibirnya sebelum pria itu melumatnya dengan bergairah.

# Bab Tigapuluh Dua

**KELUARGA** kecil itu tidak langsung mengudara dengan helikopter, melainkan beberapa jam menikmati makanan hangat di Victoria. Membeli pakaian ganti di sebuah butik di kawasan perbelanjaan di sana.

Adam membiarkan Kim dan Jacob menikmati keindahan dan keramahan Victoria. Mencicipi kudapan yang dijual di pinggiran jalan. Hingga dia merasa cukup, diajak istri dan anaknya kembali ke perusahaan cabang di pusat kota Victoria.

Sejam kemudian, mereka sudah mengudara dengan Trevor, yang duduk di bangku pilot. Kim menyandarkan kepala di bahu Adam. Sementara Jacob, sudah terlelap di pangkuan Adam, yang penuh kehangatan.

Adam menunduk, melihat puncak kepala Kim. Menyurukkan ujung hidungnya di antara helai rambut itu. Dalam waktu singkat, Adam mendengar desah napas pelan Kim di dadanya. Wanita itu jatuh tertidur. Sama lelapnya, seperti Jacob. Adam menyandarkan kepala di sandaran kursi, menatap awan-awan pekat yang mereka lintasi.

Sekilas, Adam bagai sedang berada di dalam mimpi atas apa yang terjadi. Dari segala dugaan, dia selalu menyangkal bahwa tidak mungkin ayahnya menjadi seorang pembunuh. Pria tua itu mungkin adalah contoh ayah yang licik, kotor, dan manipulatif. Adam lebih percaya bahwa Sir David adalah seorang koruptor, penjahat di perdagangan gelap, tetapi bukan seorang pembunuh.

Tapi dengan berat hati, itu adalah kenyataan yang harus Adam terima. Ayahnya adalah seorang pembunuh yang selama ini

bersembunyi di balik kehidupan yang sempurna selama 20 tahun. Adam tidak bisa membayangkan bagaimana ibunya menerima kenyataan tersebut.

Dengan adanya kasus tersebut, Adam dapat memastikan bahwa status sosial Eleanor akan jatuh di mata masyarakat, juga kalangan sosialitanya. Satu hal yang selama ini ditakuti oleh ibunya. Eleanor lebih siap menerima kenyataan bahwa suaminya berselingkuh dengan banyak wanita dibanding harus ditukar dengan status sosial dan kehidupan *glamour*-nya. Prinsip hidup ibunya mengingatkan Adam akan prinsip hidup Monica.

Adam menatap punggung Trevor, yang sedang mengendalikan helikopter dan sebuah tanya terbesit di benaknya. *Seperti apakah gadis yang jatuh cinta pada Sir David hingga membawa gadis itu pada sebuah kematian tragis? Bagaimanakah orangtua gadis itu, mengingat betapa gigih sang adik mencari keberadaannya?*

"Saat Kristella menghilang...." Adam memulai kalimatnya. Dilihatnya, leher Trevor lebih tegak. "...berapakah usiamu? Dan bagaimana dengan orangtua kalian?"

Untuk beberapa detik, tidak ada suara apa pun di antara mereka. Adam sudah memutuskan untuk menebus kesalahan ayahnya. Dia akan memberikan bantuan pada keluarga Simons.

"Usiaku 15 tahun ketika Stella dinyatakan hilang...." Hening sejenak. "...Kami hanya hidup berdua. Orangtua kami sudah meninggal, karena penyakit. Kami keluarga miskin, *Sir.*" Trevor menoleh sekilas pada Adam yang termangu. "Tak perlu merasa bersalah dengan mencoba menebus kesalahan ayahmu! Cukup kubur Stella dengan layak!"

Adam mengepalkan tinjunya. "Aku akan melakukan pemakaman yang layak untuk kakakmu. Di mana tanah kelahiranmu?"

"Tilba. Di lembah Gunung Dromadery, pantai selatan New South Wales."

Adam merasakan gerakan kecil Kim di dadanya. Dipeluk bahu istrinya seraya berkata, "Aku akan memakamkan kakakmu di sana."

***

Seperti yang diduga oleh Adam, ibunya menjadi histeris saat mendengar berita yang diceritakan Adam, berikut penyataan resmi dari salah satu stasiun televisi nasional—yang menyiarkan penangkapan salah satu raja bisnis Australia terkait pembunuhan 20 tahun lalu, penyekapan anak di bawah umur, dan keterlibatan dalam perdagangan narkoba bersama sekelompok mafia dari Meksiko.

Wajah Sir David terekam jelas saat digiring ke Kepolisian Sydney, disandingkan dengan gambar penemuan kerangka mayat gadis yang dinyatakan hilang 20 tahun lalu. Kristella Simons. Bahkan, pembawa berita membacakan nama yang terlibat selama ini bersama Sir David, yaitu Nicholas Russell, pebisnis sukses yang berasal dari Kanada.

Eleanor meraung, mengguncang bahu Adam, dengan histeris. "Bagaimana nanti aku harus menghadapi cemoohan masyarakat? Bagaimana dengan segala kegiatan-kegiatanku di klub?"

Kim memeluk Jacob dan menatap ngeri bagaimana wanita tua itu nyaris kalap, meminta penjelasan Adam—yang menatapnya dengan tidak setuju.

Adam berusaha melepas cengkeraman tangan ibunya dan berkata tenang, "*Mom,* dengarlah! Hidupmu akan baik-baik saja. Aku akan mengurusmu dengan semua itu…."

"Tidak mungkin, Adam! Aku adalah istri seorang pembunuh! Orang-orang akan bergunjing di depanku, sangsi akan semua kekayaan yang kumiliki!"

*"Mom!"* Adam membentak Eleanor, dengan mencengkeram kedua bahu ibunya. Mengguncangnya keras untuk menyadarkan kenyataan yang harus diterima oleh wanita tua itu.

Eleanor terbelalak saat menyadari bentakan garang Adam, yang tersembur di depan wajahnya. Untuk pertama kalinya, dia diam dan patuh saat mendengar suara anaknya.

"Dengarlah baik-baik! Bukan saatnya, kau memikirkan status dan kehidupan *glamour*-mu saat ini. Pikirkanlah *Dad!* Jadilah istri yang seharusnya di saat *Dad* jatuh! Kau harus berada di sampingnya, bukan meributkan segala kehormatan dan kekayaan!" Adam menunduk, menatap wajah ibunya dengan tatapan terluka. "Kumohon! Berlakulah, layaknya seorang istri yang baik, *Mom*!"

Suara Adam yang bergetar mengantarkan aliran airmata Eleanor yang pecah. Dia menangis sejadi-jadinya.

Secara bijaksana, Kim melepaskan pelukannya pada Jacob. Meraih mertuanya ke dalam pelukan.

"Oh, David...!" Eleanor meraung di dada Kim. Menantunya itu hanya mengusap punggungnya dengan lembut. Sebuah kehangatan yang tak pernah dirasakan Eleanor saat Monica menjadi menantunya.

Kim menatap Adam—yang tengah mengusap wajah dan membalas tatapannya dengan wajah penuh terima kasih.

Adam mendekati Kim dan menepuk bahunya. "Aku titip *Mom.* Aku harus ke kantor polisi sekarang sebagai pengacara *Dad.*" Adam menyunggingkan senyum lelahnya sebelum meraih jas yang tersampir di punggung sofa.

"Berhati-hatilah!" Hanya itu yang bisa diucapkan Kim. Dia menatap suaminya dengan keyakinan yang besar bahwa Adam bisa melakukan yang terbaik.

Adam menatap Kim penuh cinta. Wanita itu memiliki seluruh tubuh dan hatinya. Ketegaran dan kepercayaan Kim terhadap

dirinya membuat Adam bertekuk lutut dan amat berterima kasih, karena Kim menerima dirinya apa adanya. Untuk itulah, dia menjangkau wajah Kim, mengecup bibir istrinya dengan lembut. "Tunggulah aku pulang!" Senyum Adam.

Kim melambai, dengan keyakinan yang tak pernah berkurang.

***

Saat memutuskan untuk menjadi kuasa hukum Sir David, Adam sudah memastikan akan mendapatkan laporan dari kepolisian yang akan memberatkan ayahnya di sidang pengadilan nanti.

Ketika dia keluar dari mobil dan melangkah ke tangga kepolisian, Adam diserbu oleh banyaknya awak media—yang meminta untuk memberikan keterangan akan kasus Sir David yang memenuhi berita pada hari itu.

Adam melepaskan kacamata hitam, memberikan senyum terbaiknya pada para wartawan dan reporter. Mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan berita jalannya kasus itu pada saat sudah berada di pengadilan. Dengan hormat, Adam mengatakan bahwa saat itu dia hanya memenuhi panggilan kepolisian untuk mencocokkan laporan yang akan segera dikirim ke pengadilan.

Sebuah pertanyaan dari salah satu wartawan tersebut, membuat Adam terpaksa menghentikan langkah. "Bagaimana cara Anda membela ayah Anda, yang bahkan telah menyekap anak Anda sendiri di sebuah pondok?"

Adam mengembuskan napas dan mengibaskan tangan, melanjutkan langkahnya untuk memasuki gedung kepolisian. Dia meninggalkan sekumpulan wartawan yang saat itu sudah persis seperti yang sekelompok ngengat demi sebuah berita.

***

Suara mesin tik di ruang kepolisian bagian interogasi sudah sangat tidak asing di telinga Adam. Langkahnya tenang saat memasuki ruangan itu, menuju meja salah satu detektif yang menangani kasus

ayahnya. Dia melirik seorang pria tua berkemeja kanji sedang duduk di depan meja detektif lainnya, mendengar nama Carlos disebutkan. Adam bisa menduga, pria tua tersebut adalah pengacara yang dimiliki ketua sindikat mafia tersebut.

"Silakan duduk, *Mr*. Randall!"

Adam menatap wajah muda sang detektif—yang didampingi Sheriff Collins—sejenak sebelum menjatuhkan tubuh di kursi di depan si detektif, yang belakangan diketahuinya bernama Martin Harris.

Dari yang dilaporkan Detektif Harris bahwa Sir David sama sekali membungkam mulutnya saat dilakukan interogasi. Pria muda itu meminta maaf pada Adam, karena terpaksa mengurung pria tua tersebut di sel tahanan *berbahaya* di lantai bawah tanah sebelum dilimpahkan ke pengadilan negeri.

Nama Hakim Robinson terpilih menjadi hakim yang akan menangani kasus ayahnya dan Adam terpaksa nyengir. Pria setengah baya dengan janggut tebal itu tercatat sebagai hakim tindak pidana yang amat keras terhadap tersangka pembunuhan dan hal pidana berat lainnya. Kebanyakan para tersangka yang berada di ruang sidangnya akan berakhir di penjara Tasmania yang sangat terpencil—dikelilingi oleh kerasnya hantaman air laut—atau kursi listrik. Jika Adam berhasil membela sang ayah, dinginnya dinding sel di penjara itulah yang akan dirasakan Sir David.

Sheriff Collins melihat Adam yang tercenung saat membaca nama hakim dan jaksa yang akan menangani kasus Sir David. Dia menepuk punggung tangan Adam dan berkata dengan lembut, "Anda tahu bahwa kasus ayah Anda sangat berat. Saya yakin, Anda akan melakukan yang terbaik sebagai pengacara jujur di pengadilan."

Adam mengangkat matanya untuk menatap sinar mata Sheriff Collins—yang mengandung makna yang tak terungkap. Dia menutup berkas tersebut dan bangkit berdiri. Mungkin sebagai pebisnis, Adam akan menggunakan otak bisnisnya dalam menjalankan segala bentuk bisnis tersebut, tetapi jika menyangkut kredibilitas sebagai pengacara, para penegak hukum di Australia mengenal Adam sebagai pengacara jujur—yang tak pernah membelokkan hukum demi kepentingan klien. Itulah yang membuat Kepolisian Sydney melimpahkan kasus Sir David pada Hakim Robinson.

Adam mengulurkan tangannya. Dijabat dengan hangat oleh Detektif Harris. "Terima kasih atas bantuan Anda, Detektif!" Dia menerima anggukan pelan sang detektif.

Adam memutuskan untuk segera berlalu dari ruangan yang membuatnya sesak. Dia membawa langkahnya, mengikuti seorang polisi yang dimintai bantuan untuk menjenguk sang ayah. Adam meringis, melihat dinding bawah tanah yang lembab—bagi tahanan kasus berat di kepolisian. Di sanalah, dia melihat ayahnya duduk dengan tenang, bersandar di permukaan dinding sel yang kasar.

Mata mereka bertemu di antara tiang-tiang sel yang dingin. Sir David menatap Adam, yang berdiri tegak dengan setelan pengacaranya yang sempurna. Dia mendengus. "Sepertinya, aku telah berhasil mendidikmu menjadi pengacara, yang sukses menggiringku ke meja pengadilan."

Adam tersenyum tipis, mendengar nada sarkastis Sir David. Dia tahu, itulah cara sang ayah untuk membuat dirinya tenang. Adam memaklumi hal itu.

Dia maju selangkah demi mencapai sang ayah, yang duduk begitu jauh dari tampatnya berdiri. "Berbicaralah sekejam apa pun yang kauinginkan padaku, *Dad*! Aku mungkin tak bisa

menjanjikanmu bebas dengan mudah hanya dalam hitungan tahun, tetapi aku akan sekeras mungkin memperjuangkanmu lepas dari kursi listrik. Mungkin kau harus bertahan dalam masa tahanan yang akan kuusahakan tidak akan menjadi hukuman seumur hidup."

Sir David menatap anaknya, dengan miris. Sekeras apa pun Adam berusaha membela, Sir David tahu bahwa sang anak hanyalah mempertaruhkan nama baiknya sendiri. Menjadi pembela seorang anggota pengedar narkoba dan koruptor seperti dirinya, sudah akan menyulitkan status Adam di mata masyarakat. Belum lagi, label pembunuh sudah didapatkannya. Namun, Adam akan tetap memperjuangkannya. "Tidakkah dengan menjadi pembelaku, kau hanya akan menggali lumpur bagi dirimu sendiri? Kau dan istrimu akan dicap sebagai keluarga pembunuh, sepertiku."

Adam menunduk, memegang tiang sel. Dia mendengus dan tersenyum kecil saat di waktu selanjutnya, dia menatap mata sang ayah. "Kau tahu bahwa aku tak pernah peduli dengan anggapan orang-orang. Apalagi, aku memiliki seorang istri yang tangguh, yang memilih memaafkanmu dan menghibur istrimu yang nyaris tak bisa menerima kenyataaan." Adam menatap tajam wajah Sir David yang memerah. "Percayalah padaku bahwa keluargamu tak akan meninggalkanmu, *Dad*!"

Adam mundur selangkah dan bisa melihat kepala Sir David yang menunduk. Dia mengepalkan tinjunya saat dengan perlahan, dia membuka mulut. "Mengapa *Dad* membunuh Kristella? Apakah pernah ada cinta di hati *Dad* pada gadis malang itu? Aku harus menanyakan hal ini demi pembelaanku padamu di sidang."

Sejenak, Adam melihat wajah tegang ayahnya. Selanjutnya, dia hanya bisa menghela napas lirih saat mendengar jawaban sang ayah.

“Aku tidak seperti dirimu, yang terlibat kisah romantis dengan analismu yang pirang dan akhirnya jatuh cinta. Kristell hanyalah sebuah kesalahan. Posisinya sama seperti wanita lainnya yang pernah kutiduri.”

“Tak ada cinta? Sedikit pun?”

“Tidak!”

Adam menelan ludah. Memejamkan matanya. “Lantas, pernahkah kau mencintai seseorang dalam hidupmu?”

Sir David menentang pandang mata Adam sebelum menjawab dengan perlahan. Jawaban yang mampu membuat seluruh tubuh Adam menghangat. “Ibumu. Itulah mengapa kau hadir di dunia ini.” Senyum miring muncul di sudut bibir Sir David. Dia memejamkan matanya. “Meskipun, pada akhirnya, anak yang kubanggakan inilah yang menggiringku ke penjara.”

*“Dad....”*

Sir David masih memejamkan mata saat tangannya bergerak untuk mengusir Adam. “Pergilah! Urus semua keperluanku untuk menghadapi sidang!”

Tak ada yang bisa dilakukan Adam, selain memutar tumit untuk berlalu. Meskipun harus diakui bahwa keinginan untuk membebaskan sang ayah, memenuhi rongga dada. Tak ada anak di dunia ini yang tak bahagia saat mendengar pengakuan cinta sang ayah padanya.

“Adam.” Sir David membuka mata. Menatap punggung tegap anaknya. “Jangan berbalik! Lakukan tugasmu sebagai pengacara yang seharusnya! Dan katakan pada Eleanor, aku minta maaf! Mungkin ibumu sudah muak padaku, hingga dia bertahan hanya dengan segala kemewahan yang kuberikan padanya.”

Adam memejamkan mata sejenak. Dirasakan sudut matanya berair dan dia menahan emosi saat menjawab, “*Yes, Sir.*”

Sir David tersenyum sebelum kembali memejamkan mata. “Nah, pergilah!”

***

Kim menatap jam di dinding, yang menunjukkan angka sembilan malam itu. Adam sama sekali belum muncul dari urusannya di kepolisian bersama Trevor. Diedarkan pandangannya di sekeliling rumah megah itu. Menemukan semua jejak Sir David bersama Adam dari masa ke masa.

Dia meraih sebuah foto di mana waktu itu Adam seusia Jacob, memancing di sebuah sungai bersama Sir David yang memangkunya. Itu adalah sebuah pemandangan ayah dan anak yang membahagiakan. Siapa yang mengira bahwa harta dan kekayaan bisa mengubah itu semua?!

Sepasang lengan melingkari pinggang Kim. Membuat wanita itu menjerit. Namun, suaranya segera tenggelam saat merasakan embusan hangat yang menerpa tengkuk, berikut suara berat Adam.

“Aku butuh memelukmu.” Adam berkata lirih di seputar rambut panjang Kim. Mengusapkan bibir hangat pada tengkuk istrinya.

Kim memutar tubuh. Melihat wajah kusut Adam. Pria itu melonggarkan pelukan dan menatap Kim dengan sepasang mata cokelatnya yang lelah.

“Kau lama sekali!”

Adam mengusap rambut, melonggarkan ikatan dasinya. “Aku mengurus berkas perkara di kantor pengacara dan mengirim salinannya ke pengadilan negeri. Kurasa, Trevor juga sama letihnya denganku, sehingga saat perjalanan pulang, aku mengajaknya untuk makan dulu.”

Kim melihat, sosok Trevor yang berjalan pelan menuju tangga di balik punggung Adam. Dia berjalan tanpa bertanya di mana kamar yang telah dipersiapkan oleh Eleanor berada. “Apakah kau tahu di mana kamarmu berada?” tanya Kim.

“Saya tahu, *Ma’am.* Di samping kamar Jacob,” sahut Trevor. Pria itu menghilang dari pandangan Kim.

“Sepertinya, aku juga tidak tahu di mana kamarku.” Suara Adam yang menahan tawa membuat Kim mencubit pelan lengannya.

Adam tertawa, memeluk Kim dengan erat. Dia mendaratkan ciuman panjang di bibir Kim yang sudah terbuka, yang menyambutnya dengan mesra. “Hmmm... sebelum aku menceritakan pekerjaanku....” Adam melepaskan ciumannya pada Kim, tersenyum pada wanita itu. “…aku butuh mandi.” Usapan telapak tangan pada bagian tengah tubuh Kim yang dibalut jins mengisyaratkan akan gairah pada istrinya.

Kim memang ingin mendengar apa yang dilakukan Adam sepanjang hari itu, tetapi sentuhan pria itu pada tubuh membuatnya menunda keinginan untuk menjadi pendengar setia. Dia merapatkan tubuh dan menekan payudaranya pada dada bidang Adam yang dibalut kemeja sempurna, menelusuri permukaan kancing itu dengan ujung kuku. “Aku ingin menikmati *bath tub* yang kaujanjikan padaku.” Dan Kim melihat, sepasang mata Adam berkilat, penuh gairah.

***

Gelombang sabun tampak berputar di sekitar kedua payudara Kim ketika dengan lambat, Adam mengusap kedua gunung kembar itu. Merasakan tiap tekstur dan menggumamkan kalimat serak yang memuji kekenyalannya.

Kim merasakan kerasnya dada Adam di punggung telanjangnya yang licin. Menyandarkan tubuh dengan nyaman di sana, di dalam sebuah *bath tub* berukuran besar, yang penuh dengan air hangat—dengan campuran sabun aroma mawar yang harum.

Tangan Adam mencengkeram rambut di tengkuk Kim, menekan tubuh wanita itu lebih dalam memasuki dirinya. Bergerak perlahan, seolah tak pernah puas menjelajah.

Erangan erotis meluncur dari kerongkongan Kim saat dirinya dan kejantanan Adam saling menyatu dan mendekap di dalam kehangatan luar biasa di dalam sana.

Dia mendesah, bersamaan dengan erangan Adam yang lolos dari bibirnya. Pria itu menyemburkan cairan hangat yang memenuhi seluruh tubuh Kim dalam kepuasan yang tiada tara. Membuat Kim melingkarkan tangan di seputar leher kokoh itu dan berbisik mesra.

"Aku selalu merasa seksi, setiap bersamamu."

Adam tersenyum, menarik wajah Kim, agar menatapnya. Dirinya yang masih tegak, masih berada di dalam pusat diri Kim. Dikecupnya lembut bibir yang membengkak itu. Mengusap titik air di seputar wajah Kim dan berkata serak, "Aku bersyukur mencintaimu, Kimberly." Sebagai bukti, Adam memutar tubuh Kim, sehingga wanita itu berada di bawahnya.

Kim merasakan hangatnya air di *bath tub* seraya menatap jelas wajah tampan di hadapan. Dengan perlahan, Adam menunduk, kembali mencium Kim dengan bergairah. Sementara, digerakkan dirinya di dalam tubuh Kim dengan lambat, memuja tiap titik sensitif di lembah hangat itu.

***

"Mungkin *Dad* akan dipenjara seumur hidup jika aku menghindari kursi listrik. Hakim Robinson sangat membenci pembunuhan." Adam memulai pembicaraannya dengan Kim di atas ranjang mereka. Saling bergumul di dalam selimut. Kedua tangannya terletak di atas kepala. Dia menatap langit-langit kamar.

Kim menatap wajah kesal Adam sebelum meletakkan wajahnya di atas dada telanjang Adam. Menikmati embusan hangat pria itu

di atas wajahnya seraya berkata, “Bukankah kau bisa memberikan pernyataan bahwa ayahmu tidak terlalu dalam terlibat dalam perdagangan narkoba? Atau cobalah menceritakan kisah romantisnya dengan Kristella!”

Adam menunduk, menatap Kim. Senyum samar muncul di bibir. Jemarinya memainkan helai rambut pirang Kim yang menggelitik permukaan dada. “Sayangnya, ayahku sudah terlibat dengan kelompok Carlos sejak lama dan kasus Kristella sudah dinantikan selama 20 tahun untuk ditemukan. Tambahan lagi, tidak ada kisah romantis antara ayahku dan gadis itu.”

Kim bisa mendengar helaan napas Adam. Dia terpaksa ikut termenung, memikirkan kasus yang ditangani Adam kali itu. Sudah sangat jelas bahwa Sir David memang tidak bisa terlepas dari jeratan hukum penjara di Tasmania. “Bagaimana aku bisa membantumu?” Diangkat wajahnya dan menemukan binar berkabut di sepasang mata Adam.

Adam mulai menegakkan tubuh. Membuat Kim harus duduk pula. “Kau hanya perlu duduk manis di sini, menungguku pulang dan....” Adam mengigit pelan bibir Kim, merangkulkan kedua tangan di pinggang ramping itu, dan merapatkan pada dadanya yang bidang. “…dan... bercinta denganku sekali lagi.” Kecupan ringan di ujung bibir itu, kini berganti menjadi ciuman liar dan bergairah.

Kim menyambut ciuman Adam, dengan sama bergairahnya. Memainkan jemarinya di ikal rambut pria itu seraya berbisik, “Tapi, Jacob harus kembali ke London… bersekolah... ah...!” Kim mendesah saat Adam meremas lembut payudaranya.

Bibir Adam menelusuri leher Kim. Memainkan lidah di cekungannya sembari berkata serak, “Kita akan kembali ke London dalam dua hari.” Kini, bibirnya telah mendarat di atas

dada. Melabuhkannya di salah satu payudara Kim yang bulat kencang.

Kim mendongakkan kepala, menekan kuku-kukunya pada kedua bahu lebar Adam, menikmati rongga mulut Adam yang hangat—yang kini memenuhi payudaranya. Adam memainkan lidah di puting payudara Kim dengan erotis sebelum menghisapnya berulang kali.

"Sidang ayahmu...?" Kim mengigit bibirnya ketika kini Adam beralih pada payudara yang satu lagi. Melakukan hal yang sama. Bahkan, kini, dibarengi dengan sentuhan lambat pada inti dirinya yang mulai memanas.

"Sidangnya akan dimulai bulan depan." Adam menggoda puting payudara Kim, meniupnya hingga menggelenyar sebelum mengulum dengan lambat. "Sebelum itu, kita akan ke Tilba, memakamkan Kristella dengan layak."

Adam melepaskan pagutannya pada payudara Kim yang memerah. Mendorong wanita itu, agar berada di bawahnya. Diturunkan tubuh, menggantikan belaian jarinya dengan usapan lidah pada sumber hangat yang dimiliki Kim.

Wajah Kim memerah, seperti udang rebus ketika Adam membuatnya melayang, dengan ciuman pada pusat dirinya yang membengkak. Ketika sang suami memasukinya, dengan sedikit terburu-buru, Kim menyambut Adam dengan segala penyerahan. Melingkarkan kedua kaki di pinggang Adam dan bergerak bersama hingga semuanya terpuaskan.

***

Seperti yang dijanjikan oleh Adam, keluarganya dan Trevor membawa kerangka mayat Kristella ke Tilba, atau yang lebih dikenal dengan *Central Tilba*—yang terdapat di sekitar Gunung Dromadery di pantai selatan New South Wales.

Adam mengurus mayat Kristella yang dijadikan bukti pembunuhan, agar dikembalikan kepada satu-satunya keluarga, yaitu Trevor Simons.

Dengan pesawat pribadi, rombongan kecil itu terbang ke Central Tilba dan melihat desa bersejarah yang tenang itu. Dalam diam, Trevor mengantar Kristella ke tempat peristirahatan terakhirnya di pemakaman umum masyarakat Tilba, di dekat kuburan kedua orangtua mereka.

Tidak banyak pelayat. Hanya sang adik beserta keluaga Randall dan pendeta yang mengiring peti mayat, yang kini telah berada di dalam tanah. Adam memberikan penghormatan terakhirnya. Memohon, agar Kristella tenang di alamnya dan memafkan ayahnya, meskipun dia tak berharap banyak.

Kim mengusap airmata. Dia merasakan kesedihan mendalam, membayangkan sebuah nyawa muda telah terenggut begitu mudah. Jacob menggenggam erat tangan Trevor. Mendongak, mendapati wajah dingin itu telah penuh airmata. Dia tidak tahu bagaimana caranya menghibur pria itu. Hanya bisa menggenggam tangannya lebih erat.

Kim memerhatikan airmata Trevor. Dia menghela napas, berharap bahwa anak dan istri pria muda itu berada di situ, memberikan kekuatan pada Trevor yang telah benar-benar kehilangan satu-satunya saudara. “Seandainya anak dan istri Trevor....”

“Kurasa, mereka datang demi Trevor.” Adam berkata cepat, dengan nada tersenyum. Menepuk pelan bahu Kim dan menunjuk ke satu arah di mana tampak seorang wanita muda ramping dan bertubuh tinggi berjalan cepat, memasuki area pemakaman, dengan seorang anak perempuan di gandengannya

Kim mengikuti arah telunjuk Adam. Tersenyum lebar saat melihat bahwa wanita muda itu memeluk Trevor dengan erat dan anak perempuan itu berada di antara dekapan mereka.

Kim melambai pada Jacob, agar mendekatinya. Merangkul bahu anak itu. Menatap perjumpaan Trevor bersama istrinya.

"Sybille…." Trevor menatap wajah istrinya yang cantik, yang saat itu sedang basah oleh airmata. Dia menunduk, tersenyum pada anak perempuan berambut pirang, yang sama persis seperti ibunya. "Maribell…." ujarnya sebelum kembali menatap sang istri. "Bagaimana kalian bisa datang?"

"Seorang pria menghubungi kami di Melbourne. Mengatakan akan memakamkan kakakmu di Tilba. Aku sudah melihat di televisi. Aku turut berduka atas nasib kakakmu, Sayang." Sybille menyentuh pipi Trevor, mengusap pelan airmata yang mengalir.

"Saya senang, Anda bisa memenuhi permintaan saya, Mrs. Simons." Adam berdiri di dekat Trevor. Mengangguk sopan pada Sybille, yang dibalas demikian hormat oleh wanita itu.

Trevor menatap Adam dengan terkejut. "Kau... kaukah pria itu, *Sir*?"

Adam tersenyum lebar, menepuk bahu Trevor.

Dia melangkah, menjauhi keluarga kecil itu sebelum mengedipkan mata pada pria muda itu. "Kuberi kau waktu bersama anak dan istrimu. Kau bisa menyusulku ke London kapan saja setelah kau siap kembali bekerja." Dia menggandeng Kim.

Kim menatap Sybille, yang juga menatapnya. Dia menyambar tangan ramping itu, mengguncangnya dengan bersahabat. "Jika kau tak keberatan, saat Trevor kembali ke London, ikutlah bersama dia! Aku menantimu, Nyonya." Kim tersenyum dan melepaskan jabatannya saat dirasakan bahwa Sybille membalas sama hangatnya.

Wanita itu tersenyum, membungkuk hormat. “Terima kasih, *Madame*!”

Bola mata Kim berbinar saat mendengar logat dan aksen bicara Sybille. Dia menatap Trevor dan berseru girang. “Istrimu orang Prancis?” Dia mendapatkan anggukan pendek Trevor.

“Ibuku akan senang berbicara denganmu, *Madame. Je m’appelle, Kimberly Randall. Ravis de vous connaitre*[1].” Kim mengucapkan bahasa Prancis dengan fasih, yang membuat Adam dan Trevor melongo.

Sybille tersenyum lebar. “*Je m’appelle, Sybille Dubois Simons. Ravis de vous connaitre, Madame.*[2]”

***

Adam menuntaskan rasa penasarannya saat mereka sudah ada di mobil pada Kim. “Jelaskan padaku dari mana kau belajar bahasa Prancis!” Dia menatap lekat wajah Kim dan mendengar tawa renyah wanita itu.

“Ibuku orang Prancis dan tak pernah melupakan tanah kelahirannya, termasuk bahasa ibu.” Dia memiringkan kepala, menyentuhkan ujung jarinya pada pipi Adam. “Aku ingin berjalan-jalan di Tilba sebelum kembali ke London.”

***

Tilba adalah tujuan wisata yang amat menyenangkan bagi orang sibuk, seperti Adam dan Kim. Desa itu sangat indah dan bersejarah. Dunia masa lalu Australia seakan tak habis di desa itu. Jejak-jejak suku Aborigin tercetak jelas di sana.

---

[1] Namaku Kimberly Randall. Senang bertemu Anda!

[2] Namaku Sybille Dubois Simons. Senang bertemu Anda, Nyonya!

Kim melihat sebuah lukisan hitam putih suku Aborigin dan membelinya untuk dipajang di rumah. Saat itulah sebuah panggilan dari Julia muncul.

"Kim! Aku sudah membaca berita di televisi tentang ayahnya. Aku turut prihatin."

"Yah, terima kasih!"

"Ian ingin berbicara dengannya. Ini tentang Randall & Randall Company di New York."

Kim menjadi lebih penuh perhatian. Tatapannya sejurus pada Adam, yang tampak asyik memandangi miniatur Suku Aborigin. Dikirimkan tatapan tajam, agar suaminya itu menyadari.

Adam memang menyadarinya. Pria itu menoleh dan mengangkat dagu, seolah bertanya ada apa.

Kim melambai, agar pria itu mendekatinya. Ketika Adam sudah berada di depannya, dia memberikan ponsel pada Adam.

"Ada apa? Apa Julia memintaku untuk memberkatinya nanti?" Adam nyengir, memancing senyum Kim.

"Berbicaralah! Ian sedang menunggumu."

Adam menempelkan ponsel di telinga. Menyapa hangat Ian, yang diperhatikan oleh Kim. Kedua sahabat itu saling bertukar informasi tentang cuaca dan pembicaraan singkat kasus Sir David. Namun, tak lama kemudian, tampak Adam mengatupkan bibir, menyimak apa yang dibicarakan Ian di ponsel. Setelah itu, Adam terdengar berbicara tentang Julia dan bayi yang dikandung kekasih sahabatnya itu, diakhiri dengan kalimat, "Aku mengerti!"

Kim melipat kedua tangan di dada. Memiringkan kepalanya, menuntut penjelasan Adam tentang pembicaraan mereka. Adam mengembalikan ponsel Kim dengan wajah terlihat sumringah.

"Ian berbicara soal apa?" Kim menerima ponselnya.

"Randall & Randall Company dituntut oleh pihak asuransi New York. Matilda mengganti nama perusahaan pengacaraku menjadi

Roberts dan Crankberry Association dan kini, sedang berada di pusat lelang, berupaya untuk melelang perusahaan itu untuk menutupi utang-utang perusahaan yang menggunung."

Jantung Kim berdebar. Dia menatap Adam dengan tegang. "Lalu, apa rencanamu?"

Adam mengusap bibir bawahnya. Sepasang mata cokelatnya berkilat, penuh perhitungan saat dia mengatakan apa yang ada di hati, "Aku akan mengambil kembali Randall & Randall Company, membersihkannya dari nama buruk Matilda. Membangunnya kembali di London. Apakah kau setuju?"

Kim memegang lengan Adam. Wajahnya demikian cerah dan mengangguk berulang kali. "Tentu saja! Kapan kau akan ke New York?"

"Minggu depan. Aku akan membereskannya bersama Ian." Adam menunduk untuk memegang dagu Kim. "Janjikan pada Jacob jika dia berhasil mengumpulkan nilai tertinggi, aku akan membawanya ke Rochester! Tentu saja, setelah sidang ayahku rampung!"

Kim menatap wajah Adam. "Apakah kasus ayahmu akan memakan waktu lama? Kau akan bolak-balik London-Sydney?"

Adam mengangkat bahu dan mengajak Kim untuk mendekati Jacob. "Hakim Robinson tidak suka kasus berjalan lambat. Aku yakin, semua bukti sudah ada di tangannya dari kepolisian, termasuk data Nicholas Russell."

Saat Adam mengucapkan nama mantan mertuanya, Kim menghentikan langkah dan berkata, yang membuat Adam terkejut. "Aku ingin menjenguk Monica sebelum kembali ke London."

"Untuk apa?" tanya Adam, heran.

Kim menatap tawa ceria Jacob—saat sang pemilik toko menunjukkan replika kota Tilba. "Aku harus melihatnya. Aku

ingin memastikan bahwa kandungannya baik-baik saja. Setelah itu, aku akan pulang."

Adam mengembuskan napasnya dan mengangguk. "Baiklah! Pergilah bersama Trevor!"

Kim tersenyum, menggenggam tangan Adam. "Aku harus meminta maaf padanya."

"Atas dasar apa?" Alis Adam terangkat.

Kim semakin erat menggengam jemari Adam. "Meminta maaf, karena telah membuat kau jatuh cinta padaku dan meninggalkannya."

***

**Auburn Hospital, Sydney, Australia**

Kim berjalan di lorong panjang yang sepi, mengikuti seorang perawat yang menjadi penuntun untuk menuju kamar rawat Monica.

Di belakang Kim, berjalan tenang, Trevor yang selalu waspada atas keselamatan Kim.

Suasana rumah sakit yang teramat tenang, sanggup membangkitkan bulu kuduk. Apalagi, jika itu adalah rumah sakit jiwa, tempat yang menampung banyak orang dengan segala depresi dan kegilaan.

Di tangan Kim, tergenggam sebuah buket bunga yang diyakini tidak akan memiliki pengaruh banyak bagi Monica—yang berada di dalam dunianya sendiri di dalam kamar yang steril dan berkaca.

Di sanalah, Kim menatap wanita cantik yang pernah mengintimidasinya. Monica duduk termenung, dengan rambut yang digelung rapi bersama perutnya yang demikian besar. Monica tampak seperti normal. Namun, Kim tahu, saat melihat sepasang mata yang bersinar kosong, seperti ikan beku itu. Monica sama sekali tidak dalam keadaan normal.

Jantung Kim berdebar tegang, walau hanya berdiri di luar kamar Monica. Menatap wanita itu yang berada di dalam kamar kacanya yang tebal.

"Nyonya Ruth saat ini tidak bisa datang, karena memenuhi panggilan di kepolisian." Terdengar suara perawat di sisi Kim. "Kami di sini sangat prihatin dengan nasib keluarga Russell." Dia menatap Kim.

"Apakah kandungannya baik-baik saja?" Kim menatap perut Monica yang menonjol jelas di balik gaun putihnya.

"Sudah memasuki delapan bulan. Kami harus ekstra menjaganya, agar bayi itu selamat hingga dilahirkan." Perawat menunjuk salah satu perawat yang berada di dalam kamar. "Nyonya Monica berulang kali berusaha mengugurkan kandungannya dengan sengaja menjatuhkan diri dari ranjang. Saya tidak tahu bahwa ada seorang wanita yang demikian benci hamil, bahkan ketika dia tidak dalam keadaan waras."

Kim menelan ludah, memutuskan untuk pulang. Dia menyerahkan buket bunganya dan tersenyum pada sang perawat. "Apakah ada yang mengunjungi, selain ibunya?"

Perawat menyambut buket bunga dari Kim dan menjawab dengan senyuman. "Seorang pria setengah baya yang tampan selalu datang di pertengahan bulan, membayar biaya rumah sakit dan menatap Nyonya Monica selama berjam-jam di sini."

Tanpa dijelaskan, Kim tahu bahwa itu adalah Buck. Akhirnya, dia membungkuk hormat pada perawat itu. Berjalan meninggalkan kamar kaca yang ditempati Monica.

Untuk terakhir kalinya, Kim menatap Monica dan berkata lirih, "Maafkan aku!"

Trevor yang berjalan di belakang Kim berkata pelan, "Anda tidak perlu cemas! Buck Hawskins menjaga Monica, dengan segala hidupnya."

Kim menoleh, menghentikan langkah. “Dari mana kau tahu?”

Trevor memasukkan kedua tangan di saku celananya. Memandang lantai di bawah sol sepatu. “Dia tipe pria penjaga yang rela mati demi wanita yang dicintai.”

Kim mengangguk-angguk, mengerucutkan bibirnya. “Mengapa aku merasa bahwa kau cukup memahami situasi yang dialami oleh Buck?” Dia mulai melancarkan rasa penasaran. Kim bisa melihat wajah Trevor yang memerah. Itu adalah pertama kalinya Kim melihat pria muda itu salah tingkah. “Apakah kisah Buck pernah dialami seseorang?” Dia memancing.

Trevor tampak mengusap ujung hidungnya dan mulai melangkah, mengikuti Kim yang berada di depan. “Tapi, tidak seburuk nasib Buck. Walaupun, nyaris sama buruknya.”

Kim mengerling, dengan penuh minat. “Wow! Biar kutebak bahwa itu adalah kisah kau dan istrimu yang cantik?! Aku cukup penasaran bagaimana seorang yang sangat Australia, sepertimu, mendapatkan istri seorang Prancis yang demikian anggun!” Kim berkacak pinggang, menelengkan kepala. “Aku hanya mewakili rasa penasaran suamiku terhadap dirimu. Hahaha….”

Saat itu, mereka sudah berada di parkiran rumah sakit. Trevor membalas tatapan mata biru Kim. Pertanyaan Kim seolah membawa kembali kisah cintanya yang saat itu berjuang mendapatkan Sybille yang cantik, seperti boneka porselen.

Trevor tersenyum saat mengeluarkan kunci mobil dari sakunya. “Saya akan menceritakannya pada Anda saat berada di London.” Dia membuka pintu bagi Kim.

Kim tertawa. “Oh, jangan menipuku! Aku tahu, kau sedang mengelak, Trevor Simons! Atau Trevor Jones?”

Trevor memegang gagang pintu. Meminta Kim untuk masuk dengan sopan. “Trevor Jones. Kurasa, aku menyukai nama keluarga samaranku.”

Kim tersenyum. "Aku serius! Aku tertarik dengan kisahmu dan istrimu! Kau sudah kuanggap sebagai keluarga sejak berada di samping Adam dengan setia. Pria kebanyakan akan memilih untuk berkhianat ketika tahu bahwa pria yang didampingi adalah anak dari pembunuh saudaranya."

Trevor mendongak ke langit cerah Sydney. "Itu adalah hal pertama yang terlintas di benak saat pertama kali muncul di depan Mr. Randall. Tapi kemudian, saya tahu, bahwa *Mr.* Randall adalah pria paling jujur dalam hidupnya. Dia tak selicik ayahnya dan dia pria yang baik, yang nyaris gila, karena setiap hari mencari kekasihnya yang kabur darinya."

Pipi Kim merona dan tersipu. Dia mendengar kembali suara Trevor.

"Saya rasa, saya menikmati saat bekerja di sampingnya dan melupakan niat awal untuk mengorek kehidupan Randall tua melalui dirinya."

Kim tertawa, merasa lega saat mengetahui isi hati dari sosok Trevor, yang tertutup. Dia mengacungkan jari telunjuknya dan masuk ke dalam mobil. "Tapi, kau masih berutang cerita padaku tentang istrimu!"

Trevor tertawa dan menjawab ringan, "Anda akan mendapatkan ceritanya di kastil, karena Sybille dan Maribell akan ikut saya kembali ke London, bersama Anda sekeluarga."

"Oh, aku senang sekali!" Kim berseru, riang.

Pintu mobil pun tertutup. Trevor masuk di bangku sopir dan menghidupkan mesin. Kim menatap rumah sakit yang perlahan mulai menjauh. Melihat sosok tegap dan tinggi besar baru saja keluar dari sebuah mobil. Sosok yang selalu memakai jaket hitam dan berjalan dengan sedikit membungkuk.

Kim menurunkan jendela mobil. Mengeluarkan kepalanya demi menatap Buck yang sedang menutup pintu mobil. Sebelum mobil

yang membawanya menjauh, Kim secara spontan meneriakkan nama Buck. “Mr. Hawkins!”

Pria itu menoleh ke arahnya. Kim melambai dan mendapati senyum kecil pria itu dari kejauhan. Kim menatap lama sosok Buck—yang masih berdiri tegak, memandangi Kim yang menjauh. Dia menghela napas dan menutup kembali kaca jendela.

Ponsel Kim berdering nyaring. Dia menyambutnya. Suara berat yang nyaris berteriak menerpa telinganya. “Mengapa kau lama sekali bersama Trevor?!”

Kim tertawa, menjawab penuh cinta pada Adam. “Aku akan muncul dalam beberapa menit lagi, Sayang.”

# Bab Tigapuluh Tiga

## Heathrow International Airport, London, Inggris

**BAGI** Kim dan Jacob, kembali ke London adalah rumah ternyaman yang mereka rasakan. Maka, ketika keduanya menjejakkan kaki di Lapangan Udara Heathrow pada sore itu, wajah Kim seakan merona, bagai anak gadis belasan tahun. Dia menyelipkan helai rambutnya ke belakang telinga seraya mengggandeng Jacob, berjalan mendahului Adam dan keluarga kecil Trevor.

"Maafkan aku, aku terlalu girang kembali ke London!" Kim berteriak ke arah sekelompok orang yang tertawa, melihat tingkahnya yang nyaris melompat.

Adam memasang kacamata hitam, tertawa pendek saat melihat betapa istrinya sangat bahagia, kembali ke London. Sehingga, dia tidak merasa menyesal telah memutuskan memindahkan semua perusahaannya ke Inggris. Kali ini, dia juga berencana mengambil alih Randall & Randall Company.

Trevor mendekati Adam. Meraih koper kecil yang dipegang pria itu dan berkata sopan, agar atasan itu mengikuti istrinya yang lincah dan berada di bagian depan.

"Maafkan, Kim! Dia terlalu bahagia kembali ke London, sehingga nyaris melupakan istrimu." Adam berkata, dengan nada menyesal seraya menatap senyum ramah Sybille, istri Trevor, dan anak perempuan yang tampak terpesona, dengan langit mendung London.

“Tidak apa-apa, *Sir.* Madam pantas bergembira setelah peristiwa di Sydney.” Jawaban Trevor sangat praktis. Membuat Adam mengangguk-angguk.

Namun ternyata, Kim tidak melupakan Sybille dan Maribell. Di anjungan, dia meraih lengan ramping wanita itu dan mengajaknya segera menuju area penjemputan. Dia berbisik penuh rahasia pada wanita itu saat sudah terpisah cukup jauh dari suaminya dan suami Sybille. “Kau akan bertemu dengan sahabatku nanti dan kita akan berbelanja habis-habisan di Portobello. Ada sebuah kawasan baju bekas di bawah tanah yang memajang seluruh karya desainer dunia.” Kim mengedipkan mata, seperti ibu-ibu yang bergosip tentang masakan apa yang akan mereka buat hari itu.

Sybille tertawa dan mengangguk. Dia mengagumi sikap ramah dan supel dari seorang Nyonya Randall, yang tak pernah surut—bahkan di saat tubuh lelah menerpa mereka. Sybille tahu bahwa ketika di udara, wanita itu muntah di toilet pesawat dan mengatakan bahwa dia merasa mual dan pusing, tetapi anehnya, Kim merahasiakannya pada Adam. “Perut Anda… apakah baik-baik saja?” Sybille melontarkan pertanyaan bernada cemas ketika mereka berada di eskalator.

Kim mencengkeram pegangan eskalator, merasakan bahwa pipinya menghangat. Dia melirik Sybille yang tengah menanti jawaban dan memutar kepalanya ke belakang di mana Jacob dan Maribell tengah berbicara khas anak-anak.

Jacob menunjuk semua apa yang dilihatnya untuk memberitahu Maribell bahwa betapa bagusnya bandara yang dimiliki London. Sementara Adam, bersama Trevor, tampak sedang berbicara serius.

“Aku baik-baik saja.” Kim menjawab Sybille, dengan pelan.

Sudut bibir tipis Sybille terangkat sedikit dan dia mendekatkan bibirnya pada telinga Kim. “Ya, aku rasa, Anda pasti baik-baik

saja. Apakah Mr. Randall sudah siap saat mendengar berita dari Anda bahwa dia akan menjadi ayah baru lagi?"

Kini, wajah Kim sungguh-sungguh merona, hingga ke seluruh cuping telinga. Dia balas berbisik pada Sybille, "Bagaimana kau bisa tahu?" Dia yakin bahwa ketika di pesawat, dia memeriksa air seninya dengan alat tes kehamilan, tak ada seorang pun yang tahu akan hal itu.

Sybille tertawa pelan saat mereka sudah mencapai lantai bandara. Dikeluarkan sebuah benda dari balik saku sweter. Sebuah alat tes kehamilan berada di atas telapak tangannya dengan dua garis merah di sana. "Anda menjatuhkannya di pesawat ketika keluar dari toilet dan kebetulan, benda ini jatuh tepat di dekat kursiku."

Kim segera menyambar benda itu. Meletakkan telunjuk di bibirnya. "Rahasiakan dari suamimu! Aku yakin jika Trevor tahu, dia akan mengatakannya pada Adam."

"Sepertinya, kalian membicarakan sesuatu yang amat menarik?" Adam muncul di samping Kim, tersenyum pada istri yang segera menatapnya.

Kim menyimpan tes kehamilan itu ke dalam saku celana jins dan menjawab Adam dengan ceria, "Aku berencana, membawa Sybille ke Portobello." Dia bisa melihat binar mata senang Adam dan melirik ke samping suaminya.

Tatapan mata Kim bertemu dengan pandang mata Trevor, yang seakan tahu topik pembicaraan Kim bersama istrinya. Terbukti, pria muda itu melirik Sybille, yang kini sedang berbicara dengan Maribell dan Jacob.

Saat itu juga, Kim menyadari bahwa Trevor sudah tahu bahwa dia kembali mengandung dan mengirimkan sinyal, agar pria itu tidak boleh mengatakannya pada Adam. Dan Trevor memang pria

paling paham dengan segala situasi. Dia berdehem dan menunjuk ke arah depan.

"Nona Julia dan Tuan Kendall, *Sir.*"

Adam mengalihkan tatapannya, demikian pula dengan Kim. Senyum Kim melebar saat melangkah cepat, memeluk sahabatnya. Dia memeluk erat Julia, mencium pipi wanita itu dengan kerinduan yang membengkak.

"Hai, selamat datang kembali!" Julia tertawa. Membalas pelukan Kim. Bersama dengan tatapannya yang awas, dia melihat kehadiran sosok baru bersama Kim.

Kim melepaskan pelukannya dan menoleh ke belakang. Dia meraih lengan Sybille dan mengenalkan wanita itu. "Sybille, ini sahabatku, Julia Landon Hamilton." Pada Julia, dia mengenalkan Sybille. "Julia, ini Sybille Dubois-Simons. Istri Trevor Simons atau Trevor Jones."

Sepasang maat Julia membesar. Dia menoleh pada Trevor dan berseru tidak percaya, "Kau telah memiliki istri?" Lalu, pandangannya beralih pada seorang anak perempuan yang mengggandeng tangan Jacob dengan erat. Senyum Julia semakin bertambah lebar. "Dan kau memiliki seorang putri juga? Wah, wah, kelihatannya sudah dekat dengan Jacob! Selamat datang di London!" Setelah itu, Julia meraih pinggang Kim. Mengajak kedua wanita itu untuk menuju mobil di parkiran.

Ian tersenyum pada Adam saat berjalan bersisian dengan pria itu. "Semuanya sudah berakhir dan aku turut prihatin dengan nasib ayahmu."

Adam memasukkan kedua tangan ke dalam saku dan menjawab pelan, "Yah, semua sudah berakhir! Sidangnya akan dimulai bulan depan." Lalu, dia menatap Ian dengan sepasang matanya yang profesional. "Dan aku akan bekerja sama denganmu untuk kasus Randall & Randall Company di New York."

Ian tersenyum. “Kapan pun jika kau membutuhkan seorang jaksa handal, kau tinggal mengatakannya padaku, Sobat.” Dia menepuk bahu Adam dengan pelan.

Terdengar, tawa renyah Adam. Sebuah tepukan balasan dilakukan Adam pada bahu Ian pula. “Kita akan membereskannya secepat mungkin, agar kau tak terganggu sebagai calon pengantin pria. Kau akan menikah dalam waktu dekat dan aku akan membereskan masalah Matilda Roberts dalam hitungan jam saja.”

***

Tak terbayang, betapa girangnya Miss Carpenter menyambut Jacob kembali ke kastil! Dia memeluk erat anak asuh ke dalam dekapannya yang hangat dan aroma tubuh Miss Carpenter yang dipenuhi bau masakan adalah salah satu hal yang dirindukan oleh Jacob.

Anak laki-laki itu balas memeluk pinggang gemuk Miss Carpenter, membenamkan wajahnya di tumpukan lemak perut wanita tua itu.

Maria menyambut Kim, dengan kedua tangan terkembang. Mengecup kedua pipi wanita itu dengan rasa syukur—yang menyatakan bahwa dia senang akan kembalinya Kim dan Adam dalam keadaan selamat. Maria mengatakan bahwa dia dan Miss Carpenter mengikuti perkembangan berita tentang kasus Sir David.

Bahkan, Sir Hamilton dan Lady Hamilton berada di kastil milik Randall demi menyambut kepulangan keluarga kecil itu.

Lady Hamilton memeluk Jacob, mengecup puncak kepala ikal itu dengan sayang dan mengatakan betapa cemasnya dia saat mengetahui anak itu pergi bersama orang asing! Pada Kim, Lady memeluk wanita itu, berkata bahwa Margot dan Travis sedang dalam perjalanan ke London.

Wanita tua itu menatap sejenak Kim, memerhatikan wajah merona wanita muda di depannya. Tatapannya secara halus

menelusuri tubuh Kim, berhenti pada perut rata yang sempurna itu. Ada senyum kecil bermain di bibir anggun Lady Hamilton.

"Kau tersenyum? Apa yang ada di benakmu?"

Lady Hamilton mencubit pelan pipi Kim dan berbisik penuh rahasia, "Aku mengenalmu dengan sangat baik. Aku mengenal dirimu, sebaik aku mengenal Julia. Aku mengenal perubahan tubuhmu, hanya dalam sekali pandang."

Warna merah jambu menjalar perlahan pada leher Kim dan berujung pada kedua daun telinganya. Dia mengedipkan sebelah mata dan berbisik lirih, "*Keep it secret, please!*"

"Ada apa?" tanya Adam, penuh kecurigaan. Di bandara, dia melihat Kim berkasak-kusuk, penuh rahasia, dengan Sybille. Dan kini, dengan Lady Hamilton, seakan ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh istrinya.

Namun dengan luwes, Lady Hamilton memutar tubuh Kim, agar menatap Adam. Dia tertawa di balik lengan gaunnya yang lebar. "Ketika para *lady* saling berbisik, para *gentleman* dilarang untuk mengetahui pembicaraan mereka!"

Alis Adam melengkung aneh. "Aturan dari mana itu?"

"Aturan nomor satu di agenda tata krama seorang Lady di Inggris." Itulah yang diucapkan dengan anggun oleh Lady Hamilton, yang membuat Adam menutup mulutnya.

Pria itu menatap Kim, dengan makna yang terkandung jelas di sepasang matanya. *Aku menuntut penjelasan di ranjang!* Yang membuat Kim tertunduk, jengah.

***

Adam keluar dari kamar mandi, hanya dengan dililit handuk pada tubuh—yang sebagian masih basah dan menggoda, dengan bagian pinggang yang menyempit. Didekati Kim, yang saat itu sedang duduk santai di balik selimut. Dia menekan lututnya di tepi ranjang dan mendaratkan ciuman mesra pada bibir istrinya, yang

menyambut ciuman sama mesranya. Ketika ciuman itu semakin intens dan jari Adam mulai menarik turun tali gaun tidur Kim, tiba-tiba, wanita itu mengakhiri ciuman mereka.

Tanpa mengubah posisinya, Adam menatap wajah Kim yang merona. “Kau lelah? Tak ingin bercinta malam ini?” tanya Adam, dengan nada kecewa.

Kim menggigit bibir. Ajakan Adam sungguh menggodanya sejak pria itu muncul dari kamar mandi dengan tubuh yang sebagian masih basah. Dengan hanya ditutupi handuk di lingkar pinggang, Adam terlihat sia-sia menutupi kemaskulinan dirinya yang selalu berhasil membangkitkan gairah Kim. Tapi, ada sesuatu yang lebih penting dari bercinta di mana sebuah janin sedang mulai berkembang di rahimnya.

Kim belum berkonsultasi dengan dokter, mengingat baru saja kembali ke London dan dia memutuskan untuk menunda segala macam sentuhan yang dapat dipastikannya akan membakar seluruh tubuh.

Kim menjangkau wajah Adam dan tersenyum. Dia memainkan janggut Adam di antara jemarinya. “Kau tahu pasti bahwa bercinta denganmu adalah sesuatu yang selalu kuinginkan darimu....”

“Lalu, mengapa menghentikan ciuman kita?” Adam meraih dagu Kim, membawa bibir ranum itu pada bibirnya, melumat dengan rakus dan dahaga.

Tapi lagi-lagi, Kim melepaskan ciuman panas itu, mendapatkan tatapan garang Adam. Kim menahan tawanya. Dia menepuk dada bidang Adam yang berotot dan berkata lirih, “Sepertinya, kau belum siap menjadi ayah untuk seorang anak lagi?”

Alis Adam terangkat tinggi. “Eh?” cetus heran, meluncur dari celah bibir Adam yang terkejut.

Perlahan, Kim menyibak selimut. Menampilkan tubuhnya yang indah dibalut jubah tidur. Dilepas ikatan pada pinggang, sehingga

menampilkan perut ratanya di balik gaun tipis itu. Dia mengusap perlahan perut seraya tak lepas menatap manik mata Adam, yang terpaku pada gerakan tangannya. "Siap-siaplah membuang semua rokokmu, karena aku benci bau asapnya! Aku termasuk seorang wanita hamil dengan tingkat mengidam cukup tinggi. Kau akan kubuat repot dengan *morning sick* yang akan kuhadapi tiap trimester."

"Eh?" Adam membelalakkan mata. Dia menatap senyum Kim yang begitu lebar. Dia menjulurkan tangan dan meletakkan telapak tangannya di atas perut Kim yang berdenyut. "Maksudmu... kau...."

Kim bergerak dan melingkarkan tangannya di seputar leher Adam yang kokoh. Dia mengecup ringan bibir Adam dan menatap lekat sepasang mata cokelat yang berbinar itu. "Ya, Adam Randall. Seorang bayi akan lahir musim panas tahun depan. Anakmu." Dan untuk selanjutnya, Kim merasa, tubuhnya dipeluk erat oleh Adam.

Pria itu berbisik mesra di telinganya, "Terima kasih, Kimberly." Adam mengecup cuping telinga Kim.

***

Berita kehamilan Kim tersebar keesokan harinya di seluruh kastil, yang membuat Jacob berlarian di sepanjang lorong dan membuka pintu kamar orangtuanya. Saat itu, Kim sedang memasangkan dasi pada kerah kemeja Adam—yang sedang bersiap-siap untuk berangkat bersama Trevor ke New York terkait pelelangan perusahaan Randall & Randall Company.

Kim menyambut anaknya yang masih berpiyama itu, dengan senyum penuh sayang. Dia menyimpulkan ikatan terakhir pada dasi Adam dan menyapa Jacob. "Selamat pagi, Sayang!"

"Apakah itu benar?"

Alis Kim terangkat dan menepuk pelan dada Adam, tanda bahwa tugasnya mengikat dasi pria itu telah selesai.

Adam tampak tersenyum kecil saat mendengar pertanyaan Jacob seraya meraih jasnya yang elegan. Dia melirik Kim, yang mendekati anaknya dan sedikit membungkukkan tubuh.

"Apanya yang benar?" Kim tersenyum.

Jacob memegang lengan gaun tidur ibunya, mengguncang pelan dan bersuara penuh semangat, "Aku akan segera memiliki adik?" Kedua mata Jacob berbinar, ceria.

"Dari mana kau mendengar berita itu?" Kim memiringkan kepala demi menatap wajah tampan anaknya yang merona, menepuk pelan dada yang tampak memburu naik, turun dengan cepat.

"Di dapur. Miss Carpenter dan Maria berbicara dengan tertawa. Mereka mulai menyiapkan sarapan untuk *Mom* dengan segala buah-buahan itu. Lalu...." Jacob butuh bernapas sejenak, sehingga dia menarik napasnya dengan perlahan.

"Lalu?" Kali ini, Adam yang bersuara. Dia mendekati Kim dan Jacob, menatap wajah anaknya dengan tampang menggoda.

"Lalu, Trevor berkata bahwa aku akan segera mendapatkan adik. Maribell meloncat girang, mengatakan dia akan mendapatkan teman bermain rumah-rumahan." Jacob mendongak, memandang wajah ibu, bergantian menatap ayahnya. "Aku akan mendapatkan adik. Benar, kan?"

Kim melirik Adam. Tidak tahu kapan pria itu memberitahu Miss Carpenter dan seisi kastil tersebut. Seingatnya, selesai dia memberitahu Adam tentang kehamilannya, dilihat Adam mengenakan pakaian tidur. Mereka tidur saling berpelukan hingga pagi. Mendengar kalimat Jacob, Kim yakin bahwa tengah malam itu, Adam pastilah terbangun, berbincang dengan orang dewasa yang ada di kastil tersebut.

Kim memegang kedua pipi Jacob. Mengusapkan ujung hidungnya pada ujung hidung Jacob yang mancung. Dia mengecup

lembut pipi hangat anaknya dan berkata dengan tersenyum, “Ya, apa yang kaukatakan semua benar adanya.”

Sepasang mata Jacob membulat. Anak laki-laki itu memeluk perut ibunya dengan erat. “Aku akan mendapatkan seorang adik! Apakah dia perempuan? Ataukah laki-laki?”

Kim mengangkat bahunya dan tertawa. “*Mom* belum tahu, Sayang. Kau menginginkan adik perempuan atau laki-laki?” Dia mencubit pipi Jacob.

Jacob tersipu dan menjawab malu-malu, “Adik perempuan.”

Adam memeluk bahu Kim dan bersiul panjang. “Hohoho... kau sepemikiran dengan *Dad.* Seorang adik perempuan akan sangat lengkap di keluarga kita. Ya, kan, Sayang?” Adam mengecup pipi Kim, menggodanya dengan usapan pelan pada pantat wanita itu, tanpa disadari oleh Jacob.

Kim mencubit punggung tangan Adam, yang menghasilkan seringai kecil pria itu. Kim mendorong pelan punggung Jacob, agar anak itu segera bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

Setelah anak laki-laki itu keluar, barulah Kim memutar tubuh, hendak menegur Adam. Namun, suaranya tertelan begitu saja oleh lumatan mesra bibir sang suami.

Kim nyaris sesak napas saat menerima ciuman dalam dan panjang yang diberikan oleh Adam.

Ketika mereka melepaskan diri, barulah udara memasuki rongga dada Kim.

Adam mengecup pelan ujung hidung Kim dan berkata lirih, “Aku akan segera menyelesaikan urusan di New York sesegera mungkin.” Dia tersenyum.

***

Adam berangkat ke New York bersama Trevor, meninggalkan Kim untuk bersenang-senang dengan Julia dan Sybille—dalam melengkapi acara pernikahan Julia yang akan diadakan bulan

depan. Tapi, Kim terpaksa bergabung dengan kedua wanita itu setelah sidang yang dihadirinya usai. Mereka akan bertemu di sebuah restoran untuk membahas tujuan selanjutnya. Ketiga wanita itu demikian cocok satu sama lain, yang membuat hampir seluruh orang yang menatap mereka, berdecak kagum. Mereka akan mendengar tiga aksen yang berbeda saat mereka berbicara. Kim dalam aksen Amerikanya yang lugas, Julia dalam aksen Inggrisnya yang kental, dan Sybille dalam aksen Prancisnya yang khas.

Pada waktu jam pulang sekolah Jacob, Kim memeriksakan kandungannya ke dokter. Dan pada malam harinya, Kim mengirimkan foto hasil pemeriksaan oleh dokter kandungan keluarga Hamilton kepada Adam—yang saat itu sedang berada di gedung pelelangan, berjuang mendapatkan kembali perusahaannya bersama Jaksa Kendall.

Dini harinya, pesan balasan dari Adam masuk dan meminta maaf bahwa baru bisa memberikan balasan. Dia mengungkapkan betapa bahagianya dia sebagai seorang pria yang akan menanti kehadiran bayi lain di keluarga!

Sebagai bukti kebahagiaannya, Adam menghadiahkan Randall & Randall Company kepada Kim. Perusahaan pengacara itu sukses direbutnya kembali dan akan berpusat di London. Dia juga mengatakan bahwa karir seorang Matilda Roberts telah berakhir di meja hijau dengan tuntutan dari pihak yang dirugikan.

Di akhir kalimat pesan mereka, Kim menutup tulisannya dengan sedikit berkelakar.

*Aku tidak bersedia Randall & Randall Company memiliki lagi ruangan khusus di lantai teratasnya.*

Mereka berdua tahu bahwa di lantai puncak gedung Randall & Randall Company yang dulu adalah tempat di mana Adam bercinta bersama banyak wanita dan yang terakhir adalah bersama Kim.

Untuk menjawab pesan Kim, Adam menelepon istrinya dan tertawa merdu di seberang. “Itu akan menjadi tempat kenangan untuk kita. Tapi sekarang, kita memiliki lebih dari satu lantai rahasia di kastil.”

***

Seperti yang dijanjikan oleh Adam bahwa mendapatkan Randall & Randall Company hanyalah dalam hitungan jam. Itu dibuktikan dengan kemunculan pada keesokan harinya di depan pintu kastil yang megah, dengan sebuah koper besar yang diisi penuh oleh dokumen-dokumen penting—yang selama ini berada di gudang bawah tanah, pada masa Matila menguasai perusahaan itu.

Kim menyambut kedatangan Adam dengan memeluk pria itu erat. Adam tertawa lebar, mendekap erat tubuh Kim. “Aku pulang!” Adam menatap Kim dalam jarak selengan, mengecup pelan pipi istrinya yang menghangat.

Kim nyaris bergelayut di leher Adam saat dia tersenyum, menjawab kalimat Adam, “Selamat datang kembali!” Dia menjawab dengan riang dan seketika, terdiam. Dia mengendus baju kemeja Adam. Mendorong dada itu menjauh dari dirinya.

Adam membentangkan kedua tangannya, menatap Kim dengan heran.

“Ada apa? Aku tidak membawa bekas lipstik siapa pun di kerah kemejaku!”

Tapi, Kim menutup hidung, mengibaskan sebelah tangannya. Dia menjawab dengan suara tersumbat, “Demi Tuhan! Kau bau asap rokok!” Kim berteriak tidak suka. Dia berlari masuk ke dalam kastil, menuju wastafel terdekat dan memuntahkan seluruh sarapannya di sana.

Miss Carpenter segera berlari, memijat tengkuk Kim, disaksikan Adam dengan pucat. Adam mendekati istrinya dan bertanya cemas, "Apa yang terjadi?"

Dengan sengit, Kim menoleh pada Adam, menyemburkan kalimat jengkelnya. "Itu karena kau bau rokok! Aku tidak suka menciumnya! Ganti baju atau pergilah mandi! Curahkan seluruh sabun ke tubuhmu! Gosok gigimu hingga tidak meninggalkan bau tembakau!"

"Hah?" Adam benar-benar syok, tidak mengerti akan sikap Kim yang kini menjadi seorang wanita hamil yang cerewet.

Terdengar tawa geli yang berasal dari Miss Carpenter, diikuti oleh Sybille yang berdiri di samping Trevor.

Adam memasang wajah kesal, karena semua orang menertawakannya.

Miss Carpenter menepuk lengan Adam dengan sayang. "Lakukan semua kemauannya! Saat Kim mengandung Jacob, tiap kali dia mengalami *morning sick*, dia menyumpahimu sebanyak puluhan kali, hingga gejala itu berakhir hari itu! Kini, kau sudah ada di depannya dan bersiap-siaplah menerima segala kecerewetan!"

"Itu akibatnya, jika kau menginginkan seorang anak lagi dari Kim." Suara lembut lainnya muncul dari arah tangga.

Senyum Adam terkembang melihat siapa yang muncul. Margot melipat kedua tangan di dada, mendekati Kim yang sudah membasuh mulutnya. Dia mengusap rambut pirang anaknya dengan sayang. Dengan lirikannya, Margot menatap Adam. "Aku yakin, kau adalah suami siaga, yang siap melakukan apapun untuk istrimu yang hamil."

Adam memeluk bahu Kim, mengecup pelipis wanita itu. Dia berkata mesra, "Bahkan, jika Kim menyuruhku untuk terjun bebas di Sungai Thames pun akan kulakukan."

Kim menatap manik mata Adam. Senyum kecilnya membayang. Dia mencubit pelan perut Adam dan menyentuh dagu pria itu yang ditumbuhi bulu-bulu yang menggoda. “Sungguhkah? Lakukan itu untukku sekarang!” Kim mengerjapkan bulu matanya, menggoda Adam.

“Melakukan apa?” Adam menatap, heran.

“Terjun bebas ke Sungai Thames.” Kim melingkarkan tangan di leher Adam dan mencium bibir suaminya dengan mesra.

***

Sidang perdana kasus Sir David digelar sebulan kemudian, tepatnya dua minggu sebelum pernikahan Ian Kendall dan Julia Landon dilaksanakan di London.

Adam dan Trevor berada di Sydney, menghadapi Hakim Robinson yang demikian kejam, menyerang Sir David dengan semua bukti yang sudah diberikan oleh pihak kepolisian, terutama tentang kematian Kristella Simons 20 tahun lalu.

Sir David berada di boks terdakwa, menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh jaksa penuntut, juga sang hakim, termasuk oleh para pengacara pengadilan yang memberatkan pria tua itu.

Hari-hari yang dihadapi Adam saat membela ayahnya adalah hari-hari terburuk yang dijalani. Eleanor dengan setia selalu mendampingi suaminya—yang kini tampak renta di kursi terdakwa. Memelintir sapu tangannya saat menyaksikan bagaimana anak kebanggaan membela sang ayah.

Para saksi dihadirkan, termasuk Nicolas Russell yang terlibat. Waktu berjalan lambat bagi Adam di mana dia harus bertarung dengan jaksa penuntut dan mengajukan permohonan keringanan hukuman kepada sang hakim. Hari-hari yang melelahkan. Persidangan terus bergulir hampir setiap hari dalam 10 jam.

Di hari ke-13, Hakim Robinson membacakan hasil yang sudah disepakati oleh dirinya dan para juri pengadilan. “Selasa, 15 November. Gedung Pengadilan Tinggi Sydney, Negara Bagian Australia. Pukul tiga sore. Saya, selaku hakim pada kasus David James Randall versus Kristella Simons, beserta keterlibatannya yang lain menyatakan bahwa terdakwa yang disebutkan namanya di atas akan menjalani hukuman seumur hidup di penjara Tasmania. Adapun, keberangkatan akan segera dilaksanakan dalam kurun waktu satu jam dari berakhirnya sidang. Maka, atas nama Negara Bagian Sydney, David James Randall dinyatakan bersalah!”

Hakim Robinson mengetukkan palunya dua kali di ruang sidang yang tertutup itu. Hening melingkupi ruangan dingin itu pada saat deretan juri dan jaksa, serta hakim meninggalkan ruangan yang hanya diisi oleh Adam, Sir David dan Eleanor.

Adam menjatuhkan semua berkas di tangan, menatap Hakim Robinson yang melewatinya. Pria itu menatap Adam sejenak dan menepuk bahunya dengan bersahabat. “Kau sudah melakukan yang terbaik bagi ayahmu. Tapi, setiap kasus selalu ada akhirnya.”

Adam menelan ludah dan membungkuk hormat kepada Hakim Robinson, yang meninggalkannya dengan jubah hakim yang terhormat.

Sejenak, Adam hanya bisa menunduk. Membiarkan linangan airmatanya menuruni pelupuk mata, jatuh bergulir di atas batang hidung yang kokoh, dan diakhiri oleh isak tertahan.

“Semua sudah selesai, Nak. Baik-baiklah sepanjang hidupmu!” Sir David yang berdiri di sisi Adam, dengan didampingi oleh dua orang petugas pengadilan menyentuh lengan anaknya.

Adam mengangkat wajah, membiarkan saja airmata memenuhi seluruh wajahnya. Dia tak sanggup berkata-kata dan hanya memegang tangan ayahnya, yang dengan perlahan mulai terlepas.

"Sampaikan maafku pada istrimu dan Jacob!" Sir David terlihat demikian tegar, bahkan saat dia melihat Eleanor—yang sudah menangis dengan keras di balik sapu tangan.

Sir David meraih bahu istrinya. Menempelkan bibir di pelipis wanita, memejamkan matanya sejenak dan berkata lembut, "Aku mencintaimu, Elea." Bisikannya amat lembut, menggetarkan hati saat Sir David mengucapkan nama panggilan kesayangan pada istrinya.

"Waktu Anda sangat singkat, *Sir.*" Suara petugas menyadarkan apa yang terjadi. Membuat Sir David melepaskan pelukannya dan tersenyum.

"*Goodbye, My Lover!*"

Tanpa menoleh lagi, Sir David meninggalkan anak dan istrinya.

Eleanor memeluk Adam, menumpahkan segala kesedihan di dada anaknya yang lebar. Adam hanya bisa memeluk ibunya dengan erat, mengusap punggung rapuh itu.

***

Eleanor memilih untuk kembali ke rumahnya, ditemani oleh asisten mereka dan memohon, agar Adam membiarkan sendirian. Adam tidak membantah dan berpesan pada sang asisten untuk menjaga ibunya baik-baik. Adam berjalan lambat di sepanjang lorong pengadilan menuju pintu keluar sendirian di mana Trevor sudah menanti.

Sejenak, Adam menatap langit malam Sydney yang cerah di puncak tangga pengadilan. Dia mendengus pedih. Alam seakan sedang menertawakan dirinya atas kekalahan membela sang ayah. Seumur hidup di penjara Tasmania, tak bisa melihat cahaya matahari, dan terkurung oleh lautan ganas. Adam menekan pelipisnya dan memejamkan mata sejenak.

"Adam...."

Adam tersentak kaget saat mendengar suara lembut di depannya. Dia mengerjapkan mata dan melihat sosok Kim, yang tengah tersenyum, menenangkan. Di balik punggung Kim, dia melihat Jacob, yang sedang berdiri, digandeng oleh Trevor. “Kim... bukankah kau seharusnya di London?” Dia menatap perut Kim, yang ditutupi jaket. “Kandunganmu....”

Kim menggelengkan kepala dan merangkum wajah Adam, yang pucat. “Kandunganku baik-baik saja dan masih aman untuk naik pesawat. Aku mencemaskanmu!” Kim menatap sepasang mata cokelat Adam yang dibalut kesedihan. “Kau tidak dalam keadaan baik-baik saja, Sayang.” Kim mengecup pelan bibir Adam.

Adam melingkarkan tangan di pinggang Kim, menyusupkan wajahnya di lekuk leher yang jenjang itu. “Ya, aku tidak sedang baik-baik saja.”

Kim mendekap tubuh tegap itu, menepuk pelan punggung Adam. Dia mengusap rambut ikal pria itu dan berbisik, “Mari, kita pulang ke London! Di sanalah, rumahmu. Rumah kita.”

***

Pernikahan Julia dan Ian, bagai sebuah pesta dongeng di hamparan salju yang putih berkilau di halaman belakang kastil milik Sir Hamilton.

Gaun panjang yang dibalut bulu domba melekat indah di tubuh Julia, yang kini tampak mulai membuncit. Melakukan pemberkatan di lumbung hangat milik keluarga, semakin menambah makna *something old, something borrow, something blue.* Dengan jepit rambut berwarna biru, yang sengaja dipinjamkan oleh Lady Hamilton—yang membuat kecantikan Julia bagai menjelma menjadi Putri Elsa.

Ian tampak amat tampan, dengan setelan jas putihnya yang amat kontras dengan rambut hitam pekat dan mata biru. Ketika

janji setia diucapkan, Ian mencium Julia, penuh kelembutan—yang nyaris membuat airmata Julia runtuh dan *make up*-nya terancam luntur jika tidak mendengar deheman Kim.

Julia memeluk Kim, mencium sahabatnya itu. Mengucapkan terima kasih tak terkira dan begitu bergembira saat melihat seluruh pengacara yang dulu di bawah naungan Randall & Randall Company hadir di pesta pernikahan, bahkan Merylin pun muncul dan berteriak histeris saat memeluk sang pengantin dan Kim.

"Ya Tuhan! Akhirnya, kita bertemu kembali! Mr. Randall merekrut kami kembali untuk bekerja bersamanya di Randall & Randall Company, yang kini akan dipimpin oleh Nyonya Randall yang terhormat."

Kim terkejut mendengar penuturan Merylin. Dia menoleh pada Adam, yang memang tengah menantinya.

Suaminya itu tersenyum, mengangkat gelas anggur putihnya ke arah Kim. Bibirnya bergerak pelan di antara teriakan para wanita—ketika Julia melempar buket bunganya ke udara. "Randall & Randall Company kini milikmu, Sayang." Adam berbisik, tepat di seberang Kim—yang menutup mulutnya, menahan linangan airmata.

***

Ketika pesta pernikahan itu usai dan keluarga Randall serta Keluarga Simons kembali ke kastil, di lobi kastil yang luas itu, terdapat sosok besar tinggi yang mengenakan jaket hitam sedang menanti keluarga itu.

Adam mengenali sosok itu sebagai Buck Hawkins, yang selalu tegap dan tegar. Keduanya saling bertatapan.

Kimlah yang lebih dulu menyadari apa yang ada di pelukan Buck yang penuh perlindungan itu. "Apakah bayinya sudah lahir dengan selamat?" Tanpa ragu, Kim mendekati Buck. Melongokkan wajahnya pada buaian yang lembut, yang tampak amat mungil di

relung lengan Buck yang besar. "Seorang bayi perempuan yang cantik!"

Ujung jari Kim menyentuh dagu kecil yang terbelah itu, mengusap permukaan bibir yang berwarna merah. Dia melihat sebuah koper di samping kaki Buck. "Apakah kau bermaksud untuk pergi bersamanya?"

Buck tersenyum. Dengan sebelah tangannya, diraih punggung tangan Kim, mengecup punggung tangan itu dengan hormat. "Ya. Aku akan pergi bersama anak ini."

Buck menatap Adam, yang tampak menatapnya penuh makna. "Aku berterima kasih, kau tak melibatkan Monica dalam kasus sidang ayahmu."

Adam menggelengkan kepalanya. Dia mendekati Buck dan menatap bayi cantik yang amat nyenyak dalam tidur. "Kau akan ke mana?"

"Mungkin kembali ke Kanada. Mungkin juga ke mana saja kakiku ingin membawa anak ini menjauh dari masa lalu pahit ibunya."

Kedua pria itu saling pandang.

Adam menepuk bahu Buck. "Jagalah diri kalian baik-baik!"

Buck tersenyum, meraih kopernya. Dia menatap Kim yang berlinangan airmata. Dia membungkuk hormat. "Anda wanita yang kuat, *Ma'am.*" Dia mengucapkannya dengan tulus.

Buck berjalan, melintasi Trevor dan mendapatkan tatapan bersahabat dari pria muda itu.

Buck menghilang sejak malam itu bersama bayi perempuannya yang cantik. Punggungnya yang lebar dan sedikit membungkuk, menyisakan rasa pedih di hati Kim atas cinta yang tak pernah berbalas.

Adam merangkul bahu Kim dan berbisik lirih, "Buck akan baik-baik saja. Bayi perempuan itu juga. Percayalah padaku!"

**Musim panas. Pantai Fistral, Newquay, Inggris Raya**

**ADAM** terbangun dari tidur nyenyaknya pagi itu. Mendengar deru ombak yang indah di telinganya. Dia mendapati di sisinya, tampak kosong. Disibaknya selimut.

Suara Jacob yang sedang bermain bersama Elizabeth—di pangkuan lembut Margot—membuat Adam tersenyum. Adam berjalan, mendekati jendela rumah pantainya. Menaikkan kerai jendela. Matanya yang awas segera menemukan sosok indah yang dicintai sedang berjalan sendirian, menyusuri tepian pantai di antara camar-camar yang mengelilingi.

Adam meraih gelas cokelat panasnya yang tersedia di meja bulat—yang pasti telah disediakan oleh Maria ketika Kim terbangun. Dibuka pintu kamar yang langsung mengantarnya pada hamparan pasir putih salah satu pantai terindah di Inggris.

Dilepas kaus tidurnya dan setengah berlari, menyongsong Kim, yang saat itu tengah memainkan pasir—yang sengaja dilempar ke arah rombongan camar itu.

Kemunculan Adam yang berlari membuat sekumpulan camar itu kembali terbang tinggi di udara. Kim menyibak rambut, tersenyum saat mendapati Adam yang menciumnya dengan mesra.

Dada berotot dan liat milik pria itu mendekap erat tubuh Kim, mengangkatnya tinggi ke udara. “Selamat pagi!” Adam menurunkan Kim, menatap sepasang mata biru itu dengan penuh cinta.

Kim menggigit bibir, menekankan telapak tangannya di dada kekar Adam. Dia berjinjit untuk mencapai bibir suaminya, memberikan ciuman yang lembut dan berbisik di atas bibir maskulin itu, “Selamat pagi!”

*Sudah Terbit!*

Sudah Terbit!